Al Hafizh Ibnu Katsir

7

Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:
DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:
Perang Hunain, Tahun Pendelegasian,
Haji Wada' Rasulullah ﷺ,
Peristiwa di Tahun 9 dan 10 Hijriyah

PUSTAKA AZZAM

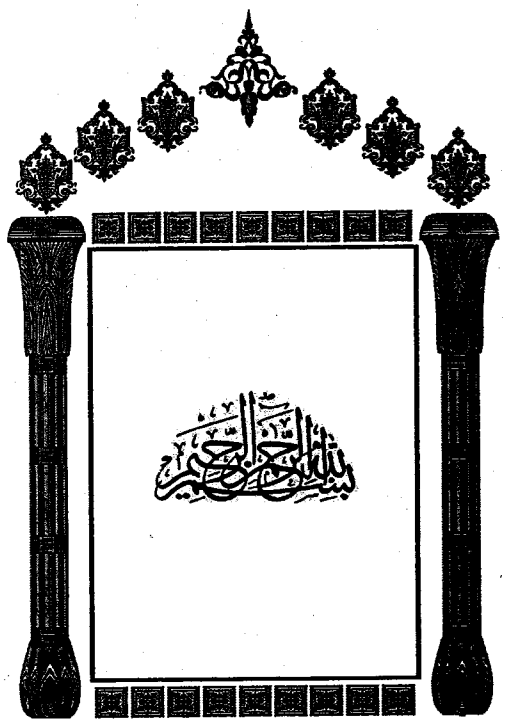
بسم الله الرحمن الرحيم

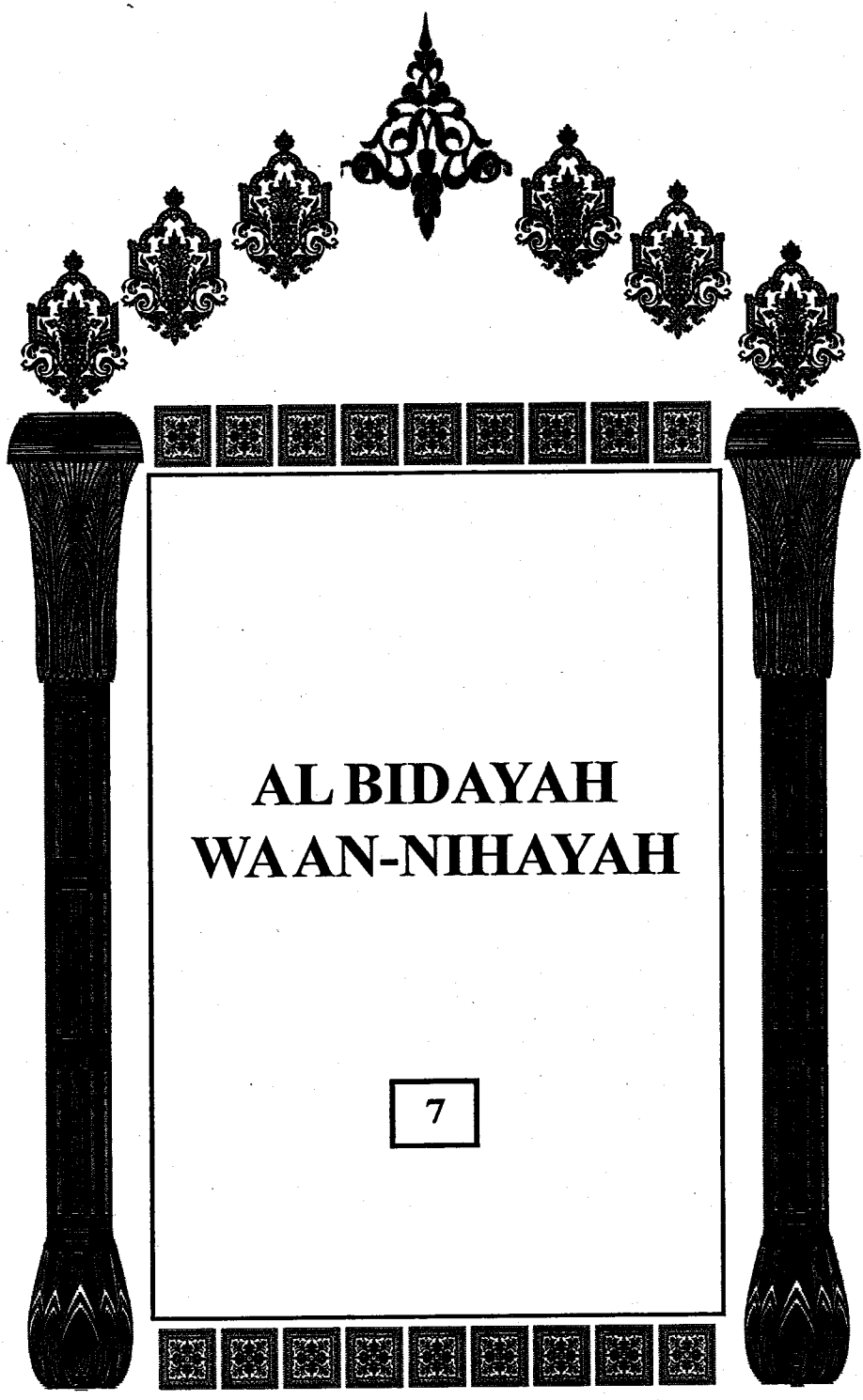

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

7

IBNU KATSIR

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

7

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ibnu Katsir

Al Bidayah wa An-Nihayah / Ibnu Katsir; penerjemah; Besus Hidayat, Beni Hamzah; editor, Mukhlis B Mukti, M. Iqbal Kadir -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.

... hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*

ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-236-041-4 (jil. 7)

1. Judul I. Besus Hidayat, II. Beni Hamzah III. Mukhlis B Mukti IV. M. Iqbal Kadir

297

Desain Cover : A & M Design
Cetakan : Pertama, November 2012
Penerbit : PUSTAKA AZZAM
Anggota IKAPI DKI Jakarta
Alamat : Jl. Kamp. Melayu Kecil III No. 15 Jak-Sel 12840
Telp. : (021) 8309105 / 8311510
Fax : (021) 8299685
Website : www.pusatakaazzam.com
e-mail : pustaka.azzam@gmail.com
admin@pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All Right Reserved
Hak terjemah dilindungi undang-undang

Daftar Isi

Perang Hawazin di Hunain 1
Bagaimana Terjadinya Peperangan, Di Mana Pada Awalnya Kaum Muslimin Melarikan Diri Dan Pada Akhirnya Kemenangan mereka Dapatkan 13
Pasukan Infantri Authas 44
Para Pejuang yang Mati Syahid di Perang Hunain Dan Peristiwa Authas 51
Perang Tha'If 51
Kembalinya Rasulullah ﷺ Dari Tha'if, dan Pembagian Harta Rampasan Hawazin Pada Perang Hunain Sebelum Memasuki Makkah Untuk Umrah Dari Ji'ranah 72
Tentang Datangnya Malik bin Auf An-Nashri kepada Rasulullah 106
Protes Sebagian Masyarakat Yang Tidak Tahu Atau Munafik Atas Pembagian Harta Rampasan Perang Yang Dibagikan Oleh Rasulullah 108
Kedatangan Saudari Sesusuan Rasulullah Kepada Beliau, Ketika di Ji'ranah 118

UMRAH JI'RANAH DI BULAN DZUL QA'DAH 128
Islamnya Ka'ab Bin Zuhair Bin Abu Sulma dan Ayahnya 141
Berbagai Peristiwa Populer yang Terjadi Di Tahun Kedelapan 169

Tahun 9 Hijriyah 175
Perang Tabuk Yang Terjadi Pada Bulan Rajab 175

Orang Yang Absen Dalam Berperang Dikarenakan Uzur, Mereka Itu Adalah Bagian Dari Yang Meratapi Dan Sebagainya 187
Kepergian Rasulullah ke Tabuk Melewati Hunian Kaum Tsamud dan Bangunan Megah Mereka Dalam Goa 210
Khuthbah Nabi ﷺ di Tabuk dan Kebun Korma Disana 223
Rasulullah Menshalati Mu'awiyah Bin Mu'awiyah Jika Berita Demikian Itu Benar 231
Kedatangan Delegasi Kaisar Kepada Rasulullah ﷺ Di Tabuk 233
Perdamaian Nabi ﷺ Dengan Raja Ailah dan Penduduk Jarba, Adzruh serta Berkemah Di Tabuk Sebelum Kembali 239
Pengutusan Khalid Bin Al Walid Ke Ukaidir Dumah Oleh Rasulullah ﷺ 242

CERITA MASJID ADH-DHIRAR 259
Kaum Yang Tidak Ikut Berperang dari Golongan Pembangkang 279
Beberapa Peristiwa Setelah Kepulangan Rasullullah Dari Tabuk Ke Madinah 286
Kedatangan Delegasi Tsaqif Kepada Rasulullah ﷺ Pada Bulan Ramadhan Di Tahun Kesembilan 291
Kematian Abdullah Bin Ubay 313
Pendelegasian Abu Bakar Ash-Shiddiq Sebagai Amir Pada Haji Tahun Kesembilan Oleh Rasulullah ﷺ dan Turunnya Surah At-Taubah 323
Kunjungan Para Delegasi kepada Rasulullah ﷺ 337

HADITS TENTANG KEUTAMAAN BANI TAMIM 365
Delegasi Bani Abdul Qais 367
Cerita Tsumamah dan Utusan Bani Hanifah Bersama Mereka Terdapat Musailamah Al Kadzdzab 378
Delegasi Penduduk Najran 396
Delegasi Bani Ammar Serta Cerita Ammar Bin Ath-Thufail dan Arbad Bin Qais 412
Kedatangan Dhimam bin Tsa'labah kepada Rasulullah ﷺ sebagai

delegasi dari kaumnya, Bani Sa'd bin Bakar 431
Delegasi Thayyi' Bersama Zaid Al Khail ﷺ 440
Kisah Adiy bin Hatim Ath-Tha'I 442
Kisah Daus dan Ath-Thufail bin Amr 466
Kedatangan Kaum Asy'ari dan Penduduk Yaman 468
Kisah Oman dan Bahrain 472
Delegasi Farwah bin Musaik Al Muradi 475
Kedatangan Amr bin Ma'di Karib diantara orang-orang dari Zubaid ... 477
Kedatangan Al Asy'ats bin Qais dalam Delegasi Kindah 480
Kedatangan A'sya bani Mazin kepada Nabi ﷺ 486
Kedatangan Shurad bin Abdullah Al Azdi dalam rombongan dari kaumnya, kemudian disusul oleh ahli Jurasy setelah mereka 488
Kedatangan Delegasi Raja-raja Himyar kepada Rasulullah ﷺ 490
Kedatangan Jarir bin Abdullah Al Bajali dan Keislamannya 507
Kedatangan Wa'il bin Hujr bin Rabi'ah bin Wa'il bin Ya'mar Al Hadhrami Abi Hunaid, Salah Satu Raja Yaman, kepada Rasulullah ﷺ 516
Delegasi Laqith bin Amir Al Muntafiq Abu Razin Al Uqaili Menemui Rasulullah ﷺ 520
Delegasi Ziyad Bin Al Harits Ash-Shuda'i 528
Delegasi Al Harits bin Hassan Al Bakri Menemui Rasulullah ﷺ 534
Delegasi Abdurrahman bin Abu Aqil bersama Kaumnya 537
Kedatangan Thariq bin Abdullah dan Sahabat-Sahabatnya 538
Kedatangan Delegasi Farwah bin Amr Al Judzami Penguasa Negeri Mu'an untuk Menyatakan Keislamannya kepada Rasulullah ﷺ di Tabuk atau di Tempat lain 541
Kedatangan Tamim Ad-Dari Menemui Rasulullah ﷺ, Informasinya tentang Jassasah, Apa yang Didengarnya dari Dajjal tentang Kemunculan Nabi ﷺ serta Orang-orang yang Beriman kepadanya ... 543
Delegasi Bani Asad 546
Delegasi Bani Abs 547
Delegasi bani Fazarah 548
Delegasi Bani Murrah 550

Delegasi Bani Tsa'labah 551
Delegasi Bani Muharib 551
Delegasi Bani Kilab 552
Delegasi Bani Ruas bin Kilab 553
Delegasi Bani Uqail bin Ka'b 554
Delegasi Bani Qusyair bin Ka'b 555
Delegasi Bani Al Bakka' 556
Delegasi Bani Kinanah 556
Delegasi Asyja' 557
Delegasi Bahilah 558
Delegasi Bani Sulaim 558
Delegasi Bani Hilal bin Amir 560
Delegasi Bani Bakar bin Wail 561
Delegasi Bani Taghlib 562
Delegasi Penduduk Yaman Delegasi Tujib 562
Delegasi Khaulan 563
Delegasi Ju'fi 563
Delegasi Ash-Shadif 564
Delegasi Khusyain 565
Delegasi dari Kelompok Hewan Buas 566
Kedatangan Al Azd Menemui Rasulullah ﷺ 569

Peristiwa Tahun 10 Hijriyah Dari Kenabian 576
Rasulullah ﷺ Mendelegasikan Khalid bin Al Walid 576
Rasulullah ﷺ Mendelegasikan Beberapa Pemimpin ke Penduduk Yaman sebelum Menunaikan Haji Wada' untuk Mengajak Mereka kepada Allah ﷻ 581
Rasulullah ﷺ Mendelegasikan Ali bin Abi Thalib dan Khalid bin Al Walid ke Yaman sebelum Menenuaikan Haji Wada' 597
Pelaksanaan Haji Wada' pada Tahun Kesepuluh Hijriyyah 615
Rasulullah ﷺ Hanya Satu Kali Melakukan Ibadah Haji dari Kota Madinah dan 3 Kali Melakukan Umrah dari Kota Madinah 616
Rasulullah ﷺ Berangkat dari Kota Madinah untuk Melakukan

Haji Wada' setelah Menunjuk Abu Dujanah Simak bin Kharasyah As-Sa'adi (atau Siba' bin Urfuthah Al Ghifari) sebagai Penggantinya ... 620
Cara Rasulullah ﷺ Keluar dari Madinah Menuju Makkah untuk Menunaikan Ibadah Haji ... 625
Nabi ﷺ Shalat di Lembah Al Aqiq ... 630
Tempat Rasulullah ﷺ Mulai Mengucapkan Talbiyah ... 641
Rasulullah ﷺ Berihram untuk haji Ifrad, Tamattu' dan Qiran ... 651
Argumen Kalangan orang yang Berpendapat Bahwa Nabi ﷺ Memutlakkan Ihram dan Beliau tidak Menentukan secara Spesifik Melakukan Ibadah Haji Lebih Awal atau Umrah Lebih Awal, Setelah Itu Menolak Menentukannya ... 721
Talbiyyah Rasulullah ﷺ ... 725
Hadits Jabir bin Abdullah رضي الله عنه tentang Tata Cara Haji Rasulullah ﷺ ... 735
Tempat-tempat Shalat Rasulullah ﷺ ketika Beliau Berangkat dari Madinah Menuju Makkah untuk Melaksanakan Ibadah Umrah dan Haji ... 746
Masuknya Nabi ﷺ Ke Makkah Yang dimuliakan Allah ﷻ ... 750
Sifat Thawafnya Nabi ﷺ ... 756
Kisah tentang Berlari-lari Kecil yang Dilakukan Nabi ﷺ saat Thawaf dan Ber-*idhtiba'* ... 771
Thawafnya Nabi ﷺ di Antara Shafa dan Marwah ... 784
Argumen dan Bantahan terhadap Kalangan yang Berpendapat bahwa Sa'i Dilakukan Empat Belas Kali ... 807
Perbedaan Pendapat tentang Orang yang Tidak Membawa Hewan Kurban, Apakah Boleh Membatalkan Haji atau Tidak? ... 808
Nabi ﷺ Singgah di Abthah ... 813
Kedatangan Ali رضي الله عنه Menemui Rasulullah ﷺ di Abthah saat Fathimah telah Halal ... 814
Nabi ﷺ Berangkat ke Mina dengan Menaiki Kendaraannya sebelum Matahari Tergelincir kearah Barat ... 818
Doa Nabi ﷺ di Arafah ... 839

Perang Hawazin di Hunain[1]

Allah ﷻ berfirman:[2]

لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۙ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ
إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا
وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم
مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى
ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَتُوبُ ٱللَّهُ مِنۢ
بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٧﴾

"*Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mu'minin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfa`at kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa*

---

[1] Adalah suatu lembah di dekat kota Thaif yang berjarak beberapa mil dari kota Makkah. *Al Mu'jam* (2/471).

[2] *Tafsir Ibnu Katsir* (4/67-73).

sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. At-Taubah [9]: 25-27)

Muhammad bin Ishaq bin Yasar menjelaskan dalam kitabnya[3]: Bahwasannya Rasulullah ﷺ keluar menuju Hawazin yaitu setelah penaklukan kota Makkah atau 5 syawwal tahun ke 8 Hijriyah, dengan keyakinan bahwa penaklukan kota Makkah terjadi pada tanggal 10 Ramadhan atau 15 malam sebelum keluarnya Rasulullah ﷺ. Ini seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud[4], dan dikatakan Urwah bin Az-Zubair[5], dan dipilih oleh Ibnu Jarir dalam kitab *Tarikh*-nya.[6]

Al Waqidi berkata:[7] Rasulullah ﷺ keluar menuju Hawazin pada tanggal 6 Syawwal dan tiba di daerah Hunain pada tanggal 10 Syawwal. Abu Bakar Ash-Shidiq berkata:[8] Pada hari ini kita tidak mungkin dikalahkan walaupun jumlah kita sedikit. Lalu Mereka pun meraih kemenangan, adalah Bani Sulaim yang pertama meraih kemenangan, lalu penduduk Kota Makkah, kemudian barulah yang lainnya.

---

[3] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/437).

[4] Ia adalah Ubaidillah bin Abdullah bin Atabah. Lih. Rreferensi sebelumnya. Dan *Tarikh Ath-Thabari* (3/69), Peristiwa-peristiwa di tahun 8 Hijriyah.

[5] *Tarikh Ath-Thabari* (3/70), Peristiwa-peristiwa di tahun 8 Hijriyah.

[6] *Tarikh Ath-Thabari* (3/56), Peristiwa-peristiwa di tahun 8 Hijriyah.

[7] *Maghazi Al Waqidi* (3/889,892).

[8] Diriwayatkan *Al Waqidi* dalam kitab *Maghazi*-nya (3/890) dari Abu Bakar Ash-Shidiq.

Ibnu Ishaq berkata:[9] pada saat penduduk Hawazin mendengar tentang kemenangan Rasulullah, juga keberhasilannya menaklukkan kota Makkah, kemudin raja mereka yang bernama Malik bin Auf An-Nashr pun segera mengumpulkannya, maka berkumpullah seluruh kabilah Tsaqif di Hawazin tersebut, dan bantuanpun telah siap, kabilah Jusyam pun turut serta, juga Sa'ad bin Bakar, ada juga sebagian dari Bani Hilal namun jumlahnya sedikit sekali, tetapi dari Qais Ailan tidak terlihat utusannya, juga dari kabilah Ka'ab dan Kilab yang tidak hadir di tempat tersebut.

Ada juga diantara mereka yang memiliki nama namun tidak turut hadir di sana, diantara Bani Jusyam terdapat seorang syaikh terkenal yang bernama Duraid bin Ash-Shimmah, dirinya bersikukuh dengan pendapatnya untuk berperang, dia terkenal dengan seorang syaikh yang sakti, dan diantara kabilah Tsaqib ada dua orang pemimpin dikalangan mereka, diantara kabilah Ahlaf ada Qarib bin Al Aswad bin Mas'ud bin Mu'attib, sedangkan pada Bani Malik dzul Al Khimar terdapat Subai' bin Al Harits dan saudaranya Ahmar bin Al Harits, namun seluruhnya kembali kepada Malik bin Auf An-Nashri. Setelah mereka menyerahkan urusan perjalanan itu kepada Rasulullah ﷺ, Malik dan seluruh pasukan meninggalkan harta-harta, istri, dan anak-anak mereka.

Setelah mereka tiba di Authas[10], merekapun berkumpul bersama, diantara mereka terdapat seorang bernama Duraid bin Ash-Shimmah yang berada di atas sebuah *syijar.*[11] Ketika ia telah sampai daratan ia pun bertanya, "Pulau apa ini?" Mereka menjawab, "Kita

---

[9] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/437-439).

[10] Authas adalah lembah yang berada di sekitar Hawazin. *Mu'jam Al Buldan* (1/405).

[11] Syijar yaitu sebuah perahu yang tidak memiliki atap dan tanpa hawdaj, sebagian kalangan menyebutnya *Masyjar. An-Nihayah* (2/446).

sedang berada di lembah Authas," ia lalu berkata, "Tempat ini sangat baik untuk binatang kuda, tempat ini tidak *Haznun Dharisun,* [12]tidak *Sahlun Dahisun,* [13]di sini aku tidak mendengar ringkihan hewan, ringkihan keledai, tangisan anak kecil."

Lalu orang-orang pun menjawab, "Malik bin Auf telah lebih dahulu mengungsikan anak dan istri serta harta bendanya." Ia kemudian bertanya, "Kalau begitu dimana Malik?" Mereka menjawab, "Ini Malik," lalu dipanggillah Malik, Kemudian ia berkata, "Hai Malik, engkau telah menjadi pemimpin kaummu, dan hari ini merupakan hari yang paling baik bagimu, namun aku tidak mendengar suara seekor binatangpun di sini, tangisan anak kecil, dan suaranya?" Ia pun menjawab, "Aku telah mengungsikan anak-anak, istri dan harta benda mereka," ia bertanya, "Kenapa?"

Ia menjawab, "Aku berharap ini akan menjadi motivasi bagi setiap pejuang (mujahid) fisabilillah,"

Kemudian ia memarahinya (*anqadha bihi*)[14] dan berkata, "Hai penggembala kambing! Demi Allah akankah seorang yang kalah memperoleh kembali harta bendanya? Ketahuilah jika engkau beruntung maka musuh yang memegang pedang dan tombak tidak akan melukaimu, tapi jika musuh yang beruntung maka engkau akan berpisah dengan keluarga dan harta bendamu."

Kemudian ia melanjutkan pertanyaannya, "Lalu kemana Ka'ab dan Kilab?" Ia menjawab, "Mereka tidak datang. Ia berkata:

---

[12]*Al-Hazn* maksudnya dataran tinggi dan *Adh-Dharis* maksudnya tanah yang berbatuan, *Syarh Gharib As-Sirah* (3/95).

[13]*Dahsun* maksudnya lunak dan berdebu, *Syarh Gharib As-Sirah* (3/95).

[14]*Anqadha bihi* artinya memarahinya seperti suara hewan yang sedang marah, dan suara hewan yang sedang marah adalah dengan menempelkan lidahnya ke bagian atas mulutnya.

telah hilang *al-hadd*[15] dan kerja keras, sungguh tercela mereka, apabila ada pesta pora, mereka (kabilah Ka'ab dan Kilab) selalu datang, sedangkan kalian apakah ada diantara kalian yang datang ke pesta itu?"

Mereka menjawab, "Amr bin Amir, Auf bin Amir."

Ia berkata, "dua orang itu adalah Al Jadz'ani[16] putera dari Amir yang belum cukup umur," lalu ia melanjutkan perkataannya, "Hai Malik sesungguhnya engkau belum mencapai kelompok Hawazin[17] dan belum menyembelih binatang satupun," kemudian Duraid berkata kepada Malik bin Auf, "Ajak mereka kepada kejayaan negerinya, lalu singkirkan *Ash-Shubiya*[18]di atas kuda-kuda, dan jika masih milikmu, niscaya kamu masih akan mendapatkan keluargamu, tapi jika bukan milikmu lagi, musuh akan mendapatkanmu dan keluargamu yang telah engkau selamatkan.

Ia kemudian menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan mengerjakannya, karena engkau sudah tua renta." Lalu Malik berkata, "Demi Allah wahai penduduk Hawazin, taatilah perintahku atau akan aku keluarkan pedang yang ada di punggungku –seraya membenci jikalau Duraid mengeluarkan pendapatnya-" mereka pun berkata, "Kami taat akan perintahmu." Duraid pun berkata, "Ini

---

[15] *Al Hadd* maksudnya keberanian.

[16] *Al Jadz'u* adalah anak yang meranjak dewasa, Abu Dzar berkata: maksudnya kedua remaja itu sangat lemah dalam berperang pada usianya. Lih. *Al Wasith* entri: (ع ذ ج).

[17] *Baidhatu Hawazin* artinya kelompok mereka. *Syarh Gharib As-Sirah* (3/95).

[18] Dalam *As-Sirah* pun tertulis demikian, sedangkan dalam *Syarh Gharibiha* tertulis الصِّبَاءُ artinya para pemberani, demikianlah yang ditafsirkan oleh Al-Khusyna dalam *Gharib As-Sirah* yang artinya sebagaimana yang dipilih oleh Ibnu Al-Atsir yaitu mereka para pemberani dalam peperangan dan pengusung kemajuan dan kejayaan. *An-Nihayah* (3/11).

adalah hari yang belum pernah aku saksikan sebelumnya dan belum aku lewatkannya."

Kemudian Malik berkata kepada orang-orang, "Jika kalian melihat mereka, hancurkanlah perisai pedang kalian, dan berperanglah layaknya seorang pemberani."

Ibnu Ishak berkata: Umayah bin Abdullah bin Amr bin Utsman menceritakan kepadaku, bahwasannya diceritakan bahwa Malik bin Auf mengirimkan mata-mata dari pasukannya, dan tulang-belulang yang telah berserakan, ia kemudian berkata: Celakalah kalian! Apa yang terjadi dengan kalian?

Mereka menjawab: Kami melihat sekelompok pasukan mengenakan pakaian berwarna putih di atas kuda belang-belang. Demi Allah kami pegang ternyata tetap mengenai kami, demi Allah semua mengenai wajah-wajahnya yang membuatnya lari darinya.

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Nabi ﷺ mendengar, beliau pun mengirimkan Abdullah bin Abi Hadrad Al Aslamiy, Nabi ﷺ juga memerintahkannya untuk masuk ke tengah-tengah musuh dan menetap di sana untuk mengajarkan ilmu, dan datang dengan membawa kabar darinya.

Kemudian Ibnu Abu Hadrad pun pergi, dan menuju ke tengah-tengah dan menetap sampai ia mendengar dan mengetahui apa yang mereka sepakati untuk memerangi Nabi ﷺ, ia mendengar dari Malik dan perihal Hawazin dan apa yang terjadi pada mereka, kemudian ia menetap di sana dan memberitahukannya kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Maka tatkala Rasulullah ﷺ memimpin pasukan menuju Hawazin, disebutkan bahwasannya Shafwan bin Umayah memiliki perisai dan pedang, dan Nabi ﷺ pun mengutus kepadanya yang

masih menjadi seorang musyrik, ia lalu berkata, "Hai Abu Umayyah, pinjami kami pedangmu, karena aku akan menghadapi musuh esok hari."

Shafwan pun berkata, "Apakah engkau hendak mencurinya wahai Muhammad?", beliau ﷺ menjawab, "Itu adalah pinjaman yang ada jaminannya, sampai kami kembalikan kepadamu." Shafwan berkata, "Tidak màsalah." Kemudian ia memberikan 100 buah perisai yang mencukupi 100 pedang, dan orang-orang mengira bahwa Rasulullah ﷺ memintanya untuk mencukupi barang bawaannya dan ia pun melakukannya.

Demikian yang diterangkan Ibnu Ishaq tanpa keterangan yang valid. Yunus bin Bukair[19] meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari Ashim bin Umar bin Qatadah dari Abdurrahman bin Jabir bin Abdillah dari ayahnya. Dari Amr bin Syu'aib dan Az-Zuhri dan Abdullah26 bin Abi Bakr bin Amr bin Hazm dan lainnya yaitu tentang kisah perang Hunain, kemudian ia menyebutkan kisah seperti di atas, juga kisah seputar perisai, bahwa Ibnu Abu Hadrad ketika ia kembali, langsung memberitahu Rasulullah ﷺ berita Hawazin yang dibantah oleh Umar bin Khaththab, kemudian Ibnu Abu Hadrad berkata, "Jika engkau membantahku Wahai Umar, berarti engkau mendustai kebenaran." Umar pun berkata, "Tidakkah engkau dengarkan perkataan mereka wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh engkau telah tersesat sampai Allah memberimu petunjuk.*"

Imam Ahmad[20] berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Syarik memberitakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin

---

[19]Diriwayatkan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/119-121), dari jalur Yunus bin Bukair dengan jalur pertama yang singkat. Ia berkata Sanadnya shahih namun belum ia riwayatkan, dan Adz-Dzahabi menyetujuinya.

[20]*Al Musnad* (3/400, 401) dan (6/462)

Rufai', dari Umayyah bin Shafwan bin Umayyah, dari ayahnya bahwasannya rasulullah ﷺ meminjam darinya pada peristiwa Hunain[21] lalu ia berkata, "Apakah engkau telah mencuri dariku wahai Muhammad?"

Nabi ﷺ menjawab, "*Aku meminjamnya dengan jaminan*," ia berkata, "Lalu sebagiannya hilang," Nabi ﷺ pun siap untuk menjaminnya, ia berkata, "Hai Rasulullah, saat ini aku sangat cinta dengan islam." Abu Daud dan An-Nasa`i meriwayatkan dalam Hadits Yazid bin Harun[22], An-Nasa`i meriwayatkan dari riwayat Israil, dari Abdul Aziz bin Rufai' dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Abdurrahman bin Shafwan bin Umayyah bahwasannya Nabi ﷺ meminjam perisai milik Shafwan, lalu ia menyebutkannya.[23] Diriwayatkan dari Hadits Husyaim, dari Hajjaj, dari Atha` bahwasannya Rasulullah ﷺ meminjam perisai dan kuda perang dari Shafwan, lalu ia menyebutkan Hadits.[24]

Abu Daud berkata: Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Rufai' dari keturunan Abdullah bin Shafwan bahwasannya Rasulullah ﷺ berkata, "Hai Shafwan, apakah engkau memiliki perisai?"

Ia menjawab, "Akankah engkau meminjamnya atau mencurinya?"

Ia menjawab, "Tidak, aku hanya meminjamnya," kemudian ia pun meminjamkannya sebanyak 30-40 perisai, kemudian Rasulullah ﷺ pun menuju perang Hunain, dan setelah kaum musyrik

---

[21]Dalam tulisan awal dalam *Al Musnad* tertera (خير) dan ini salah.

[22]HR. Abu Daud (3562), An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (5779), *Shahih* Sunan Abu Daud (3042).

[23]An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (5780).

[24]An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (5778).

dikalahkan, maka seluruh perisai pun dikumpulkan termasuk perisai milik Shafwan, namun beberapa perisai Shafwan ada yang hilang,

Nabi ﷺ berkata kepada Shafwan, "*Hai Shafwan, kami telah menghilangkan beberapa perisai milikmu, apakah harus kami ganti?*" Ia menjawab, "Tidak perlu wahai Rasulullah, karena yang ada dalam hati kami saat ini berbeda dengan yang ada dalam hati kami waktu itu." Ini adalah riwayat yang *mursal*.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ keluar bersamanya dengan 2000 penduduk Makkah dan 10.000 sahabat-sahabatnya yang ikut bersamanya, kemudian Allah menaklukkan kota Makkah untuk Nabi ﷺ, dan jumlah mereka adalah 12.000 pasukan.

Menurut saya (Ibnu Katsir): Dari perkataan Urwah dan Az-Zuhri, serta Musa bin Aqabah, [25]dua pasukan yang berjalan bersamanya ke Hawazin adalah berjumlah 14.000 pasukan, karena ia datang dengan 12.000 menuju Makkah menurut pendapat mereka, ditambah 2.000 pasukan dari invanteri.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa ia keluar dari Makkah pada bulan Syawal, [26]Ia berkata: [27]Nabi ﷺ mewakilkan Atab bin Asid bin Abi Al 'Ish bin Umayyah bin Abd Syams Al Umawiy untuk kota Makkah. Aku berkata: Ketika itu umurnya mendekati 20 tahun[28], ia berkata: [29]Rasulullah ﷺ ingin menemui penduduk Hawazin, kemudian ia melantunkan syair Al Abbas bin Mizdas Asy-Syalammi.

Ibnu Ishaq berkata: Aus dan Ustman adalah kelompok muzainah.

---

[25]Lih. *Dala`il An-Nubuwwah* (5/24, 26, 121).
[26]Takhrij riwayat ini telah dijelaskan di atas.
[27]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/440).
[28]Lih. *Usud Al Ghabah* (3/556), *Tahdzib Al Kamal* (19/282).
[29]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/440-442).

Ia berkata: [30]Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dari Sinan bin Abi Sinan Ad-Du`illiy, dari Abu Waqid Al-Laitsi bahwa Al Harits bin Malik berkata: Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju Hunain, dan pada waktu itu kami baru masuk islam. Ia berkata: Kami melanjutkan perjalanan ke Hunain. Ia berkata: dan Orang-orang kafir Quraisy memiliki sebuah pohon yang sangat besar dan hijau atau yang biasa disebut *Dzatu Anwath*, mereka selalu mendatanginya setiap tahun untuk menggantungkan pedang di atasnya, juga selalu menyembelih di bawahnya, dan berdiam diri seharian di bawahnya.

Ia berkata: Kami menyaksikannya pada saat berjalan bersama Rasulullah ﷺ menuju pepohonan yang berduri, kami pun saling memanggil dari pinggir jalan, kemudian para pengikut Nabi ﷺ pun menginginkan "Dzatu Anwath" sebagaimana "Dzatu Anwath" yang dimiliki kafir Quraisy? Nabi ﷺ pun menjawab dengan sabdanya,

اللهُ أَكْبَرُ، قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى لِمُوسَى: {اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾} إِنَّهَا السَّنَنُ، لِتَرْكَبُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

"Allah Maha Besar, demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sesungguhnya kalian telah mengatakan seperti perkataan kaum Nabi Musa kepada dirinya: 'Hai Musa, buatlah untuk Kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)'. Musa menjawab: 'Sesungguh-nya kamu

[30] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/442).

ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)'. (Qs. Al A'raaf [7]: 38), *Ini adalah peninggalan yang buruk dan kalian mengikuti peninggalan orang-orang sebelum kalian.*

Ini sebagaimana diriwayatkan At-Tirmidzi dari Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi dari Sufyan dan An-Nasa`i dari Muhammad bin Rafi' dari Abdurrazaq, dari Ma'mar, keduanya dari Az-Zuhri[31] sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq darinya.

At-Tirmidzi berkata: Hadits ini Hasan Shahih, dan diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya dari jalur Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya dengan riwayat yang *marfu'*.[32]

Abu Daud berkata:[33] Abu Taubah menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Sallam menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Sallam, bahwa dirinya mendengar dari Abu Sallam, dari As-Saluliy bahwasannya ia menceritakan kepada Sahal bin Hanzhaliyah bahwasannya mereka berjalan bersama Rasulullah ﷺ pada perang Hunain kemudian mereka mempercepat perjalanan[34] sampai siang hari, kemudian tibalah waktu zhuhur.

Lalu datanglah laki-laki Persia, dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku turut serta bersama kalian sampai aku sampai gunung ini atau ini, dan ketika aku sampai pada suku Hawazin dengan ayah mereka, juga dengan binatang ternak, dan domba mereka," maka mereka berkumpul di Hunain, lalu

---

[31]At-Tirmidzi (2180), An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (11185), Hadits *Shahih*, (*Shahih Sunan At-Tirmidzi* 1771).

[32]As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Dur Al Mantsur* (3/114), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Abu Hatim, lihat tafsirnya (3/465).

[33]Abu Daud (2501), (*Shahih* Sunan Abu Daud 2183)

[34]*Athnabu Sair* maksudnya mencapai tujuannya.

Rasulullah ﷺ tersenyum dan bersabda: Itu adalah harta rampasan (ghanimah) kaum muslim esok hari.

Beliau melanjutkan perkataannya, "*Siapa yang bertugas menjaga kita malam ini?*"

Anas bin Abi Martsad berkata, "Aku wahai Rasulullah,"

Nabi ﷺ bersabda, "*Kalau begitu Naiklah engkau ke atas kudamu*," lalu ia pun menaiki kudanya kemudian mendatangi Rasulullah ﷺ, dan Nabi ﷺ pun bersabda, "*Hadapilah kaum itu, sampai kaum itu berada di posisi yang teratas dan janganlah lengah, jangan sampai malam ini mereka masuk ke markas kita, dan pada saat pagi hari*, Rasulullah ﷺ pun keluar untuk melaksanakan shalat shubuh dan berkata, "*Apakah kalian merasakan kedatangan seorang utusan kepada kalian?*"

Mereka menjawab, "Kami tidak merasakannya wahai Rasulullah," dan Nabi ﷺ pun melanjutkan shalatnya, kemudian ia menoleh ke kaumnya setelah ia selasai shalat.

Nabi ﷺ lalu bersabda, "*Wahai kaumku, telah datang seorang utusan kalian*!" Dan kamipun melihat ke arah pepohonan yang mengitari perkampungan, dan ternyata kami melihat seorang prajurit sudah berdiri di dekat Rasulullah ﷺ dan berkata, "Setelah aku berangkat, sampai aku berada di atas mereka sebagaimana yang dipesankan oleh Rasulullah ﷺ, maka ketika pagi hari, aku melihat dua kelompok di sana, lalu aku periksa dan ternyata aku tidak menemukan salah seorangpun di sana."

Lalu Rasulullah ﷺ berkata, "*Apakah engkau bermalam di sana?*" ia menjawab, "Tidak, tetapi aku hanya melaksanakan shalat saja di sana."

Nabi ﷺ kemudian bersabda, "*Sesungguhnya engkau telah melaksanakan kewajibanmu, dan janganlah engkau kerjakan laranganku setelahnya.*" Demikianlah yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari Muhammad bin Yahya bin Muhammad bin Katsir Al Harraniy, dari Abi Taubah Ar-Rabi' bin Ibnu Nafi' darinya.[35]

Bagaimana Terjadinya Peperangan, Di Mana Pada Awalnya Kaum Muslimin Melarikan Diri Dan Pada Akhirnya Kemenangan mereka Dapatkan

Yunus bin Bukair dan lainnya berkata, dari Muhammad bin Ishaq[36]: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Jabir bin Abdullah, dari ayahnya ia berkata: Malik bin Auf keluar menuju Hunain dan ia langsung mendahului Rasulullah ﷺ, kemudian mereka mempersiapkan di sekitar lembah, kemudian Nabi ﷺ dan para sahabat menuju dasar lembah dan kemudian mulai menuruninya pada *amayati shubhi*[37], pada saat orang-orang mulai turun, lalu melintaslah di hadapan mereka pasukan musuh dan langsung mendorong mereka.

---

[35]An-Nasa`i dalam *Al Kubra`* (8870).

[36]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/126-128), dari jalurYunus bin Bukair, Ibnu Ishaq dengan redaksi darinya, dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* (2/442,443), dari riwayat Ziyad Al Buka`i dari Ibnu Ishaq darinya, dan Ibnu Jarir dalam *Tarikh*-nya (3/74,75) dari jalur Salamah, dari Ibnu Ishaq darinya. Peristiwa tahun kedelapan Hijriyah.

[37]*amayati shubhi* artinya gelapnya malam sesaat sebelum terbit matahari. Referensi sebelumnya.

Kemudian orang-orang semakin tersudut dan mereka pun mengalami kekalahan sampai-sampai diantara mereka pun tidak saling mengetahui satu sama lainnya, dan Rasulullah pun menuju ke sebelah kanan kemudian bertanya, "*Di mana pasukan kaum muslimin? Dengarkan aku! Aku adalah seorang utusan Allah, aku adalah Muhammad bin Abdullah.*"

Ia berkata: Tidak ada apa-apa. Lalu unta saling menaiki unta lainnya, dan Rasulullah ﷺ menyaksikan peristiwa ini, di sana juga terdapat kaum kerabatnya seperti Ali bin Abi Thalib, Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muthalib, juga saudara laki-lakinya Rabi'ah bin Al Harits bin Abdul Muthalib, dan Al Fadhl bin Al Abbas, atau Al Fudhail bin Abu Sufyan dan Aiman bin Ummi Aiman, Usamah bin Zaid, dan sebagian menambahkannya dengan Qutsam bin Al Abbas[38], dan sekelompok kaum muhajirin, diantaranya Abu Bakar dan Umar, sedangkan Al Abbas mengambil pelana[39] kuda putihnya yang sedang ia naiki dan ia membuka mulutnya karena kuda itu menolak untuk berjalan.[40]

Ia berkata: Seorang lelaki dari Hawazin di atas keledai merah, di tangannya terdapat bendera berwarna hitam yang diikat diujung tombak yang panjang di depan Hawazin, dan Hawazin di belakangnya yang apabila ia bertemu dengannya ia langsung melemparkan tombaknya, dan jika ada pasukannya yang tertinggal di belakang ia langsung mengangkat tombaknya agar pasukan yang tertinggal di belakangnya bisa melihatnya.

---

[38]Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/443).

[39]Dalam 41 tertulis (بلجام), *Al-Hikmah* artinya yang mengelilingi punggung binatang atau semacam pelana. *Syarh Gharib As-Sirah* 3/97.

[40]Dalam naskah aslinya tertulis شجرها, *wa syajaraha* artinya membuka mulut kuda karena menolak untuk berjalan. Lih. referensi sebelumnya.

Ia berkata: Ketika dia seperti itu, maka Ali bin Abu Thalib dan seorang Anshar cenderung menginginkan keduanya. Lalu ia berkata: Ali kemudian mendatanginya dari belakang dan memukul punggung unta, sampai mengenai bagian belakangnya.[41]

Lalu orang anshar tadi meloncat mendekati lelaki itu dan langsung memukulnya lalu menendangkan kakinya[42]dengan setengah bagian kakinya, lalu ia terjatuh[43] dari kudanya lalu berkata, "Orang-orang menawan musuh, dan hampir tidak ada seorangpun yang kembali dari medan perang dan kemenangan kecuali mereka membawa tawanan dengan tangan terikat dan menyerahkannya kepada Rasulullah ﷺ." Diriwayatkan Imam Ahmad[44]dari Ya'qub bin Ibrahim Az-Zuhri dari ayahnya dari Muhammad bin Ishaq.

Ibnu Ishaq berkata:[45] ketika kaum muslimin memperoleh kemenangan, salah seorang dari pedalaman mengeluarkan pendapatnya karena rasa permusuhannya.[46]Kemudian Abu Sufyan Shakhr bin Harb –dan dirinya masuk islam setelah penaklukan, di mana dirinya ketika itu membawa anak panah, ia berkata: Kemenangan mereka tidak didapat dari laut, lalu Kaladah[47] bin Al Hanbal berteriak bersamanya adalah adiknya yang bernama Shafwan

---

[41] *Ajuzihi* artinya bagian belakangnya.

[42] *Athanna qadamahu* artinya mengayunkannya sampai terdengar suara ayunan itu seperti suara alat musik. Lih. referensi sebelumnya.

[43] *Inja'afa* artinya jatuh dengan keras seperti pohon yang jatuh dari akarnya. Lih. referensi sebelumnya. Lih. juga *An-Nihayah* (4/316).

[44] *Al Musnad* (3/376,377). Al Haitsami berkata dalam Al Majma' (6/180): HR. Ahmad dan Abu Ya'la..., didalamnya ada Ishaq, dan Ia mengatakan bahwa dirinya mendengar dari riwayat Abu Ya'la, dan seluruh perawi Ahmad adalah perawi yang shahih.

[45] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/446).

[46] *Adh-Dhaghn* : Permusuhan. *Syarh Gharib As-Sirah* (3/97).

[47] Tertulis redaksi selanjutnya (جبلة)

bin Umayah –saudara seibunya– dan ia adalah seorang musyrik pada saat Nabi Muhammad ﷺ tiba, "Sihir telah dilarang?"

Shafwan lalu menjawab, "Tutup mulutmu! Semoga Allah merapatkan mulutmu, demi Allah aku lebih memilih seorang dari kaum Quraisy untuk menjadi rajaku, daripada seorang dari kaum Hawazin."

Imam Ahmad berkata: [48]Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah memberitakan kepada kami, dari Anas bin Malik bahwa kaum Hawazin datang pada peristiwa Hunain bersama para wanita, anak-anak kecil, unta dan kambing, dan membuatnya berbaris seakan-akan pasukan Rasulullah ﷺ sangat banyak, pada saat mereka bertemu, maka kaum muslimin berpaling sebagaimana diperintahkan Allah ﷻ, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai hamba-hamba Allah, aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya, wahai penduduk Anshar, aku adalah hamba Allah dan seorang utusan-Nya.*"

Ia berkata: Allah ﷻ kemudian mengalahkan orang-orang musyrik, dengan cara tanpa ada ayunan pedang dan tanpa ada lemparan tombak. Ketika itu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa yang membunuh orang kafir, maka ia mendapatkan rampasannya.*" Lalu Abu Thalhah seketika itu langsung membunuh 20 orang dan mengambil harta rampasannya.

Abu Qatadah berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah membunuh seorang di atas tali yang mencekik leher, [49]dan ia

---

[48]*Al Musnad* (3/279), sanadnya shahih yang disyaratkan oleh Muslim (*Fiqh Sirah* h.406).

[49]*Hablu al-Athiq* artinya tempat meletakan sorban yaitu disekitar leher, atau antara leher dan punggung. *An-Nihayah* (1/333).

memiliki perisai, tapi ternyata aku bisa dikalahkannya, [50]maka siapakah sesungguhnya yang telah mengambilnya?

Kemudian seorang laki-laki berdiri dan berkata: "Akulah yang telah mengambilnya, maka relakanlah ia dan berikanlah kepadaku." Rasulullah ﷺ tidak pernah ditanya kecuali ia selalu menjawab atau diam, dan kemudian Rasulullah ﷺ pun diam, dan Umar berkata, "Demi Allah, Allah tidak memberikannya kecuali untuk singa-singanya Allah (pasukan kaum muslimin yang pemberani)." Nabi ﷺ pun membenarkannya, "*Betul apa yang dikatakan oleh Umar.*"

Abu Thalhah kemudian bertemu dengan Ummu Sulaim yang membawa seekor babi, lalu Abu Thalhah berkata, "Apakah ini?"

Ia menjawab, "Apabila pasukan musyrikin mendekatiku, aku akan robek perutnya dengan babi ini."

Abu Thalhah kemudian berkata, "Tidakkah engkau dengar yang Ummu Salamah katakan?" Lalu Rasulullah ﷺ tertawa,

Ia berkata, "Wahai Rasulullah, binasakanlah musuh-musuh yang ada di belakang kami, raihlah kemenangan!" Nabi ﷺ pun bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mencukupi dan berbuat yang terbaik wahai Ummu Sulaim.*"

Muslim telah meriwayatkan juga darinya kisah babi yang dibawa Ummu Sulaim, juga Abu Daud yaitu pada perkataannya "*Barang siapa yang membunuh orang kafir, maka ia mendapatkan rampasannya.*" Kedua hadits itu berasal dari Hammad bin

---

[50] *Ujhidhtu 'anhu* artinya aku dikalahkannya dan barang-barangku pun dirampasnya.Lih. *Lisan Al Arab* (ج • ض)

Salamah.[51] Dan perkataan Umar dalam *Mustaghrab*-nya, sedangkan yang lebih masyhur itu adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq.[52]

Imam Ahmad berkata: [53]Abdussamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Nafi' Abu Ghalib menceritakan kepadaku, Anas bin Malik menyaksikannya dan berkata:[54]Al Ala` bin Ziyad Al Adawi berkata, "Wahai Abu Hamzah, pada usia berapa tahunkah Rasulullah diangkat menjadi Rasul?"

Ia menjawab, "Usia 40 tahun", Ia kembali bertanya, "Lalu bagaimana?"

Ia menjawab: dan di Makkah 10 tahun dan di Madinah 10 tahun, maka seluruhnya berjumlah 60 tahun, kemudian akhirnya ia wafat.

Ia melanjutkan pertanyaannya: ketika itu, bagaimana sesungguhnya keadaan Nabi ﷺ di usia itu?

Ia menjawab: pada saat itu Nabi ﷺ dalam keadaan yang paling produktif, masa muda yang kuat.

Ia melanjutkan pertanyaannya: Wahai Abu Hamzah, pernahkah engkau turut serta berperang bersama Rasulullah ﷺ?

---

[51]Muslim (1809), Abu Daud (2718) Hadits *Shahih* (*Shahih* Sunan Abu Daud 2361).

[52]Sebagaimana tertera dalam *Shahih*ain dari Hadits Abu Qatadah. Al Bukhari (3142,4321,4322,7170) dan Muslim (1751). Ibnu Hajar berkata : yang paling benar adalah bahwa yang mengatakan itu adalah Abu Bakar seperti yang diriwayatkan oleh Abu Qatadah yang menceritakan kisah ini, dan ia lebih mengetahui kisah ini dibandingkan lainnya, namun dapat diterima juga oleh akal yaitu dengan mengumpulkan kedua kisah itu, bahwa perkataan Umar sekaligus menguatkan perkataan Abu Bakar, *Wallahu A'lam. Fath Al Bari* (8/40).

[53]*Al Musnad* (3/151), sanadnya *hasan* (rangkaian sanad yang *shahih* 4/302).

[54]Hilang dalam naskah aslinya, yang menjadi rujukan adalah Al Musnad.

Ia menjawab: Pernah, aku pernah mengikutinya di perang Hunain lalu orang-orang musyrik pun keluar pagi hari dan mulai menyerang kami sampai kami melihat kuda kami ada di belakang kami, lalu datanglah salah seorang dari pasukan musyrikin kepada kami dan memukul kami, dan Nabi ﷺ pun menyaksikannya kemudian ia pun turun, dan Allah ﷻ pun menghancurkan mereka, maka berdirilah Rasulullah ﷺ setelah menyaksikan kemenangan tersebut, dan didatangkanlah para tawanan ke hadapan Rasulullah ﷺ satu-persatu dan menyatakan keislamannya.

Kemudian berkatalah para sahabat Nabi ﷺ: Aku telah memiliki nazar, apabila aku bertemu lelaki musyrik yang telah memukulku, maka akan aku potong lehernya. Ia berkata: Lalu Rasulullah ﷺ pun terdiam, dan didatangkanlah lelaki musyrik tadi, dan setelah ia melihat Rasulullah ﷺ ia berkata: Wahai Nabi, aku telah bertaubat kepada Allah.

Lalu Nabi ﷺ memegang kepalanya untuk memenuhi nazar sahabatnya. Kemudian sahabat tadi memandang ke arah Rasulullah dan memintanya untuk membunuhnya, ia meminta dengan sangat, dan ketika Rasulullah ﷺ melihat bahwa lelaki musyrik ini tidak membuat kejahatan, ia pun membaiatnya.

Namun sahabat Nabi ﷺ pun memprotesnya dan berkata: Wahai Nabi, bagaimana dengan nazarku?

Nabi ﷺ menjawab, "*Aku memegang kepalanya hari ini, adalah untuk memenuhi nazarmu.*"

Ia bertanya: Wahai Nabi, kenapa engkau tidak memberi tanda isyarat kepadaku.

Nabi ﷺ menjawab: *Seorang Nabi, tidak perlu memberi isyarat kepada siapapun.*[55] Ahmad meriwayatkannya secara gharib.[56]

Ahmad berkata: [57] Yazid menceritakan kepada kami, Humaid Ath-Thawil menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik berkata: Doa Nabi ﷺ ketika peristiwa Hunain adalah,

اللَّهُمَّ إِنَّكَ إِنْ شِئْتَ أَلاَ تُعْبَدُ بَعْدَ الْيَوْمِ

"*Ya Allah jika Engkau kehendaki, maka tiada lagi yang akan menyembah-Mu.*"

Sanadnya terdiri dari tiga jalur dari dua perawi, dan pengarang Kitab Tis'ah tidak ada yang meriwayatkannya.

Al Bukhari berkata: [58] Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Ghundar menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq yang mendengar dari Al Barra` bin Azib -kemudian salah seorang dari Qais bertanya kepadanya, "Apakah engkau lari dari Rasulullah pada peristiwa Hunain?"

Ia menjawab, "Rasulullah ﷺ tidak lari dari Hunain, dan para penduduk Hawazin adalah golongan para pemanah, dan ketika kami coba menyerang, mereka pun lari, lalu kami pun mengambil harta rampasan (*ghanimah*) namun mereka memanahi kami, dan aku melihat Rasulullah ﷺ di atas kudanya yang berwarna putih, dan Abu Sufyan mengambil kendalinya."

---

[55]Seperti inilah yang tertulis dalam naskah, dalam *Al Musnad* tertulis يومض

[56]Abu Daud meriwayatkan sebagiannya dari jalur Abdul Waris (3194) Hadits *Shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud* 2735) Lih. *Jami' Al-Masanid lil Mushannif* (23/460).

[57]*Al Musnad* (3/121). Redaksi dalam *Al Musnad* اَللّٰهُمَّ إِنْ شِئْتَ أَلاَ تُعْبَدُ بَعْدَ الْيَوْمِ

[58]Al Bukhari (4317)

Rasulullah ﷺ berkata, "*Aku adalah Nabi dan aku tidak berdusta.*"

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abi Al Walid dari Syu'bah[59] dan Beliau bersabda, "*Aku adalah Nabi dan aku tidak berdusta Aku putera Abdul Muthalib.*"

Al Bukhari berkata: [60]Isra`il dan Zuhair berkata dari Abi Ishaq dari Al Barra`: kemudian Nabi ﷺ turun dari kudanya. Muslim dan An-Nasa`i dari Bundar. Muslim menambahkan: Dan Abu Musa, keduanya dari Ghundar.[61]

Muslim meriwayatkan:[62] dari Hadits Zakaria bin Abi Ishaq, dari Al Barra`, ia berkata: Kemudian ia turun, dan meminta pertolongan dengan perkataannya:

Aku adalah Nabi dan aku tidak berdusta, Aku putera Abdul Muthalib.

Ya Allah, turunkanlah pertolonganmu"

Al Barra` berkata: dan kami ketika mulai terserang penyakit, kami pun minta pertolongan kepada Nabi ﷺ, dan Nabi ﷺ pun membangkitkan semangat kami lagi.

Al Baihaqi meriwayatkan kepada kami:[63]dari beberapa jalur bahwasannya Rasulullah ﷺ suatu hari bersabda, "*Aku adalah putera nenek Awatik.*"

Ath-Thabrani berkata: [64]Abbas bin Fadhl Al Asfathi menceritakan kepada kami, Amr bin Auf Al Washithi menceritakan

---

[59]Al Bukhari (4316).

[60]Al Bukhari (4317).

[61] Muslim (80/1776) dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra*(8638).

[62]Muslim (79/1776).

[63]*Dala`il An-Nubuwwah* (5/135, 136).

[64]*Al Mu'jam Al Kabir* (7/201, 6724), Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (8/219). HR. Ath-Thabrani dan para perawinya adalah perawi yang shahih.

kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id memberitakan kepada kami, dari Amr bin Sa'id bin Al Ash, dari Sayabah bin Ashim As-Sulamiy bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda dalam perang Hunain, "Aku adalah putera Awatik.

Al Bukhari berkata:[65] Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik memberitakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Umar bin Katsir bin Aflah, dari Abu Muhammad budak Abu Qatadah, dari ayahnya Qatadah, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ pada perang Hunain, dan ketika kami berjumpa kaum muslimin terpecah kepada dua kelompok,[66] dan aku melihat seorang musyrik sedang mengancam seorang muslim, maka aku memukulnya dari belakang dengan menggunakan pedang, aku kemudian menghancurkan perisainya, dan ia pun menghadapku dan langsung mengancamku dengan keadaan hampir wafat, ia pun wafat, ia kemudian mengutusku dan aku pun bertemu dengan umar, aku pun bertanya, "Apa yang terjadi dengan pasukan muslim?" Ia menjawab, "Ketetapan Allah," lalu mereka pun pulang.

Dan Rasulullah ﷺ kemudian duduk dan berkata: "Siapa yang membunuh kemudian membawa bukti berupa keterangan, maka diperbolehkan baginya harta rampasan."

Lalu aku berdiri dan berkata, "Siapa yang ingin bersaksi kepadaku?" Lalu aku duduk, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda yang serupa. Lalu aku berdiri dan berkata, "Siapa yang ingin bersaksi kepadaku? " Lalu aku duduk, Rasulullah ﷺ bersabda yang serupa.

Lalu aku berdiri dan berkata, "Siapa yang ingin bersaksi kepadaku?" Lalu aku duduk, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda yang

---

[65]Al Bukhari (4321).

[66]*Jaulah* yaitu pergerakan dimana didalamnya ada perbedaan. *Fath Bari* (8/37).

serupa. Lalu aku berdiri dan beliau bertanya, "Ada apa denganmu wahai Qatadah?"

Maka aku pun memberitahukan kepadanya, lalu laki-laki itu berkata, "Benar, harta rampasannya adalah milikku, maka kembalikanlah kepadaku." Abu Bakar kemudian berkata, "Tidak, demi Allah, ini tidak terjadi, ia tidak menyandarkan kepada singa dari singa-singa Allah, yang siap bertempur demi membela Allah dan Rasul-Nya dan menyerahkan harta rampasan untukmu."

Lalu Nabi ﷺ bersabda, "*Ia benar, maka berikanlah kepadanya.*" Mereka pun memberikan untukku, aku pun mengikutinya di belakangnya di Bani Salamah, dan itu adalah pertama kalinya harta dibagi sepertiga[67]dalam islam. Semua imam Hadits meriwayatkan hadits ini kecuali An-Nasa`i berasal dari jalur Yahya bin Sa'id.[68]

Al Bukhari berkata: [69]Al-Laits bin Sa'd berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Umar bin Katsir bin Aflah, dari Abu Muhammad budak Abu Qatadah, bahwasannya Abu Qatadah berkata: pada peristiwa Hunain aku melihat seorang muslim berperang melawan seorang musyrik, dan lainnya dari kalangan orang-orang musyrik yang hendak membunuhnya dari belakang, lalu aku segera menuju kepada orang yang ingin membunuhnya, ia kemudian mengangkat tangannya untuk memukulku, dan aku memukul tangannya dan memotongnya, lalu ia menarik badanku dan mendorongku dengan dorongan yang sangat kuat sampai aku merasa takut, lalu ia pun meninggalkan dan aku pun mendorongnya

---

[67] *Ta `atstsalathu* artinya mengembalikan kepada asalnya, *wa `atsilatun* maksudnya semua aslinya. Referensi sebelumnya (8/41).

[68]HR. Muslim (1751), Abu Daud (2717), At-Tirmidzi (1562), Ibnu Majah (2837).

[69] HR. Al Bukhari (4322)

dan membunuhnya, dan pasukan muslim pun meraih kemenangan dan aku pun menang.

Lalu dengan tiba-tiba Umar bin Khaththab berdiri di hadapanku, dan aku pun berkata, "Apa yang terjadi dengan orang-orang?" Ia berkata, "Ini adalah ketetapan Allah, lalu Orang-orang kembali kepada Rasulullah ﷺ, dan Nabi ﷺ pun bersabda, "*Siapa yang mendatangkan saksi atau keterangan atas korban, maka ia mendapatkan harta rampasannya.*"

Maka aku pun bergegas mencari saksi dan keterangan atas korbanku, dan aku tidak melihat orang yang menjadi saksi atasku, maka aku pun kemudian duduk, tiba-tiba datang saksi kepadaku dan aku pun menunjukkannya kepada Rasulullah ﷺ, lalu salah seorang dari kelompoknya berkata, "Pedang dari orang yang aku bunuh, maka relakanlah tentangnya."

Abu Bakar berkata, "Tidak, dia tidak memberikannya untuk yang lemah dari Quraisy, dan membiarkan singa-singa Allah berperang untuk Allah dan Rasul-Nya."

Lalu Rasulullah ﷺ bangun dari duduknya dan memberikannya kepadaku, kemudian aku pun membeli kurma, dan ini adalah pembagian sepertiga dalam islam.

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan ditempat yang berbeda, keduanya dari Qutaibah dari Al-Laits bin Sa'ad, [70] dan telah dijelaskan dalam riwayat Nafi' Abu Ghalib, dari Anas bahwa yang mengatakan bahwa perkataan itu berasal dari Umar bin Khaththab, dan sepertinya perkataannya itu mengikuti perkataan Abu Bakar Ash-Shidiq, dan menguatkan serta menyetujuinya, atau karena kemiripan perawinya, *wallahu a'lam.*

---

[70]Al Bukhari (7170), dan Muslim (1751).

Al Hafiz Al Baihaqi berkata:[71] Al Hakim memberitakan kepada kami, Al Asham memberitakan kepada kami, Ahmad bin Abd Al Jabbar memberitakan kepada kami, dari Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq, Ashim bin Umar menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Jabir, dari ayahnya Jabir bin Abdullah bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda pada peristiwa Hunain di mana dirinya melihat apa yang disaksikan orang-orang: "Hai Abbas, panggilah: Wahai penduduk Anshar, wahai pemilik pohon ini," kemudian mereka menjawab: *Labbaik, Labbaik.*

Lalu lelaki itu pergi menyiapkan kudanya, namun ia tidak sanggup merapihkannya dan meletakan pelananya di lehernya, kemudian ia mengambil pedang dan panahnya lalu ia berteriak dengan keras, dan berkumpullah seratus pasukan kepada Rasulullah ﷺ, lalu orang-orang mulai saling berhadap-hadapan dan saling berperang, dan itulah panggilan pertama bagi para Anshar, dan diakhiri oleh Khazraj, mereka adalah orang-orang yang sabar dalam pertempuran, dan Rasulullah ﷺ mendapat kehormatan untuk meneliti kuda perangnya dan melihat bekas peperangannya[72] dan Nabi ﷺ pun bersabda, "*Sekarang telah aman Al Wathis.*

Ia berkata: Demi Allah, tidaklah kembali sebuah pasukan kecuali para tawanan telah berada bersama Rasulullah ﷺ dengan tangan terikat, lalu Allah ﷻ memerangi mereka yang telah memerangi kaum muslimin, dan menanglah mereka yang meraih kemenangan, dan Allah ﷻ mengizinkan Nabi ﷺ untuk mengambil harta rampasan mereka.

---

[71] *Dala 'il An-Nubuwwah* (5/129).

[72] *Mujtalada Al Qaum* artinya bekas pecutan, yaitu pukulan atau pecutan pedang dalam pertempuran, kalimat : *Jaladtuhu bi as-Saif wa as-Suth wa Nahwih* artinya aku memukul atau memecutnya. *An-Nihayah* (1/285).

Ibnu Lahi'ah juga berkata: dari Abu Al Aswad, dari Urwah, dan Musa bin Aqabah mengatakannya dalam *Maghazi*-nya: Bahwasannya ketika Rasulullah ﷺ menaklukkan kota Makkah dengan izin Allah ﷻ, lalu Allah bukakan penglihatan Rasulullah ﷺ, dan beliau keluar menuju Hawazin bersama para penduduk kota Makkah, dan tidak satupun diantara mereka yang meninggalkan kota Makkah, kecuali para wanita berjalan di jalan yang tidak dilalui Rasulullah ﷺ, tetapi mereka dapat melihat keadaan di sana, dengan mengharap harta rampasan perang, namun mereka juga tidak membenci jika bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Kemudian mereka berkata: dan diantara mereka ada Abu Sufyan bin Harb Shafwan bin Umayyah, dan keduanya memilki istri yang beriman walaupun mereka (Abu Sufyan bin Harb dan Shafwan bin Umayyah) adalah seorang musyrik namun keduanya tetap bersatu.

Mereka berkata: Pemimpin pasukan Musyrikin saat itu adalah Malik bin Auf An-Nashriy bersamanya Duraid bin Ash-Shimmah yang penakut dari kalangan senior, turut serta bersamanya para wanita dan binatang ternak, kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah Abdullah bin Abu Hadrad sebagai mata-mata, dan ia pun bermalam di sana, lalu ia mendengar Malik bin Auf berkata kepada kawan-kawannya: Esok pagi, masing-masing kalian harus mengalahkan satu orang musuh, dan hancurkanlah persenjataan musuh kalian, jadikan binatang ternak kalian satu barisan dan para wanitia satu barisan.

Maka ketika pagi hari telah tiba, Abu Sufyan, Shafwan dan Hakim bin Hizam memisahkan diri di belakang mereka sambil menyaksikan pertempuran, dan pasukan itu pun membuat barisan, dan Rasulullah ﷺ menaiki kuda berwarna abu-abu dan menghadap ke barisan dengan memerintahkan kaum muslimin untuk berperang

dan bersabar jika ingin meraih kemenangan, dan saat itu kaum musyrikin menyerang kaum muslim secara tiba-tiba, kaum muslimin pun berpencar seketika itu pula, dan sebagian lari menjauh.

Kemudian Harits bin An-Nu'man berkata: Aku telah menjaga sebagian yang masih tinggal bersama Rasulullah ﷺ ketika seluruh pasukan pergi aku berkata: Seratus orang.

Mereka berkata: kemudian seorang lelaki dari kaum Quraisy berjalan melintasi Shafwan bin Umayyah, kemudian berkata, "Kabarkan berita kemenangan Muhammad dan pasukannya, dan demi Allah mereka tidak akan memperbaiki selamanya."

Shafwan berkata kepadanya, "Engkau memberitahuku berita kemenangan orang-orang arab? Demi Allah, aku lebih mencintai tuhan kaum quraisy daripada tuhan orang-orang arab," sambil Shafwan marah.

Musa berkata: Lalu Shafwan pun mengutus anaknya dan berkata, "Dengarkanlah, dari mana kalian dengar berita ini?" Lalu salah seorang diantara mereka mendekatinya dan berkata, "Apakah kalian dengar mereka berkata, 'Hai Anak Abdurrahman, wahai anak Abdullah, wahai anak Ubaidillah. Muhammad telah tiba'."

Kalimat itu menjadi pegangan mereka dalam pertempuran. Mereka berkata: Rasulullah ﷺ berdiri di atas kudanya diantara dua kelompok dan mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar Engkau penuhi janjimu, Jangan biarkan mereka menang atas kaum muslimin."*

Kemudian Nabi ﷺ memanggil para sahabatnya dan memotivasi mereka, "*Wahai para pembai'at Bai'at Ridwan pada perjanjian Hudaibiyyah, Allah, Allah, penyerangan atas Nabi kalian.*"

Yang lain mengatakan: Nabi ﷺ mewajibkan mereka, dengan perkataannya: Wahai para penolong agama Allah, Wahai para pengikut Rasulullah, wahai kaum Khazraj, wahai pengamal surah Al Baqarah. Kemudian Nabi ﷺ salah seorang sahabatnya untuk saling memotivasi diantara mereka.

Mereka berkata: Lalu Nabi ﷺ mengambil beberapa kerikil, dan melempar dengan kerikil wajah orang-orang kafir dan seluruh tubuhnya. Kemudian berkata: Wajah mereka telah pucat. Lalu para sahabat segera mendekati Rasulullah ﷺ dengan dugaan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sekarang telah aman dari serangan.*"

Kemudian Allah ﷻ pun mengalahkan musuh-musuh-Nya dari berbagai penjuru, dengan diikuti pasukan kaum muslim untuk melawan mereka, dan Allah memberikan kepada mereka harta rampasan perang berupa para tawanan wanita dan hewan ternak mereka.

Kemudian Malik bin Auf dan para pengikutnya lari dari pertempuran dan memasuki Benteng Tha`if, banyak diantara pengikutnya yang kemudian masuk ke dalam agama islam, juga penduduk kota Makkah yang menyaksikan pertolongan Allah dan Rasul-Nya dengan mengagungkan agama-Nya, demikian yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi.[73]

Ibnu Wahab berkata[74]: Yunus memberitakan kepada kami, dari Az-Zuhri, Katsir bin Al Abbas bin Abdul Muthalib memberitakan kepada kami, ia berkata: Al Abbas berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ pada perang Hunain, dan aku selalu mengikutinya bersama Abu Sufyan bin Al Harits dan tidak sekalipun

[73]Riwayat ini telah dibahaskan dalam pembahasan atsar diawal, Penulis kembali membahas riwayat ini dari jalur Urwah dan Musa bin Aqabah.

[74] Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/137-139), dari jalur Ibnu Wahhab.

meninggalkannya, sedangkan Rasulullah ﷺ di atas kudanya yang berwarna putih hadiah dari Farwah bin Nufatsah Al Judzami, maka ketika pertempuran dimulai, sebagian pasukan muslim lari dari medan perang, lalu Rasulullah ﷺ mulai menggebah kudanya dengan kakinya[75]dan menuju musuh.

Al Abbas berkata: Aku segera mengambil kendali kudanya agar tidak terus berlari, sedangkan Abu Sufyan mengambil kuda Rasulullah ﷺ, lalu Nabi ﷺ bersabda, "Wahai Al Abbas, panggilah para penduduk Samurah."

Ia berkata: Demi Allah, seakan-akan ini adalah perasaannya[76] sama ketika mereka mendengar suara seekor sapi terhadap anaknya. Lalu mereka semua menjawab: *Labbaik, labbaik.* Ia berkata: Kemudian mereka mulai berperang melawan pasukan kafir, dengan menyeru kepada para penduduk Anshar seraya berkata: Wahai penduduk Anshar, Wahai penduduk Anshar, tetapi kemudian panggilan itu terbatas hanya kepada Bani Al Harits bin Al Khazraj. Kemudian Rasulullah ﷺ memandang ke arahnya dan ia sedang berada di atas kudanya, seakan-akan memeriksa siapa yang tidak turut berperang bersamanya lalu berkata: Ini ketika telah aman dari serangan.

Kemudian Nabi ﷺ mengambil batu-batu kecil dan melemparkannya ke wajah kaum kafir, sambil berkata, "Raihlah kemenangan, ridha Allah menyertai kalian." Ia berkata: Lalu aku pergi menyaksikan sengitnya pertempuran, ia lalu berkata: Demi Allah, sesungguhnya Rasulullah telah melemparkan batu-batu kecil ke

---

[75] *Yarqudhu bughlatahu* artinya menepukan badan kuda dengan kaki agar kudanya berjalan. Lih. *Al Wasith* (*ra `-ka-dha*).

[76] *Athfatuhum* artinya kecintaannya dan kecenderungannya sama seperti suara seekor sapi yang menyayangi anaknya. Lih. *Al Wasith* (*'Ain-Tha `-Fa `*).

arah wajah mereka, namun aku masih melihat kekuatan mereka yang lemah sampai-sampai mereka pun lari dari pertempuran.

Muslim meriwayatkan dari Abu Ath-Thahir, dari Ibnu Wahhab dengan riwayat yang sama.[77] Ia juga meriwayatkan dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri dengan riwayat yang sama[78](148).

Muslim juga meriwayatkan[79] dari Hadits Ikrimah bin Ammar, dari Iyas bin Salamah bin Al Akwa', dari ayahnya, ia berkata: Kami pernah turut serta bersama Rasulullah ﷺ di perang Hunain, dan ketika kami saling berhadapan, aku pun maju ke depan sambil mengangkat bendera berhadapan dengan seorang Musyrik dan aku lemparkan anak panahku, ia pun mundur ke belakang, hingga aku tidak mengetahui apa yang sedang ia kerjakan, lalu aku melihat ke pasukan dan mereka pun telah menunjukkan bendera lainnya, mereka pun bertemu dengan pasukan Rasulullah ﷺ, dan pasukan Rasulullah ﷺ pun lari dan mundur karena tertekan, dan aku memegang dua buah simpul yang saling terikat. Kemudian aku pun melepaskan sarungku untuk mengumpulkan barang-barang itu dan aku langsung menghadap Nabi ﷺ dan aku kalah, ia sedang berada di atas kudanya yang berwarna abu-abu.

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, "*Ibnu Al Akwa' telah menyaksikan sebuah ketakutan.*"

Maka setelah mendatangi Rasulullah ﷺ ia pun turun dari kudanya, lalu mengambil segenggam debu dengan tangannya dan melemparkannya ke wajah mereka, dan berkata: Wajah itu telah pucat. Sesungguhnya Allah tidak menciptakan seseorang kecuali

---

[77]Muslim (76/1775).
[78]Muslim (77/1775).
[79]Muslim (1777).

dikedua matanya penuh dengan debu, lalu mereka pun lari dari medan perang, dan Allah pun mengalahkan mereka dan Rasulullah ﷺ membagikan harta rampasan perang kepada seluruh kaum muslimin.

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata dalam musnadnya[80]: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ya'la bin Atha`, dari Abdullah bin Yasar dari Abu Abdurrahman Al Fihriy ia berkata: Kami bersama Rasulullah ﷺ pada peristiwa Hunain, dan kami berjalan di bawah terik matahari yang sangat panas, lalu kami pun turun di bawah naungan pohon, maka ketika matahari tenggelam aku berdamai, dan aku pun menaiki kudaku, aku kemudian mendekati Rasulullah ﷺ pada saat beliau berada ditengah-tengah, kemudian aku ucapkan salam "Assalamu'alaikum wahai Rasulullah semoga engkau selalu diberkahi Allah, telah tiba saatnya untuk pergi wahai Rasulullah?

Beliau menjawab, "Tentu," lalu Nabi ﷺ memerintahkan Bilal, "*Berdirilah engkau wahai Bilal*", dan Bilal pun muncul dari bawah kecoklatan seakan-akan ia adalah bayangan yang terbang[81].

Ia kemudian menjawab, "Aku penuhi panggilanmu dengan suka cita, aku patuh atas perintahmu wahai Rasulullah." Beliau berkata, "*Tolong pasangkan pelana di atas kudaku.*" Ia pun memasangkan pelana yang kuat namun tidak kasar. Ia berkata: Nabi ﷺ pun naik ke atas kudanya dan kami pun mulai berjalan, lalu kami bertemu dengan musuh, dan kedua pasukanpun memulai pertempuran yang masing-masing saling ingin mengalahkan yang

---

[80]Musnad Abu Daud (1371), sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya (5/286), dari jalur Hammad bin Salamah.

[81]*Ka`anna Zhillahu zhillun tha`ir*: adalah perumpamaan untuk tubuhnya yang besar dan hitam. *Bulugh Al Amaniy* (21/168).

lainnya, kami pun mulai berperang dan kaum muslimin lari dari medan pertempuran sebagaimana dijelaskan Allah ﷻ.

Lalu Nabi ﷺ bersabda: Wahai hamba-hamba Allah, aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Kemudian Rasulullah pun turun dari kudanya[82], dan seorang yang berada dekat dengannya kemudian menceritakan kepadaku bahwasannya Rasulullah mengambil debu, dan melemparkannya ke wajah-wajah musuh sambil berkata: Wajah telah pucat.

Ya'la bin Atha` berkata: Anak-anak mereka menceritakan kepada kami, dari bapak mereka, mereka berkata: Hampir seluruh pasukan musuh merasakan sakit di matanya karena dilempari debu, kemudian aku mendengar suara keras dari langit, seperti suara besi yang dipukulkan[83]dan Allah pun mengalahkan mereka.

Diriwayakan pula oleh Abu Daud As-Sijistani dalam Sunannya dari Musa bin Isma'il dari Hammad bin Salamah yang sama.[84]

Imam Ahmad berkata[85]: Affan menceritakan kepada kami, Abd Al Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, Al Harits bin Hushairah menceritakan kepada kami, Al Qasim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: Aku bersama Rasulullah pada peristiwa Hunain di mana orang-orang lari dari medan pertempuran, dan hanya 80 orang saja dari kalangan Anshar dan Muhajirin yang menetap, dan semua yang menetap di medan pertempuran

---

[82]*Iqtahama 'an farasihi* artinya turun dari kudanya. *Bulugh Al Amaniy* (21/169).

[83]Perumpamaan atas kerasnya suara yang mereka dengar karena suara yang baru didengar lebih keras daripada suara yang sudah lama. *Bulugh Al Amaniy* (21/169).

[84]Abu Daud (5233) Hadits Hasan (*Shahih* Sunan Abu Daud 4360).

[85]*Al Musnad* (1/453,454), (Sanadnya *Shahih*).

menancapkan kakinya untuk tidak bergeser sedikitpun dari medan pertempuran, mereka adalah orang-orang yang diberikan ketenangan oleh Allah.

Rasulullah mulai berjalan dengan kudanya, dan kudanya pun duduk, dan Nabi ﷺ turun dari pelananya, aku katakan kepadanya, "Naiklah, semoga Allah mengangkat derajatmu."

Lalu Nabi ﷺ bersabda, "*Ambilkan aku segenggam debu.*" Lalu beliau lemparkan debu itu ke wajah orang-orang musyrikin, beliau bertanya, "*di mana orang-orang Anshar dan Muhajirin?*" Aku menjawab, "Mereka ada di sana," Nabi ﷺ berkata, "*Panggil mereka!*" Aku pun memanggil mereka, kemudian mereka pun datang dengan membawa pedang disebelah kanan mereka sementara orang-orang musyrik pun lari dari medan perang. Ahmad meriwayatkannya secara gharib.

Al Baihaqi berkata:[86]Abu Abdullah Al Hafizh memberitakan kepada kami, Abu Al Husain Muhammad bin Ahmad bin Tamim Al Qanthariy memberitakan kepada kami, Abu Qilabah menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdurrahman Ath-Tha`ifiy menceritakan kepada kami, Abdullah bin Iyadh bin Al Harits Al Anshari, dari ayahnya bahwa Nabi ﷺ datang ke Hawazin dengan 12.000 pasukan, dan terbunuhlah sebagian penduduk Tha`if sejumlah korban perang Badar. Ia berkata: Lalu Rasulullah ﷺ mengambil beberapa kerikil dan melemparkannya ke wajah kami sampai kami pun kalah. Al Bukhari meriwayatkannya dalam *Tarikh*-nya[87] dia tidak memasukan Iyadh.

Musaddad berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Auf menceritakan kepada kami, Abdurrahman budak dari

---

[86] *Dala`il An-Nubuwwah* (5/142).
[87] *At-Tarikh Al Kabir* (1/19).

Ummi Burtsun menceritakan kepada kami dari mereka yang turut serta dalam perang Hunain dari kalangan orang kafir, ia berkata: ketika kami bertemu Rasulullah ﷺ beserta orang-orang islam mereka tidak memeras susu dari domba mereka sebagaimana biasa, kemudian kami memasukan pedang kami diantara kedua tangan Rasulullah ﷺ, sampai pada saat kami menyadarinya, tampaklah diantara kami dan Nabi Muhammad ﷺ seorang yang tampan rupanya dan berkata, "Telah pucat wajah-wajah kalian," maka mundurlah, dan kami pun mengalami kekalahan. Diriwayatkan oleh Al Baihaqi.[88]

Ya'qub bin Sufyan berkata: Abu Said Abdurrahman bin Ibrahim, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Asy-Syu'aitsi menceritakan kepadaku, dari Al Harits bin Badal An-Nashriy, dari seseorang yang turut dalam peperangan Hunain, dan tiada seorang pun yang menetap disisi Rasulullah ﷺ kecuali Abbas dan Abu Sufyan bin Al Harits.

Lalu Rasulullah ﷺ pun mengambil beberapa kerikil, dan melemparkannya ke wajah mereka. Maka kami pun kalah, dan kami pun tidak memiliki kendaraan lagi karena telah diambil oleh pasukan muslim. Ats-Tsaqafiy berkata: Dan aku pun berjalan memasuki Tha`if dengan sangat lambat.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dalam *Maghazi*-nya[89] dari Yusuf bin Shuhaib dari Abdullah, bahwasannya tidak ada seorang

---

[88]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/143), dari jalur Musaddad. Adz-Dzahabi berkata: Sanadnya baik. *Tarikh Adz-Dzahabi,* Bab : Peperangan, hal.583.

[89]HR. Ibnu Abu Syaibah dalam Al-Mushannaf (18836), Al Bazzar sebagaimana dalam *Kasyf Al Astar* (1828), keduanya dari jalur Yusuf bin Shuhaib. Al Bazzar berkata : Kami tidak mengetahui riwayat kecuali dari Buraidah, juga tidak meriwayatkannya dari Abdullah kecuali Yusuf bin shuhaib

pun yang tinggal bersama Rasulullah ﷺ pada peristiwa Hunain kecuali seorang yang bernama Zaid.

Al Baihaqi[90] meriwayatkan dari jalur Al Kudaimiy, Musa bin Mas'ud menceritakan kepada kami, Sa'id bin Ibnu Sa'id dari Yasar Ath-Tha`ifiy, dari As-Sa`ib bin Yasar, dari Yazid bin Amir As-Suwa`i bahwasannya ia berkata: Ketika pasukan muslim mulai memasuki medan perang, diikuti pasukan kafir, kemudian Rasulullah mengambil segenggam debu dan melemparkannya ke wajah orang-orang musyrik dan berkata, "Mundurlah kalian, sesungguhnya telah pucat wajah." Dan tidak seorangpun menemui saudaranya kecuali dengan kerikil di matanya.

Kemudian ia pun meriwayatkan[91] dari dua jalur yang berbeda, dari Abu Hudzaifah, Sa'id bin As-Sa`ib bin Yasar Ath-Tha`ifiy menceritakan kepada kami, Abu As-Sa`ib bin Yasar menceritakan kepadaku, aku mendengar Yazid bin Amir As-Suwa`iy –dan ia turut serta dalam peperangan Hunain bersama pasukan kaum musyrikin lalu masuk islam kemudian– ia berkata: Kami menanyakan tentang bagaimana ketakutan yang menjangkiti hati orang-orang kafir waktu itu? Ia menjawab: Nabi ﷺ mengambil beberapa kerikil kemudian melemparkannya. Ia berkata: Dan dalam hati kami pun takut.

---

dan dia adalah seorang dari Kufah. Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (6/181), diriwayatkan oleh Al Bazzar dan perawinya adalah terpercaya.

[90] *Dala`il An-Nubuwwah* (5/143,144). Dari jalur Sa'id bin As-Sa`ib, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (22/237), (622). Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (6/183), dan diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan seluruh perawinya adalah terpercaya.

[91] Yaitu Al Baihaqi *Dala`il An-Nubuwwah* (5/144), sebagaimana diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (22/237) (623), Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (6/183): Dan telah diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan seluruh perawinya terpercaya.

Al Baihaqi[92] berkata: Abu Abdillah Al Hafizh dan Muhammad bin Musa bin Al Fadhl berkata: Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Al Abbas menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Bukair Al Hadhramaut, Ayyub bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Shadaqah bin Sa'id, dari Mush'ab bin Syaibah, dari ayahnya, ia berkata: Suatu hari, aku aku dan Rasulullah ﷺ pergi ke peperangan Hunain, dan demi Allah, aku ikut bersamanya bukan karena islam atau pengetahuanku atasnya, namun aku mendorong Hawazin dapat mengalahkan Quraisy.

Kemudian aku pun mengadukannya kepada Nabi ﷺ: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melihat pasukan yang besar. Ia lalu berkata: "Hai Syaibah, sesungguhnya tiada yang mengetahuinya kecuali orang kafir."

Nabi ﷺ kemudian memegang dadaku, lalu berkata, "*Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada Syaibah,*" Nabi ﷺ kembali memegang dadaku untuk yang kedua, kemudian berdoa, "*Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada Syaibah,*" Nabi ﷺ kembali memegang dadaku untuk yang ketiga kalinya, kemudian berdoa, "*Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada Syaibah.*"

Ia berkata: Demi Allah, Nabi ﷺ tidak mengangkat tangannya dari dadaku setelah tiga kali kecuali aku mencintainya melebihi lebih dari semua makhluk yang ada di muka bumi, kemudian ia menyebutkan hadis tentang pertempuran orang-orang, dan kekalahan pasukan Muslim dan memanggil Al Abbas, kemudian Nabi ﷺ memohon doa kepada Allah dan akhirnya Pasukan muslim meraih kemenangan dengan seizin Allah.

---

[92] *Dala 'il An-Nubuwwah* (5/145,146).

Al Baihaqi[93] berkata: Abu Abdillah Al Hafizh memberitakan kepada kami, Abu Muhammad Ahmad bin Abdullah Al Muzanni menceritakan kepada kami, Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Hisyam bin Khalid menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepadaku, dari Abu Bakar Al Hudzalli, dari Ikrimah budak Ibnu Abbas, dari Syaibah bin Utsman ia berkata: Ketika aku melihat Rasulullah ﷺ di perang Hunain telah terluka, lalu aku menyebut ayahku dan pamanku, dan peristiwa terbunuhnya Ali dan Hamzah.

Lalu aku berkata: Hari ini, aku akan membalas dendamku kepada Rasulullah ﷺ. Lalu aku pergi dan mendekatinya dari kanannya, kemudian aku dihadang oleh Al Abbas yang ternyata telah berdiri di sana, dengan memegang perisai berwarna putih atau seperti perak yang penuh dengan debu.[94]

Ia adalah pamannya dan tidak akan menyakitinya. Lalu aku mendatanginya dari sebelah kirinya, dan ternyata aku telah berhadapan dengan Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muthalib, kemudian aku berkata, "ia adalah pamannya dan tidak akan menyakitinya." Kemudian aku mendatanginya dari belakang dan aku pun mulai bertarung satu lawan satu[95]sampai terlihat kobaran pertempuran di atas kami berdua, seakan-akan itu adalah petir, kemudian aku pun khawatir kulitku terkelupas dan tulangku keluar[96], aku pun menutup mataku dengan tanganku dan aku mulai berjalan mengendap-endap.

---

[93] *Dala`il An-Nubuwwah* (5/145).

[94] *Al 'Ajjaj* yaitu debu. *Syarh Gharib As-Sirah* (2/29).

[95] *Usawiruhu suratan bi As-saif* artinya aku melompat dan bertarung satu lawan satu. Lih. *An-Nihayah* (2/420).

[96] *Al Mahsy* :Kulit terbakar dan tulang keluar. *An-Nihayah* (4/302).

Lalu Rasulullah ﷺ menoleh kepadaku dan berkata: *"Hai Syaib Wahai Syaib mendekatlah kepadaku, Ya Allah jauhkanlah dirinya dari syetan."*

Lalu aku mengangkat pandanganku dan hal itu lebih aku sukai daripada pendengaran dan penglihatan. Beliau berkata, "*Hai Syaib, perangilah orang-orang kafir.*"

Ibnu Ishaq[97] berkata: Syaibah bin Utsman bin Abi Thalhah berkata: ia adalah saudara Abd Ad-Dar. Aku berkata: Pada hari ini aku telah membalas dendam –dan ayahnya telah tewas pada perang Uhud— Hari ini aku akan membunuh Muhammad ﷺ. Lalu aku mengikuti Muhammad ﷺ untuk membunuhnya, kemudian ada sesuatu yang memandangiku sampai aku pun takut, kemudian aku pun sadar bahwa hal demikian adalah tidak diperkenankan.

Muhammad bin Ishaq[98] berkata: Ayahku Ishaq bin Yasar menceritakan kepadaku, dari orang yang telah menceritakan kepadanya, dari Jubair bin Muth'im ia berkata: Kami mengikuti Rasulullah pada peristiwa Hunain, dan semua manusia yang hadir di sana ikut berperang, lalu aku melihat sesuatu yang menyeramkan[99] berwarna hitam yang turun dari langit dan mendekati medan pertempuran, layaknya semut yang memenuhi lembah, sehingga memporak porandakan pasukan musuh, dan kami yakini itu adalah malaikat. Diriwayatkan oleh Al Baihaqi, dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari

---

[97] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/444).

[98] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/449).

[99] Ibnu Al-Atsir berkata: *Al-Bijad* artinya sesuatu yang menyeramkan, bentuk jamaknya adalah *bujud* maksudnya adalah Malaikat yang membantu mereka. *An-Nihayah* (1/96).

Ibnu Ishaq[100], ia lalu menambahkan bahwa Khadij bin Al 'Auja' An-Nashriy bersyair.

Ibnu Ishaq berkata[101]: Ketika Allah mengalahkan orang-orang kafir[102] dengan perantara Rasulullah. Salah seorang wanita dari kalangan orang-orang beriman berkata:

قَدْ غَلَبَتْ خَيْلُ اللهِ خَيْلَ اللاَتِ ... وَاللهُ أَحَقُّ بِالثَّبَاتْ

Kuda-kuda Allah telah mengalahkan kuda Lata dan Allah lebih benar dengan kemanangan

Ibnu Hisyam berkata: para penyair melantunkan beberapa syair kepadaku:

غَلَبَتْ خَيْلُ اللهِ خَيْلَ اللاَتْ ... وَخَيْلُهُ أَحَقُّ بِالثَّبَاتْ

Kuda-kuda Allah telah mengalahkan kuda Lata dan Allah lebih benar dengan kemanangan

Ibnu Hisyam berkata:[103] Ketika Hawazin ditaklukkan dan korban berjatuhan[104] dari kaum Tsaqif pada Bani Malik, dan gugurlah 70 orang di bawah bendera, diantara mereka ada yang menggunakan kerudung, maka ketika ia tewas lalu Utsman bin Abdullah bin Rabi'ah bin Al Harits bin Habib mengambilnya, kemudian berperang sambil menggunakannya sampai ia tewas, lalu Amir bin Wahab bin Al Aswad memberitakan kepadaku bahwasannya berita itu didengar Rasulullah ﷺ, kemudian

---

[100] *Dala 'il An-Nubuwwah* (5/146-147).

[101] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/449).

[102] Tertulis redaksi setelahnya dalam As-Sirah : *Min Ahli Hunain.*

[103] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/449-450).

[104] *Istahalla al-Qatl* artinya korban berjatuhan menjadi bertambah. *Syarh Gharib As-Sirah* (3/99).

Nabi ﷺ bersabda, "*Allah telah menjauhkannya, karena sesungguhnya ia membenci orang Quraisy.*"

Ibnu Ishaq menyebutkan, dari Ya'qub bin Atabah bahwasannya telah tewas seorang pemuda Nasrani oleh Utsman, lalu datanglah seorang Anshar untuk mengambil hartanya, dan ia adalah seorang yang tidak dikhitan, lalu berteriak dengan keras: Wahai bangsa arab, Allah mengetahui bahwa bangsa Tsaqif tidak dikhitan. Lalu Al Mughirah bin Sya'bah Ats-Tsaqafi berkata: Lalu aku menarik tangannya, dan aku takut ia akan pergi bersama orang-orang arab, lalu aku berbicara kepadanya: Jangan engkau katakan yang demikian, aku bertaruh atas nama ayah dan ibuku, bahwasannya ia adalah seorang pemuda nasrani, kemudian aku menyebutkan korban itu dan aku berkata: Tidakkah engkau melihat bahwa mereka semua telah dikhitan?

Ibnu Ishaq berkata:[105]Bendera pasukan muslim dipegang oleh Qarib bin Al Aswad, dan ketika pasukannya dikalahkan, kemudian ia sandarkan benderanya di pohon, dan ia pun kabur bersama paman dan keluarganya, dan tidak ada seorang pun dari pasukan muslim kecuali dua orang, seseorang dari Bani Ghiyarah yang bernama Wahab, dan seorang lagi dari Bani Kubbah yang bernama Al Julah. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda yaitu ketika beliau mendengar berita tewasnya Bani Al Julah, "*Pada hari ini, telah gugur seorang pemimpin pemuda Tsaqif, kecuali dari keturunan Ibnu Hunaidah. Yaitu Al Harits bin Uwais.*"

Ibnu Ishaq berkata:[106] Al Abbas bin Mirdas berkata dengan menyebutkan Qarib bin Al Aswad dan kaburnya ia dari kelompok

---

[105]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/450).
[106]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/450-452).

ayahnya, juga tentang pemilik kerudung dan penahanan dirinya dan juga kaumnya sampai mati.

Catatan:

Ketika Hawazin berhasil ditaklukkan, kemudian berdirilah raja mereka yang bernama Malik bin Auf An-Nashriy di atas sebuah tempat yang tinggi bersama beberapa sahabatnya dan berkata, "Berhenti sampai kalian bertemu dengan orang-orang yang lemah diantara kalian."

Ibnu Ishaq berkata[107]: Aku mendengar bahwa pasukan Hawazin keluar, dan raja mereka yang bernama Malik berdiri di atas bebatuan bersama para sahabatnya, Ia kemudian berkata kepada para sahabatnya: Apa yang kalian saksikan? Mereka menjawab: Aku melihat pasukan yang sedang istirahat dan mereka meletakkan senjatanya di dekat telinga kuda mereka, dan kuda mereka memiliki daging yang gemuk lagi panjang[108]. Mereka adalah Bani Sulaim, dan mereka tidak berbahaya.

Lalu mereka melewati lembah, diikuti pasukan berkuda lainnya, lalu ia bertanya kepada para sahabatnya? Mereka menjawab: Kami melihat sebuah pasukan yang siap dengan panahnya dengan diam-diam[109]di atas kuda mereka.

Ia kemudian berkata: Mereka adalah suku Aus dan Khazraj, dan mereka bukan orang-orang yang berbahaya, dan setelah mereka

---

[107] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/456). Didalamnya tertulis: Ibnu Ishaq berkata, padahal itu bukan perkataan Ibnu Ishaq.

[108] *Bawaad* adalah bentuk jamak dari *baad,* dan *baad* artinya daging paha. *Syarh Gharib As-Sirah.*

[109] *Aghfalan* adalah bentuk jamak dari *Ghuflun* artinya tidak secara terang-terangan atau bahwasannya mereka tidak menunjukan diri mereka secara terang-terangan. *Syarh Gharib As-Sirah.*

berdiri lama di atas bebatuan, mereka pun melanjutkan perjalanan melalui jalan Bani Sulaim, kemudian datanglah Faris, dan berkata: Apa yang kalian saksikan? Mereka menjawab: Kami melihat seekor kuda yang panjang kakinya, mereka meletakkan senjatanya di leher kuda mereka, memakai penutup kepala dengan topi[110] merah.

Ia berkata: Dia adalah Zubair bin Awwam, dan aku yakin dengan nama Lata, ia akan menyerang kalian maka bertahanlah, dan ketika Zubair telah berada di ujung bebatuan, ia melihat sebuah pasukan dan menuju mereka[111], ia pun semakin menyerang mereka sampai-sampai menyudutkan[112] mereka.

Catatan:

Rasulullah ﷺ memerintahkan pasukannya untuk mengambil harta rampasan, maka dikumpulkanlah unta, domba, dan beberapa hamba sahaya, mereka dibawa menuju Ji'ranah dan ditahan di sana.

Ibnu Ishaq[113] berkata: Rasulullah ﷺ memberikan harta rampasan untuk Mas'ud bin Amr Al Ghifariy.

Ibnu Ishaq berkata[114]: Beberapa sahabatku menceritakan kepadaku, bahwasannya suatu hari Rasulullah ﷺ mengadakan perjalanan dia membawa seorang tawanan wanita, yaitu dibawa oleh

---

[110] *Mula 'ah* artinya topi yang berukuran kecil atau besar. *Syarh Gharib As-Sirah.*

[111] *Shamada* artinya menuju mereka. *Syarh Gharib As-Sirah.*

[112] *Azahahum* artinya membuat mereka tersudut. *Syarh Gharib As-Sirah.*

[113] *Sirah Ibnu Ishaq* (2/459).

[114] *Sirah Ibnu Ishaq* (2/457-458).

Khalid bin Walid, dan orang-orang memenuhi[115] tempat itu, maka Nabi ﷺ bersabda,

أَدْرِكْ خَالِدًا فَقُلْ لَهُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَاكَ أَنْ تَقْتُلَ وَلِيدًا أَوِ امْرَأَةً أَوْ عَسِيفًا

"*Panggil Khalid dan katakan padanya bahwasannya Rasulullah ﷺ melarangnya untuk membunuh anak-anak dan perempuan atau budak-budak*[116]." Seperti inilah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanad *munqathi'*.

Imam Ahmad berkata[117]: Abu Amir Abdul Malik bin Amr menceritakan kepada kami, Al Mughirah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, Al Muraqqa' bin Shaifiy menceritakan kepadaku, dari kakeknya Rabah bin Rabi' saudaraku Hanzhalah seorang penulis, ia mengabarkan bahwa dirinya pergi bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu pertempuran, di depan pasukan dipimpin oleh Khalid bin Walid, kemudian Rabah berjalan dengan para sahabat Rasulullah ﷺ dan melewati seorang perempuan yang telah meninggal dunia karena terkena pasukan paling depan, lalu mereka memperhatikan mayat perempuan itu dan mereka takjub dengan keindahan bentuk wajahnya, kemudian mereka mengadukannya kepada Rasulullah ﷺ yang sedang di atas kendaraannya, mereka pun mempersilahkan Rasulullah ﷺ untuk melihatnya.

---

[115] *Mutaqashifun* artinya penuh sesak, seakan-akan masing-masing dari mereka menyakiti yang lainnya karena sesaknya tempat itu, *Syarh Gharib As-Sirah* (3/104).

[116] *Ashif* artinya budak yang dihina. *Al Wasith* (entri: *ain-sin-fa* ').

[117] *Al Musnad* (3/488).

Rasulullah ﷺ kemudian berdiri menatap mayat perempuan itu dan bersabda: "*Perempuan ini tidak boleh kalian perangi.*" Ia melanjutkan perkataannya: "*Panggil Khalid dan katakan kepadanya: Jangan engkau membunuh perempuan dan orang-orang yang lemah.*" Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah dari Hadits Al Muraqqa' bin Shaifiy yang sama[118]

Pasukan Infantri[119] Authas

Sebab utamanya adalah bahwa pasukan Hawazin, pada saat mengalami kekalahan dan seluruh pasukannya pergi, termasuk diantaranya Raja Malik bin Auf An-Nashri, dan sebagian dari mereka kemudian bersembunyi di Tha`if dan membuat benteng di sana, sedangkan sebagian yang lain bersembunyi di suatu tempat yang bernama Authas, kemudian Rasulullah ﷺ mengirim pasukan perang dari sahabat-sahabatnya, diantaranya adalah Abu Amir Al Asy'ari, tetapi mereka dapat mengalahkan utusan Rasulullah ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ sendiri turut mengepung benteng mereka atau penduduk Tha`if, yang akan dijelaskan di bawah ini.

Ibnu Ishaq[120] berkata: Pada saat pasukan Musyrik mengalami kekalahan pada perang Hunain, kemudian mereka mendatangi Tha`if, diantara mereka adalah Malik bin Auf, sedangkan sebagian lagi menginap di Authas, dan sebagian yang lain menuju perkebunan

---

[118]Abu Daud (2669), An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (8625,8626), Ibnu Majah (2842) Hadits ini Hasan *Shahih* (*Shahih* Sunan Abu Daud 2324).

[119]Authas adalah nama sebuah lembah di daerah Hawazin, *Mu'jam Al Buldan* (1/405).

[120]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/453).

kurma, dan yang menuju perkebunan kurma hanyalah Bani Ghiyarah dari Tsaqif, kemudian pasukan Rasulullah ﷺ mengikuti kelompok yang menuju perkebunan kurma, dan ia tidak mengikuti kelompok yang kedua.

Ia berkata: Rabi'ah bin Rufai' bin Uhban As-Sulamiy –yang dikenal dengan Ibnu Dughunnah, yaitu nama ibunya—Duraid bin Ash-Shimmah, kemudian ia mengambil khitam untanya dengan keyakinan bahwa ia adalah perempuan, dan ia sedang berkelahi, dan ketika ia tahu bahwa ia adalah laki-laki, ia pun bertarung dengan semangat, namun ternyata musuhnya adalah seorang yang sudah tua, dan Ia adalah Duraid bin Ash-Shimmah dan tiada seorang pemudapun yang mengenalinya, Duraid bertanya kepadanya: Apa yang engkau inginkan dariku?

Ia menjawab: Aku ingin berperang dan membunuhmu.

Siapa engkau? Tanya Duraid.

Ia menjawab: Aku adalah Rabi'ah bin Rufai' As-Sulamiy, kemudian ia menebas dengan pedangnya, namun tidak mengenainya.

Ia berkata: Alangkah lemahnya kemampuan perpedangmu, ambillah pedangku dari belakang kudaku dan berperanglah dengannya, dan pukullah tubuh itu namun di bawah kepala, dan seperti itulah aku berperang, kemudian beritahukan kepada ibumu bahwa engkau telah membunuh Duraid bin Shimmah, dan demi Allah alangkah banyaknya perempuan yang aku lindungi dari musuh-musuh yang ingin membunuh mereka.

Bani Sulaim pun mengira bahwa Rabi'ah telah berkata: ketika aku memukulnya dan ia pun terjatuh dan terbuka, maka bagian tubuh

antara kemaluannya[121]dan kedua pahanya terlihat seperti kertas-kertas laksana penunggang kuda tanpa pelana[122]. Maka ketika Rabi'ah pulang, ia pun memberitahu ibunya bahwa dirinya telah berhasi mengalahkannya, kemudian ibunya pun berkata: "Demi Allah, sesungguhnya ia telah membebaskan para ibu." Lalu Ibnu Ishaq menyebutkan syair yang dibacakan oleh Amrah binti Duraid.[123]

Ibnu Hisyam berkata[124]: Seorang ahli sastra yang mahir tentang syair menceritakan kepadaku bahwa Abu Amir Al Asy'ari bertemu sepuluh orang saudaranya dari penduduk Authas, kemudian ia mengajak mereka masuk agama islam, dan berdoa: Ya Allah berikanlah mereka petunjuk, lalu ia membunuhnya, kemudian ia memanggil yang lainnya untuk masuk islam, dan berdoa: Ya Allah berikanlah mereka petunjuk, lalu ia membunuhnya, dan mereka terus memanggil yang lainnya sampai Sembilan kali, sampai tinggallah orang yang kesepuluh, lalu mereka membawanya ke hadapan Abu Amir, kemudian ia mengajaknya masuk agama islam, dan berdoa: Ya Allah berikanlah ia petunjuk.

Tetapi lelaki itu berkata, "Ya Allah jangan berikan untukku petunjuk." kemudian Abu Amir pun melepaskannya dan ia kelak kemudian masuk islam dengan baik, dan Nabi ﷺ apabila melihatnya ia langsung berkata: Ini adalah hasil perbuatan Abu Amir.

Ia berkata: dua orang bersaudara melemparkan tombak ke arah Abu Amir, yaitu Al Ala` dan Aufa keduanya anak dari Al Harits

---

[121] *'Ijanuh* artinya bagian diantara kemaluannya. *Syarh Gharib As-Sirah* (2/101).

[122] *A'ra`* bentuk jamak dari *'Uryun* artinya kuda yang tidak memiliki pelana. Lih. *Al Wasith* (ENTRI: *Ain-ra`-ya`*)

[123] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/454).

[124] Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* 2/457.

dari keturunan Jusyam bin Mu'awiyah, dan lemparan salah satu diantaranya mengenai jantung Abu Amir, sedangkan lainnya mengenai punggungnya dan membunuhnya, dan kemudian orang-orang pun mengangkat Abu Musa sebagai penggantinya, dan menangkap kedua orang tadi dan menghukum mati keduanya, lalu salah seorang dari Bani Jusyam pun bersyair.

Al Bukhari berkata[125]: Muhammad bin Al Ala` menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Buraid[126] bin Abdullah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata: Setelah Nabi Muhammad ﷺ berperang di Hunain, ia lalu mengutus Abu Amir untuk menuju Authas, dan bertemulah dengan Duraid bin Ash-Shimmah, sampai akhirnya Duraid pun terbunuh dan Allah ﷻ pun berhasil mengalahkan pasukan musuh. Abu Musa lalu berkata: Nabi ﷺ kemudian mengutusku bersama Abu Amir, sampai akhirnya Abu Amir pun terkena lemparan tombak di punggungnya, yang dilemparkan oleh Jusyammiy dengan tombaknya dan mengenai tepat di punggungnya.

Ia berkata: aku pun mendekatinya dan berkata: "Siapa yang telah melemparkan kepadamu?" Ia pun menjawab bahwa pelakunya adalah Abu Musa, ia menjelaskan bahwa ialah pembunuhnya. Aku pun berusaha mendekatinya, namun belum sempat aku mendekat ia pun lari dariku, aku pun terus mengejarnya sampai pada saat sedikit lagi jarak dariku dengannya aku pun bertanya, "Tidakkah engkau malu? Tinggallah bersamaku di sini sebentar!" Maka ia pun berhenti, dan kami pun bertarung sampai aku pun berhasil mengalahkan dan membunuhnya, kemudian aku katakan kepada Abu Amir: Allah ﷻ telah membunuh kawanmu.

---

[125] Al Bukhari (4323).
[126] *Tahdzib Al Kamal* (4/50).

Ia berkata, "lepaskanlah busur panah ini, maka aku pun mencabutnya dan mengalirlah darah dari tubuhnya."

Ia berkata, "Hai anak pamanku, ucapkanlah salam kepada Rasulullah ﷺ, dan katakan padanya mohonkan ampunan untukku," kemudian Abu Amir mengangkatku di hadapan manusia, dan ia pun sadar sesaat kemudian ia pun wafat, dan aku pun pulang untuk bertemu dengan Rasulullah ﷺ, dan ia sedang di atas ranjang dari jerami[127], di atasnya terdapat kasur, dan bekas-bekas jerami pun terlihat ditubuhnya, lalu aku ceritakan perihal diriku bersama Abu Amir, dan permohonannya agar Nabi ﷺ memohonkan ampunan untuknya.

Ia berkata: kemudian Nabi ﷺ mengambil air dan berwudhu lalu berdoa, "*Ya Allah Ampunilah Ubaid Abu Amir*", sampai-sampai terlihat ketiaknya yang berwarna putih, lalu beliau berkata: "*Ya Allah jadikanlah kedudukannya di atas manusia lainnya, dan seluruh makhluk-Mu*". Aku berkata: dan ampunilah aku.

Beliau berdoa: "*Ya Allah ampunilah dosa Abdullah bin Qais, dan mudahkanlah ia untuk Engkau masukan ke dalam surga-Mu*". Abu Burdah berkata: salah satunya adalah untuk Abu Amir, dan lainnya untuk Abu Musa ﷺ.

Diriwayatkan juga oleh Muslim, dari Abu Kuraib Muhammad bin Ala dan Abdullah bin Barrad[128], dari Abu Usamah dengan redaksi yang sama.[129]

Imam Ahmad berkata:[130] Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Sufyan –Ats-Tsauri—memberitakan kepada kami, dari Utsman

---

[127] *Sarir murammal* artinya kasur atau ranjang yang terbuat dari jerami yang dipakai oleh para tahanan. *Fath Al Bari* (8/43).

[128] Lih. *Tahdzib Al Kamal* 14/327.

[129] Muslim 2498.

[130] *Al Musnad* 3/72.

Al Battiy, dari Abu Al Khalil, dari Abu Said Al Khudriy ia berkata: Kami menangkap para wanita di peristiwa Authas dan mereka memiliki suami, dan kami menghindari mereka karena mereka memiliki suami, lalu kami pun bertanya kepada Nabi Muhammad ﷺ, sampai turunlah ayat:

﴿ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ

"*dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 24)

Maka mereka pun telah halal bagi kami, demikianlah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari Hadits Utsman Al Bittiy darinya[131], dan diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari Hadits Syu'bah, dari Qatadah, dari Abu Khalil, dari Abu Sa'id Al Khudriy[132].

Imam Ahmad, Muslim, Abu Daud dan An-Nasa`i meriwayatkannya dari Hadits Sa'id bin Abu Arubah –ditambahkan oleh Muslim: dan Syu'bah – dan At-Tirmidzi dari Hadits Hammam bin[133] Yahya, ketiganya dari Qatadah, dari Abu Khalil, dari Abu Alqamah Al Hasyimiy, dari Abu Sa'id[134], bahwa para sahabat Nabi ﷺ menangkap beberapa tawanan wanita di peristiwa Authas dan mereka memiliki suami yang musyrik, dan mereka sangat menghindari untuk mendekati tawanan itu, lalu turunlah ayat ini:

---

[131] *Tafsir Ibnu Katsir* (2/223-225).

[132] Muslim (35/1456).

[133] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (30/302).

[134] *Al Musnad* (3/84), Muslim (33,34/1456), Abu Daud (2155), An-Nasa`i (3333), At-Tirmidzi (3016).

۞ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ

"*dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 24)

Ini adalah lafazh yang berasal dari Ahmad bin hanbal, dan Abu Alqamah Al Hasyimi menambahkan dalam sanad ini, dan ia sangat terpercaya, dan inilah yang terjaga sampai sekarang.

Dari ayat ini para ulama salaf berbeda pendapat bahwa menjual budak wanita berarti men-*thalaq*-nya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Jabir bin Abdullah, Ibnu Abbas, Sa'id bin Al Musayyab, Al Hasan Al Bashri[135], namun sebagian ulama lainnya membantahnya dengan Hadits Barirah[136], di mana para budak wanita dijual dan diberikan pilihan untuk diceraikan atau tidak, jika penjualan itu berarti *thalaq* maka tidak ada pilihan, dan telah kami jelaskan dalam At-Tafsir[137]yang lengkap, dan akan kami jelaskan dalam *Al Ahkam Al Kabir*.

Para ulama salaf berpendapat dan berdalil dengan riwayat ini, bahwa budak perempuan musyrik boleh dinikahi, contohnya para tawanan Authas, dan dibantah oleh mayoritas ulama, dengan berkata: ini adalah permasalahan ain, karena mungkin mereka masuk islam, atau mereka adalah non-muslim, ini dijelaskan dalam Al Ahkam Al Kabir.

---

[135] *Tafsir Ath-Thabari* (5/3-4).
[136] Al Bukhari (2536-5279), Muslim (1504)
[137] *Tafsir Ibnu Katsir* (2/223-225).

Para Pejuang yang Mati Syahid di Perang Hunain Dan Peristiwa Authas

Ayman bin Ummu Aiman, budak Rasulullah ﷺ, yaitu Aiman bin Ubaid, dan Yazid[138]bin Zam'ah bin Al Aswad bin Al Muthalib bin Asid, ia dan pasukannya yang dikenal dengan Al Janah. Lalu ia mati. Yaitu Suraqah bin Malik bin Al Harits bin Adiy bin Al Anshariy dari Bani Ajalan dan Abu Amir Al Asy'ariy pemimpin pasukan Authas, dan keempat ksatria itu.

Perang Tha`If

Urwah berkata: Musa bin Aqabah dari Az-Zuhri[139]: Rasulullah ﷺ ikut serta dalam perang Hunain, di sana ia mengepung kota Tha`if di bulan Syawwal tahun delapan Hijriyah.

Muhammad bin Ishaq berkata[140]: Ketika pasukan Tsaqif masuk ke kota Tha`if, mereka menutup pintu gerbang kota Tha`if, dan membuat persiapan perang, adapun yang tidak turut serta adalah Urwah bin Mas'ud dan Ghailan[141] bin Salamah, keduanya ada di Jurasy[142]sedang belajar membuat kendaraan perang, alat panahan

---

[138]Lih. *Al Isti'ab* (4/1574), *Usud Al Ghabah* (5/488), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/657).

[139]HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/156), dari Hadits Urwah dan Az-Zuhriy.

[140]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/478-480).

[141]Dalam As-Sirah tertulis غيدن, Lih. *Al Isti'ab* (3/1256), *Usud Al Ghabah* (4/343), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/330).

[142]*Jurasy* adalah tempat dibelakang Yaman dari sebelah Makkah. *Mu'jam Al Buldan* (2/59).

dan benteng dari kayu.[143] Ia berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ berjalan ke Tha`if sepulang dari Hunain, lalu Ka'ab bin Malik bersyair:

Ibnu Ishaq berkata:[144] Kinanah bin Abdu Yalila bin Amr bin Umair Ats-Tsaqafi menjawabnya, aku pun berkata: dan telah datang utusan dari Tsaqif, lalu masuk islam bersama mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Musa bin Aqabah, dan Ibnu Ishaq dan Abu Amr bin Abdil Barr, dan Ibnu Atsir, dan lain-lain.[145]

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Nabi ﷺ berjalan dari Hunain menuju Tha`if sebelah Nakhlah Yamaniyah, dan Qarn[146], dan disebelah Mulaih, dan sebelah Bahrat Ar-Rugha` dari Liyyah, kemudian ia membangun masjid di sana dan shalat di dalamnya.

Ibnu Ishaq[147] berkata: Amr bin Syu'aib menceritakan kepadaku, bahwasannya Nabi ﷺ memimpin pasukan di Bahrat Ar-Rugha` ketika beliau berdarah, dan itu adalah darah yang pertama mengalir dalam islam, kisahnya yaitu salah seorang dari Bani Laits membunuh seorang dari Hudzail, Nabi ﷺ lalu memerintahkan sedangkan ia dalam keadaan basah untuk mengepung Malik bin Auf yang kemudian dinding tersebut diruntuhkan.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Nabi ﷺ berjalan di sebuah tempat yang bernama *Adh-Dhaiqah* dan ketika Nabi ﷺ tiba di sana,

---

[143] *Ad-Dababah* artinya alat yang dibuat dari kayu dicampur dengan kulit dan orang-orang bisa memasukinya dengannya seseorang bisa menggusur pagar. *Al Majaniq* artinya alat untuk memanah dari atas tembok. *Ad-Dhubur* artinya kulit dari kayu dipakai untuk berlindung.

[144] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/481).

[145] Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/669), *Al Isti'ab* (3/1330), *Usud Al Ghabah* (4/500).

[146] *Qarn* adalah nama perkampungan antara Makkah berjarak 51 mil. Dan merupakan batas (*Miqat*) penduduk Yaman, dan jarak nya dengan Tha`if sebelah kanan adalah 36 mil. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/72).

[147] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/482).

ia langsung bertanya: apa nama tempat ini? kemudian dijawab: *Adh-Dhaiqah*, Ia kembali bertanya, "Apakah berada di sebelah kiri?", lalu ia keluar di sebelah Nakhib, hingga tibalah ia di suatu tempat yang bernama Ash-Shadirah, dekat dengan perniagaan orang Tsaqib, lalu beliau berkata: "Keluarlah kalian, atau akan kami runtuhkan dinding ini." Mereka pun menolak untuk keluar, maka Nabi ﷺ pun memerintahkan untuk meruntuhkannya.

Ibnu Ishaq berkata[148]: dari Ismail bin Umayyah, dari [149]Bujair bin Abi Bujair, aku mendengar Abdullah bin Amr, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika kami keluar bersamanya menuju Tha`if, lalu kami melewati sebuah kuburan.

Lalu Nabi ﷺ bersabda,

هَذَا قَبْرُ أَبِي رِغَالٍ وَهُوَ أَبُو ثَقِيفٍ، وَكَانَ مِنْ ثَمُودَ وَكَانَ بِهَذَا الْحَرَمِ يَدْفَعُ عَنْهُ، فَلَمَّا خَرَجَ أَصَابَتْهُ النِّقْمَةُ الَّتِي أَصَابَتْ قَوْمَهُ بِهَذَا الْمَكَانِ، فَدُفِنَ فِيهِ، وَآيَةُ ذَلِكَ أَنَّهُ دُفِنَ مَعَهُ غُصْنٌ مِنْ ذَهَبٍ، إِنْ أَنْتُمْ نَبَشْتُمْ عَنْهُ أَصَبْتُمُوهُ

"*Ini adalah kuburan Abu Righal, dan ia adalah nenek moyang Tsaqif, keturunan Tsamud, di tanah suci inilah ia dihargai, tetapi ketika ia keluar, langsung saja dirinya terkena malapetaka yang juga menimpa kaumnya di tempat ini, hingga akhirnya ia pun*

[148]HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/297) dari jalur Ibnu Ishaq.

[149]Lih. *Tahdzib Al Kamal* (4/9).

dimakamkan di sini, makamnya diberi tanda sebuah batang dari emas, dan jika kalian merabanya, niscaya akan kalian temukan."

Orang-orang pun mulai mencarinya dan ketika menemukannya, langsung menarik batang tersebut keluar. Diriwayatkan juga dari Abu Daud, dari Yahya bin Ma'in, dari Wahab bin Jarir bin Hazim, dari ayahnya, dari Muhammad bin Ishaq.[150] Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari Hadits Yazid bin Zurai', dari Rauh bin Al Qasim, dari Ismail bin Umayyah darinya[151].

Ibnu Ishaq[152] berkata: Lalu Nabi ﷺ melanjutkan perjalanannya sampai tiba di Tha`if, kemudian Nabi ﷺ memukul serdadunya, begitu juga banyak diantara para sahabatnya yang gugur di Nubul, karena mendekati tembok kota Tha`if, sampai mereka pun terlambat datang ke masjidnya Nabi ﷺ, yaitu masjid yang dibangun oleh Tsaqif setelah ia masuk islam, dan [153]Amr bin Umayyah bin Wahab, dan tidak ada perang di mana matahari tidak terbit setiap pagi hari kecuali terdengar berita tandingan dari apa yang mereka sebutkan.

Ia berkata: Lalu mereka mengepungnya selama beberapa malam. Ibnu Hisyam berkata: disebutkan 17 malam.

Urwah dan Musa bin Aqabah berkata: Dari Az-Zuhri[154], lalu Rasulullah ﷺ berjalan menuju Tha`if dan meninggalkan para

---

[150]Abu Daud (3088) Hadits *Dha'if* (*Dha'if* Sunan Abu Daud 678)

[151]*Dala`il An-Nubuwwah* (6/297).

[152]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/482-483).

[153] Al-Hafiz berkata: orang-orang berselisih pendapat tentang namanya, dalam *Mukhtashar As-Sirah* tertulis –Amr bin Umayyah –juga menurut Al Umawiy dalam *Al Maghazi* dari Ibnu Ishaq: Abu Umayah bin Amr bin Wahab. Menurut *Al Waqidi* :Umayyah bin Amr bin Wahab, *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/603).

[154]Diriwayatkan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/157-158), dari Urwah dan Musa bin Aqabah, dan kami tidak menemukannya dalam Az-Zuhri.

tawanan di Ja'ranah, dan memenuhi jalanan Makkah dan kota Makkah pun dipenuhi oleh pasukan mereka, lalu Rasulullah ﷺ mendatangi benteng Tha`if selama beberapa malam, dan mereka berperang dari balik benteng tersebut, dan tidak seorang pun yang keluar darinya kecuali Abu Bakrah bin Masrah kakak seibu dari Ziyad, kemudian Rasulullah ﷺ pun membebaskannya, dan banyak diantara mereka yang terluka, dan memotong untuk membangkitkan semangat mereka, lalu kaum Tsaqif berujar: jangan kalian hancurkan harta benda kalian, karena ini adalah harta kita semua.

Urwah lalu berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan setiap muslim untuk memotong lima pohon kurma atau lima pohon anggur. Lalu mengutus seorang utusannya kesana dan berkata: Barangsiapa yang turut serta bersama kami, maka ia akan bebas. Lalu beberapa orang dari mereka pun mulai menyerang, diantaranya Abu Bakrah bin Masrah adik seibu dari Ziyad bin Abu Sufyan, dan mendorong setiap orang, dan diikuti oleh muslim lainnya.

Imam Ahmad[155] berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas bahwasannya Rasulullah ﷺ membebaskan para hamba yang datang kepadanya dari tuannya dengan syarat mereka masuk islam, dan Nabi ﷺ membebaskan dua orang tawanan di peperangan Tha`if.

Imam Ahmad[156] kemudian berkata: Abdul Qudus bin Bakr bin Khunais menceritakan kepada kami, Al Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah ﷺ mengepung kota Tha`if, lalu keluarlah dua

---

155 *Al Musnad* (1/236).
156 *Al Musnad* (1/243).

orang dan memerdekakannya, salah satu diantaranya adalah Abu Bakrah, dan Rasulullah ﷺ memerdekakan seorang budak ketika ia keluar.

Imam Ahmad[157] kemudian berkata: Nashr bin Bab dari Al Hajjaj,dari Al Hakam dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Siapa saja budak yang turut serta bersama kami, maka ia bebas. Maka keluarlah beberapa budak diantaranya Abu Bakrah, lalu Nabi ﷺ pun memerdekakannya.

Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad sendirian, tetapi yang menjadi catatan adalah Al Hajjaj bin Arthah, dan ia dhaif, namun Imam Ahmad tetap meriwayatkan darinya, dan masih menurutnya bahwa setiap budak yang pergi dari darul Hijrah menuju darul Islam maka ia pun bebas, ini merupakan kaidah umum yang berlaku. Namun sebagian yang lain berpendapat bahwa itu adalah syarat saja bukan hukum yang berlaku umum. Jika Hadits ini shahih, maka kaidah umumlah yang berlaku.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ, "*Siapa yang bertempur maka ia mendapat harta rampasan.*" Yunus bin Bukair berkata dari Muhammad bin Ishaq[158], Abdullah bin Al Mukaddam Ats-Tsaqafiy menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika Nabi ﷺ mengepung kota Tha`if, maka keluarlah seorang budaknya, diantaranya Abu Bakrah, budak dari Al Harits bin Kaladah, dan Al Munba'its yang nama aslinya Al Muthaji'u, lalu Nabi ﷺ menjulukinya Al Munba'its, dan suci juga dua mawar, yang juga keturunan dari budaknya yang kemudian masuk islam, lalu pada saat utusan penduduk Tha`if datang mereka pun masuk islam. Mereka berkata:

---

[157] *Al Musnad* (1/248).

[158] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/159), dari jalur Yunus bin Bukair.

Wahai Rasulullah ﷺ, kembalikan budak yang mendatangi kalian, ia berkata: Tidak, mereka adalah yang dimerdekakan Allah. Lalu ia pun membebaskannya.

Al Bukhari berkata[159]: Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Ghundar menceritkan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Ashim: Aku mendengar Abu Utsman berkata: Aku mendengar Saad –dia adalah orang pertama yang melempar panah di jalan Allah– dan Abu Bakrah (ialah yang memagari benteng Tha`if dari musuh-musuh), kemudian ia datang kepada Rasulullah ﷺ, keduanya berkata: Kami mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ، فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ

"*Siapa yang mengakui orang yang bukan ayahnya sebagai ayahnya dan ia mengetahui hal itu, maka ia diharamkan masuk surga.*" Diriwayatkan oleh Muslim dari Hadits 'Ashim darinya[160].

Al Bukhari berkata: Hisyam berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ashim, dari Abi Al Aliyah atau Abu Utsman An-Nahdiy, ia berkata: Aku mendengar Sa'ad dan Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ, Ashim berkata: Aku berkata: Telah turut bersamamu dua orang yang ikhlas. Tentu, yang pertama adalah orang islam pertama yang melemparkan panah di jalan Allah, yang kedua adalah orang yang ketiga dari 23 orang yang telah pergi berperang ke Tha`if.

---

[159]Al Bukhari 4327 *Mu'allaq.*
[160]Muslim (63/115).

Muhammad bin Ishaq berkata[161]: Bersama Rasulullah ﷺ dua orang wanita diantara istri-istrinya, salah satu diantaranya adalah Ummu Salamah, lalu Nabi ﷺ memakaikan kepada keduanya penutup kepala, Nabi ﷺ pun shalat diantara keduanya, lalu Nabi ﷺ mengepung dan berperang dengan mereka, mereka pun saling melempar bebatuan.

Ibnu Hisyam berkata[162]: Nabi ﷺ lalu melemparkan beberapa tombak, Lalu seorang yang terpercaya menceritakan kepadaku tentang orang yang pertama kali melempar bebatuan, yaitu para penduduk Tha`if.

Ibnu Ishaq menjelaskan[163] bahwa beberapa orang sahabat masuk ke dalam kendaraan perang kemudian menghilang untuk membakar dinding benteng penduduk Tha`if lalu Tsaqif mengutus mereka menuju stasiun yang aman, lalu mereka keluar dari bawah, akan tetapi orang-orang Tsaqif melempari mereka dengan batu, hingga tewaslah beberapa dari mereka, pada saat itulah Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk memotong pohon anggur orang-orang Tsaqif, dan orang-orang pun mulai memotong.

Lalu Abu Sufyan bin Harb dan Al Mughirah bin Syu'bah maju kedepan, dan meyakinkan penduduk Tsaqif tentang keamanan dengan berbicara kepada mereka, kemudian memanggil perempuan Quraisy dan Bani Kinanah untuk keluar kepada mereka --Keduanya mengkhawatirkan keadaan keduanya akan dimakan binatang buas, apabila pintu benteng itu dibuka— akan tetapi mereka mengabaikannya.

---

[161] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/482-483).
[162] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/482-483).
[163] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/482-483).

Kemudian Ibnu Al Aswad bin Mas'ud berkata: Maukah engkau aku tunjukan kepada kebaikan jika kalian turuti perintah kami untuk masuk ke dalam benteng? Bahwasannya harta bani Al Aswad bin Mas'ud sebagaimana yang telah kalian ketahui –lalu Rasulullah ﷺ menuruni lembah yang bernama Al Atiq, yaitu lembah antara Bani Al Aswad dan Tha`if– dan tidak ada harta yang lebih banyak dan lebih aman daripadanya, dan Muhammad ﷺ jika telah menghancurkan maka ia tidak pernah membangunnya lagi, keduanya pun memberitahunya dan mendoakan untuk kebaikannya, dan mereka mengira bahwasannya Rasulullah ﷺ telah meninggalkannya.

Al Waqidi telah menceritakan ini juga dalam *Al Maghazi*-nya[164]: Bahwasannya Salman Al Farisi lah yang telah mengeluarkan ide untuk membuat parit, yang lain berpendapat: Ia datang dengannya atau dengan kendaraan perang[165].Wallahu a'lam.

Al Baihaqi menjelaskan[166] dari jalur Ibnu Lahi'ah, dari Abu Al Aswad, dari Urwah bahwa Uyainah bin Hishn meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk mendatangi penduduk Tha`if dan mengajak mereka untuk masuk islam, Nabi ﷺ pun mengizinkannya, ia pun mendatanginya dan meminta mereka untuk menetap di benteng mereka.

Beliau bersabda, "*Jangan sekali-kali kalian memotong pepohonan*", ia melanjutkan dengan perkataan yang sangat panjang, dan ketika ia kembali, Rasulullah ﷺ kemudian bertanya, "*Apa yang engkau katakan kepada mereka*?"

Ia menjawab: Aku mengajak mereka untuk masuk islam, aku mengingatkan mereka tentang api neraka, dan indahnya surga,

---

[164] *Maghazi Al Waqidi* (3/929).
[165] *Maghazi Al Waqidi* (3/927).
[166] *Dala`il An-Nubuwwah* (5/163).

Nabi ﷺ berkata, "*Engkau bohong, sesungguhnya engkau berkata: Ini, itu.*" Ia menjawab: Benar wahai Rasulullah, aku minta maaf dan bertaubat.

Al Baihaqi meriwayatkan[167] dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Hisyam Ad-Dustuwa`i, dari Qatadah dari Salim bin Abi Al Ja'd, dari Ma'dan bin Abi Thalhah, dari[168] Abi Najih As-Sulami, ia adalah Amr bin Abasah رضي الله عنه.

Ia berkata: Suatu hari kami mengepung penduduk Tha`if, kemudian aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa yang sanggup melepaskan busurnya ke benteng musuh, maka ia akan masuk surga.*" Dan aku pun mampu melesatkan enam belas busur, aku juga mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ فَهُوَ عَدْلُ مُحَرَّرٍ، وَمَنْ شَابَ شَيْبَةً فِي سَبِيلِ اللهِ كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ أَعْتَقَ رَجُلاً مُسْلِمًا فَإِنَّ اللهَ، عَزَّ وَجَلَّ، جَاعِلٌ كُلَّ عَظْمٍ مِنْ عِظَامِهِ وِقَاءً، كُلَّ عَظْمٍ بِعَظْمٍ، وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ مُسْلِمَةٍ أَعْتَقَتِ

[167] *Dala`il An-Nubuwwah* (5/159-160).
[168] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/118).

امْرَأَةً مُسْلِمَةً فَإِنَّ اللهَ، عَزَّ وَجَلَّ، جَاعِلٌ كُلَّ عَظْمٍ مِنْ عِظَامِهَا وِقَاءَ كُلِّ عَظْمٍ مِنْ عِظَامِهَا مِنَ النَّارِ.

"*Siapa yang melepaskan anak panah di jalan Allah, maka sederajat dengan memerdekakan budak, dan barangsiapa menangkap dan menawan musuh, maka ia akan mendapatkan cahaya di hari kiamat, dan barangsiapa membebaskan seorang muslim, maka Allah akan menjadikan setiap tulang-tulangnya sebagai tameng tulang-tulang yang membebaskannya dari api neraka, dan barangsiapa yang membebaskan wanita muslimah, maka Allah akan menjadikan setiap tulang-tulangnya sebagai tameng tulang-tulan yang membebaskannya dari api neraka.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i, dari Hadits Qatadah darinya.[169]

Al Bukhari berkata: [170] Al Humaidi menceritakan kepada kami, ia mendengar dari Sufyan, Hisyam menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Zainab binti Ummi Salamah dari Ummu Salamah, ia berkata: Rasulullah ﷺ datang kepadaku, dan aku memiliki seorang banci, yang bernama Mati', suatu hari ia memasuki ruangan istri-istri Nabi ﷺ, namun ia tidak merasakan sesuatu, pada saat memandangi istri-istri Nabi ﷺ sebagaimana kebanyakan laki-laki, dan memang ia terlihat seperti wanita.

Lalu ia mendengar ia berkata kepada Khalid bin Walid: Jika Rasulullah ﷺ berhasil menaklukan Tha`if janganlah kalian meninggalkan Badiyah binti Ghailan, karena ia datang dengan empat

---

[169]Abu Daud (3965), At-Tirmidzi (1638), secara ringkas, An-Nasa`I (3143). Hadits *Shahih* (*Shahih* Sunan Abu Daud 3355).

[170]Al Bukhari (4324).

dan pergi dengan delapan. Kemudian Rasulullah ﷺ mendengar perkataan ini, dan berkata: Tidak pantaslah aku mendengarkan hal ini?! Lalu Nabi ﷺ berpesan kepada para istri-istrinya:

لاَ يَدْخُلَنَّ هَؤُلاَءِ عَلَيْكُنَّ

"*Jangan biarkan orang asing (banci) masuk ke kamar kalian.*"

Ibnu Uyainah berkata: Ibnu Juraij berkata: seorang banci itu adalah Hiit. Al Bukhari juga telah meriwayatkan dan Muslim dari jalur yang berbeda, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya.[171] Di redaksi yang lain disebutkan: Mereka memandanginya tanpa perasaan. Di redaksi lain[172]: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ أَرَى هَذَا يَعْلَمُ مَا هَاهُنَا؟! لاَ يَدْخُلَنَّ عَلَيْكُنَّ هَؤُلاَءِ

"*Tidakkah aku mengetahui perkara ini? Jangan biarkan orang asing masuk ke kamar kalian.*"

Mereka yang sudah memahami permasalahan ini, akan mengembalikannya pada ayat,

أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُواْ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ

"...*Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita....*" (Qs. An-Nuur [24]: 31).

---

[171]Al Bukhari (4324,5235, 5887) Muslim (2180).

[172]Muslim (2181)Dengan dua redaksi ini dari Hadits Aisyah.

Al Mukhannats menurut ulama salaf adalah mereka yang tidak memiliki keinginan terhadap wanita (banci), bukan sengaja dibuat-buat. Apabila demikian, maka ia wajib diperangi sebagaimana disebutkan dalam hadits[173], sebagaimana Abu Bakar ﷺ[174] memerangi, sedangkan makna Hadits ia datang dengan empat dan pergi dengan delapan, maksudnya adalah *ukan*[175] diperutnya, dan ia memiliki empat pada saat datang, lalu masing-masing berubah menjadi dua pada saat pulang, dan wanita ini adalah Badiyah binti Ghailan bin Salamah seorang pembesar Tsaqif. Seorang banci ini juga disebutkan Al Bukhari dari Ibnu Juraij bahwa namanya adalah Hit, dan inilah yang paling masyhur.

Akan tetapi Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq ia berkata[176]: Bersama Rasulullah ﷺ seorang budak bibinya yang bernama Fakhitah binti Amr bin Aidz, banci yang bernama Mati', kemudian ia memasuki kamar istri-istri (nabi), tampak darinya bahwa ia tidak memiliki perasaan apa-apa ketika memandang wanita, Lalu ia mendengar ia berkata kepada Khalid bin Walid: Jika Rasulullah ﷺ berhasil menaklukan Tha`if janganlah kalian meninggalkan Badiyah binti Ghailan, karena ia datang dengan empat dan pergi dengan delapan.

Kemudian Rasulullah ﷺ mendengar perkataan ini, dan bersabda, "*Tidak pantaslah aku mendengarkan hal ini?*" Lalu

---

[173]Sebagaimana disebutkan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad 1/300, Abu Daud (4462) At-Tirmidzi (1456), Ibnu Majah (2561) Hadits hasan shahih (*Shahih* Sunan Abu Daud 3745).

[174]HR. Al Baihaqi dalam As-Sunan *Al Kubra* (8/232).

[175]*Ukan* adalah bentuk jamak dari *uknah* artinya lemak yang ada di perut. *Lisan Al Arab* (*Ain-kaf-nun*).

[176]HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/160-161), dari jalur Yunus bin Bukair.

Nabi ﷺ berpesan kepada para istri-istrinya, "*Jangan biarkan orang asing masuk ke kamar kalian.*"

Al Bukhari berkata[177]: Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Amr, dari Abu Al Abbas seorang penyair buta, dari Abdullah bin Amr ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ mengepung kota Tha`if, dan belum mendapatkan hasil apa-apa, ia berkata: Besok pasti kita bisa menaklukannya, namun ternyata mereka belum juga menaklukannya, mereka berkata: Kita bergerak tapi tidak juga mampu menaklukannya?

Ia menjawab: Pergilah berperang. Lalu mereka pun mulai berperang. Ada diantara mereka yang terluka, Nabi ﷺ kemudian berkata: Besok kita pasti bisa menaklukannya.

Lalu seluruhnya terkejut heran. Kemudian Rasulullah ﷺ pun tersenyum. Sufyan juga ikut berkata: Lalu Nabi ﷺ tersenyum. Muslim juga meriwayatkan dari Hadits Sufyan bin Uyainah[178] dari Abdullah bin Umar bin Khathab[179], ada perbedaan dalam naskah Al Bukhari, juga masih dari naskah yang sama, dalam suatu naskah dari Abdullah bin Amr bin Al Ash. *Wallahu a'lam.*

Al Waqidi berkata[180]: Katsir bin Zaid menceritakan kepadaku, dari[181] Al Walid bin Rabah[182] dari Abu Hurairah, ia berkata: setelah 15 malam berlalu pasca pengepungan kota Tha`if,lalu Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan Naufal bin

---

[177]Al Bukhari (4325).

[178]Muslim (1778).

[179]Tertera juga dalam naskahnya, dari Abdullah bin Umar Al Khaththab, An-Nawawi berkata dalam *Syarh*-nya (12/123), seperti inilah yang tertulis dalam *Shahih* Muslim. Lih. *Tuhfat Al-Asyraf* (5/418).

[180]*Al Maghazi* (3/936-937).

[181] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (24/113).

[182]Dalam *Al Maghazi* رباح Lih. *Tahdzib Al Kamal* (31/11).

Muawiyah Ad-Du`iliy, Nabi ﷺ bersabda, "*Hai Naufal, apa pendapatmu dengan taktik kita?*" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, serigala sedang berada di kandangnya, jika engkau terus mengepungnya pasti kamu menang, dan jika engkau membiarkannya pasti tidak terjadi apa-apa.

Ibnu Ishaq berkata[183]: Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika mereka mengepung Tsaqif: "Hai Abu Bakar, aku bermimpi mendapatkan hadiah *qa'bah*[184] yang berisi keju, kemudian keju-keju itu dimakan ayam, sampai rusak seluruhnya." Abu Bakar lalu menjawab, "Aku yakin engkau mengetahui apa yang harus engkau lakukan hari ini."

Nabi ﷺ menjawab, "Aku belum memiliki ide untuk itu." Kemudian seorang wanita yang bernama: Khuwailah[185] binti Hakim As-Sulamiyyah yaitu istri dari Utsman bin Mazh'un, ia berkata: wahai Rasulullah, berikanlah –jika engkau berhasil menaklukan Tha`if– Huliyya Badiyah binti Ghaylan bin Salamah, atau Huliyy Al Fari'ah binti Aqil, keduanya adalah wanita terbaik bangsa Tsaqif, dijelaskan kepadaku bahwasannya Rasulullah ﷺ, "Walaupun belum diizinkan wahai Khuwailah menaklukkan Tsaqif".

Lalu Khuwailah[186] menemui Umar bin Khaththab dan menceritakan semuanya, ia mengira bahwa engkau telah mengatakannya? Ia menjawab, "Aku telah mengatakannya." Ia berkata, "apakah mereka tidak diizinkan? Ia menjawab: Tidak, Ia menjawab: kenapa aku tidak mengizinkannya pergi? Ia menjawab:

---

[183] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/484-485).

[184] *Qa'bah* artinya semacam tempat makanan, *Syarh Gharib As-Sirah* (3/126).

[185] Lih. *Al Isti'ab* (4/1832), *Usud Al Ghabah* (7/93), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/621-622).

[186] Lih. *Hasyiah* (9) di halaman berikutnya.

Benar. Lalu Umar mengizinkannya untuk pergi, ketika orang-orang itu pergi, Said bin Ubaid bin Asid bin Abi Amr bin Ilaj berteriak: Wahai kalian, mereka yang masih hidup sedang menetap. Uyainah bin Hishn berkata: "Tentu, demi Allah, kejayaan dan kehormatan."

Kemudian salah seorang berkata: Allah akan memerangimu wahai Uyainah, apakah engkau memuji orang-orang musyrik yang melawan Rasulullah ﷺ dan engkau malah menolongnya?

Uyainah menjawab: Demi Allah, aku tidak akan memerangi kaum Tsaqif bersama kalian, namun aku memohon agar Muhammad dapat menaklukan Tha`if, sehingga aku bisa menikahi wanita kaum Tsaqif dan melahirkan anak laki-laki, dan bahwasannya Tsaqif adalah generasi yang cemerlang[187].

Ibnu Lahi'ah[188] juga meriwayatkan: dari Abu Al Aswad, dari Urwah tentang kisah Khuwailah binti Hakim, dan perkataan Rasulullah ﷺ yang sama, juga perizinan yang diberikan Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ menyuruh orang-orang agar tidak memalingkan badannya, dan ketika pagi hari Nabi ﷺ dan para sahabatnya berangkat pergi, dan pada saat Nabi ﷺ akan menaiki kudanya Nabi ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ وَاكْفِنَا مُؤْنَتَهُمْ

"Ya Allah, berikanlah mereka petunjuk, dan berikanlah rasa aman kepada kami."

---

[187] *Manakir* adalah bentuk jamak dari *munkar* artinya adalah generasi cemerlang. *Lisan Al Arab* (enri: Nun-Kaf-Ra`).

[188] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/168,169), dari jalur Ibnu Lahi'ah.

At-Tirmidzi meriwayatkan[189] dari Hadits Abdullah bin Utsman bin Khutsaim[190]

Dari Jabir, mereka berkata: Wahai Rasulullah, pasukan Tsaqif telah membakar kami, berdoalah kepada Allah, lalu Nabi ﷺ berdoa, "*Ya Allah, berikanlah kaum Tsaqif petunjuk.*" Ia lalu berkata: Ini adalah Hadits Hasan Gharib.

Yunus meriwayatkan[191] dari Ibnu Ishaq, Abdullah bin Abu Bakar dan Abdullah bin Muqaddam menceritakan kepada kami, tentang mereka yang bertemu dengan para ulama, mereka berkata: Rasulullah ﷺ mengepung bani Tsaqif selama tigapuluh malam, setelah itu barulah mereka menginggalkan Tsaqif, dan ia pun tidak diterima disana sehingga iapun pergi ke Madinah, kemudian ia mengutuskan utusannya pada bulan Ramadhan, sampai akhirnya mereka masuk islam. Insya Allah akan dijelaskan dalam Peristiwa Ramadhan dibulan ke-Sembilan.

Ini adalah kisah tentang mereka yang mati syahid dari kalangan umat islam dalam peristiwa Tha`if, sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Ishaq[192], adapun dari kalangan Quraisy adalah Sa'id bin Sa'id bin Al Ash bin Umayyah, dan Urfuthah bin Jannab[193], juga pengikut Bani Umayyah diantaranya adalah Al Asad bin Al Ghauts, Abdullah bin Abu Bakar Ash-Shidiq yang wafat di Madinah akibat lemparan tombak setelah kematian Rasulullah ﷺ, dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al Mughirah Al Makhzumiy, juga wafat terkena lemparan, dan Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, pengikut

---

[189]At-Tirmidzi (3942), *Dha'if.* (*Dha'if* Sunan At-Tirmidzi 830).

[190] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (15/279).

[191]Al Baihaqi meriwayatkan dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/169), dari jalur Yunus bin Bukair.

[192]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/486-487).

[193] Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/486). Disana ada dua pendapat.

Bani Adiy, dan As-Sa`ib bin Al Harits bin Qais bin Adiy As-Sahmiy, dan saudaranya Abdullah, dan Julaihah bin Abdullah dari Bani Sa'ad bin Laits, juga dari kalangan Anshar dan Al Khazraj adalah Tsabit bin Al Jidz'i As-Sulamiy[194], dan Al Harits bin Sahal bin Abi Sha'sha'ah Al Maziniy, dan Al Munzir bin Abdullah dari Bani Sa'idah, adapun dari Aus adalah Ruqaim bin Tsabit bin Tsa'labah bin Zaid bin Laudzan bin Mu'awiyah saja, mereka yang mati syahid seluruhnya berjumlah 12 orang, 7 orang dari kalangan Quraisy dan 4 orang dari kalangan muslim Anshar, seorang dari Bani Laits ﷺ.

Ibnu Ishaq berkata[195]: Pada saat Rasulullah ﷺ meninggalkan kota Tha`if, kemudian Bujair bin Zahir bin Abi Sulma menceritakan Hunain dan Tha`if.

Abu Daud berkata[196]: Umar bin Khathab Abu Hafash menceritakan kepada kami, Al Firyabiy menceritakan kepada kami, Abban menceritakan kepada kami,[197] Umar berkata: Ia adalah Ibnu Abdullah bin Abu Hazim.

Utsman bin Abu Hazim menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya Shakhar, --ia adalah Ibnu[198] Al Ailahb Al Ahmasiy—bahwasannya Rasulullah ﷺ memerangi bangsa Tsaqif, kemudian terdengarlah berita itu oleh Shakhar, ia pun langsung menaiki kudanya, namun ia pun mendapatinya belum mampu menaklukan Tsaqif, Shakhar kemudian berjanji untuk tidak meninggalkan benteng ini, sampai pasukan kaum muslimin dapat menaklukan mereka, dan tidak akan meninggalkan mereka sampai

---

[194]Dalam naskah asli tertulis الأسلمى Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/384).

[195]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/487-488).

[196]Abu Daud (3067), *Dha'if* (*Dha'if* Sunan Abu Daud 670).

[197]Koreksi ini berasal dari sumber riwayat, Umar adalah anak Al-Khatab guru dari Abu Daud, Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/349).

[198] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/124).

mereka melaksanakan perintah Rasulullah, Shakhar kemudian menuliskan surat kepadanya: *Amma Ba'du*, bahwa kaum Tsaqif telah melawan keputusanmu wahai Rasulullah, maka izinkanlah aku menemui mereka, yaitu pada saat mereka berada dalam pasukan mereka, kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk shalat berjama'ah, lalu Nabi ﷺ mendoakan Ahmas, "*Ya Allah, berkatilah Ahmas dan keluarganya.*" Diucapkan beliau sampai 10 kali.

Kemudian kaumnya pun mendatanginya, kemudian Al Mughirah bin Syu'bah pun berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Shakhar telah menculik bibiku, sehingga bibiku pun masuk sebagaimana orang-orang masuk islam. Nabi kemudian memanggilnya dan berkata: Wahai Shakhar, bahwasannya suatu kaum apabila masuk islam, sesungguhnya ia telah menjaga harta dan diri mereka.

Lalu ia pun merelakan bibinya untuk masuk islam, dan menyerahkan bibinya kepadanya, dan meminta air[199] kepada Rasulullah ﷺ untuk Bani Sulaim, dan ia telah keluar dari agama Islam, dan iapun meninggalkan air itu.

Lalu berkata: Wahai Rasulullah, bebaskan aku berserta kaumku.

Nabi ﷺ menjawab, "*Baiklah,*" lalu Nabi ﷺ pun membebaskannya, kemudian ia masuk Islam –maksudnya As-Sulaimiyyin– kemudian mereka mendatangi Shakhar dan memintanya untuk memberikan mereka air, namun Shakhar

---

[199]Tertulis dalam Sunan Abu Daud: ﻭdisana tertera bahwa yang bertanya adalah Nabi ﷺ, dan ini adalah kesalahan. Penulis *Aun Al Ma'bud* (3/141) berpendapat: *wasa 'ala* maksudnya Shakhar yang bertanya, *Ma Libani Sulaim* artinya apa yang ada di Bani Sulaim, demikianlah yang tertulis dalam sebagian naskah, sedangkan sebagian yang lain ﻣﺎ dengan Hamzah, dan inilah yang lebih *masyhur.*

menolaknya, kemudian merekapun mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: Wahai Rasulullah, kami telah masuk islam, dan meminta Shakhar untuk memberikan kami minum, akan tetapi ia menolak, lalu Nabi ﷺ bersabda,

يَا صَخْرُ، إِنَّ الْقَوْمَ إِذَا أَسْلَمُوا أَحْرَزُوا أَمْوَالَهُمْ وَدِمَاءَهُمْ، فَادْفَعْ إِلَيْهِمْ مَاءَهُمْ

"Wahai Shakhar, Wahai Shakhar ketahuilah bahwa jika seorang telah masuk Islam maka mereka telah menjaga harta dan jiwanya, maka berikanlah kepada mereka air."

Ia menjawab, "Baiklah wahai Nabi Allah."

Aku pun melihat wajah Rasulullah yang berubah kemerah-merahan, karena malu, karena telah mengambil seorang budak perempuan dan air. Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Abu Daud dalam sanadnya yang berbeda[200].

Menurut saya (Ibnu Katsir): Hikmah yang diberikan Allah dari peristiwa ini adalah bahwa kemenangan kaum muslimin pada tahun ini tertunda, agar penduduk Tha`if tidak banyak yang menjadi korban[201], karena Nabi ﷺ telah lebih dahulu yaitu ketika Nabi ﷺ keluar ke Tha`if dan mengajak penduduk disana untuk memeluk Islam, dan menjamin ketentraman, serta menyebarkan agama Allah, yaitu sesaat setelah wafatnya pamannya Abu Thalib, dilanjutkan dengan pengingkaran kaumnya serta cercaan mereka kepada Nabi ﷺ, sampai ia kembali dengan rasa putus asa, dan tidak tumbuh asanya sampai tibalah ia di atas tebing tinggi, dengan

---

[200]Lih. perbedaan ini dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/416-417).

[201]Maksudnya disini adalah para penduduk Tha`if.

perasaan tidak menentu, sampai terdengar panggilan malaikat Jibril dari atas pegunungan, kemudian bersuara: Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah ﷻ, Tuhan engkau mengucapkan salam kepadamu, dan Allah telah mendengar semua yang diucapkan kaummu kepadamu, dan sikap mereka kepadamu, jika engkau mau, aku akan membalik gunung ini dan melemparnya kepada mereka.

Tetapi Nabi ﷺ menjawab,

بَلْ أَسْتَأْنِي بِهِمْ؛ لَعَلَّ اللهَ أَنْ يُخْرِجَ مِنْ أَصْلاَبِهِمْ مَنْ يَعْبُدُهُ وَحْدَهُ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

"*Aku akan bersabar menanti mereka*[202]*, Mudah-mudahan Allah akan menjadikan keturunan mereka seluruhnya menyembah kepada Allah, dan tidak menyekutukan-Nya.*"

Ia kemudian melanjutkan perkataannya: Akan tetapi Rasulullah ﷺ bersabar dengan mereka, dan menyarankan mereka untuk tidak membuka benteng mereka, agar tidak terbunuh oleh musuh-musuh mereka, dan penaklukan ini sedikit terlambat agar mereka yang sudah memeluk islam datang kembali di tahun depan, sebagaimana akan dijelaskan berikut ini.

---

[202] *Ista 'ni* artinya sabarlah dan tunggulah. Lih. *An-Nihayah* (1/78).

Kembalinya Rasulullah ﷺ Dari Tha`if, dan Pembagian Harta Rampasan Hawazin Pada Perang Hunain Sebelum Memasuki Makkah Untuk Umrah Dari Ji'ranah

Ibnu Ishaq berkata[203]: Kemudian Rasulullah meninggalkan Tha`if menuju Dahna, sampai tibalah ia di Ja'ranah beserta beberapa kaum muslim, dengan membawa beberapa tawanan dari Hawazin. Ada salah seorang sahabat Rasulullah berkata pada saat meninggalkan Hawazin: Wahai Rasulullah, berdoalah untuk mereka. Lalu Nabi ﷺ pun berdoa: Ya Allah, berikanlah petunjuk untuk kaum Tsaqif dan selamatkanlah mereka. Ia berkata: Kemudian seorang utusan Hawazin datang ke Ji'ranah, dimana Nabi ﷺ membawa tawanan Hawazin sebanyak 6000 budak perempuan, juga unta dan domba.

Ibnu Ishaq berkata[204]: Amr bin Syu'aib menceritakan kepadaku –dalam riwayat Yunus bin Bukair ia berkata[205]: Amr bin Syu'aib menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya ia berkata[206]: Suatu hari kami bersama Rasulullah di Hunain, dan pada saat Hawazin ditaklukan beserta harta dan penduduknya, datanglah utusan dari Hawazin ke Ji'ranah dan seluruh tawanan telah masuk islam, mereka kemudian berkata: Wahai Rasulullah, kami berasal dari satu nenek moyang, dan kami telah tertimpa musibah yang

---

[203] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/488).

[204] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/488,490,492). Ibnu Ishaq belum menyebutkan – seperti dalam riwayat AlBakka`i menurut Ibnu Hisyam– Syair Zuhair kepada Nabi ﷺ.

[205] Diriwayatkan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/194-195, dari jalur Yunus bin Bukair.

[206] Diriwayatkan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/194-195), dari jalur Yunus bin Bukair.

sangat berat yang belum pernah engkau rasakan, berikanlah kepada kami bantuan Allah.

Lalu berdirilah juru bicara mereka yang bernama Zuhair bin Shurad Abu Shurad dan berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya dalam tawanan itu ada bibi engkau dan [207]bibi-mu dari ayahmu, serta anak-anakmu yang mencintaimu, walau kami telah mengasuh[208] Ibnu Abu Syamir dan An-Nu'man bin Al Munzir, lalu kami tertimpa seperti apa yang telah menimpamu, dan kami mengharap kasihsayang mereka, dan engkau wahai Rasulullah adalah seorang yang paling penyayang. Lalu ia melantunkan syair.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apakah istri-istri dan anak-anak kalian lebih kalian cintai daripada harta-harta kalian*?" Mereka menjawab: Wahai Rasulullah, engkau memberikan kami pilihan antara keluarga kami ataukah harta kami, sesungguhnya anak-anak kami dan istri-istri kami lebih kami cintai.

Rasulullah kemudian bersabda,

أَمَّا مَا كَانَ لِي وَلِبَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَهُوَ لَكُمْ، وَإِذَا أَنَا صَلَّيْتُ بِالنَّاسِ فَقُومُوا فَقُولُوا: إِنَّا نَسْتَشْفِعُ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُسْلِمِينَ وَبِالْمُسْلِمِينَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

[207]Hilang dalam naskah, koreksi ini berasal dari As-Sirah dan *Dala`il An-Nubuwwah*.

[208] *malahna* artinya mengasuh. *Syarh Gharib As-Sirah* (3/128).

فِي أَبْنَائِنَا وَنِسَائِنَا. فَإِنِّي سَأُعْطِيكُمْ عِنْدَ ذَلِكَ وَأَسْأَلُ لَكُمْ

"*Adapun yang semua milik-ku dan keturunan Abdul Muthalib adalah milik kalian juga, dan jika aku shalat bersama orang-orang, maka berdirilah dan ucapkanlah: Kami memohon syafaat kepada Rasulullah, beserta kaum muslimin dan muslimat dan anak-anak kami juga istri-istri kami, karena aku akan memberikan semua kepada kalian, dan mendoakan kalian.*"

Maka ketika Rasulullah shalat Zuhur berjama'ah bersama mereka, mereka pun berdiri dan mengucapkan apa yang telah Rasulullah perintahkan, kemudian Rasulullah bersabda,

أَمَّا مَا كَانَ لِي وَلِبَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَهُوَ لَكُمْ

"*Sekarang semua milik-ku dan milik keluarga bani Muthalib adalah menjadi milik kalian.*"

Lalu orang-orang muhajirin berkata: Semua milik kami adalah juga milik Rasulullah, orang-orang Anshar juga berkata: Semua milik kami adalah juga milik Rasulullah.

Al Aqra' bin Habis juga berkata: Aku dan Bani Tamim tidak demikian. Uyainah berkata: Aku dan Bani Fazarah juga tidak demikian. Al Abbas bin Mirdas As-Sulamiy berkata: Aku dan Bani Sulaim juga tidak demikian. Bani Sulaim kemudian berkata: Bahkan apa yang kami miliki sesungguhnya juga milik Rasulullah.

Abbas bin Mirdas berkata kepada Bani Sulaim: Kalian telah kalahkan aku.

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَمْسَكَ مِنْكُمْ بِحَقِّهِ فَلَهُ بِكُلِّ إِنْسَانٍ سِتُّ فَرَائِضَ مِنْ أَوَّلِ فَيْءٍ نُصِيبُهُ

"Siapa yang memegang dan melaksanakan hak-haknya, maka baginya untuk setiap jiwa, bagiannya adalah enam ekor unta[209] sejak pertama kali kita mendapat rampasan perang. Mereka pun menyerahkan istri-istri dan anak-anak mereka kepadanya."

Kemudian Nabi ﷺ naik ke atas dengan diikuti orang-orang lalu mereka berkata: Wahai Rasulullah, berikanlah kepada kami bagian dari harta rampasan perang, kemudian Nabi ﷺ mendekati sebuah pohon dan melepaskan sorban nya seraya bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، رُدُّوا عَلَيَّ رِدَائِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي فِي يَدِهِ لَوْ كَانَ لَكُمْ عِنْدِي عَدَدُ شَجَرِ تِهَامَةَ نَعَمًا لَقَسَمْتُهُ عَلَيْكُمْ، ثُمَّ مَا أَلْفَيْتُمُونِي بَخِيلاً وَلاَ جَبَانًا وَلاَ كَذَّابًا

"Wahai manusia, berikanlah sorbanku yang jatuh ke bawah, dan demi Jiwaku Yang ada ditangannya, andai aku memiliki pohon yang mahal ini, pasti akan aku bagikan untuk kalian, dan sekali-kali

---

209 *Al Fara`id* artinya seekor unta yang diambil dari zakat, dinamakan demikian, karena itu adalah kewajiban bagi setiap yang memiliki harta, kemudian maknanya meluas menjadi kepada selain zakat. *An-Nihayah* (3/432).

kalian tidaklah melihatku berbuat bakhil, dan tidak pengecut, serta tidak berdusta kepada kalian."

Kemudian Rasulullah berdiri disamping kudanya dan mengambil suatu barang dari kantung yang digantung dikudanya dan memegangnya kemudian mengangkatnya, lalu bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، وَاللهِ مَا لِي مِنْ فَيْئِكُمْ وَلاَ هَذِهِ الْوَبَرَةِ إِلاَّ الْخُمْسُ، وَالْخُمْسُ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ، فَأَدُّوا الْخِيَاطَ وَالْمَخِيطَ فَإِنَّ الْغُلُولَ عَارٌ وَنَارٌ وَشَنَارٌ عَلَى أَهْلِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Hai manusia, demi Allah, sesungguhnya aku memiliki bagian dalam harta rampasan kalian sebanyak 1/5, dan 1/5 lagi untuk kalian, maka berikanlah Al Khiyat wal Mikhyath (benang dan pakaian), sesungguhnya pengkhianatan itu adalah aib, dan panas serta menyakitkan bagi pemiliknya di hari kiamat nanti."

Lalu datanglah seorang Anshar dengan mengenakan topi dengan rambut terikat, dan berkata: Wahai Rasulullah, aku mengambil ini untuk mengikat unta milikku yang terluka.[210] Kemudian Rasulullah bersabda: Adapun hak-ku maka ambillah. Orang itu berkata: Ini sudah terlambat sampai disini dan aku sudah tidak membutuhkannya lagi. Kemudian ia pun melemparkannya dari tangannya.

---

[210] *Dabir* artinya terluka, *Ad-Dibru* maksudnya luka yang berada di atas punggungnya. *An-Nihayah* (2/97).

Kisah ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ mengembalikan rampasan kepada pemiliknya sebelum ia bagikan kepada pasukannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq bin Yasar, berbeda halnya dengan Musa bin Aqabah dan lainnya[211].

Dalam Shahih Bukhari[212] dari Al-Laits, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Al Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al Hakam bahwasannya Rasulullah berdiri pada saat utusan Hawazin mendatangi kaum muslimin, dan memintanya untuk mengembalikan harta-harta mereka serta istri-istri mereka, Rasulullah ﷺ lalu berkata kepada mereka,

مَعِي مَنْ تَرَوْنَ، وَأَحَبُّ الْحَدِيثِ إِلَيَّ أَصْدَقُهُ، فَاخْتَارُوا إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ: إِمَّا السَّبْيَ، وَإِمَّا الْمَالَ، وَقَدْ كُنْتُ اسْتَأْنَيْتُ بِكُمْ

"*Aku beserta para tawanan seperti yang kalian saksikan, dan sebaik-baik perkataan adalah yang paling jujur, maka pilihlah salah satu diantara dua pilihan ini, para tawanan atau harta benda, dan aku telah memperhatikan kalian.*"

Kemudian Rasulullah menanti mereka selama 10 malam pada saat menutup kota Tha`if, kemudian setelah mereka sadar bahwa Rasulullah ﷺ tidak juga mengabulkan permintaan mereka kecuali dengan dua pilihan, lalu mereka berkata: Kami memilih para tawanan.

---

[211]Lih. Pendapat Musa bin Aqabah kemudian diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/190-192).

[212]Al Bukhari 4318.

Kemudian Rasulullah berdiri di hadapan kaum muslimin lalu memuji Allah ﷻ, kemudian bersabda,

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ إِخْوَانَكُمْ هَؤُلَاءِ قَدْ جَاءُونَا تَائِبِينَ، وَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ أَنْ أَرُدَّ إِلَيْهِمْ سَبْيَهُمْ، فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يُطَيِّبَ ذَلِكَ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَكُونَ عَلَى حَظِّهِ حَتَّى نُعْطِيَهُ إِيَّاهُ مِنْ أَوَّلِ مَا يَفِيءُ اللهُ عَلَيْنَا فَلْيَفْعَلْ

"Amma ba'du, sesungguhnya kerabat kalian telah datang kepada kami sambil bertaubat, dan aku telah berniat untuk mengembalikan tawanan perang kepada mereka, barangsiapa ada diantara kalian yang ingin berbuat kebaikan maka lakukanlah, dan barangsiapa yang ingin segera mendapatkan hasil sejak awal maka ambilah."

Lalu orang-orang pun berkata: Kami telah mengambilnya wahai Rasulullah. Nabi ﷺ pun berkata,

إِنَّا لَا نَدْرِي مَنْ أَذِنَ مِنْكُمْ فِي ذَلِكَ مِمَّنْ لَمْ يَأْذَنْ، فَارْجِعُوا حَتَّى يَرْفَعَ إِلَيْنَا عُرَفَاؤُكُمْ أَمْرَكُمْ

"Aku tidak tahu siapa yang telah mengizinkan kalian untuk melakukan itu, dan siapa yang meminta izin, sekarang pulanglah kalian sampai orangtua kalian mengizinkan kalian."

Orang-orang pun kembali pulang, kemudian orang tua merekapun menasehati mereka, kemudian mereka pun kembali kepada Rasulullah, dan memberitahunya bahwa mereka telah mendapat izin dari orangtua mereka.

Inilah riwayat yang kami ketahui tentang para tawanan Hawazin[213], dan Al Bukhari tidak melarang Al Aqra` dan Uyainah, namun ia hanya diam, dan penetapan lebih didahulukan daripada larangan, apalagi diam?

Al Bukhari meriwayatkan[214] dari Hadits Az-Zuhri: Umar bin Muhammad bin Jubair bin Muth'im memberitakan kepadaku, dari ayahnya, Jubair bin Muth'im memberitakan kepadanya, bahwa pada saat ini bersama Rasulullah, beserta orang-orang dan juga para tawanan Hunain, kemudian orang-orang arab mendekat kepada Rasulullah ﷺ, kemudian bertanya kepadanya sampai mendekati Samurah lalu mengambil sorbannya, lalu Nabi ﷺ berdiri dan bersabda,

أَعْطَوْنِي رِدَائِي، فَلَوْ كَانَ عَدَدُ هَذِهِ الْعِضَاهِ نَعَمًا لَقَسَمْتُهُ بَيْنَكُمْ، ثُمَّ لاَ تَجِدُونِي بَخِيلاً وَلاَ كَذُوبًا وَلاَ جَبَانًا

"Berikanlah sorbanku, seandainya jumlah rampasan perang ini banyak tentu aku bagikan kepada kalian, sampai kalian tidak menemukanku sebagai seorang yang bakhil, pendusta atau pengecut." Al Bukhari meriwayatkannya secara gharib.

---

213 Orang yang berkata adalah Az-Zuhri. Lih. *Fath Al Bari* (8/34).
214 Al Bukhari (2821,3148).

Ibnu Ishaq berkata[215]: Abu Wajzah Yazid bin Ubaid As-Sa'diy menceritakan kepadaku, bahwasannya Rasulullah ﷺ memberikan seorang budak perempuan kepada Ali bin Abi Thalib yang bernama Raithah binti Hilal bin Hayyan bin Umairah. Juga memberikan Utsman bin Affan seorang budak perempuan yang bernama Zainab binti Hayyan bin Amr bin Hayyan. Juga memberikan budak perempuan kepada Umar yang kemudian ia berikan untuk anaknya Abdullah.

Ibnu Ishaq berkata[216]: Nafi' menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Aku mengirimnya (budak perempuan) untuk bibiku dari Bani Jumah, untuk memperbaikinya untukku dan menyiapkannya, maka setelah aku thawaf mengelilingi ka'bah, aku pun mendatangi mereka, karena aku ingin mendekatinya ketika aku kembali nanti.

Aku pun keluar setelah aku selesai berdzikir, dan aku melihat orang-orang ketakutan, aku pun bertanya: ada apa dengan kalian? Mereka menjawab, "Rasulullah ﷺ telah memberikan kepada kami istri-istri dan anak-anak kami," aku berkata, "Bagaimana dengan teman-teman kalian yang ada di Bani Jumah? Pergilah, dan bawalah ia kemari!" Mereka pun pergi dan membawa pulang budak itu.

Ibnu Ishaq berkata: [217] Sedangkan Uyainah bin Hishn ia mengambil seorang yang sudah tua dari Hawazin, sambil mengambil ia berkata: Aku melihat seorang yang sudah tua yang menurut perkiraanku masih ada keturunan dengannya, dan semoga bayaran tebusannya besar. Kemudian pada saat Rasulullah ﷺ menyerahkan harta rampasannya dengan tebusan enam unta, namun ia

---

[215] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/490).
[216] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/490).
[217] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/490).

menolaknya, kemudian Zuhair bin Shurad berkata: Ambillah ia sehingga menjadi milikmu, demi Allah, mulutnya kurang sejuk, buah dadanya juga kecil, badannya pun gemuk, dan ia memiliki banyak lelaki, susu yang keluar darinya pun sedikit,[218] ia pun menerimanya dengan enam unta.[219] Ia berkata: mereka mengira bahwa Uyainan menemui Al Aqra' dan mengadukan perihal itu kepadanya, lalu berkata, "Demi Allah, sesungguhnya engkau tidaklah putih dan pendek, umurnya setengah baya dan gemuk."[220]

Al Waqidi berkata:[221] Pada saat Nabi ﷺ membagikan harta rampasan perang di Ji'ranah, masing-masing orang islam mendapatkan 4 unta dan 40 domba.

Salamah berkata[222]: Dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Abu Bakar, tentang orang-orang yang turut serta dalam perang Hunain berkata: Demi Allah, aku akan berada disebelah Rasulullah diatas untaku, dan dikakiku sandal yang tebal, sehingga pada saat untaku mendekati unta Rasulullah, dan sandalku mengenai lutut Rasulullah dan menyakitinya, kakiku laksana sebuah pecut, Nabi ﷺ pun bersabda,

---

[218] *Biwajid* berasal dari *al-Wajdu* artinya kesedihan, maksudnya suaminya tidak mempedulikannya karena ia adalah seorang wanita yang tua dan gemuk, *ad-dirr* artinya susu, *al-makid* artinya mengalir deras. Syarh Gharib As-Sirah (3/128).

[219] (597-597) hilang dari naskah aslinya مص.

[220] *Al Gharirah* artinya bertubuh pendek, *An-Nishaf* artinya berumuran setengah baya, *Al-Watsirah* artinya gemuk namun kering. Seperti dalam perkataanmu: *firasyun watsir* atau kering. Syarh Gharib As-Sirah.

[221] *Maghazi Al Waqidi* (3/949).

[222] Diriwayatkan Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (3/93), dari jalur Salamah, Peristiwa Tahun Kedelapan.

أَوْجَعْتَنِي فَتَأَخَّرْ عَنِّي. فَانْصَرَفْتُ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ إِذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْتَمِسُنِي. قَالَ: قُلْتُ: هَذَا وَاللهِ لِمَا كُنْتُ أَصَبْتُ مِنْ رِجْلِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالأَمْسِ. قَالَ: فَجِئْتُهُ وَأَنَا أَتَوَقَّعُ. فَقَالَ: إِنَّكَ أَصَبْتَ رِجْلِي بِالأَمْسِ فَأَوْجَعْتَنِي، فَقَرَعْتُ قَدَمَكَ بِالسَّوْطِ، فَدَعَوْتُكَ لأُعَوِّضَكَ مِنْهَا. فَأَعْطَانِي ثَمَانِينَ نَعْجَةً بِالضَّرْبَةِ الَّتِي ضَرَبَنِي.

"*Sesungguhnya engkau telah menyakitiku, maka mundurlah dariku.*" Aku pun mundur kebelakang, keesokan harinya, Nabi ﷺ menghampiriku.

Aku berkata, "Demi Allah, kejadian dimana aku menyakiti Rasulullah kemarin," [223] Aku pun mendatangi Rasulullah untuk meminta maaf[224]. Beliau berkata, "*Engkau telah mengenai kakiku kemarin sampai menyakitiku, lalu aku pun memukul kakimu dengan pecut, lalu aku panggil engkau sekarang untuk menggantinya.*" Nabi ﷺ pun memberikanku 80 unta sebagai pengganti rasa sakit itu.

---

[223](602-602) hilang dari م

[224] *Atawaqqa'* artinya meminta maaf.

Maksud dari peristiwa ini adalah bahwasannya Rasulullah mengembalikan harta rampasan perang kepada penduduk Hawazin setelah selesai pembagian, sebagaimana ditunjukan oleh kalimat ini[225] dan lainnya. Jelasnya adalah sebagaimana Hadits Amr bin Syu'aib yang dikeluarkan oleh Muhammad bin Ishaq darinya dari ayahnya, dari kakeknya bahwasannya Rasulullah mengembalikan kepada penduduk Hawazin tawanan perangnya sebelum dibagikan, oleh karena itu pada saat Nabi ﷺ mengembalikan tawanan itu dan naik ke atas kendaraannya, orang-orang pedesaan mendekati Rasulullah sambil meminta bagiannya sambil berkata: Bagikan kepada kami harta rampasan itu, sampai-sampai mereka mendesaknya hingga ke suatu pohon dan menjatuhkan sorbannya lalu berkata, "*Kembalikanlah sorbanku, demi Allah, seandainya aku memiliki harta yang banyak, pasti aku bagikan kepada kalian, dan kalian tidak melihat aku sebagai orang bakhil, pengecut, dan pendusta.*" Seperti inilah riwayat Al Bukhari dari Jabir bin Muth'im.

Seolah-olah mereka khawatir harta rampasan itu dikembalikan kepada penduduk Hawazin, sebagaimana ia mengembalikan istri-istri dan anak-anak mereka, oleh karena itulah mereka memintanya untuk membagikan harta rampasan perang, maka Nabi ﷺ pun segera membagikannya sesaat setelah sampai di Ji'ranah sebagaimana diperintahkan Allah ﷻ, sampai semuanya rela dan menerima pembagian tersebut, dan seluruh umat islam pun bersatu, walau orang-orang Anshar memarahinya lalu Nabi ﷺ menjawabnya dengan sopan santun sembari menerangkan hikmah dibalik itu semua, untuk menenangkan kemarahan mereka, namun kalangan Khawarij dan sebagian kaum kafir tetap tidak

---

[225]Hilang dari naskah aslinya ¢

menerimanya, juga Al Khuwaishirah dan lainnya, kemudian Allah ﷻ mencelanya sebagaimana akan dijelaskan dibawah ini.

Imam Ahmad berkata[226]: Arim menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, aku mendengar ayahku berkata: As-Sumaith As-Sadusi menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik ia berkata: Kami menaklukan Makkah, lalu kami memerangi Hunain, kemudian datanglah orang-orang musyrik dengan barisan yang rapi, juga kuda-kuda yang berbaris rapi, dibelakangkan berbaris para serdadu, dibelakangnya berbaris para wanita, dibelakangnya berbaris domba, kemudian ia berkata: Kami adalah pasukan yang sangat besar, kami berjumlah 6000 pasukan, kami dipimpin oleh Khalid bin Walid.

Lalu aku jadikan pasukan berkuda dibelakang kami. Belum saja pasukan kuda kami berjalan, namun orang-orang yang kami kenal sudah lebih dahulu lari ketakutan.

Lalu Rasulullah memanggil mereka,

يَا لَلْمُهَاجِرِينَ يَا لَلْمُهَاجِرِينَ يَا لَلأَنْصَارِ يَا لَلأَنْصَارِ

"*Wahai kaum Muhajirin, Wahai kaum Muhajirin, wahai orang-orang Anshar, wahai orang-orang Anshar.*

Anas berkata: Ini Hadits yang berasal dari pamannya[227]. Ia berkata: Kami berkata: Labbaik wahai Rasulullah. Ia berkata: Lalu

---

[226] *Al Musnad* (3/157-158).

[227] An-Nawawi berkata: redaksi ini sangat tepat, berdasarkan beberapa hal: pertama: عمية ,Al-Qadhi berkata: demikianlah kami riwayatkan bacaan ini dari syaikh kami, yang lain berpendapat yaitu membacanya dengan *tasydid* : عمّية,yang ketiga membacanya dengan عمّيه artinya pamanku menceritakan

Nabi ﷺ maju ke depan, kemudian bersabda: Demi Allah, aku tidak akan memberikan kepada mereka, sampai Allah mengalahkan mereka.

Kami menerima pembagian harta rampasan itu, kemudian kami pun pergi menuju Tha`if, lalu kami mengepung kota itu 40 malam, kemudian kamipun kembali ke Makkah. Lalu kami tiba di Makkah, dan setiap orang mendapatkan 100, dan memang setiap orang mendapatkan 100.

Kemudian orang-orang Anshar masing-masing berbicara diantara mereka: Mereka yang ikut berperang maka ia mendapatkan bagian, sedangkan yang tidak turut serta maka ia tidak mendapatkan bagian. Hadits ini kemudian dinisbatkan kepada Rasulullah, kemudian memerintahkan kaum Muhajirin dan Anshar untuk memasukinya, lalu berkata: Tidak ada yang masuk ke dalam kecuali orang Anshar.

Lalu kamipun memasuki masjid itu sampai masjid itu terasa penuh, lalu Nabi ﷺ bersabda: "Hai penduduk Anshar", —atau seperti yang ia sabdakan— "Aku tidak mendengar ucapan?".

Mereka berkata: Ada apa dengan engkau wahai Rasulullah? Beliau menjawab,

---

kepadaku. Al-Qadhi berkata: Yang membaca seperti ini artinya adalah kelompokku. Pengarang *Shahib Al-'Ain* berkata: *Al-'Amm* artinya kelompok, Al-Qadhi berkata: Ini lebih sesuai dengan Hadits. Keempat: عمّي Ini adalah pendapat Al-Humaidiy yang artinya pamanku, atau Hadits ini berbicara tentang keutamaan pamanku atau Hadits ini diriwayatkan oleh pamanku. Diawal Hadits ini seolah-olah berbicara dengan jelas, kemudian berubah kepada Hadits yang samar-samar, karena orang-orang yang berpisah-pisah, maka kemudian mereka yang menyaksikan meriwayatkan dari pamannya atau kelompoknya, oleh karena itu ia berkata selanjutnya: Kami berkata: Labbaik hai Rasulullah. *Shahih Muslim Syarh An-Nawawi* (7/155). Secara terperinci.

أَلاَ تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالأَمْوَالِ، وَتَذْهَبُونَ بِرَسُولِ اللهِ حَتَّى تُدْخِلُوهُ بُيُوتَكُمْ؟

"*Tidakkah kalian rela jika orang-orang pergi dengan membawa harta, kemudian kalian pergi bersama Rasulullah dan membawanya memasuki rumah kalian?*"

Mereka berkata, "Kami rela wahai Rasulullah." Ia berkata: Mereka pun rela –atau seperti yang ia sabdakan–.

Demikianlah Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Hadits Mu'tamir bin Sulaiman[228], diantara riwayat yang Gharib adalah "Jumlah mereka pada peristiwa Hawazin adalah 6000 pasukan", padahal yang benar adalah pasukan berjumlah 12.000 pasukan. Juga riwayat yang mengatakan "Mereka mengepung kota Tha`if selama 1 bulan", yang benar adalah kurang dari 20 malam. Wallahu A'lam.

Al Bukhari berkata[229]: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, Anas bin Malik menceritakan kepadaku, Ia berkata: orang-orang Anshar berkata ketika Allah mengizinkan Rasulullah untuk membagikan harta rampasan perang Hawazin, maka Rasulullah ﷺ bersegera membagikan kepada setiap prajurit 100 unta, lalu mereka mendoakan Rasulullah: Semoga Allah mengampuni Rasulullah ﷺ, ia memberikan kaum Quraisy bagian, sedangkan kita yang sudah mengalir darah dari pedang kita tidak mendapat bagian apa-apa.

---

[228]Muslim (136/1059).
[229]Al Bukhari (4331).

Nabi ﷺ segera bersabda,

فَإِنِّي لَأُعْطِي رِجَالاً حَدِيثِي عَهدٍ بِكُفْرٍ أَتَأَلَّفُهُمْ، أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالأَمْوَالِ، وَتَذْهَبُونَ بِالنَّبِيِّ إِلَى رِحَالِكُمْ؟ فَوَاللهِ لَمَا تَنْقَلِبُونَ بِهِ خَيْرٌ مِمَّا يَنْقَلِبُونَ بِهِ.

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، قَدْ رَضِينَا. فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَسَتَجِدُونَ أَثَرَةً شَدِيدَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوُا اللهَ وَرَسُولَهُ، فَإِنِّي عَلَى الْحَوْضِ.

"Sesungguhnya aku mendahulukan para muallaf yang baru memeluk islam, relakah kalian jika orang-orang pergi dengan membawa harta, sementara kalian berpergian bersama Rasulullah? Demi Allah, sesungguhnya keadaan akan segera berubah menjadi baik."

Mereka kemudian berkata: Kami rela wahai Rasulullah. Nabi ﷺ kembali bersabda: *"Kalian akan mendapatkan pengaruh yang sangat besar, bersabarlah kalian sampai kalian menemui Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya aku akan berada di telaga."*

Anas berkata: akan tetapi mereka tidak bersabar. Al Bukhari meriwayatkan sendirian riwayat ini.

Al Bukhari dan Muslim kemudian meriwayatkan dari Hadits Ibnu 'Aun[230]: dari Hisyam bin Zaid, dari Kakeknya yaitu Anas bin Malik, ia berkata: Pada perang Hunain dan bertemu dengan penduduk Hawazin, bersama Rasulullah ﷺ sebanyak 10000 pasukan beserta relawan, lalu mereka mundur, beliau bersabda, "Wahai penduduk Anshar."

Mereka menjawab: *Labbaik wa Sa'daik* wahai Rasulullah, Kami senantiasa setia bersamamu wahai Rasulullah, kemudian Rasulullah pun turun dan bersabda,

أَنَا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ

"*Aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya.*"

Kemudian orang-orang musyrik pun berhasil dikalahkan, Nabi ﷺ pun kemudian memberikan para relawan dan kaum muhajirin, dan tidak memberikan orang Anshar, mereka berkata: Lalu Nabi ﷺ memanggil mereka dan memasukan mereka ke dalam masjid, lalu berkata,

أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاةِ وَالْبَعِيرِ، وَتَذْهَبُونَ بِرَسُولِ اللهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟. قَالُوا: بَلَى.

---

230 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (15/394), dan Hadits Al Bukhari (4333), Muslim (135/1059).

فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَسَلَكَتِ الأَنْصَارُ شِعْبًا لَسَلَكْتُ شِعْبَ الأَنْصَارِ

"*Relakah kalian melihat orang-orang pergi dengan membawa kambing dan unta, sedangkan kalian pergi bersama Rasulullah ﷺ?*,"

Mereka menjawab, "Tentu wahai Rasulullah," Rasulullah ﷺ pun bersabd, "*Jika orang-orang berjalan melintasi suatu lembah, dan orang-orang Anshar melewati lembah yang lain, maka aku akan melintasi lembah yang dilalui orang Anshar.*"

Dalam riwayat lain yang juga diriwayatkan Al Bukhari ia berkata[231]: Ketika terjadi peristiwa Hunain, orang-orang Hawazin dan Ghathafan pergi membawa hewan ternak dan budak-budaknya, sedangkan bersama Rasulullah ﷺ 10.000 pasukan beserta relawan, kemudian semua pergi meninggalkannya hingga tinggalah ia seorang diri, ia kemudian memanggil satu kali, sambil menoleh ke sebelah kanannya dan bersabda, "*Hai penduduk Anshar*". Mereka menjawab: *Labbaik*, kabarkanlah berita gembira untuk kami." Nabi ﷺ sedang berada di atas kudanya, maka ia pun segera turun dan bersabda: "*Aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya.*" Lalu pasukan musyrik pun berhasil dikalahkan, dan kaum muslimin mendapat harta rampasan perang yang sangat banyak, segera ia membagikannya untuk kaum muhajirin dan para relawan, dan tidak membagi sedikitpun untuk kaum anshar.

---

[231]Al Bukhari (4337).

Kaum Anshar kemudian berkata: "Jika pekerjaan itu sukar, maka kami pun dipanggil, namun ternyata harta rampasan perang itu dibagikan untuk selain kami."

Ungkapan ini pun terdengar oleh Nabi ﷺ, Ia pun segera mengumpulkan mereka dan bersabda: "*Wahai penduduk Anshar, aku telah mendengar ungkapan yang kurang baik?*" Mereka pun diam. Nabi ﷺ melanjutkan perkataannya: "*Jika orang-orang itu berjalan melintasi suatu lembah, dan orang-orang Anshar melewati lembah yang lain, maka aku akan melintasi lembah yang dilalui orang Anshar.*"

Hisyam berkata: Aku berkata: Wahai Abu Hamzah, engkau menjadi saksi atas itu, ia berkata: Kemana pun aku pergi?

Al Bukhari dan Muslim juga[232] meriwayatkan dari Hadits Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: suatu hari Rasulullah mengumpulkan orang-orang Anshar kemudian berkata, "*Sesungguhnya orang Quraisy adalah orang yang baru masuk islam (muallaf), dan aku ingin mengajak mereka mencintai agama islam, tidakkah kalian rela apabila orang-orang itu kembali dengan membawa dunia dan kalian kembali bersama Rasulullah ﷺ?*"

Mereka menjawab, "Benar wahai Rasulullah," Nabi ﷺ bersabda: "*Jika orang-orang itu berjalan melintasi lembah, dan orang-orang Anshar melewati jalan yang lain, maka aku akan melintasi jalan yang dilalui orang Anshar.*"

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan Hadits Syu'bah, dari Abi Tayyah Yazid bin Humaid, dari Anas yang serupa[233], didalamnya: mereka berkata: Demi Allah, ini adalah sesuatu yang sangat menakjubkan, pedang-pedang kita telah menumpahkan

---

[232]Al Bukhari (4334), Muslim (133/1059).
[233]Al Bukhari (4332), Muslim (134/1059).

darah, namun harta rampasan perang dibagikan untuk mereka? Lalu Nabi ﷺ berkata kepada mereka. Disebutkan Hadits yang serupa.

Imam Ahmad berkata[234]: Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى أَبَا سُفْيَانَ وَعُيَيْنَةَ وَالأَقْرَعَ وَسُهَيْلَ بْنَ عَمْرٍو فِي آخَرِينَ يَوْمَ حُنَيْنٍ، فَقَالَتِ الأَنْصَارُ: يَا رَسُولَ اللهِ، سُيُوفُنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَائِهِمْ، وَهُمْ يَذْهَبُونَ بِالْمَغْنَمِ؟ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَمَعَهُمْ فِي قُبَّةٍ لَهُ حَتَّى فَاضَتْ، فَقَالَ: فِيكُمْ أَحَدٌ مِنْ غَيْرِكُمْ؟ قَالُوا: لاَ، إِلاَّ ابْنَ أُخْتِنَا. قَالَ: ابْنُ أُخْتِ الْقَوْمِ مِنْهُمْ. ثُمَّ قَالَ: أَقُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: أَنْتُمُ الشِّعَارُ وَالنَّاسُ الدِّثَارُ، أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاءِ وَالْبَعِيرِ وَتَذْهَبُونَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى دِيَارِكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: الأَنْصَارُ

---

[234] *Al Musnad* (3/246).

كَرِشِي وَعَيْبَتِي، لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَسَلَكَتِ الأَنْصَارُ شِعْبًا لَسَلَكْتُ شِعْبَهَمْ، وَلَوْلاَ الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الأَنْصَارِ

Bahwa Rasulullah ﷺ memberikan sesuatu kepada Abu Sufyan, Uyainah, Al Aqra', Suhail bin Amr pasca perang Hunain, kaum Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, pedang-pedang kita telah menumpahkan darah, namun harta rampasan perang dibagikan untuk mereka?" Ungkapan ini pun terdengar oleh Nabi ﷺ, Beliau pun segera mengumpulkan mereka dan bersabda, "*Apakah ada diantara kalian selain dari kaum kalian*?" Mereka menjawab, "Tidak ada, kecuali saudara kami." Nabi ﷺ melanjutkan sabdanya, "*Saudara dari kakak kalian.*"

Lalu ia berkata: "Apakah kalian mengatakan ,sesuatu?" Mereka menjawab, "Benar." Nabi ﷺ bersabda, "*Kalian adalah ruh, dan mereka jasad*[235]*, relakah kalian apabila orang-orang pergi dengan membawa domba dan unta, dan kalian pergi bersama Rasulullah ke rumah kalian*?" Mereka berkata, "Benar." Nabi ﷺ bersabda, "*Orang-orang Anshar adalah rahasia dan aibku, Jika orang-orang Anshar melewati suatu lembah, maka aku akan melintasi lembah yang dilalui orang Anshar, seandainya tidak ada peristiwa hijrah, pastilah aku termasuk orang Anshar.*"

---

[235]Maksudnya kalian adalah *khash* (khusus) dan mereka *am* (umum), *Asy-Syi'ar* artinya pakaian yang ada dibawah kepala, *Ad-Ditsar* artinya pakaian yang ada diatas kepala.

Hammad berkata: Ia memberikan 100 unta. Ia menyebutkan[236] satu persatu. Hanya Ahmad yang meriwayatkan ini.Tentunya dengan syarat dari Muslim.

Imam Ahmad berkata[237]: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Humaid, dari Anas bahwasannya Rasulullah bersabda,

يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ، أَلَمْ آتِكُمْ ضُلاَّلاً فَهَدَاكُمُ اللهُ بِي؟ أَلَمْ آتِكُمْ مُتَفَرِّقِينَ فَجَمَعَكُمُ اللهُ بِي؟ أَلَمْ آتِكُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ اللهُ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: أَفَلاَ تَقُولُونَ: جِئْتَنَا خَائِفًا فَأَمَّنَّاكَ، وَطَرِيدًا فَآوَيْنَاكَ، وَمَخْذُولاً فَنَصَرْنَاكَ؟ قَالُوا: بَلْ لِلهِ الْمَنُّ عَلَيْنَا وَلِرَسُولِهِ

"*Wahai penduduk Anshar, tidakkah aku datang kepada kalian ketika kalian masih tersesat, lalu Allah berikan petunjuk kepada kalian? Tidakkah aku datang dan kalian masih bercerai-berai? Tidakkah kaliah dahulu saling bermusuhan, kemudian Allah satukan kalian?*" Mereka menjawab, "Benar wahai Rasulullah."

Nabi ﷺ kemudian bersabda: "*Bukankah kalian datang kepada kami dengan rasa takut, lalu kami berikan rasa aman kepada kalian? Teraniyaya lalu kami angkat derajatmu? Terpuruk lalu kami menangkan engkau?*"

---

[236]Seperti inilah yang tertulis, dalam Musnad tertulis يسمى

[237]*Al Musnad* (3/104-105).

Mereka menjawab, "Tetapi Allah-lah Maha Pemberi Nikmat kepada Rasul-Nya."

Sanad ini berasal dari tiga jalur dengan syarat dari Bukhari dan Muslim[238]. Sehingga Hadits ini seakan-akan Hadits mutawatir dari Anas bin Malik, walaupun telah diriwayatkan juga selain darinya.

Al Bukhari berkata[239]: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Amr bin Yahya menceritakan kepada kami, dari Abbad bin Tamim, dari Abdullah bin Zaid bin Ashim, ia berkata: Pada saat Allah memberikan harta rampasan kepada Rasulullah ﷺ pada perang Hunain, Nabi ﷺ langsung membagikan kepada para Muallaf, dan tidak memberikan kepada orang Anshar sedikit pun, maka seolah-olah mereka pun bergumam dalam hati, karena tidak mendapat bagian sedikitpun, kemudian Nabi ﷺ pun bersabda kepada mereka,

يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ، أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلاَّلاً فَهَدَاكُمُ اللهُ بِي؟ وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِينَ فَأَلَّفَكُمُ اللهُ بِي؟ وَعَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ بِي؟ كُلَّمَا قَالَ شَيْئًا قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَمَنُّ. قَالَ: لَوْ شِئْتُمْ قُلْتُمْ: جِئْتَنَا كَذَا وَكَذَا، أَلاَ تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاءِ وَالْبَعِيرِ

---

[238]Hadits ini tidak atas syarat Bukhari dan Muslim, akan tetapi hanya dengan syarat Muslim saja. Karena Bukhari tidak meriwayatkan dari Ibnu Abu Adiy dari Humaid Ath-Thawil. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (7/357, 24/322).

[239]Al Bukhari (4330).

وَتَذْهَبُونَ بِرَسُولِ اللهِ إِلَى رِحَالِكُمْ؟ لَوْلاَ الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الأَنْصَارِ، وَلَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَشِعْبًا، لَسَلَكْتُ وَادِيَ الأَنْصَارِ وَشِعْبَهَا، الأَنْصَارُ شِعَارٌ وَالنَّاسُ دِثَارٌ، إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

"*Wahai penduduk Anshar, tidakkah aku datang kepada kalian ketika kalian masih tersesat, lalu Allah berikan petunjuk kepada kalian? Tidakkah aku datang dan kalian masih bercerai-berai? Tidakkah dahulu kalian kekurangan hingga Allah cukupkan untuk kalian?*"

Setiap Nabi ﷺ berkata, mereka selalu menjawab: Allah dan Rasul-Nya lah pemberi rasa aman. Beliau bersabda, "*Jika kalian mau, maka kalian akan mengatakan engkau datang kepada kami dengan ini dan itu, tidakkah*[240] *kalian rela jika orang-orang pergi membawa hewan domba dan unta, dan kalian pergi bersama dengan Rasulullah? Jika saja tidak ada peristiwa hijrah, niscaya aku adalah orang Anshar, Jika orang-orang Anshar melewati suatu lembah, maka aku akan melintasi lembah yang dilalui orang Anshar, Kalian adalah ruh, dan mereka jasad, kalian pasti akan menemukan kebaikan, dan kalian insyaAllah akan menemuiku di telaga surga.*"

---

[240]Hilang dalam naskah, *Shahih* Bukhari cetakan Asy-Sya'b, sedangkan dalam ما, koreksi ini berasal dari *Fath Al Bari* dan *Shahih* Muslim.

Hadits riwayat Muslim dari jalur Amr bin Yahya Al Maziniy.[241]

Yunus bin Bukair berkata: dari Muhammad bin Ishaq, Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, dari Mahmud bin Labid, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata:

لَمَّا أَصَابَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَنَائِمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ وَقَسَّمَ لِلْمُتَأَلِّفِينَ مِنْ قُرَيْشٍ وَسَائِرِ الْعَرَبِ مَا قَسَّمَ، وَلَمْ يَكُنْ فِي الأَنْصَارِ مِنْهَا شَيْءٌ قَلِيلٌ وَلاَ كَثِيرٌ، وَجَدَ هَذَا الْحَيُّ مِنَ الأَنْصَارِ فِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى قَالَ قَائِلُهُمْ: لَقِيَ وَاللهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمَهُ.

فَمَشَى سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ هَذَا الْحَيَّ مِنَ الأَنْصَارِ قَدْ وَجَدُوا عَلَيْكَ فِي أَنْفُسِهِمْ.

---

[241]Muslim (1061)

فَقَالَ: فِيمَ؟ قَالَ: فِيمَا كَانَ مِنْ قَسْمِكَ هَذِهِ الْغَنَائِمَ فِي قَوْمِكَ وَفِي سَائِرِ الْعَرَبِ، وَلَمْ يَكُنْ فِيهِمْ مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَيْنَ أَنْتَ مِنْ ذَلِكَ يَا سَعْدُ؟ قَالَ: مَا أَنَا إِلاَّ امْرُؤٌ مِنْ قَوْمِي.

قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَاجْمَعْ لِي قَوْمَكَ فِي هَذِهِ الْحَظِيرَةِ، فَإِذَا اجْتَمَعُوا فَأَعْلِمْنِي. فَخَرَجَ سَعْدٌ فَصَرَخَ فِيهِمْ، فَجَمَعَهُمْ فِي تِلْكَ الْحَظِيرَةِ، فَجَاءَ رِجَالٌ مِنَالْمُهَاجِرِينَ، فَأَذِنَ لَهُمْ فَدَخَلُوا، وَجَاءَ آخَرُونَ فَرَدَّهُمْ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ مِنَ الأَنْصَارِ أَحَدٌ إِلاَّ اجْتَمَعَ لَهُ، أَتَاهُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، قَدِ اجْتَمَعَ لَكَ هَذَا الْحَيُّ مِنَ الأَنْصَارِ حَيْثُ أَمَرْتَنِي أَنْ أَجْمَعَهُمْ.

فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ فِيهِمْ خَطِيبًا، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ قَالَ: يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ، أَلَمْ آتِكُمْ ضُلاَّلاً فَهَدَاكُمُ اللهُ، وَعَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ، وَأَعْدَاءً فَأَلَّفَ اللهُ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَّ تُجِيبُونَنِي يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ؟ قَالُوا: وَمَا نَقُولُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ وَبِمَاذَا نُجِيبُكَ؟ الْمَنُّ للهِ وَلِرَسُولِهِ.

قَالَ: أَمَا وَاللهِ لَوْ شِئْتُمْ لَقُلْتُمْ فَصَدَقْتُمْ وَصُدِّقْتُمْ: جِئْتَنَا طَرِيدًا فَآوَيْنَاكَ، وَعَائِلاً فَآسَيْنَاكَ، وَخَائِفًا فَأَمَّنَّاكَ، وَمَخْذُولاً فَنَصَرْنَاكَ. فَقَالُوا: الْمَنُّ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ.

فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَجَدْتُمْ فِي نُفُوسِكُمْ يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ فِي لُعَاعَةٍ

مِنَ الدُّنْيَا تَأَلَّفْتُ بِهَا قَوْمًا أَسْلَمُوا، وَوَكَلْتُكُمْ إِلَى مَا قَسَمَ اللهُ لَكُمْ مِنَ الإِسْلاَمِ؟! أَفَلاَ تَرْضَوْنَ يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ إِلَى رِحَالِهِمْ بِالشَّاءِ وَالْبَعِيرِ وَتَذْهَبُونَ بِرَسُولِ اللهِ إِلَى رِحَالِكُمْ؟ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ النَّاسَ سَلَكُوا شِعْبًا وَسَلَكَتِ الأَنْصَارُ شِعْبًا، لَسَلَكْتُ شِعْبَ الأَنْصَارِ، وَلَوْلاَ الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الأَنْصَارِ، اللَّهُمَّ ارْحَمِ الأَنْصَارَ وَأَبْنَاءَ الأَنْصَارِ وَأَبْنَاءَ أَبْنَاءِ الأَنْصَارِ.

قَالَ: فَبَكَى الْقَوْمُ حَتَّى أَخْضَلُوا لِحَاهُمْ، وَقَالُوا: رَضِينَا بِاللهِ وَرَسُولِهِ قَسْمًا. ثُمَّ انْصَرَفَ وَتَفَرَّقُوا.

Pada saat Rasulullah mendapatkan harta rampasan perang Hunain, dan membagikannya kepada para mu`allaf quraisy, sedangkan orang Anshar tidak mendapatkan apa-apa, dan orang-orang Anshar pun kecewa dalam hati mereka.Kemudian salah seorang mereka berkata: Demi Allah, Rasulullah telah menemui kaumnya, lalu Sa'ad bin Ubadah pun menemui Rasulullah, lalu

berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Anshar kecewa dengan sikap engkau." Nabi ﷺ bertanya, "*Sikapku yang mana?*" dia menjawab, "Sikap engkau yang telah membagikan harta rampasan perang untuk kaummu dan orang-orang arab, padahal mereka tidak berkontribusi sedikitpun."

Nabi ﷺ kemudian bersabda, "*Bagaimana posisimu wahai Sa'ad?*" Ia berkata, "Aku juga bagian dari kaumku." Nabi ﷺ bersabda, "*Kumpulkan kaummu sekarang, dan jika telah berkumpul semua beritahukan kepadaku.*" Lalu Sa'ad pun keluar, dan berteriak kepada mereka, untuk mengumpulkan mereka, maka orang-orang muhajirin pun berdatangan[242], Nabi ﷺ pun mengizinkan mereka masuk, kemudian datang yang lainnya namun mereka menolaknya, sampai tiada seorang pun dari kalangan Anshar kecuali dirinya, lalu ia pun mendekati Rasulullah ﷺ dan berkata: Wahai Rasulullah, engkau telah memerintahkanku untuk mengumpulkan kaum Anshar, dan ini mereka telah berkumpul semua.

Lalu Nabi ﷺ pun keluar untuk berorasi di hadapan mereka, "*Tidakkah aku datang kepada kalian ketika kalian masih tersesat, lalu Allah berikan petunjuk kepada kalian? Tidakkah dahulu kalian kekurangan hingga Allah cukupkan untuk kalian?Tidakkah aku datang dan kalian masih bercerai-berai?*"

Mereka menjawab, "Benar wahai Rasulullah." Lalu Nabi ﷺ bersabda, "*Kalau begitu katakan apa yang ingin kalian katakan dan jawab pertanyaanku!*"

---

[242]Tertulis dalam naskah رجل koreksi ini berasal dari *Dala`il An-Nubuwwah.*

Apa yang harus kami atakana dan apa yang harus kami jawab? Hanya Allah dan Rasul-Nyalah tempat kami berlindung." Jawab mereka

Beliau melanjutkan: "*Bahwasannya*[243] *semua yang kalian katakan dan kalian jujur maka akupun akan membenarkannya, bukankah kalian datang kepada kami dengan rasa takut, lalu kami berikan rasa aman kepada kalian? Teraniaya lalu kami angkat derajatmu? Terpuruk lalu kami menangkan engkau?*"

Mereka menjawab: Hanya Allah dan Rasul-Nyalah tempat kami berlindung.

Nabi ﷺ lalu bersabda: "*Apakah kalian kira kalian adalah orang-orang yang akan musnah*[244] *dari dunia ini, karena aku lebih memilih para mu`allaf dan aku percayakan kepada kalian untuk menerima ketetapan dari Allah berupa pembagian dalam islam?! Tidakkah kalian rela jika orang-orang pergi membawa hewan domba dan unta, dan kalian pergi bersama dengan Rasulullah? Demi Allah, Jika orang-orang Anshar melewati suatu lembah, maka aku akan melintasi lembah yang dilalui orang Anshar, seandainya tidak ada peristiwa hijrah, pastilah aku termasuk orang Anshar, ya Allah berkatilah orang-orang Anshar, anak-anak mereka dan cucu-cucu mereka.*"

Ia berkata: Lalu mereka pun meneteskan air mata sampai membasahi janggut mereka. Mereka kemudian berkata: Aku rela dengan ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Mereka pun kemudian pergi membubarkan diri.

---

[243]Tambahan ini berasal dari *Dala`il An-Nubuwwah.*

[244]*Al-Lu'a'ah* artinya tumbuhan segar pada awal pertumbuhannya, maksudnya adalah dunia laksanan pohon itu yang segar pada awal pertumbuhannya padahal ia mudah punah. *An-Nihayah* (4/254).

Demikianlah yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Hadits Ibnu Ishaq[245], dan tidak ada seorang pun dari pengarang Kutub dari jalur ini, namun ini semua adalah shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan[246]: dari Yahya bin Bukair, dari Al Fadhl bin Marzuq, dari Athiyah bin Sa'ad Al Aufiy, dari Abu Sa'id Al Khudriy: ia berkata: seorang Anshar berkata kepaada temannya: demi Allah, akan aku ceritakan perihal tentang suatu hal yang jika baik-baik saja perihal ini niscaya akan berpengaruh baik untuk kalian. Ia berkata: Namun mereka membalasnya dengan kasar. Ungkapan ini terdengar Rasulullah ﷺ, beliau pun mendatangi kaum tersebut, Nabi ﷺ kemudian berkata namun aku tidak menghafalnya. Mereka menjawab, "benar wahai Rasulullah,"

Nabi ﷺ melanjutkan, "Apakah kalian tidak mengendarai kuda?" Setiap Nabi ﷺ berkata, mereka selalu menjawab: Benar. Lalu ia menyebutkan khutbah nabi ﷺ lainnya. Ahmad meriwayatkannya secara gharib.

Demikianlah Ahmad meriwayatkan hadits ini sendirian dari Hadits A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id yang serupa[247], Ahmad juga meriwayatkan dari Musa, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Zubair, dari Jabir dengan singkat.[248]

Sufyan bin Uyainah berkata: dari Umar bin Sa'id bin Masruq, dari ayahnya, dari Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij, dari kakeknya Rafi' bin Khadij: bahwasannya Rasulullah ﷺ memberikan para muallaf harta rampasan perang berupa 100 ekor unta, lalu Nabi ﷺ memberikan Abu Sufyan 100 ekor, juga Shafwan bin Umayyah 100 ekor, dan memberikan Uyainah bin Hishn 100 ekor,

---

[245] *Al Musnad* (3/76,77).
[246] *Al Musnad* (3/89).
[247] *Al Musnad* (3/57).
[248] *Al Musnad* (3/347).

dan memberi kepada Al Aqra' bin Habis 100 ekor, dan memberikan Alqamah bin Ulatsah 100 ekor,dan memberikan Malik bin Auf 100 ekor, dan memberikan Al Abbas bin Mirdas kurang dari 100, dan tidak sampai dengan jumlah lainnya, kemudian ia melantunkan syair.

Ia berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ melengkapinya menjadi 100. Diriwayatkan Muslim dari Hadits Ibnu Uyainah yang serupa[249], Ini adalah lafazh Al Baihaqi[250]. Di riwayat lainnya[251] disebutkan oleh Musa bin Aqabah, Urwah bin Al Zubair dan Ibnu Ishaq.[252]

Urwah dan Musa bin Aqabah berkata dari Az-Zuhri[253], lalu kabar itu pun terdengar Rasulullah ﷺ, Nabi bertanya, "*Apakah engkau yang mengatakannya? bagian dan bagian Ubaid adalah diantara Al Aqra' dan Uyainah?*" Abu Bakar kemudian berkata, "Apa ini yang diucapkan Rasulullah? Tapi demi Allah, engkau bukanlah seorang penyair dan kalian tidak seperti itu." Nabi ﷺ bertanya, "*Bagaimana ia berkata?*" Abu Bakar pun langsung melantunkan syairnya, Nabi ﷺ kemudian berkata: Itu sama dengan syairnya, dan tidak dilarang untuk memulai dari yang mana saja. Lalu Nabi ﷺ bersabda, "*Potonglah lidahnya atas perintahku.*" Kemudian orang-orang pun mulai ketakutan dengan ancaman Rasulullah ﷺ, padahal maksud Nabi ﷺ adalah tentang pemberian. Ia berkata: Ubaid dan kudanya.

---

[249]Muslim (137/1060).

[250]Dala`il Al Baihaqi 5/178-179.

[251]Tertulis redaksi setelahnya dalam صو

[252]HR. Al Baihaqi dengan sanadnya dalam *Dala`il An-Nubuwwah* 5/179-182 oleh riwayat Musa bin Aqabah dan Urwah bin Az-Zubair serta riwayat Ibnu Ishaq dalam *Sirah Ibnu Hisyam* 2/493-494.

[253]Riwayatnya telah dijelaskan pada halaman sebelumnya, di dalam *Dala`il An-Nubuwwah* tidak tertulis عن الزهرى

Al Bukhari berkata[254]: Muhammad bin Al Ala` menceritakan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepada kami, dari Buraid bin Abdullah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata: Aku bersama Rasulullah ﷺ, pada saat itu ia berada di Ji'ranah antara kota Makkah dan Madinah bersama Bilal, lalu seorang Arab mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu berkata: Tidakkah engkau tepati janjimu?

Ia berkata: Beritakanlah kabar gembira! Ia berkata: Engkau selalu berkata "Beritakanlah kabar gembira!" lalu ia pun menemui Abu Musa dan Bilal sambil marah, lalu berkata: Beritakanlah kabar gembira, lalu pulanglah kalian! Keduanya pun pulang lalu berdoa dengan membawa secangkir air, lalu mencuci kedua tangan dan mukanya. Kemudian berkata: "Minumlah air itu, kemudian basuhlah muka kalian, lalu Beritakanlah kabar gembira!" Lalu ia pun mengambil tempat air, kemudian mengusapnya, lalu Ummu Salamah memanggil dari balik tirai untuk berbuat baik kepadanya, dan semuanya pun menurutinya. Demikianlah yang ia riwayatkan.

Al Bukhari berkata[255]: Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Ishaq bin Abdullah, dari Anas bin Malik, ia berkata: Suatu hari aku berjalan bersama Rasulullah ﷺ, diatasnya terdapat pakaian dari Najran, kulitnya kasar, lalu diambil seorang arab badui, lalu ia mendorong beliau dengan sangat kuat, sampai-sampai aku melihat ketiaknya Rasulullah ﷺ yang berwarna putih, dan sorbannya pun terjatuh karena kerasnya dorongan, kemudian ia berkata, "Berikan kepadaku harta yang telah Allah berikan kepada kalian," aku pun menoleh

[254]Al Bukhari (4328).
[255]Al Bukhari (3149).

kemuka Rasulullah lalu beliau tersenyum dan memerintahkannya untuk memberikannya.

Ibnu Ishaq juga menyebutkan[256]: Rasulullah ﷺ memberikan 100 ekor unta pada hari itu, mereka adalah: Abu Sufyan Shakhar bin Harb, dan anaknya Mu'awiyah, Hakim bin Hizam, Al Harits bin Kaldah saudara dari Bani Abd Ad-Daar, Alqamah bin Ulatsah, Al Ala` bin Jariyah[257] Ats-Tsaqfiy Halif bani Zuhrah, dan Al Harits bin Hisyam, Jubair bin Muth'im, Malik bin Auf An-Nashri, dan Suhail bin Amr, dan Huwaithib bin Abd Al Uzza, dan Uyainah bin Hashn, dan Shafwan bin Umayyah, dan Al Aqra' bin Habis.

Ibnu Ishaq berkata:[258] Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits At-Taimiy menceritakan kepada kami, bahwasannya seseorang sahabatnya berkata kepada Rasulullah : Wahai Rasulullah, engkau memberikan Uyainah dan Al Aqra' 100-100, namun engkau melupakan Ju'ail Suraqah Adh-Dhamriy! Rasulullah ﷺ kemudian bersabda,

أَمَا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَجُعَيْلٌ خَيْرٌ مِنْ طِلاَعِ الأَرْضِ، كُلُّهُمْ مِثْلُ عُيَيْنَةَ وَالأَقْرَعِ وَلَكِنْ تَأَلَّفْتُهُمَا لِيُسْلِمَا، وَوَكَلْتُ جُعَيْلَ بْنَ سُرَاقَةَ إِلَى إِسْلاَمِهِ

[256] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/492,493).

[257] Demikianlah yang tertulis dalam *Usud Al Ghabah* (4/73-74), ia berkata: Abu Ahmad Al Askariy berkata: Al-Ala` bin Jariyah, sebagian berkata: Kharijah. Dalam *Al Isti'ab* (3/1085). *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/540).

[258] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/496).

"Demi Allah, sesungguhnya Ju'ail lebih membutuhkan itu, sebagaimana juga Uyainah dan Al Aqra', namun aku ingin keduanya masuk islam dan menjadi orang mu`allaf, dan aku yakin atas keislaman Ju'ail bin Suraqah."

Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkan[259] :Barang siapa yang telah diberikan Rasulullah kurang dari 100. Dan selalu disebutkan.

Dalam Hadits shahih dari Shafwan bin Umayyah, ia berkata: Rasulullah senantiasa memberiku domba-domba pada perang Hunain, padahal ia senantiasa aku musuhi, namun sekarang tiada seorang makhluk pun yang lebih aku sayangi daripada Rasulullah.[260]

Tentang Datangnya Malik bin Auf An-Nashri kepada Rasulullah

Ibnu Ishaq berkata[261]: Rasulullah ﷺ bersabda kepada para utusan dari Hawazin, ia menanyakan tentang Malik bin Auf, "*Apa yang ia kerjakan?*" Mereka menjawab, "Dia berada di Tha`if bersama penduduk Tsaqif." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kabarkanlah kepadanya jika Ia mendatangiku sebagai seorang muslim, maka akan aku berikan kepadanya hartanya, dan 100 ekor unta.*"

Lalu Malik pun mendengar sabda Nabi itu, ia pun menyusup dari Tsaqif, sampai ia pun mendatangi Rasulullah di Ji'ranah –atau Makkah—ia pun masuk islam dan berpegang teguh dengan ajarannya. Kemudian Nabi ﷺ pun memberikannya harta, dan 100

---

259 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/493).
260 Diriwayatkan Muslim (2313), At-Tirmidzi (666).
261 *Sirah Ibnu Hisyam* 2/491.

unta. Lalu Malik bin Auf pun berkata, " Aku tidak pernah melihat tidak juga mendengar orang yang seperti Muhammad, yang selalu menepati janji dan member ketika banyak sekalipun dia membutuhkannya."

Nabi ﷺ pun menjadikannya penunjuk jalan kepada kaumnya yang baru masuk islam, dan itulah kaumnya, Tsumalah dan Salimah dan Fahm, ia turut berperang bersama kaumnya Tsaqif yang tidak keluar pasukan[262] yang menyerang mereka kecuali ia dapat mengalahkannya.

Al Bukhari berkata:[263] Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami, Al Hasan menceritakan kepada kami, Amr bin Taghlab menceritakan kepada kami, ia berkata: Rasulullah memberikan kepada suatu kaum dan membiarkan lainnya, seakan-akan mereka memprotes Nabi ﷺ, Ia berkata,

إِنِّي أُعْطِي قَوْمًا أَخَافُ ظَلَعَهُمْ وَجَزَعَهُمْ، وَأَكِلُ قَوْمًا إِلَى مَا جَعَلَ اللهُ فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْخَيْرِ وَالْغِنَى، مِنْهُمْ عَمْرُو بْنُ تَغْلِبَ

"*Aku memberikan kepada suatu kaum yang aku khawatir mereka akan mengeluh*[264] *karena agama ini, dan aku yakin mereka akan menjadi orang muslim yang baik dan kaya, diantara mereka adalah Amr bin Taghlib.*"

---

262 *As-Sarhu* artinya pasukan. *Lisan Al Arab* (entri: *Sa-ra-ha*).

263 Al Bukhari (3145).

264 Artinya keluhan, maksudnya penyakit hati dan keyakinan yang lemah, *Fath Al Bari* (6/253).

Amr berkata, "Ucapan yang paling aku sukai dari Rasulullah adalah *Humru An-Na'ami (onta merah/harta terbaik).*

Abu Ashim menambahkan dari Jarir, aku mendengar Al Hasan, Amr bin Taghlib menceritakan kepadaku bahwasannya Rasulullah memberikan harta -atau rampasan- lalu ia bagikan....

Dalam riwayat Al Bukhari, ia berkata[265]: Rasulullah ﷺ pernah diberikan uang -atau sesuatu yang berharga- lalu ia memberikan kepada seseorang dan membiarkan yang lainnya, kemudian mereka yang tidak diberikan uang itu memprotes, kemudian Nabi ﷺ pun menasehati mereka, setelah memuji Allah dan muqadimah (*amma ba'du)* beliau pun berpidato dengan ungkapan yang sama... Dan Al Bukhari meriwayatkan secara gharib.

Protes Sebagian Masyarakat Yang Tidak Tahu Atau Munafik Atas Pembagian Harta Rampasan Perang Yang Dibagikan Oleh Rasulullah

Al Bukhari berkata[266]: Qabishah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, ia berkata: pada saat Rasulullah membagikan harta rampasan perang Hunain, salah seorang Anshar berkata, "Beliau tidak mengharap ridha Allah!" Ia berkata: Aku pun mendatangi Rasulullah, maka wajah Rasulullah pun berubah lalu bersabda,

---

[265]Al Bukhari (923).
[266]Al Bukhari (4335).

رَحْمَةُ اللهِ عَلَى مُوسَى، قَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ

"*Semoga Allah menyayangi Nabi Musa ﷺ, dia telah diuji Allah oleh beragam siksaan yang lebih berat dari ini, namun ia sabar.*" Diriwayatkan oleh Muslim dari Al A'masy.[267]

Kemudian Al Bukhari berkata:[268] Qutaibah bin Sa'id berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, ia berkata: pada saat Nabi ﷺ membagikan harta rampasan perang Hunain, ia memberikan Al Aqra' bin Habis 100 ekor unta, juga kepada Uyainah dengan jumlah yang sama, lalu seseorang berkata, "Pembagian ini sungguh tidak adil." Aku pun memberitahukan hal ini kepada Rasulullah.

Rasullullah ﷺ bersabda,

رَحِمَ اللهُ مُوسَى قَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ

"*Semoga rahmat Allah terlimpah untuk Nabi Musa Alaih Salam, dia telah diuji Allah oleh beragam siksaan yang lebih berat dari ini, namun ia sabar.*" Demikianlah sebagaimana yang ia riwayatkan[269] dari hadits Manshur bin Al Mu'tamir.

---

[267]Muslim (141-1062).

[268]Al Bukhari (4336).

[269]Sepertinya kata *Muslim* tidak terlihat, dari perkataan pengarang, dan sepertinya Dhamir ini kembali ke Muslim, sebagiamana kebiasaan penulis yang menisbatkan kepada Al Bukhari. Hadits ini terdapat pada *Shahih* Muslim (140/1062).

Dalam riwayat Al Bukhari[270]: seseorang berkata: Demi Allah, Pembagian ini sungguh tidak adil. Aku pun memberitahukan hal ini kepada Rasulullah, Nabi ﷺ lalu bersabda,

مَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ يَعْدِلِ اللهُ وَرَسُولُهُ؟! رَحِمَ اللهُ مُوسَى، قَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ

"Siapa yang berlaku adil jika Allah dan Rasul-Nya dianggap tidak berlaku adil? Semoga rahmat Allah kepada Nabi Musa Alaih Salam, dia telah diuji Allah oleh beragam siksaan yang lebih berat dari ini, namun ia sabar."

Muhammad bin Ishaq berkata[271]: Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir menceritakan kepadaku, dari Miqsam Abu Al Qasim budak Abdullah bin Al Harits bin Naufal, ia berkata:

خَرَجْتُ أَنَا وَتَلِيدُ بْنُ كِلاَبٍ اللَّيْثِيُّ حَتَّى أَتَيْنَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ مُعَلِّقًا نَعْلَهُ بِيَدِهِ، فَقُلْنَا لَهُ: هَلْ حَضَرْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ كَلَّمَهُ التَّمِيمِيُّ يَوْمَ حُنَيْنٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، جَاءَ رَجُلٌ مَنْ بَنِي تَمِيمٍ يُقَالُ لَهُ:

---

[270] Al Bukhari (3150).

[271] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/496-497).

ذُو الْخُوَيْصِرَةِ. فَوَقَفَ عَلَيْهِ وَهُوَ يُعْطِي النَّاسَ، فَقَالَ لَهُ: يَا مُحَمَّدُ، قَدْ رَأَيْتُ مَا صَنَعْتَ فِي هَذَا الْيَوْمِ.

فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَجَلْ، فَكَيْفَ رَأَيْتَ؟ قَالَ: لَمْ أَرَكَ عَدَلْتَ. قَالَ: فَغَضِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: وَيْحَكَ! إِذَا لَمْ يَكُنِ الْعَدْلُ عِنْدِي فَعِنْدَ مَنْ يَكُونُ؟!

فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَلاَ نَقْتُلُهُ؟ فَقَالَ: لاَ، دَعُوهُ فَإِنَّهُ سَيَكُونُ لَهُ شِيعَةٌ يَتَعَمَّقُونَ فِي الدِّينِ حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهُ كَمَا يَخْرُجُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يُنْظَرُ فِي النَّصْلِ فَلاَ يُوجَدُ شَيْءٌ، ثُمَّ فِي الْقِدْحِ فَلاَ يُوجَدُ شَيْءٌ، ثُمَّ فِي الْفُوقِ فَلاَ يُوجَدُ شَيْءٌ، سَبَقَ الْفَرْثَ وَالدَّمَ.

Aku keluar bersama Talid bin Kilab Al-Laits, sampai kami datang kepada Abdullah bin Amr bin Al Ash pada saat ia sedang thawaf (mengitari) ka'bah sambil menenteng sandalnya. Kami katakan kepadanya, "Apakah engkau hadir, ketika

Rasulullah ﷺ berbicara dengan At-Tamimiy ketika perang Hunain?" Ia menjawab, "ya. Bahwasannya datang seorang dari golongan Tamimiy yang bernama Dzul Khuwaishirah. Ia pun berdiri pada saat Nabi ﷺ sedang membagikan kepada orang-orang. Ia berkata kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Muhammad, aku perhatikan apa yang telah engkau perbuat hari ini.' Nabi ﷺ balik bertanya, "*Benar, apa yang engkau lihat?*" Ia menjawab, "Aku melihat engkau tidak berbuat adil hari ini." Kemudian Rasulullah ﷺ pun marah, dan berkata, "*Celakalah engkau, kalau aku tidak berlaku adil, siapa lagi yang menegakkan keadilan?*"

Kemudian Umar bin Khattab berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku membunuhnya?" Nabi ﷺ menjawab, "*Jangan, biarkan saja ia kelak akan ada kelompok yang mendalami agama sampai mereka keluar dari agama ini, sebagaimana anak panah yang melesat keluar dari busur, terlihat pada lingkaran sasaran, namun tidak ada apa-apa, juga di tempat atau wadah busur, juga tidak ada apa-apa, di atas, juga tidak ada apa-apa, namun ia melewati kotoran dan darah*[272]."

Al-Laits bin Sa'id berkata: dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Zubair, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata:

أَتَى رَجُلٌ بِالْجِعْرَانَةِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْصَرَفَهُ مِنْ حُنَيْنٍ، وَفِي ثَوْبِ بِلَالٍ فِضَّةٌ،

---

[272] *Ar-ramiyyah* berwazan *fa'ilah* artinya yang terlempar, maksudnya hewan buruan yang terkena lemparan. *Al-qidh* artinya busur sebelum melesat dari panah, *al-fuuq* artinya tempat yang ganjil pada panah, *sabaqal farats wa dam* artinya melewatinya dan tidak menempel sesuatu pun padanya, akan tetapi keluar setelahnya. *Fath Al Bari* (6/618, 12/290,294). *Lisan Al Arab* (Qa-da-ha).

وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبِضُ مِنْهَا وَيُعْطِي النَّاسَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، اعْدِلْ.

قَالَ: وَيْلَكَ! وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ؟! لَقَدْ خِبْتَ وَخَسِرْتَ إِذَا لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ.

فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: دَعْنِي يَا رَسُولَ اللهِ فَأَقْتُلَ هَذَا الْمُنَافِقَ.

فَقَالَ: مَعَاذَ اللهِ أَنْ يَتَحَدَّثَ النَّاسُ أَنِّي أَقْتُلُ أَصْحَابِي، إِنَّ هَذَا وَأَصْحَابَهُ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنْهُ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

Seseorang datang kepada Rasulullah di Ji'ranah, sesaat setelah perang Hunain, dan pada pakaian Bilal terdapat perak, lalu diambillah oleh Rasulullah ﷺ dan dibagikan kepada orang-orang. Lalu orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, berlaku adillah engkau!" Nabi ﷺ pun menjawab, "*Celakalah engkau, kalau aku tidak berlaku adil, siapa lagi yang menegakkan keadilan? Sungguh engkau*

termasuk orang yang menyesal[273] *dan merugi apabila aku tidak berlaku adil."*

Kemudian Umar bin Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku membunuh orang munafik ini?" Nabi ﷺ menjawab, "*Aku berlindung kepada Allah, dari orang-orang yang mengatakan bahwa aku membunuh sahabatku sendiri, sesungguhnya dia dan teman-temannya membaca Al Qur`an hanya tidak melewati tenggorokan mereka, sebagaimana anak panah yang melesat dari busurnya.* Diriwayatkan Muslim, dari Muhammad bin Rumh dari Al-Laits.[274]

Ahmad berkata[275]: Abu Amir menceritakan kepada kami, Qurrah menceritakan kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari Jabir, ia berkata:

بَيْنَمَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَسِّمُ مَغَانِمَ حُنَيْنٍ، إِذْ قَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ: اعْدِلْ. فَقَالَ: لَقَدْ شَقِيتَ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ.

Pada saat Rasulullah ﷺ membagikan harta rampasan perang Hunain, berdirilah seseorang dan berkata, "Berlaku adillah" Nabi ﷺ menjawab, "*Kamu sungguh menderita jika aku tidak berlaku adil.*"

---

[273]Dalam suatu riwayat dibaca: خَبْتَ وَخَسِرْتَ ada juga yang membacanya dengan dhammah, dan ini yang lebih keliatan artinya, jika dibaca dengan fathah, maka artinya merugilah engkau hai pengikutku jika aku tidak berlaku adil, karena engkau telah mengikuti orang yang tidak adil. Namun dengan membacanya dengan fathah lebih masyhur. Wallahu a'lam. *Shahih* Muslim Syarh An-Nawawi (7/159).

[274]Muslim (1063).

[275]*Al Musnad* (3/332).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Muslim bin Ibrahim, dari Qurrah bin Khalid As-Sadusi.[276]

Dalam Shahihain dari Hadits Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Sa'id, ia berkata:

بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْسِمُ قَسْمًا إِذْ أَتَاهُ ذُو الْخُوَيْصِرَةِ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، اعْدِلْ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْلَكَ! وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ؟! لَقَدْ خِبْتَ وَخَسِرْتَ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ.

فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخِطَابِ: يَا رَسُولَ اللهِ، ائْذَنْ لِي فِيهِ فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ.

فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُ فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ

---

[276]Al Bukhari (3138).

مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَنْظُرُ إِلَى نَصْلِهِ فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يَنْظُرُ إِلَىٰ رِصَافِهِ فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يَنْظُرُ إِلَى نَضِيِّهِ -وَهُوَ قِدْحُهُ- فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يَنْظُرُ إِلَى قَذَذِهِ فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، قَدْ سَبَقَ الْفَرْثَ وَالدَّمَ، آيَتُهُمْ رَجُلٌ أَسْوَدُ إِحْدَى عَضُدَيْهِ مِثْلُ ثَدْيِ الْمَرْأَةِ، أَوْ مِثْلُ الْبِضْعَةِ تَدَرْدَرُ، وَيَخْرُجُونَ عَلَى حِينِ فُرْقَةٍ مِنَ النَّاسِ.

Ketika kami berada di hadapan Rasulullah ﷺ, dan ia sedang membagikan hasil harta rampasan kemudian datanglah seorang bernama Al Khuwaishirah yang berasal dari Bani Tamim, ia berkata: Wahai Rasulullah, berlaku adillah engkau! Lalu Nabi ﷺ bersabda: celakalah engkau, sungguh engkau termasuk orang yang menyesal, lalu Umar bin Khaththab berkata: "Wahai Rasulullah, izinkah aku memenggal lehernya."

Nabi ﷺ menjawab, "*Biarkanlah ia, karena sesungguhnya ia juga teman kalian, apakah kalian saling menghina salat teman kalian, atau puasa teman kalian, dimana mereka membaca Al Qur`an hanya sebatas tenggorokan mereka saja, mereka keluar dari islam, sebagaimana anak panah yang melesat dari busurnya, terlihat pada lingkaran sasaran*[277]*, namun tidak ada apa-apa, juga di tempat atau*

[277] *Rishafuh* artinya bagian atasnya. *Fath Al Bari* (6/618).

wadah busur, juga tidak ada apa-apa, di atas (bulu panah)[278]*, juga tidak ada apa-apa, namun ia melewati kotoran dan darah, tandanya adalah mereka lelaki hitam, kakinya seperti buah dada perempuan, atau seperti potongan daging, dan keluar sebagaimana sekelompok orang yang keluar."*

Abu Said berkata: aku bersaksi bahwa aku telah mendengar ini dari Rasulullah ﷺ, dan Ali bin Abu Thalib turut berperang bersamanya, kemudian memerintahkannya memegangnya, kemudian akupun memandang ke arahnya. Diriwayatkan juga oleh Muslim dari Hadits Al Qasim bin Al Fadhl dari Abu Nadhrah dari Abu Said riwayat yang serupa.[279]

---

[278] *Al qudzadz* bentuk jamak dari *qudzdzah* artinya bulu panahan, *Fath Al Bari* (6/619).

[279] Muslim (150/1065), dengan ringkas.

Kedatangan Saudari Sesusuan Rasulullah Kepada Beliau, Ketika di Ji'ranah

Nama Saudari Sesusuan Beliau Tersebutadalah Asy-Syaimaa`

Ibnu Ishaq[280] berkata:

وَحَدَّثَنِي بَعْضُ بَنِي سَعْدِ بْنِ بَكْرٍ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ قَالَ يَوْمَ هَوَازِنَ: إِنَّ قَدَرْتُمْ عَلَى بِجَادٍ -رَجُلٍ مِنْ بَنِي سَعْدِ بْنِ بَكْرٍ- فَلاَ يُفْلِتَنَّكُمْ. وَكَانَ قَدْ أَحْدَثَ حَدَثًا، فَلَمَّا ظَفِرَ بِهِ الْمُسْلِمُوْنَ سَاقُوْهُ وَأَهْلَهُ، وَسَاقُوْا مَعَهُ الشَّيْمَاءَ بِنْتَ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى، أُخْتَ رَسُوْلِ اللهِ مِنَ الرَّضَاعَةِ. قَالَ: فَعُنِفُوا عَلَيْهَا فِي السَّوْقِ، فَقَالَتْ لِلْمُسْلِمِيْنَ: تَعَلَّمُوا وَاللهِ إِنِّي لَأُخْتُ صَاحِبِكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ. فَلَمْ يُصَدِّقُوْهَا حَتَّى أَتَوْا بِهَا رَسُوْلَ اللهِ.

Dan telah meriwayatkan kepadaku sebagian kalangan dari Bani Sa'ad bin Bakar, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda pada hari perang Hawazin, "*jika kalian telah menguasai atau mengalahkan*

---

[280] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/458).

Bijad[281] *-lelaki dari Bani Sa'ad bin Bakar- maka janganlah kalian melepaskannya."*

Dia telah menciptakan bid'ah, maka sekiranya para muslimin berhasil mengalahkannya tentu mereka menggiringnya dan keluarganya, Asy-Syaima puteri Al Harits bin Abd Al 'Uzza juga ikut menggiringnya bersama dengan kaum muslimin, ia (Asy-Syaima`) merupakan saudari sesusuan Rasulullah. Dia berkata: mereka berbuat kasar kepadanya (kepada Asy-Syaima) di pasar. Maka Asy-Syaima berkata kepada para muslimin: ketahuilah oleh kalian semua, sungguh aku adalah benar-benar saudari sesusuan sahabat kalian (Rasulullah ﷺ). Mereka tidak langsung mempercayainya hingga kemudian mereka dan dia (Asy-Syaima) mendatangi Rasulullah -untuk meminta kejelasan-."

Ibnu Ishaq[282] berkata:

فَحَدَّثَنِي يَزِيْدُ بْنُ عُبَيْدٍ السَّعْدِيُّ -هُوَ أَبُو وَجْزَةَ- قَالَ: فَلَمَّا انْتُهِيَ بِهَا إِلَى رَسُولِ اللهِ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أُخْتُكَ مِنَ الرَّضَاعَةِ. قَالَ: وَمَا عَلَامَةُ ذَلِكَ؟. قَالَتْ: عَضَّةٌ عَضِضْتَنِيْهَا فِي ظَهْرِي وَأَنَا مُتَوَرِّكَتُكَ. قَالَ: فَعَرَفَ رَسُولُ اللهِ الْعَلَامَةَ، فَبَسَطَ لَهَا رِدَاءَهُ فَأَجْلَسَهَا عَلَيْهِ،وَخَيَّرَهَا وَقَالَ: إِنْ

---

[281]Aslinya adalah "مجاد" (Majad) dan dalam adalah "نجاد" (Najad).

[282]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/458).

أَحْبَبْتِ فَعِنْدِي مَحَبَّةً مُكْرَمَةً، وَإِنْ أَحْبَبْتِ أَنْ أُمَتِّعُكِ وَتَرْجِعِي إِلَى قَوْمِكِ فَعَلْتُ؟ قَالَتْ: بَلْ تُمَتِّعُنِي وَتَرُدُّنِي إِلَى قَوْمِي، فَمَتَّعَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَرَدَّهَا إِلَى قَوْمِهَا، فَزَعَمَتْ بَنُو سَعْدٍ أَنَّهُ أَعْطَاهَا غُلَامًا يُقَالُ لَهُ: مَكْحُولٌ. وَجَارِيَةً، فَزَوَّجَتْ أَحَدَهِمَا الآخَرَ، فَلَمْيَزَلْ فِيْهِمْ مِنْ نَسْلِهِمَا بَقِيَّةٌ.

Telah meriwayatkan kepadaku Yazid bin 'Ubaid As-Sa'dy –ia adalah Abu Wajzah- ia berkata: ketika ia (Asy-Syaima) disampaikan ke hadapan Rasulullah, ia berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku adalah saudari sesusuanmu." Rasulullah bersabda, *"Apakah bukti atas perkataanmu yang demikian itu?"* Asy-Syaima pun menjawab, "Ada satu bekas gigitanmu di punggungku, dan pada waktu itu aku memanggulmu pada pangkal pahaku[283]." Yazid bin 'Ubaid As-Sa'dy berkata: maka Rasulullah pun mengenali tanda itu, segera beliau membentangkan selendang beliau, dan mempersilahkan Asy-Syaimaa` untuk duduk di atasnya, dan mengutamakannya. Rasulullah bersabda, *"Sekiranya engkau cinta, maka aku memiliki cinta yang mulia, dan jika engkau menyukai niscaya aku*

[283] Lih. *An-Nihayah* (5/176).

menyenangkanmu[284] *dan engkau kembali kepada kaum mu, apakah kamu melakukan?"*

Asy-Syaima berkata, "Wahai Rasulullah engkau menyenangkanku dan memulangkan aku kepada kaumku." Rasulullah menyenangkan hatinya dan mengembalikannya kepada kaumnya, Bani Sa'ad bermaksud memberinya seorang pemuda- dikatakan bahwa pemuda itu bercelak- dan seorang pelayan. Maka ia dikawinkan dengan salah satu dari keduanya, keturunan dari mereka tidak ada yang tersisa lagi."

Al Baihaqi[285] meriwayatkan dari sabuah hadits Al Hakam bin Abdil Malik, dari Qatadah: ia berkata:

لَمَّا كَانَ يَوْمُ فَتْحِ هَوَازِنَ جَاءَتْ جَارِيَةٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَنَا أُخْتُكَ، أَنَا شَيْمَاءُ بِنْتُ الْحَارِثِ. فَقَالَ لَهَا: إِنْ تَكُوْنِي صَادِقَةً، فَإِنَّ بِكَ مِنِّي أَثَراً لاَ يَبْلَى.

"Ketika hari kemenangan Hawazin, ia-seorang wanita- mendatangi Rasulullah ﷺ dengan berlari, ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah saudarimu, aku adalah Syaima` peteri dari Al Harits." Maka Rasulullah berkata kepadanya, "jika engkau memang benar, tentu ada bekas yang tidak dapat disangkal."

Qatadah melanjutkan perkataanya:

---

[284] أمتعك *umatti'aki(aku akan memberikan apa-apa yang membuatmu senang atau yang membuatmu beruntung). Syarah Gharib As-Sirah* (3/104).

[285] *Dalail An-Nubuwwah* (5/199, 200).

فَكَشَفَتْ عَنْ عَضُدِهَا، فَقَالَتْ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ، وَأَنْتَ صَغِيْرٌ فَعَضِضْتَنِي هَذِهِ الْعَضَّةَ.

"Maka Syaima membuka lengannya, dan berkata, "Betul wahai Rasulullah, dimasa itu engkau masih kecil, engkau menggigitku hingga berbekas gigitan seperti ini."

Qatadah melanjutkan:

فَبَسَطَ لَهَا رَسُولُ اللهِ رِدَاءَهُ، ثُمَّ قَالَ: سَلِي تُعْطَي، وَاشْفَعِي تُشَفَّعِي.

"Maka Rasulullah ﷺ membentangkan selendang beliau, kemudian Rasul bersabda, "lupakanlah niscaya engkau akan diberi, mintakanlah syafaat niscaya engkau akan diberi syafaat"."

Al Baihaqi berkata:[286] Abu Nashr bin Qatadah telah memberitakan kepada kami, Abu Amr Isma'il bin Nujaid As-Sulamy memberitakan kepada kami, Abu Muslim meriwayatkan kepada kami, Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, Ja'far bin Yahya bin Tsauban meriwayatkan kepada kami, pamanku telah mengabarkan kepadaku yaitu Umarah bin Tsauban, bahwa Abu Thufail mengabarkan kepadanya, ia berkata, "Aku adalah seorang pemuda yang membawa tulang belulang onta, dan aku melihat Rasulullah ﷺ membagi daging di Ji'ranah."

Ia meneruskan perkataannya: kemudian ada seorang wanita mendatangi beliau, lalu Rasulullah ﷺ membentangkan selendang beliau untuk perempuan tersebut. Kemudian aku berkata, "Siapakah

---

[286] *Ibid* (5/199).

ini?" Mereka berkata, "itu adalah ibu beliau yang telah menyusui beliau."

Hadits ini merupakan hadits *gharib*, karena yang dimaksud adalah saudari beliau (Rasulullah ﷺ), beliau diasuh secara bersama-sama oleh ibu dari saudarinya tersebut yaitu Halimah As-Sa'diyah, sekiranya beliau dijaga maka berarti beliau telah tinggal bersama dengan Halimah dalam kurun waktu yang lama. Sesungguhnya jarak waktu antara ia menyusui Rasulullah dengan pertemuan di Ji'ranah itu adalah lebih dari enam puluh tahun. Dan aku kurangkan umurnya (umur Halimah As-Sa'diyah) ketika menyusui Rasulullah ﷺ itu adalah sekitar usia tiga puluh tahun. Hanya Allah sajalah yang lebih mengetahui terhadap apa saja yang terjadi setelah itu.

Sebuah hadits *mursal* telah menyebutkan, di dalam hadits tersebut dikatakan bahwa ayah sesusuan Rasulullah ﷺ mendatangi beliau, Allah Maha Tahu terhadap segala kebenarannya.

Abu Daud berkata dalam kitab *Al Marasil*[287]: Ahmad bin Sa'id Al Hamdany telah meriwayatkan kepada kami, Ibnu Wahab telah meriwayatkan kepada kami, Amr bin Al Harits telah meriwayatkan kepada kami, bahwa Amr bin As-Saib telah meriwayatkan kepadanya sesungguhnya ia telah menyampaikan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ sedang duduk pada suatu hari. Ayah sesusuan Nabi ﷺ mendatangi beliau, maka beliau meletakan sebagian kain baju beliau untuknya, lalu ia duduk diatas kain tersebut, kemudian ibu Nabi ﷺ menjumpai beliau, lalu beliau meletakan sobekan kain baju beliau tersebut dari sisi yang lain sebagai tempat duduknya, lalu saudara lelaki sesusuan beliau juga datang, maka Rasul pun bangkit berdiri dan mempersilahkannya untuk duduk di depan beliau.

---

[287]Kami tidak menemukannya dalam kitab *Al Marasil*, melainkan pada *As-Sunan* (5145). *Dha'if* (*Dha'if Sunan Abu Daud* 1103).

Telah dijelaskan tentang Hawazin secara lengkap bertalian dengan penyusuan dari Bani Sa'ad bin Bakar, mereka merupakan sekelompok kecil dari Hawazin. Juru bicara mereka yaitu Zuhair bin Shurad berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya yang tergolong pada yang dilarang itu adalah ibu-ibumu, bibi-bibimu dan para pengasuhmu. Maka berbuat baiklah kepada kami niscaya Allah akan berbuat baik terhadapmu." Seperti yang diungkapkan dalam lantunan syair:

أَمْنُنْ عَلَى نِسْوَةٍ قَدْ كُنْتَ تَرْضَعُهَا

إِذْ فُوْكَ يَمْلَؤُهُ مِنْ مَحْضِهَا دِرَرُ

"Berbuat baiklah kepada para wanita yang engkau telah menyusu kepadanya

Karena mulutmu telah dipenuhi asuhannya"

أَمْنُنْ عَلَى نِسْوَةٍ قَدْ كُنْتَ تَرْضَعُهَا

وَإِذْ يَزِيْنُكَ مَا تَأْتِي وَمَا تَذَرُ

"Berbuat baiklah kepada para wanita yang engkau telah menyusu kepadanya

Karena apa yang telah ia hadirkan dan ia waspadai telah menghiasimu"

Maka inilah yang merupakan sebab pembebasan atau emansipasi mereka terhadap keseluruhannya, keutamaan-keutamaan Rasulullah ﷺ telah menarik mereka, baik yang lama ataupun yang baru, secara khusus ataupun umum.

Al Waqidi[288] telah menyebutkan dari Ibrahim bin Muhammad bin Syurahbil, dari ayahnya, ia berkata: An-Nudhair bin Al Harits bin Kaladah adalah tergolong manusia yang paling bijaksana[289], ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan Islam kepada kita, yang telah menganugerahkan kehadiran nabi Muhammad ﷺ kepada kita, kita tidak dimatikan seperti halnya para nenek moyang, dan tidak dibunuh seperti dilakukan terhadap para saudara dan keturunan dari paman."

Kemudian ia juga menyebutkan musuh Nabi ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ keluar bersama kaumnya dari kalangan Quraisy menuju Hunain demi kepentingan agama mereka sekarang. Dia berkata, "dan kami menginginkan jika suatu malapetaka menimpa Muhammad, maka kamilah yang menolong[290] beliau. Akan tetapi hal demikian tidak memungkinkan kami. Ketika di Ji'ranah, demi Allah sungguh aku tidak menyangka itu terjadi, tidak lah aku merasakan kecuali Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda kepadaku:

أَنُضَيْرُ؟ قُلْتُ: لَبَّيْكَ. قَالَ: هَذَا خَيْرٌ مِمَّا أَرَدْتَ يَوْمَ حُنَيْنٍ مِمَّا حَالَ اللهُ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ؟ قَالَ:

---

[288]Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam kitab *Dalail An-Nubuwah* (5/205, 206) bacaan dari kitab Al Waqidi dengannya, Ibnu Asakir meriwayatkannya dalam kitab *Tarikh Dimasyq* (17/580, 581) *makhthuth*, dengan sanadnya melalui Al Waqidi dengannya (dengan hadits tersebut). Dan menyebutnya Al Hafizh Ibnu Hijr dalam kitab *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(6/437).

[289]Dalam kitab *An-Naskh* disebutkan: "أجال", dalam kitab *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*disebutkan "أعلام", dan ditetapkan dari kitab *Ad-Dalail* dan *Tarikh Dimasyq*.

[290]Di dalam kitab *An-Naskh* dan *Ad-Dalail* disebutkan "نفير". Dan telah ditetapkan dari *Tarikh Dimasyq* dan *Al Ishabah*.

فَأَقْبَلْتُ إِلَيْهِ سَرِيْعًا. فَقَالَ: قَدْ آنَ لَكَ أَنْ تُبْصِرَ مَا كُنْتَ فِيْهِ تُوْضِعُ. قُلْتُ: قَدْ أَرَى أَنَّهُ لَوْ كَانَ مَعَ اللهِ غَيْرُهُ لَقَدْ أَغْنَى شَيْئًا، وَإِنِّي أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ: اللَّهُمَّ زِدْهُ ثَبَاتًا قَالَ النُّضَيْرُ: فَوَالَّذِي بَعَثَهُبِالْحَقِّ لَكَأَنَّ قَلْبِي حَجَرٌ ثَبَاتًا فِي الدِّيْنِ، وَتَبْصِرَةً بِالْحَقِّ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ: اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي هَدَاهُ.

"Apakah engkau Nudhair?" Aku menjawab, "Betul wahai Rasulullah." Beliau berkata, "*ini adalah lebih baik dari apa yang engkau inginkan di hari perang Hunain, dari apa yang Allah tutupi antara engkau dan dia."* Dia berkata: maka aku datang menuju ke arah beliau dengan segera.Beliau bersabda, "*Sungguh masa inilah bagimu untuk melihat pada apa engkau akan diletakan."* Aku berkata: sungguh[291] aku melihat jika saja ada yang lainnya menyertai Allah padahal telah cukup segala sesuatunya, dan aku sungguh bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "***ya Allah tambahkanlah ketetapan hati baginya".***

An-Nudhair berkata: demi Dzat Yang telah mengutus beliau (Rasulullah ﷺ) dengan kebenaran, hatiku ini seakan-akan laksana

---

[291]Dalam kitab An-Naskh disebutkan: "أدرى ان" yang artinya aku mengetahui akan. Demikian yang telah ditetapkan dari *Mashadir At-Takhrij.*

batu, teguh kepada keyakinan dan jelas terhadap kebenaran. Maka Rasulullah bersabda, "S*egala puji bagi Allah yang telah memberinya petunjuk*"."

UMRAH JI'RANAH DI BULAN DZUL QA'DAH

Imam Ahmad berkata[292]: Bahzun dan Abdushshamad telah meriwayatkan kepada kami, maknanya, mereka berdua berkata: Hammam bin Yahya telah meriwayatkan kepada kami, Qatadah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: aku bertanya kepada Anas bin Malik, aku berkata, "Berapa kali kah Rasulullah ﷺ berhaji (menunaikan ibadah haji)?"

Ia menjawab, "Beliau berhaji hanya sekali dan berumrah (melaksanakan ibadah umrah) sebanyak empat kali; yaitu: umrah beliau masa Hudaibiyah, umrah di bulan DzulQa'dah dari Madinah, umrah dari Ji'ranah di bulan Dzul Qa'dah ketika beliau membagi *ghanimah* (harta rampasan perang) pada masa perang Hunain dan umrah yang dilaksanakan bersamaan dengan haji beliau."

Diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan At-Tirmidzi dari berbagai sumber atau jalur, dari Hammam bin Yahya dengannya[293] (hadits tersebut). Dan At-Tirmidzi berpendapat, "ini merupakan hadits *hasan shahih*."

---

[292] *Al Musnad* (3/134).

[293] HR. Al Bukhari (1778), Muslim (1253), Abu Daud (1994) dan At-Tirmidzi (815).

Imam Ahmad berkata[294]: Abu An-Nadhr telah meriwayatkan kepada kami, Daud meriwayatkan kepada kami, yaitu Al Aththar, dari Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menunaikan ibadah umrah sebanyak empat kali,yaitu: umrah Hudaibiyah, umrah qadha,yang ketiga adalah umrah di Ji'ranah, dan yang keempat adalah umrah yang dilaksanaan bersamaan dengan ibadah haji beliau." Dan diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari hadits Daud bin Abdurrahman Al Aththar Al Maki, dari Amr bin Dinar dengannya (hadits tersebut)[295], dan At-Tirmidzi menilainya *hasan*.

Imam Ahmad berkata[296]: Yahya bin Zakaria bin Abi Zaidah meriwayatkan kepada kami, Hajjaj bin Arthah telah meriwayatkan kepada kami, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia (yaitu) Abdullah bin Amr bin Al Ash berkata, "Rasulullah menunaikan umrah sebanyak tiga kali umrah, semuanya itu[297] dilakukan di bulan Dzul Qa'dah[298], beliau memenuhi panggilan (berumrah) itu hingga akhirnya menerima larangan."

Redaksi ini tampak *gharib* (asing). Ketiga (kesemuanya) umrah ini adalah yang terjadi di bulan Dzul Qa'dah kecuali satu umrah yang beliau laksanakan bersamaan dengan pelaksanaan ibadah haji, maka umrah tersebut ditunaikan pada bulan Dzul Hijjah berbarengan dengan pelaksanaan ibadah haji. Ketika beliau hendak memulai ihram pada umrah-umrah di bulan Dzul Qa'dah tersebut beliau tidak

---

[294] *Al Musnad* (1/321)

[295] Abu Daud (1993), At-Tirmidzi (816), dan Ibnu Majah (3003). Dikatakan *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud* 1755).

[296] *Al Musnad* (2/180). (Pernyataannya adalah *shahih*).

[297] Demikian yang tersebut dalam *An-Naskh*, bukan dalam *Al Musnad*. Hanya saja di dalam matan hadits yang setelahnya secara langsung dalam musnad, melalui Husyaim dari Hajjaj dengannya.

[298] Demikian yang tersebut dalam *An-Naskh*, bukan dalam *Al Musnad*. Hanya saja di dalam matan hadits yang setelahnya secara langsung dalam musnad, melalui Husyaim dari Hajjaj dengannya.

sampai menunaikan umrah Hudaibiyah, karena beliau dicegah untuk melakukannya, hingga beliau pun tidak melakukannya. Dan Allah yang lebih mengetahui semuanya.

Menurut saya (Ibnu Katsir): Nafi' dan mantan budaknya Ibnu Umar, keduanya mengingkari bahwa kesemua umrah Rasulullah ﷺ beliau lakukan dari Ji'ranah, dan yang demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Al Bukhari[299]: Abu Nu'man meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar sesungguhnya Umar bin Al Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah bahwasanya aku pernah bernadzar di masa Jahiliyah untuk I'tikaf sehari." Maka beliau menyuruhnya untuk memenuhi nadzarnya.

Ibnu Umar berkata: dan Umar mendapatkan dua budak dari tawanan perang Hunain, lalu menempatkannya di salah satu rumah di kota Makkah. Maka Rasulullah berbuat baik kepada tawanan perang Hunain serta mempekerjakan mereka maka Umar berkata, "Wahai hamba Allah (Abdullah), lihatlah apa ini?" Ibnu Umar berkata, "Rasulullah ﷺ telah berbuat baik kepada tawanan."

Umar berkata, "Pergilah engkau dan kirimlah dua budak."

Nafi' berkata, "Rasulullah ﷺ tidak berumrah dari atau melalui Ji'ranah, kalaupun beliau berumrah melaluinya, niscaya Abdullah mengetahui." Muslim telah meriwayatkan dari hadits Ayyub As-Sakhtiyani, dari Nafi', dari Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya.[300]

Muslim[301] meriwayatkan juga dari Ahmad bin Abdah Adh-Dhabiyyi, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Nafi', ia berkata: disebutkan oleh Ibnu Umar tentang umrah Rasulullah ﷺ dari

---

[299]Al Bukhari (3144).
[300]Muslim (28/1656).
[301]Muslim (28/1656).

Ji'ranah, maka ia berkata: bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak berumrah darinya. Ini *gharib* sekali bagi Ibnu Umar dan bagi mantan budaknya Nafi' yang mengingkari adanya umrah dari Ji'ranah[302]. Telah bersepakat para penukil hadits selain mereka berdua itu atas periwayatan yang demikian dari para *ashhab* (penyusun kitab) *shahih*, *sunan* dan *musnad*, dan para pengikut perang kesemuanya menyebutkan yang demikian itu.

Ini juga seperti yang telah ditetapkan dalam *Shahihain*[303]dari hadits Atha` bin Abu Rabah, dari Urwah, dari Aisyah bahwasanya ia (Aisyah) mengingkari pernyataan Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ berumrah pada bulan Rajab, dan ia (Aisyah) berkata, "Semoga Allah memberikan ampunan bagi Abdurrahman, tidaklah Rasulullah ﷺ menunaikan umrah melainkan ada yang menemani[304], dan tidak pernah juga Rasulullah berumrah di bulan Rajab sekalipun."

Imam Ahmad[305] berkata: Ibnu Numair meriwayatkan kepada kami, Al A'masy meriwayatkan kepada kami, dari Mujahid, ia berkata: Urwah bin Az-Zubair bertanya kepada Ibnu Umar, "Pada bulan apakah Rasulullah ﷺ menunaikan ibadah umrah?" Ia berkata, "Pada bulan Rajab." Aisyah mendengarkan pembicaraan kami, kemudian Ibnu Az-Zubair menanyakan kepadanya dan mengabarkan kepadanya perihal apa yang dikatakan oleh Ibnu Umar, maka Aisyah berkata, "Semoga Allah mengasihi Abu Abdurrahman, tidaklah Rasulullah ﷺ menunaikan ibadah umrah melainkan ia selalu mengawal umrah beliau tersebut, dan tidaklah juga Rasulullah ﷺ melaksanakan ibadah umrah sekalipun melainkan pada bulan Dzul

---

[302]Dan lihatlah yang demikian itu pada *Fath Al Bari* (3/600 – 602), dan *Shahih Muslim* dengan *Syarah An-Nawawi* (11/126).

[303]Al Bukhari (1777) *Mukhtashar*, dan Muslim (219/1255).

[304]Yaitu Ibnu Umar.

[305]*Al Musnad* (2/143).

Qa'dah[306]." Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkannya dari hadits Jarir, dari Manshur, dari Mujahid kurang lebih demikian[307].

Abu Daud dan An-Nasa`i meriwayatkan juga[308] dari hadits Zuhair, dari Abu Ishaq, dari Mujahid: Ibnu Umar ditanya, "Berapa kali kah Rasulullah ﷺ menunaikan ibadah umrah?", maka ia (Ibnu Umar) menjawab, "dua kali." Aisyah mengatakan dengan redaksi haditsnya adalah sebagai berikut:

لَقَدْ عَلِمَ ابْنُ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ اعْتَمَرَ ثَلاَثًا سِوَى الَّتِي قَرَنَهَا بِحَجَّةِ الْوَدَاعِ.

'Sungguh Ibnu Umar telah mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ menunaikan ibadah umrah sebanyak tiga kali selain yang beliau sambung dengan haji wada'(haji perpisahan)."

Imam Ahmad[309] berkata: Yahya bin Adam meriwayatkan kepada kami, Mufadhdhal meriwayatkan kepada kami, dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata, "Aku dan Urwah bin Az-Zubair memasuki masjid dan menemukan Ibnu Umar dalam keadaan posisi bersandar pada dinding kamar Aisyah sedangkan pada saat itu banyak orang yang lainnya sedang melaksanakan shalat Dhuha (berjamaah), kemudian Urwah berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, bukankah ini suatu shalat?"

---

[306]Demikian seperti yang tercantum dalam kitab *An-Naskh*. Dan pada Musnad tentang haji, kesalahan dalam *An-Naskh* disini seperti yang telah ditetapkan pada riwayat yang sebelumnya, ketiga umrah ini adalah yang terjadi di bulan Dzul Qa'dah kecuali satu umrah beliau yang dilaksanakan bersamaan dengan haji, umrah tersebut dilaksanakan pada bulan Dzul Hijjah berbarengan dengan haji. Dan Allah lah yang lebih mengetahui.

[307]Al Bukhari (1776) dan Muslim (220/1255).

[308]Abu Daud (1992) dan An-Nasa`i dalam kitab *Al Kubra* (3218). *Dha'if* (*Dha'if Sunan Abu Daud* 433).

[309]*Al Musnad* (2/155).

Ia berkata, "Bid'ah."

Kemudian Urwah berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdurrahman, berapa kali lah Rasulullah ﷺ menunaikan ibadah umrah?"

Ia menjawab, "Empat kali, salah satunya dilaksanakan pada bulan Rajab."Kemudian ia melanjutkan perkataannya: kami mendengar Aisyah dari dalam kamarnya. Maka Urwah berkata kepada Aisyah, "Abu Abdurrahman berdalih bahwa Rasulullah ﷺ telah menunaikan umrah sebanyak empat kali, salah satunya adalah yang dilaksanakan di bulan Rajab."

Aisyah pun menjawab, "Semoga Allah mengasihi Abu Abdurrahman, Nabi ﷺ selalu menunaikan umrah bersama-sama dengannya Aisyah, dan tidaklah pernah beliau melaksanakan umrah itu di bulan Rajab sekali pun." Demikianlah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[310], dari Ahmad bin Mani', dari Al Hasan bin Musa, dari Syaiban, dari Manshur dengan redaksi demikian. Dan ia berkata, "hadits ini adalah hadits *hasan shahih gharib.*"

Imam Ahmad[311] berkata: Rauh telah meriwayatkan kepada kami, Ibnu Juraij meriwayatkan kepada kami, Muzahim bin Abi Muzahim telah mengabarkan kepadaku, dari Abdul Aziz bin Abdullah, dari Mukharrisy Al Ka'bi, bahwasanya Rasulullah ﷺ berangkat dari Ji'ranah pada suatu malam ketika berumrah itu, maka beliau memasuki Makkah pada malam hari untuk menunaikan umrah, kemudian keluar dari Makkah pada malam itu juga hingga sampailah pada Shubuh hari beliau berada di Ji'ranah kembali. Beliau (Nabi ﷺ) berangkat secara diam-diam dari ji'ranah ketika matahari

---

[310]At-Tirmidzi (937) *Mukhtashar.* Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (1775, 1776), dan Muslim (220/1255), melalui Manshur dari Mujahid dengan kurang lebih demikian.

[311]*Al Musnad* (3/427).

tergelincir, beliau menghubungkan jalan itu dengan jalan Madinah secara diam-diam."

Mukharrisy mengomentari, "Oleh karena itu (sangat wajar atau lumrah) jika umrah beliau tersembunyi dari banyak orang (tidak diketahui oleh orang banyak)." Imam Ahmad meriwayatkannya, dari Yahya bin Sa'id, dari Ibnu Juraij demikian. Imam Ahmad sendirian dalam meriwayatkannya[312].

Maksudnya adalah bahwa umrah melalui Ji'ranah adalah kukuh dan merupakan nukilan yang *shahih* atau patut diakui kebenarannya, tidak dapat disangkal atau disanggah. Siapa yang mengingkari atau menafikannya, makaia tidak akan memiliki hujjah atau dalih untuk dijadikan sebagai perbandingan ketika beargumentasi dengan kalangan yang telah mengukuhkan peristiwa umrah Ji'ranah tersebut. —Alllah lah yang lebih mengetahui (kebenarannya)—. Selanjutnya mereka bersepakat bahwa umrah tersebut ditunaikan pada bulan Dzul Qa'dah setelah peristiwa perang Tha`if dan pembagian harta rampasan perang Hunain.

Seperti apa yang telah diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Al Qasim Ath-Thabrani di dalam kitab *Mu'jam Al Kabir*[313], ia berkata: Al Husain bin Ishaq At-Tustary telah meriwayatkan kepada kami, Utsman bin Abi Syaibah meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Al Hasan Al Asadi meriwayatkan kepada kami, Ibrahim bin Thahman meriwayatkan kepada kami, dari Abi Az-Zubair, dari Umair pelayan Abdullah bin Abbas, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah

---

[312] *Al Musnad* (3/426). Imam Ahmad tidak sendirian dengan hadits tersebut, At-Tirmidzi telah meriwayatkannya (935) dengan hadits tersebut, An-Nasa`i dalam kitab *Al Kubra* (3846), Al Mujtaba (2863) seperti demikian, semuanya adalah melalui sumber Ibnu Juraij dengan hadits itu. Dikatakan shahih (*Shahih Sunan At-Tirmidzi* 743). Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (8/354, 355) dan juga seluruh musnad-musnad dan sunan-sunan yang telah tersusun atau terkompilasi.

[313] *Al Mu'jam Al Kabir* 11/431 (12223).

pulang dari (perang) Tha`if, beliau turun (singgah) di Ji'ranah dan membagikan harta rampasan perang (*ghanimah*) disana. Lalu beliau menunaikan ibadah umrah dari Ji'ranah itu, hal tersebut terjadi pada dua malam terakhir di bulan Syawal." Hadits tersebut dinilai sangat asing (*gharib jiddan*), perlu ditinjau lagi mengenai sanadnya.

Al Bukhari berkata[314]: Ya'qub bin Ibrahim telah meriwayatkan kepada kami, Isma'il meriwayatkan kepada kami, Ibnu Juraij meriwayatkan kepada kami, Atha` telah mengabarkan kepadaku bahwa Shafwan bin Ya'la bin Umayyah telah mengabarkan kepadanya bahwasanya Ya'la berkata, "Andai saja aku melihat Rasulullah ﷺ ketika wahyu diturunkan padanya".

Ia berkata, "Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada kami tentang Ji'ranah, beliau mengenakan pakaian yang telah meliputi diri beliau (أُظِلَّ بِهِ)[315], dan pada waktu itu sekumpulan para sahabat ada bersama beliau. Ketika itu juga ada seorang dari bangsa Arab yang mengenakan pakaian yang bertabur minyak wangi (مُتَضَمِّخٌ بِطِيْبٍ)[316] mendatangi beliau. Maka kemudian ia berkata:[317]

يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ تَرَى فِي رَجُلٍ أَحْرَمَ بِعُمْرَةٍ فِي جُبَّةٍ بَعْدَ مَا تَضَمَّخَ بِطِيْبٍ؟

---

[314] Al Bukhari (4329).

[315] أظل به artinya menjadikannya seperti pelindung atau penutup. *Fath Al Bari* (3/394).

[316] التضمخ yaitu ternoda dengan minyak wangi dan yang sejenisnya serta memperbanyaknya. *An-Nihayah* (3/99).

[317] Telah gugur atau hilang dari manuskrip (*An-Naskh*) dan ditetapkan dari Al Bukhari untuk meluruskan rangkaian kata.

"Wahai Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu jika ada seorang lelaki yang berihram untuk menunaikan umrah mengenakan pakaian yang telah ditaburi minyak wangi?[318]"

Maka kemudian Umar bin Al Khaththab menunjukan tangannya ke arah Ya'la (sebagai isyarat) untuk mempersilahkannya datang. Lalu datanglah Ya'la dan memasukan kepalanya. Wajah Nabi ﷺ seketika memerah, untuk sesaat beliau menutupinya kemudian disembunyikanlah darinya, Maka beliau bersabda:

أَيْنَ الَّذِي يَسْأَلُنِي عَنِ الْعُمْرَةِ آنِفًا؟ فَالْتُمِسَ الرَّجُلُ فَأُتِيَ بِهِ. قَالَ: أَمَّا الطِّيْبُ الَّذِي بِكَ فَاغْسِلْهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَأَمَّا الْجُبَّةُ فَانْزِعْهَا، ثُمَّ اصْنَعْ فِي عُمْرَتِكَ كَمَا تَصْنَعُ فِي حَجِّكَ.

"Mana orang yang tadi menanyaiku tentang umrah?" maka dimohonkan kepada lelaki itu untuk melakukan apa yang beliau suruh, Rasulullah ﷺ bersabda lagi, "untuk minyak wangi yang telah ada padamu, hendaklah engkau membasuh atau mencucinya sebanyak tiga kali, sedangkan pakaian itu tanggalkanlah atau lepaskanlah. Dan lakukanlah apa saja pada umrahmu itu sebagaimana apa yang engkau lakukan pada ibadah hajimu."

Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Juraij[319], mereka berdua meriwayatkan dengan versi yang lain, dari Atha`, keduanya dari Shafwan bin Ya'la dari ayahnya dengan hadits yang demikian[320].

---

[318]Telah gugur atau hilang dari manuskrip (*An-Naskh*) dan ketetapan dari Al Bukhari adalah untuk meluruskan rangkaian kata.

[319]Muslim (8/1180).

Imam Ahmad berkata[321]: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, bahwasanya Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berangkat perang pada hari pembebasan kota Makkah (*fathu Makkah*) melalui Kada (كَداء) yaitu suatu tempat tertinggi di kota Makkah, dan beliau memulai umrah dari Kuda (كُدَى)."

Abu Daud berkata[322]: Musa Abu Salamah meriwayatkan kepada kami, Hammad meriwayatkan kepada kami, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau menunaikan ibadah umrah dari Ji'ranah, mereka berlari-lari kecil sebanyak tiga kali dan berjalan sebanyak empat kali, mereka menjadikan selendang-selendang mereka berada di bawah ketiak mereka kemudian meyelempangkannya di pundak kiri.

Abu Daud meriwayatkan hadits ini sendirian. Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari hadits Ibnu Khutsaim, dari Abu Ath-Thufail, dari Ibnu Abbas dengan ringkas atau kesimpulan (*Mukhtashar*).[323]

Imam Ahmad berkata[324]: Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Hasan bin Muslim meriwayatkan kepadaku, dari Thawus, bahwasanya Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya sesunguhnya Mua'wiyah telah mengabarkan kepadanya, ia berkata, "Aku telah memotong rambut Rasulullah ﷺ itu dengan

---

[320]Al Bukhari (1789, 1847, 4985), dan Muslim (6, 7 , 9, 10/1180).

[321]*Al Musnad* (6/201, 202). Seperti kedua syaikh telah meriwayatkannya, yaitu Al Bukhari (1578), dan Muslim (225/1258) dari Abu Usamah dengan redaksi kurang lebih demikian.

[322]Abu Daud (1884). Adalah hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud* 1659).

[323]Abu Daud (1890), Ibnu Majah (2953). Dinyatakan hadits ini adalah *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud* 1664).

[324]*Al Musnad* (4/98).

menggunakan *misyqash*[325]" atau ia berkata, "Aku telah melihat rambut beliau dipotong dengan menggunakan *misyqash* ketika di Marwah." Mereka berdua telah meriwayatkannya dalam kitab *Ash-Shahihain* dari hadits Ibnu Juraij dengan redaksi demikian[326]. Dan Muslim juga meriwayatkan dari hadits Suyyan bin Uyainah, dari Hisyam bin Hujair, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dari Mu'awiyah dengan redaksi hadits tersebut[327]. Abu Daud meriwayatkannya, An-Nasa`i juga dari hadits Abdurrazak, dari Mu'ammar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya dengan redaksi hadits demikian[328].

Abdullah bin Imam Ahmad berkata[329]: Amr bin Muhammad An-Naqid telah meriwyatkan kepadaku, Abu Ahmad Az-Zubairi meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dari Mu'awiyah, ia berkata, "Aku telah memotong sedikit rambut Rasulullah ﷺ ketika di Marwah."

Adapun maksudnya adalah, bahwasanya hal demikian terjadi pada saat Rasulullah ﷺ melakukan umrah di Ji'ranah, dan yang demikian itu dikarenakan atas alasan bahwa pada saat beliau hendak melaksanakan umrah dari Hudaibiyah itu,Rasulullah ﷺ tidak sampai

---

[325]Aku telah memotong dari Rasulullah ﷺ itu, maksudnya aku telah mengambil sedikit dari rambut kepala Rasulullah ﷺ itu. *Misyqash* adalah yang dinamakan dengan mata tombak atau panah jika bentuknya panjang bukan lebar, dan apabila berbentuk lebar dinamakan dengan *mi'balah*.

[326]Al Bukhari (1730) sebagai ringkasan (Mukhtashar), dan Muslim (210/1246) demikian.

[327]Muslim (209/1246).

[328]Abu Daud (1803/, dan An-Nasa`i (2988).

[329]*Al Musnad* (4/97), dari riwayat Abdullah bin Al Imam Ahmad dari ayahnya, dan yang rajah sesungguhnya dari tambahan Abdullah, sebagaimana di dalam *An-Naskh*, telah disebutkannnya dalam kumpulan kompilasi pada kitab *Jami'i Al Masanid wa As-Sunan* (seluruh musnad-musnad dan juga sunan-sunan). Dan Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Athraf Al Musnad*, keduanya merupakan dari riwayat Abdullah Amr An-Naqid. Lih. *Jami'i Al Masanid* (11/598), *Athraf Al Musnad* (5/340), dan *Al Musnad Al Jami'* (15/307).

memasuki kota Makkah bahkan beliau dicegat ketika itu, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya.

Sedangkan umrah qadha itu terjadi pada saat Abu Sufyan belum memeluk agama Islam, pada saat itu ketika Rasulullah ﷺ memasuki (tiba di) Makkah, penduduk Makkah tidak seorang pun berdiam atau berada di dalamnya, mereka semua keluar dan menghilang seketika Rasulullah ﷺ tinggal di Makkah selama tiga hari.

Adapun mengenai umrah yang Rasulullah ﷺ tunaikan bersamaan dengan ibadah haji tidak ditemukan kesepakatan tentangnya. Maka jelaslah bahwa pemotongan rambut yang dilakukan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan -semoga Allah meridhai keduanya- di Marwah sesungguhnya terjadi pada saat ditunaikannya umrah dari Ji'ranah sebagaimana yang telah kami jelaskan diatas. Dan hanya Allah Yang Maha Tinggi lah yang lebih mengetahui (kebenarannya).

Muhammad bin Ishaq[330] (semoga Allah meridhainya), berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dari kota Ji'ranah dalam keadaan berumrah, dan menganjurkan sisa dari harta rampasan perang itu untuk diinfakan di sepanjang jalan yang beliau lalui."

Menurut saya (Ibnu Katsir): "Secara nyata, Rasulullah ﷺ menjaga sebagian dari harta rampasan perang (*ghanimah*) tersebut, beliau benar-benar memberikan kepada orang-orang Arab di sepanjang Makkah dan Madinah yang beliau jumpai."

Ibnu Ishaq[331] berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ selesai dari umrahnya, beliau berbalik kembali (pulang) ke Madinah, kemudian beliau jadikan Attab bin Asid sebagai pengganti beliau di Makkah,

---

330 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/500).
331 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/500).

dan juga Mu'adz bin Jabal, bersama Attab bin Asid.Dia mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada orang-orang disana serta mengajarkan Al Qur'an juga."

Urwah dan Musa bin Uqbah menyebutkan[332] bahwa Rasulullah ﷺ mengangkat Mu'adz dan Attab[333] sebagai pengganti beliau di Makkah sebelum beliau keluar atau berangkat menuju Hawazin, kemudian mengangkat mereka sebagai pengganti beliau lagi ketika beliau kembali atau pulang ke Madinah.

Ibnu Hisyam mengatakan[334]: dan telah sampai kepadaku dari Zaid bin Aslam, bahwasanya ia berkata: ketika Rasulullah ﷺ menjadikan Attab bin Asid (sebagai pengganti beliau) untuk Makkah, beliau memberinya dirham setiap hari. Attab bin Asid pun bangkit berdiri kemudian menyampaikan pidato kepada orang-orang yang ada disitu, maka ia berkata, "Wahai para manusia, Allah menjadikan lapar hati orang-orang yang lapar kepada dirham, Rasulullah ﷺ telah memberikan rezeki kepada ku berupa dirham setiap harinya, maka bukanlah itu yang menjadi hajat ku menuju Yang Esa."

Ibnu Ishaq berkata[335], "umrah yang ditunaikan oleh Rasulullah terjadi pada bulan Dzul Qa'dah, dan beliau datang ke Madinah pada akhir bulan Dzul Qa'dah atau sekitar awal bulan Dzul Hijjah."

---

[332]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Dalail An-Nubuwah* (5/201, 202) dari 'Urwah dan Musa bin Uqbah.

[333]Bukanlah kategori riwayat mereka berdua menyebutkan bagi 'Attab bin Asid, semoga Allah meridhainya, sesungguhnya ia disebutkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh* nya (3/73) tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di tahun kedelapan. Bagian dari hadits Salamah dari Ibnu Ishaq.

[334]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/500).

[335]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/500).

Ibnu Hisyam berkata[336], "Beliau (Rasulullah) datang ke kota Madinah pada enam hari terakhir di bulan Dzul Qa'dah. Sebagaimana yang telah Abu Amr Al Madini (المديني) katakan[337].

Ibnu Ishaq berkata[338], "orang-orang menunaikan ibadah haji pada waktu tersebut selama bangsa Arab tidak menunaikan haji pada masa itu, dan pada tahun itu Attab bin Asid menunaikan ibadah haji bersama dengan para muslimin, yaitu tahun kedelapan (Hijriyah)." Ia berkata: dan para penduduk Tha`ifmenegakan kesyirikan dan penolakan mereka antara bulan Dzul Qa'dah[339] hingga Ramadhan di tahun kesembilan.

Islamnya Ka'ab Bin Zuhair Bin Abu Sulma dan Ayahnya

Dia adalah seorang penyair yang syairnya ditampilkan di dinding ka'bah, seorang penyair dan anak dari seorang penyair, dan mengenang sajaknya yang telah didengar oleh rasulullah ﷺ, yaitu yang berjudul, perginya Su'ad.

---

[336] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/500).

[337] Demikian yang tersebut dalam kitab *An-Naskh* dan pada kitab *As-Sirah* disebutkan: (المدني) "*Al Madany*". Dan hal ini dinisbatkan kepada yang bermakna *beberapa kota*, diantaranya kota Rasulullah ﷺ (Madinah Rasulullah ﷺ) yang paling banyak dinisbatkan kepadanya, dikatakan: المدني dan المديني (Al Madany wa Al Madiny). Lih. kitab *Al Ansab* (5235).

[338] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/500, 501).

[339] Setelahnya dalam kitab *As-Sirah* disebutkan: إِذَا انْصَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "apabila Rasulullah ﷺ berputar balik".

Ibnu Ishaq berkata[340]: Ketika Rasulullah ﷺ tiba dari Tha`if, Bujair bin Zuhair bin Abu Sulma melaporkan kepada saudara seayahnya yaitu Ka'ab bin Zuhair ia mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ telah membunuh seorang lelaki yang mencela beliau dan menyakiti beliau di Makkah, sesungguhnya ia tergolong sebagai kalangan para penyair kaum Quraisy, yang bernama Ibnu Az-Ziba'ra, dan Hubairah bin Abu Wahab melarikan diri di berbagai sisi. Sekiranya bagi dirimu engkau memiliki kepentingan atau suatu keperluan, maka segeralah mendatangi Rasulullah, maka sesungguhnya Rasulullah ﷺ itu tidak akan membunuh seorang pun yang mendatanginya dengan keadaan yang susah payah. Namun apabila engkau tidak melakukan hal yang demikian maka selamatkanlah dirimu ke daerahmu."

Ka'ab berkata[341]:

أَلاَ أَبْلِغَا عَنِّي بُجَيْراً رِسَالَةً فَوَيْحَكَ مِمَّا قُلْتَ وَيْحَكَ هَلَّكَلاَ

"Hendaknya tidaklah Bujairan menyampaikan kepadaku sebuah surat
Maka celakalah engkau atas apa yang engkau katakan maka betapa celakalah engkau"

فَبَيِّنْ لَنَا إِنْ كُنْتَ لَسْتَ بِفَاعِلٍ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ غَيْرِ ذَلِكَ دَلَّكَا

"Maka terangkanlah kepada kami sekiranya engkau bukanlah sang pelaku
Terhadap berbagai hal melainkan jika yang demikian memang menunjukan kamu"

عَلَى خُلُقٍ لَمْ أُلْفِ يَوْمًا أَبًا لَهُ عَلَيْهِ وَمَا تُلْفِى عَلَيْهِ أَبًا لَكَا

---

[340] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/501).
[341] *Syarah Diwan Ka'ab*, halaman 3.

"Yang telah memperbuat, pada hari ini tidak ditemukan ayahnya

Dan tidaklah ditemukan kamu bahwa ia sebagai ayahmu"

فَإِنْ أَنْتَ لَمْ تَفْعَلْ فَلَسْتُ بِآسِفٍ وَلاَ قَائِلٍ إِمَّا عَثَرْتَ لَعَالَكَا

"Maka sekiranya engkau tidak melakukan demikian, maka bukanlah kamu memohon haturan maaf

Dan juga bukan orang yang mengatakan, jikalau engkau telah terjatuh maka berusahalah kamu untuk bangkit[342] *"*

سَقَاكَ بِهَا الْمَأْمُوْنُ كَأْسًا رَوِيَّةً فَأَنْهَلَكَ الْمَأْمُوْنُ مِنْهَا وَعَلَّكَا

"Orang yang dapat dipercaya memberikan kamu minum dengan gelas yang berkilau

Maka orang yang dipercaya itu telah memberikan tegukan minuman yang pertama darinya dan tegukan minuman yang kedua"

Ibnu Hisyam berkata[343], "dan telah bersenandung kepadaku sebagian para ahli ilmu dengan syairnya:

مَنْ مُبْلِغٌ عَنِّي بُجَيْرًا رِسَالَةً

فَهَلْ لَكَ فِيْمَا قُلْتُ بِالْخَيْفِ هَلْ لَكَا

"Orang yang telah menyampaikan surat[344] *kepadaku adalah Bujair*

Maka apakah engkau mempunyai ketakutan[345] *terhadap apa yang telah aku katakan, apakah engkau mempunyai"*

---

[342] لعالك merupakan kalimat yang ditujukan bagi orang yang tergelincir, maknanya adalah: *bangunlah dan bangkitlah.* Lih. *Syarah Gharib As-Sirah* (3/132).

[343] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/502).

[344] Dalam hal ini setengah bait dari puisi adalah menyimpang.

شَرِبْتَ مَعَ الْمَأْمُوْنِ كَأْسًا رَوِيَّةً فَأَنْهَلَكَ الْمَأْمُوْنُ مِنْهَا وَعَلَّكَا

"Engkau telah minum dengan gelas yang berkilau bersama dengan orang yang dipercaya

Maka orang yang dipercaya itu telah memberikan tegukan minuman yang pertama darinya dan tegukan minuman yang kedua"

وَخَالَفْتَ أَسْبَابَ الْهُدَى وَاتَّبَعْتَهُ

عَلَى أَيِّ شَيْءٍ وَيْبَ غَيْرِكَ دَلَّكَا

"Dan engkau tidak patuh terhadap petunjuk dan engkau melakukannya

Sesuai dengan segala sesuatu yang celaka orang yang selain dirimu yang menunjukanmu"

عَلَى خُلُقٍ لَمْ تُلْفِ أُمًّا وَلاَ أَبًا عَلَيْهِ وَلَمْ تُدْرِكْ عَلَيْهِ أَخًا لَكَا

"Terhadap perbuatan, tidak ditemukan ibu ataupun ayah

Baginya dan tidak diketahui olehmu saudara kamu"

فَإِنْ أَنْتَ لَمْ تَفْعَلْ فَلَسْتَ بِآسِفٍ وَلاَ قَائِلاً إِمَّا عَثَرْتَ لَعًا لَكَا

"Maka sekiranya engkau tidak melakukan demikian, maka bukanlah atasmu memohon haturan maaf

Dan juga bukan yang berbicara, jikalau engkau telah terjatuh maka berusahalah kamu untuk bangkit"

345الحيف: bagian terbawah dari sebuah gunung. *Syarah Gharib As-Sirah* (3/132).

Ibnu Ishaq berkata[346]: telah mengutus dengannya kepada Bujair, ketika telah sampai pada Bujair, ia tidak suka menyembunyikannya kepada Rasulullah ﷺ, maka ia pun menyenandungkannya kepada beliau. Maka berkomentarlah Rasulullah ﷺ dengan sabda beliau ketika mendengarkan bait tersebut:

صَدَقَ وَ اِنَّهُ لَكَذُوْبٌ، أَنَا الْمَأْمُوْنُ

"Benar dan sesungguhnya ia benar-benar berdusta, akulah yang dapat dipercaya.

Ketika beliau mendengar: لَمْ تُلْفِ أُمًّا وَلاَ أَبًا عَلَيْهِ " *Sebab tidak diketahui olehnya ayah dan juga ibunya* " beliau bersabda: أَجَلْ لَمْ تُلْفِ عَلَيْهِ أَبَاهُ وَلاَ أُمَّهُ "*Sebab tidak diketahui olehnya ayah dan juga ibunya.*"

Ia berkata[347]: kemudian Bujair melaporkan kepada Ka'ab, ia berkata padanya:

مَنْ مُبلِغٌ كَعْبًا فَهَلْ لَكَ فِي الَّتِي تَلُوْمُ عَلَيْهَا بَاطِلاً وَهْيَ أَحْزَمُ

"Siapa yang menyampaikan berita kepada Ka'ab, maka celakalah engkau pada yang

Suatu kebatilan engkau tegakan, yang penuh dengan ketetapan hati"

إِلَى اللهِ لاَ الْعُزَّى وَلاَ اللاَّتِ وَحْدَهُ

فَتَنْجُو إِذَا كَانَ النَّجَاءُ وَتَسْلَمُ

"Hanyalah kepada Allah satu-satunya, bukan kepada 'Uzza ataupun Latta itu

---

[346] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/502).

[347] Yaitu Ibnu Ishaq.

Maka lindungilah dirimu sekiranya ada perlindungan, hingga engkau selamat"

لَدَى يَوْمٍ لاَ يَنْجُو وَلَيْسَ بِمُفْلِتٍ

مِنَ النَّاسِ إِلاَّ طَاهِرُ الْقَلْبِ مُسْلِمُ

"Di hari yang tidak ada perlindungan dan tidak akan ada kesempatan lolos

Dari golongan manusia manapun kecuali muslim yang bersih hatinya"

فَدِيْنُ زُهَيْرٍ وَهُوَ لاَ شَيْءَ دِيْنُهُ وَ دِيْنُ أَبِي سُلْمَى عَلَيَّ مُحَرَّمُ

"Maka agama Zuhair itu adalah tidak ada apa-apa yang ia anut

Dan agama Abu Sulma adalah haram bagiku"

Ia berkata[348], "maka ketika telah sampai suatu ketetapan kepada Ka'ab menjadi sempitlah bumi dengan ketetapan itu, kasihan terhadap dirinya, menjadi menggigil orang-orang yang tergolong musuhnya yang berada di sekitarnya."

Mereka lalu berkata, "ia telah dibunuh." Maka ketika ia tidak menemukan bahwa tidak terdapat sesuatu (manfaat apapun pada) berhala itu, ia menyebutkan *qashidah* (senandungnya) yang ia puji Rasulullah ﷺ dalam bait *qashidah* nya tersebut, dalam *qashidah* itu ia sebutkan juga betapa ketakutan dan gemetar para musuhnya. Kemudian ia pergi hingga tiba di Madinah, ia tinggal bersama seseorang lelaki –telah saling mengenal antara dia dan lelaki itu- dari Juhainah. Seperti yang telah disebutkan kepadaku. Lalu ia pergi pagi-pagi sekali dengannya menuju Rasulullah ﷺ di waktu shalat Shubuh. Maka ia shalat bersama-sama dengan Rasulullah ﷺ,

[348] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/502, 503).

kemudian lelaki tersebut menunjukkan Rasulullah ﷺ untuk Ka'ab dan berkata, "ini adalah Rasulullah ﷺ, bangkit dan bangunlah menghadap beliau dan minta perlindungan lah kepada beliau." Disebutkan kepadaku bahwa ia pergi menghadap Rasulullah ﷺ serta menjumpai beliau, kemudian meletakan tangannya pada tangan beliau, sedangkan Rasulullah ﷺ tidak mengenal beliau. Kemudian ia (Ka'ab) berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, sungguh Ka'ab bin Zuhair telah datang untuk meminta (jaminan) perlindungan darimu dengan susah payah lagi dalam keadaan berserah diri. Maka apakah engkau menerimanya jika aku mendatangkannya kepadamu?" maka Rasul menjawab, "ya, akan aku terima." Maka ia berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, akulah Ka'ab bin Zuhair itu."

Ibnu Ishaq berkata[349], "Ashim bin Umar bin Qatadah telah meriwayatkan kepadaku bahwasanya seorang lelaki dari kaum Anshar bergegas menuju ke hadapan beliau, dan berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، دَعْنِي وَ عَدُوَّ اللهِ أَضْرِبُ عُنُقَهُ.

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُ عَنْكَ، فَإِنَّهُ جَاءَ تَائِبًا نَازِعًا

"Wahai Rasulullah biarkanlah aku menghadapinya musuh Allah itu, aku akan mematahkan lehernya." Rasulullah ﷺ pun menjawab, "*Biarkanlah ia, sesungguhnya ia telah datang dalam keadaan bertaubat dan menyesal.*"

Kemudian ia (Ashim bin Umar bin Qatadah) melanjutkan ceritanya: akhirnya Ka'ab bin Zuhair menjadi marah pada kampung kaum Anshar atas apa yang salah seorang penduduknya perbuat

[349] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/503-513).

terhadap Ka'ab, padahal lelaki dari kaum Muhajirin tidak akan mengucapkan sesuatu perkataan kecuali itu adalah suatu kebaikan, lalu ia (Ka'ab bin Zuhair) berkata dalam *qashidah*-nya yang ia lantunkan ketika datang kepada Rasulullah ﷺ:

بَانَتْ سُعَادُ فَقَلْبِي الْيَوْمَ مُتْبُولُ مُتَيَّمٌ إِثْرَهَا لَمْ يُفْدَ مَكْبُولُ

"Su'ad telah pergi, maka hatiku pada hari ini hancur

Dihinakan oleh keegoisannya yang tidak mendapatkan manfaat sepatutnya"

وَمَا سُعَادُ غَدَاةَ الْبَيْنِ إِذْبَرَزَتْ

إِلاَّ أَغَنَّ غَضِيضُ الطَّرْفِ مَكْحُولُ

"Dan tidaklah Su'ad meminta cerai ketika ia keluar

Melainkan mendengung suaranya dengan pandangan yang acuh (ia memejamkan matanya yang bercelak)"

تَجْلُو عَوَارِضَ ذِي ظَلْمٍ إِذَا ابْتَسَمَتْ

كَأَنَّهُ مُنْهَلٌ بِالرَّاحِ مَعْلُولُ

"Ia mengkilapkan gigi yang memiliki kilatan gigi yang cemerlang ketika ia tersenyum

Seakan-akan disebabkan karena disirami dengan rah"

شُجَّتْ بِذِي شَيَمٍ مِنْ مَاءِ مَحْنِيَةٍ

صَافٍ بِأَبْطَحَ أَضْحَى وَهْوَ مَشْمُولُ

"Dicampur dengan air yang dingin dari puncak bukit

Yang jernih di tempat yang datar ditiup angin dari arah utara"

تَنْفِي الرِّيَاحُ الْقَذَى عَنْهُ وَأَفْرَطَهُ مِنْ صَوْبِ غَادِيَةٍ بِيضٌ يَعالِيلُ

"Angin itu mengusir (membuang) kotoran darinya dan mensucikannya

Air hujan yang di awan pada pagi hari memutihkan busanya"

فَيَالَهَا خُلَّةً لَوْ أَنَّهَا صَدَقَتْ بِوَعْدِهَا أَوْ لَوَ آنّ النّصْحَ مَقْبُولُ

"Ia mempersalahkanya, seorang istri hendaknya ia benar

Dengan janjinya atau hendaknya nasehat itu diterima"

لَكِنّهَا خُلَّةٌ قَدْ سِيطَ مِنْ دَمِهَا فَجْعٌ وَوَلْعٌ وَإِخْلاَفٌ وَتَبْدِيْلُ

"Akan tetapi ia adalah seorang istri yang terlah bercampur pada darahnya itu

Kerakusan, kebohongan, keterbelakangan serta perubahan"

فَمَا تَدُومُ عَلَى حَالٍ تَكُونُ بِهَا كَمَا تَلَوَّنُ فِي أَثْوَابِهَا الْغُولُ

"Maka tidaklah abadi ia akan keadaan yang menimpanya itu

Seperti halnya alkohol yang mewarnai (menodai) bajunya"

وَمَا تَمَسَّكُ بِالْعَهْدِ الَّذِي زَعَمَتْ

إِلاَّ كَمَا يُمْسِكُ الْمَاءَ الْغَرَابِيلُ

" Tidaklah ia menahan (komitmen) akan janji yang dimaksudkannya

Melainkan seperti halnya ia memegang air gharabil"

فَلاَ يَغُرَّنْكَ مَا مَنّتْ وَمَا وَعَدَتْ إِنَّ الأَمَانِيّ وَالأَحْلاَمَ تَضْلِيلُ

"Maka tidaklah melemahkanmu apa yang ia telah berikan itu dan apa yang telah ia janjikan

Sesungguhnya harapan serta mimpi itu menyesatkan"

كَانَتْ مَوَاعِيدُ عُرْقُوبٍ لَهَا مَثَلاً وَمَا مَوَاعِيدُهَا إلاَّ الأَبَاطِيلُ

"Adalah janji-janji si 'Urqub baginya sebagai suatu perumpamaan

Dan tidaklah janji-janjinya itu melainkan kebatilan belaka"

أَرْجُوْ وَآمُلُ أَنْ يُعَجِلْنَ فِى أَبَدٍ وَمَا لَهُن إخالُ الدهْرِ تَعْجِيْلُ

"Aku berharap dan mengimpikan akan mereka bergegas pada keabadian

Sedangkan tidaklah bagi mereka itu sepanjang masa ada percepatan"

أَمْسَتْ سُعَادُ عُرْضَتَهَا بِأَرْضٍ لاَ تُبَلغُها

إلاَّ الْعِتَاقُ النّجِيبَاتُ الْمَرَاسِيلُ

"Jadilah Su'ad di tanah yang tidak menyampaikannya

Melainkan kebebasan yang mulia al marasil"

وَلَنْ يُبَلّغَهَا إلاَّ عُذَافِرَةٌ فِيْهَا عَلَى الأَيْنِ إرْقَالٌ وَتَبْغِيلُ

"Tidak akan menyampaikannya kecuali seekor onta

Padanya dengan kelelahan dan dicambuk"

مِنْ كُلّ نَضّاخَةِ الذّفْرَى إذَا عَرِقَتْ

عُرْضَتُهَا طَامِسُ الأَعْلاَمِ مَجْهُولُ

"Dari setiap kucuran tetes keringat dari pangkal tulang telinga apabila onta itu berkeringat

Berubahlah tanda-tanda yang tersembunyi"

تَرْمِي النَجَادَبِعَيْنَيْ مُفْرِدٍ لَهَقٍ إِذَا تَوَقَّدَتْ الْحِزَّانُ وَالْمِيلُ

"Membuang pada tanah yang tinggi dengan sapi liar yang putih semata

Apabila menyala atau berkilau tanah yang tinggi dan tanda"

ضَخْمٌ مُقَلَّدُهَا فَعْمٌ مُقَيَّدُهَا

فِي خَلْقِهَا عَنْ بَنَاتِ الْفَحْلِ تَفْضِيلُ

"Lehernya besar sehingga penuh ikatannya

Dibandingkan dengan anak betina kuda pejantan, karakternya lebih utama"

حَرْفٌ أَخُوهَا أَبُوهَا مِنْ مُهَجَّنَةٍ

وَعَمِّهَا خَالُهَا قَوْدَاءُ شِمْلِيلُ

"Saudaranya, ayahnya sangat menginginkan kemuliaan

Begitu juga paman, bibinya (kemuliaan itu datang) dengan cepat dan panjang"

يَمْشِي الْقُرَادُ عَلَيْهَا ثُمَّ يُزْلِقُهُ مِنْهَا لَبَانٌ وَأَقْرَابٌ زَهَالِيلُ

"Seekor kutu hewan berjalan diatasnya kemudian menggelincirkannya

Diantaranya adalah dada, dan pinggul zahalil"

عَيْرَانَةٌ قُذِفَتْ بِالنَّحْضِ عَنْ عُرُضٍ

مِرْفَقُهَا عَنْ بَنَاتِ الزَّوْرِ مَفْتُولُ

"Keledai yang liar dilemparkan dengan daging dari tengah-tengah

Sikunya dari bawah dada yang dipelintir"

قَنْوَاءُ فِي حُرَّتَيْهَا لِلْبَصِيرِ بِهَا عِتْقٌ مُبِينٌ وَفِي الْخَدَّيْنِ تَسْهِيلُ

"Miliknya pada kedua telinganya bagi yang bisa melihatnya

Keantikan yang nyata, dan pada kedua pipinya terdapat kemudahan"

كَأَنَّمَا فَاتَ عَيْنَيْهَا وَمَذْبَحَهَا

مِنْ خَطْمِهَا وَمِنَ اللَّحْيَيْنِ بِرْطِيلُ

"Seakan-akan apa yang telah ia lalui atau dahului sendiri dan penyembelihannya

Dari hidungnya dan dari tulang dagunya yang panjang"

تَمُرُّ مِثْلَ عَسِيبِ النَّخْلِ ذَا خُصَلٍ

فِي غَارِزٍ لَمْ تَخَوَّنْهُ الأَحَالِيلُ

"Bergerak-gerak ekornya bagaikan pelepah korma yang bertandan-tandan

Dalam hal sedikitnya air susunya sama sekali tidak mengurangi atau melemahkan lubangnya"

تَهْوِي عَلَى يَسَرَاتٍ وَهْيَ لاَهِيَةٌ ذَوَابِلٍ وَقَعُهُن الأَرْضَ تَحْلِيلُ

"Tergesa-gesa[350] *ia berjalan sangat dituntut*

Letak mereka bebas di daratan (bumi)"

---

[350]Demikian yang tersebut dalam *An-Naskh* (kitab salinan), dan salah satu *An-Naskh* yang menyebutkannya adalah *As-Sirah*. Adapun dalam *As-Sirah* dan *Ad-Diwan* disebutkan: "تخذى". Keduanya bermaknaتسرع *terburu-buru* atau *tergesa-gesa*. Telah diriwayatkan: "تخذى" dengan gabungan keduanya, تسترخى yang berarti *longgar* atau *lapang*.

سَمَرَتِ الْعَجَيَاتُ يَتْرُكْنَ الْحَصَى زِيَمًا

لَمْ يَقِهِنّ رُءُوسَ الأُكْمِ تَنْعِيلُ

"Taring-taringnya kecoklatan, mereka meninggalkan bagian-bagiannya yang tercerai berai

Mereka tidak melindungi puncak bukit dengan beralas kaki"

يَوْمًا يَظَلّ بِهِ الْحِرْبَاءُ مُرْتَبِـئًا كَأَنّ ضَاحِيَهُ بِالشّمْسِ مَمْلُولُ

"Di hari bunglon berlindung padanya dari sengatan panasnya

Seakan-akan terang dengan sinar mentari yang tinggi"

وَقَالَ لِلْقَوْمِ حَادِيهِمْ وَقَدْ جَعَلَتْ

وُرْقُ الْجَنَادِبِ يَرْكُضْنَ الْحَصَا قِيلُوا

"Dan mereka berkata kepada kaum yaitu pengendali onta mereka, talah menjadi

Memiliki warna, belalang mengggerakan ekornya ketika mereka beristirahat"

كَأَنّ أَوْبَ ذِرَاعَيْهَا وَقَدْ عَرِقَتْ وَقَدْ تَلَفّعَ بِالْقُورِ الْعَسَاقِيلُ

"Seakan-akan kembali, dan kedua lengannya telah berkeringat

Dan menyala-menyala di benua yang 'asaqil"

أَوَبٌ يَدَى فَاقِدٍ شَمْطَاءُ مَعْوَلَةٌ قَامَتْ فَجَاوَبَهَا نُكْدٌ مَثَاكِيلُ

"Kembali kedua tangan orang yang kehilangan, beruban dan meraung menangis

Telah berlangsung, maka ketidak bahagiaan menjawabnya karena kehilangan"

نَوَاحَةٌ رِخْوَةِ الضَّبْعَيْنِ لَيْسَ لَهَا

لَمَّا نَعَى بِكْرَهَا النَّاعُونَ مَعْقُولُ

"Seorang perempuan yang berkabung bukalah berarti ia mempunyai kedua lengan yang lembek

Ketika pemberi kabar berita kematian anaknya memberitahukan, sangatlah wajar"

تَفْرِى اللَّبَانَ بِكَفَّيْهَا وَمِدْرَعُهَا مُشَقَّقٌ عَنْ تَرَاقِيهَا رَعَابِيلُ

"Dipotong (baju) bagian dada di telapaknya dan pelindungnya

Dibelah dari bagian tulang selangka menjadi bagian yang terpisah"

تَسْعَى الْغُوَاةُ جَنَابَيْهَا وَقَوْلُهُمْ إِنَّك يَا بْنَ أَبِي سُلْمَى لَمَقْتُولُ

"Orang yang melampaui batas berusaha disekelilingnya, dan mereka berkata

Bahwasanya engkau wahai putra Abu Sulma benar-benar telah terbunuh"

وَقَالَ كُلُّ صَدِيقٍ كُنْتُ آمُلُهُ لاَ أُلْهِيَنَّكَ إِنِّي عَنْكَ مَشْغُولُ

"Semua kawan mengatakan, akulah harapannya

Tidak akan aku benar-benar menyusahkanmu, sesungguhnya aku sibuk terhadapmu"

فَقُلْتُ خَلُّوا سَبِيلِي لاَ أَبَا لَكُمْ فَكُلُّ مَا قَدَّرَ الرَّحْمَنُ مَفْعُولُ

"Maka aku berkata: kalian biarkanlah jalanku (ini), bukanlah mengingkari kalian semua

Maka segala yang telah Ar-Rahman (Allah) tetapkan niscaya akan terjadi"

كُلُّ ابْنِ أُنْثَى وَإِنْ طَالَتْ سَلاَمَتُهُ

يَوْمًا عَلَى آلَةٍ حَدْبَاءَ مَحْمُولُ

"Semua anak adalah perempuan, sekiranya keselamatannya panjang

Di hari keranda itu dibawa"

نُبِّئْتُ أَنّ رَسُولَ اللهِ أَوْعَدَنِي وَالْعَفْوُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ مَأْمُولُ

"Diberitakan kepadaku bahwa Rasulullah menjanjikan kepadaku

Dan ampunan Rasulullah sangatlah diimpikan"

مَهْلاً هَدَاكَ الّذِي أَعْطَاكَ نَافِلَةَ الْـ ـقُرْآنِ فِيهَا مَوَاعِيظٌ وَتَفْصِيلُ

"Dengan perlahan orang yang memberimu anugerah, menunjukanmu

Al Quran yang di dalamnya[351] *terdapat nasehat, peringatan serta penjelasan"*

لاَ تَأْخُذَنِّي بِأَقْوَالِ الْوُشَاةِ وَلَمْ أُذْنِبْ وَلَوْ كَثُرَتْ فِيّ الأَقَاوِيلُ

"Janganlah engkau membawaku pada kata-kata fitnah, sedang aku tidak berbuat dosa meskipun perkatan-perkataanku banyak"

---

[351]Di dalam kitab *As-Sirah* dan *Ad-Diwan* disebutkan: "فيه".

لَقَدْ أَقُومُ مَقَامًا لَوْ يَقُومُ بِهِ أَرَى وَأَسْمَعُ مَا قَدْ يَسْمَعُ الْفِيلُ

"Aku benar-benar telah berdiri pada posisi yang sekiranya ia berdiri padanya

Maka aku melihat serta mendengar apa yang telah gajah dengar"

لَظَلَ يَرْعَدُ مَنْ وَجَدَ مَوَارِدَهُ مِنَ الرَّسُولِ بِإِذْنِ اللهِ تَنْوِيلُ

"Akan ia getarkan pundaknya

Jika ia bukan merupakan bagian dari pemberian Rasulullah"

حَتَّى وَضَعْتُ يَمِينِي مَا أُنَازِعُهَا

فِي كَف ذِي نَقِمَاتٍ قَوْلُهُ الْقِيْلُ

"Hingga aku bersumpah atas apa yang aku perkarakan

Di tapak tangan yang mempunyai kebencian, perkataannya adalah benar"

فَلَهْوَ أَخْوَفُ عِنْدِي إِذْ أُكَلِّمُهُ وَقِيلَ إِنَّكَ مَنْسُوبٌ وَمَسْئُولُ

"Maka hiburan menakutiku ketika aku membicarakannya

Dan dikatakan bahwa engkau berkaitan dan bertanggung jawab"

مِنْ ضَيْغَمٍ بِضَرَاءِ الأَرْضِ مُخْدَرَةٌ فِي بَطْنِ عَثَّرَ غِيلٌ دُونَهُ غِيْلُ

"Pada singa di bumi rindang yang menyamarkan atau menyembunyikannya merupakan hutannya

Di dalam suatu tempat hitam diliputi pepohonan yang rindang"

يَغْدُو فَيُلْحِمُ ضِرْغَامَيْنِ عَيْشُهُمَا

لَحْمُ مِنَ النَّاسِ مَعْفُورٌ خَرَادِيلُ

"Rupanya dua ekor singa memakan daging, hidup keduanya

Adalah daging manusia berguling debu yang daging itu melimpah"

إِذَا يُسَاوِرُ قِرْنًا لاَ يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتْرُكَ الْقِرْنَ إِلاَّ وَهُوَ مَغْلُوْلُ

"Jika ia menyambar dengan tanduk niscaya ia tidak akan menyerah, baginya

Ia akan meninggalimu tanduk kecuali jika telah tumpul"

مِنْهُ تَظَلُّ حَمِيْرُ الْوَحْشِ نَافِرَةً وَلاَ تَمْشِي بِوَادِيْهِ الأَرَاجِيْلُ

"Darinya berlindung juga keledai liar muncul

Para lelaki tidak berjalan pada lembahnya"

وَلاَ يَزَالُ بِوَادِيهِ أَخُو ثِقَةٍ مُضَرَّجُ الْبَرِ وَالدَرْسَانِ مَأْكُوْلُ

"Pada lembah tersebut tidak ada saudara dapat dipercaya

Baju dan baju lusuh berlumuran darah (tanda bekas) dimangsa"

إِنَّ الرَّسُولَ لَنُورٌ يُسْتَضَاءُ بِهِ مُهَنَّدٌ مِنْ سُيُوفِ اللهِ مَسْلُولُ

"Bahwasanya Rasul merupakan cahaya yang menyinari

Dari pedang-pedang Allah yang terhunus"

فِي عُصْبَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَالَ قَائِلُهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ لَمَّا أَسْلَمُوا زُوْلُوا

"Pada golongan Quraisy ia orang yang berkata telah berucap pada mereka

Di Makkah ketika mereka ber-Islam, menyingkirlah kalian"

زَالُوا فَمَا زَالَ أَنْكَاسٌ وَلاَ كُشُفٌ عِنْدَ اللِّقَاءِ وَلاَ مِيلٌ مَعَازِيلُ

"Mereka lalu menyingkir, sedangkan orang yang lemah tidak pergi dan tidak berperisai

Pada pertemuan, orang yang tidak tetap pada pelanya dan juga yang tidak bersenjata"

يَمْشُونَ مَشْيَ الْجِمَالِ الزَّهْرِ يَعْصِمُهُمْ

ضَرْبٌ إِذَا عَرَّدَ السُّوْدُ التَّنَابِيلُ

"Mereka berjalan dengan jalanan onta yang putih bersih, ia mencegah mereka

Dari memukulnya apabila yang hitam yang pendek melempari mereka"

شُمَّ الْعَرَانِينِ أَبْطَالُ لَبُوسُهُمْ

مِنْ نَسْجِ دَاوُدَ فِي الْهَيْجَا سَرَابِيلُ

"Mancungnya hidung menyia-nyiakan pakaian mereka

Dari pintalan Daud pada perang, pakaian"

بِيضٌ سَوَابِغُ قَدْ شُكَّتْ لَهَا حَلَقٌ كَأَنَّهَا حَلَقُ الْقَفْعَاءِ مَجْدُولُ

"Putih sempurna, tertusuk duri tenggorokannya (halq-nya)

Seolah-olah cerita halq al qaf'a"

لَيْسُوا مَفَارِيحَ إِنْ نَالَتْ رِمَاحُهُمْ

قَوْمًا وَلَيْسُوا مَجَازِيعًا إِذَا نِيلُوا

"Bukanlah mereka bergembira jika ia menerima panah-panah mereka

Suatu kaum, dan bukan pula mereka suram jika mereka menerimanya"

لاَ يَقَعُ الطَّعْنُ إِلاَّ فِي نُحُورِهِمْ

وَمَا لَهُمْ عَنْ حِيَاضِ الْمَوْتِ تَهْلِيلُ

"Tidak terjadi peristiwa penikaman melainkan pada dada mereka

Dan tidaklah bagi mereka itu dari kematiannya melarikan diri"

Demikianlah Muhammad bin Ishaq mempublikasikan *qashidah*nya(senandung Ka'ab), namun tidak disebutkan *sanad* bagi *qashidah* tersebut.

Al Hafizh Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah*[352] dengan sanad yang bersambung, ia berkata, "Aku adalah Abu Abdullah Al Hafizh, aku lah Abu Al Qasim Abdurrahman bin Al Hasan bin Ahmad Al Asadi di Hamdan (همدان)[353]. Ibrahim bin Al Husain meriwayatkan kepada kami, Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami telah meriwayatkan kepada kami, Al Hajjaj bin Dzi Ruqaybah bin Abdurrahman bin Ka'ab bin Zuhair bin Abi Sulma telah meriwayatkan kepada kami[354], dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Ka'ab dan Bujair pergi mendatangi Ibnu Zuhair hingga mereka berdua sampai di *Abraq Al 'Azaf*[355], Bujair

---

352 *Dala'il An-Nubuwah* (5/207-209), kurang lebih demikian.

353 Disebutkan dalam م: "همذان".

354 Setelahnya dalam kitab *Ad-Dala'il* disebutkan: "والمزني".

355 Pada aslinya disebutkan: "الغراف", dan dalam ا 4, dikatakan: "العراق", pada *Ad-Dala'il* disebutkan: "العراف". أبرق العزاف merupakan air bagi Bani Asad bin Khuzaimah bin Mudrikah yang dikenal. Disebutkan dalam khabar-khabar mereka (riwayat berita), yaitu suatu tempat di jalan yang dituju dari Madinah ke Bashrah... dinamakan العزاف (Al 'Azzaf); karena di jalan itu mereka mendengar godaan jin. Lih. *Mu'jamMa Ista'jama* (kamus yang mengumpulkannya) (3/940), dan *Mu'jam Al Buldan* (1/84).

berkata pada Ka'ab: [tetaplah engkau berada di tempat itu hingga lelaki ini datang –yaitu Rasulullah ﷺ-], maka ia mendengarkan apa yang Bujair katakan tersebut. Tetaplah Ka'ab (pada tempat itu), Bujair lalu keluar dan mendatangi Rasulullah ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ menyampaikan padanya tentang Islam maka masuk Islam lah ia. Setelah itu, ia (Bujair) menyampaikan hal yang demikian pada Ka'ab, maka ia (Ka'ab) berkata:

أَلاَ أبلغا عَنِي بُجَيْرًا رِسَالَة عَلَى أَى شَيْءٍ وَيْبَ غَيْرَكَ دَلكا

"Hendaknya tidaklah Bujair menyampaikan kepadaku sebuah misi

Terhadap segala sesuatu mencelakakan, selain kamu yang ia menunjukanmu"

عَلَى خُلُقٍ لَمْ تُلْفِ أُمًّا وَلاَ أَبًا عَلَيْهِ وَلَمْ تدرك عَلَيْهِ أَخًا لَكا

"Terhadap perbuatan, tidak ditemukan ibu ataupun ayah

Baginya, akan tidak diketahui olehmu saudara kamu"

سَقَا كَأْبُو بَكْرٍبِكَأْسٍ رَوِيةٍ وَأَنْهَلَكَ الْمَأْمُوْنُ مِنْهَا وَعَلّكا

"Abu Bakar memberikan kamu minum dengan gelas yang berkilau

Dan orang yang dipercaya itu telah memberikan tegukan minuman yang pertama darinya dan tegukan minuman yang kedua"

Maka ketika bait-bait syair itu telah sampai kepada Rasulullah ﷺ, mendidihlah darah beliau (naik pitam), dan bersabda: مَنْ لَقِيَ كَعْبًا فَلْيَقْتُلْهُ *"Siapa yang berjumpa dengan Ka'ab, hendaklah ia membunuhnya."*

Bujair kemudian melaporkan hal yang demikian kepada Ka'ab, dan menyebutkan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ telah naik

pitam, kemudian ia berkata kepadanya: النَجَاءُ وَمَا أَرَاكَ تَنْفَلِتُ *"Kebebasan, dan tidaklah aku melihatmu melarikan diri."*

Kemudian setelah itu Bujair mengatakan kembali, "Ketahuilah bahwasanya Rasulullah ﷺ itu tidak mendatanginya seorang pun yang bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah serta bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah, melainkan beliau terima (kesaksian) itu dan jatuhlah segala hal yang telah terjadi sebelumnya (dimaafkan). Maka jika laporan ku ini telah sampai kepadamu, berislamlah kamu dan aku menjamin."

Ia melanjutkan ceritanya: maka akhirnya Ka'ab pun masuk Islam, ia menyebutkan *qashidah*-nya yang di dalamnya memuji Rasulullah ﷺ, lalu ia pergi mendatangi Rasulullah ﷺ dan sampailah perjalanannya di pintu masjid Rasulullah ﷺ(masjid Nabawi).

Kemudian ia masuk ke dalam masjid itu dan ia dapati Rasulullah ﷺ beserta para sahabat beliau laksana meja makan yang terletak diantara para kerabat, mereka duduk melingkar dengan beliau lingkaran demi lingkaran. Lalu ia berlari ke arah mereka sekali dan berbicara kepada mereka, dan berlari ke arah mereka sekali lagi lalu berbicara.

Ka'ab berkata, "Telah sampai perjalananku di pintu masjid, lalu aku memasuki masjid, aku mengenal Rasulullah ﷺ hanya dengan karakter beliau. Aku lalai, hingga kemudian aku duduk menghadap beliau, maka aku ber-Islam (tunduk) dan berucap: aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan (aku juga bersaksi) bahwa engkau wahai Muhammad adalah Rasul utusan Allah, (berilah jaminan) perlindungan wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ bertanya dengan sabda beliau, "*Akan tetapi siapakah engkau?*" Aku menjawab, "Ka'ab bin Zuhair." Beliau bersabda lagi, "orang yang mengatakan....", kemudian beliau berlari ke arah Abu Bakar, dan

bersabda, "*Bagaimana ia mengatakannya wahai Abu Bakar*?" Maka Abu Bakar pun menyenandungkan *qashidah*-nya:

سَقَاكَ أَبُوْ بَكْرٍ بِكَأْسٍ رَوِيَةٍ وَأَنْهَلَكَ الْمَأْمُوْرُ مِنْهَا وَعَلَّكَا

"Abu Bakar memberikan kamu minum dengan gelas yang berkilau

Dan orang yang diperintah itu telah memberikan tegukan minuman yang pertama darinya dan tegukan minuman yang kedua"

Ia berkata, "Wahai Rasulullah, tiadalah aku mengatakan demikian." Rasul menjawab, "*Lantas bagaimana perkataanmu itu?*" Ia (Ka'ab) berkata, "Aku mengatakan begini:

سَقَاكَ أَبُو بَكْرٍ بِكَأْسٍ رَوِيَةٍ وَأَنْهَلَكَ الْمَأْمُوْنُ مِنْهَا وَعَلَّكَا

"Abu Bakar memberikan kamu minum dengan gelas yang berkilau

Dan orang yang dipercaya itu telah memberikan tegukan minuman yang pertama darinya dan tegukan minuman yang kedua"

Rasulullah ﷺ bersabda lagi, "Benar (yang disebutkan disitu) adalah yang dipercaya (الْمَأْمُوْن)?". Kemudian ia (Ka'ab) menyenandungkan *qashidah*-nya semuanya hingga sampai pada akhirnya, berikut adalah qashidahnya:

بَانَتِ سُعَادُ فَقَلْبِي الْيَوْمَ مَتْبُوْلُ مُتَيَّمٌ عِنْدَهَا لَمْ يُفْدَ مَكْبُوْلُ

"Su'ad telah pergi, maka hatiku pada hari ini hancur

Dihinakan oleh keegoisannya yang tidak mendapatkan manfaat sepatutnya"

Telah kami kemukakan sebelumnya apa yang kami sebutkan diantara isyarat yang berbeda antara apa yang disenandungkan Ibnu Ishaq dan Al Baihaqi, semoga Allah Yang Maha Perkasa dan Yang Maha Tinggi mengasihi keduanya. Abu Umar bin Abdul Bar

menyebutkan dalam kitab *Al Isti'ab*[356] bahwa Ka'ab ketika selesai pada perkataannya:

إِنَّ الرَّسُولَ لَنُورٌ يُسْتَضَاءُ بِهِ مُهَنَّدٌ مِنْ سُيُوفِ اللهِ مَسْلُولُ

"Bahwasanya Rasul merupakan cahaya yang menyinari

Dari pedang-pedang Allah yang terhunus"

نُبِّئْتُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ أَوْعَدَنِي وَالْعَفْوُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ مَأْمُولُ

"Diberitakan kepadaku bahwa Rasulullah menjanjikan kepadaku

Dan ampunan Rasulullah sangatlah diimpikan"

Ia berkata: Rasulullah ﷺ memberikan isyarat kepada orang-orang yang ada bersama beliau untuk mendengarkan. Musa bin 'Uqbah telah menyebutkan sebelumnya dalam kitab *Maghazi*[357], kepunyaan Allah lah segala puji-pujian dan karunia.

Menurut saya (Ibnu Katsir): telah disebutkan pada sebagian riwayat bahwa Rasulullah ﷺ memberikannya selimut (baju panjang) beliau ketika ia menyenandungkan qashidah-nya itu. Ash-Sharshari[358] telah menggubah (menazhamkan) bait-bait syair tersebut pada sebagian kumpulan karangan puji-pujiannya (مَدِيْحَة).

---

[356] *Al Isti'ab* (3/1314, 1315).

[357] Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Dala'il An-Nubuwah* (5/211), dari Musa bin 'Uqbah.

[358] Ia adalah Yahya bin Yusuf bin Yahya Al Anshary, ayah dari Zakaria Jamal Al Din Ash-Sharshary, seorang penyair dari penduduk Sharshar –kerabat dari Baghdad- yang bertempat tinggal di Baghdad. Ia merupakan seorang yang buta. Ia memiliki kumpulan syair yang pendek (*Diwan Syi'ir Shaghir*), serta aturan-aturan pada ilmu fiqh dan lainnya (*Manzhumat Fi Al Fiqh Wa Ghairih*), ia juga pemilik karangan "*Al Muntaqa min Mada'ih Ar-Rasul*" yang dinamakan "*Al Mukhtar Min Mada'ih Al Mukhtar*". Bangsa Tartar membunuhnya pada hari mereka memasuki kota Baghdad. Ada yang mengatakan bahwa salah seorang dari bangsa Tartar itu membunuhnya dengan tongkatnya, lalu kemudian menjadi syahidlah ia. Hal tersebut terjadi pada tahun 656 Hijriah.

Demikian juga Al Hafizh Abu Al Hasan bin Al Atsir menyebutkan hal itu[359] dalam *Al Ghabah*, ia berkata, "Burdah itu adalah kepunyaan Khulafa'"[360].

Menurut ku (Ibnu Katsir): ini merupakan penggalan dari beberapa perkara yang sangat terkenal, akan tetapi aku belum mempercayai yang demikian dari literatur-literatur yang terkenal itu dengan sanad yang aku sukai.

Dan telah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya ketika ia berkata: بَنَاتُ سُعَادُ (Perginya Su'ad), "Siapakah Su'ad itu?" Ka'ab menjawab, "ia adalah istriku, wahai Rasulullah." Rasul pun bersabda, "*ia tidak pergi.*" Akan tetapi hal tersebut tidaklah benar, Ka'ab befirasat bahwa dengan Ka'ab menjadi muslim maka istrinya jadi meninggalkannya. Pada kenyataannya ia hanya menginginkan bukti yang konkrit.

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah berkata: ketika Ka'ab mengucapkan –yaitu pada qashidahnya– إِذَا عَرَّدَ السُّوْدُ الَتنابِيلُ (Apabila yang hitam pendek melempari mereka). Sesungguhnya ia menginginkan kita seluruh kaum Anshar; terhadap apa yang kawan kita perbuat terhadapnya[361], ia mengkhususkan kaum Muhajirin dari kalangan Quraisy dengan ekspresi syair pujiannya dan mengekspresikan kemarahannya pada kaum Anshar.

---

jenazahnya dibawa ke Sharshar dan dimakamkan disana. Lih. *Al A'lam Li Az-Zirkily* (9/225, 226).

[359]Yaitu menyebutkan bahwa Nabi memberikan selimut (burdah) beliau kepada Ka'ab.

[360]*Usud Al Ghabah* (4/477). Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/594) bahwa khabar ini –yang tentang pemberian burdah Nabi ﷺ kepada Ka'ab- Ibnu Qani' meriwayatkannya melalui Az-Zubair bin Bakkar.

[361]Lih. apa yang telah kami kemukakan terdahulu pada halaman 126 (pada manuskrip yang aslinya).

Tetapi setelah ia menganut Islam ia lantas memuji kaum Anshar. Ia juga menyebutkan keberanian mereka yang didapat dari Rasulullah ﷺ dan posisi mereka dari segi keberkahan atau keberuntungan[362].

مَنْ سَرَّهُ كَرَمُ الْحَيَاةِ فَلاَ يَزَلْ فِي مِقْنَبٍ مِنْ صَالِحِي الأَنْصَارِ

"Orang yang kemuliaan kehidupan menggembirakannya, maka ia tidak akan binasa

Diantara gerombolan pasukan kuda, yaitu mereka yang tergolong kaum Anshar yang shalih"

وَرِثُوا الْمَكَارِمَ كَابِراً عَنْ كَابِرٍ إِنَّ الْخِيَارَ هُمُ بَنُو الأَخْيَارِ

"Mereka mewarisi kemuliaan dari para pendahulu

Sesungguhnya kebaikan itu, merekalah Bani yang terbaik"

الْمُكْرِهِيْنَ السَّمْهَرِيَّ بِأَذْرُعٍ كَسَوَالِفِ الْهِنْدِيِّ غَيْرِ قِصَارِ

"Mereka adalah yang menyerang dengan panah-panah Samhary dengan kesabaran

Laksana pedang yang buas tanpa batas"

وَالنَّاظِرِيْنَ بِأَعْيُنٍ مُحْمَرَّةٍ كَالْجَمْرِ غَيْرِ كَلِيْلَةِ الإِبْصَارِ

"Mereka yang menatap dengan mata-mata yang merah

Laksana bara api tanpa pandangan yang sayu"

وَالْبَائِعِيْنَ نُفُوْسِهِمْ لِنَبِيِهِمْ لِلْمَوْتِ يَوْمَ تَعَانُقٍ وَكِرَارِ

---

[362] *Syarah Diwan Ka'ab* (25-41). Syair qashidah miliknya terdiri atas tiga puluh tiga bait.

"Mereka adalah yang menjual (mempertaruhkan) diri-diri mereka untuk Nabi mereka

pada kematian di hari perdamaian dan perjuangan"

وَالْقَائِدِيْنَ الناسَ عَنْ أَدْيَانِهِمْ بِالْمَشْرَفِي وَبِالْقَنَا الْخَطارِ

"Mereka adalah para pemimpin manusia pada agama-agama mereka

Dengan pedang dan dengan tombak yang bergetar"

يَتَطَهرُوْن يَرَوْنَهُ نُسُكًا لَهُمْ بِدِمَاءِ مَنْ عَلِقُوا مِنَ الْكُفَارِ

"Mereka bersuci, mereka melihatkannya sebagai bentuk ibadah kepada mereka

Dengan gelimangan darah pembantaian orang-orang yang kafir"

دَرِبُوا كَمَا دَرِبَتْ بِبَطْنِ خَفِيةٍ

غُلْبُ الرِقَابِ مِنَ الأُسُوْدِ ضَوَارِى

"Mereka berlatih dengan kehati-hatian

Mencengkeram leher oleh singa-singa (keberanian) adalah sangat disukai"

وَإِذَا حَلَلْتَ لَيَمْنَعُوْكَ إِلَيْهِمُ أَصْبَحْتَ عِنْدَ مَعَاقِلِ الأَغْفَارِ

"Jika kamu menghalalkan, niscaya mereka akan mencegahmu untuk melakukannya

Di dalam benteng pertahanan engkau menjadi bagian orang yang mulia"

ضَرَبُوا عَلِيا يَوْمَ بَدْرٍ ضَرْبَةً دَانَتْ لِوَقْعَتِهَا جَمِيْعُ نِزَارِ

"Mereka benar-benar memukul Ali pada hari perang Badar

Sentakan pukulan itu segera terjadi, semua yang tidak berarti"

لَوْ يَعْلَمُ الأَقْوَامُ عِلْمِى كُلُّهُ فِيْهِم لَصَدَقَنِى الَّذِيْنَ أُمَارِى

"Sekiranya para kaum mengetahui pengetahuan seluruhnya

(Yang ada) pada mereka maka aku akan benar-benar mempercayai

mereka yang memerintah"

قَوْمٌ إِذَا خَوَتِ النُجُوْمُ فَإِنَّهُمْ لِلطارِقِيْنَ النازِلِيْنَ مَقَارِى

"Suatu kaum jika bintang-bintang itu telah lenyap, maka mereka itu

Di jalan-jalan turun menuju maqori"

Ibnu Hisyam berkata[363]: dan telah dikatakan: bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda untuknya (Ka'ab) ketika ia menyenandungkan syair Perginya Su'ad, "Kalaupun engkau tidak menyebutkan kaum Anshar dengan kebaikan, mereka memang baik adanya." Maka Ka'ab mengucapkan bait-bait syair ini, yaitu dalam rangkaian qashidah yang ia punya.

Ia berkata: dan telah menyampaikan kepadaku Ali bin Zaid bin Jud'an bahwa Ka'ab bin Zuhair menyenandungkan (syairnya), yaitu: بَنَاتِ سُعَادُ فَقَلْبِى الْيَوْمَ مَتْبُوْلٌ (Su'ad Pergi Maka Hatiku Pada Hari Ini Remuk) kepada Rasulullah ﷺ di masjid. Al Hafizh Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam sanadnya yang diberikan kepada Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami, Ma'nu bin Isa telah meriwayatkan kepadaku, Muhammad bin Abdurrahman Al Auqash meriwayatkan kepadaku[364], dari Jud'an, ia menyebutkannya bahwa hadits tersebut adalah *mursal.*

---

[363] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/515).

[364] Di dalam *An-Naskh* disebutkan: "الأفطس" itu adalah keliru. Ditetapkan dari kitab *Ad-Dalail.* Yaitu Muhammad bin 'Abdurrahman Al Makhzumi Al

Asy-Syaikh Abu Umar bin Abd Al Bar –semoga Allah ﷻ merahmatinya- mengemukakan komentarnya dalam kitab *Al Isti'ab Fi Ma'rifah Al Ashhab* setelah ia mempublikasikan bagian dari terjemah (syair) Ka'ab bin Zuhair: Ka'ab merupakan seorang penyair yang handal, banyak syair yang merupakan karyanya yang telah dipublikasikan olehnya juga saudaranya yaitu Bujair. Akan tetapi Ka'ab tampak lebih terkenal dibandingkan dengan Bujair. Diatas keduanya ada ayah mereka berdua yang bernama Zuhair (juga seorang penyair). Dan diantara syair Ka'ab bin Zuhair yang dianggap yang terbaik adalah:

لَوْ كُنْتُ أَعْجَبُ مِنْ شَيْءٍ لَأَعْجَبَنِي

سَعْيُ الْفَتَى وَهْوَ مَخْبُوْءٌ لَهُ الْقَدَرِ

"Aku terkagum terhadap sesuatu yang mengagumkan ku

Usaha anak muda tersembunyi, padahal ia memiliki kemampuan"

يَسْعَى الْفَتَى لِأُمُوْرٍ لَيْسَ يُدْرِكُهَا فَالنَّفْسُ وَاحِدَةٌ وَالْهَمُّ مُنْتَشِرُ

"Pemuda mengusahakan hal-hal yang tidak ia pahami

Maka jiwa itu adalah satu sedangkan kesedihan menyebar"

وَالْمَرْءُ مَا عَاشَ مَمْدُوْدٌ لَهُ أَمَلٌ

لَا تَنْتَهِي الْعَيْنُ حَتَّى يَنْتَهِي الْأَثَرُ

"Seseorang itu sepanjang hidupnya, impiannya itu panjang membentang

Pengawas tidak berhenti hingga pengaruhnya menghilang"

Kemudian Ibnu Abdul Bar mempublikasikan syair-syair Ka'ab

Auqash. Lih. *Al jarah wa At-Ta'dil* (7/323) dan *Nuzhah Al Albab* dalam *Al Alqab* karangan Ibnu Hajar (1/100).

yang banyak itu, pengenangan panjang terhadapnya, akan tetapi ia tidak mendokumentasikan kewafatannya. Demikian pula dengan Abu Al Hasan bin Al Atsir tidak mendokumentasikan kewafatan Ka'ab dalam karangannya *Al Ghabah Fi Ma'rifah Ash-Shahabah*, kendati demikian dikisahkan bahwa ayahnya yang bernama Zuhair telah wafat sebelum pengutusan. Hanya Allah lah yang lebih mengetahui.

As-Suhaili mengatakan[365]:salah satu syair ciptaan Ka'ab bin Zuhair yang ucapannya memuji Rasulullah ﷺ, adalah:

تَجْرِى بِهِ النَّاقَةُ الأَدْمَاءُ مُعْتَجِراً بِالْبُرْدِ كَالبَدْرِ جَلَي لَيْلَةَ الظُّلَمِ

"Onta yang berdarah lari dengannya dalam keadaan diikat

Dengan selimut laksana bulan purnama yang meliputi malam yang gelap"

فَفِي عِطَافَيْهِ أَوْ أَثْنَاءِ بُرْدَتِهِ مَا يَعْلَمُ اللهُ مِن دِيْنٍ وَمِنْ كَرَمٍ

"Maka pada kedua sisinya atau sepanjang selimutnya

Apa yang Allah ketahui dari kewara'an dan kemuliaan"

Berbagai Peristiwa Populer yang Terjadi Di Tahun Kedelapan

Adalah di bulan Jumada diantaranya terjadi perang Mu'tah.Di Bulan Ramadhan terjadi perang *Fathu Makkah* (Pembebasan Kota Makkah), dan setelah itu di bulan Syawal terjadi perang Hawazin di Hunain, kemudian setelahnya lagi terjadi blokade atau pengepungan

[365] *Ar-Raudh Al Unf* (7/304).

kota Thaif, dilanjutkan umrah (miqat) di Ji'ranah di bulan Dzul Qa'dah lalu beliau kembali ke Madinah pada akhir tahun.

Al Waqidi berkata[366], "Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah di malam hari akhir bulan Dzul Hijjah pada perjalanan beliau ini."

Al Waqidi berkomentar, "di tahun ini Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin Al Ash menemui Ja'far dan Amr putera Al Julanda dari Azd. Diambil lah jizyah dari para Majusi di kedua negeri itu serta beberapa negeri Arab sekitarnya."

Ia berkata, "dan pada tahun itu juga Rasulullah ﷺ memperistri Fathimah bintu Adh-Dhahhak bin Sufyan Al Kilabi tepatnya di bulan Dzul Qa'dah, ia mencari perlindungan dari Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ pun menceraikannya."

Dikatakan, "Rasulullah ﷺ telah memberikan kebebasan agar Fathimah bintu Adh-Dhahhak bin Sufyan Al Kilabi memilih yang diinginkannya, dan Fathimah bintu Adh-Dhahhak bin Sufyan Al Kilabi memilih kehidupan dunia maka Rasulullah pun menceraikannya." Ia berkata, "Adapun diantara peristiwa yang terjadi pada bulan Dzul Hijjah adalah lahirnya Ibrahim bin Rasulullah ﷺ dari ibu yang bernama Mariah Al Qibtiyah. Maka dengan peristiwa itu yaitu kelahiran seorang bayi lelaki yang dianggap sebagai rezeki, semakin bertambahlah kecemburuan diantara *ummahat al mu'minin* (ibu para orang yang beriman, sebutan bagi istri-istri Rasulullah ﷺ) kepada Mariah Al Qibtiyah.

Yang menjadi bidan ketika persalinan Mariyah Al Qibtiyah itu adalah Salma yaitu seorang pelayan wanita Rasulullah ﷺ. Ketika itu Salma pergi menjumpai Abu Rafi' untuk mengabarkan hal yang demikian, hingga pergilah Abu Rafi'untuk memberitakan

---

[366]Ath-Thabari menyebutkan dalam *Tarikh*-nya (3/95), Berbagai Peristiwa di Tahun Kedelapan, dari Al Waqidi kurang lebih demikian.

kegembiraan kepada Rasulullah ﷺ dan memberikan apa yang dimilikinya kepada Rasulullah ﷺ. Ia pun mendorong Rasulullah ﷺ untuk menjumpai Umi Burdah[367] yaitu puteri dari Al Mundzir bin Zaid[368] bin Khidasy[369] bin Amir bin Ghanm bin Addi bin An-Najjar, yang suaminya adalah bernama Al Barra` bin Aus bin Khalid bin Al Ja'di bin Auf bin Mabdzul[370]. Ummi Burdah wafat diantara peristiwa-peristiwa yang telah kami sebutkan, ia termasuk sebagai syuhada pada peristiwa-peristiwa tersebut. Telah kami kemukakan penghancuran Khalid bin Walid terhadap Baitullah yang terdapat Al Uzza yang disembah di dalamnya dengan pohon-pohon kurma antara Makkah dan Tha`if[371]. Hal itu terjadi pada lima hari terakhir di bulan Ramadhan.

Kemudian Al Waqidi berpendapat[372], "Pada tahun tersebut (tahun kedelapan) terjadi penghancuran Suwa' yang disembah oleh Hudzail dengan *Ruhath*[373], Amr bin Al Ash yang telah menghancurkannya -semoga Allah meridhainya- dan tidak ditemukan sesuatu apapun di tempat penyimpanannya. Terjadi juga

---

[367]Di dalam kitan An-Nasakh disebutkan"برة", dan ditetapkan dari kitab *Mashdar At-Takhrij*, Lih. kitab *Al Isti'ab* (4/1926), *Usud Al Ghabah* (7/305) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(8/175).

[368]Di dalam kitab *An-Naskh* disebutkan "اسيد" dan telah ditetapkan dari *Mashdar At-Takhrij*, lihatlah sumber-sumber yang sebelumnya.

[369]Demikianlah yang telah disebutkan dalam kitab *An-Naskh* dan *Mashdar At-Takhrij*. Pada kitab *Al-Isti'ab* dan *Usud Al Ghabah* disebutkan "خراش".

[370]Kemudian dalam kitab *Mashdar At-Takhrij* disebutkan: "bin Amr bin Ghanm bin 'Addy bin An-Najjar."

[371]Telah kami kemukakan dalam (6/607, 608).

[372]Ath-Thabari menyebutkannya dalam kitab *Tarikh*-nya (3/66), Bab Peristiwa-Peristiwa Yang Terjadi Pada Tahun Kedelapan, dari Al Waqidi kurang lebih demikian.

[373]رهاط: dengan men-*dhammah*-kan awal hurufnya dan men-*sukun*-kan huruf tha yang diakhir, artinya suatu tempat yang lokasinya kira-kira ditempuh tiga malam dari Mekkah. *Mu'jam Al Buldan* (2/878).

penghancuran berhala yang bernama Manah di Musyallal,kaum Anshar baik suku Aus ataupun Khazraj begitu mengagungkannya, Sa'ad bin Zaid Al-Asyhaly telah menghancurkannya, semoga Allah meridhainya. Dan telah kami sebutkan tentang hal ini dengan sangat rinci, bermanfaat dan detail dalam tafsir Surah An-Najm pada firman Allah Yang Maha Tinggi[374]:

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengaggap Al Lata dan Al Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?) (Qs. An-Najm" [53]: (19-20).

Al-Lata, Al Uzza dan Manat adalah nama berhala-berhala yang disembah orang Arab Jahiliyah dan dianggapnya anak-anak perempuan tuhan.

Menurut saya (Ibnu Katsir), "Al Bukhari telah menyebutkan setelah peristiwa *Fathu Makkah*, suatu cerita penghancuran Baitullah yang yang ia sembah dan mereka namakan Ka'bah yang di Yaman itu serupa dengan Ka'bah yang ada di Makkah, dan mereka namakan pula Ka'bah yang di Makkah itu Ka'bah orang Syam, oleh karena itulah disebut Ka'bah Yamaniyah (Ka'bah orang Yaman)."

Maka berkomentarlah Al Bukhari[375]: Yusuf bin Musa telah meriwayatkan kepada kami, Abu Usamah telah meriwayatkan kepada kami, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Qayis, dari Jarir, ia berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda kepadaku, "Bukankah engkau telah menolong ku (melapangkanku) dari Dzul Khalashah)?", maka aku menjawab, "Betul wahai Rasulullah ﷺ, maka telah aku bebaskan

---

[374] *Tafsir Ibnu Katsir (7/430-433).*
[375] *Al Bukhari* (4357).

atau merdekakan sekitar lima puluh orang atau seratus rakyat Persia (Iran) yang tergolong antusias dan berani. Mereka adalah para penunggang kuda, sedangkan aku tidaklah ahli dalam menunggang kuda."

Telah aku sebutkan hal demikian kepada Nabi ﷺ, lalu beliau memukulkan tangannya ke dadaku hingga terlihat olehku bekas tangan beliau di dadaku, dan beliau bersabda, "Ya Allah, Tuhan kami, tetapkanlah hatinya dan jadikanlah ia sebagai orang yang memberi petunjuk lagi yang diberi petunjuk." Ia melanjutkan bicaranya, "maka tidaklah aku tinggal di Persia setelah itu."

Dia berkata, "Dzul Khalashah adalah sebuah rumah (*bait*) di Yaman yang terpandang. Di dalamnya terdapat berhala-berhala yang disembah- dikatakan baginya (*bait* itu) sebagai *Al Ka'bah Al Yamaniyah* atau Ka'bah yang berada di Yaman.

Maka ia mendatanginya (*Al Ka'bah Al Yamaniyah* itu) kemudian membakarnya dengan api yang menyala serta menghancurkan dan membinasakannya.

Ketika Jarir telah tiba di Yaman, di kota itu ada seorang lelaki yang berdiri tegak dengan anak panahnya, dikatakan baginya, "Sesungguhnya utusan Rasulullah ﷺ itu adalah ini, maka sesungguhnya engkau kuasa untuk memukul lehermu."

Maka ketika ia memukulnya (leher), seketika berhentilah Jarir, kemudian berkata, "Engkau benar-benar akan dipatahkan sampai engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah atau aku benar-benar akan memukul lehermu. Kemudian ia berhasil memukul lehernya dan bersaksilah ia (lelaki tersebut). Kemudian Jarir mengutus seorang lelaki yang berani yang bergelar Abu Arthah (menghadap) kepada Nabi ﷺ untuk memberitahukan kabar gembira tersebut, maka ia berkata: ketika Rasulullah ﷺ datang ia berkata, "Wahai

Rasulullah, demi orang yang telah engkau utus dengan kebenaran, tidaklah aku datang hingga (melainkan) telah aku tinggalkan kota itu yang laksana جَمَلٌ أَجْرَبُ[376]."

Maka Rasulullah ﷺ memberkati kuda pemberani dan penunggannngnya (lelaki tersebut) sebanyak lima kali.

Diriwayatkan oleh Muslim melalui sumber yang beragam, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Qayis bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdullah Al Bajali dengan redaksi kurang lebih demikian[377].

---

[376] كأنما جمل أجرب: merupakan kalimat kiasan yang menunjukan tanggalnya perhiasan kota tersebut dan lenyapnya keelokannya. Sumber terdahulu.

[377] Muslim (137/2476).

TAHUN KESEMBILAN HIJRIYAH

Perang Tabuk Yang Terjadi Pada Bulan Rajab

Allah Yang Maha Tinggi telah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا
يَقْرَبُواْ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ
عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ
وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا
يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ
يُعْطُواْ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis (dianggap kotor karena menyekutukan Allah),

maka janganlah mereka mendekati Masjid Al Haram (tidak dibenarkan menunaikan haji, umrah ataupun yang lainnya) sesudah tahun ini (setelah tahun kesembilan Hijriyah). Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena mata pencaharian yang berukurang),maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nyadan tidak beragama dengan agama yang benar (yaitu agama Allah), mereka itu adalah orang-orang yang diberkan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah (pajak yang dipungut oleh pemerintah Islam bagi mereka yang non Islam sebagai imbalan jaminan keamanan mereka di wilayah Islam) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk"(At-Taubah [9]: 28-29).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Qatadah, Adh-Dhahhak dan yang lainnya[378], sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan bahwa kaum musyrikin dilarang melakukan pendekatan (mendekati) area Masjid Al Haram untuk melaksanakan haji ataupun yang lainnya. Kaum Quraisy berkata, "Perdagangan-perdagangan kami dan pasar-pasar benar-benar terputus di hari-hari berhaji dan benar-benar hilang apa yang telah dibagikan kepada kami."Maka Allah ﷻ menggantikan mereka dengan perintah untuk memerangi para ahli kitab hingga mereka (para ahli kitab itu) ber-Islam atau membayar jizyah sebagai jaminan dan mereka hanya kalangan kecil.

---

[378]Ath-Thabari telah meriwayatkan dalam *Tafsir*nya (10/106-108), dari mereka semua yang telah disebutkan kurang lebih demikian apa yang tersebut kitab kompilasi.

Menurut saya (Ibnu Katsir): Rasulullah ﷺ bermaksud untuk memerangi bangsa Romawi, karena mereka merupakan bangsa yang wilayahnya terdekat dan yang paling utama untuk diseru kepada kebenaran dan alasan lain adalah karena kedekatan mereka pada Islam dan para pemeluknya. Allah ﷻ telah berfirman[379]:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ
وَلْيَجِدُواْ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang yang beriman perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu (ketegasan), dan ketahuilah bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertakwa" (At-Taubah [9]: 123).

Ketika Rasulullah ﷺ berniat untuk melakukan perang terhadap Romawi di tahun (terjadinya perang) Tabuk, pada saat itu kondisi musimnya sedang sangat panas terik dan susah, beliau menerangkan kepada orang-orang semuanya terhadap perintah ayat tersebut(untuk melakukan perang) dan menyeru orang-orang Arab pemberani yang berada disekitarnya untuk pergi bersama beliau. Maka banyak orang-orang yang akhirnya ikut pergi berperang bersama beliau, sebagaimana yang akan diterangkan, hampir sekitar tiga puluh ribu pasukan.

Terdapat juga selain dari jumlah bilangan itu orang-orang yang absen atau tidak hadir berperang, maka Allah mencela mereka yang absen atau tidak ikut berperang yang tanpa ada uzur atau alasan yang jelas, mereka adalah kalangan orang-orang yang munafik dan orang-orang yang lalai. Allah mencela mereka, memaki mereka

---

[379] *Tafsir Ibnu Katsir* (4/174, 175).

dan menggertak mereka dengan gertakan yang dahsyat, Allah juga memburukan mereka dengan keburukan yang sangat buruk, kemudian Allah menurunkan Al Qur'an kepada mereka untuk dibaca dan telah jelas perkara mereka diterangkan dalam surah "At-Taubah", sebagaimana yang telah kami kemukakan hal tersebut secara detail di dalam karangan kitab *Kitab Tafsir*[380] dan Dia menyuruh orang-orang mukmin untuk berangkat (berperang) dalam kondisi apapun dan bagaimanapun.

Sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi:

انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ۚ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٤٢﴾

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang

---

[380] *Tafsir Ibnu Katsir* (4/94, 95).

dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu." Mereka membinasakan diri mereka sendiri (akibat sumpah mereka yang palsu itu) dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka orang-orang yang berdusta." (Qs. At-Taubah [9]: 41-42).

Kemudian ayat setelahnya, lalu Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu menjaga dirinya" (Qs. At-Taubah [9]: 122).

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini dibatalkan untuk demikian (perang), namun ada juga yang mengatakan tidak. Dan hanya Allah lah yang lebih mengetahui kebenarannya.

Ibnu Ishaq berkata[381]: kemudian Rasulullah ﷺ tinggal atau berdiam di Madinah antara bulan Dzul Hijjah hingga bulan Rajab – yaitu di tahun kesembilan Hijriyah- kemudian Rasulullah ﷺ

[381] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/515, 516).

memerintahkan orang-orang untuk bersiap-siap melakukan perang terhadap bangsa Romawi.

Az-Zuhri, Yazid bin Ruman, Abdullah bin Abu Bakar, Ashim bin Umar bin Qatadah dan ulama kita yang lainnya menyebutkan, semuanya membicarakan tentang perang Tabuk yang telah disampaikan kepadanya tentang perang tersebut, sebagian dari kaum mengatakan apa yang belum lainnya bicarakan, bahwasanya Rasulullah ﷺ menyuruh para sahabat untuk bersiap-siap melakukan perang kepada bangsa Romawi, hal tersebut terjadi pada masa sulit, cuaca panas yang menyengat dan kota yang paceklik.

Sedangkan pada saat buah-buah telah matang (musim panen), orang-orang lebih menyukai tinggal atau berdiam di kebun buah mereka dan membenci bepergian (untuk perang) pada saat keadaan yang mereka nikmati, dan Rasulullah ﷺ terhadap golongan yang sedikit ikut berperang itu hanya menyindir mereka untuk melakukan perang itu selain apa yang semestinya dari perang Tabuk, beliau menjelaskan kepada orang-orang semuanya tentang perang tersebut, akan jauhnya jarak perjalanan yang akan ditempuh, sulitnya masa serta banyaknya musuh yang mesti dihadapi agar orang-orang memperisapkan perlengkapan untuk kondisi yang demikian itu.

Beliau menyuruh mereka melakukan jihad (perang) dan mengabarkan kepada mereka bahwa yang diinginkan adalah kota Romawi. Maka Rasulullah ﷺ bersabda pada suatu hari sedang beliau berada pada perlengkapan beliau, beliau bersabda kepada Jadd bin Qayis salah seorang dari Bani Salamah:"wahai Jadd, apakah engkau memiliki waktu (berjihad) di Jilad Bani Al Ashfar?" Jadd menjawab, "Wahai Rasulullah berilah izin kepadaku dan janganlah menjadikan fitnah terhadapku, maka demi Allah kaumku telah mengetahui (memaklumi) bahwa aku merupakan lelaki yang begitu mengagumi para wanita, aku khawatir jika aku melihat perempuan-perempuan

Bani Ashfar aku menjadi tidak sabar.Maka Rasulullah ﷺ berpaling darinya (Jadd) dan bersabda: "aku telah mengizinkanmu."

Menanggapi kasus Jadd ini, maka Allah menurunkan ayat berikut:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّى وَلَا تَفْتِنِّىٓ ۚ أَلَا فِى
ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ
بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٩﴾

"Dan diantara mereka ada orang yang berkata, "Berilah saya izin (untuk tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah." Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang yang kafir" (Qs. At-Taubah [9]: 49).

Ayat ini menerangkan bahwa ada beberapa orang munafik yang tidak mau ikut pergi perang Tabuk (daerah kekuasaan Romawi) dengan berdalih khawatir akan tergoda oleh wanita-wanita Romawi, berhubungan dengan itu turunlah ayat ini untuk membukakan rahasia mereka dan menjelaskan bahwa keengganan mereka pergi berperang itu adalah karena kelemahan iman mereka dan itu sebenarnya merupakan suatu fitnah.

Suatu kaum berkata kepada orang munafik satu sama lain, "janganlah pergi berperang di panas terik matahari begini. Mereka lemah dalam berjihad, ragu-ragu (gamang dan mecurigai) pada kebenaran dan menggigil dengan Rasulullah ﷺ. Maka Allah Yang Maha Tinggi menurunkan ayat yang ditujukan pada mereka yaitu surah At-Taubah ayat 81-82:

وَقَالُوا لَا تَنفِرُوا فِي الْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾ فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

"Mereka -orang yang munafik itu- berkata, "janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam keadaan panas terik ini." Katakanlah, "Api neraka Jahannam itu panasnya melebihi panas ini." Jika mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis, sebagai pembalasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat"(Qs. At-Taubah [9]: 81-82).

Ibnu Hisyam berkata[382]: Para periwayat yang tsiqah telah berbicara kepadaku, dari orang yang telah berbicara kepadanya, dari Muhammad bin Thalhah bin Abdurrahman, dari Ishaq bin Ibrahim bin Abdullah bin Haritsah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: disampaikan kabar pada Rasulullah ﷺ bahwa orang-orang kalangan munafik berkumpul di rumah Suwailim Al Yahudi (yang beragama Yahudi) –rumahnya tersebut terletak disamping atau disebelah Jasum- mereka menghalang-halangi orang-orang untuk ikut bersama Rasulullah pada perang Tabuk, maka Rasulullah ﷺ pun mengutus Thalhah bin 'Ubaidillah kepada kaum munafik itu atas ketidak senangan terhadap ulah kawan-kawan mereka, dan beliau memerintahkannya untuk membakar rumah Suwailim. Thalhah pun melakukan hal demikian. Maka Adh-Dhahhak bin Khalifah menerobos dari bagian belakang rumah itu, hingga patah kakinya. Para sahabatnya menerobos dan membebaskannya. Mengenai kejadian itu Adh-Dhahhak menanggapi:

---

[382] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/517).

كَادَتْ وَ بَيْتِ اللهِ نَارُ مُحَمَّدٍ

يَشِيْطُ بِهَا الضَّحَاكُ وَ ابْنُ أُبَيْرِقِ

"Api Muhammad berkobar dan Baitullah

Adh-Dhahhak dan Ibnu Ubayriq berkobar menyala dengan api itu"

وَ ظَلْتُ وَ قَدْ طبقْتُ كَبْسَ سُوَيْلِمٍ

أَنُوْءُ على رِجْلِي كَسِيْراً وَ مِرْفَقِي

"Dan aku berlindung serta telah aku tutupi kabsa Suwailim

Aku memikul kakiku yang sedang patah dan sikuku dengan susah payah"

سَلاَمٌ عَلَيْكُم لاَ أَعُوْدُ لِمِثْلِهَا

أَخَافُ وَ مَنْ تَشْمَلْ بِهِ النَّارُ يُحْرَقُ

"Sejahtera dan selamatlah kalian semua, tidak akan aku mengulangi kembali kejadian seperti itu

Aku takut seseorang dibakar oleh api yang menyala itu"

Ibnu Ishaq berkata[383]: selanjutnya Rasulullah bergegas melakukan perjalanan beliau dan memerintahkan orang-orang bersiap dan bersiap sedia dan menganjurkan para orang kaya untuk berinfak dan menanggung biaya muatan untuk berjuang di jalan Allah. Maka seorang lelaki yang berasal dari kalangan orang yang kaya menanggung biaya dan menghitungnya, Utsman bin Affan memberikan infak yang sangat besar yang tidak pernah ada orang yang berinfak menyamai banyaknya infaknya itu.

---

[383] *Syarah Ibnu Hisyam* (2/517, 518).

Ibnu Hisyam berkata[384]:telah berbicara kepadaku orang yang percaya dengannya bahwa Utsman berinfak kepada pasukan yang mengalami kesukaran di perang Tabuk sebanyak seribu dinar. Maka Rasulullah ﷺ telah bersabda, "Ya Allah, ridhailah Utsman, karena sesungguhnya aku meridhainya."

Imam Ahmad telah berkata[385]:Harun bin Ma'ruf berkata kepada kami, Dhamrah meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Syawdzab meriwayatkan kepada kami, dari Abdullah bin Al Qasim, dari Katsir, seorang pelayan Abdurrahman bin Samurah, ia berkata: Utsman bin Affan datang menjumpai Nabi ﷺ dengan membawa seribu dinar di balik bajunya pada saat Nabi ﷺ menyiapkan pasukan dalam masa yang sulit.

Utsman melimpahkan dinar tersebut di keledai Nabi ﷺ, kemudian Nabi ﷺ membalikan dinar itu dengan tangannya, dan beliau bersabda, "*Tidaklah memudharatkan Ibnu Affan apa yang ia perbuat setelah hari ini.*"

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Muhammad bin Isma'il , dari Al Hasan bin Waqi', dari Dhamrah dengan hadits tersebut. Ia berkata: ini merupakan tergolong hadits *hasan gharib.*[386] Abdullah bin Ahmad berkata padanya dalam *musnad* ayahnya[387]: Abu Musaa Al 'Anazi (العزى) berbicara kepadaku[388]. Abdushshamad bin Abdulwarits mengatakan kepada kami, Sakan bin Al Mughirah

---

[384] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/518).

[385] *Al Musnad* (5/63).

[386] At-Tirmidzi (3701). Hadits ini tergolong hadits *hasan* dikatakan dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2920).

[387] Redaksi dalam *Musnad* adalah "حدثني أبي.....حدثني أبو موسى" yang bermakna ayahku telah berbicara kepadaku, Abu Musa telah berbicara kepadaku. Namun redaksi tersebut adalah keliru. Yang tepat adalah adanya tambahan Abdullah bin Al Imam Ahmad. Lih. *Athraf Al Musnad* (4/257).

[388] Aslinya adalah:الغزى (Al Ghazy), lihat *Tahdzib Al Kamal* (26/359).

berkata kepadaku, Al Walid bin Abu Hisyam mengatakan kepadaku, dari Farqad (فرقد) Abi Thalhah, dari Abdurrahman bin Khabbab As-Sulami, ia berkata: Rasulullah ﷺ menyampaikan pidato dan menganjurkan atau memotivasi terhadap pasukan pada masa yang sulit itu (untuk berinfak), maka Utsman berkata, "Aku menjamin dengan seratus ekor onta dengan pelananya serta muatannya[389]." Ia berkata: kemudian Rasulullah ﷺ turun satu tangga[390] dari mimbar lalu menyeru, maka Utsman berkata, "Aku menjamin dengan seratus ekor onta dengan pelananya serta muatannya (عَلَيَّ مِائَةٌ أُخْرَى بِأَحْلاَسِهَا وَ أَقْتَابِهَا)." Ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ dengan tangan yang beliau gerakan. Kemudian Abdushshamad mengeluarkan tangannya, seakan-akan merasa takjub, "*tidak ada bahaya atas Utsman karena apa yang ia telah perbuat setelah ini* (مَا عَلَى عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذَا)." Beginilah At-Tirmidzi meriwayatkannya, dari Muhammad bin Basyar, dari Abu Daud Ath-Thayalisi, dari Sakan bin Al Mughirah Abu Muhammad seorang pelayan bagi keluarga Utsman dengan hadits tersebut. Dan ia berkata: hadits ini adalah *gharib* dengan redaksi begini.[391]

---

[389]Setelahnya disebutkan dalam Musnad: " قال: ثم حث فقال عثمان: علي مائة أخرى بأحلاسها و أقتابها", yang berarti "ia berkata: kemudian Nabi ﷺ menganjurkan (untuk berinfak pada pasukan perang di masa sukar itu), maka 'Utsman berkata: aku masih mempunyai seratus ekor onta yang lainnya dengan pelana serta kantung pelananya untuk mengangkut beban. Sedangkan الحلس adalah yaitu segala sesuatu yang digantungkan pada punggung hewan angkutan yang berfungsi untuk membawa muatan (bagasi) dan القتب adalah muatan yang kecil sesuai dengan kemampuan punuk onta. Tersebut dalam *Al Wasith* (حلس), (قتب).

[390]Yaitu satu tingkat.

[391]At-Tirmidzi (3700). Dha'if (*Dha'if Sunan At-Tirmidzi*, ضعيف سنن الترمذى 3966).

Al Baihaqi meriwayatkannya, melalui Amr bin Marzuk, dari Sakan bin Al Mughirah dengan hadits demikian.[392] Ia berkata: tiga kali, dan sesungguhnya Utsman menjamin sebanyak tiga ratus ekor onta dengan pelana serta muatannya. Abdurrahman berkata, "Aku menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda dan beliau ketika itu berada di atas mimbar: مَا ضَرَّ عُثْمَانَ بَعْدَهَا *"Tidakl ada yang membahayakan Utsman setelah ini."*

Atau redaksi sabda beliau, "Setelah hari ini (بَعْدَ الْيَوْمِ)."

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata[393]: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami, dari Hushain bin Abdurrahman, dari Amr bin Jawan, dari Al Ahnaf bin Qays, ia berkata: aku mendengar Utsman bin Affan berkata kepada Sa'ad bin Abi Waqash, Ali, Az-Zubair dan Thalhah, "Aku mengenal kalian semua dengan baik karena Allah, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *Barangsiapa yang membekali pasukan perang di hari sulit niscaya Allah akan mengampuni dosanya."*

Maka aku bekali mereka sampai-sampai mereka tiada kekurangan tali busur. Para sahabat menjawab, "Betul demikian." An-Nasa`i meriwayatkannya dari hadits Hushain dengan redaksi demikian[394].

---

[392] *Dalail An-Nubuwah* (5/214).
[393] *Musnad Abu Daud Ath-Thayalisi* (82).
[394] *Sunan An-Nasa`i* (3608). *Shahih* (*Shahih Sunan An-Nasa`i* 3372).

Orang Yang Absen Dalam Berperang Dikarenakan Uzur, Mereka Itu Adalah Bagian Dari Yang Meratapi Dan Sebagainya

Tercantum dalam firman Allah yang Maha Tinggi, pada surah At-Taubah:

وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَجَٰهِدُوا۟ مَعَ رَسُولِهِ
ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُو۟لُوا۟ ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا۟ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَٰعِدِينَ
﴿٨٦﴾ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ
فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾ لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
مَعَهُۥ جَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْخَيْرَٰتُ ۖ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾ وَجَآءَ
ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟
ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٠﴾
لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا
يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا۟ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا عَلَى

ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾ وَلَا عَلَى
ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ
أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا
أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾ ۞ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ
يَسْتَـْٔذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَآءُ ۚ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ
وَطَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan apabila diturunkan sesuatu ayat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu), "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah berserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk berjihad) dan mereka berkata, "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk". Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad). Tetapi Rasul dan orang-orang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan 'uzur, yaitu orang-orang Arab Badui agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak pergi berjihad), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja.

Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa azab yang pedih. Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang. Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang mereka nafkahkan. Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mata hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)" (Qs. At-Taubah [9]: 86-93).

Telah kami perbincangkan penafsiran tentang hal ini semuanya dalam *Kitab Tafsir*[395]. Dengannya cukup, dan kepunyaan Allah lah segala pujian dan keutamaan.

Maksudnya penyebutan orang-orang yang meratap atau yang menangis adalah mereka yang datang menghadap Rasulullah ﷺ dan berharap beliau membawa mereka turut serta pergi berperang bersama Rasulullah ﷺ. Akan tetapi mereka tidak memperoleh fasilitas tunggangan angkutan (alat transpotasi) dari Rasulullah ﷺ yang dapat membawa mereka berperang. Maka mereka kembali sambil menangis, bersedih karena telah melewatkan kesempatan berjihad di jalan Allah, dan juga berinfak pada jalan itu.

---

[395] *Tafsir Ibnu Katsir* (4/135-139).

Ibnu Ishaq berpendapat:[396] Mereka terdiri atas tujuh orang yang berasal dari kalangan kaum Anshar serta lainnya. Diantaranya adalah: Bani Amr bin Auf yaitu Salim bin Umair, Ulbah bin Zaid saudara Bani Haritsah, Abu Laila Abdurrahman bin Ka'ab saudara Bani Mazin bin An-Najjar, Amr bin Al Humam bn Al Jamuh saudara Bani Salimah dan Abdullah bin Al Mughaffal Al Muzani.

Sebagian orang berkata, "Bahkan dia itu adalah Abdullah bin Amr Al Muzani, Harami bin Abdullah saudara bani Waqif serta 'Irbadh bin Sariyah Al Fazari."

Ibnu Ishaq berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Ibnu Yamin bin Umair bin Ka'ab An-Nadhari bertemu dengan Abu Laila dan Abdullah bin Mughaffal keduanya dalam keadaan menangis, maka ia (Ibnu Yamin bin Umair bin Ka'ab An-Nadhari) bertanya, "Apa yang kalian berdua tangisi?" Mereka berdua menjawab, "Kami mendatangi Rasulullah ﷺ agar beliau membawa kami (pergi berperang), akan tetapi tidak ada angkutan yang dapat membawa kami kesana (alat transportasi) dan kami juga tidak memiliki sesuatu yang bisa mengangkut kami kesana." Kemudian ia (Ibnu Yamin bin Umair bin Ka'ab An-Nadhari) memberi mereka berdua *nadhih* (الناضح)[397] untuk mereka berdua berangkat dengannya (sebagai alat transportasi untuk keduanya) dan membekali mereka berdua korma. Sehingga kemudian mereka ikut pergi bersama Nabi ﷺ."

Yunus bin Bakir[398]menambahkan dari Ibnu Ishaq, "Adapun Ulbah bin Zaid pergi di malam hari, kemudian ia shalat di malam itu dengan rakaat yang tiada terkira, lalu ia menangis dan berucap:

---

[396] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/518), kurang lebih demikian.

[397] الناضح :adalah (hewan melata yang menghasilkan), lih. *Al Wasith* (ض ن ح).

[398] Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Dala'il An-Nubuwah* (5/218,219) melalui Thariq bin Yunus dengan redaksi demikian.

"Wahai Allah, sesungguhnya Engkau memerintahkan untuk berjihad dan engkau sangat menyukai yang demikian itu. Sedangkan aku tidak memiliki sesuatu yang dapat mengangkut aku kesana (ketiadaan alat transportasi), Engkau pun tidak mengadakan pada Rasul-Mu itu sesuatu yang membuat beliau dapat membawaku pada jihad itu.Sesungguhnya aku berbuat baik pada setiap muslim dengan segala kelaliman yang menimpaku (kendati kelaliman menimpaku), baik dari segi harta, jiwa ataupun kehormatan."

Lalu disaat ia berkumpul bersama dengan keramaian orang-orang, maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

أَيْنَ الْمُتَصَدِّقُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ؟ فَلَمْ يَقُمْ أَحَدٌ ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ الْمُتَصَدِّقُ؟ فَلْيَقُمْ. فَقَامَ إِلَيْهِ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْشِرْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ كُتِبْتَ فِي الزَّكَاةِ الْمُتَقَبَّلَةِ.

"Manakah orang yang berbuat baik malam ini?" Tidak ada seorang pun yang merespon pertanyaan Nabi ﷺ berdiri. Lalu beliau bersabda lagi, *"Manakah orang yang berbuat baik? hendaklah ia berdiri!"* Kemudian ia ('Ulbah bin Zaid) bangkit berdiri menuju beliau lalu memberitahukan beliau. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bergembiralah engkau, demi jiwaku yang ada dalam genggaman-Nya, telah ditulis dalam golongan zakat yang diterima"."*

Al Hafiz Al Baihaqi telah mempublikasikan inilah hadits Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata[399]: Abu Abdullah Al Hafizh telah meriwayatkan kepada kami, Abu Al Abbas yaitu Muhammad bin

[399] *Dala 'il An-Nubuwah* (5/216, 217).

Ya'qub meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Al Abdul Hamid Al Haritsi meriwayatkan kepada kami, Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Burayd, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata, "Para sahabatku telah mengutusku menjumpai Rasulullah ﷺ untuk menanyakan kepada beliau demi para sahabatku itu perihal transportasi untuk mereka, jika mereka ikut pergi bersama beliau dalam perang yang sulit itu, yaitu perang Tabuk, maka aku berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya para sahabatku telah mengutusku menjumpaimu agar engkau membawa mereka (berperang). Maka Nabi berkata,

وَاللهِ لاَ أَحْمِلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ

"*Demi Allah aku tidak membawa kalian semua atas apapun.*" Aku pun menyepakati beliau, beliau marah namun aku tidak merasakannya (tidak peka dengan keadaan beliau). Aku pun pulang dengan bersedih hati atas cegatan dari Rasulullah ﷺ itu dan juga dari ketakutan bahwa Rasulullah ﷺ telah mendapati dalam diriku suatu sebab. Lalu aku pun kembali kepada para sahabatku maka aku kabari mereka tentang apa yang Rasulullah ﷺ sabdakan, belum lama aku bersama mereka tiba-tiba aku mendengar Bilal memanggil, "Manakah Abdullah bin Qais[400]?"

Aku pun menjawab. Ia (Bilal) lalu berkata, "Jawablah, Rasulullah ﷺ memanggilmu." Ketika aku mendatangi Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

خُذْ هَذَيْنِ الْقَرِيْنَيْنِ، وَهَذَيْنِ الْقَرِيْنَيْنِ، وَهَذَيْنِ الْقَرِيْنَيْنِ.

[400]Abdullah bin Qais merupakan nama Abu Musa Al Asy'ari.

"Ambilah dua ekor onta ini, ambilah dua ekor onta ini, dan ambilah dua ekor onta ini."

Untuk enam ekor onta yang seketika itu beliau beli dari Sa'ad, maka beliau bersabda:

انْطَلِقْ بِهِنَّ إِلَى أَصْحَابِكَ، فَقُلْ: إِنَّ اللهَ -أَوْ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ- يَحْمِلُكُمْ عَلَى هَؤُلَاءِ فَارْكَبُوهُمْ

"Kembalilah kepada para sahabatmu dengan membawa mereka -enam ekor onta itu-, lalu katakanlah: bahwasanya Allah- atau beliau bersabda: bahwa Rasulullah- membawa kalian semua dengan menggunakan enam ekor onta itu, maka kendarailah mereka itu."

Selanjutnya aku (Abdullah bin Qais) katakan kepada mereka semua, "Bahwa Rasulullah ﷺ membawa kalian semua (pergi berjihad) dengan menggunakan enam ekor onta itu. Akan tetapi aku tidak akan memanggil kalian semua hingga sebagian dari kalian pergi bersamaku kepada orang yang telah mendengar ucapan Rasulullah ﷺ ketika aku menanyai beliau demi kalian semua, dan beliau ketika itu mencegatku di kali pertama, kemudian memberikanku setelah itu. Agar kalian tidak menyangka bahwa aku mengatakan sesuatu kepada kalian apa yang tidak beliau perkatakan." Maka mereka berkata kepadaku, "Demi Allah, bagi kami engkau benar-benar orang yang dapat dipercaya dan kami akan benar-benar melakukan apa yang engkau sukai."

Ia berkata: maka berangkatlah Abu Musa dengan salah seorang dari mereka sampai mendatangi orang-orang yang

mendengar ucapan Rasulullah ﷺ yang mencegat dia (Abu Musa) juga mereka para sahabatnya, lalu mengizinkannya kemudian. Orang-orang yang mereka temui itu mengatakannya sesuai dengan yang Abu Musa katakan kepada mereka.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkannya secara bersama-sama, dari Abu Kuraib, dari Abu Usamah[401] dan pada riwayat mereka berdua[402], dari Abu Musa, ia berkata: Aku mendatangi Rasulullah ﷺ pada salah satu kabilah dari Al Asy'ari agar beliau membawa kami. Maka beliau bersabda:

وَاللهِ مَا أَحْمِلُكُمْ وَمَا عِنْدِي مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ

"Sungguh aku tidak bisa membawa kalian ikut serta, dan aku juga tidak memiliki sesuatu yang bisa membawa kalian pada perang itu."

Ia berkata: kemudian Rasulullah ﷺ didatangkan dengan harta rampasan berupa onta, beliau menyuruh kami dengan enam punuk onta yang putih. Lalu kami mengambilnya, kemudian kami berkata:

تَغَفَّلْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمِينَهُ

وَاللهِ لاَ يُبَارِكُ لَنَا

"Kami melupakan Rasulullah ﷺ dan kedudukan mulia beliau, demi Allah beliau tidak memberkati kami."

Lalu kami kembali kepada beliau, sehingga beliau bersabda:

---

[401] *Al Bukhari* (4415) dan *Muslim* (8/1649).

[402] *Al Bukhari* (3133, 4385, 5518, 6623, 6649, 6718, 6721, 7555) dan *Muslim* (7, 9/1649).

مَا أَنَا حَمَلْتُكُمْ وَلَكِنَّ اللهَ حَمَلَكُمْ. ثُم قَالَ: إِنِّي وَاللهِ إِنْشَاءَ اللهِ لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَتَحَلَّلْتُهَا

"Bukanlah aku yang membawa kalian, akan tetapi Allah lah yang membawa kalian". Lalu beliau bersabda lagi, *"Sungguh aku demi Allah, jika Allah menghendaki, aku tidak mengingkari sumpahku, aku melihat yang lainnya lebih baik darinya melainkan aku hadirkan sesuatu yang lebih baik itu untuk kemudian aku bolehkan itu."*

Ibnu Ishaq berkata[403]:Ada orang dari kalangan muslimin niat (bergabung) dengan mereka telah terlambat sampai kemudian mereka ditangguhkan (taubat mereka) oleh Rasulullah ﷺ tanpa keraguan. Diantara mereka adalah Ka'ab bin Malik bin Abu Ka'ab saudara Bani Salimah, Murarah bin Rabi' saudara Bani Amar bin Auf, Hilal bin Umayah saudara Bani Waqif, serta Abu Khaitsamah saudara Bani Salim bin Auf. Mereka semua adalah orang yang benar, ke-Islaman mereka tidak dicurigai.

Menurut saya (Ibnu Katsir): Adapun tiga orang yang disebutkan diawal, kisah mereka akan diuraikan sebentar lagi, —jika Allah menghendaki—, dan mereka juga adalah orang yang Allah turunkan firman[404]:

---

[403] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/519).
[404] *Tafsir Ibnu Katsir* (4/165-170).

وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan -penerimaan taubat- mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, Padahal bumi itu Luas dan jiwa merekapun telah sempit -pula terasa- oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari siksa Allah, melainkan kepada-Nya saja" (Qs. At-Taubah [9]: 118).

Adapun Abu Khaitsamah, ia kembali dan bersikeras untuk mengikuti Rasulullah ﷺ, sebagaimana penjelasan berikut.

Catatan:

Yunus bin Bakir berkata[405], dari Ibnu Ishaq: kemudian Rasulullah ﷺ melancarkan perjalanan beliau serta menggabungkan (menghubungkan) jalan. Ketika beliau pergi pada hari Kamis menggerakan prajurit di Tsaniyah Al Wada', bersama beliau lebih dari tiga puluh ribu (30.000) bala tentara atau pasukan, sedangkan Abdullah bin Ubay yang merupakan musuh Allah menggerakan pasukannya yang lebih sedikit jumlahnya dari itu. Mereka tidak mengira bahwa jumlah pasukan mereka lebih sedikit. Maka ketika Rasulullah ﷺ berjalan, Abdullah bin Ubay tertinggal dari beliau pada golongan orang munafik serta orang yang diliputi kebimbangan.

---

[405]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Ad-Dala'il An-Nubuwwah* (5/219), melalui Yunus bin Bakir dengan redaksi demikian.

Ibnu Hisyam mengatakan[406], "Rasulullah ﷺ mengangkat Muhammad bin Maslamah Al Anshari sebagai khalifah (pengganti beliau) di Madinah." Ia mengatakan[407], "Ad-Darawardi menyebutkan, bahwa beliau mengangkat Siba' bin Urthufah sebagai khalifah (pengganti beliau) di Madinah pada tahun Tabuk."

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah ﷺ menjadikan Ali bin Abu Thalib sebagai pengganti beliau pada keluarga beliau dan menyuruhnya untuk memimpin mereka. Bergetarlah para kaum munafik dengan itu, mereka berkata, "Tidaklah ia (Muhammad) menjadikannya (Ali) sebagai pengganti melainkan untuk memberatkannya (Ali) dan meringankan darinya (Muhammad)."

Ketika mereka mengatakan demikian Ali mengambil senjatanya kemudian pergi menyusul Rasulullah ﷺ, beliau tiba di Jaruf[408]. Kemudian Ali memberitahukan apa yang telah mereka katakan, lalu beliau bersabda:

كَذَبُوا وَلَكِنِّي خَلَّفْتُكَ لِمَا تَرَكْتُ وَرَائِي، فَارْجِعْ فَاخْلُفْنِي فِي أَهْلِي وَأَهْلِكَ، أَفَلاَ تَرْضَى يَا عَلِيُّ أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى، إِلاَّ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي؟ فَرَجَعَ عَلِيٌّ وَمَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرِهِ

406 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/519).

407 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/519).

408 الجرف adalah meruapakan suatu tempat yang berlokasi tiga mil dari Madinah disekitar daerah Syam. *Mu'jam Al Buldan* (2/62).

"Mereka telah berbohong, aku menjadikanmu sebagai pengganti terhadap apa yang aku tinggalkan di belakangku, kembalilah engkau dan gantilah aku memimpin keluargaku dan keluargamu, wahai Ali tidak kah engkau senang jika engkau terhadapku menempati posisi harun terhadap Musa, hanya saja yang membedakan adalah tidak ada Nabi setelahku?"

Setelah itu Ali pun kembali, Rasulullah pun berlalu pada perjalanan beliau.

Ibnu Ishaq berkata[409], "Muhammad bin Thalhah bin zaid bin Rukanah meriwayatkan kepadaku, dari Ibrahim bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya Sa'ad bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda dengan ucapan ini. Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan hadits ini melalui Syu'bah, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Ibrahim bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya dengan hadits tersebut[410].

Abu Daud Ath-Thayalisi telah mengatakan dalam "*Musnad*" nya[411]: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Al Hakam, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya ia berkata: Rasulullah ﷺ menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti beliau pada perang Tabuk, maka ia (Ali bin Abi Thalib) berkata[412]:

يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتُخلِّفُنِي فِي النِّسَاءِ وَ الصِّبْيَانِ

"Wahai Rasulullah ﷺ, apakah engkau menjadikanku khalifah pada para wanita dan anak-anak?."

Maka beliau menjawab dengan sabda:

---

[409] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/520).
[410] *Al Bukhari* (3706) dan *Muslim* (2404).
[411] *Musnad Abu Daud* (209).
[412] Telah gugur atau hilang dari manuskrip yang aslinya.

يَا عَلِيُّ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلاَّ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"Apakah engkau senang dengan posisi terhadapku seperti halnya posisi Harun[413] terhadap Musa, yang berbeda hanyalah ketiadaan nabi setelah masaku ini?"

Dan keduanya telah meriwayatkan melalui berbagai sumber, dari Syu'bah kurang lebih demikian[414]. Al Bukhari juga mengukuhkannya melalui Abu Daud, dari Syu'bah[415].

Imam Ahmad mengatakan[416]: Qutaibah bin Sa'id telah meriwayatkan kepada kami, Hatim bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, dari Bukair bin Mismar, dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata: aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya – dan menjadikannya pengganti (khalifah) pada berbagai perang beliau, Ali lalu berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, apakah engkau menjadikanku khalifah pada para wanita dan anak-anak?"

Lalu beliau bersabda:

يَا عَلِيُّ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلاَّ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"Apakah engkau senang dengan posisi terhadapku seperti halnya posisi Harun terhadap Musa, yang berbeda hanyalah ketiadaan nabi setelah masaku ini"

---

[413]Telah gugur atau hilang dari manuskrip yang aslinya.
[414]*Al Bukhari* (4416), dan *Muslim* (31/0000/2404).
[415]*Al Bukhari 'Aqiba Al Hadits* (4416).
[416]*Al Musnad* (1/185). Sanadnya adalah *shahih*.

Muslim dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Qutaibah. Muslim dan Muhammad bin Abbad menambahkan, keduanya dari Hatim bin Isma'il dengan hadits tersebut.[417] At-Tirmidzi berkata: hadits ini merupakan hadits *hasan shahih gharib* dari sisi ini.

Ibnu Ishaq berkata[418]: Sesungguhnya Abu Khaitsamah kembali kepada (lebih condong) keluarganya setelah Rasulullah ﷺ berangkat beberapa hari pada hari yang panas (perang Tabuk), ia mendapati kedua istrinya berada dalam anjang-anjang yang ada dalam kebunnya, tiap-tiap orang dari keduanya telah memercikan air atau membasahi anjang-anjangnya dan mendinginkannya untuknya (Abu Khaitsamah) dengan air. Istrinya juga telah menyiapkan makan untuknya dalam anjang-anjang itu, maka ketika ia (Abu Khaitsamah) telah sampai, ia berdiri di pintu anjang-anjang itu dan memperhatikan terhadap apa yang telah diperbuat oleh kedua istrinya untuknya, kemudian ia berkata, "Rasulullah ﷺ di terik mentari, angin dan panas. Sedangkan Abu Khaitsamah berada dalam naungan yang dingin dengan hidangan makanan yang tersaji dan istri yang baik, berdiam pada limpahan hartanya! Ini tidaklah adil."

Lalu ia mengatakan, "demi Allah aku tidak akan memasuki anjang-anjang satu pun dari kalian berdua hingga aku menyusul Rasulullah ﷺ." Kedua istrinya pun menyiapkan bekal. Kemudian ia mendatangi ontanya dan mengendarainya, ia pergi berangkat mencari Rasulullah ﷺ hingga ia mendapatkan beliau ketika telah sampai di Tabuk.

Adalah Umair bin Wahab Al Jumahi mendapati Abu Khaitsamah di jalan sedang mencari Rasulullah ﷺ maka keduanya berkawan. Hingga apabila mereka telah mendekati lokasi Tabuk, Abu Khaitsamah berkata kepada Umair bin Wahab, "Sesungguhnya aku

---

[417] *Muslim* (32/2404), dan *At-Tirmidzi* (3724).
[418] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/520, 521).

memiliki dosa, maka janganlah engkau meninggalkan aku hingga telah sampai pada Rasulullah ﷺ."

Umair bin Wahab pun melakukan demikian hingga apabila mereka telah mendekati lokasi Rasulullah ﷺ, orang-orang berkata, "musafir di jalan ini akan datang." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: كُنْ أَبَا خَيْثَمَةَ" (jadilah Abu Khaitsamah)". Mereka lalu (orang-orang yang ada disana itu)berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, demi Allah dia lah Abu Khaitsamah." Maka ketika ia telah tiba ia menemui, dan menyalami Rasulullah ﷺ. Rasul pun bersabda kepadanya:

أَوْلَى لَكَ يَا أَبَا خَيْثَمَةَ

"Engkau layak wahai Abu Khaitsamah!"

Kemudian ia mengabarkan kepada Rasulullah ﷺ suatu berita, beliau berkata baik, dan mendoakanya dengan limpahan kebaikan.

Urwah bin Az-Zubair dan Musa bin Uqbah telah menyebutkan kisah Abu Khaitsamah[419] dengan cara melalui perantara Muhammad bin Ishaq dan memaparkan, dan menyebutkan bahwa keluarnya (berangkatnya Rasulullah), kesejahteraan atas beliau, menuju perang Tabuk adalah pada masa musim gugur[420]. Allah lah yang Maha Mengetahui.

Ibnu Hisyam berkata[421]: Abu Khaitsamah menanggapi, dan namanya adalah Malik bin Qays, dengan syairnya berikut:

"Ketika aku melihat para manusia bersikap munafik pada agama mereka

---

[419]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Ad-Dala`il An-Nubuwwah* (5/223-226), dari 'Urwah dan Musa bin 'Uqbah.

[420]*Dala`il An-Nubuwwah* (5/224).

[421]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/521).

Aku menghampiri mereka yang bisa menjaga dirinya dan yang bersikap mulia"

"Aku telah berbai'at dengan sumpah menolong Muhammad

Maka aku tidak memperoleh dosa dan tidak melindungi yang terlarang"

"Aku mengabaikan celupan pewarna di anjang-anjang dan kebun korma

Banyak muatan pemilik kebun anggur, busurnya telah mulai basah dan menghitam"

"Adapun aku, apabila orang yang munafik itu meragukan

Jiwaku tunduk kepada agama, garis atau alurnya, bagaimanapun ia menyangka"

Yunus bin Bakir berkata[422]: dari Muhammad bin Ishaq, dari Buraydah bin[423] Sufyan, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ berjalan menuju Tabuk masih ada orang yang tertinggal di belakang, maka mereka (orang-orang) berkata, "Wahai Rasulullah, si fulan tertinggal." Rasul pun bersabda:

دَعُوْهُ، إِنْ يَكُ فِيْهِ خَيْرٌ فَسَيُلْحِقُهُ اللهُ بِكُمْ، وَإِنْ يَكُ غَيْرَ ذَلِكَ فَقَدْ أَرَاحَكُمُ اللهُ مِنْهُ

"Biarkan saja ia, jika padanya terdapat kebaikan maka Allah akan menjadikan ia menyusul kalian, namun jika tidak demikian maka berarti Allah melapangkan kalian darinya."

---

[422]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Dala`il An-Nubuwwah* (5/221, 222) melalui jalur Yunus bin Bakir dengan hadits demikian.

[423]Lih. *Tahdzib Al Kamal* (4/55).

Hingga dikatakan, "Wahai Rasulullah, Abu Dzar tertinggal dan ontanya memperlambatnya." Rasul bersabda:

دَعُوْهُ، إِنْ يَكُ فِيْهِ خَيْرٌ فَسَيُلْحِقُهُ اللهُ بِكُمْ، وَإِنْ يَكُ غَيْرَ ذَلِكَ فَقَدْ أَرَاحَكُمُ اللهُ مِنْهُ

"Biarkan saja ia, jika padanya terdapat kebaikan maka Allah akan menjadikan ia menyusul kalian, namun jika tidak demikian maka berarti Allah melapangkan kalian darinya."

Maka Abu Dzar menanti ontanya, ketika ontanya melambat Abu Dzar mengambil barang-barangnya dan mengangkutnya diatas punggungnya, kemudian pergi mengikuti Rasulullah ﷺ dengan berjalan kaki. Rasulullah ﷺ turun di berbagai persingahan, seorang pengintai dari kalangan muslimin kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya seorang lelaki ini hanya berjalan kaki mengarungi jalan." Rasulullah menjawab, "كُنْ أَبَا ذَرٍّ (jadilah Abu Dzar)". Maka ketika setelah kaum meneliti serta menyelidikinya, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, dialah Abu Dzar." Rasulullah pun bersabda:

يَرْحَمُ اللهُ أَبَا ذَر، يَمْشِي وَحْدَهُ، وَيَمُوْتُ وَحْدَهُ، وَيُبْعَثُ وَحْدَهُ

"Semoga Allah mengasihi Abu Dzar, ia berjalan kaki seorang diri, mati seorang diri dan dibangkitkan seorang diri."

Ketika masa telah berlalu, Abu Dzar dikirim ke Rabadzah[424], ketika mendekati kematiannya, ia berwasiat kepada istri dan seorang budak laki-lakinya, ia berkata, "jika aku meninggal nanti, hendaklah kalian berdua memandikanku, dan mengafaniku di malam hari, kemudian letakan aku di tengah jalan, katakanlah kepada pengendara yang melewati kalian pertama kali: [ini adalah Abu Dzar)."

Maka ketika tiba hari kematiannya mereka pun melakukan apa yang telah diwasiatkan, kafilah mengabarkan apa yang mereka ketahui hingga tunggangan mereka hampir melalui ranjangya, apabila Ibnu Mas'ud berada dalam penduduk Kufah, ia berkata, "Apakah ini?" dikatakan: jenazah Abu Dzar.Ibnu Mas'ud mulai menangis, sambil berkata, "Benarlah Rasulullah ﷺ, yang bersabda:

يَرْحَمُ اللهُ أَبَا ذَرٍّ، يَمْشِي وَحْدَهُ، وَيَمُوْتُ وَحْدَهُ، وَيُبْعَثُ وَحْدَهُ

"Semoga Allah mengasihi Abu Dzar, ia berjalan kaki seorang diri, mati seorang diri[425] dan dibangkitkan pun seorang diri."

Maka ia (Ibnu Mas'ud) menolongnya sendiri hingga memakamkannya. Sanadnya *hasan*, dan tidak diriwayatkan olehnya.

Imam Ahmad berkata[426]: Abdurrazak meriwayatkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil pada firman Allah Yang Maha Tinggi[427]:

---

[424] الربذة (Rabadzah) adalah merupakan salah satu kampung di Madinah yang berjarak sekitar 3 mil dari Dzat Irq, melalui Hijaz apabila berangkat menuju Mekkah. Di lokasi inilah terdapat makam Abu Dzar Al Ghifari, semoga Allah meridhainya, saat itu ia keluar ke Rabadzah dalam kondisi marah kepada Utsman bin Affan, semoga Allah meridhainya, kemudian ia tinggal atau berdiam di kampung itu hingga wafatnya pada tahun 32 Hijriah. *Mu'jam Al Buldan* (2/749).

[425] Telah gugur atau hilang dari manuskrip aslinya.

"... yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan..." (Qs. At-Taubah [9]: 117).

Ia berkata, "mereka pergi ke perang Tabuk itu, dua orang lelaki dan yang ketiga dengan satu ekor onta, mereka pergi dalam panas terik, ketika rasa haus menyerang mereka, mereka lantas menyembelih onta mereka demi memeras perutnya yang gemuk dan meminum air (simpanan) nya. Demikianlah kesulitan yang terjadi yaitu kesulitan dalam hal air, biaya, serta kesulitan pikulan punggung."

Abdullah bin Wahab berkata[428]: Amr bin Al Harits meriwayatkan kepada ku, dari Sa'id[429] bin Abu Hilal, dari Atabah bin Abu Atabah, dari Nafi' bin Jubair, dari Abdullah bin Abbas bahwasanya dikatakan kepada Umar bin Al Khaththab, "Bicarakanlah kepada kami tentang perkara yang berkenaan dengan masa yang sulit."

Umar pun menjawab, "Kami pergi ke perang Tabuk pada saat di pertengahan musim yang sangat panas, kami tinggal di sebuah tempat dan rasa haus melanda kami hingga kami menyangka bahwa leher-leher kami putus, sampai-sampai jika[430] salah seorang dari kami pergi maka ia mengharapkan kantung pelana kuda hingga ia menyangka bahwa lehernya akan putus, sampai-sampai juga

---

[426]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Dala`il An-Nubuwwah* (5/227), melalui jalur Ahmad bin Hanbal dengannya (hadits tersebut).

[427] *Tafsir Ibnu Katsir* (4/164, 165).

[428]Di dalam *An-Naskh* disebutkan: "لينفضوا". Dan ditetapkan dari *Dala`il An-Nubuwwah*. Lih. *Tarikh Al Islam* bagian atau tentang *Peperangan*, halaman (634).

[429]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Dala`il An-Nubuwwah* (5/231), melalui jalur Ibnu wahab dengannya (hadits tersebut).

[430]Dalam kitab *Dala`il An-Nubuwwah* disebutkan: "سعد". Lih. *Tahdzib Al Kamal* (11/94).

seorang lelaki menyembelih ontanya dan memeras kotorannya serta meminum airnya, kemudian membiarkan sisa hatinya.

Maka berkata lah Abu Bakar Ash-Shiddiq, "Wahai Rasulullah, bahwasanya Allah telah membiasakanmu pada doa atas kebaikan, maka berdoalah untuk kami."

Rasul pun menjawab, "A*pakah engkau menginginkan hal itu?*' Abu Bakar menjawab, "ya".

Ia berkata: beliau lalu mengangkat tangan ke langit, dan tidak mengembalikan tangan itu (tidak menurunkan keduanya) hingga langit memberi isyarat, menaungi kemudian menjadi cair dan memenuhi apa yang ada pada mereka, kemudian kami pergi melihat maka kami tidak menemukannya (langit yang naung itu) melalui pasukan prajurit. Sanad hadits ini adalah *jayyid*, dan ia tidak meriwayatkannya dari sisi ini.

Ibnu Ishaq telah menyebutkan[431], dari Ashim bin Umar[432] bin Qatadah, dari para lelaki dari kaumnya bahwa perkara ini dan mereka di dalam goa, bahwasanya mereka berkata pada lelaki munafik yang bersama dengan mereka, "celakalah kamu! Apakah yang terjadi setelah ini?" Ia (lelaki munafik itu) lantas berkata, "Awan yang berjalan".

Dan dia menyebutkan bahwa onta Rasulullah ﷺ telah tersesat, maka mereka pergi[433] mencarinya. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepada Umarah bin Hazm Al Anshari —yang pada saat itu berada di sisi beliau—:

---

[431]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Dala 'il An-Nubuwwah* (5/231, 232) melalui Ibnu Ishaq dengannya (hadits tersebut).

[432]Dalam ص disebutkan: "عمرو". Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/568).

[433]Setelahnya dalam ص, disebutkan: "صحابه".

إِنَّ رَجُلاً قَالَ: هَذَا مُحَمَّدٌ يُخْبِرُكُمْ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَيُخْبِرُكُمْ خَبَرَ السَّمَاءِ وَهُوَ لاَ يَدْرِي أَيْنَ نَاقَتُهُ. وَإِنِّي وَاللهِ لاَ أَعْلَمُ إِلاَّ مَا عَلَّمَنِي اللهُ، وَقَدْ دَلَّنِي اللهُ عَلَيْهَا، هِيَ فِي الْوَادِي قَدْ حَبَسَتْهَا شَجَرَةٌ بِزِمَامِهَا

"Sungguh seorang laki-laki telah berkata: ini adalah Muhammad, bahwasanya ia telah mengabarkan kepada kalian semua bahwa ia adalah seorang Nabi dan ia juga mengabarkan kabar langit sementara ia tidak mengetahui dimana dan kemana ontanya berada. Dan sesungguhnya aku demi Allah, tiadalah aku mengetahui sesuatu melainkan apa yang Allah beritahukan kepadaku dan apa yang telah Allah tunjukan kepadaku atasnya, ia (onta itu) ada di sebuah lembah (jurang) telah menyangganya sebatang pohon dengan tali pengikat onta itu."

Maka mereka pergi dan kemudian datang dengan membawa onta itu, Umarah pun kembali kepada pelana kudanya, ia pun membicarakan kepada mereka perihal seorang laki-laki yang memberitakan Rasulullah ﷺ itu, maka berkatalah seorang lelaki yang merupakan bagian dari rombongan perjalanan Umarah, "Sesungguhnya yang mengatakan berita atau kabar demikian adalah Zayid bin Al Lushait."

Sementara ia masih berada dalam perjalanan Umarah sebelum ia tiba, maka Umarah pun mendatangi Zayid dan mengacungkan pada lehernya, sambil berkata, "Sungguh dalam rombongan perjalannku ini ada seorang yang licik sedangkan aku

tidak mengetahuinya, keluarlah engkau dari (rombongan perjalanan) ku wahai musuh Allah, janganlah engkau menemaniku."

Sebagian orang berkata, "Sungguh Zayid telah bertaubat." Sebagiannya lagi berkata, "tidak, ia masih tetap seperti itu hingga ia binasa (mati)."

Al Hafizh Al Baihaqi berkata[434]: telah diriwayatkan kepada kami dari hadits Ibnu Mas'ud serupa dengan kisah atau cerita *rahilah* (kisah perjalanan Umarah). Kemudian ia meriwayatkan[435] dari hadits A'masy, dan Imam Ahmad telah meriwayatkannya[436], dari Abu Mu'awiyah, dari A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, atau dari Sa'id Al Khudri —A'masy meragukan— ia berkata, "Ketika pada hari perang Tabuk, kelaparan menyerang orang-orang, maka mereka berkata: wahai Rasulullah ﷺ kalau sekiranya engkau mengizinkan pada kami, niscaya akan kami sembelih *nadhih* (onta) kami, untuk kemudian kami makan dan kami minyaki. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "lakukanlah." Kemudian datanglah Umar berkata:

"Wahai Rasulullah, jika engkau melakukan itu maka akan semakin sedikitlah pikulan (bekal), tetapi doakanlah mereka dengan keutamaan perbekalan mereka, dan berdoalah kepada Allah untuk mereka keberkahan berada dalam perbekalan mereka itu. Semoga Allah menjadikan berkah padanya."

Rasul pun bersabda, "*ya, benar.*" Maka beliau berdoa di permadani dan membentangkannya, kemudian beliau berdoa dengan keutamaan perbekalan mereka, hingga datanglah seorang lelaki dengan (membawa) segenggam jagung, datang juga yang lainnya dengan segenggam korma, yang lain lagi datang dengan remukan-remukan hingga sesuatu yan sedikit itu berkumpul di permadani,

---

[434] *Dala `il An-Nubuwwah* (5/232).
[435] Yaitu Al Baihaqi, *Dala `il An-Nubuwwah* (5/229, 230).
[436] *Al Musnad* (3/11). Dan hadits milik Muslim sebagaimana berikut.

berdoalah Rasulullah ﷺ akan keberkahan, dan besabda kepada mereka, "*Ambilah dalam wadah-wadah (bejana) kalian.*"

Maka mereka mengambil semua dalam wadah-wadah (bejana) mereka hingga tidak meninggalkan satu bejana pun di dalam kemah kecuali telah mengisinya dan makan hingga mereka kenyang, maka keutamaan semakin bertambah. Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ لاَ يَلْقَى اللهَ بِهَا عَبْدٌ غَيْرُ شَاكٍّ فَيُحْجَبُ عَنِ الْجَنَّةِ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan sesungguhnya aku adalah Rasul utusan Allah seorang hamba tidak menemui Allah dengannya tanpa keraguan maka ia ditutupi dari surga."

Muslim meriwayatkannya dari Abu Kuraib, dari Mu'awiyah, dari Al A'masy dengannya (hadits tersebut)[437]. Imam Ahmad telah meriwayatkannya[438] dari hadits Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya[439], dari Abu Hurairah. Dan ia tidak menyebutkan perang Tabuk melainkan ia berkata, "Sewaktu beliau berada dalam suatu perang."

---

[437] *Muslim* (45/27).

[438] *Al Musnad* (2/421).

[439] Telah hilang atau gugur dari cetakan *Al Musnad*, ia adalah Dzakwan Abu Shalih As-Siman. Lih. *Athraf Al Musnad* (7/187, 188).

Kepergian Rasulullah ke Tabuk Melewati Hunian Kaum Tsamud dan Bangunan Megah Mereka Dalam Goa

Ibnu Ishaq berkata[440]: Adalah Rasulullah ﷺ ketika melewati goa, beliau menuruninya sedangkan orang-orang mengambil air dari sumurnya. Maka ketika mereka tengah beristirahat, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَشْرَبُوا مِنْ مِيَاهِهَا شَيْئًا، وَلاَ تَتَوَضَّئُوا مِنْهُ لِلصَّلاَةِ، وَمَا كَانَ مِنْ عَجِينٍ عَجَنْتُمُوهُ فَأَعْلِفُوهُ الإِبِلَ، وَلاَ تَأْكُلُوا مِنْهُ شَيْئًا

"Janganlah kalian meminum airnya, jangan pula kalian berwudhu dengan air itu untuk menunaikan shalat, dan sesuatu yang kalian mengadoni dengannya, maka berikan makan untuk onta, serta jangan pula kalian memakan segala sesuatu darinya." Demikianlah Ibnu Ishaq menyebutkannya tanpa sanad.

Imam Ahmad berkata[441]: Ya'mar bin Bisyr meriwayatkan kepada kami, Abdullah –yaitu Ibnu Mubarak- meriwayatkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Salim bin Abdullah telah meriwayatkan kepadaku, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ ketika melewati goa, beliau bersabda:

---

[440] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/521).
[441] *Al Musnad* (2/66). Sanadnya *shahih*.

لاَ تَدْخُلُوا مَسَاكِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ إِلاَّ أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ، أَنْ يُصِيبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ

"Janganlah kalian memasuki tempat tinggal orang-orang yang menganiaya diri mereka kecuali kalian menangisi jika menimpamu apa yang telah menimpa mereka."

Dan beliau di atas pelana kuda bercadar dengan selendang beliau. Al Bukhari meriwayatkannya dari hadits Abdullah bin Al Mubarak dan Abdurrazak, keduanya (mereka berdua memperoleh) dari Ma'mar dengan sanadnya kurang lebih demikian[442].

Malik berkata[443]: dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada para sahabat beliau:

لاَ تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلاَءِ الْقَوْمِ الْمُعَذَّبِينَ إِلاَّ أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ، فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَلاَ تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ، أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلَ مَا أَصَابَهُمْ

"Janganlah kalian mengunjungi mereka para kaum yang disiksa itu kecuali kalian menangisi, namun jika kalian tidak menangisi atau meratapi maka janganlah kalian mengunjungi mereka, akan menimpamu apa yang telah menimpa mereka."

Al Bukhari telah meriwayatkannya (hadits tersebut) dari hadits Malik dan dari hadits Sulaiman bin Bilal, keduanya (mereka berdua)

---

442 *Al Bukhari* (3380/4419).

443 Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Dala`il An-Nubuwwah* (5/233) melalui jalur Malik dengannya (dengan hadits tersebut).

dari'Abdullah bin Dinar[444]. Dan Muslim meriwayatkannya dari redaksi yang lain, dari Abdullah bin Dinar kurang lebih demikian[445].

Imam Ahmad berkata: Abdushshamad telah meriwayatkan kepada kami, Shakhr –yaitu Ibnu Juwayriyah- meriwayatkan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: pada hari Tabuk, Rasulullah ﷺ beserta orang-orang singgah di goa milik kaum Tsamud. Kemudian orang-orang mengambil air dari sumur-sumur bekas kaum Tsamud itu meminum air darinya, mengadoni dan menyiapkan periuk dengan daging. Maka Rasulullah ﷺ pun memerintahkan mereka untuk menumpahkan periuk-periuk itu dan memberi makan onta. Lalu beliau dan mereka berpindah lagi hingga singgah pada sebuah sumur yang onta telah meminum air dari sumur itu, dan beliau melarang mereka untuk mengunjungi kaum yang telah diazab itu. Beliau bersabda:

إِنِّي أَخْشَى أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ فَلاَ تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ

"Sesungguhnya aku takut kalau-kalau apa yang menimpa mereka juga menimpa kalian, maka janganlah kalian mengunjungi mereka."

Hadits ini, sanadnya sesuai dengan syarat *Ash-Shahihain* dari sisi ini, dan mereka tidak meriwayatkannya. Adapun yang meriwayatkannya adalah Al Bukhari dan Muslim dari hadits Anas bin Iyadh Abu Dhamrah, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengannya (dengan hadits tersebut)[446].

---

[444] *Al Bukhari* (433, 3378, 442, 4702).
[445] *Muslim* (2980).
[446] *Al Bukhari* (3379) dan *Muslim* (000/2981).

Al Bukhari berkata, "Usamah mengikutinya, dari Nafi'[447]. Dan Muslim meriwayatkanya dari hadits Sya'ab bin Ishaq, dari Ubaidillah, dari Nafi' dengannya (dengan hadits tersebut)"[448].

Imam Ahmad berkata[449]: Abdurrazaq telah meriwayatkan kepada kami, Ma'mar meriwayatkan kepada kami, dari Abdullahbin Utsman bin Khutsaym, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ melewati goa, beliau bersabda:

لاَ تَسْأَلُوا الآيَاتِ، فَقَدْ سَأَلَهَا قَوْمُ صَالِحٍ فَكَانَتْ تَرِدُ مِنْ هَذَا الْفَجِّ، وَتَصْدُرُ مِنْ هَذَا الْفَجِّ، فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَعَقَرُوهَا، وَكَانَتْ تَشْرَبُ مَاءَهُمْ يَوْمًا وَيَشْرَبُونَ لَبَنَهَا يَوْمًا، فَعَقَرُوهَا، فَأَخَذَتْهُمْ صَيْحَةٌ، أَهْمَدَ اللهُ مِنْ تَحْتِ أَدِيمِ السَّمَاءِ مِنْهُمْ، إِلاَّ رَجُلاً وَاحِدًا كَانَ فِي حَرَمِ اللهِ.

قِيلَ: مَنْ هُوَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: هُوَ أَبُو رِغَالٍ فَلَمَّا خَرَجَ مِنَ الْحَرَمِ أَصَابَهُ مَا أَصَابَ قَوْمَهُ

---

[447]Dalam *An-Naskh* disebutkan: "عبيد الله", dan ini adalah salah. Ditetapkan dari Al Bukhari. Usamah adalah Ibnu Zayid bin Aslam. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2/334), Al Hafizh menyambung jalur ini dalam *Taghliq At-Ta'liq* (4/22). Lih. *Al Fatah* (6/380).

[448]*Muslim* (2981).

[449]Takhrijnya telah dikemukakan pada (Jld 1).

"Janganlah kalian menanyakan perihal mu'jizat, sesungguhnya kaum Shalih telah menanyakannya -mu'jizat onta-, onta itu datang dari arah ini, dan muncul dari arah ini, onta itu minum air mereka pada suatu hari dan mereka meminum susunya pada suatu hari, tetapi kemudian mereka menyembelihnya, lalu satu pekikan –teriakan- yang Allah turunkan dari permukaan langit menimpa mereka, kecuali seorang lelaki yang pada waktu itu berada di tempat suci Allah.

Dikatakan, "Siapakah orang itu wahai Rasulullah?" beliau menjawab: *"Dia adalah Abu Righal, ketika ia keluar dari tempat suci itu, maka menimpanya lah apa yang menimpa kaumnya."* Sanad hadits ini adalah shahih, namun mereka tidak meriwayatkannya.

. Imam Ahmad berkata[450]: Yazid bin Harun meriwayatkan kepada kami, Al Mas'udi mengabarkan kepada kami, dari Isma'il bin Awsath[451], dari Muhammad bin Abu Kabsyah Al Anmary, dari ayahnya, ia berkata:

لَمَّا كَانَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ تَسَارَعَ النَّاسُ إِلَى أَهْلِ الْحِجْرِ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنُودِيَ فِي النَّاسِ: الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ. قَالَ: فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُمْسِكٌ بَعِيرَهُ وَهُوَ يَقُولُ: مَا تَدْخُلُونَ

---

[450]Takhrijnya telah dikemukakan pada (Jld 1).
[451] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (1/346).

عَلَى قَوْمٍ غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِمْ؟ فَنَادَاهُ رَجُلٌ مِنْهُمْ: نَعْجَبُ مِنْهُمْ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: أَفَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَعْجَبَ مِنْ ذَلِكَ؟ رَجُلٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كَانَ قَبْلَكُمْ وَمَا هُوَ كَائِنٌ بَعْدَكُمْ، فَاسْتَقِيمُوا وَسَدِّدُوا، فَإِنَّ اللهَ لاَ يَعْبَأُ بِعَذَابِكُمْ شَيْئًا، وَسَيَأْتِي قَوْمٌ لاَ يَدْفَعُونَ عَنْ أَنْفُسِهِمْ شَيْئًا

"Ketika di perang Tabuk orang-orang bergegas ke penduduk goa untuk mengunjungi mereka, sampailah yang demikian itu -berita kejadian- kepada Rasulullah ﷺ, diteriakanlah kepada orang-orang itu, "Shalat itu berjamaah. "

Ia lalu berkata, "maka aku mendatangi Rasulullah ﷺ yang sedang memegang onta beliau, beliau bersabda, "tidaklah kalian mengunjungi suatu kaum yang Allah marah terhadap mereka."Seorang lelaki dari mereka berteriak, "Kami takjub dengan mereka wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Tidakkah aku memberitahukan kepada kalian ketakjuban itu? Seorang lelaki dari kalian memberitahukan kepada kalian terhadap apa yang terjadi sebelum kalian dan sesuatu setelah masa kalian. Maka tegaklah kalian dan luruslah, sesungguhnya Allah itu tidak menghiraukan sesuatu pada siksaan terhadap kalian. Dan akan datang suatu kaum yang tidak mengorbankan sesuatu apapun untuk dirinya.*"

Sanad hadits ini adalah *hasan*, dan mereka tidak meriwayatkannya.

Yunus bin Bakir berkata[452]: dari Ibnu Ishaq, Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm telah meriwayatkan kepadaku dari Al Abbas, dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi –atau dari Al Abbas, dari Sahl bin Sa'ad, keragu-raguan dariku- bahwa Rasulullah ﷺ ketika melewati goa, orang-orang menuruninya untuk memperoleh air dari sumurnya. Ketika orang-orang beristirahat, Rasulullah bersabda pada mereka:

لاَ تَشْرَبُوا مِنْ مَائِهَا شَيْئًا، وَلاَ تَتَوَضَّئُوا مِنْهُ لِلصَّلاَةِ، وَمَا كَانَ مِنْ عَجِينٍ عَجَنْتُمُوهُ فَأَعْلِفُوهُ الإِبِلَ وَلاَ تَأْكُلُوا مِنْهُ شَيْئًا، وَلاَ يَخْرُجَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمُ اللَّيْلَةَ إِلاَّ وَمَعَهُ صَاحِبٌ لَهُ

"Janganlah kalian meminum sesuatu apapun dari airnya, jangan pula kalian berwudhu dengan air itu untuk menunaikan shalat, dan tidak pula kalian mengadoni segala sesuatu dengannya lalu kalian berikan makan untuk onta, serta jangan pula kalian memakan segala sesuatu darinya, jangan pula seorang dari kalian pun keluar di malam hari kecuali bersamanya orang yang menemani."

Orang-orang pun mentaati atau mematuhi apa yang Rasulullah ﷺ perintahkan kecuali dua orang lelaki dari Bani Sa'adah. Salah seorang dari mereka berdua itu pergi keluar untuk buang air besar, sedangkan lelaki yang seorang lagi pergi keluar dalam rangka mencari ontanya. Adapun lelaki yang keluar untuk buang air besar itu dicekik di tempat ia buang air besar[453], sedangkan lelaki yang pergi

---

[452]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* (5/240), melalui jalur Yunus bin Bakir dengannya (dengan hadits tersebut).

[453] المذهب adalah (suatu tempat ia buang air besar). *An-Nihayah* (2/173).

dalam rangka mencari ontanya itu, angin membawanya hingga melemparkannya di sebuah lipatan atau ikatan dipegunungan. Maka dikabarkanlah kepada Rasulullah peristiwa yang demikian itu, beliau lalu bersabda:

أَلَمْ أَنْهَكُمْ أَنْ يَخْرُجَ رَجُلٌ إِلاَّ وَمَعَهُ صَاحِبٌ لَهُ؟

"Bukankah aku telah melarang kalian agar tidak seorangpun yang pergi keluar kecuali ada orang yang menemani bersamanya?"

Kemudian beliau berdoa bagi lelaki yang dicekik di tempat ia buang air besar itu maka ia disembuhkan, sedangkan lelaki yang satunya lagi datang kepada Rasulullah ﷺ setelah kepulangannya dari Tabuk –dan pada riwayat Ziyad, dari Ibnu Ishaq[454] bahwa pengikat itu dihadiahkan kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau tiba di Madinah- Ibnu Ishaq berkata[455]: Abdullah bin Abu Bakar telah meriwayatkan kepadaku bahwa Al Abbas bin Sahl menamakan kedua lelaki itu kepadanya (kepada Abdullah bin Abu Bakar), akan tetapi ia (Abdullah bin Abu Bakar) menyembunyikannya demi kedua orang itu, dan ia (Abdullah bin Abu Bakar) tidak memberitahukan aku tentang kedua lelaki itu.

Imam Ahmad berkata[456]: Affan telah meriwayatkan kepada kami, Wuhaib bin Khalid meriwayatkan kepada kami, Amr bin Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Al Abbas bin Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi, dari Abu Humaid As-Sa'idi, ia berkata:

---

[454] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/522).
[455] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/522).
[456] *Al Musnad* (5/424, 425).

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ تَبُوكَ حَتَّى جِئْنَا وَادِيَ الْقُرَى، فَإِذَا امْرَأَةٌ فِي حَدِيقَةٍ لَهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَصْحَابِهِ: اخْرُصُوا. فَخَرَصَ الْقَوْمُ وَخَرَصَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَةَ أَوْسُقٍ، وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْمَرْأَةِ: أَحْصِي مَا يَخْرُجُ مِنْهَا حَتَّى أَرْجِعَ إِلَيْكِ إِنْ شَاءَ اللهُ.

قَالَ: فَخَرَجَ حَتَّى قَدِمَ تَبُوكَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهَا سَتَهُبُّ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَةَ رِيحٌ شَدِيدَةٌ، فَلاَ يَقُومَنَّ فِيهَا رَجُلٌ، فَمَنْ كَانَ لَهُ بَعِيرٌ فَلْيُوثِقْ عِقَالَهُ.

قَالَ أَبُو حُمَيْدٍ فَعَقَلْنَاهَا، فَلَمَّا كَانَ مِنَ اللَّيْلِ، هَبَّتْ عَلَيْنَا رِيحٌ شَدِيدَةٌ، فَقَامَ فِيهَا رَجُلٌ فَأَلْقَتْهُ فِي جَبَلِ طَيِّئٍ، ثُمَّ جَاءَ رَسُولَ اللهِ مَلِكُ أَيْلَةَ، فَأَهْدَى

لِرَسُولِ اللهِ بَغْلَةً بَيْضَاءَ، وَكَسَاهُ رَسُولُ اللهِ بُرْدًا، وَكَتَبَ لَهُ بِبَحْرِهِمْ، ثُمَّ أَقْبَلَ وَأَقْبَلْنَا مَعَهُ، حَتَّى جِئْنَا وَادِيَ الْقُرَى، فَقَالَ لِلْمَرْأَةِ: كَمْ جَاءَتْ حَدِيقَتُكِ؟ قَالَتْ: عَشَرَةُ أَوْسُقٍ، خَرْصَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي مُتَعَجِّلٌ، فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَتَعَجَّلَ فَلْيَفْعَلْ.

قَالَ: فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ وَخَرَجْنَا مَعَهُ، حَتَّى إِذَا أَوْفَى عَلَى الْمَدِينَةِ قَالَ: هَذِهِ طَابَةُ. فَلَمَّا رَأَى أُحُدًا قَالَ: هَذَا أُحُدٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ دُورِ الأَنْصَارِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ.

قَالَ: خَيْرُ دُورِ الأَنْصَارِ بَنُو النَّجَّارِ، ثُمَّ دَارُ بَنِي عَبْدِ الأَشْهَلِ ثُمَّ دَارُ بَنِي سَاعِدَةَ ثُمَّ فِي كُلِّ دُورِ الأَنْصَارِ خَيْرٌ.

Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ di hari perang Tabuk hingga kami tiba di lembah sebuah kampung, ada seorang

perempuan yang berada dalam kebunnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabat beliau, "*taksirkanlah oleh kalian*". Maka kaum dan Rasulullah ﷺ menaksirkan sebanyak sepuluh pikulan, Rasulullah kemudian bersabda kepada perempuan itu, "Aku menghitung apa yang dikeluarkan darinya -dari kebun itu- hingga aku kembalikan kepadamu, jika Allah menghendaki."

Ia berkata: Maka beliau pergi hingga tiba di Tabuk, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya pada malam ini akan bertiup angin yang sangat kencang kepada kalian, maka janganlah seorangpun berangkat, dan siapa yang memiliki onta hendaklah ia mengencangkan ikatannya."*

Abu Humaid berkata: maka kami ikatlah onta-onta itu, saat malam mulai menjelang, angin kencang bertiup kearah kami. Ketika seorang lelaki bangkit berdiri di dalam tiupan angin itu, angin itu menghempaskannya di lipatan sebuah gunung. Kemudian raja Ailah mendatangi Rasulullah ﷺ dan menghadiahi beliau seekor *bighal* (sejenis kuda kecil betina) berwarna putih, selanjutnya Rasulullah ﷺ menutupi atau memakaikan *bighal* itu selimut. Raja itu melaporkan atau menceritakan tentang kondisi wilayah mereka kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau datang dan kami pun datang bersama beliau, hingga tiba di lembah suatu kampung, ia pun berkata kepada seorang perempuan, "berapakah hasil ladangmu?" perempuan itu menjawab, "Sepuluh pikulan menurut hitungan Rasulullah ﷺ." Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Sesungguhnya aku adalah orang yang terburu-buru, maka siapa diantara kalian yang menyukai ketergesaan maka lakukanlah."*

Ia melanjutkan: maka Rasulullah ﷺ pun akhirnya berangkat pergi dan kami juga berangkat pergi bersama beliau hingga apabila beliau telah mendekati Madinah, beliau bersabda, "*Ini adalah Thabah*" dan ketika beliau memandang Uhud, beliau bersabda, "*Ini*

adalah Uhud, ia menyukai kita dan kita pun mencintainya, bukankah aku memberitahu kalian tentang kabilah Anshar yang terbaik?"

Kami menjawab, "Benar wahai Rasulullah." Beliau lalu bersabda lagi, "*Sebaik-baik kabilah Anshar adalah Bani Najjar, lalu Bani Abdul Asyhal, kemudian kabilah Bani Sa'idah, selanjutnya semua kabilah Anshar adalah baik*".

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkannya selain redaksi dari Amr bin Yahya dengannya kurang lebih demikian[457].

Imam Malik berkata[458] dari Abu Az-Zubair, dari Abu Aththufail Amir bin Watsilah, bahwa Mu'adz bin Jabal mengabarkan kepadanya bahwa mereka ikut perang Tabuk bersama Rasulullah ﷺ, beliau menjama' (menggabungkan dua shalat) shalat Zhuhur dengan Ashar, dan shalat Maghrib dengan Isya. Ia (Mu'adz bin Jabal) berkata, "Beliau mengakhirkan (shalat) pada suatu hari, kemudian berangkat shalat Zhuhur dan Ashar dengan menjama', kemudian tiba, lalu berangkat maka beliau menjama' shalat Maghrib dengan shalat Isya , selanjutnya beliau bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَأْتُونَ غَدًا، إِنْ شَاءَ اللهُ عَيْنَ تَبُوكَ، وَإِنَّكُمْ لَنْ تَأْتُوهَا حَتَّى يَضْحَى النَّهَارُ، فَمَنْ جَاءَهَا فَلاَ يَمَسَّ مِنْ مَائِهَا شَيْئًا حَتَّى آتِيَ

قَالَ: فَجِئْنَاهَا وَقَدْ سَبَقَ إِلَيْهَا رَجُلاَنِ، وَالْعَيْنُ مِثْلُ الشِّرَاكِ تَبِضُّ بِشَيْءٍ مِنْ مَاءٍ، فَسَأَلَهُمَا رَسُولُ

---

457 *Al Bukhari* (1481, 1872, 3161, 3791, 4422),dan *Muslim* (1392).
458 *Al Muwaththa`* (1/143, 144).

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ مَسَسْتُمَا مِنْ مَائِهَا شَيْئًا ؟

قَالاَ: نَعَمْ. فَسَبَّهُمَا وَقَالَ لَهُمَا مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُولَ، ثُمَّ غَرَفُوا بِأَيْدِيهِمْ مِنَ الْعَيْنِ قَلِيلاً قَلِيلاً حَتَّى اجْتَمَعَ فِي شَيْءٍ، ثُمَّ غَسَلَ رَسُولُ اللهِ فِيهِ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ، ثُمَّ أَعَادَهُ فِيهَا، فَجَرَتِ الْعَيْنُ بِمَاءٍ كَثِيرٍ، فَاسْتَقَى النَّاسُ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مُعَاذُ يُوشِكُ إِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ أَنْ تَرَى مَا هَاهُنَا قَدْ مُلِئَ جِنَانًا.

"Sesungguhnya kalian akan tiba besok pada mata air Tabuk, jika Allah menghendaki demikian, dan sesungguhnya kalian tidak akan sampai di Tabuk kecuali di waktu siang[459]. Maka siapa yang telah tiba disana hendaklah ia tidak menyentuh sesuatu apapun dari airnya hingga aku datang."

Ia (Mu'adz bin Jabal) berkata: maka kami mendatanginya – sumur itu- dan telah menadahului kami kesana dua orang lelaki, dan mata air itu adalah bagaikan tali sepatu yang mengalirkan sedikit air. Maka Rasulullah ﷺ pun menanyai keduanya, "*Apakah kalian berdua*

[459]Setelahnya disebutkan dalam *An-Naskh*: "ضحى".

menyentuh airnya?" mereka berdua menjawab, "ya, benar wahai Rasulullah." Maka Rasulullah ﷺ memaki mereka berdua, dan bersabda kepada keduanya sesuai apa yang dikehendaki Allah. Kemudian mereka menggayung dari sumber mata air itu sedikit demi sedikit dengan tangan mereka[460] hingga berkumpul pada sesuatu (wadah)." Rasulullah pun membasuhkan muka dan tangan beliau padanya, kemudian mengulanginya, maka mengalirlah air yang banyak dari sumber mata air itu, hingga orang-orang memperoleh air darinya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Mu'adz, nyaris saja jika kehidupanmu panjang niscaya engkau akan melihat apa yang disini telah dipenuhi perisai."*

Muslim telah meriwayatkannya dari hadits Malik dengannya (dengan hadits tersebut).[461]

Khuthbah Nabi ﷺ di Tabuk dan Kebun Korma Disana

Imam Ahmad meriwayatkan[462], dari Abu An-Nadhr Hasyim bin Al Qasim, Yunus bin Muhammad Al Mu`addib dan Hajjaj bin Muhammad. Ketiganya (memperoleh) dari Al-Laits bin Sa'ad, dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Al Khair, dari Abu Al Khaththab, dari Abu Sa'id Al Khudri bahwasanya ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pada masa perang Tabuk berkhuthbah atau berpidato

---

[460]Telah gugur atau hilang dari An-Naskh. Ditetapkan dari kita *Al Muwaththa`* dan *Shahih Muslim*.

[461]*Muslim* (10/706) Bab "Diantara Mu'jizat Nabi SAW", "Diantara Pasal Tentang Kemuliaan".

[462]*Al Musnad* (3/37) dari hadits Abu An-Nadhr, (3/41, 42) dari hadits Yunus bin Muhammad, dan (3/57, 58) dari hadits Hajjaj bin Muhammad.

kepada orang-orang dan beliau sedang menyandarkan punggung beliau pada batang pohon korma, beliau bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ وَشَرِّ النَّاسِ؟ إِنَّ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ رَجُلاً عَمِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَلَى ظَهْرِ فَرْسِهِ أَوْ عَلَى ظَهْرِ بَعِيْرِهِ أَوْ عَلَى قَدَمَيْهِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمَوْتُ وَإِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ رَجُلاً فَاجِرًا جَرِيْئاً يَقْرَأُ كِتَابَ اللهِ لاَ يَرْعَوِي إِلَى شَيْءٍ مِنْهُ.

"Tidakkah aku memberitahukan kepada kalian semua perihal manusia baik dan manusia jahat? sesungguhnya salah satu yang tergolong sebagai manusia baik adalah seseorang yang berbuat (berjuang) di jalan Allah baik ketika ia diatas punggung kudanya, punggung ontanya ataupun diatas kedua kakinya hingga maut menjemputnya. Sedangkan yang tergolong manusia jahat adalah seseorang yang fajir (yang fasik atau hanyut dalam kemaksiatan) yang membaca kitab Allah namun tidak menyesalkan sesuatu apapun darinya (tidak membekas)."

An-Nasa`i meriwayatkannya dari Qutaibah, dari Al-Laits dengannya (dengan hadits itu)[463]. Dan ia berkata[464], "Abu Al Khaththab aku tidak mengenalnya." Al Baihaqi meriwayatkannya[465] melalui Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri, dari Abdul Aziz bin Imran,

---

[463] *An-Nasa`i* (3106). *Dha'if Al Isnad* (*Dha'if Sunan An-Nasa`i* 199).
[464] yaitu: An-Nasa`i. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (33/282).
[465] *Dala`il An-Nubuwwah* (5/241, 242).

Abdullah bin Mush'ab bin[466] Manzhur bin Jamil bin Sinan telah meriwayatkan kepada kami[467], ayahku telah meriwayatkan kepadaku, aku mendengar Uqbah bin Amir Al Juhanna berkata[468], "(ketika) kami pergi bersama Rasulullah ﷺ pada perang Tabuk, beliau berbaring dan tidak bangun hingga ketinggian matahari sebusur panah. Beliau bersabda, "*Bukankah aku katakan padamu, wahai Bilal: waktu fajar itu telah berakhir?*" Bilal pun berkata, "Wahai Rasulullah, aku pun terlelap tidur sebagaimana engkau terlelap tidur." Ia (Uqbah bin Amir Al Juhanna) berkata: Maka Rasulullah ﷺ pun berpindah dari persinggahan beliau yang tidak jauh, kemudian menunaikan shalat dan berjalan dengan sisa hari dan malamnya, hingga tiba di Tabuk, beliau pun memuji Allah dan memuja-Nya, dan bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ، أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَأَوْثَقَ الْعُرَى كَلِمَةُ التَّقْوَى، وَخَيْرُ الْمِلَلِ مِلَّةُ إِبْرَاهِيْمَ، وَخَيْرَ السُّنَنِ سُنَّةُ مُحَمَّدٍ، وَأَشْرَفَ الْحَدِيْثِ ذِكْرُ اللهِ، وَأَحْسَنَ الْقَصَصِ هَذَا الْقُرْآنُ، وَخَيْرَ الأُمُوْرِ عَوَازِمُهَا، وَشَرَّ الأُمُوْرِ

---

[466]Di dalam *An-Naskh* disebutkan: "Mush'ab bin Abdullah dari". Ditetapkan dari *Ad-Dala`il.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (18/179) pada siapa yang meriwayatkan dari mereka 'Abdul 'Aziz bin 'Imran.

[467]Di dalam *An-Naskh* disebutkan: "Mush'ab bin Abdullah dari". Ditetapkan dari *Ad-Dala`il.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (18/179) pada siapa yang meriwayatkan dari mereka 'Abdul 'Aziz bin 'Imran.

[468]Telah gugur atau hilang dari *An-Naskh.* Ditetapkan dari *Ad-Dala`il.*

مُحْدَثَاتُهَا، وَأَحْسَنُ الْهَدْيِ هَدْيُ الأَنْبِيَاءِ، وَأَشْرَفَ الْمَوْتِ قَتْلُ الشَّهَدَاءِ، وَأَعْمَى الْعَمَى الضَّلاَلَةُ بَعْدَ الْهُدَى، وَخَيْرَ الأَعْمَالِ مَا نَفَعَ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ مَا اتُّبِعَ، وَشَرَّ الْعَمَى عَمَى الْقَلْبِ، وَالْيَدَ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَمَا قَلَّ وَكَفَى خَيْرٌ مِمَّا كَثُرَ وَأَلْهَى، وَشَرَّ الْمَعْذِرَةِ حِيْنَ يَحْضُرُ الْمَوْتِ، وَشَرُّ النَّدَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمِنَ النَّاسِ مَنْ لاَ يَأْتِي الْجُمُعَةَ إِلاَّ دُبْراً، وَمِنَ النَّاسِ مَنْ لاَ يَذْكُرُ اللهَ إِلاَّ هَجْراً، وَمِنْ أَعْظَمِ الْخَطَايَا اللِّسَانُ الْكَذَّابُ، وَخَيْرَ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ، وَخَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى، وَرَأْسَ الْحِكْمَةِ مَخَافَةُ اللهِ، عَزَّ وَجَلَّ، وَخَيْرَ مَا وَقَرَ فِي الْقُلُوْبِ الْيَقِيْنُ، وَالارْتِيَابَ مِنَ الْكُفْرِ، وَالنِّيَاحَةَ مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ، وَالْغُلُوْلَ مِنْ جُثَى جَهَنَّمَ، وَالشِّعْرَ مِنْ إِبْلِيْسَ، وَالْخَمْرَ جِمَاعُ الإِثْمِ، وَالنِّسَاءَ حَبَائِلُ الشَّيْطَانِ،

وَالشَّبَابَ شُعْبَةٌ مِنَ الْجُنُوْنِ، وَشَرَّ الْمَكَاسِبِ كَسْبُ الرِّبَا، وَشَرَّ الْمَآكِلِ أَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالسَّعِيْدَ مَنْ وُعِظَ بِغَيْرِهِ، وَالشَّقِيَّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ، وَإِنَّمَا يَصِيْرُ أَحَدُكُمْ إِلَى مَوْضَعِ أَرْبَعَةِ أَذْرُعٍ، وَالأَمْرَ إِلَى الآخِرَةِ، وَمِلاَكَ الْعَمَلِ خَوَاتِمُهُ، وشَرَّ الرَّوَايَا رَوَايَا الْكَذِبِ، وَكُلُّ مَا هُوَ آتٍ قَرِيْبٌ، وَسِبَابَ الْمُؤْمِنِ فُسُوْقٌ، وَقِتَالَ الْمُؤْمِنِ كُفْرٌ، وَأَكْلَ لَحْمِهِ مِنْ مَعْصِيَّةِ اللهِ، وَحُرْمَةَ مَالِهِ كَحُرْمَةِ دَمِهِ، وَمَنْ يَتَأَلَّ عَلَى اللهِ يُكْذِبْهُ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْهُ يَغْفِرْ لَهُ، وَمَنْ يَعْفُ يَعْفُ اللهُ عَنْهُ، وَمَنْ يَكْظِمْ يَأْجُرْهُ اللهُ، وَمَنْ يَصْبِرْ عَلَى الرَّزِيَّةِ يُعَوِّضْهُ اللهُ، وَمَنْ يَبْتَغِي السُّمْعَةَ يُسَمِّعِ اللهُ بِهِ، وَمَنْ يَصْبِرْ يُضَعِّفِ اللهُ لَهُ، وَمَنْ يَعْصِ اللهَ يُعَذِّبْهُ اللهُ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلأُمَّتِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلأُمَّتِي، اللَّهُمَّ

اغْفِرْ لِي وَلأُمَّتِي قَالَهَا ثَلاَثاً. ثُمَّ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ.

"Wahai para manusia, demikian, sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kitab Allah, ikatan yang paling kencang adalah kalimat takwa, sebaik-baik aliran agama adalah aliran Ibrahim, sebaik-baik sunnah adalah sunnah Muhammad, ucapan yang paling mulia adalah zikir kepada Allah (mengingat Allah), kisah atau cerita yang terbaik adalah Al Qur`an, sebaik-baik perkara adalah yang wajibnya[469]*, seburuk-buruk perkara adalah ciptaan yang barunya (bid'ah), petunjuk yang terbaik adalah petunjuk Nabi, kematian yang paling mulia adalah terbunuh sebagai syahid, butanya orang yang buta adalah kesesatan setelah petunjuk (menghampirinya), sebaik-baik amal perbuatan adalah yang bermanfaat, sebaik-baik petunjuk adalah yang diikuti, seburuk-buruk kebutaan adalah butanya hati, tangan diatas lebih baik dari tangan dibawah, sesuatu sedikit namun mencukupi lebih baik dari sesuatu yang banyak namun melunakan, seburuk-buruk maaf adalah ketika maut mulai menghampiri, seburuk-buruk penyesalan adalah ketika hari kiamat, ada golongan orang yang tidak menghadiri shalat Jum'at kecuali diatur, ada golongan orang yang tidak menyebut atau mengingat Allah kecuali di saat panas menyengat, kesalahan mulut yang terbesar adalah dusta, sebaik-baik kekayaan adalah kaya hati, sebaik-baik bekal adalah ketakwaan, pokok hikmah adalah takut kepada Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Tinggi, sebaik-baik apa yang tenang dalam hati adalah keyakinan,keraguan adalah bagian dari kekafiran, menangisi adalah perbuatan jahiliyah, ghulul (pengkhianatan atas rampasan*

---

469 عوازمها adalah kewajibannya yang Allah maksudkan agar kalian menunaikannya. *An-Nihayah* (3/231).

perang) itu bagian dari batu[470] *neraka Jahannam, puisi itu adalah dari iblis, khamr itu adalah kumpulan dosa, para wanita adalah tali-tali syetan, masa muda adalah cabang dari kegilaan, seburuk-buruk penghasilan adalah penghasilan dari riba, seburuk-buruk makanan adalah memakan harta anak yatim, keberuntungan adalah orang yang dinasehati oleh yang lain, kesengsaraan adalah orang yang celaka dalam perut ibunya, sesungguhya salah seorang dari kalian akan sampai pada suatu tempat empat dzira', (hendaknya menunaikan) suatu urusan adalah hingga keakhirnya, pemilik suatu amal adalah hingga penutupnya, seburuk-buruk periwayatan adalah riwayat bohong, semua yang datang adalah dekat, penghinaan terhadap seorang mukmin adalah kefasikan, membunuh seorang mukmin adalah kekafiran, memakan dagingnya adalah bagian dari maksiat terhadap Allah, haram hartanya sebagaimana haramnya darahnya, siapa yang bersumpah atas nama Allah lalu mendustainya, siapa yang meminta ampun niscaya Allah akan mengampuninya, siapa yang meminta maaf niscaya Allah akan memaafkannya, siapa yang menahan maka Allah akan mengganjarnya, siapa yang bersabar atas bencana yang menimpanya niscaya Allah akan menggantinya, siapa yang mengharapkan nama baik niscaya Allah akan memberikan nama baik kepadanya, siapa yang bersabar niscaya Allah akan melipat gandakan baginya, siapa yang melakukan maksiat kepada Allah niscaya Allah akan menyiksanya, Ya Allah ampunilah aku dan juga umatku, Ya Allah ampunilah aku dan juga umatku, Ya Allah ampunilah aku dan juga umatku. Beliau mengatakan kalimat itu sebanyak tiga kali, lalu bersabda lagi, "Aku meminta ampun kepada Allah untuk ku dan untuk kalian semua"."*

---

[470]Dalam م: "جناء", dalam *Ad-Dala'il*: "حناء". جثى merupakan kata jamak atau bentuk plural dari جُثْوَة, yaitu الشيء المجموع (sesuatu yang berkumpul). *An-Nihayah* (1/239).

Ini adalah hadits *gharib*, terdapat penginkaran dan pada sanadnya lemah. Allah Yang Maha Tinggi lah yang lebih mengetahui ketepatan dan kebenarannya.

Abu Daud berkata[471]: Ahmad bin Sa'id Al Hamdani dan Sulaiman bin Daud telah meriwayatkan kepada kami, mereka berdua berkata: Ibnu Wahab telah meriwayatkan kepada kami, Mu'awiyah meriwayatkan kepadaku, dari Sa'id bin Ghazwan, dari ayahnya bahwasanya ia telah sampai di Tabuk, dan ia seorang yang miskin, lelaki yang lemah, maka ia menanyakan perihal beliau, maka ia berkata, "Akan aku bicarakan kepadamu sebuah ucapan, maka janganlah kamu membicarakan dengannya yaitu apa yang telah engkau dengar selagi aku hidup, bahwa Rasulullah ﷺ itu tiba di Tabuk di pohon korma maka beliau bersabda: "*ini adalah arah kiblat kita.*" Kemudian beliau menunaikan shalat ke arahnya (pohon itu). Ia berkata, "maka aku mendekati dan aku adalah seorang pelayan yang giat, hingga aku melewati (jarak) antara beliau dan pohon korma itu, beliau bersabda:

قَطَعَ صَلاَتَنَا قَطَعَ اللهُ أَثَرَهُ

"*Dia telah memotong -menyeberangi- shalat kita, Allah pun akan memotong -menghapus-bekas jejaknya.*"

Ia berkata, "Pada apa yang aku berdiri diatasnya pada hari ini." Kemudian Abu Daud[472] meriwayatkannya dari hadits Sa'id bin Abdul Aziz At-Tanukhi, dari pelayankepunyaan Yazid bin Nimran, dari Yazid bin Nimram, ia berkata, "Aku melihat seorang yang lemah pada masa perang Tabuk itu, maka ia (lelaki itu) berkata: aku lewat di depan Rasulullah ﷺ, dan aku (pada saat itu) berada diatas keledai,

---

[471] *Abu Daud* (707). Dha'if (*Dha'if Sunan Abu Daud* 140).
[472] *Adu Daud* (705). Dha'if (*Dha'if Sunan Abu Daud* 138).

sedangkan beliau tengah menunaikan shalat, maka beliau bersabda, "*Ya Allah hilangkan atau musnahkanlah bekas jejaknya.*" Maka setelah itu tidaklah aku berjalan padanya. Terdapat dalam riwayat disebutkan[473]: قَطَعَ صَلاَتَنَا قَطَعَ اللهُ أَثَرَهُ "ia telah menyeberangi shalat kita, semoga Allah menghapuskan bekas jejaknya."

Rasulullah Menshalati Mu'awiyah Bin Mu'awiyah Jika Berita Demikian Itu Benar

Al Baihaqi meriwayatkan[474] dari hadits Yazid bin Harun, Al Ala` Abu Muhammad Ats-Tsaqafi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Anas bin Malik, ia berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ di Tabuk, maka matahari muncul atau terbit dengan pijar, dan sinar serta cahaya yang tidak pernah muncul sebelumnya. Maka Jibril mendatangi Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

يَا جِبْرِيْلُ، مَا لِي أَرَى الشَّمْسَ الْيَوْمَ طَلَعَتْ بِضِيَاءٍ وَ نُوْرٍ وَ شِعَاعٍ لَمْ أَرَهَا طَلَعَتْ فِيْمَا مَضَى؟

"Wahai Jibril, tidaklah bagiku melihat matahari terbit di suatu hari dengan pijar, dan sinar serta cahaya yang aku tidak pernah melihat sebelumnya?"

Ia (Jibril) berkata: yang demikian itu bahwa Mu'awiyah bin Mu'awiyah Al-Laitsi telah wafat di Madinah pada hari ini, maka Allah mengutus kepadanya tujuh puluh ribu malaikat yang

---

[473] *Abu Daud* (706). Dha'if (*Dha'if Sunan Abu Daud* 139).
[474] *Dala`il An-Nubuwwah* (5/245).

menshalatkannya. beliau bersabda, "dan dari apa itu?," ia berkata, "dengan memperbanyak membaca surah Al Ikhlash, baik di waktu malam dan siang, baik dalam keadaan berjalan ataupun berdiri dan duduk, wahai Rasulullah apakah bagi kamu akan tegak bangkit di bumi dan shalat untuknya?" beliau bersabda, "*ya*". Ia berkata: maka beliau shalat untuknya kemudian kembali. Hadits ini di dalamnya terdapat *gharabah syadidah* (keterasingan yang sangat) dan *nakarah* (pengingkaran), orang-orang menyandarkan perkaranya tersebut kepada Al Ala bin Zayd ini, mereka telah mengatakan padanya[475].

Kemudian Al Baihaqi berkata[476]: Ali bin Ahmad bin Abdan meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar meriwayatkan kepada kami, Hisyam bin Ali meriwayatkan kepada kami, Utsman bin Al Haitsam meriwayatkan kepada kami, Mahbub bin Hilal meriwayatkan kepada kami, dari Atha` bin Abu Maymunah, dari Anas, ia berkata, "Jibril datang dan berkata: wahai Muhammad, Mu'awiyah bin Mu'awiyah Al Muzanni telah wafat, apakah kamu akan shalat untuknya?"

Beliau bersabda, "*ya*". Kemudian ia (malaikat) terbang dengan sayapnya, maka tidaklah tetap pepohonan serta bukit itu melainkan menunduk lemah untuknya. Ia berkata: shalatlah beliau dan membelakangi beliau sebanyak dua shaf dari golongan malaikat, setiap shaf terdiri atas tujuh puluh ribu malaikat. Beliau bersabda, "*aku telah berkata, "Wahai Jibril dengan apa ia (Mu'awiyah bin Mu'awiyah Al Muzanni) memperoleh kedudukan dari Allah?.*"

Ia (malaikat) pun berkata, "dengan kecintaannya, *terhadap surah* Al Ikhlash." Ia membaca ayat itu baik dalam keadaan berdiri

---

[475]Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (6/520), *Mizan Al I'tidal* (3/99) dan *Adh-Dhu'afa Li Al Uqayla* (3/342).

[476]*Dala`il An-Nubuwwah* (5/246).

ataupun duduk, ketika ia pergi ataupun telah tiba, dan dalam setiap kondisi."

Utsman pun berkomentar, "maka aku menanyakan pada ayahku: kemanakah nabi ﷺ?. Ia (ayahku) menjawab: (Nabi sedang) pada perang Tabuk di Syam, sedangkan Mu'awiyah telah wafat di Madinah, diangkatlah ranjangnya (Mu'awiyah) untuk beliau hingga beliau melihat jenazahnya dan kemudian menunaikan shalat untuknya." Ini juga merupakan hadits *munkar* dari segi redaksi ini[477].

Kedatangan Delegasi Kaisar Kepada Rasulullah ﷺ Di Tabuk

Imam Ahmad berkata[478]: Ishaq bin Isa meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Sulaim meriwayatkan kepada kami[479], dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Abu Rasyid, ia berkata: aku bertemu At-Tanukhi, delegasi Heraklius kepada Rasulullah ﷺ di Himsh. Seorang lelaki tua yang besar berlari ke arah ku, ia menyampaikan kabar bohong[480] atau dekat.

---

[477]Ibnu Hibban berkomentar: hadits *munkar* tidak mengikuti padanya, dan aku pun tidak hafal seorang pun dari sahabat Rasulullah ﷺ yang dikatakan: Mu'awiyah bin Mua'wiyah Al Laitsi. Seorang yang tua (syaikh) dari penduduk Syam telah mencuri hadits ini maka ia meriwayatkannya dari Baqiyah dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Umamah dengan kepanjangannya. *Kitab Al Majruhin wa Adh-Dhu'afa wa Al Matrukin* (2/181).

[478]*Al Musnad* (3/441, 442).

[479]Disebutkan dalam *Al Musnad* "سليمان", ini adalah salah. Lih. terjemahnya dalam *Tahdzib Al Kamal* (31/365, 372).

[480]Disebutkan pada aslinya, م: "العقد". القند pada aslinya adalah الكذب (bohong). Adapun أقند adalah تكلم بالقند (berbicara dengan kebohongan), kemudian dikatakan kepada seorang yang tua renta apabila ia telah pikun. Disebabkan ia

Maka aku katakan, "Tidak kah engkau mengabarkan kepadaku perihal pengutusan Heraklius kepada Rasulullah ﷺ dan pengutusan Rasulullah ﷺ kepada Heraklius?"

Ia berkata, "Benar, Rasulullah ﷺ telah tiba di Tabuk, maka beliau mengutus Dihyah Al Kalbi kepada Heraklius, ketika ia mendatangi Heraklius dengan pesan dari Rasulullah ﷺ, seorang pendeta Romawi memanggilnya, kemudian ia (pendeta itu) menutup rumah terhadapnya dan terhadap mereka, lalu ia (Heraklius) berkata, "lelaki ini telah datang sebagaimana yang kalian lihat, ia diutus kepadaku dan menyeruku atas tiga perkara: menyeruku agar aku mengikuti agamanya, atau memberikan kepadanya harta hasil bumi kita sekaligus wilayah kita, atau kita ditemui di medan perang. Demi Allah aku telah mengenal kalian terhadap apa yang kalian baca dari kitab-kitab itu, ia benar-benar akan mengambil (memegang) apa yang berada di bawah tapak kakiku. Kemarilah! maka kita akan mengikutinya pada agamanya atau memberikannya harta hasil bumi kita."

Mereka bersepakat[481]pada satu kata hingga mereka keluar dari burnus-burnus mereka[482]. Mereka berkomentar, "Engkau menghendaki kami agar mewaspadai kaum Nasrani atau kami menjadi hamda bagi orang Arab yang berasal dari Hijaz?" maka ketika ia menyangka jika mereka pergi dari sisinya, mereka

---

berbicara dengan pemutar balikan kata-kata atau kepalsuan dari sunnah-sunnah *shahih*. Dan أفنده الكبر adalah إذا أوقعه فى الفند (apabila ia bergelut dalam kebohongan). *An Nihayah* (3/474, 475).

[481] فَتَخَرُّوا تَخْرَةً yaitu mereka bekeyakinan atau bersepakat pada satu kata, seakan-akanperkataan itu disertai dengan kemarahan dan keengganan yang membawa mereka keluar dari *burnus-burnus* mereka. *Bulugh Al Amani* (21/198).

[482] البرانس adalah merupakan bentuk kata jamak atau plural dari بُرْنُس, yaitu setiap pakaian yang panjang dan bertopi seperti halnya jubah. *Al Wasith* (برنس).

menghancurkan Romawi, ia lantas mendamaikan (رَفَأَهُمْ)[483] mereka dan ia tidak bersekongkol ataupun menipu. Dan ia (Heraklius) berkata, "Sesungguhnya aku mengatakan yang demikian pada kalian karena aku mengetahui kekerasan kalian terhadap urusan kalian."

Kemudian ia (Heraklius) memanggil seorang lelaki Arab dari kabilah Tujib[484], ia adalah seorang yang anti Nasrani bangsa Arab, ia berkata, "Panggilkanlah aku seorang lelaki yang hafal hadits juga seorang yang mampu berbahasa Arab, akan aku utus dia bersama dengan lelaki ini untuk menjawab pesan Muhammad."

Maka ia mendatangiku dan Heraklius menyodorkan sebuah surat kepadaku, dan berkata, "Pergilah engkau dengan membawa suratku kepada lelaki ini,janganlah engkau mendengarkan (mengindahkan)[485] ucapan beliau dan jagalah tiga hal untukku dari beliau itu; amatilah apakah beliau menyebut lembaran halaman yang beliau tuliskan kepadaku dengan sesuatu, amatilah apabila beliau membaca suratku itu apakah beliau mengingat suatu malam, dan amatilah punggung beliau apakah terdapat sesuatu yang meragukanmu."

Ia berkata: maka aku berangkat dengan sehelai surat hingga aku tiba di Tabuk, aku dapati beliau (Muhammad) tengah duduk diantara para sahabatnya dengan ramah, maka aku berkata, "manakah kawan kalian?" dijawab, "inilah orangnya." Maka aku berjalan mendatangi sampai aku duduk di hadapan beliau kemudian aku serahkan surat yang ku bawa. Beliau (Muhammad) meletakan

---

[483]رَفَأَهُمْ yaitu menenangkan mereka dan mendoakan mereka.

[484]Tujib adalah merupakan nama dari salah satu kabilah atau suku dari Kindah. *Mu'jam Al Buldan* (1/827).

[485]Demikian yang disebutkan dalam *An-Naskh*. Dalam *Al Musnad* disebutkan: "ضيعت". Dan pada lafazh *Al Musnad* maknanya adalah penting bagi kamu untuk melupakan segala sesuatunya dan telitilah tiga hal untukku. Lih. *Bulugh Al Amani* (21/199).

(فَوَضَعَهُ) surat itu pada kuda beliau, lalu bersabda, "dari siapakah engkau?" Maka aku pun menjawab, "Aku adalah saudara dari Tanukh." Beliau bersabda:

هَلْ لَكَ إِلَى الإِسْلاَمِ الْحَنِيْفِيَّةِ مِلَّةِ أَبِيْكَ إِبْرَاهِيْمَ؟

"Apakah engkau mau ber-Islam yang hanif sebagaimana keyakinan nenek moyangmu yaitu Ibrahim?"

Aku pun menjawab, "Sesungguhnya aku adalah seorang utusan suatu kaum dan berada pada keyakinan atau agama kaum tersebut, aku tidak akan berpaling darinya (agama mereka) hingga aku kembali kepada mereka." Beliau tersenyum dan membacakan firmannya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk" (Qs. Al Qashash (28): 56).

Beliau lalu bersabda, "*Wahai saudara dari Tanukh, sesungguhnya aku menulis sehelai surat kepada Kisra namun ia menyobeknya, dan Allah pun mengoyak dirinya serta kerajaannya. Aku juga menulis surat kepada Najasyi namun ia membakarnya, dan Allah membakar dirinya serta kerajaannya. Lalu aku tulis surat*

kepada sahabatmu kemudian ia menjaganya, maka tidaklah rakyat aku memperoleh ketakutan serta kekhawatiran selama ia hidup dalam kebaikan."

Aku berkata, "ini adalah salah satu dari tiga hal yang ia wasiatkan kepadaku." Maka aku mengambil anak panah dari tempat anak panahku, aku menuliskannya pada sarung pedangku, kemudian beliau menyerahkan lembaran pada seorang lelaki di sisi kiri beliau, aku pun berujar, "Siapakah sekretaris yang kelak akan membacakan untuk kalian?" Mereka menjawab, "Mu'awiyah."

Maka apabila di dalam surat sahabatku (Heraklius): engkau menyeruku kepada surga yang lebarnya bagaikan luas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, maka dimanakah neraka itu?" Rasulullah pun bersabda (sebagai respon dari kalimat itu), "*Maha Suci Allah! kemanakah malam apabila siang telah datang?*"

Maka aku ambil anak panahku dari tempat anak panahku dan menuliskannyan pada sarung pedangku. Maka ketika beliau telah selesai dari membaca suratku itu, beliau bersabda,

إِنَّ لَكَ حَقًّا وَإِنَّكَ رَسُولٌ، فَلَوْ وَجَدْتُ عِنْدَنَا جَائِزَةً جَوَّزْنَاكَ بِهَا، إِنَّا سُفْرٌ مُرْمِلُونَ

"*Sesungguhnya engkau memiliki kebenaran dan engkau adalah seorang utusan, kalau sekiranya aku mendapati bahwa kami memiliki hadiah maka kami berikan engkau dengan hadiah itu, sesungguhnya kami adalah pengembara yang mesti mengatur perbekalan.*"

Lalu seorang lelaki dari sisi orang-orang yang banyak itu meneriaki beliau, ia berkata, "Aku akan memberikannya hadiah."

Maka ia memulai berjalan, ia datang dengan baju Shafuriyah[486], lalu meletakan baju itu di kudaku. Aku lantas berkata, "Siapakah pemilik hadiah itu?"

Dikatakan kepadaku, "'Utsman." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapakah diantara kalian yang akan menampung sementara lelaki ini?*" Maka berkatalah seorang pemuda dari kalangan Anshar, "Aku, wahai Rasulullah." Maka berdirilah orang-orang Anshar dan bangkitlah aku bersamanya hingga apabila aku telah keluar dari kelompok majlis tersebut, Rasulullah ﷺ memanggilku dan bersabda, "*Kemarilah wahai saudara Tanukh.*" Maka aku mendatangi beliau dengan tergopoh-gopoh hingga aku berdiri tegak di majlis di hadapan beliau, maka beliau melepaskan *hubwah* (حُبْوَة)[487] beliau dari punggung beliau, dan bersabda, "*inilah berangkatlah terhadap apa yang engkau diperintahkan dengannya.*" Maka aku terpikat pada punggung beliau, ketika aku menyudahi di tempat otot penyangga pundak beliau yang seperti tekanan yang besar atau berat. Ini adalah hadits gharib, sanadnya tidak ada masalah, Imam Ahmad sendirian meriwayatkannya.

---

[486] (صفرية) Shafuriyah adalah dinisbahkan kepada Shafuriyah –dengan fathah pada huruf awalnya dan tasydid bagi huruf yang kedua, huruf waw dan ra` muhmilah disusul oleh huruf ya` mukhaffah- yaitu merupakan sebuah distrik atau desa dan negeri dari wilayah Yordania di Syam yaitu dekat dengan Thabriyah. Lih. sumber yang terdahulu, dan *Mu'jam Al Buldan* (3/402).

[487] حبوته artinya melemparkan burdah beliau yang melekat pada belakang pungung beliau. *Bulugh Al Amani* (21/200).

Perdamaian Nabi ﷺ Dengan Raja Ailah dan Penduduk Jarba, Adzruh serta Berkemah Di Tabuk Sebelum Kembali

Ibnu Ishaq berkata[488]: ketika Rasulullah ﷺ telah mencapai Tabuk, Yuhannah bin Ru`bah pengikut Ailah mendatangi beliau. Maka ia berdamai dengan Rasulullah ﷺ dan memberikan beliau sebuah hadiah. Dan penduduk Jarba dan Adzruh mendatangi beliau, dan memberikan hadiah kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ menuliskan surat kepada mereka, ketika itu beliau berada disisi mereka.

Maka beliau menuliskan untuk Yuhannah bin Ru`bah[489] dan penduduk Ailah,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هَذِهِ أَمَنَةٌ مِنَ اللهِ وَمُحَمَّدٍ النَّبِيِّ رَسُولِ اللهِ لِيُحَنَّةَ بْنِ رُؤْبَةَ وَأَهْلِ أَيْلَةَ، سُفُنِهِمْ وَسَيَّارَتِهِمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ، لَهُمْ ذِمَّةُ اللهِ وَمُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَمَنْ كَانَ مَعَهُمْ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ وَأَهْلِ الْيَمَنِ وَأَهْلِ الْبَحْرِ، فَمَنْ أَحْدَثَ مِنْهُمْ حَدَثًا فَإِنَّهُ لاَ يَحُولُ مَالُهُ دُونَ نَفْسِهِ، وَإِنَّهُ طَيِّبٌ لِمَنْ أَخَذَهُ مِنَ

---

[488] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/525).

[489] Bukan di dalam As-Sirah.

النَّاسِ، وَإِنَّهُ لاَ يَحِلُّ أَنْ يَمْنَعُوهُ مَاءً يَرِدُونَهُ وَلاَ طَرِيقًا يَرِدُونَهُ مِنْ بَرٍّ أَوْ بَحْرٍ.

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang, ini merupakan amanah dari Allah dan Muhammad yang merupakan seorang Nabi utusan Allah untuk Yuhannah bin Ru`bah dan penduduk Ailah, kapal-kapal kalian dan kendaraan-kendaraan kalian baik yang berada di daratan ataupun lautan, mereka semua adalah dalam jaminan Allah dan Muhammad sang Nabi serta orang-orang yang bersama mereka dari penduduk Syam, penduduk Yaman dan penduduk Bahr.Maka siapa saja diantara kalian yang tertimpa musibah maka tidaklah halal harta serta jiwanya. Sesungguhnya adalah suatu kebaikan jika ada yang menampungnya. Tidak pula dibenarkan melarang atau mencegah dari mengambil air yang mereka kehendaki ataupun ataupun jalan yang mereka inginkan baik di darat ataupun di lautan."

Yunus bin Bakir[490] menambahkan, dari Ibnu Ishaq setelah ini. Ini merupakan surat Juhaim bin Ash-Shalt dan Syurahbil bin Hasanah dengan izin Rasulullah.

Yunus berkata[491], dari Ibnu Ishaq: dan beliau menulis surat bagi penduduk Jarba dan Adzruh:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدِ النَّبِى رَسُوْلِ اللهِ لَأَهْلِ جَرْبَاءَ وَ أَذْرُحَ، أَنَّهُمْ

---

[490] *Dala`il An-Nubuwwah Li Al Baihaqi* (5/248), dari Yunus bin Bakir dengan hadits tersebut.

[491] Sumber yang terdahulu (5/248,249).

آمِنُوْنَ بِأَمَانِ اللهِ وَ أَمَانِ مُحَمَّدٍ، وَ أَنَّ عَلَيْهِمْ مِائَةَ دِيْنَارٍ فِي كُلِّ رَجَبٍ، وَ مِائَةَ أَوْقِيَةٍ طَيِّبَةٍ وَ أَنَّ اللهَ عَلَيْهِمْ كَفِيْلٌ بِالنُّصْحِ وَ الإِحْسَانِ إِلَى الْمُسْلِمِيْنَ، وَ مَنْ لَجَأَ إِلَيْهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang, ini adalah surat dari Muhammad yang merupakan seorang Nabi utusan Allah untuk penduduk Jarba dan Adzruh, bahwasanya mereka dalam keadaan aman dengan jaminan keamanan dari Allah juga jaminan Muhammad, mereka diwajibkan menyerahkan seratus dinar pada setiap bulan Rajab, dan seratus uqiyah Thibah –sejenis buah pala-.Dan bahwasanya Allah itu adalah penjamin mereka dengan nasihat serta kebaikan kepada kaum muslimin serta golongan muslim yang mencari perlindungan kepada mereka."

Ia berkata: Nabi ﷺ pun memberikan burdah beliau serta surat beliau itu kepada penduduk Ailah sebagai jaminan bagi mereka. Ia berkata: maka setelah itu Abu Al Abbas Abdullah bin Muhammad[492] membelinya[493] dengan harga tiga ratus dinar.

---

[492]Ia adalah yang terkenal dengan julukan As-Siffah, khalifah pertama Bani Al 'Abbas, wafat pada bulan Dzul Al Hijjah di tahun seratus tiga puluh enam dan ada yang berpendapat bahawa hidupnya selama dua puluh delapan tahun. Lih. *Tarikh Khalifah* (2/629) dan *Sayr A'lam An-Nubala* (6/77). Lih. juga yang berikut pada (8/377).

[493]Tambahan dari *An-Naskh* dan bukan dalam kitab *Ad-Dala`il.*

Pengutusan Khalid Bin Al Walid Ke Ukaidir Dumah Oleh Rasulullah ﷺ

Ibnu Ishaq berkata[494]: kemudian Rasulullah memanggil Khalid bin Al Walid, maka beliau mengutusnya ke Ukaidir Dumah, yaitu Ukaidir bin Abdul Malik, seorang lelaki dari Kindah, ia juga adalah seorang raja di negeri itu yang beragama Nasrani.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Khalid, "*Sesungguhnya engkau akan menemuinya sedang menggembala sapi.*" Kemudian berangkatlah Khalid. Selanjutnya ia (raja itu) berada di bentengnya dengan pandangan matanya, dan pada saat terang bulan, ia (raja itu) berada di atas puncak istananya beserta istrinya. Dan di malam itu tampak seekor sapi sedang menggosokan tanduknya pada pintu istana, maka berkomentarlah istrinya kepada sang raja, "Apakah engkau pernah melihat hal seperti ini?"

Raja menjawab, "Sungguh tidak pernah!"

Istrinya berkata, "lalu siapakah yang telah meninggalkan ini?"

Raja menjawab, "tidak seorangpun."

Maka turunlah ia dan memerintahkan pasukan berkudanya untuk dipasangkan pelana kudanya. Ia mengemudi kuda bersama dengan seseorang yang juga dari keluarganya. Dalam rombongan itu terdapat saudara sang raja yang dikenal dengan nama Hassan. Kemudian ia berangkat mengemudikan disertai oleh rombongan pasukan itu dengan barisan yang teratur. Ketika mereka berangkat, sekawanan pasukan kuda Nabi ﷺ berjumpa mereka. Kawanan pasukan kuda itu mengambilnya kemudian mereka membunuh saudaranya. Padanya terdapat baju lapisan luar -jubah- yang

---

[494] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/526).

berbahan sutera bertahtakan emas[495], Khalid pun merampasnya dan mengirimkannya kepada Rasulullah ﷺ sebelum kedatangannya menghadap beliau.

Ashim bin Umar bin Qatadah telah meeriwayatkan kepadaku, dari Anas bin Malik, ia berkata: aku telah melihat sebuah jubah Ukaidir ketika didatangkan kepada Rasulullah ﷺ. Para muslimin menyentuh jubah itu dengan tangan mereka dan mereka terkagum dengan keindahan dan kehalusannya. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ,

أَتَعْجَبُونَ مِنْ هَذَا؟ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَمَنَادِيلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ أَحْسَنُ مِنْ هَذَا

"Apakah kalian semua kagum terhadap benda ini? maka demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya sapu tangan milik Sa'ad bin Mu'adz di dalam surga nanti lebih indah dari benda ini."

Ibnu Ishaq berkata[496], "Kemudian sesungguhnya Khalid bin Al Walid ketika tiba di Ukaidir, Rasulullah ﷺ menahan darah sang raja dan berdamai dengan penyerahan jizyah, kemudian ia menghentikan jalannya, dan kembali kepada kerabatnya. Maka berkatalah seorang lelaki dari Bani Thayyi` -ada yang berpendapat bahwa ia adalah Bujair bin Bajrah- berikut ini:

تَبَارَكَ سَائِقُ الْبَقَرَاتِ إِنِّي رَأَيْتُ اللهَ يَهْدِي كُلَّ هَادِ

"Penggembala sapi diberkati, sesunguhnya

---

[495] القباء adalah baju yang dikenakan diatas baju atau pakaian dan diikatkan diatasnya –sebagai lapisan luar-. Lih. *Al Wasith* (و س ط).

[496] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/526, 527).

Aku melihat Allah menunjukan (memberi hidayah) kepada orang yang diberi petunjuk"

فَمَنْ يَكُ حَائِدًا عَنْ ذِى تَبُوكٍ فَإِنَّ قَدْ أُمِرْنَا بِالْجِهَادِ

"Maka siapa yang menyimpang dari perang Tabuk

Maka sesungguhnya kami telah diperitahkan untuk melakukan perjuangan (jihad)"

Al Baihaqi telah meriwayatkan[497] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda untuk penyair ini, "*tidaklah Allah melapisi mulut engkau degan perak.*" Telah berlalu sembilan puluh[498] tahun tidaklah bergerak atau bergoyang gigi gerahamnya tidak juga giginya.

Ibnu Lahi'ah telah meriwayatkan, dari Abu Al Aswad, dari Urwah, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Khalid sepulang beliau dari tabuk dengan empat ratus dua puluh pasukan berkuda ke Ukaidir Dumah. Maka ia menyebutkan seputar apa yang telah berlalu, ia menyebutkan bahwa ia (Khalid) telah membujuknya hingga ia bersedia turun dari bentengnya. Dan ia menyebutkan bahwasanya Khalid telah datang bersama raja Ukaidir menghadap Rasulullah ﷺ dengan delapan ratus orang tahanan, seribu ekor onta, empat ratus perisai dan empat ratus panah. Dan ia menyebutkan bahwasanya ketika pembesar Ailah yaitu Yuhannah bin Ru`bah[499] mendengar akan hukum atau undang-undang Ukaidir Dumah, ia segera mendatangi Rasulullah ﷺ untuk mengadakan perdamaian dengan beliau. Maka bersepakatlah mereka berdua dengan Rasulullah ﷺ di Tabuk.

---

[497] *Dala `il An-Nubuwwah* (5/251).

[498] Tercantum dalam An-Naskh: "". Ditetapkan dari *Ad-Dala `il.* Lih. *Usud Al Ghabah* (1/196), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(268, 269).

[499] Disebutkan dalam kitab *Ad-Dala `il:* "روحة". Ditetapkan sesuai dengan perspektif Ibnu Hisyam (2/525).

Yunus bin Bakir meriwayatkan[500] dari Sa'ad bin Aus, dari Bilal bin Yahya, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq menanggung para kaum Muhajirin pada perang Dumatul Jandal, sedangkan Khalid bin Al Walid menanggung bangsa Arab pada perang tersebut.

Catatan:

Ibnu Ishaq berkata[501]: maka Rasulullah ﷺ bermukim di Tabuk selama sekitar lima belas malam, tidak lebih dari itu. Kemudian berbalik atau pulang ke Madinah. Ia berkata: di jalan terdapat air yang merembes keluar dari *wasayl*[502], beliau lalu memberikan minum kepada para penunggang hewan di lembah yang disebut dengan "lembah al-musyaqqaq". Rasulullah ﷺ kemudian bersabda,

مَنْ سَبَقَنَا إِلَى ذَلِكَ الْمَاءِ فَلاَ يَسْتَقِيَنَّ مِنْهُ شَيْئًا حَتَّى نَأْتِيَهُ.

قَالَ: فَسَبَقَهُ إِلَيْهِ نَفَرٌ مِنَ الْمُنَافِقِينَ فَاسْتَقَوْا مَا فِيهِ، فَلَمَّا أَتَاهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرَ فِيهِ شَيْئًا فَقَالَ: مَنْ سَبَقَنَا إِلَى هَذَا

---

[500] Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Dala`il An-Nubuwwah* (5/235) melalui jalur Yunus dengan hadits tersebut.

[501] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/527).

[502] الوَشَل adalah merupakan batu atau gunung yang memancarkan atau meneteskan air sedikit demi sedikit. *Syarah Gharib As-Sirah* (3/142).

الْمَاءِ؟ فَقِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ فُلاَنٌ وَفُلاَنٌ. فَقَالَ: أَوَلَمْ أَنْهَهُمْ أَنْ يَسْتَقُوا مِنْهُ حَتَّى آتِيَهُ؟

ثُمَّ لَعَنَهُمْ وَدَعَا عَلَيْهِمْ، ثُمَّ نَزَلَ فَوَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ الْوَشَلِ، فَجَعَلَ يَصُبُّ فِي يَدِهِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَصُبَّ، ثُمَّ نَضَحَهُ بِهِ وَمَسَحَهُ بِيَدِهِ، وَدَعَا بِمَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدْعُوَ، فَانْخَرَقَ مِنَ الْمَاءِ -كَمَا يَقُولُ مَنْ سَمِعَهُ- مَا إِنَّ لَهُ حِسًّا كَحِسِّ الصَّوَاعِقِ، فَشَرِبَ النَّاسُ وَاسْتَقَوْا حَاجَتَهُمْ مِنْهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَئِنْ بَقِيتُمْ أَوْ مَنْ بَقِيَ مِنْكُمْ لَيَسْمَعَنَّ بِهَذَا الْوَادِي وَهُوَ أَخْصَبُ مَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَمَا خَلْفَهُ.

"*Siapa yang telah mendahului kami tiba mencapai air itu maka hendaklah jangan meminumnya hingga kami pun tiba.*"

Kemudian seseorang dari kalangan munafik telah sampai lebih dahulu lalu ia meminumnya, maka ketika Rasulullah ﷺ telah datang dan berhenti di air itu beliau tidak melihat apapun. Akhirnya beliau bersabda, "*Bukankah aku telah melarang kalian semua untuk meminum air tersebut sebelum aku tiba?*" Kemudian beliau melaknat

lelaki itu dan mendoakan kecelakaan atasnya. Turunlah beliau dari hewan tunggangan dan kemudian meletakan tangan beliau pada bagian bawah dari *wasyal* tersebut maka atas kehendak Allah mengalirlah dari tangan beliau, kemudian beliau membasahi dan menyapu dengan tangan beliau. Lalu berdoa, kemudian beliau memecah air tersebut –sebagaimana yang dikatakan oleh yang mendengar hal yang demikian- hingga mengeluarkan bercak suara yang lemah. Orang-orang pun akhirnya minum dari air itu dan menunaikan berbagai keperluan mereka dengan air itu. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika kalian menyisakan atau siapa yang menyisakan maka ia akan mendengar di lembah ini yaitu menyuburkan apa yang ada dihadapannya serta di belakangnya.*"

Ibnu Ishaq berkata[503]: Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits At-Taimiy meriwayatkan kepada kami, bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata: aku bangun pada waktu sepertiga yang akhir dari malam sedangkan aku (pada waktu itu) sedang bersama dengan Rasulullah ﷺ pada perang Tabuk. Kemudian aku melihat nyala dari pijaran api di sisi prajurit, lalu aku mengikuti arahnya untuk melihat. Ia berkata: ternyata ada Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, serta Umar.Waktu itu Abdullah yang memiliki dua *bijad* telah wafat, dan mereka telah menggali lubang untuknya. Rasulullah ﷺ berada dalam lubangnya, sedangkan Abu Bakar dan Umar menimbakan untuknya. Dan apabila beliau bersabda, "*Dekatkanlah kepadaku saudara kalian berdua.*"

Maka mereka berdua menimbakan kepada beliau, dan ketika beliau menyiapkan celah untuknya, beliau bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي قَدْ أَمْسَيْتُ رَاضِيًا عَنْهُ، فَارْضَ عَنْهُ

[503] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/527, 528).

"*Ya Allah aku telah rela terhadapnya, maka Engkau ridhakanlah ia*".

Ia berkata: Ibnu Mas'ud berkata, "Semoga aku adalah si penghuni lubang itu."

Ibnu Hisyam berkata, "Sesungguhnya ia dinamakan dengan yang memiliki dua *bijad* adalah karena ia berkeinginan menganut agama Islam akan tetapi kaumnya melarangnya, menghalangi dan mempersulitnya, hingga akhirnya ia pergi keluar dari lingkungan mereka dan ia tidak memliki apapun kecuali *bijad*, yaitu sebuah pakaian yang tebal, ia mengoyaknya menjadi dua, satu untuk diselimutkannya dan yang satu untuk dijadikannya sebagai pakaian, kemudian ia mendatangi Rasulullah ﷺ, maka dinamakanlah ia dengan julukan *Al-Bijadain* (البِجَادَيْن).

Ibnu Ishaq berkata[504]:Ibnu Syihab Az-Zuhri menyebutkan, dari Ibnu Ukaymah Al-Laitsi, dari anak saudaranya Abu Ruhmi Al Ghifari (keponakannya), bahwasanya ia mendengar Abu Ruhmi Kultsum bin Al Hushain, ia adalah bagian dari *Ashhab Asy-Syajarah*, ia berkata: aku berperang bersama dengan Rasulullah ﷺ pada perang Tabuk, maka berjalanlah aku dengan beliau, pada waktu kami berada di Al Akhdhar[505], namun Allah melemparkan rasa ngantuk kepadaku, maka aku memulai berwaspadasedang*rahilah*-ku (sejenis onta yang layak untuk dinaiki) telah mendekati *rahilah* Nabi ﷺ. Posisi yang dekat atau berhampiran itu menjadikan aku takut atau khawatir.

Aku takut jika mengenai kaki beliau pada tempat pijakan kaki[506], maka mulailah aku menjauhkan[507]*rahilah*-ku dari beliau

---

[504]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/528, 529).

[505]الأخضر merupakan sebuah persinggahan yang dekat dengan Tabuk, tepatnya terletak antara Tabuk dan Wadi Al Qura. *Mu'jam Al Buldan* (1/164).

[506]Tempat pijakan di *rahilah* sebagai pelana untuk menunggang. *Syarah Gharib As-Sirah* (3/143).

namun mataku melemah pada hampir sebagian jalan, berdesakanlah *rahilah*-ku dengan *rahilah* beliau, dan kaki beliau berada di tempat pijakan kaki, maka tidaklah aku juga berwaspada selain hanya mengatakan "has"[508].

Maka aku berkata, "Wahai Rasulullah, mintakanlah ampunan untukku." Beliau menimpali, "*Jalan saja.*" Rasulullah kemudian menanyaiku perihal siapa yang berada di belakang beliau yang berasal dari Bani Ghiffar, maka aku memberitahukan hal itu kepada beliau. Beliau lantas bersabda dengan menanyaiku, "*Apa yang dilakukan oleh orang yang berjenggot panjang lagi berwarna kemerahan yang pada wajah mereka tidak terdapat rambut-rambut?*" Maka kabarkanlah olehmu kepada beliau bagaimana keberadaan mereka di belakang. Beliau bersabda lagi, "*Lantas apa yang dilakukan oleh orang yang hitam, berambut keriting dan bertubuh pendek?*"

Ia berkata: aku berkata, "Sungguh aku tidak mengenal mereka dari golongan kami." beliau bersabda, "*Benar. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kemakmuran di Syabakah Syadakh*[509]." Maka aku mulai mengingat mereka di Bani ghifar, namun aku tidak menyebutkannya, hingga kemudian aku sebutkan bahwa mereka adalah salah satu kabilah atau suku dari Aslam yang juga sebagai sekutu kita." Bersabdalah Rasulullah ﷺ:

---

[507]Sumber yang terdahulu.

[508]حَسْ merupakan sebuah ungkapan kalimat yang digunakan bangsa Arab ketika mereka merasakan sakit, seperti suara erangan yang diucapkan oleh orang yang merasa sakit, seperti "ah". Lih. *Ar-Raudh Al Anif* (7/366, 367).

[509]Syabakah Syadakh (شَبَكَة شَدَخ) merupakan sebuah lokasi atau tempat yang merupakan bagian dari wilayah Ghifar. Ar-Raudh Al Anif (7/367).

مَا مَنَعَ أَحَدَ أُولَئِكَ حِيْنَ تَخَلَّفَ أَنْ يَحْمِلَ عَلَى بَعِيْرٍ مِنْ إِبِلِهِ امْرَأً نَشِيْطًا فِى سَبِيْلِ اللهِ؟ إِنَّ أَعَزَّ أَهْلِى عَلَيَّ أَنْ يَتَخَلَّفَ عَنِّى: الْمُهَاجِرُونَ وَ الأَنْصَارُ وَ غِفَارٌ وَ أَسْلاَمُ

"Apa yang menghalangi salah seorang dari mereka ketika tertinggal membawa ba'ir dari ontanya sebagai seorang yang rajin berjuang di jalan Allah? Sesungguhnya pendukungku yang paling kuat untuk berada di belakang ku adalah kaum Muhajirin, Anshar, Ghifar serta Aslam."

Ibnu Lahi'ah mengatakan[510]: dari Abu Al Aswad, dari Urwah bin Az-Zubair, ia berkata: ketika Rasulullah ﷺ kembali dari Tabuk ke Madinah, sekelompok dari kalangan orang yang munafik bemiat untuk membunuh beliau, mereka menjatuhkan rintangan di jalan nanti pada kepala Nabi ﷺ. Maka aku beritahukanlah kabar mereka itu, kemudian nabi memerintahkan kepada orang-orang untuk berjalan melalui lembah dan mendaki rintangan, sehingga akhirnya mereka mendaki bersama beliau dengan menutupi sebagian dari wajah mereka.

Rasul juga memerintahkan kepada Ammar bin Yasir dan Hudzaifah bin Al Yaman untuk berjalan bersama beliau. Ammar selaku pemegang ikat kendali onta dan Hudzaifah yang mengendalikan jalannya onta.

---

[510]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Dala`il An-Nubuwwah* (5/256, 257) melalui jalur Ibnu Lahi'ah dengan hadits tersebut kurang lebih demikian.

Ditengah mereka berjalan tiba-tiba mereka mendengar suatu kaum telah mengunjungi mereka, maka marahlah Rasulullh ﷺ, Hudzaifah melihat kemarahan beliau. Maka kembalilah Hudzaifah kepada mereka dengan membawa *mihjan* (semacam tongkat), ia menyambut *rahilah* (kendaraan onta) mereka dengan tongkat itu, ketika mereka melihat Hudzaifah, mereka menyangka bahwa telah dinampakan apa yang telah mereka sembunyikan dari perkara yang besar. Bersegeralah mereka hingga orang-orang telah berbaur.

Hudzaifah datang hingga menyusul Rasulullah ﷺ, Rasulullah pun memerintahkan kepada keduanya agar bergegas hingga mereka bisa memusnahkan rintangan tersebut. Kemudian mereka berhenti dan menunggu orang-orang tersebut, lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada Hudzaifah, "*Apakah engkau mengenal mereka itu?*" Hudzaifah menjawab, "Aku tidak begitu mengenal mereka kecuali hanya rupa dari *rahilah* mereka di kegelapan malam ketika aku mengunjugi mereka. Kemudian beliau bersabda, "*Kalian berdua megetahui urusan para penunggang itu.*" Mereka berdua berkata, "tidak." Maka mereka berdua mengabarkan perihal keadaan mereka yang saling bekerjasama bantu membantu untuknya, memberikan nama baik bagi mereka berdua, dan merahasiakan yang demikian itu kepada mereka. Mereka berdua kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau menyuruh kami untuk membunuh mereka?" Beliau menjawab,

أَكْرَهُ أَنْ يَتَحَدَّثَ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ

"*Aku tidak suka orang mengatakan bahwa Muhammad itu membunuh sahabatnya*".

Ibnu Ishaq telah menyebutkan cerita ini[511], betapapun ia menyebutkan bahwa Nabi ﷺ memberitahukan nama-nama mereka kepada Hudzaifah bin Al Yaman seorang, ini adalah keserupaan (الأشبة).

Perkataan Abu Darda` untuk 'Alqamah[512]yang merupakan kawan dari Ibnu Mas'ud menjadi saksi bagi yang demikian itu, yaitu, "Bukankah pada kalian itu terdapat shahib as-sawwad dan al wisad? -yakni Ibnu Mas'ud- bukankah pada kalian itu terdapat pemilik rahasia yang tidak mengetahuinya orang lain? -yakni Hudzaifah- bukankah pada kalian itu terdapat orang yang Allah selamatkan dari syetan melalui lisan Muhammad ﷺ? -yaitu Ammar." Dan telah diriwayatkan kepada kami[513] dari Amir Al Mu`minin yaitu Umar in Al Khaththab, رضي الله عنه, bahwasanya ia berkata kepada Hudzaifah, "Aku bersumpah kepadamu demi Allah, apakah aku termasuk bagian dari golongan mereka (munafik)? ia berkata, "Tidak, aku tidak ingin mengabarkan kepada seorang pun setelahmu, sehingga aku menjadi penyebar dari rahasia Nabi ﷺ."

Menurut saya (Ibnu Katsir): mereka sebanyak empat belas orang lelaki, namun ada yang berpendapat lain mengatakan[514]: mereka sebanyak dua belas orang lelaki.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Hudzaifah bin Al Yaman kepada mereka maka berkumpulah mereka, Rasulullah ﷺ pun mengabarkan perihal perkara mereka dan saling kerjasama, serta saling bantu membantu kepadanya. Kemudian Sarad bin Ishak menamakan kebaikan kepada mereka. beliau bersabda: dan

---

[511]Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Dala`il An-Nubuwwah* (5/257-259), dari Ibnu Ishaq.

[512]Al Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya (3742, 3743, 3761).

[513]Ibnu Asakir meriwayatkan dalam kitab *Tarikh Dimasyq* (12/276).

[514]Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Dala`il An-Nubuwwah* (5/257-259), dari Ibnu Ishaq.

mengenai mereka Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung menurunkan firman-Nya[515]:

وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا

"...dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya - mereka ingin membunuh Nabi Muhammad ﷺ" (Qs. At-Taubah [9]: 74).

Al Baihaqi meriwayatkan[516] melalui jalur Muhammad bin Salamah, dari Ibnu Ishaq, dari Al A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Abu Al Bakhtari, dari Hudzaifah bin Al Yaman, ia berkata: aku mengambil tali busur onta Rasulullah ﷺ dan aku ikatkan dengannya, sedangkan Ammar bin Al Yaman mengemudikan kendali onta itu —atau aku mengemudikan kendali sedangkan Ammar yang mengikatnya— hingga kami sampai di Uqbah itu terdapat dua belas orang penunggang hewan yang sedang merintangi.

قَالَ: فَأَنْبَهْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَرَخَ بِهِمْ فَوَلَّوْا مُدْبِرِينَ، فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ عَرَفْتُمُ الْقَوْمَ؟ قُلْنَا: لاَ يَا رَسُولَ اللهِ قَدْ كَانُوا مُتَلَثِّمِينَ، وَلَكِنَّا قَدْ عَرَفْنَا الرِّكَابَ.

---

[515] *Tafsir Ibnu Katsir* (4/121-123).
[516] *Dala`il An-Nubuwwah* (5/260, 261).

قَالَ: هَؤُلاَءِ الْمُنَافِقُونَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهَلْ تَدْرُونَ مَا أَرَادُوا؟ قُلْنَا: لاَ. قَالَ: أَرَادُوا أَنْ يَزْحَمُوا رَسُولَ اللهِ فِي الْعَقَبَةِ فَيُلْقُوهُ مِنْهَا.

قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ أَوَ لاَ تَبْعَثُ إِلَى عَشَائِرِهِمْ حَتَّى يَبْعَثَ إِلَيْكَ كُلُّ قَوْمٍ بِرَأْسِ صَاحِبِهِمْ؟ قَالَ: لاَ، أَكْرَهُ أَنْ تُحَدِّثَ الْعَرَبُ بَيْنَهَا أَنَّ مُحَمَّدًا قَاتَلَ بِقَوْمٍ، حَتَّى إِذَا أَظْهَرَهُ اللهُ بِهِمْ أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ يَقْتُلُهُمْ.

ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ ارْمِهِمْ بِالدُّبَيْلَةِ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا الدُّبَيْلَةُ؟ قَالَ: شِهَابٌ مِنْ نَارٍ يَقَعُ عَلَى نِيَاطِ قَلْبِ أَحَدِهِمْ فَيَهْلِكُ.

Ia berkata, "Aku membangunkan Rasulullah ﷺ, maka beliau berteriak kepada mereka hingga mereka melarikan diri. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami, "*Apakah kalian mengenali kaum itu?*" kami menjawab, "Tidak wahai Rasulullah, mereka menutup sebagian wajah mereka, akan tetapi kami mengenali kendaraan yang mereka pakai."

Beliau bersabda lagi, "*Mereka itu adalah kaum munafik hingga hari kiamat nanti, apakah kalian mengetahui apa yang mereka inginkan?*" Kami menjawab, "tidak."

Beliau bersabda, "*Mereka ingin menyerang atau membunuh Rasulullah di Aqabah, maka mereka melemparkan rintangan dari Aqabah itu.*" Kami berkomentar, "Wahai Rasulullah, tidak kah engkau mengutus (seseorang) kepada para pembesar mereka, hingga kemudian setiap kaum juga mengutus ketuanya kepadamu?" Beliau bersabda, "*Tidak, aku tidak menyukai kaum Arab mengatakan*[517] *diantara sesama mereka bahwa Muhammad telah membunuh suatu kaum, hingga Allah menampakan mereka dan Dia segera membunuh mereka.*" Kemudian beliau bersabda lagi, "*Ya Allah, buanglah atau lemparkanlah mereka di Dubaylah.*" Kami berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, apakah Dubaylah itu?" Beliau bersabda, "*Bintang dari api menimpa pada tali jantung salah seorang dari mereka lalu mati.*"

Dalam *Shahih Muslim*[518] melalui jalur Syu'bah, dari Qatadah, dari Abu Nadhrah, dari Qais bin Ubad, ia berkata: aku berkata kepada Ammar, "tahukah kalian tindakan kalian ini adalah bagian dari perkara yang tinggi? atau pendapat yang kalian usulkan, atau merupakan janji Rasulullah ﷺ kepada kalian?"

Ia menjawab, "Rasulullah ﷺ tidak menjanjikan kepada kami sesuatu apapun beliau juga tidak berjanji kepada seluruh orang-orang, akan tetapi Hudzaifah mengabarkan kepada ku dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda, "*Di dalam kalangan sahabatku terdapat dua belas orang munafik*:

---

[517] Dalam ا 4, disebutkan: "تتحدث". Dalam م, ص: "يتحدث". Maknanya adalah تحدث (mengatakan).

[518] *Muslim* (9/2779).

مِنْهُمْ ثَمَانِيَةٌ لاَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ

"Dari kalangan sahabatku terdapat dua belas orang munafik, delapan orang diantara mereka itu tidak akan masuk surga hingga onta masuk ke dalam lubang jarum."

Dan dalam riwayat miliknya[519] dari redaksi yang lain dari Qatadah:

إِنَّ فِي أُمَّتِي اثْنَا عَشَرَ مُنَافِقًا، لاَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ، ثَمَانِيَةٌ مِنْهُمْ تَكْفِيكَهُمُ الدُّبَيْلَةُ، سِرَاجٌ مِنَ النَّارِ يَظْهَرُ بَيْنَ أَكْتَافِهِمْ حَتَّى يَنْجُمَ مِنْ صُدُوْرِهِمْ

"Sesungguhnya dalam umatku terdapat dua belas orang munafik, mereka tidak akan masuk surga hingga onta masuk ke dalam lubang jarum, Dubaylah menimpa pada delapan orang dari mereka, yaitu lampu dari pijar api yang tampak antara pundak mereka hingga meninggi[520] dari dada mereka."

Al Hafizh Al Baihaqi berkata[521]: kami diriwayatkan dari Hudzaifah bahwasanya mereka berjumlah empat belas orang, atau sekitar lima belas orang, dan aku bersaksi kepada Allah bahwa dua

---

519 *Shahih Muslim* (10/2779).

520 ينجمadalah يظهر dan يعلو (muncul dan meninggi). *Shahih Muslim Bi Syarah An-Nawawi* (17/125).

521 *Dala`il An-Nubuwwah* (5/262).

belas orang dari mereka itu berperang demi Allah dan Rasulullah ﷺ di kehidupan dunia maupun hari kiamat nanti, sedangkan tiga orang darinya adalah meminta izin, mereka berkata, "Kami tidak mendengar seruan, dan kami juga tidak mengetahui apa yang beliau inginkan."

Hadits ini Imam Ahmad telah memriwayatkannya dalam Musnad miliknya[522], ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami – yaitu Ibnu Harun- Al Walid bin Abdullah bin Jumai', dari Abu Ath-Thufail, ia berkata: ketika Rasulullah ﷺ kembali dari Tabuk beliau memerintahkan dengan berseru: bahwa Rasulullah ﷺ memegang teguh Aqabah maka tidaklah ada seseorang yang memegangnya. Pada saat dimana Rasulullah ﷺ, Hudzaifah mengikat onta sedangkan Ammar mengemudikannya, tiba-tiba suatu kabilah datang dengan menutup sebagian wajah mereka dan berada di atas *rahilah* (onta) mereka. Lalu mereka merintangi Ammar yang pada waktu itu sedang mengemudikan onta Rasulullah ﷺ, datanglah Ammar memukul muka *rahilah* mereka. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ kepada Hudzaifah, "*cukuplah, cukuplah*[523]." Sampai Rasulullah ﷺ turun, ketika beliau mulai turun[524] dan Ammar kembali, beliau bersabda, "*Wahai Ammar, apakah engkau mengenal kaum itu?*" Ammar menjawab, "Aku mengenali semua *rahilah* mereka sedangkan kaum itu menutupi sebagian wajah mereka." Beliau bersabda, "*Apakah engkau mengetahui apa yang mereka inginkan?*" Ia menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "*Mereka ingin membunuh Rasulullah, maka mereka menyerangnya.*"

---

[522] *Al Musnad* (5/453, 454).

[523] قد قد bermakna (bersegera). Pengulangannya adalah sebagai penegasan perintah.

[524] Telah gugur atau hilang dari *An-Naskh*. Ditetapkan dari *Al Musnad*.

Maka Ammar memberitahukan rahasia[525] kepada seorang lelaki dari kalangan sahabat Nabi ﷺ, ia (lelaki itu) berkata, "Aku telah mengenalmu dengan baik karena Allah, berapakah golongan Aqabah?"

Ia (Ammar) berkata, "jika engkau berada (menyaksikan) mereka, maka jumlah mereka adalah sebanyak lima belas orang."

Rasulullah menzinkan[526] tiga orang diantara mereka yang berkata: kami tidak mendengar seruan Rasulullah ﷺ, dan tidaklah kami mengetahui apa yang kaum itu inginkan. Maka berkatalah Ammar, "Aku bersaksi bahwa dua belas orang sisanya adalah berperang demi Allah dan Rasul-Nya di kehidupan dunia juga akhirat nanti."

---

[525]Demikian yang tercantum dalam *An-Naskh*, sedangkan dalam *Al Musnad*: "فساب".

[526]Dalam *Al Musnad* disebutkan: "فعدد".

CERITA MASJID ADH-DHIRAR

Allah Yang Maha Tinggi, berfirman:

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًۢا
بَيْنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ ۚ
وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّا ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٠٧﴾
لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ
أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ
ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾ أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ
مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا
جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾ لَا يَزَالُ بُنْيَٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ
إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

"Dan -di antara orang-orang munafik itu- ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan -pada orang-orang mukmin-, untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu[527]*. Mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta -dalam sumpahnya-*

Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

Maka Apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan Dia ke dalam neraka Jahannam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang- orang yang zalim

Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu Senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati

---

[527]Yang dimaksudkan dengan orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu ialah seorang pendeta Nasrani bernama Abu 'Amir, yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya dari Syiria untuk bersembahyang di masjid yang mereka dirikan itu, serta membawa tentara Romawi yang akan memerangi kaum muslimin. akan tetapi kedatangan Abu 'Amir ini tidak Jadi karena ia mati di Syiria. dan masjid yang didirikan kaum munafik itu diruntuhkan atas perintah Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* berkenaan dengan wahyu yang diterimanya sesudah kembali dari perang Tabuk.

mereka itu telah hancur[528]*. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (Qs. At-Taubah [9]: 107-110).

Kami telah memperbincangkan pada tafsir yang berkenaan dengan yang mulia ini dalam karangan kami Tafsir Ibnu Katsir[529], yang penjelasan tentangnya dirasa telah mencukupi.

Ibnu Ishaq menyebutkan[530] tentang tata cara atau metode pembangunan masjid ini yang pemiliknya adalah orang yang zalim, dan cara perintah Rasulullah ﷺ dengan penghancuran atau peruntuhan masjid tersebut sepulang beliau dari Tabuk sebelum beliau memasuki kota Madinah.

Intisari dari yang demikian itu: bahwa segolongan dari kalangan orang munafik membangun gambaran (miniatur) masjid yang letaknya berdekatan dengan masjid Quba`, mereka menginginkan bahwa Rasulullah ﷺ akan menunaikan shalat di dalamnya: hingga tersiar bagi mereka bahwa apa yang mereka inginkan merupakan bagian dari kehancuran, kekafiran serta kedurhakaan. Maka Allah mencegah Rasulullah ﷺ untuk melakukan shalat di dalamnya.

Pada saat beliau berada dalam perjalanan menuju Tabuk, maka ketika beliau kembali darinya beliau turun (singgah) di Dzi Awan (ذِي أَوَان)- yaitu suatu tempat yang terletak antara Tabuk dan Madinah yang ditempuh kurang lebih dalam jangka waktu satu jam- turunlah wahyu kepada beliau perihal masjid ini; adapun firman Allah:

---

[528]Maksudnya: bila perasaan mereka telah lenyap. Ada pula yang menafsirkan bila mereka tidak dapat taubat lagi.

[529] *Tafsir Ibnu Katsir* (4/148-155).

[530] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/529, 530).

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًۢا بَيْنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ

"Dan -di antara orang-orang munafik itu- ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan -pada orang-orang mukmin-, untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu..."

Adapun kalimat firman-Nya ضِرَارًا, karena mereka menginginkan kesamaan jarak –paralel- dengan masjid Quba`. وَكُفْرًا maksudnya kafir kepada Allah bukan sebagai keimanan dengan-Nya, وَتَفْرِيقًا memecah belah jemaah dari masjid Quba`, *"serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu,"* yaitu Abu Amir Ar-Rahib yang fasik, Allah mencelanya, yang demikian karena disebabkan oleh ketika Rasulullah ﷺ menyerunya kepada Islam, ia membangkang kepada beliau. Ia pergi kepada penduduk Makkah, ia mengajak mereka berperang, maka mereka datang di perang Uhud, -bagian dari perihal mereka telah kami kemukakan-, maka ketika urusannya tidak berhasil ia pergi kepada raja kekaisaran Romawi, demi meminta bantuannya terhadap Rasulullah ﷺ, sedangkan Abu Amir menganut keyakinan sebagaimana Heraklius golongan dari bangsa Arab yang juga beragama Nasrani. Ia menuliskan kepada para saudaranya itu yaitu mereka yang munafik, ia menjanjikan kepada mereka dan

memuliakan mereka, dan tidaklah syetan itu menjanjikan sesuatu melainkan suatu kebohongan atau kebatilan.

Korespondensi dan utusan-utusan mereka mendatangi mereka setiap masa, maka mereka membangun masjid ini pada gambaran luar, sedangkan dalamnya adalah rumah perang dan markas tempat tinggal bagi yang mengunjungi Abu ;Amir Ar-Rahib, dan komposisi gabungan bagi orang yang berada pada jalan mereka dari kalangan orang munafik. Oleh karena itu Allah Yang Maha Tinggi, berfirman, *"Serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu."* Kemudian Allah ﷻ berfirman: وَلَيَحْلِفُنَّ *mereka bersumpah yaitu orang-orang yang membangun masjid itu,* إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّا ٱلْحُسْنَىٰ *yaitu sesungguhnya mereka menginginkan kebaikan dengan pembangunan itu.* Allah ﷻ berfirman: وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ *Allah bersaksi bahwa mereka hanyalah sekedar berbohong.*

Kemudian Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya: لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا Allah melarang beliau untuk menunaikan shalat di dalam masjid itu dan menetapkan perintah-Nya. Kemudian Dia menyuruh beliau dan menganjurkan beliau untuk menunaikan shalat yang di bangun atas dasar pondasi ketakwaan pada awal harinya, yaitu adalah masjid Quba`, yang telah dijelaskan dan hadits-hadits yang dikeluarkan tentang pujian terhadap kesucian penghuninya yang ditunjukan kepada beliau, dan apa yang telah ditetapkan dalam *Shahih Muslim*[531], bahwasanya ia (Quba`) merupakan masjid Rasulullah ﷺ yang tidak dinafikan lagi apa yang telah dikemukakan, karena bahwasanya apabila masjid Quba`itu dibangun atas dasar ketakwaan

[531] *Muslim* (1398), dari hadits Abu Sa'id Al Khudri.

di hari pertama, maka masjid Rasul itu adalah lebih utama dengan predikat demikian dan lebih pantas, lebih tepat dan lebih kuat, kami telah mengemukakan pendapat terkait hal yang demikian dalam Kitab Tafsir, dan hanya kepunyaan Allah lah segala pujian.

Adapun maksud bahwa Rasulullah ﷺ ketika singgah di Dzi Al Awan beliau memanggil Malak bin Ad-Duksyum dan Ma'na bin Adi – atau saudara dari Ashim[532] bin Adi- semoga Allah meridhai keduanya, maka beliau menyuruh mereka berdua untuk pergi ke masjid ini yang pemiliknya adalah zalim, maka mereka berdua membakarnya, sehingga bercerai berailah pengikutnya.

Ibnu Ishaq berkata[533]: yang membangun masjid itu adalah sebanyak dua belas orang. Mereka itu adalah Khidzam bin Khalid – disamping rumahnya inilah dibangun masjid itu-, Tsa'labah bin Hathib, Mu'attab bin Qusyair, Abu Habibah bin Al Az'ar, Abbad bin Hunaif saudara Sahal bin Hunaif, Jariyah bin Amir, dua anaknya Mujamma' dan Zayid, Nabtal bin Al Harits, Bakhzaj[534] ia ke Bani Dhubai'ah, Bijad bin Utsman yang berasal dari Bani Dhubai'ah, serta Wadi'ah bin Tsabit pada Bani Umayyah.

Menurut saya (Ibnu Katsir): Pada perang Tabuk ini Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat fajar di belakang Abdurrahman bin Auf, beliau bersamanya telah mencapai rakaat kedua. Demikian terjadi bahwa Rasulullah pada waktu itu pergi berwudhu bersama Al Mughirah bin Syu'bah, beliau lebih lambat dari orang-orang, maka ditunaikanlah shalat tersebut, Abdurrahman bin Auf tiba lebih dahulu, maka ketika ia salam orang-orang terkejut atas apa yang terjadi,

---

[532]Pada aslinya, ص: "عامر". Lih. *Al Isti'ab* (2/781), *Usud Al Ghabah* (3/114), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(3/572).

[533]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/530).

[534]Dalam *An-Naskh*: "بخرج". Ditetapkan dari *As-Sirah*. Lih. *Jamharah Ansab Al 'Arab* halaman (336).

maka bersabdalah Rasulullah ﷺ kepada mereka, "Bagus kalian, dan telah kalian ambil." Demikian yang diriwayatkan oleh Al Bukhari.[535]

Al Bukhari berkata[536]: Ahmad bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Mubarak meriwayatkan kepada kami, Humaid Aththawil meriwayatkan kepada kami, dari Anas bin Malik, semoga Allah meridhainya, bawa Rasulullah ﷺ telah kembali dari Tabuk, ketika beliau mulai mendekati kota Madinah, beliau bersabda:

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا وَلاَ قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلاَّ كَانُوا مَعَكُمْ. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ؟! قَالَ: وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ.

"Sesungguhnya di Madinah itu terdapat beberapa kaum, tidaklah kalian menjalani suatu jalan, tidak juga aku memotong suatu lembah kecuali mereka bersama dengan kalian." Maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah mereka di Madinah?" Beliau menjawab, "Mereka ada di Madinah, uzur telah menahan mereka." Ia sendirian meriwayatkan hadits dengan redaksi seperti ini.

Al Bukhari berkata[537]: Khalid bin Makhlad meriwayatkan kepada kami, Sulaiman meriwayatkan kepada kami, Amr bin Yahya meriwayatkan kepadaku, dari Al Abbas bin Sahal bin Sa'ad, dari Abu Humaid, ia berkata: kami tiba bersama Rasulullah ﷺ dari perang Tabuk, hingga kami mencapai Madinah, beliau bersabda,

---

[535]Yang terdapat dalam *Shahih Al Bukhari*, bab "Cerita Wudhu Nabi ﷺ" (4421), adapun redaksi hadits yang lengkapnya terdapat dalam *Shahih Muslim* (81/274) dari kitab Thaharah, dan (105/274) dari kitab Shalat.

[536] *Al Bukhari* (4423).

[537] *Al Bukhari* (4422).

هَذِهِ طَابَةُ، وَهَذَا أُحُدٌ؛ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

"*Ini adalah Thabah, sedangkan ini adalah Uhud, sebuah gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya.*"

Muslim meriwayatkannya, dari hadits Sulaiman bin Bilal dengan hadits tersebut kurang lebih demikian.[538]

Al Bukhari berkata[539]: Abdullah bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa`ib bin Yazid, ia berkata: aku ingat bahwa aku pergi bersama seorang anak, kami berjumpa Rasulullah ﷺ ke Tsaniyah Al Wada' sepulang beliau dari Tabuk. Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Sufyan bin Uyainah dengan redaksi demikian[540]. At-Tirmidzi berkomentar: hadits tersebut tergolong hadits *hasan shahih*.

Al Baihaqi berkata[541]: Abu Nashr bin Qatadah meriwayatkan kepada kami, Abu Amr bin Mathar meriwayatkan kepada kami, aku mendengar Abu Khalifah berkata: aku mendengar putra Aisyah berkata: ketika Rasulullah ﷺ telah tiba di Madinah, para kaum perempuan, balita serta anak-anak ramai mengumandangkan:

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعْ

"Telah terbit bulan purnama kita

Dari Tsaniyah Al Wada'"

وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا نَا دَعَا لله دَاعْ

---

538 *Muslim* (1392).
539 *Al Bukhari* (4427).
540 *Abu Daud* (2779) dan *At-Tirmidzi* (1718).
541 *Dala`il An-Nubuwwah* (5/266).

"Kita wajib mensyukuri

Atas apa yang beliau serukan kepada Allah"

Al Baihaqi berkata: para ulama kita menyebutkan terjadi pada saat kedatangan beliau ke Madinah dari Makkah, bukan pada masa kedatangan beliau ke Madinah dari Tsaniyah Al Wada' ketika kedatangan beliau dari tabuk.

Al Bukhari mengatakan, semoga Allah mencurahkan kasih sayang-Nya[542]: hadits Ka'ab bin Malik, ﷺ, Yahya bin Bukair telah meriwayatkan kepada kami, Al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik, bahwa Abdullah bin Ka'ab bin Malik –yang seorang pimpinan Ka'ab dari Baninya ketika ia buta- ia berkata: aku mendengar Ka'ab bin Malik berbicara ketika ia tertinggal dari cerita Tabuk.

Ka'ab berkata, "Aku tidak pernah tertinggal dari perang-perang Rasulullah ﷺ kecuali perang Tabuk ini, pada sisi lain aku juga tertinggal di Perang Badar. Tidak dicela seorang pun yang tertinggal dari perang itu, sesungguhnya Rasulullah ﷺ pergi hendak menuju kabilah Quraisy, hingga Allah pertemukan antara mereka dan musuh mereka tanpa kesengajaan atau tanpa ada janji.

Aku telah menyaksikan bersama Rasulullah ﷺ malam Uqbah ketika kami membuat kesepakatan perjanjian atas Islam. Tidaklah aku menyukai pemandangan Badar, jika Badar itu lebih orang-orang ingat darinya -perang Tabuk-.Bagian dari pengakuanku adalah bahwa tidaklah aku lebih kuat dan lebih mudah -lancar- ketika aku tertinggal dari perang Tabuk itu.

Demi Allah dua perjalanan sebelumnya –perang Badar dan perang Tabuk itu- tidak berhimpun padaku, hingga aku menggabung

---

[542] *Al Bukhari* (4418).

kedua perang itu pada perang itu –Tabuk-. Tidaklah Rasulullah menginginkan perang kecuali mengisyaratkan dengan yang lainnya. Pada perang Tabuk itu Rasulullah ﷺ berperang di tengah panas terik matahari, lokasi jarak perjalanan yang jauh, padang pasir, serta musuh yang banyak. Maka bagi para kaum muslimin sudah jelaslah urusan mereka, untuk menyiapkan perlengkapan perang mereka.

Lalu beliau memberitahukan maksud atau cara yang beliau kehendaki. Banyak personel muslim yang bersama dengan Rasulullah ﷺ, akan tetapi Kitab Hafizh tidak mengoleksinya – maksudnya adalah *Diwan*-."

Ka'ab berkata, "tidak ada orang yang menginginkan absen – dari perang- kecuali diperkirakan ketidak tahuannya yaitu wahyu belum turun. Dan Rasulullah ﷺ berperang pada perang itu ketika buah-buahan telah matang dan teduh. Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin pun menyiapkan diri dengannya. Maka aku bersiap-siap sedia di pagi hari agar aku juga bersedia bersama mereka. Tetapi aku pulang tanpa melakukan sesuatu.

Aku berkata pada diriku sendiri, "Aku mampu melakukan itu." Keadaan itu masih berlanjut, hingga orang-orang semakin giat. Rasulullah ﷺ dan para muslimin sedangkan aku belum menunaikan perlengkapanku sesuatu apapun. Maka aku berkata, "Apakah aku bersiap-siap sehari atau dua hari setelah beliau lalu aku usulkan kepada mereka." Maka aku berangkat untuk berkemas setelah mereka beristirahat, tetapi aku pulang dan tidak melakukan apapun.

Lalu aku berangkat lagi kemudian pulang tanpa melakukan apapun. Aku masih begitu hingga mereka bergegas waktu perang terlambat. Aku berniat untuk berangkat maka aku mendatangi mereka –berharap aku melakukan- namun tidak ditakdirkan bagiku demikian. Apabila aku pergi dalam rombongan orang-orang setelah keberangkatan Rasulullah ﷺ maka aku hanya akan berputar

mengelilingi mereka. Menyedihkanku bahwa aku tidak melihat melainkan lelaki yang *maghmushan*[543] dituduhkan kemunafikan, ataupun orang yang memang diberikan izin oleh Allah karena tergolong sebagai orang yang lemah. Dan Rasulullah ﷺ tidak ingat – tidak menyebut- ku hingga beliau sampai di Tabuk.

Lalu beliau bersabda sedang beliau tengah duduk bersama kaum di Tabuk, "*Apa yang Ka'ab telah perbuat?*" Lelaki dari Bani Salimah berkata, "Wahai Rasulullah, burdahnya telah menahan – memberatkannya- kami melihat kecintaannya pada burdah itu[544]."

Mu'adz bin Jabal pun berkomentar, "Bahaya yang telah engkau katakan itu. Wahai Rasulullah, demi Allah tiada kami mengetahui tentangnya melainkan hanya kebaikan." Kemudian Rasulullah ﷺ. Ka'ab bin Malik berkata, ia berkata: ketika ia sampai kepadaku ia mengarah pulang, ia datang kepadaku menghilang, aku mulai teringat kebohongan. Lalu aku berkata, "dengan apa aku keluar dari kebenciannya besok –nanti-? aku meminta bantuan pertimbangan dari anggota keluargaku."

Ada yang berpendapat: bahwa Rasulullah ﷺ telah melindungi orang yang datang, kebatilan menjauh dariku, aku tahu bahwa aku tidak akan keluar darinya selamanya dengan sesuatu yang didalamnya terdapat kebohongan, maka aku mengumpulkan kepercayaan beliau. Rasulullah ﷺ pun datang. Kebiasaan beliau apabila telah tiba dari suatu perjalanan beliau mendahulukan ke

---

[543] مَغْمُوْصًا artinya difitnah atau dicemarkan nama baiknya, agamanya yang dituduh dengan kemunafikan. Sumber yang terdahulu.

[544] Demikian yang termaktub dalam *An-Naskh*. Dalam *Al Bukhari* disebutkan: "عطفه". Kata العطفان adalah الجانبان, dijuluki demikian diambil dari kekagumannya dan keangkuhannya atas kebagusan bajunya, ia menaruh perhatian yang begitu besar kepada keduanya itu dari kesombongannya yang sangat tinggi. Lih. sumber terdahulu dan *Al Wasith* (ع ط ف).

masjid. Beliau menunaikan shalat dua rakaat di dalam masjid itu, kemudian duduk diantara orang-orang setelah itu.

Ketika itu berlangsung, orang yang tinggal dari perang tersebut mulai meminta maklum izin kepada beliau. Mereka bersumpah kepada Rasulullah ﷺ. Jumlah mereka sekitar delapan orang. Rasulullah ﷺ pun menerima keterangan dari mereka kemudian membai'at mereka dan memohonkan ampunan bagi mereka serta mewakilkan segala rahasia mereka kepada Allah ﷻ. Maka aku mendatangi beliau, ketika aku bersalaman dengan beliau, beliau tersenyum sinis seraya bersabda, "*Kemarilah.*" Maka datanglah aku dengan berjalan hingga aku duduk di hadapan beliau. Beliau berkata kepadaku, "*Apa yang membuatmu tertinggal -dari perang-? bukankah engkau telah melelahkan punggungmu?*"

Aku menjawab, "Benar, demi Allah bahwasanya sekiranya aku duduk diantara orang selain engkau dari penghuni dunia ini, aku melihat bahwa aku akan keluar dari kebencian-Nya dengan izin atas suatu uzur. Aku pun telah memberikan debat, akan tetapi demi Allah aku mengetahui sungguh-sungguh jika aku berbicara kepadamu ucapan yang bohong pada hari ini niscaya engkau akan meridhaiku dengan ucapan itu, namun nyaris saja Allah membenciku. Dan sungguh jika aku berbicara kepadamu dengan ucapan yang jujur atau benar seperti yang engkau dapati aku padanya, sesungguhnya pada hal tersebut aku mengharapkan ampunan dari Allah.

Demi Allah, tidaklah aku berada dalam suatu uzur. Demi Allah tidaklah aku sedikitpun lebih kuat dan lebih mudah dariku ketika aku tinggal dari engkau -wahai Rasulullah-. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "A*dapun ini adalah benar -jujur-, maka bangkitlah hingga Allah memutuskan ketetapan padamu.*"

Maka aku berdiri, dan seorang lelaki dari Bani Salimah berontak[545], mereka mengikuti aku dan berkata kepadaku, "demi Allah, tidaklah kami mengetahuimu,engkau telah berdosa sebelum ini, dan engkau tidak mampu untuk tidak mengemukakan alasan kepada Rasulullah ﷺ dengan apa yang orang-orang tinggal berperang itu mengemukakan alasan mereka. Permohonan ampunan Rasulullah ﷺ untukmu itu mencukupkan dosamu."

Demi Allah mereka masih saja memarahiku hingga aku ingin[546] pulang, maka aku membohongi diriku, lalu berkata kepada mereka, "Apakah ada seseorang menemukan ini bersamaku?"

Mereka menjawab, "ya, dua orang lelaki telah mengatakan seperti apa yang telah engkau katakan, dan dikatakan kepada mereka seperti apa yang telah dikatakan kepadamu."

Lalu aku berkata, "Siapakah mereka berdua?" Mereka menjawab, "Murarah bin Ar-Rabi' Al Amriyu dan Hilal bin Umayyah Al Waqifiyu."

Maka mereka menyebutkan dua orang lelaki yang shalih kepadaku yang telah mati syahid pada perang Badar, dalam diri mereka berdua sebagai suri tauladan. Aku berlalu ketika mereka menyebutkan nama mereka berdua kepadaku. Dan Rasulullah ﷺ melarang para muslimin pada perkataan kami ada pihak yang ketiga diantara yang tinggal dari beliau. Orang-orang pun menjauhi kami dan mencemburui kami, hingga bumi menjadi seolah asing bagiku, padahal aku mengenalnya.

Kami tinggal pada kondisi demikian selama lima puluh malam, adapun kedua sahabatku itu menyerah dan duduk dalam

---

545 *Al Fath* (8/119).

546Demikian termaktub dalam kitab *An-Naskh* dan dalam *Al Bukhari* : أردت.

rumah mereka sambil menangis. Sedangkan aku adalah kaum yang paling muda dan paling tabah diantara mereka. Aku pergi dan menyaksikan shalat bersama dengan kaum muslimin, aku mengelilingi pasar sedang tidak ada seorangpun yang berbicara kepadaku. Selanjutnya aku mendatangi Rasulullah ﷺ, aku memberi salam kepada beliau yang pada waktu itu tengah berada dalam majlis beliau setelah shalat. Aku berbicara pada diriku sendiri, "Apakah beliau menggerakan kedua bibir beliau dengan membalas salamku atau tidak?"

Lalu aku shalat dengan posisi yang berdekatan dengan beliau, aku pun mencuri pandang, apabila aku bersegera dari shalatku beliau memperhatikan aku, apabila aku memandang sekitar beliau beliau berpaling dariku, hingga apabila aku mengatasi ketidak ramahan orang-orang, aku berjalan sampai aku memanjat dinding tembok Abu Qatadah, ia adalah anak pamanku –sepupuku- yang juga orang yang paling baik terhadapku. Maka aku memberi salam kepadanya. Sungguh ia tidak membalas salamku itu. Lalu aku berkata, "Wahai Abu Qatadah, demi Allah, apakah engkau mengetahui bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya?"

Ia terdiam maka aku mengulanginya ia pun diam, kembali aku mengatakannya, ia kemudian berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Maka membanjirlah mataku dengan air mata, lalu aku meninggalkan dan memanjat dinding.

Ketika aku berjalan di pasar Madinah di suatu waktu pada satu sumber air dari sumber-sumber yang dimiliki oleh penduduk Syam[547]untuk menyiapkan makanan kemudian menjualnya di

---

[547]Ibnu Hajar berpendapat: perkataannya "من أنبط أهل الشام" dinisbatkan kepada استنباط الماء و استخراجه (pengeluaran air). mereka pada waktu yang demikian itu para petani. Ada yang berpendapat: bahwa dinisbatkan pada Nabath bin Hanib bin Umaim bin Laudz bin Sam bin Nuh. *Fath Al Bari* (8/120).

Madinah, ia berkata, "Siapakah yang –berkenan- menunjukan aku pada Ka'ab bin Malik?"Mulailah orang-orang menunjuk ke arahnya. Hingga suatu waktu ia mendatangiku menyerahkan kepadaku sebuah surat dari raja Ghassan. Isi pada surat itu adalah, "Kemudian daripada itu, bahwasanya telah sampai –berita- kepadaku bahwa kawanmu telah menghindar darimu, Allah tidak menjadikan engkau rumah yang hina tidak juga yang sia-sia. Maka hak kita adalah mengangkutnya."

Kemudian aku berkomentar ketika aku membaca isi surat itu, "dan ini juga merupakan bagian dari bala." Maka aku berniat melakukan penerangan maka aku nyalakan dengannya[548], hingga sekonyong-konyong telah berlalu empat puluh malam dari lima puluh malam. Tiba-tiba seorang utusan Rasulullah ﷺ mendatangiku dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyuruh engkau untuk mengasingkan istrimu."

Aku berkata, "Aku ceraikan ia atau apa yang ku lakukan?"

Ia berkata, "Tidak, hanya mengasingkannya dan janganlah engkau mendekati atau menghampirinya." Dia juga mengirimkan kepadaku seperti yang demikian itu.

Maka aku berkata kepada istriku, "Bergabunglah pada keluargamu, maka jadilah engkau disisi mereka, hingga Allah memutuskan ketetapan perkara ini."

Ka'ab berkata: maka istri Hilal bin Umayyah mendatangi Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Hilal bin Umayyah adalah seorang yang sudah sepuh yang terbuang, ia tidak mempunyai pelayan. Apakah engkau tidak menyukai jika aku melayaninya?" Rasul bersabda, "*Tidak, melainkan hanya jangan*

---

548 Disebutkan setelahnya dalam manuskrip yang asli, م: " فأقمنا على ذلك". سجرته adalah أوقدته (menyalakannya).

mendekatinya." Ia berkata lagi, "Demi Allah, sesungguhnya ia tidak berkemampuan bergerak menuju sesuatu, demi Allah ia masih menangis sejak diperintahkan hingga hari ini."

Maka berkatalah sebagian dari anggota keluargaku, "Sekiranya engkau meminta izin kepada Rasulullah ﷺ perihal istrimu sebagaimana beliau izinkan bagi istri Hilal bin Umayyah untuk melayaninya."

Aku berkata, "demi Allah, aku tidak meminta izin kepada Rasulullah perihal demikian itu. Tidak diketahui olehku apa yang Rasulullah ﷺ sabdakan apabila aku meminta izin kepada beliau perihal tersebut sedangkan aku adalah lelaki yang muda!"

Setelah yang demikian itu aku tinggal selama sepuluh hari, hingga akhirnya sempurna lima puluh malam bagi kami sejak Rasulullah ﷺ melarang pembicaraan kami. Ketika aku menunaikan shalat fajar waktu Shubuh malam kelima puluh, dan aku berada pada bagian depan dari rumah kami, ketika aku menjalani keadaan yang Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung sebutkan, jiwaku terasa sempit, bumi yang terhampar luas itu terasa sempit. Aku mendengar suara teriakan yang mendominasi gunung dengan suara nyaringnya, "Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah."

Aku tersungkur bersujud, aku tahu bahwa kelapangan telah datang. Rasulullah ﷺ menyeru -memberitahukan- kepada kami untuk bertaubat kepada Allah ketika beliau shalat fajar. Maka pergilah orang-orang untuk mengabarkan kabar gembira kepada kami, pergilah para pemberi kabar gembira itu ke hadapan para sahabatku. Seorang lelaki memacu kuda ke arahku, si pengirim pesan dari Bani Aslam itu berupaya keras, ia mendaki gunung. Suara itu lebih cepat daripada kuda. Ketika orang yang ku dengar suaranya itu mendatangiku dan memberitakan kabar gembira itu kepadaku, aku

kemudian melepaskan dua pakaianku (jubah) dan memakaikan keduanya kepadanya atas kabar gembira yang ia bawa.

Demi Allah padahal aku tidak memiliki apapun selain kedua helai baju itu pada waktu itu. Aku meminjam kedua baju itu lalu aku pakai dan berangkat menghadap Rasulullah ﷺ. Orang-orang menjumpaiku kelompok demi kelompok mereka mengucapkan selamat dengan taubat. Mereka berkata, "Taubatmu kepada Allah telah diterima." Ka'ab berkata: sampai aku masuk kedalam masjid, disekitar Rasulullah itu sedang duduk banyak orang.

Thalhah bin Ubaidillah bergegas berdiri kepadaku sampai ia menyalami tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku. Sungguh demi Allah para kalangan Muhajirin itu tidak ada yang bangkit berdiri menghampiriku selain dirinya, aku tidak akan melupakan Thalhah. Ka'ab berkata lagi: ketika aku menyalami Rasulullah ﷺ, beliau bersabda dengan wajah beliau yang bersinarkan kebahagiaan,

أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ

"*Bergembiralah dengan hari yang baik yang telah berlalu padamu sejak ibumu melahirkanmu.*"

Aku (Ka'ab) berkata: apakah dari sisimu wahai Rasulullah atau dari sisi Allah?. Beliau bersabda, "*Tidak, dari sisi Allah saja.*" Rasulullah ﷺ apabila beliau berbahagia maka wajah beliau menjadi bersinar hingga bagaikan potongan rembulan. Kami mengetahui yang demikian itu dari beliau. Ketika aku duduk diantara beliau, aku berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya bagian dari taubatku adalah aku akan melepaskan hartaku sebagai bentuk sedekah kepada Allah dan kepada Rasul-Nya."

Rasulullah bersabda,

أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ

"*Tahan –simpan saja- sebagian hartamu itu, itu lebih baik bagimu.*"

Aku berkata, "Aku sudah menahan –menyimpan- panahku yang dipergunakan ketika perang Khaibar." Aku berkata lagi, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah menyelamatkan aku dengan kebenaran, dan sesungguhnya bagian dari taubatku tidaklah aku berbicara melainkan kebenaran yang tersisa padaku. Demi Allah aku tidak mengetahui seorangpun dari kalangan muslimin yang Allah uji dengan kejujuran atau kebenaran ucapan sejak aku menyebutkan yang demikian itu kepada Rasulullah ﷺ sebagai sebaik-baik ujian terhadapku, tidaklah aku menyaksikan[549] kebohongan sejak aku menyebutkan itu kepada Rasulullah. Sungguh aku berharap Allah akan menjagaku selanjutnya. Allah pun menurunkan firman kepada Rasul-Nya surah At-Taubah:

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ
وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا
كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُۥ
بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ
إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ

[549]Telah gugur atau hilang dari:ا 4. Dan dalam aslinya, م: "شهدت".

وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (Qs. At-Taubah [9]: 117-119).

Demi Allah tidaklah aku merasakan nikmat Allah kepadaku hingga Dia menunjukan Islam kepadaku, Ia membesarkan kejujuran dalam diriku kepada Rasulullah ﷺ, aku tidak akan mendustai beliau. (Jika aku melakukan dusta) maka aku akan binasa sebagaimana orang-orang yang berdusta itu binasa. Sesungguhnya AllahYang Maha Tinggi berfirman bagi mereka yang berdusta ketika Dia menurunkan wahyu keburukan yang Dia katakan bagi seseorang, Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾ يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ ۖ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٦﴾

"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu." (Qs. At-Taubah [9]: 95-96).

Ka'ab berkata, "Wahai orang yang bertiga kita tertinggal dari urusan mereka yang telah Rasulullah jamin ketika mereka bersumpah pada beliau, maka beliau membai'at mereka dan memohonkan ampunan bagi mereka. Dan Rasulullah ﷺ telah menangguhkan perkara kita hingga Allah yang menetapkan." Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا

"*Dan terhadap tiga orang*[550] *yang ditangguhkan penerimaan taubat mereka; ...*" (Qs. At-Taubah [9]: 118)

Bukanlah yang Allah sebutkan itu apa yang kita tinggalkan dari perang, melainkan penundaan Dia kepada kita dan penangguhan beliau –Rasulullah ﷺ- terhadap perkara kita dari orang yang telah bersumpah dan meminta izin kepada beliau dari –ketidak hadiran pada- perang itu. Demikianlah yang Muslim riwayatkan, melalui Az-Zuhri kurang lebih demikian[551]. Demikian juga yang Muhammad bin Ishaq riwayatkan dari Az-Zuhri seperti *Siyq Al Bukhari*[552], telah kami kemukakan dalam kitab *Kitab Tafsir* dari *Musnad Imam Ahmad*[553], didalamnya terdapat tambahan yang ringan, dan hanya milik Allah lah segala pujian dan anugerah.

Kaum Yang Tidak Ikut Berperang dari Golongan Pembangkang

Ali bin Thalhah Al Walibi berkata, dari Ibnu Abbas[554] tentang firman Allah Yang Maha Tinggi:

---

[550]Tiga orang itu adalah Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Mararah bin Rabi'. Mereka itu disalahkan karena tidak ikut berperang.

[551]*Muslim* (2769).

[552]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/531 - 537).

[553]*Tafsir Ibnu Katsir* (4/165 – 179) dan *Al Musnad* (3/456 – 459).

[554]Ath-Thabrani meriwayatkannya pada *Tafsir*-nya (11/12, 13, 16). Dan *Dala 'il An-Nubuwwah* (5/271, 272) Keduanya melalui Ali bin Thalhah dengan redaksi demikian.

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. At-Taubah [9]: 102).

Adalah sepuluh orang dari suatu kabilah tertinggal dari Rasulullah ﷺ pada perang Tabuk. Maka ketika Rasulullah ﷺ kembali pulang beliau, tujuh orang dari mereka mereka mengikatkan diri mereka pada ketinggian masjid, yang merupakan jalan yang dilalui Rasulullah ﷺ apabila beliau pulang dari masjid. Maka ketika beliau melewati mereka, beliau bertanya, "Siapakah mereka?".

Orang-orang menjawab, "Abu Lubabah dan para sahabatnya, mereka tidak hadir –perang- bersama engkau wahai Rasulullah, hingga engkau memaafkan mereka. Beliau bersabda:

وَأَنَا أُقْسِمُ بِاللهِ لاَ أُطْلِقُهُمْ وَلاَ أَعْذُرُهُمْ حَتَّى يَكُونَ اللهُ، عَزَّ وَجَلَّ، هُوَ الَّذِي يُطْلِقُهُمْ، رَغِبُوا عَنِّي، وَتَخَلَّفُوا عَنِ الْغَزْوِ مَعَ الْمُسْلِمِينَ

"Dan aku bersumpah demi Allah aku tidak akan membebaskan mereka dan tidak juga tidak akan memaafkan mereka hingga Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Tinggi yang akan membebaskan mereka, biarlah mereka membenciku, sedangkan mereka tidak hadir perang bersama dengan para muslimin."

Maka ketika sabda tersebut telah sampai kepada mereka, mereka berkata, "dan kamipun tidak akan melepaskan diri kami hingga Allah dan beliau yang melepaskan kami." Kemudian turunlah firman Allah ﷻ: وَآخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ "*Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka,...*" dan berharap kepada Allah adalah wajib hukumnya.

Ketika ayat tersebut diturunkan, Rasulullah ﷺ pun mengirimkan utusan kepada mereka untuk melepaskan mereka serta memaafkan mereka, mereka pun datang dengan membawa harta mereka seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah harta benda kami, maka anggaplah sedekah dari kami dan mohonkanlah ampunan bagi kami." Beliau bersabda,

مَا أُمِرْتُ أَنْ آخُذَ أَمْوَالَكُمْ

"*Tidaklah aku diperintahkan untuk mengambil harta kalian.*"
Allah kemudian menurunkan firman-Nya:

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ
عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ أَلَمْ
يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ
وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾ وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ
وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ

فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾ وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ

إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan –mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebihan terhadap harta- dan mensucikan –menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka- mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang?

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Qs. At-Taubah [9]: 103-106)

Dan mereka adalah orang-orang yang tidak mengikat diri mereka di ketinggian masjid, maka bagi mereka ditangguhkan perkara mereka, hingga turun firman Allah Yang Maha Tinggi:

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ

وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا

كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُۥ
بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ
إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ
وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Periyayang." (Qs. At-Taunah [9]: 117-118):

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Athiyah bin Sa'ad Al Aufi, dari Ibnu Abbas kurang lebih demikian[555].

Sa'in bin Al Musayyab, Mujahid[556] dan Muhammad bin Ishaq[557] menyebutkan kisah Abu Lubabah dan apa yang merupakan

---

[555] *Tafsir Ath-Thabari* (11/13, 17).

bagian dari perkaranya pada hari Bani Quraizhah, dan ia mengikat dirinya sampai ia diampuni. Selanjutnya ia tidak hadir pada perang Tabuk, dan ia juga mengikat dirinya hingga Allah mengampuninya. Ia hendak melepaskan semua hartanya sebagai bentuk sedekah, maka Rasulullah bersabda padanya,

يَكْفِيكَ مِنْ ذَلِكَ الثُّلُثُ

"*Cukup bagimu untuk mensedekahkannya sebanyak sepertiganya saja.*"

Mujahid dan Ibnu Ishaq berkata: pada peristiwa itu diturunkanlah ayat: وَآخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ "*Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka,...*". Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Setelah hari itu tidak dilihat lagi dari dirinya dalam agama Islam melainkan hanya kebaikan saja, sungguh Allah meridhainya dan ia pun ridha kepda Allah."

Menurut saya (Ibnu Katsir): mereka yang bertiga itu tidak menyebut bersamanya sebagai bagian dari sahabat, mereka merasa cukup puas bahwa ia sebagai pimpinan atau ketua bagi mereka. Sebagaimana Ibnu Abbas menjelaskan demikian. Dan Allah yang lebih mengetahui.

Al Hafizh Al Baihaqi[558] meriwayatkan melalui Abu Ahmad Az-Zubairi, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Salamah bin Kuhail, dari

---

[556]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Dala`il An-Nubuwwah* (5/270, 271) dengan dua sanad dari Sa'id bin Al Musayyab dan Mujahid dengan hadits tersebut.

[557]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/236 – 238).

[558]*Dala`il An-Nubuwwah* (5/283, 284).

Iyadh bin Iyadh, dari ayahnya, dari Abu[559]Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami, beliau bersabda,

إِنَّ مِنْكُمْ مُنَافِقِينَ فَمَنْ سَمَّيْتُ فَلْيَقُمْ قُمْ يَا فُلَانُ قُمْ يَا فُلَانُ قُمْ يَا فُلَانُ

"Sesungguhnya diantara kalian itu ada golongan orang yang munafik, maka siapa yang aku sebut namanya hendaklah ia berdiri, berdirilah wahai fulan, berdirilah wahai fulan, berdirilah wahai fulan."

Hingga beliau menghitung sampai tiga puluh enam orang, kemudian beliau bersabda,

إِنَّ فِيكُمْ -أَوْ إِنَّ مِنْكُمْ- مُنَافِقِينَ فَسَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ

"Sesungguhnya pada kalian itu —atau diantara kalian itu— ada golongan orang yang munafik, maka hendaklah kalian meminta ampunan."

Ia berkata: maka Umar melewati orang yang menyamar —bertopeng—, antara beliau dan dirinya terdapat pengetahuan, ia (Umar) berkata, "Apa urusanmu?" Lalu ia mengabarkan apa yang Rasulullah sabdakan, Umar pun berkata, "laknat bagimu sepanjang hari."

Menurut saya (Ibnu Katsir): Orang-orang yang absen dari perang Tabuk itu terbagi atas empat kategori:

---

[559]Dalam *An-Naskh*: "ابن". Ditetapkan dari kitab *Ad-Dala`il*. Lih. *Ta'jil Al Manfa'ah* halaman (326).

1. Orang yang diperintahkan dan diganjar seperti Ali bin Abu Thalib, Muhammad bin Maslamah dan Ibnu Ummi Makum.
2. Orang yang diberikan izin, mereka adalah orang yang lemah, menderita sakit, serta orang yang meratap bersedih.
3. Pembangkang yang berdosa, mereka adalah ketiga orang itu dan Abu Lubabah beserta para sahabatnya yang telah disebutkan.
4. Orang yang melampaui batas lagi tercela, mereka adalah kalangan orang yang munafik.

Beberapa Peristiwa Setelah Kepulangan Rasullullah Dari Tabuk Ke Madinah

Al Hafizh Al Baihaqi berkata[560]: Abu Abdullah Al Hafizh meriwayatkan kepada kami sebuah pendiktean, Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub meriwayatkan kepada kami, Abu Al Bakhtari Abdullah bin [561]Muhammad bin Syakir[562] meriwayatkan kepada kami, Zakaria bin Yahya meriwayatkan kepada kami, paman dari Abu Zahr bin Hushain meriwayatkan kepada kami, dari kakeknya yaitu Humaid bin Munhib, ia berkata: aku mendengar kakekku yaitu Khuraim bin Aus bin Haritsah bin Lam berkata:

---

[560]*Dala 'il An-Nubuwwah* (5/267). Ath-Thabrani telah meriwayatkan dalam *Al Kabir* (4/252) (4167) melalui jalur Abu As-Sakin Zakarian Ibn Yahya dengannya kurang lebih demikian, Al Haitsami mengatakan dalam kitab *Al Mujamma'* (8/218): dan padanya ada yang mereka tidak aku kenal.

[561]Telah gugur atau hilang dari *An-Naskh*, ditetapkan dari *Ad-Dala 'il*. Lih. *Sayr A'lam An-Nubala* (13/33).

[562]Telah gugur atau hilang dari *An-Naskh*, ditetapkan dari *Ad-Dala 'il*. Lih. *Sayr A'lam An-Nubala* (13/33).

Aku berhijrah kepada Rasulullah sepulang beliau dari Tabuk, maka aku mendengar Al Abbas bin Abdul Muthalib berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku ingin memuji engkau." Rasulullah pun bersabda, "Katakanlah, Allah tidak membungkam mulutmu." Maka ia (Al Abbas bin Abdul Muthalib) berkata:

مِنْ قَبْلِهَا طِبْتَ فِي الظِّلَالِ وَ فِي

مُسْتَوْدَعٍ حَيْثُ يُخْصَفُ الْوَرَقُ

"Sebelumnya Allah tidak meninggalkanmu dalam lindungan dan dalam

Mustauda' ketika ditempelkan dedaunan"

ثُمَّ هَبَطْتَ الْبِلاَدَ لاَ بَشَرٌ أَنْتَ وَلاَ مُضْغَةٌ وَلاَ عَلَقٌ

"Kemudian engkau turun pada suatu negeri yang tidak ada seorangpun manusia

(layaknya) engkau dan tidak juga segumpal daging ataupun segumpal darah"

بَلْ نُطْفَةٌ تَرْكَبُ السَّفِيْنَ وَقَدْ أَلْجَمَ نَسْرًا وَأَهْلَهُ الْغَرَقُ

"Bahkan air mani (sperma) engkau mengendarai sebuah kapal

Kemusnahan telah mengendalikan Nasr dan penyembahnya[563]"

تُنْقَلُ مِنْ صَالِبٍ إِلَى رَحِمٍ إِذَا مَضَى عَالَمٌ بَدَا طَبَقُ

"Engkau dipindahkan dari tulang belakang(sulbi) ke rahim

Jika dunia telah berlalu maka munculah duplikatnya"

---

563 نسرا: merupakan salah satu dari patung berjala yang kaum Nabi Nuh sembah. أهله: عباده (hamba atau penyembahnya). Sumber terdahulu.

حَتَّى احْتَوَى بَيْتَكَ الْمُهَيْمِنُ مِنْ خِنْدِفَ عَلْيَاءَ تَحْتَهَا النُّطُقُ

"Sampai Yang Maha Menguasai memelihara rumahmu dari

Kemewahan yang berlebihan ucapan yang rendah"

وَأَنْتَ لَمَّا وُلِدْتَ أَشْرَقَتِ الأَرْ ضُ فَضَاءَتْ بِنُوْرِكَ الأُفُقُ

"Dan engkau ketika dilahirkan bumi menjadi berseri-seri

Dan ufuk menjadi terang dengan cahayamu"

فَنَحْنُ فِي ذَلِكَ الضِّيَاءِ وَفِي النُّوْرِ وَسُبْلِ الرَّشَادِ نَخْتَرِقُ

"Maka kami pada sinar itu, dan pada cahaya itu

Dan pada jalan petunjuk itu kami menerobos"

Al Baihaqi meriwayatkan[564] melalui jalur yang lain, dari Abu As-Sukain Zakaria bin Yahya Ath-Tha`i, dia merupakan bagian dari yang diriwayatkan darinya. Al Baihaqi berkata: dan ia menambahkan: kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

هَذِهِ الْحِيرَةُ الْبَيْضَاءُ رُفِعَتْ لِي، وَهَذِهِ الشَّيْمَاءُ بِنْتُ بُقَيْلَةَ الأَزْدِيَّةُ عَلَى بَغْلَةٍ شَهْبَاءَ مُعْتَجِرَةٍ بِخِمَارٍ أَسْوَدَ

"Hirah yang putih yang telah diangkat ini milikku, dan ini adalah Syaima puteri dari Buqailah Al Azdiyah berada diatas bighal betina yang berwarna kelabu diikat dengan keledai hitam"

---

[564] *Dala`il An-Nubuwwah* (5/268, 269). Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Kabir* (4/253, 254) melalui jalur Abu As-Sukin dengannya.

Maka aku (Abu As-Sukain) berkata, "Wahai Rasulullah, jika kita masuk ke dalam *Hirah* itu maka aku mendapatinya sebagaimana yang engkau sifatkan itu adalah milikku" Beliau bersabda, "*ia milikmu*".

Kemudian terjadi kemurtadan itu, maka tidaklah ada seorangpun dari Thayyi` yang murtad, kami membunuh orang dari kalangan Arab yang berpaling dari Islam, kami membunuh Bani Qais yang didalamnya terdapat Unainah bi Hashan, kami membunuh Bani Asad yang pada mereka terdapat Thulaihah[565] bin Khuwailid. Khalid bin Al Walid memuji kami, hingga ia berkata kepada kami:

جَزَى اللهُ عَنَّا طَيِّئًا فِي دِيَارِهَا بِمُعْتَرِكِ الأَبْطَالِ خَيْرَ جَزَاءِ

"Allah mengganjar kita kota Thayyi` pada rumah-rumahnya dengan pahlawan perang sebaik-baik balasan"

هُمْ أَهْلُ رَايَاتِ السَّمَاحَةِ وَالنَّدَى

إِذَا مَا الصَّبَا أَلْوَتْ بِكُلِّ خِبَاءِ

"Mereka adalah para panji-panji kedermawanan dan kemurahan hati Jika angin timur mengisyaratkan pada tiap-tiap kemah"

هُمْ ضَرَبُوا قَيْسًا عَلَى الدِّيْنِ بَعْدَمَا

أَجَابُوا مُنَادَى ظُلْمَةٍ وَعَمَاءِ

"Mereka mengepung Bani Qais pada Islam setelah Mereka merespon panggilan kezaliman dan kesesatan"

---

565 Lih. *Jamharah Ansab Al 'Arab* halaman (196).

Ia (Abu As-Sukain) berkata: kemudian Khalid berjalan menuju Musaylamah Al Kadzdzab kami pun berjalan bersamanya, ketika kami tidak menemukan Musaylamah kami tiba di sisi kota Bashrah. Kami pun menjumpai Hurmaz di Kazhimah[566] pada pasukan yang jumlahnya lebih besar dari jumlah kami, dan tidak pernah ada seorang pun yang lebih memusuhi bangsa Arab dan Islam selain dari Hurmaz. Khalid pergi kepadanya dan mengajaknya untuk berduel, lalu ia melakukan duel dengan Khalid hingga Khalid dapat membunuhnya, kemudian ia mengabarkan yang demikian kepada temannya, ia memberikan barang rampasan perangnya, peci Hurmaz dihargai dengan seratus ribu dirham, orang Persia apabila memuliakannya, jadilah peci itu seharga seratus ribu dirham. Ia (Abu As-Sukain) berkata: kemudian kami tiba di Thaif (الطَّفُ)[567]menuju Hirah. Orang yang pertama kali kami jumpai ketika kami mulai memasuki kotanya adalah Syaima puteri Buqailah, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda, "*Diatas bighal betina yang berwarna kelabu diikat dengan keledai hitam*".

Aku gantungkan peci itu, dan aku berkata, "inilah yang Rasulullah ﷺ hadiahkan kepadaku, maka Khalid menyeruku padanya untuk mendatangkan bukti, maka aku datangkan bukti itu. Bukti itu adalah Muhammad bin Maslamah dan Muhammad bin Basyir Al Anshari, Ia menerimanya. Saudara Syaima yang bernama Abdul Masih yang menginginkan kesepakatan. Maka ia berkata, "jual lah ia padaku (peci itu)."

---

566 كاظمة: الجو -yaitu tanah rendah- tepi pantai melalui jalan bahrain jika dari Bashrah, antara lokasi itu dengan Bashrah sekitar dua marhalah. *Mu'jam Al Buldan* (4/228) dan *Al-Lisan* (ج و ل).

567 الطف (Thaif): merupakan wilayah pinggiran kota Kufah melalui jalur darat. *Mu'jam Al Buldan* (3/539).

Aku berkata, "Demi Allah aku tidak akan mengurangi harganya dari seribu dirham." Lalu ia memberiku seribu dirham, dan aku pun bersalaman kepadanya. Dikatakan, "Sekiranya engkau mengatakan seratus ribu, maka aku akan membayar jumlah demikian padamu." Aku menjawab, "Sungguh tiada aku mengira harga yang lebih tinggi dari seribu."

Kedatangan Delegasi Tsaqif Kepada Rasulullah ﷺ Pada Bulan Ramadhan Di Tahun Kesembilan

Telah dikemukakan bahwa Rasulullah ﷺ ketika beliau pergi dari Tsaqif beliau diminta untuk mendoakan mereka, maka beliau mendoakan hidayah (petunjuk) untuk mereka. Dan telah dikemukakan bahwa Rasulullah ﷺ ketika Malik bin Auf An-Nashri memeluk Islam, beliau memberikan kenyamanan padanya, memberinya dan menjadikannya sebagai amir bagi yang bes-Islam pada kalangan kaumnya. Ia memerangi negeri Tsaqif dan membuat mereka merasa terdesak hingga mengharuskan mereka masuk agama Islam. Telah dikemukakan juga apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Shakhar bin Al Ailah Al Ahmasi bahwasanya ia (Malik) masih di Tsaqif hingga menurunkan mereka tunduk atau patuh pada hukum Rasulullah ﷺ. Ia menerima mereka di Madinah Nabawiyah dengan izin dari Rasulullah ﷺ pada yang demikian itu.

Ibnu Ishaq berkata[568]: Rasulullah ﷺ tiba di Madinah dari Tabuk pada bulan Ramadhan, pada bulan itu juga datang menemui beliau utusan dari Tsaqif. Dari pembicaraan mereka bahwa ketika

[568] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/537, 538).

Rasulullah ﷺ pulang dari mereka, Urwah bin Mas'ud mengikuti jejak beliau, hingga ia tiba di madinah sebelum Rasulullah tiba kemudian ia masuk Islam.

Kemudian beliau memintanya untuk kembali kepada kaumnya dengan membawa Islam, Rasulullah ﷺ bersabda padanya – sebagaimana kaumnya berbicara-, "Bahwasanya mereka ingin membunuhmu". Dan tahulah Rasulullah ﷺ bahwa pada mereka (kaum itu) terdapat semangat penolakan, pada orang yang merupakan kalangan mereka (Urwah bin Mas'ud), Urwah berkata, "Wahai Rasulullah, aku menyukai mereka sejak mereka muda, pada mereka pun juga demikian terdapat kecintaan yang setia. Lalu ia pergi menyeru kaumnya kepada Islam, berharap mereka tidak menentangnya karena kedudukannya pada mereka. Maka ketika dia mengawasi diatas ketinggian, ia menyeru mereka pada agama Islam dan menunjukan pada mereka agamanya. Mereka melemparinya dengan anak panah dari segala arah, hingga panah mengenainya dan telah mematikannya.

Kemudian Bani Malik menuduh bahwa yang membunuhnya adalah orang dari kalangan mereka sendiri yang bernama: Aus bin Auf, saudara Bani Salim bin Malik.

Sedangkan Al Ahlaf menuduh bahwa yang membunuhnya adalah seorang dari kalangan mereka dari Bani Attab yang bernama: Wahab bin Jabir. Dikatakan pada Urwah, "Apakah yang engkau lihat pada darahmu?"

Ia (Urwah) berkata, "Kemuliaan yang Allah muliakan aku dengannya (dengan darah itu), kesyahidan yang Allah giringkan aku dengannya (dengan syahid itu), tidaklah ada padaku melainkan yang ada pada para syuhada yang mereka telah terbunuh ketika bersama (berjuang) dengan Rasulullah ﷺ sebelum keberangkatan kalian. Maka makamkanlah aku bersama dengan mereka." Mereka menganggap

bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda mengenainya, "Keberadaannya (posisinya) pada kaumnya bagaikan keberadaan (posisi) shahib Yasin pada kaumnya." Demikianlah Musa bin Uqbah menyebutkan kisah Urwah[569], tetapi ia menduga bahwa hal tersebut terjadi setelah hajinya Abu Bakar Ash-Shiddiq. Abu Bakar Al Baihaqi mengikutinya pada pendapat tersebut[570] yang senyatanya ini adalah jauh. Yang benar adalah terjadi sebelum hajinya Abu Bakar sebagaimana Ibnu Ishaq menyebutkannya.

Ibnu Ishaq berkata[571]: Selanjutnya Tsaqif menetap selama beberapa bulan setelah pembunuhan Urwah, lalu mereka melakukan musyawarah diantara sesama mereka dan berpendapat bahwasanya tidak ada kekuatan bagi mereka untuk memerangi bangsa Arab di sekitar mereka. Akhirnya mereka melakukan bai'at dan ber-Islam. Mereka bermusyawarah diantara mereka sendiri, yang demikian itu menurut pendapat Amr bin Umayyah saudara dari Bani 'Ilaj, mereka melakukan musyawarah antar kalangan mereka sendiri kemudian bersepakat bahwa mereka akan mengutus seseorang dari kalangan mereka.

Maka pada akhirnya mereka mengutus Abda Yalila bin Amr bin Amir, dan menyertainya dua orang dari kalangan Al Ahlaf dan tiga orang dari Bani Malik. Mereka itu adalah Al Hakam bin Amar bin Wahab bin Mu'attib, Syurahbil bin Ghaylan bin Salamah bin Mu'attib dan Utsman bin Abu Al Ash, serta Aus bin Auf saudara dari Bani Salim. Juga Numair bin Kharasyah bin Rabi'ah.

Musa bin Uqbah berpendapat: mereka itu adalah sekitar sepuluh orang, diantaranya adalah Kinanah bin Abd Yalila, ia adalah

---

[569]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* (5/299 – 304), dari Musa bin Uqbah.

[570]Sumber terdahulu.

[571]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/538, 539).

pimpinan mereka. Terdapat juga Utsman bin Abu Al Ash, ia merupakan utusan yang paling kecil.

Ibnu Ishaq berkata: ketika mereka mendekati Madinah mereka menurunkan tombak, mereka menemukan Al Mughirah bin Syu'bah ia mengikuti giliran tunggangan kuda para sahabat Rasulullah ﷺ. Ketika ia melihat mereka, merasakan kegentingan ia lantas pergi untuk mengabarkan kepada Rasulullah perihal kedatangan mereka. Abu Bakar Ash-Shiddiq yang menemuinya, maka ia mengabarkan kepada Abu bakar perihal kedatangan pasukan Tsaqif yang hendak melakukan bai'at dan menyatakan ke-Islaman dengan yang Rasulullah syaratkan. Dan mereka menyusun sebuah surat pada kaum mereka.

Abu Bakar berkata kepada Al Mughirah, "Aku bersumpah kepadamu, janganlah mendahuluiku mendatangi Rasulullah hingga aku yang mengatakan kepada beliau." Al Mughirah pun melakukan hal itu.Abu Bakar akhirnya tiba lalu kemudian mengabarkan kepada Rasulullah ﷺ perihal kedatangan mereka, selanjutnya Al Mughirah pergi bersama para sahabatnya dan menyegarkan punggungnya, serta mengajarkan mereka bagaimana mereka menghormati Rasulullah ﷺ, mereka belum melakukannya selama ini melainkan dengan salam penghormatan ala Jahiliyah.

Pada saat mereka telah tiba pada Rasulullah, kubah di masjid itu dipukul. Khalid bin Sa'id bin Al Ash yang berjalan diantara mereka dan antara Rasulullah ﷺ, apabila ia mendatangi mereka dengan makanan yang dimilikinya maka mereka tidak memakan makanan itu hingga Khalid bin Sa'id sebelum mereka. Ia adalah yang menuliskan surat mereka itu.

Diantara yang mereka syaratkan pada Rasulullah adalah bahwa beliau membiarkan thagut (berhala) milik mereka -yaitu Lata- selama tiga tahun, mereka terus-menerus meminta kepada beliau

tahun demi tahun akan tetapi beliau menolak mereka. Sampai akhirnya mereka meminta kepada beliau selama sebulan penuh setelah kedatangan mereka untuk menghimpun orang-orang bodoh mereka, akan tetapi beliau menolak mereka untuk membiarkan segala sesuatu yang disebutkan malah mengutus Abu Sufyan bin Harb dan Al Mughirah kepada mereka untuk memusnahkan thagut itu. Mereka meminta kepada beliau bersamaan dengan itu agar mereka tidak shalat dan tidak menghancurkan patung-patung mereka dengan tangan mereka sendiri. Beliau bersabda:

أَمَّا كَسْرُ أَصْنَامِكُمْ بِأَيْدِيْكُمْ فَسَنُعْفِيْكُمْ مِنْ ذَلِكَ وَ أَمَّا الصَّلاَةُ فَلاَ خَيْرَ فِى دِيْنٍ لاَ صَلاَةَ فِيْهِ

"Adapun penghancuran patung-patung kalian dengan tangan kalian sendiri kami maafkan dari hal itu, adapun shalat (berdoa) tidak ada pengaruh kebaikan pada agama janganlah shalat padanya".

Mereka akhirnya berkata, "maka kami akan menyerahkannya kepadamu, jika memang ia dianggap suatu kehinaaan."

Imam Ahmad telah berkata[572]: Affan meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Salamah meriwayatkan kepada kami[573], dari Humaid, dari Al Hasan, dari Utsman bin Abu Al Ash, bahwa utusan Tsaqif mendatangi Rasulullah ﷺ, beliau menempatkan mereka di masjid untuk lebih melunakan hati mereka, mereka kemudian mensyaratkan kepada Rasulullah ﷺ:

---

[572] *Al Musnad* (4/218).

[573] Dalam *An-Naskh* tercantum: "محمد بن مسلمة". Ditetapkan dari *Al Musnad* dan *Sunan Abu Daud*, akan dijelaskan selanjutnya. Lih. *Athraf Al Musnad* (4/295).

أَنْ لاَ يُحْشَرُوا وَ لاَ يُعْشَرُوا وَ لاَ يُجَبُّوا وَ لاَ يُسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ غَيْرُهُمْ

"Agar mereka tidak ditekan, tidak dihubungi, tidak dikuasai dan tidak digunakan oleh selain beliau[574]*".*

Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ[575]:

لَكُمْ أَنْ لاَ تُحْشَرُوا وَلاَ تُعْشَرُوا وَلاَ يُسْتَعْمَلَ عَلَيْكُمْ غَيْرُكُمْ وَلاَ خَيْرَ فِى دِيْنٍ لاَ رُكُوْعَ فِيْهِ

"Bagi kalian semua tidak akan ditekan, tidak akan ditemani, dan yang selain kalian tidak akan mempekerjakan kalian, (pada yang demikian itu) tidak terdapat kebaikan atau faedah apa-apa pada agama maka jangan ruku' (shalat) padanya".

Utsman bin Abu Al Ash berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah Al Qur`an padaku, dan jadikanlah aku sebagai imam pada kaumku." Abu Daud telah meriwayatkannya dari hadits Abu Daud

---

[574] لا يحشروا: yaitu mereka tidak dianjurkan pada perang, tidak didatangkan utusan pada mereka. Dikatakan: Mereka tidak didesak kepada pemungut zakat untuk mengambil sedekah dari harta mereka, akan tetapi agar mengambilnya pada tempat-tempatnya –tempat zakat-. *An-Nihayah* (1/389). لا يعشروا : yaitu tidak diambil atau dipungut sepersepuluh dari harta mereka. Dikatakan: mereka menginginkan dengan beliau sedekah yang wajib, sesungguhnya beliau melapangkan bagi mereka untuk meninggalkan sedekah itu, karena bahwasanya sedekah itu belum menjadi wajib bagi mereka, dan akan menjadi kewajiban bila sudah mencapai setahun penuh. *An-Nihayah* (3/239). ولا يجبوا : asalnya التجبية adalah orang berdiri seperti berdirinya orang yang ruku'. Dikatakan pada pendapat lain: meletakan tangan pada kedua lututnya sambil berdiri. Dikatakan juga: dalam keadaan sujud. *An-Nihayah* (1/238).

[575] Disebutkan setelahnya dalam *Al Musnad*: "إن".

Ath-Thayalisi, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid dengannya (dengan hadits tersebut)[576].

Abu Daud mengatakan[577]:Al Hasan bin Ash-Shabbah meriwayatkan kepada kami, Isma'il bin Abdul Karim, Ibrahim bin 'Aqil bin Ma'qil bin Munabbih meriwayatkan kepadaku, dari ayahnya[578], dari Wahab, ia berkata[579]: aku menanyakan kepada Jabir perihal suatu perkara Tsaqif ketika berbai'at, ia berkata: mereka mensyaratkan kepada Rasulullah ﷺ agar mereka tidak mendermakan sedekah serta tidak berjihad, dan bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda setelah itu:

سَيَتَصَدَّقُوْنَ وَ يُجَاهِدُوْنَ إِذَا أَسْلَمُوا

"Mereka akan mendermakan sedekah dan akan berjihad apabila mereka masuk Islam."

Ibnu Ishaq berkata[580]: ketika mereka ber-Islam dan beliau mewajibkan mereka menjadikan Utsman bin Abu Al Ash sebagai amir mereka —pada saat itu ia merupakan yang paling muda—, karena Ash-Shiddiq (Abu Bakar) berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku melihat pada anak ini sebagai orang yang paling tekun diantara mereka dalam hal memahami ajaran Islam serta mempelajari Al Qur`an".

Musa bin Uqbah menyebutkan[581] bahwa delegasi mereka jika mendatangi Rasulullah ﷺ mereka akan menjadikan Utsman bin Al

---

[576] *Abu Daud* (3026). *Dha'if* (*Dha'if Sunan Abu Daud* 652).

[577] *Abu Daud* (3025). *Shahih* (*Sunan Abu Daud* 2614).

[578] Telah gugur atau hilang dari *An-Naskh*. Ditetapkan dari *Sunan Abu Daud*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2/154).

[579] Tambahan dari *Sunan Abu Daud*.

[580] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/540).

[581] Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Dala`il An-Nubuwwah* (5/300, 301), dari Musa bin Uqbah.

Ash sebagai khalifah dalam perjalanan mereka, maka apabila mereka telah kembali di tengah hari, ia (Utsman bin Al Ash) mendatangi Rasulullah ﷺ dan menanyai beliau perihal suatu ilmu, ia meminta beliau untuk membacakan Al Qur`an. Jika ia mendapati beliau sedang tidur lantas ia pergi menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia masih dalam kesungguhannya hingga ia betul-betul memahami Islam, dan Rasulullah ﷺ pun begitu menyayanginya.

Ibnu Ishaq berkata[582]: Sa'id bin Abu Hind telah meriwayatkan kepadaku, dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, dari Utsman bin Abu Al Ash, ia berkata: bagian akhir dari apa yang Rasulullah ﷺ janjikan kepadaku ketika beliau mengutusnya ke Tsaqif bahwa beliau bersabda:

يَا عُثْمَانُ تَجَوَّزْ فِى الصَّلاَةِ وَاقْدُرِالنَّاسَ بِأَضْعَفِهِمْ فَإِنَّ فِيْهِمِ الْكَبِيْرَ وَ الصَّغِيْرَ وَ الضَّعِيْفَ وَ ذَا الْحَاجَةِ

"Wahai Utsman, ringankan dalam shalat, ukurlah orang-orang (jamaah) dengan yang paling lemah diantara mereka, sesungguhnya pada mereka itu terdapat orang tua, anak kecil, orang lemah serta yang memiliki keperluan."

Imam Ahmad berkata[583]: Affan meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Salamah meriwayatkan kepada kami, Sa'id Al Jurairi meriwayatkan kepada kami, dari Abu Al Ala`, dari Mutharrif, dari Utsman bin Abu Al Ash, ia berkata: aku berkata, "Wahai Rasulullah, jadikanlah aku sebagai imam bagi kaumku". Beliau bersabda:

---

[582] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/541).
[583] *Al Musnad* (4/21).

أَنْتَ إِمَامُهُمْ، فَاقْتَدِ بِأَضْعَفِهِمْ، وَ اتَّخِذْ مُؤَذِّنًا لاَ يَأْخُذُ عَلَى أَذَانِهِ أُجْرًا

"Engkau adalah imam mereka, maka ikutilah yang paling lemah bagi mereka, jadikanlah seorang muadzdzin yang ia tidak mengambil upah atas adzannya".

Abu Daud dan An-Nasa`i[584] meriwayatkannya dari hadits Hammad bin Salamah dengannya (dengan hadits tersebut). Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Isma'il bin 'Ulayyah, dari Muhammad bin Ishaq[585], sebagaimana yang telah dikemukakan.

Ahmad meriwayatkan[586] dari Affan, dari Wahib, dari Mu'awiyah bin Amr, dari Za`idah, kedua mereka itu dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Daud bin Abu Ashim, dari Utsman bin Abu Al Ash bahwa akhir sebelum Rasulullah ﷺ berpisah dengannya ketika beliau menggunakannya di Tha`if, beliau bersabda:

إِذَا صَلَّيْتَ بِقَوْمٍ فَخَفِّفْ بِهِمْ

"Apabila engkau menunaikan shalat di suatu kaum, maka ringankanlah pada mereka". Sampai beliau menentukan waktu padaku sekitar panjang bacaan surah Al 'Alaq dan surah yang serupa panjangnya dengan surah itu."

---

[584]Disebutkan dalam *An-Naskh*: "الترمذى". Ditetapkan dari *Jami' Al Masanid Li Al Mushannaf* (9/24), At-Tirmidzi tidak meriwayatkan hadits tersebut. Telah ditentukan dari *Al Mushannaf*. Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (7/239). Hadits dalam *Sunan Abu Daud* (531), *An-Nasa`i* (671). *Shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud* 497).

[585]*Ibnu Majah* (987). *Hasan Shahih* (*Shahih Sunan Ibnu Majah* 806).

[586]*Al Musnad* (4/218).

Ahmad berkata[587]: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Amr bin Murrah, aku mendengar Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata: Utsman bin Al Ash meriwayatkan, ia berkata: akhir dari yang Rasulullah ﷺ janjikan kepadaku, beliau bersabda:

إِذَا أَمَمْتَ قَوْمًا فَخَفِّفْ بِهِمِ الصَّلَاةَ

"Apabila engkau mengimami[588] suatu kaum, maka ringankanlah shalat itu bagi mereka".

Muslim meriwayatkannya, dari Muhammad bin Mutsanna dan Bundar, mereka berdua dari Muhammad bin Ja'far Ghundar dengannya (dengan hadits itu).

Ahmad berkata[589]: Abu Ahmad Az-Zubairi, Abdullah bin Abdurrahman bin Ya'la Ath-Tha`ifi meriwayatakan kepada kami, dari Abdullah bin Al Hakam, bahwasanya ia mendengar Utsman bin Abu Al Ash berkata: Rasulullah ﷺ menggunakanku di Tha`if akhir dari yang Rasulullah ﷺ janjikan kepadaku, beliau bersabda:

خَفِّفْ عَنِ النَّاسِ الصَّلَاةَ

"Ringankanlah shalat itu bagi orang-orang". Ia meriwayatkannya sendirian dengan redaksi ini.

Imam Ahmad berkata[590]: Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepada ku, Amr bin Utsman meriwayatkan kepada kami, Musa –ia adalah Ibnu Thalhah- meriwayatkan kepadaku bahwa Utsman bin

---

[587] *Al Musnad* (4/22).

[588] Demikian tersebut dalam *An-Naskh* dan *Shahih Muslim*. dalam *Al Musnad*: "أميت".

[589] *Al Musnad* (4/218).

[590] *Al Musnad* (4/216).

Abu Al Ash berbicara kepadanya bahwa Rasulullah menyuruhnya mengimami kaumnya, kemudian beliau bersabda:

مَنْ أَمَّ قَوْمًا فَلْيُخَفِّفْ بِهِمْ، فَإِنَّ فِيْهِمِ الضَّعِيْفَ وَ الْكَبِيْرَ وَ الْمَرِيْضَ وَ ذَا الْحَاجَةِ، فَإِذَا صَلَّى وَحْدَهُ فَلْيُصَلِّ كَيْفَ شَاءَ

"Siapa saja yang mengimami (shalat) suatu kaum, maka hendaklah ia meringankan bagi mereka, sesungguhnya pada kaum itu terdapat orang yang lemah, orang yang tua, orang yang sakit[591]*, serta yang memiliki keperluan, lain halnya apabila ia shalat sendirian, maka kerjakanlah shalat itu sebagaimana yang ia kehendaki".* Muslim meriwayatkannya dari hadits Amr bin Utsman dengannya[592].

Ahmad berkata[593]: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami[594], Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Nu'man bin Salim, aku mendengar beberapa orang tua dari Tsaqif berkata: Utsman bin Abu Al Ash meriwayatkan kepada kami, bahwasanya ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

أُمَّ قَوْمَكَ، وَإِذَا أَمَمْتَ قَوْمًا فَأَخِفَّ بِهِمِ الصَّلَاةَ فَإِنَّهُ يَقُوْمُ فِيْهَا الصَّغِيْرُ وَ الْكَبِيْرُ وَ الضَّعِيْفُ وَ الْمَرِيْضُ وَ ذُو الْحَاجَةِ

---

[591]Telah gugur atau hilang dari *An-Naskh*. Ditetapkan dari *Al Musnad*.
[592]*Muslim* (186/468).
[593]*Al Musnad* (4/21).
[594]Terletak pada *Al Musnad*: "بكر". Lih. *Athraf Al Musnad* (4/297).

"Imamilah kaum mu, apabila engkau mengimami suatu kaum, maka hendaklah engkau meringankan shalat bagi mereka, karena sesungguhnya pada orang yang menunaikan shalat itu terdapat anak kecil, orang tua, orang yang lemah, orang yang sakit, juga orang yang memiliki keperluan".

Ahmad berkata[595]: Isma'il bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, dari Al Jurairi, dari Abu Al Ala` bin Asysyikhkhir, bahwa Utsman berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ، حَالَ الشَّيْطَانُ بَيْنِى وَ بَيْنَ صَلاَتِى وَ قِرَاءَتِى

"Wahai Rasulullah, syetan telah menghalangi antara aku dan antara shalat dan bacaanku".

Rasulullah bersabda:

ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ: خِنْزَبٌ. فَإِذَا أَنْتَ حَسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْهُ وَ اتْفُلْ عَنْ يَسَارِكَ ثَلاَثًا

"Engkau memiliki syetan yang bernama: Khinzab. Maka apabila engkau merasakan kehadirannya maka berlindunglah kepada Allah darinya meludahlah di sisi kirimu sebanyak tiga kali".

Maka aku lakukanlah hal itu dan Allah menjauhkannya dariku. Muslim meriwayatkannya dari hadits Sa'id Al Jurairi dengannya (dengan hadits tersebut)[596].

---

[595] *Al Musnad* (4/216).
[596] *Muslim* (2203).

Malik, Ahmad, Muslim, dan para ahli sunnah meriwayatkan melalui berbagai jalur[597], dari Nafi' bin Jubair, bin Muth'im, dari Utsman bin Abu Al Ash, bahwasanya ia mengadu kepada Rasulullah ﷺ merasa badannya tidak sehat -ia merasa ada suatu penyakit di badannya-, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:

ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِى تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ، وَ قُلْ: بِسْمِ اللهِ. ثَلاَثًا، وَ قُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَ قُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَ أُحَاذِرُ

"Letakanlah tanganmu pada anggota badan yang engkau rasa sakit, dan ucapkanlah: bismillah (dengan nama Allah) sebanyak tiga kali, dan ucapkan juga sebanyak tujuh kali: aku berlindung dengan keagungan Allah dan kuasa-Nya dari keburukan (kejahatan) yang aku temukan dan apa yang aku waspadai".

Dalam sebagian riwayat: maka aku lakukan hal itu lalu Allah hilangkan apa yang ada padaku, aku masih menyuruh hal tersebut kepada keluargaku dan yang selain mereka.

Abu Abdullah bin Majah berkata: Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Anshari meriwayatkan kepada kami, Uyainah bin Abdurrahman –ia adalah Ibnu Jausyan- meriwayatkan kepadaku, ayahku meriwayatkan kepadaku, dari Utsman bin Abu Al Ash, ia berkata: ketika Rasulullah menggunakanku pada kota Tha`if, sesuatu tampak menghalangiku dalam shalatku, hingga aku tidak sadar bahwa aku tidak shalat, ketika

---

[597] *Al Muwaththa`* (2/942), *Al Musnad* (4/21), *Muslim* (2202), *Abu Daud* (3891), *At-Tirmidzi* (2080), *An-Nasa`i* dalam *Al Kubra* (10837 – 10840), dan *Ibnu Majah* (3522).

aku melihat yang demikian itu aku lantas pergi menemui Rasulullah ﷺ, beliau bertanya, "*Ibnu Al Ash*?"Aku menjawab, "Benar wahai Rasulullah. Beliau bersabda, "*Apa yang membuatmu datang?*" Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesuatu telah menghalangiku dalam shalatku, hingga aku tidak mengetahui aku tidak shalat. Beliau bersabda, "*Ada syetan pada dirimu, hinakanlah ia*". Maka aku merendah dari beliau, aku duduk diatas pangkal betisku. Ia berkata: beliau memukul dadaku, dengan tangan beliau dan meludah pada mulutku, seraya bersabda, "*Keluarlah wahai musuh Allah*". Beliau melakukan itu sebanyak tiga kali, kemudian beliau bersabda, "*Perbuatanmu menyebabkan kerugian*". Ia berkata: Utsman pun berkata, "Kehidupanku tiadalah aku perkirakan ia campuri setelah itu". Ibnu Majah secara gharib.

Ibnu Ishaq berkata[598]: Isa bin Abdullah meriwayatkan kepadaku, dari[599] Athiyyah bin Sufyan bin Rabi'ah Ats-Tsaqafi, dari sebagian pengunjung mereka, ia berkata: Bilal mendatangi kami ketika kami masuk Islam, kami berpuasa bersama Rasulullah ﷺ pada sisa hari bulan Ramadhan dengan berbuka puasa dan sahur, maka ia mendatangi kami pada waktu sahur, kami pun berkata, "Sesungguhnya kami benar-benar melihat fajar telah terbit".

Kemudian ia berkata, "Aku telah meninggalkan Rasulullah ﷺ sedang bersahur pada akhir waktu sahur". Ia mendatangi kami lagi pada waktu buka puasa, kami berkata, "Kami tidak melihat matahari lenyap dengan sempurna".

Ia berkata, "tidaklah aku mendatangi kalian sampai Rasulullah ﷺ telah makan kemudian meletakan tangan beliau pada mangkok yang besar dan memakan darinya (dari mangkok itu)."

---

[598] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/540).

[599] Terletak dalam *As-Sirah*: "ابن", ia adalah keliru. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/623).

Imam Ahmad, Abu Daud serta Ibnu Majah[600] meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Abdurrahman bin Ya'la Ath-Tha`ifi, dari Utsman bin Abdullah bin Aus, dari kakeknya dari Hudzaifah, ia berkata: kami mendatangi Rasulullah ﷺ pada utusan Tsaqif. Orang-orang Al Ahlaf turun pada Al Mughirah bin Syu'bah, Rasulullah ﷺ menempatkan Bani Malik pada kubah miliknya. Pada setiap malam setelah isya beliau mendatangi kami dan berbicara dengan berdiri di atas kedua kaki beliau, sampai-sampai kaki beliau bergantian naik turun karena lamanya berdiri, paling banyak yang beliau bicarakan adalah apa yag beliau dapati pada kaumnya yaitu dari Quraisy, kemudian beliau bersabda:

لاَ أَنْسَى وَ كُنَّا مُسْتَضْعَفِيْنَ مُسْتَذَلِّيْنَ بِمَكَّةَ، فَلَمَّا خَرَجْنَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ كَانَتْ سِجَالُ الْحَرْبِ بَيْنَنَا وَ بَيْنَهُمْ، نُدَالُ عَلَيْهِمْ وَ يُدَالُوْنَ عَلَيْنَا

"Aku tidak akan lupa, dulu kami adalah orang-orang yang lemah dan terhina di Makkah, ketika kami pergi ke Madinah tercatat perang antara kami dan antara mereka, kami terkenal di kalangan mereka dan mereka pun terkenal diantara kalangan kami."

Ketika pada suatu malam, beliau lebih lambat dari kedatangan biasanya, kami berkata, "Engkau telah terlambat mendatangi kami pada malam ini". Beliau bersabda:

---

[600] *Al Musnad* (4/9), (343), *Abu Daud* (1393), dan *Ibnu Majah* (1345). *Dha'if* (*Dha'if Sunan Abu Daud* 297).

إِنَّهُ طَرَأَ عَلَيَّ حِزْبِي مِنَ الْقُرْآنِ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَجِيءَ حَتَّى أُتِمَّهُ

"Bahwasanya aku sedang membaca satu hizb dari Al Qur`an dan aku tidak suka datang kecuali setelah aku menyempurnakannya".

Aus berkata: aku menanyakan kepada para sahabat Rasulullah perihal bagaimana mereka membagi[601] Al Qur`an? Mereka menjawab: "Yang tiga, Yang lima, Yang tujuh, Yang sembilan, Yang sebelas, Yang tiga belas, satu hizb yang bersambung satu-satunya."[602] Lafazh Abu Daud.

Ibnu Ishaq berkata[603]: ketika mereka kosong dari urusan mereka, mereka kembali ke negeri mereka, Rasulullah ﷺ mengutus Abu Sufyan bin Harb dan Al Mughirah bin Syu'bah menyertai mereka untuk memusnahkan thaghut. Berangkatlah mereka berdua bersama dengan kaum tersebut. Hingga ketika mereka telah tiba di Tha`if, Al Mughirah hendak mendahulukan Abu Sufyan, Abu Sufyan

---

[601]Dalam *An-Naskh*: "تجزؤن". Ditetapkan dari *Mashadir At-Takhrij*.

[602]Pengarang kitab *'Aun Al Ma'bud* mengatakan: ثلاث (Yang tiga) : yaitu surah Al Baqarah, Ali Imran dan An-Nisaa`, surah-surah ini merupakan yang diturunkan satu dari tujuh yang diturunkan Al Qur`an. خمس (Yang lima) : dari surah Al Ma`idah hingga surah Al Baraa`ah. سبع (Yang tujuh) : dari surah Yunus hingga surah An-Nahl. تسع (Yang Sembilan) :dari surah Bani Israa`il sampai surah Al Furqan. إحدى عشرة (Yang sebelas) : dari mulai surah Asy-Syu'araa` hingga surah Yasin. ثلاث عشرة (Yang tiga belsa) : dari mulai surah Ash-Shaffat hingga surah Al Hujurat. Adapun yang disebut dengan حزب المفصل وحده (Hizb yang bersambung) : adalah dari surah Qaf hingga akhir dari surah Al Qur`an. Maka diketahui dari ini bahwa pada masa atau era para sahabat, urutan atau susunan Al Qur`an dikenal dengan model seperti ini sebagaimana yang diketahui sekarang. *'Aun Al Ma'bud* (3/528).

[603]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/541).

menolak perlakuan tersebut dan berkata, "masuklah engkau pada kaum mu".

Abu Sufyan tinggal dengan hartanya dengan dzi al harmi, ketika Al Mughirah tiba –masuk- di ketinggiannya (ketinggian thaghut itu) ia memukulnya dengan cangkul, bangkit atau berdirilah kaumnya di kerendahannya; takut akan terkena atau tertimpa sesuatu seperti yang menimpa Urwah bin Mas'ud. Para wanita dari kalangan Tsaqif keluar dalam keadaan sedih dan menyesal, mereka menangisinya, dan mereka berkata:

لَتُبْكَيَنَّدَفَّاعْ، أَسْلَمَهَا الرُّضَاعْ، لَمْ يُحْسِنُوا الْمِصَاعْ

"Kalian menangis sebagai permintaan bantuan, ia meng-Islamkannya karena celaan, mereka tidak melakukan kebaikan dengan sayatan pedang."

Ibnu Ishaq berkata[604]: Abu Sufyan dan Al Mughirah mengatakan, ia memukulnya dengan kapak: وَاهًا لَكِ إِهْلَاكَكِ *"oh indahnya bagimu pemusnahanmu"*. Ketika Al Mughirah memusnahkannya, ia mengambil hartanya dan perhiasannya kemudian mengirimkannya kepada Abu Sufyan, serta mengatakan kepadanya, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kita untuk menetapkan keputusan pada Urwah bin Mas'ud dan saudara Al Aswad bin Mas'ud, putera Qarib bin Al Aswad, kematian mereka dari harta thaghut. Maka ia menetapkan yang demikian itu dari mereka berdua.

---

[604] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/542), dengan panjang.

Menurut saya (Ibnu Katsir): Aswad meninggal dunia dalam keadaan musyrik, akan tetapi Rasulullah ﷺ memerintahkan demikian untuk bersikap lembut dan memuliakan keturunannya yaitu Qarib bin Al Aswad, semoga Allah meridhainya.

Musa bin Uqbah menyebutkan[605] bahwa utusan Tsaqif itu berjumlah sekitar sepuluh orang. Ketika mereka tiba, Rasulullah ﷺ menempatkan mereka di masjid agar mereka mendengar bacaan Al Qur`an. Mereka menanyakan kepada beliau perihal riba, zina dan khamer. Maka Rasulullah ﷺ mengharamkan kesemuanya itu. Kemudian mereka menanyakan perihal pemilik (الرَّبَّة) *-rabbah-* yaitu orang yang membuatnya atau yang melakukannya. Beliau pun bersabda, "*musnahkanlah mereka*". Mereka berkata, "Bagaimana mungkin! sekiranya pemilik atau pembuatnya itu mengetahui bahwa engkau ingin menghancurkannya, ia akan membunuh pengikutnya". 'umar bin Al Khaththab berkata, "celakalah engkau wahai Ibnu Abdi Yalil! Betapa bodohnya engkau! *Rabbah* itu hanyalah batu". Kemudian mereka berkata, "Sungguh kami tidak datang kepadamu wahai Ibnu Al Khaththab".

Lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, silahkan engkau mengahancurkannya, adapun kami, sungguh kami tidak akan menghancurkannya hingga kapanpun". Kemudian Rasulullah bersabda, "*Aku akan mengutus kepada kalian orang yang memuaskan kalian untuk menghancurkannya*".

Kemudian mereka menetapkan beliau pada hal itu, meminta izin kepada beliau agar utusan tersebut menetap atau tinggal bersama mereka. Maka ketika mereka tiba pada kaum mereka, mereka pun menemui kaumnya. Kaum mereka lantas bertanya kepada mereka, "Apa yang ada di belakang kalian?".

---

[605]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/300 - 304), dari Musa bin Uqbah dengannya (dengan hadits tersebut).

Maka mereka (kaum) menampakan kesedihan, mereka (utusan Tsaqif) datang dari sisi lelaki yang kasar yang menampakan dengan pedang, menetapkan hukum sekehendaknya, menghinakan dan membuat pusing bangsa Arab, mengharamkan riba, zina serta khamar, menyuruh menghancurkan *rabbah*, Tsaqif menjadi tercerai berai. Mereka lalu berkata, "Kami tidak akan taat pada hal ini selamanya".

Maka mereka (kaum itu) bersiap siaga untuk berperang dan menyiapkan senjata. Mereka berdiam pada keadaan yang demikian sekitar dua atau tiga hari, kemudian Allah melemparkan rasa ketakutan dalam hati mereka, hingga akhirnya mereka kembali dan bertaubat. Mereka berkata, "Kembalilah kepada beliau, ajukanlah syarat dan berdamailah dengan beliau itu".

Mereka berkata, "Kami telah melakukan hal yang demikian, dan kamipun menemukan orang yang paling bertakwa, paling menepati janji, paling besikap kasih sayang dan paling jujur. Telah diberkati bagi kami dan bagimu pada perjalanan kami menuju beliau dan pada apa yang telah kami tetapkan bagi beliau. Maka pahamilah apa yang terdapat dalam ketetapan itu dan terimalah ampunan Allah".

Mereka berkata, "Kenapa kalian merahasiakan pada kami dahulu?" Mereka berkata, "Kami ingin Allah menghilangkan penghormatan pada syetan dalam hati kami". Maka kemudian mereka menyerahkan kedudukan mereka dan tinggal selama beberapa hari. Lalu Rasulullah ﷺ mendatangi mereka dan menjadikan Khalid bin Al walid sebagai amir bagi mereka. Pada mereka itu terdapat Al Mughirah bin Syu'bah. Maka mereka pergi menuju *Lata* (nama dari thagut/berhala mereka) hinggaTsaqif baik lelaki, perempuan ataupun anak-anaknya mengelilingiya, hingga para

budak keluar dari *hijal*[606]. Semua orang Tsaqif tidak melihat bahwa *Lata* itu dihancurkan, sedangkan mereka menyangka bahwa Lata itu dilarang. Maka berdirilah Al Mughirah bin Syu'bah, ia lantas mengambil cangkul dan ia berkata kepada para sahabatnya, "demi Allah aku tidak membuat lelucon pada kalian orang-orang Tsaqif".

Selanjutnya ia memukul dengan cangkul, kemudian jatuh mendorong dengan kakinya, bergetarlah para penduduk Tha`if dengan satu teriakan dan akhirnya mereka bergembira, mereka berkata, "Allah telah menjauhkan Al Mughirah, *Rabbah* telah membunuhnya".

Mereka berkata bagi mereka, "Siapa diantara kalian yang menginginkan, maka mendekatlah". bangkitlah Al Mughirah seraya berkata, "Wahai penduduk Tsaqif, sungguh demi Allah ia (*Rabbah* itu) hanyalah sebuah *laka'* (لَكَاع)[607] batu dan tanah liat, maka terimalah ampunan dari Allah dan sembahlah Dia". Kemudian ia memukul pintu dan mematahkannya, lalu ia memanjat pagarnya, orang-orang pun memanjat bersamanya, mereka masih menghancurkan *rabbah* itu batu demi batu hingga meratakannya dengan tanah.

Penjaga pintunya pun berkata, "Pondasi akan benar-benar marah, maka runtuhlah ia dengan mereka". Ketika mendengar hal itu, Al Mughirah berkata kepada Al Walid, "Biarkanlah aku, aku akan melubangi pondasinya". Maka akhirnya mereka melubanginya hingga mereka mengeluarkan batu-batunya, dan mengumpulkan airnya dan

---

606 الحِجَال merupakan bentuk jamak atau plural dari حَجَلَة ; yaitu suatu rumah seperti kubah yang ditutupi dengan pakaian yang memiliki kancing yang besar. *An-Nihayah* (1/346).

607 اللكع bagi orang Arab adalah seorang budak, digunakan pada hal kebodohan dan tercela. Pada laki-laki disebut: لكع, sedangkan pada perempuan disebut: لكاع. *An-Nihayah* (4/268).

bangunannya. Penduduk Tsaqif kebingungan pada peristiwa itu, kemudian mereka kembali kepada Rasulullah ﷺ, beliau membagikan hartanya pada hari itu, dan mereka memuji Allah Yang Maha Tinggi atas keperkasaan agama-Nya dan pertolongan rasul-Nya.

Ibnu Ishaq berkata[608]: adapun surat Rasulullah ﷺ yang ditujukan pada mereka berbunyi:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مِنْ مُحَمَّدِ النَّبِيِّ رَسُولِ اللهِ إِلَى الْمُؤْمِنِيْنَ؛ إِنَّ عِضَاهَ وَجٍّ وَ صَيْدَهُ لاَ يُعْضَدُ، مَنْ وُجِدَ يَفْعَلُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَإِنَّهُ يُجْلَدُ وَ تُنْزَعُ ثِيَابُهُ، وَ إِنَّ تَعَدَّى ذَلِكَ فَإِنَّهُ يُؤْخَذُ فَيُبْلَغُ بِهِ النَّبِيِّ مُحَمَّداً، وَ إِنَّ هَذَا أَمْرُ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ. وَ كَتَبَ خَالِدُ بْنِ سَعِيْدٍ بِأَمْرِ الرَّسُوْلِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ فَلَا يَتَعَدَّهُ أَحَدٌ فَيَظْلِمَ نَفْسَهُ فِيْمَا أَمَرَ بِهِ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari Muhammad seorang Nabi utusan Allah yang diperuntukan bagi orang yang beriman;sesungguhnya 'idhah di

[608] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/542, 543).

Waj[609] *dan perburuannya tidak dipotong*[610]*, siapa yang ditemukan telah melakukan sesuatu dari hal itu maka ia akan dicambuk dan bajunya akan dilepaskan, siapa yang melanggar hukum itu maka ia akan dihukum (dicela) dan akan disampaikan kepada Nabi Muhammad, sesungguhnya ini adalah perintah Nabi Muhammad. Khalid bin Sa'id telah menuliskannya atas suruhan dari Rasul yaitu Muhammad bin Abdullah, tidak ada seorang pun yang melanggar beliau kecuali menzalimi dirinya sendiri terhadap apa yang Muhammad utusan Allah perintahkan".*

Imam Ahmad telah berkata[611]: Abdullah bin Al Harits –dari penduduk Makkah Makhzumi- meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Insan –memujanya dengan kebaikan- meriwayatkan kepadaku, dari ayahnya[612], dari Urwah bin Az-Zubair, dari ayahnya, ia berkata, "Kami tiba bersama dengan Rasulullah ﷺ dari Liyyah (لِيَّة)[613], ketika kami di *sidrah* –suatu jenis tanaman yang berduri– Rasulullah ﷺ berdiri di sisi Al Qarni Al Aswad[614] di hadapannya, beliau menjumpai ketakutan pada mata beliau, yaitu lembah, dan singgah sementara sampai orang-orang semuanya bersepakat. Kemudian beliau bersabda:

---

609 العضاه: pohon yang memiliki duri, ia ada bermacam-macam varian, salah satunya adalah عِضَة ('idhah). Adapun وَجّ adalah merupakan nama salah satu tempat di Tha`if. *Syarah Gharib As-Sirah* (3/144).

610 لا يعضد: لا يقطع (Tidak memotong). Sumber terdahulu.

611 *Al Musnad* (1/165).

612 Telah gugur atau hilang dari *An-Naskh* (salinan), ditetapkan dari *Al Musnad*. Lih. *Athraf Al Musnad* (2/357).

613 Dalam *Al Musnad*: "ليلة", ini adalah penyelewengan. لية (Liyyah) merupakan nama suatu tempat di Tha`if. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/376).

614 Telah gugur atau hilang dari manuskrip yang aslinya, dan القرن الأسود (Al Qarnu Al Aswad) adalah sebuah gunung kecil yang terletak di Hijaz berdekatan dengan Tha`if. *'Aun Al Ma'bud* (2/164).

إِنَّ صَيْدَ وَجٍّ وَ عِضَاهَهُ حَرَمٌ مُحَرَّمٌ لِلّٰهِ

"Sesungguhnya berburu di Waj dan 'idhah-nya adalah haram dan diharamkan oleh Allah".

Hal tersebut terjadi sebelum beliau tiba di Tha`if dan pengepungan terhadap Tsaqif. Abu Daud telah meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Abdullah bin Insan Ath-Tha`ifi[615], Ibnu Hibban telah menyebutkan dalam *Tsiqah*-nya[616]. Ibnu Ma'in[617] berkata, "tidak ada masalah dengannya". Sebagian dari mereka berkomentar padanya, Ahmad dan Al Bukhari serta selain mereka berdua telah men-*dha'if*-kan (menganggap *dha'if*) hadits ini[618], sedangkan Asy-Syafi'i men-*shahih*-kannya. Ia berpendapat sesuai dengan kondisinya. Allah yang lebih mengetahui.

Kematian Abdullah Bin Ubay

Muhammad bin Ishaq berkata[619]: Az-Zuhri meriwayatkan kepadaku, dari Urwah, dari Usamah bin Zaid, ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengunjungi Abdullah bin Ubay, beliau mengunjungi pada saat ia sakit yang beliau perhitungkan bahwa akhirnya sakit itu mematikannya. Ketika beliau mengetahui bahwa pada sakit itu terdapat kematian, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[615] *Abu Daud* (2032). *Dha'if* (*Dha'if Sunan Abu Daud* 441).

[616] *Ats-Tsiqat* (9/33).

[617] Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya dalam *Al Jarah wa At-Ta'dil* (7/294) darinya.

[618] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (1/140), dan *Mizan Al I'tidal* (2/393).

[619] Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/285), melalui jalur Ibnu Ishaq dengannya (dengan hadits tersebut).

أَمَّا وَ اللهِ إِنْ كُنْتُ لَأَنْهَاكَ عَنْ حُبِّ يَهُوْدَ

"Demi Allah kiranya aku benar-benar mencegahmu mencintai para Yahudi."

Ia berkata: As'ad bin Zurarah telah membenci mereka,maka apa gunanya?

Al Waqidi berkata[620]: Abdullah bin Ubay pada malam-malam akhir di bulan Syawal menderita sakit, dan meninggal pada bulan Dzul Qa'dah. Derita sakitnya adalah selama dua puluh malam, Rasulullah ﷺ memperhitungkannya. Di hari yang ia meninggal dunia itu Rasulullah ﷺ mengunjunginya dan ia sedang membaca dengan mempehatikan tajwid sendirian. Beliau bersabda:

قَدْ نَهَيْتُكَ عَنْ حُبِّ يَهُوْدَ

"Telah aku larang kamu untuk mencintai kalangan Yahudi".

Ia (Al Waqidi) berkata: As'ad bin Zurarah membenci mereka, apakah gerangan kebaikannya? Kemudian ia berkata, "Wahai Rasulullah, ini bukanlah musibah yang tercela! ia adalah kematian, maka jika aku mati nanti datanglah memandikanku, berikanlah aku bajumu yang mengikuti kulitmu maka kafanilah aku dengan baju itu, kemudian shalatkanlah aku, pintakanlah ampunan untukku". Rasulullah ﷺ pun melakukan hal tersebut. Al Baihaqi meriwayatkan[621] dari hadits Salim bin Ajlan, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas kurang lebih seperti yang Al Waqidi telah sebutkan".

---

[620] *Maghazi Al Waqidi* (1057).
[621] *Dala 'il An-Nubuwwah* (5/288).

Ibnu Ishaq bin Rahawaih berkata[622]: aku berkata pada Usamah: Ubaidillah meriwayatkan kepadaku, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: ketika Abdullah bin Ubay bin Salul telah wafat, putera Abdullah mendatangi Rasulullah ﷺ, ia meminta beliau untuk memberikan gamis beliau guna mengkafaninya dengan gamis tersebut, maka beliau memberikannya. Kemudian ia meminta agar beliau shalat untuknya, Rasulullah ﷺ pun menunaikan shalat untuknya. Lalu Umar bin Al Khaththab bangkit bangun mengambil bajunya, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, engkau menshalatkannya sementara Allah telah melarangmu? Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Tuhanku membebaskanku untuk memilih*, Dia berfirman,

اَسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, Namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka..."(Qs. At-Taubah [9]: 80). '*Dan aku akan menambahkan lebih dari tujuh puluh*'."

Umar berkata, "ia adalah orang yang munafik, apakah aku shalat untuknya?" Maka Allah menurunkan ayat:

---

[622]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (5/287) melalui Ishaq bin Ibrahim –yaitu Ibnu Rahawaih- dengannya.

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ

"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya" (Qs. At-Taubah [9]: 84).

Abu Usamah mengakui hal itu, dan ia berkata, "Benar." Mereka berdua meriwayatkannya dalam *Shahihain*[623] dari hadits Usamah.

Dalam riwayat Al Bukhari dan yang lainnya[624]: Umar berkata: aku berkata, "Wahai Rasulullah, engkau menshalatkannya, sementara di suatu hari yang ini ia telah berkata begini: begini dan begini, dan berkata lagi di hari yang ini: begini begini!", beliau bersabda:

دَعْنِى يَا عُمَرُ، فَإِنِّى بَيْنَ خَيْرَتَيْنِ، وَ لَوْ أَعْلَمُ أَنِّى إِنْ زِدْتُ عَلَى السَّبْعِيْنَ غُفِرَ لَهُ لَزِدْتُ

"Biarkanlah aku wahai Umar, sesungguhnya aku berada dalam dua kebaikan, sekiranya aku mengetahui jika saja aku tambah istighfar untuknya lebih dari tujuh puluh kali ia diampuni, maka akan aku tambahkan." Kemudian beliau shalat untuknya, lalu Allah menurunkan ayat:

---

[623] *Al Bukhari* (4670), *Muslim* (2774).

[624] *Al Bukhari* (4671), *Musnad Ahmad* (1/16), *At-Tirmidzi* (3097) dan *An-Nasa`i* (1965).

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ

"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya." (Qs. At-Taubah [9]: 84). Umar berkata, "Aku heran atas (بَعْدُ)[625] keberanianku kepada Rasulullah ﷺ, Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."

Sufyan bin Uyainah berkata[626]: dari Amr bin Dinar, Jabir bin Abdullah mendengar, ra, ia berkata: Rasulullah ﷺ mendatangi kuburan Abdullah bin Ubay setelah ia dimasukan dalam lubang kuburnya itu, beliau menyuruh agar ia dikeluarkan kembali, lalu beliau meletakannya di atas lutut beliau –atau paha beliau- beliau meludahinya dengan air liur beliau, kemudian memakaikannya gamis beliau. Allah yang lebih mengetahui.

Dalam *Shahih Al Bukhari* dengan sanad ini serupa[627], darinya bahwasanya beliau memakaikannya gamis beliau sebagai balasan terhadapnya karena ia telah memakaikan Al Abbas, ra, sebuah gamis ketika ia tiba di Madinah, mereka tidak menemukan gamis yang lebih bagus untuknya selain gamis kepunyaan Abdullah bin Ubay. Al Baihaqi telah menyebutkan inilah kisah Tsa'labah bin Hathib[628], dan bagaimana ketergila-gilaannya pada harta yang banyak, sementara ia mencegahnya dari berderma sedekah, kami telah menuliskannya dalam *Kitab Tafsir*[629] pada firman Allah ﷻ:

---

[625]Telah gugur atau hilang dari manuskrip yang aslinya, م.

[626]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/286), melalui jalur Sufyan bin 'Uyaynah dengannya.

[627]*Al Bukhari* (1350, 3008).

[628]*Dala`il An-Nubuwwah* (5/289 – 292).

[629]*Tafsir Ibnu Katsir* (4/124, 125).

۞ وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ

"Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada Kami,... "(Qs. At-Taubah [9]: 75.

Catatan:

Ibnu Ishaq berkata[630], "Perang Tabuk merupakan perang terakhir yang diikuti oleh Rasulullah ﷺ."

Hasan bin Tsabit berkata, ﷺ, ia menghitung beberapa masa perjuangan bersama Rasulullah ﷺ, ia menyebutkan tanah air mereka bersama beliau di masa-masa perang[631] -Ibnu Hisyam berkata: diriwayatkan kepada putranya yaitu Abdurrahman bin Hasan-:

أَلَسْتُ خَيْرَ مَعَدٍّ كُلِّهَا نَفَرًا

وَمَعْشَرًا إِنْ هُمُ عُمُّوا وَإِنْ حُصِلُوا

"Bukankah aku sebaik-baik pengembara (tentara) baik secara perseorangan

dan juga kelompok jika saja mereka semua berkumpul[632]"

قَوْمٌ هُمُ شَهِدُوا بَدْرًا بِأَجْمَعِهِمْ

مَعَ الرَّسُوْلِ فَمَا آلَوْا وَمَا خَذَلُوا

---

[630] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/554).

[631] Sumber terdahulu (2/554, 555), *Diwan Hasan* halaman (394, 395).

[632] عمُّوا و إن حُصِلُوا yaitu mereka berkkumpul seluruhnya, dimaksudkan dengan tasydid sehingga membacanya menjadi takhfif. *Syarah Gharib As-Sirah* (3/145, 146).

"Suatu kaum mereka syahid pada Badar keseluruhannya bersama dengan Rasulullah ﷺ, maka tidaklah mereka kembali tidak juga nereka berkhianat"

وَبَايَعُوْهُ فَلَمْ يَنْكُثْ بِهِ أَحَدٌ

مِنْهُمْ وَلَمْ يَكُ فِي إِيْمَانِهِ دَخَلُ

"Mereka berbai'at kepada beliau dan tidaklah ada yang melanggar beliau seorangpun dari mereka, tidak pula ditemukan cela dalam iman mereka"

وَيَوْمَ صَبَّحَهُمْ فِي الشِّعْبِ مِنْ أُحُدٍ

ضَرْبٌ رَصِيْنٌ كَحَرِّ النَّارِ مُشْتَعِلُ

"Pada suatu hari beliau mendatangi mereka di suatu bukit di Uhud Perumpamaan ketenangan bagaikan api neraka yang menyala"

وَيَوْمَ ذِي قَرَدٍ يَوْمَ اسْتَثَارَ بِهِمْ

عَلَى الْجِيَادِ فَمَا خَامُوا وَمَا نَكَلُوا

"Dan pada hari Dzi Qarad yaitu hari yang mengobarkan mereka atas kedermawanan tidaklah mereka mengundurkan diri dan tidak juga mereka menghindar[633]"

وَذَا الْعُشَيْرَةِ جَاسُوْهَا بِخَيْلِهِمُ

---

633 خاموا adalah رجعوا , نكلوا juga bermakna رجعوا, keduanya tidak terjadi kecuali disebabkan oleh ketakutan dan kekhawatiran. *Syarah Gharib As-Sirah* (3/146).

مَعَ الرَّسُوْلِ عَلَيْهَا الْبِيْضُ وَالأَسَلُ

"Pada Dza Al 'Usyairah, mereka memusuhinya dengan onta mereka bersama dengan Rasulullah pada mereka telur dan panah"

وَيَوْمَ وَدَّانَ أَجْلُوا أَهْلَهُ رَقَصًا

بِالْخَيْلِ حَتَّى نَهَانَا الْحَزْنُ وَالْجَبَلُ

"Pada hari Waddan mereka mencerai beraikan penduduknya menari di onta hingga kesedihan dan dan gunung melarang kami"

وَلَيْلَةً طَلَبُوا فِيْهَا عَدُوَّهُمُ لِلَّهِ وَاللهُ يَجْزِيْهِمْ بِمَا عَمِلُوا

"Dan pada suatu malam mereka menuntut musuh mereka demi Allah, dan Allah mengganjar mereka terhadap apa yang telah mereka perbuat"

وَلَيْلَةَ بِحُنَيْنٍ جَالَدُوا مَعَهُ فِيْهَا يُلَعُّهُمُ فِى الْحَرَبِ إِذْ نَهِلُوا

"Pada malam Hunain mereka bertempur bersama dengan beliau berkali-kali mereka minum pada perang jika mereka dahaga"

وَغَزْوَةً يَوْمَ نَجْدٍ ثَمَّ كَانَ لَهُمْ

مَعَ الرَّسُوْلِ بِهَا الأَسْلاَبُ وَالنَّفَلُ

"Pada masa perang Najd selanjutnya mereka bersama dengan Rasul dengan senjata dan harta rampasan perang"

وَغَزْوَةَ الْقَاعِ فَرَّقْنَا الْعَدَوَّ بِهِ

كَمَا تُفَرَّقُ دُوْنَ الْمَشْرَبِ الرَّسَلُ

"Perang Al Qa' kami mencerai beraikan musuh dengan beliau

Sebagaimana terpisahnya onta tanpa minuman[634]"

وَيَوْمَ بُوَيْعَ كَانُوا أَهْلَ بَيْعَتِهِ عَلَى الْجِلاَدِ فَآسَوْهُ وَمَا عَدَلُوا

"Pada masa Buwai' mereka adalah para pengikut bai'at

atas ketabahan, maka mereka menolong beliau dan tidaklah mereka berpaling"

وَغَزْوَةَ الْفَتْحِ كَانُوا فِي سَرِيَّتِهِ

مُرَابِطِيْنَ فَمَا طَاشُوا وَمَا عَجِلُوا

"Pada perang Fath mereka berada pada barisn pasukan militer beliau yang diposisikan maka tidaklah mereka bertindak ceroboh tidak pula mereka tergesa-gesa"

وَيَوْمَ خَيْبَرَ كَانُوا فِي كَتِيْبَتِهِ يَمْشُوْنَ كُلُّهُمُ مُسْتَبْسِلٌ بَطَلُ

"Pada perang Khaibar mereka berada pada batalyon beliau

mereka berjalan semua mereka adalah pahlawan yang heroik"

بِالْبِيْضِ تُرْعَشُ فِي الْأَيْمَانِ عَارِيَةً

تَعْوَجُّ فِي الضَّرْبِ أَحْيَانًا وَتَعْتَدِلُ

"Dengan bidh pada sumpah bergetar

bengkok dengan pukulan kemudian lurus kembali"

---

634 الرسل: الإبل (Onta). Sumber yang terdahulu (3/146/147).

وَيَوْمَ سَارَ رَسُوْلُ اللهِ مُحْتَسِبًا إِلَى تَبُوْكَ وَهُمْ رَايَاتُهُ الأُوَلُ

"Dan pada saat Rasullah berjalan ditahan

menuju Tabuk mereka adalah panji beliau yang pertama"

وَسَاسَةُ الْحَرْبِ إِنْ حَرْبٌ بَدَتْ لَهُمُ

حَتَّى بَدَا لَهُمُ الإِقْبَالُ وَالْقَفَلُ

"Perang akan terus berkobar jika telah mereka mulai

Sampai jika kemenangan telah nampak maka mereka akan kembali pulang"

أُولَئِكَ الْقَوْمُ أَنْصَارُ النَّبِيِّ وَهُمْ قَوْمِي أَصِيْرُ إِلَيْهِمْ حِيْنَ أَتَّصِلُ

"Meraka adalah para penolong Nabi, dan mereka

adalah kaumku yang aku menjadi mereka ketika aku bertalian dengan mereka"

مَاتُوا كِرَامًا وَلَمْ تُنْكَثْ عُهُوْدُهُمُ

وَقَتْلُهُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِذْ قُتِلُوا

"Mereka mati sebagai orang yang mulia dan janji-jani mereka tidak dilanggar

mereka mati di jalan Allah apabila mereka terbunuh"

Pendelegasian Abu Bakar Ash-Shiddiq Sebagai Amir Pada Haji Tahun Kesembilan Oleh Rasulullah ﷺ dan Turunnya Surah At-Taubah

Setelah menyebutkan pengutusan penduduk Tha`if kepada Rasulullah ﷺ di bulan Ramadhan sebagaimana penjelasannya telah dikemukakan dengan rinci, Ibnu Ishaq berkomentar.

Ia berkata[635]: kemudian Rasulullah berdiam (tidak melakukan perang ataupun pengutusan) selama sisa hari dari bulan Ramadhan, Syawal serta Dzul Qa'dah, lalu beliau mengutus Abu Bakar sebagai amir pada pelaksanaan haji di tahun kesembilan; pengutusannya adalah untuk memimpin muslimin menunaikan haji mereka, adapun para ahli syirik berada pada posisi sebelah dari hajinya para muslimin, akan tetapi mereka tidak berpaling sedikitpun dari Baitullah. Diantara mereka adalah orang yang memiliki suatu perjanjian berjangka yang temponya ditentukan hingga suatu masa. Maka ketika Abu Bakar ﷺ, berangkat bersama orang dari kalangan muslimin, dan telah jauh dari Madinah, Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung menurunkan ayat ini, yang merupakan bagian awal dari surah At-Taubah:

بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ
﴿١﴾ فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ
مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُخْزِى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢﴾ وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ

635 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/543).

وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ
ٱلْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ ۚ فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ
فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِعَذَابٍ
أَلِيمٍ ﴿٣﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ
شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ
مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾ فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ
فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ
وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ
وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

"(Inilah pernyataan) pemutusan perhubungan daripada Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.

Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu

lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah.

Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian) mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. At-Taubah [9]: 1-5) Hingga akhir ceritanya.

Sebelum turunnya ayat ini ada Perjanjian damai antara Nabi Muhammad ﷺ dengan orang-orang musyrikin. Di antara isi Perjanjian itu adalah tidak ada peperangan antara Nabi Muhammad ﷺ dengan orang-orang musyrikin, dan bahwa kaum muslimin dibolehkan berhaji ke Makkah dan tawaf di Ka'bah. Allah ﷻ membatalkan Perjanjian itu dan mengizinkan kepada kaum muslimin memerangi kembali. Maka turunlah ayat ini dan kaum musyrikin diberikan kesempatan empat bulan lamanya di tanah Arab untuk memperkuat diri.

Ibnu Ishak memberikan komentar pada ayat ini, kami telah memaparkannya dalam kitab *Kitab Tafsir*[636], Allah lah pemilik segala pujian dan karunia. Yang dimaksudkan adalah bahwa Rasulullah ﷺ

---

[636] *Tafsir Ibnu Katsir* (4/44 – 65).

telah mengutus Ali, ﷺ, setelah pengutusan Abu Bakar Ash-Shiddiq; untuk menyertainya, Ali mengambil alih kuasa sendirian untuk menyampaikan surah Al Baraa`ah kepada kaum musyrikin mewakili Rasulullah ﷺ, karena posisinya sebagai putra dari paman beliau dari keturunan pihak ayah.

Ibnu Ishaq berkata[637]: Hakim bin Hakim bin Abbad bin Hunaif meriwayatkan kepadaku, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, bahwa ia berkata: ketika surah "Baraa`ah diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, beliau mengutus Abu Bakar Ash-Shiddiq, ﷺ, untuk memimpin haji orang-orang. Dikatakan pada beliau, "Wahai Rasulullah, kalau saja engkau kirimkan ia (surah itu) kepada Abu Bakar. Beliau bersabda:

لاَ يُؤَدِّى عَنِّى إِلاَّ مِنْ أَهْلِ بَيْتِى

"Tidak ada yang menyampaikan dari ku selain dari keluargaku."

Kemudian beliau memanggil Ali bin Abu Thalib, maka beliau bersabda:

اُخْرُجْ بِهَذِهِ الْقِصَّةِ مِنْ صَدْرِ (بَرَاءَةٌ) وَ أَذِّنْ فِى النَّاسِ يَوْمَ النَّحْرِ إِذَا اجْتَمَعُوا بِمِنَى: أَلاَ إِنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ كَافِرٌ، وَ لاَ يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلَا يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانًا، وَ مَنْ كَانَ لَهُ عِنْدَ

---

637 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/545). Persesuaian disini adalah ringkasan atau kesimpulan.

رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَهْدٌ فَهُوَ لَهُ إِلَى مُدَّتِهِ

"Pergilah dengan cerita ini yang bersumber dari surah Baraa`ah, dan serulah (ajaklah) orang-orang pada hari Nahar apabila mereka telah berkumpul di Mina, dengan hal berikut: ketahuilah orang kafir tidak akan masuk kedalam surga, dan orang yang musyrik tidak akan menunaikan ibadah haji setelah setahun, orang yang telanjang tidak akan melakukan thawaf, dan siapa yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah ﷺ maka hendaklah ia mencukupkan hingga masanya."

Akhirnya Ali bin Abu Thalib berangkat dengan mengendarai onta Rasulullah ﷺ yang bernama Al Adhba`, hingga ia menjumpai Abu Bakar di jalan, ketika Abu Bakar melihatnya, ia berkata, "Amir (pemimpin) atau ma`mur (orang yang dipimpin)? Ali menjawab, "Bukan, ma`mur (orang yang dipimpin) saja."

Kemudian mereka berdua berlalu, Abu Bakar memimpin orang-orang yang menunaikan haji, dan bangsa Arab pada tahun tersebut berada pada kedudukan mereka seperti halnya masa jahiliyah, hingga pada hari Nahar. Ali bin Abu Thalib bangkit berdiri dan menyeru orang-orang pada apa yang Rasulullah ﷺ perintahkan (amanahkan) kepadanya. Orang-orang tersebut (kaum musyrikin itu) ditangguhkan hingga selama empat bulan terhitung dari hari ia menyerukan pada mereka; agar setiap kaum itu kembali kepada tempat aman mereka dan negeri mereka. Kemudian tidak ada perjanjian (lagi) bagi kaum musyrik tidak juga jaminan kecuali seseorang yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah ﷺ. Perjanjian itu hingga pada tempo masanya. Maka tidaklah orang musyrik itu menunaikan haji setelah tahun tersebut, dan orang yang bertelanjang

tidak melakukan thawaf di Baitullah. Kemudian mereka berdua mendatangi Rasulullah ﷺ. Ini merupakan hadits *mursal* dari redaksi ini.

Al Bukhari mengatakan[638]: Bab haji Abu Bakar رضي الله عنه, dengan orang-orang di tahun kesembilan. Sulaiman bin Daud Abu Rabi', meriwayatkan kepada kami, Fulayih meriwayatkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه, beliau mengutusnya pada suatu haji yang beliau jadikan ia sebagai amir di haji tersebut, haji itu terjadi saat sebelum haji wada'. Ia menyeru kepada manusia agar orang musrik tidak menunaikan haji setelah tahun ini, dan orang yang bertelanjang untuk tidak melaksanakan thawaf.

Pada literatur yang lainnya Al Bukhari mengatakan[639]: Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, Al-Laits meriwayatkan kepada kami, Uqail meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Humaid bin Abdurahman meriwayatkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata: Abu Bakar telah mengutusku pada haji tersebut pada orang-orang yang menyeru, beliau mengutus mereka pada hari Nahar mereka menyeru di Mina agar orang musyrik tidak diperkenankan melakukan haji setelah tahun ini, dan orang yang bertelanjang tidak diperkenankan melakukan thawaf.

Humaid berkata: kemudian Nabi ﷺ mengikutkan Ali, beliau memerintahkan agar ia menyeru dengan surah "Baraa`ah". Abu Hurairah berkata: Ali menyeru bersama kami pada orang-orang di Mina pada hari Nahar dengan surah "Baraa`ah" agar orang musyrik tidak diperkenankan melakukan haji setelah tahun ini, dan orang yang bertelanjang tidak diperkenankan melakukan thawaf.

---

[638] *Al Bukhari* (4363).
[639] *Al Bukhari* (4656).

Al Bukhari mengatakan dalam kitab *Al Jihad*[640]: Abu Al Yaman meriwayatkan kepada kami, Syu'aib meriwayatkan kepada kami, dar Az-Zuhri, Humaid bin Abdurrahman meriwayatkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq mengutusku pada orang yang menyeru pada hari Nahar di Mina. Orang musyrik tidak melakukan haji setelah tahun ini dan orang yang bertelanjang tidak melakukan thawaf di Baitullah. Hari haji akbar adalah hari Nahar, hanya saja ia disebut dengan: Al Akbar (yang besar).

Demi perkataan orang-orang: haji yang kecil.Maka pada tahun tersebut Abu Bakar mengasingkan diri. Orang musyrik tidak menunaikan haji pada masa haji wada' -yang pada haji itu Rasulullah ﷺ melaksanakan haji-. Muslim meriwayatkan melalui jalir Az-Zuhri dengan hadits tersebut kurang lebih demikian[641].

Imam Ahmad berkata[642]: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, dari Muharrir bin Abu Hurairah, dari ayahnya, ia berkata: suatu masa aku bersama dengan Ali bin Abu Thalib ketika Rasulullah ﷺ mengutusnya. Ia (Ali bin Abu Thalib) berkata "tidak kah kalian dipanggil (diseru)?"

Ia berkata: kami dipanggil atau diseru, "Bahwasanya tidak akan masuk ke dalam surga kecuali orang yang beriman, dan orang yang bertelanjang tidak diperkenankan thawaf, serta siapa yang memiliki perjanjian antara dirinya dengan Rasulullah ﷺ, maka penuhilah waktunya hingga empat bulan. Apabila telah lewat dari empat bulan maka sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri

---

[640] *Al Bukhari* (3177).
[641] *Muslim* (1347).
[642] *Al Musnad* (2/299). Sanadnya *shahih*.

dari kaum musyrikin, dan orang yang musyrik tidak diperkenankan berhaji di Baitullah ini setelah setahun."

Ia berkata, "Aku akan menyeru hingga suaraku serak." Ini adalah sanad yang *jayyid* akan tetapi di dalamnya terdapat pengingkaran dari sisi perkataan perawi, "Bahwa siapa yang memiliki perjanjian maka tepatilah hingga empat bulan."

Banyak orang yang berpendapat demikian, akan tetapi yang benar adalah bahwa siapa yang memiliki perjanjian, maka masanya hingga waktunya sampai walaupun lebih dari empat bulan. Siapa yang tidak memiliki masa sepenuhnya, maka baginya penangguhan selama empat bulan.

Yang ketiga adalah orang yang memiliki masa terbatas hingga kurang dari empat bulan dari hari penundaan, ini memungkinkan untuk bergabung pada kelompok atau golongan yang pertama, maka batas temponya adalah hingga waktunya yang telah ditentukan jika sedikit.

Memungkinkan untuk dikatakan: sesungguhnya ia ditangguhkan hingga empat bulan; karena ia lebih utama dari yang tidak memiliki perjanjian sepenuhnya. Allah Yang Maha Tinggi yang lebih mengetahui.

Imam Ahmad berkata[643]: Affan meriwayatkan kepada kami, Hammad meriwayatkan kepada kami, dari Simak, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ mengirimkan surah Baraa`ah menyertai Abu Bakar, maka ketika ia sampai di Dzu Al Hulayfah, beliau bersabda[644]:

لاَ يُبَلِّغُهَا إِلاَّ أَنَا أَوْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِى

---

[643] *Al Musnad* (3/212).

[644] Setelahnya dalam *Al Musnad*: "عفان".

"Tidak akan ada yang menyampaikannya selian aku ataupun seseorang dari ahli keluargaku."

Kemudian beliau mengutus Ali bin Abu Thalib mengirimkan ayat itu. At-Tirmidzi telah meriwayatkanya dari hadits Hammad bin Salamah[645], ia berpendapat: *hasan gharib* dari hadits Anas.

Abdullah bin Ahmad telah meriwayatkannya[646], dari Luwain, dari Muhammad bin Jabir, dari Simak, dari Hanasy, dari Ali bahwa Rasulullah ﷺ ketika menyertakan Ali pada Abu Bakar, beliau menetapkannya dengan berpihak. Pulanglah Abu Bakar dan berkata, "Wahai Rasulullah, adakah sesuatu yang diturunkan padaku?" Beliau menjawab, "tidak ada, hanya saja Jibril mendatangiku dan berkata: tidak ada yang menyampaikan darimu selain dari diri kamu sendiri atau ahli keluargamu." Ini adalah sanad yang lemah, dan pada matannya terdapat yang ingkar (نَكَارَة). Allah yang lebih mengetahui.

Imam Ahmad berkata[647]: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Zayd bin Yutsai' –seorang dari Hamdan- ia berkata: kami bertanya kepada Ali, "dengan apa engkau diutus?" – pada hari Rasulullah ﷺ mengutusnya bersama Abu Bakar berhaji- , Ia berkata (Ali), "dengan empat hal:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ نَفْسٌ مُؤْمِنَةٌ، وَ لاَ يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ، وَ مَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَ بَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ

---

[645] *At-Tirmidzi* (3090). Sanadnya *hasan* (*Shahih Sunan At-Tirmidzi* 2467).
[646] *Al Musnad* (1/151) dengan panjang.
[647] *Al Musnad* (1/79). Sanadnya *hasan*.

عَهْدٌ فَعَهْدُهُ إِلَى مُدَّتِهِ، وَ لاَ يَحُجُّ الْمُشْرِكُوْنَ وَ الْمُسْلِمُوْنَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا

"Tidak akan masuk surga melainkan yang jiwanya beriman, orang yang bertelanjang tidak diperkenankan melakukan thawaf di Baitullah, siapa yang antara dia dan Rasulullah ﷺ terdapat perjanjian maka hendaklah penjanjian itu dipenuhi hingga batas tempo waktunya, dan orang musyrik serta muslim tidak boleh menunaikan ibadah haji setelah tahun ini."

Demikian At-Tirmidzi meriwayatkannya, dari hadits Sufyan – yaitu Ibnu Uyainah- dari Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Zayd bin Yutsai', dari Ali dengan hadits itu[648], dan ia berpendapat: *hasan shahih.* Kemudian ia berkata: Syu'bah telah meriwayatkannya, dari Abu Ishaq, maka ia berkata: dari Zayd bin Utsail[649], Ats-Tsauri meriwayatkannya, dari Abu Ishaq, dari sebagian para sahabatnya, dari Ali.

Menurut saya (Ibnu Katsir): Ibnu Jarir meriwayatkannya, dari hadits Mu'ammar, dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali[650].

Ibnu Jarir mengatakan[651]: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam meriwayatkan kepada kami, Abu Zur'ah Wahbullah[652]bin Rasyid meriwayatkan kepada kami, Haywah bin

---

[648]*At-Timidzi* (871, 872, 3092). *Shahih* (*Shahih Sunan At-Tirmidzi* 691, 2469).

[649]Ini diragukan dari Sya'bah, sebagaimana At-Tirmidzi mengatakan komentar hadits (3092).

[650]Tafsir Ath-Thabari (10/64).

[651]Tafsir Ath-Thabari (10/67).

[652]Dalam *Tafsir At-Thabari* "وهبة الله" (Wahbah Allah). Lih. *Ats-Tsiqat* (9/228), *Tahdzib Al Kamal* (7/480) pada orang yang meriwayatkan Haywah bin Syuraih, juga (25/498) pada orang yang meriwayatkan Muhammad bin Abdullah bin 'Abd Al hakam.

Syuraih meriwayatkan kepada kami, Abu Shakhar meriwayatkan kepada kami[653], bahwasanya ia mendengar Abu Mu'awiyah Al Bajalla yang merupakan penduduk Kufah, ia berkata: aku mendengar Abu Ash-Shahba` Al Bakri, ia berkata: aku menanyai Ali bin Abu Thalib perihal Al Haj Al Akbar (haji yang besar), maka ia berkata: bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar bin Abu Quhafah memimpin pelaksanaan haji orang-orang, kemudian beliau mengutusku bersamanya (menyertai Abu Bakar) dengan (amanah) empat puluh ayat dari surah Baraa`ah sampai ia tiba di Arafah. Maka ia berpidato pada orang-orang di hari Arafah, ketika ia menyampaikan pidatonya, ia memalingkan wajahnya kepadaku, kemudian berkata, "Bangunlah wahai Ali, tunaikanlah pesan Rasulullah ﷺ." Berdirilah aku, selanjutnya aku bacakan empat puluh ayat dari surah "Baraa`ah", kemudian kami telah sampai di Mina, lalu ku lempar jumrah, lalu ku sembelih hewan sembelihan (sapi atau onta), kemudian aku bercukur. Dan aku mengetahui bahwa jama'ah tidak semuanya hadir pada saat pidato Abu Bakar itu, ﷺ, di hari Arafah. Maka mulailah (فَطَفِقْتُ)[654]aku menyelidiki kemah-kemah lalu ku bacakan ayat tersebut pada mereka."

Ali berkata, "oleh sebab itu, keraguan yang kalian perkirakan adalah hari Nahar, tidak kah ia adalah hari Arafah." Kami telah melakukan penyelidikan yang mendalam akan hal ini dalam *Kitab Tafsir*[655]; kami telah menyebutkan banyak sanad hadits dan atsar secara panjang lebar pada literatur tersebut, dengan gamblang dan berkecukupan.

---

[653]Dalam *An-Naskh*: "ابن صخر" (Ibnu Shakhar). Ditetapkan dari *Tafsir Ath-Thabari*. Abu Shakhar adalah Hamid bin Ziyad. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (7/366).

[654]Telah gugur atau hilang dari: ا 4. Dalam aslinya, م, ص: "فطفت". Ditetapkan dari *Tafsir Ath-Thabari*.

[655]*Tafsir Ibnu Katsir* (4/44 – 65).

Al Waqidi berkata[656]: sebanyak tiga ratus orang sahabat berangkat bersama dengan Abu Bakar dari Madinah. Diantara mereka adalah Abdurrahman bin Auf. Abu Bakar berangkat bersamanya dengan lima ekor hewan sembelihan. Rasulullah ﷺ mengirimkan bersamanya sebanyak dua puluh ekor hewan sembelihan. Kemudian beliau mengikutkan Ali. Ia menyusul di 'Arj (بالعرج)[657]dan menyerukan surah Baraa`ah di hadapan *mausim* (المَوْسِم).

Catatan:

Pada tahun ini –yang ku maksud adalah tahun kesembilan- bagian dari peristiwa yang terjadi adalah perang Tabuk yang terjadi pada bulan Rajab di tahun tersebut. Sebagaimana penjelasannya telah dikemukakan.

Al Waqidi berkata[658]: peristiwa pada bulan Rajab itu diantaranya adalah kematian seorang Najasyi pemuka Habasyah, Rasulullah ﷺ mengumumkannya kepada orang-orang. Pada bulan Sya'ban –yaitu pada tahun ini juga- peristiwa diantaranya adalah wafatnya Ummu Kultsum puteri Rasulullah ﷺ, Asma` puteri Umais dan Shafiyyah puteri Abdul Muthalib yang memandikannya. Pendapat lain mengatakan bahwa seorang dari kalangan Anshar yang memandikannya, diantara mereka adalah Ummu 'Athiyah.

---

[656]Ath-Thabari meriwayatkannya dalam *Tarikh*-nya (3/122), dari Al Waqidi dengan panjang.

[657] العرج(Al 'Arj), dengan bacaan *fathah* pada huruf awalnya, kemudian men-*sukun*-kan huruf yang kedua, disusul oleh huruf *jim*, adalah sebuah kampung yang terletak di suatu lembah daerah pinggiran kota Tha`if. *Mu'jam Al Buldan* (3/637).

[658]Ath-Thabari meriwayatkannya dalam *Tarikh*-nya (3/122, 124) dari Al Waqidi.

Menurut saya (Ibnu Katsir): dan ini adalah tsabit (terdapat) dalam *Shahihain*[659], ditetapkan dalam hadits[660] juga bahwasanya beliau, Nabi ﷺ, ketika beliau men-shalat-kannya dan ingin memakamkannya, beliau bersabda:

لاَ يَدْخُلُهُ أَحَدٌ قَارَفَ اللَّيْلَةَ أَهْلَهُ

"Jangan masuk ke dalam kubur orang yang menggauli istrinya semalam."

Suaminya Utsman terhalang dari yang demikian itu, Abu Thalhah Al Anshari ﷺ, yang memakamkannya. Kemungkinan yang dimaksudkan dengan perkataan itu adalah orang yang memimpin hal itu dari kalangan sahabat yang sukarela turun ke makam seperti Abu Ubaidah, Abu Thalhah, dan yang seperti mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَدْخُلُ قَبْرَهَا إِلاَّ مَنْ لَمْ يُقَارِفْ أَهْلَهُ مِنْ هَؤُلاَءِ

"Tidak ada yang memasuki kuburnya selain orang yang tidak menggauli istrinya semalam."

Pada tahun ini juga terjadi perdamaian raja Ailah, penduduk Jarbaa`, Adzruh dan penduduk Dumah Al jandal, sebagaimana telah dikemukakan penjelasan seluruhnya sesuai dengan tema-temanya. Padanya juga terjadi penghancuran masjid Adh-Dhirar yang gambaran atau rangka masjidnya telah dibangun oleh kelompok

---

[659]Yang dimaksud adalah hadits Ummu Athiyyah pada memandikan Ummu Kultsum semoga Allah meridhainya. *Al Bukhari* (1253, 1254, 1258 – 1263), dan *Muslim* (939).

[660]*Al Bukhari* (1285, 1342).

kaum munafik, yaitu di dalamnya terdapat rumah perang sehingga Rasulullah ﷺ menyuruh membakar (menghancurkan) masjid itu.

Pada bulan Ramadhan di tahun tersebut, utusan Tsaqif mendatangi maka mereka melakukan perdamaian dan kembali pada kaumnya dalam keadaan yang aman, berhala Lata dihancurkan sebagaimana yang telah dikemukakan, padanya juga terjadi kewafatan Abdullah bin Ubay bin Salul ketua dari para kaum munafik –Allah melaknatnya- dan pada akhirnya, beberapa bulan sebelumnya wafat Mu'awiyah bin Mu'awiyah Al-Laitsi –atau Al Muzani- ia adalah orang yang Rasulullah ﷺ shalat-kan, ia adalah seorang pejuang di Tabuk jika kabar tersebut benar[661]. Ditahun ini juga terjadi haji Abu Bakar ﷺ, dengan orang-orang dari seruan Rasulullah ﷺ terhadap mereka pada haji itu. Di tahun ini banyak terjadi kedatangan atau kunjungan para delegasi kampung-kampung Arab, oleh karena itu dinamakan bahwa tahun kesembilan adalah tahun kunjungan. Disinilah kami menyimpulkan literatur itu secara mandiri mengikuti jejak Al Bukhari dan yang lainnya.

661 "Wafatnya Abdullah pemilik dua najd – demikian dalam manuskrip, dan yang benar adalah Pemilik dua bijad- , terjadi juga penerimaan taubat Ka'ab bin Malik dan pengikutnya, semoga Allah meridhainya, serta Abu Lubabah dan orang-orang yang terikat dengannya."

Kunjungan Para Delegasi kepada Rasulullah ﷺ

Muhammad bin Ishaq berkata[662]: ketika Rasulullah ﷺ menaklukan kota Makkah dan telah selesai dari peperangan di Tabuk, masuk Islamnya penduduk Tsaqif kemudian mereka berbai'at, para utusan bangsa Arab dari berbagai penjuru mendatangi beliau –Ibnu Hisyam berkata: Abu Ubaidah meriwayatkan kepadaku bahwa hal itu terjadi pada tahun kesembilan, oleh karena itu tahun tersebut dinamakan tahun kunjungan.

Ibnu Ishak berpendapat: bahwasanya bangsa Arab menanti ke-Islaman mereka sebagai perintah dari suatu kampung Quraisy; karena Quraisy adalah merupakan imam bagi para manusia juga sebagai penunjuk mereka, sebagai ahli Baitullah, secara nyata sebagai keturunan dari Isma'il bin Ibrahim, serta pemimpin bangsa Arab.

Hal tersebut tidak diingkari, dibalik itu semua Quraisy juga sebagai kalangan yang memusuhi atau menyatakan perang terhadap Rasulullah ﷺ dan pemerintahan beliau (kekhalifahan). Maka ketika kota Makkah ditaklukan, Quraisy menjadi tunduk kepada beliau, Islam membuat mereka kelimpungan, hingga bangsa Arab menjadi mengerti bahwa mereka tidak mempunyai kekuatan untuk memerangi atau menentang Rasulullah ﷺ ataupun memusuhi beliau, lalu mereka masuk ke dalam agama Allah –sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada nabi-Nya:

---

[662] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/559, 560).

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ
يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (Qs. An-Nashr [110]: 1 – 3).

Artinya maka pujilah Allah atas apa yang Dia nampakkan sesuatu dari agama mu, dan mintalah ampunan karena bahwasanya Dia adalah penerima taubat.

Telah kami kemukakan hadits Amr bin Salamah, yang ia berkata: bangsa Arab tidak tergesa-gesa membuka atau memulai ke-Islaman mereka, mereka berkata, "Tinggalkanlah ia (Nabi ﷺ) beserta kaumnya, dia menunjukkan kepada mereka bahwa ia adalah seorang Nabi yang benar." Ketika terjadi peristiwa penaklukan seluruh kaum bersegera masuk Islam, dan kakek kaumku bersegera masuk Islam, ketika ia telah sampai, ia berkata, "Aku mendatangi kalian demi Allah dari sisi Nabi dengan kebenaran, beliau bersabda:

صَلُّوا صَلاَةَ كَذَا فِى حِيْنِ كَذَا، وَ صَلاَةَ كَذَا فِى حِيْنِ كَذَا، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَ لْيَؤُمَّكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا

"Shalatlah kalian shalat begini pada waktu begini, dan shalat begitu pada waktu begitu, apabila telah tiba waktu shalat hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan jadilah sebagai imam orang yang paling banyak hafalan Al Qur`annya." Ia menyebutkan hadits yang lengkap, yaitu dalam *Shahih Al Bukhari.*

Aku berkomentar: Muhammad bin Ishaq telah menyebutkan, kemudian Al Waqidi dan Al Bukhari, disusul oleh Al Baihaqi setelah mereka, diantara para utusan tersebut ada yang datang tahun kedatangan mereka itu pada tahun kesembilan, bahkan ada yang terjadi pada saat penaklukan kota Makkah. Allah Yang Maha Tinggi telah berfirman:

لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ

"...tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik..." (Qs. Al Hadid (57): 10).

Sabda Rasulullah ﷺ pada hari penaklukan kota Makkah[663]:

لاَ هِجْرَةَ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَ نِيَّةٌ

"Tidak ada hijrah lagi, melainkan hanya jihad dan niat."

Maka wajiblah membedakan antara para utusan yang lebih dahulu pada masa penaklukan kota Makkah yang tergolong sebagai para utusan yang terhitung berhijrah, dan antara golongan pada era berikutnya setelah penaklukan kota Makkah yang Allah telah menyiapkan bagi mereka kebajikan dan kebaikan, akan tetapi tidak berarti membedakannya sebagai yang lebih dahulu dalam hal masa waktu dan keutamaannya. Namun para imam (pengarang kitab) yang peduli dengan pengiriman delegasi atau utusan telah meninggalkan sesuatu yang tidak mereka sebutkan dalam pengustusan delegasi tersebut, sementara kami dalam kesempatan ini memaparkan sesuatu yang tertinggal itu.

Muhammad bin Umar Al Waqidi[664] telah berkata: Katsir bin Abdullah Al Muzanni meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: adalah yang merupakan utusan yang mendatangi Rasulullah pertama kalinya dari kalangan Mudhar sebanyak empat ratus orang dari Muzainah. Hal tersebut terjadi pada bulan Rajab tahun kelima. Rasulullah ﷺ menempatkan mereka pindah dalam rumah-rumah mereka, beliau bersabda,

---

[663]Dipersembahkan dalam (6/619).

[664]Ibnu Sa'ad telah meriwayatkan dalam *Thabaqat*-nya (1/291), melalui jalur Al Waqidi dengan hadits tersebut.

أَنْتُمْ مُهَاجِرُوْنَ حَيْثُ كُنْتُمْ، فَارْجِعُوا إِلَى أَمْوَالِكُمْ

"Kalian semua pindah bagaimanapun juga (caranya), maka kembalilah kepada harta benda kalian."

Maka mereka semua kembali ke negeri-negeri mereka.

Al Waqidi kemudian menyebutkan[665], dari Hisyam bin Al Kalbi dengan sanadnya, bahwa orang yang pertama kali mendatangi Rasulullah ﷺ adalah dari kalangan Bani Muzaini yaitu Khuza'i bin Abdunuhmi, ia bersama dengan sepuluh orang dari kaumnya. Ia (Khuza'i bin Abdunuhmi) melakukan bai'at kepada Rasulullah ﷺ atas ke-Islaman kaumnya. Maka ketika ia pulang kembali kepada kaumnya, ia tidak menemukan keberadaan mereka sebagaimana yang ia sangkakan. Mereka terlambat darinya.

Selanjutnya Rasulullah ﷺ menyuruh Hasan bin Tsabit untuk mengisyaratkan kepada Khuza'i bin Abdunuhmi tanpa mencelanya, maka ia menyebutkan beberapa bait-bait.Ketika bait-bait itu telah sampai kepada Khuza'i bin Abdunuhmi, ia lantas mengadukan hal itu kepada kaumnya, mereka begitu bersemangat dan menyatakan masuk Islam padanya. Lalu ia dengan mereka mendatangi Rasulullah ﷺ. Ketika terjadi peristiwa penaklukan kota Makkah Rasulullah ﷺ mengobarkan bendera Muzainah —yang pada hari itu berjumlah seribu— kepada Khuza'i bin Abdunuhmi. Ia berkata: ia adalah saudara sesama hamba Allah yang memiliki dua bijad.

---

[665]Ibnu Sa'ad meriwayatkan dalam *Thabaqat*-nya (1/291), melalui jalur Al Waqidi dengan hadits tersebut.

Al Bukhari —semoga Allah ﷻ mengasihinya— berkata[666]: pada bab kunjungan Bani Tamim, Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Abu Shakhrah, dari Shafwan bin Muhriz Al Mazini, dari Imran bin Hushain, ia berkata: seseorang dari Bani Tamim mendatangi Nabi ﷺ, beliau besabda, "*Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim.*"

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah memberitakan kabar gembira kepada kami maka berikanlah kepada kami." Hal tersebut terlihat dari wajah beliau,kemudian datanglah seseorang dari Yaman, maka beliau bersabda, "*Terimalah oleh kalian kabar gembira apabila Bani Tamim tidak mengambilnya.*" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah menerimanya."

Kemudian Al Bukhari berkata[667]: Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepada kami, Hisyam bin Yusuf meriwayatkan kepada kami bahwa Ibnu Juraij mengabarkan kepadanya dari Ibnu Abu Mulaikah bahwa Abdullah bin Az-Zubair mengabarkan kepada mereka bahwasanya kafilah dari Bani Tamim mendatangi Nabi ﷺ, maka Abu bakar berkata, "Jadikanlah sebagai amir Al Qa'qaa' bin Ma'bad bin Zurarah." Umar pun berkata, "Jadikanlah Al Aqra' bin Habis sebagai amir." 'Abu bakar berkata, "Tiada yang engkau inginkan melainkan pemerintahanku." Umar berkata, "Aku tidak menginginkan pemerintahanmu." Mereka saling berdebat hingga meninggikan suara. Maka turunlah ayat,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ

---

[666]HR. Al Bukhari (4365).
[667]HR. Al Bukhari (4367).

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya..." (Qs. Al Hujurat [49]: 1).

Hingga suara itu menukik. Al Bukhari meriwayatkannya juga dengan redaksi yang lain, dari Ibnu Abu Mulaikah dengan lafazh-lafazh atau redaksi yang lain (أُخَرَ)[668]. Kami telah menyebutkan hal itu dalam kitab Tafsir tentang firman-Nya[669]:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, ..." [QS Al Hujurat [49]: 2).

Muhammad bin Ishaq berkata[670]: ketika para utusan bangsa Arab mendatangi Rasulullah ﷺ, Utharid bin Hajib bin Zurarah bin 'Udus At-Tamimi salah seorang dari pemuka Bani Tamim yang menghadap beliau, diantara mereka adalah; Al Aqra' bin Habis At-Tamimi, Az-Zibriqan bin Badar At-Tamimi, seorang dari Bani Sa'ad, Amr bin Al Ahtam, Al Habhab bin Yazid, Nu'aim bin Yazid, Qais bin Al Haris, Qais bin Ashim saudara dari Bani Sa'ad, dalam utusan yang agung dari Bani Tamim. Ibnu Ishaq berkata: bersama mereka adalah Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badar Al Fazari, dan sesungguhnya Ibnu Habis dan Uyainah itu ikut bersama Rasulullah ﷺ pada saat penaklukan kota Makkah, perang Hunanin serta Tha`if. Ketika utusan Bani Tamim datang sesungguhnya mereka ada bersamanya.

Ketika mereka telah tiba di masjid (memasuki masjid Nabi itu) mereka memanggil Rasulullah ﷺ dari belakang kamar beliau; bahwa "keluarlah engkau temui kami wahai Muhammad!"Pekikan teriakan

---

668 *HR. Al Bukhari* (4845, 4847, 7302).
669 *Tafsir Ibnu Katsir* (7/246).
670 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/560 - 563).

mereka itu sungguh melukai hati Rasulullah ﷺ, maka keluarlah beliau menemuni mereka. Lalu mereka berkata, "Wahai Muhammad, kami datang kepadamu untuk bersaing denganmu, izinkanlah penyair serta orator kami." Beliau bersabda, "*Aku memperkenankan orator kalian, maka silahkan ia menyampaikan argument.*"

Kemudian berdirilah Utharid bin Hajib, dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang mempunyai kemuliaan dan karunia dan menganugerahkannya kepada kami, yang menjadikan kami sebagai raja, yang menganugerahkan kami kekayaan yang kami perbuat kebaikan, yang menjadikan kami sebagai penduduk Masyriq (kawasan timur) yang paling kuat, jumlah yang terbanyak serta persediaan yang cukup, maka siapakah kaum yang seperti kami? Bukankah kami adalah para pemimpin manusia dan yang paling mulia diantara mereka? Siapa yang hendak bersaing maka hitunglah sebagaimana kami menghitung, sesungguhnya kami sekiranya kami mau akan kami perbanyak argumen itu, akan tetapi kami malu jika berbanyak argumen terhadap apa yang telah Dia anugerahkan kepada kami, sesungguhnya kami dikenal demikian, aku mengatakan ini hanya karena agar kalian mendatangkan argumen seperti ucapan kami, dan perkara atau urusan yang lebih mulia dari urusan kami."

Kemudian setelah itu ia duduk. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ kepada Tsabit bin Qais bin Syammas yaitu saudara dari Bani Al Harits bin Al Khazraj, "*Berdirilah, jawablah lelaki yang telah menyampaikan orator tadi.*"

Kemudian Tsabit berdiri dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang mana langit dan bumi adalah merupakan ciptaan-Nya, Dia menetapkan segala sesuatu di dalamnya, ilmu-Nya luas seluas kursi-Nya (kekuasaan-Nya), tidak ada sesuatu sedikitpun kecuali bagian dari kemuliaan-Nya, kemudian adalah bagian dari kekuasaan-Nya saja yang

menjadikan kita sebagai raja, dan Dia memilih dari makhluk ciptaan-Nya yang terbaik sebagai rasul (utusan-Nya).

Beliau adalah dari nasab yang paling mulia, yang paling jujur dalam berbicara, berasal dari keturunan yang paling utama, maka Dia menurunkan kepada beliau sebuah kitab, dan Dia mengamanahkan (memperayakan) ciptaan-Nya kepada beliau, beliau adalah pilihan Allah dari semesta alam, kemudian beliau menyeru para manusia untuk beriman dengan beliau, maka kalangan Muhajirin yang berasal dari kaum beliau serta orang yang memiliki sifat kasih beriman kepada Rasulullah, beliau adalah keturunan orang yang paling mulia, kedudukan yang paling bagus, sebaik-baik manusia dalam hal kedermawanan, kemudian karakter (fitrah) dasar itu adalah respon.

Beliau memberikan respon kepada Allah pada saat Rasulullah ﷺ menyeru kami, maka kami adalah para penolong Allah dan para menteri (pendamping atau pembantu) Rasul-Nya, kami memusuhi orang-orang kecuali hingga mereka menyatakan keimanan. Maka siapa saja yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka beliau akan melindungi harta orang itu begitu juga dengan darahnya (dirinya), akan tetapi siapa yang mengingkari maka selamanya kami akan memeranginya di jalan Allah, bagi kami memusuhi atau memeranginya adalah perkara yang mudah, aku sampaikan perkataanku ini demikian, aku memohon ampunan kepada Allah untuk aku, untuk kalian serta untuk kaum yang beriman baik laki-laki ataupun perempuan. Semoga keselamatan dan kesejahteraan terlimpah untuk kalian semuanya."

Az-Zibriqan bin Badar kemudian berdiri dan berkata:

نَحْنُ الْكِرَامُ فَلاَ حَيٌّ يُعَادِلُنَا مِنَّا الْمُلُوْكُ وَ فِيْنَا تُنْصَبُ الْبِيَعُ

"Kami adalah yang mulia maka tidak ada makhluk yang menyamai kami

Dari kalangan kamilah diangkat para raja dan pada kami juga gereja didirikan"

وَ كَمْ قَسَرْنَا مِنَ الأَحْيَاءِ كُلِّهِمْ عِنْدَ النِّهَابِ وَ فَضْلُ الْعِزِّ يُتَّبَعُ

"Dan berapa banyak makhluk yang telah kami paksa semuanya

Ketika perampasan, dan keistimewaan kedudukan yang diikuti"

وَ نَحْنُ يُطْعِمُ عِنْدَ الْقَحْطِ مُطْعِمُنَا

مِنَ الشِّوَاءِ إِذَا لَمْ يُؤْنَسِ الْقَزَعُ

"Sedangkan kami, pemberi makan memberikan kami makan ketika musim paceklik

Dari daging bakar apabila awan bergumpal-gumpal tidak lembut"

بِمَا تَرَى النَّاسَ تَأْتِيْنَا سَرَاتُهُمْ

مِنْ كُلِّ أَرْضٍ هُوِيًّا ثُمَّ نَصْطَنِعُ

"Dengan apa pendapatmu terhadap orang-orang yang perut-perut mereka mendatangi kami

dari segala penjuru bumi dengan cepat kemudian kami membuatnya"

فَنَنْحَرُ الْكُوْمَ عَبْطًا فِى أَرُوْمَتِنَا لِلنَّازِلِيْنَ إِذَا مَا أَنْزَلُوْا شَبِعُوا

"Maka kami menyembelih kum dengan serampangan di pangkalan kami

Untuk para orang yang turun (yang singgah) apabila mereka tidak diturunkan mereka kenyang"

فَمَا تَرَانَا إِلَى حَيٍّ نُفَاخِرُهُمْ

إِلاَّ اسْتَفَادُوا وَ كَانُوا الرَّأْسَ يُقْتَطَعُ

"Maka apa pendapatmu terhadap kami kepada makhluk yang mereka kami banggakan

Melainkan mereka mengambil manfaat dan mereka adalah harta pokok yang dipotong"

فَمَنْ يُفَاخِرُنَا فِي ذَاكَ نَعْرِفُهُ فَيَرْجِعُ الْقَوْمُ وَ الأَخْبَارُ تُسْتَمَعُ

"Maka siapa yang menyaingi kami dalam hal demikian kami mengetahuinya

Maka kaum kembali dan berita telah didengar

إِنَّا أَبَيْنَا وَلَمْ يَأْبَى لَنَا أَحَدٌ إِنَّا كَذَلِكَ عِنْدَ الْفَخْرِ نَرْتَفِعُ

"Sesungguhnya kami membangkang dan tidak ada seorang pun yang membangkang kepada kami

Sesungguhnya kami demikian juga dalam hal kebangaan kami meninggikan"

Ibnu Ishaq berkata[671]: adalah pada saat itu Hisan bin Tsabit tidak hadir, maka Rasulullah ﷺ mengutus seorang utusan kepadanya. Hisan berkata: maka utusan beliau mendatangiku, kemudian ia mengabarkanku bawa beliau memanggilku untuk menjawab (membalas) penyair dari Bani Tamim itu. Ia berkata: kemudian aku berangkat, lalu aku berkata[672]:

مَنَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ حَلَّ وَسْطَنَا عَلَى أَنْفِ رَاضٍ مِنْ مَعَدٍّ وَ رَاغِمِ

---

[671] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/563 – 565).

[672] Lihat *Diwan Hisan* halaman (236).

"Kami melindungi (membela) Rasulullah sepanjang beliau bertempat di sekitar kami

Dengan kerelaan dari pengembaraan dan keseganan"

مَنَعْنَاهُ لَمَا حَلَّ بَيْنَ بُيُوْتِنَا بِأَسْيَافِنَا مِنْ كُلِّ بَاغٍ وَ ظَالِمِ

"Kami melindungi (membela) beliau sepanjang beliau bertempat (tinggal) diantara rumah-rumah kami

dengan pedang-pedang kami dari semua orang yang durjana dan yang berbuat lalim"

بِبَيْتٍ حَرِيْدٍ عِزُّهُ وَ ثَرَاؤُهُ بِجَابِيَةِ الْجَوْلَانِ وَسْطَ الأَعَاجِمِ

"Di rumah Harid kemuliaan beliau dan kekayaan beliau

di Jabiyah Al Jaulan diantara para orang yang bukan berbangsa Arab"

هَلِ الْمَجْدُ إِلاَّ السُّؤْدُدُ الْعَوْدُ وَ النَّدَى

وَجَاهُ الْمُلُوْكِ وَ احْتِمَالُ الْعَظَائِمِ

"Apakah kemuliaan melainkan kemenangan yang berulang kali dan kemurahan hati

Pangkat raja (penguasa) serta kekuatan besar"

Ia berkata: maka ketika aku telah menyampaikan kepada Rasulullah ﷺ, berdirilah penyair kaum maka ia mengatakan apa yang telah ia katakan, aku komentari ucapannya, dan aku mengatakan seputar hal yang ia katakan. Ia berkata: ketika Az-Zibriqan telah selesai, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Hisan bin Tsabit:

قُمْ يَا حِسَانُ فَأَجِبِ الرَّجُلَ فِيْمَا قَالَ

"Bangkitlah wahai Hisan, jawablah lelaki itu terhadap apa yang telah ia katakan tadi."

Maka Hisan berkata[673]:

إِنَّ الذَّوَائِبَ مِنْ فِهْرٍ وَ إِخْوَتِهِمْ قَدْ بَيَّنُوا سُنَّةً لِلنَّاسِ تُتَّبَعُ

"Sesungguhnya gerombolan serigala dan species nya

Telah menerangkan perilaku yang diikuti oleh manusia"

يَرْضَى بِهَا كُلُّ مَنْ كَانَتْ سَرِيْرَتُهُ

تَقْوَى الْإِلَهِ وَ كُلُّ الْخَيْرِ يَصْطَنِعُ

"Semua orang yang suka dengannya, hati nuraninya

bertakwa kepada Tuhan, dan setiap kebaikan akan ia perbuat"

قَوْمٌ إِذَا حَارَبُوا ضَرُّوا عَدُوَّهُمُ

أَوْ حَاوَلُوا النَّفْعَ فِى أَشْيَاعِهِمْ نَفَعُوا

"Suatu kaum apabila mereka memerangi atau menyerang, mereka membahayakan musuh mereka

Atau mereka mencoba sedaya upaya memanfaatkan kadar-kadar mereka yang telah mereka manfaatkan"

سَجِيَّةٌ تِلْكَ مِنْهُمْ غَيْرُ مُحْدَثَةٍ

إِنَّ الْخَلَائِقَ فَاعْلَمْ شَرُّهَا الْبِدَعُ

"Perangai demikian dari mereka tidaklah hal yang baru

---

[673] *Diwan Hisan*, halaman (238 – 240).

Sesungguhnya karakter itu ketahuilah kejahatan atau keburukannya adalah yang baru"

إِنْ كَانَ فِى النَّاسِ سَبَّاقُوْنَ بَعْدَهُمُ

فَكُلُّ سَبْقٍ لِأَدْنَى سَبْقِهِمْ تَبَعُ

"Jika pada orang-orang terdapat para pemenang setelah mereka

Maka setiap kemenangan bagi kemenangan mereka yang terendah adalah diikuti"

لاَ يَرْقَعُ النَّاسُ مَا أَوْهَتْ أُكُفُّهُمُ

عِنْدَالدِّفَاعِ وَ لاَ يُوْهُوْنَ مَا رَقَعُوا

"Orang-orang tidak menambal apa yang menjadikan lemah sadel atau pelana mereka

Ketika perlawanan, dan mereka juga tidak menghinakan apa yang mereka tambal"

إِنَّ سَابَقُوا النَّاسَ يَوْمًا فَازَ سَبْقُهُمُ

أَوْ وَازَنُوا أَهْلَ مَجْدٍ بِالنَّدَى مَتَعُوا

"Sesunggungnya mereka menandingi orang-orang pada suatu hari sukses perlombaan mereka itu

Atau mereka menghadapi penduduk Majd dengan kemurahan hati mereka meninggi"

أَعِفَّةٌ ذُكِرَتْ فِى الْوَحْيِ عِفَّتُهُمْ .

لاَ يَطْمَعُوْنَ وَ لاَ يُرْدِيْهِمُ طَمَعُ

"Apakah kesucian yang disebutkan dalam wahyu adalah kesucian mereka

Mereka tidak rakus dan kerakusan itu tidaklah menghancurkan mereka"

لاَ يَبْخَلُوْنَ عَلَى جَارٍ بِفَضْلِهِمُ وَ لاَ يَمَسُّهُمُ مِنْ مَطْمَعٍ طَبَعُ

"Terhadap tetangga mereka tidak kikir dengan karunia mereka

Dan tabiat kerakusan tidak menimpa mereka"

إِذَا نَصَبْنَا لِحَيٍّ لَمْ نَدِبَّ لَهُمْ

كَمَا يَدِبُّ إِلَى الْوَحْشِيَّةِ الذَّرَعُ

"Apabila kami memasang perangkap untuk suatu makhluk hidup, maka kami tidak menjalarkan kepada mereka

Sebagaimana Adz-Dzira' merayap kepada kebuasan"

نَسْمُوا إِذَا الْحَرْبُ نَالَتْنَا مَخَالِبُهَا

إِذَا الزِّعَانِفُ مِنْ أَظْفَارِهَا خَشَعُوا

"Kami berhasrat jika cakar perang itu kami peroleh

Apabila sirip-sirip ikan dari kuku-kunya mereka takuti"

لاَ يَفْخَرُوْنَ إِذَا نَالُوا عَدُوَّهُمُ

وَ إِنْ أُصِيْبُوا فَلاَ خُوْرٌ وَ لاَ هُلُعٌ

"Mereka tidak sombong apabila kita kami menerima permusuhan mereka

Dan jika mereka diserang maka tidak ada kelemahan ataupun kegelisahan (ketakutan atau kepanikan)"

كَأَنَّهُمْ فِى الْوَغَى وَ الْمَوْتُ مُكْتَنِعٌ

أُسْدٌ بِحَلْيَةَ فِى أَرْسَاغِهَا فَدَعُ

"Sekan-akan mereka itu pada peperangan dan kematian itu adalah dekat

Singa di Halyah pada pergelangan-pergelangannya bengkok"

خُذْ مِنْهُمْ مَا أَتَوْا عَفْوًا إِذَا غَضِبُوا

وَ لاَ يَكُنْ هَمُّكَ الأَمْرَالَّذِى مَنَعُوا

"Mintalah kemaafan dari mereka itu apabila mereka murka

Minat atau perhatian kamu terhadap sesuatu tidaklah menghalangi (mencegah) mereka"

فَإِنَّ فِى حَرْبِهِمْ فَاتْرُكْ عَدَاوَتَهُمْ

شَرًّا يُخَاضُ عَلَيْهِ السُّمُّ وَ السَّلَعُ

"Maka sesunguhnya pada peperangan mereka itu hendaklah engkau tinggalkan pada perlawanan mereka

Keburukan (kejahatan) yang racun dan As-Sala'u dicampurkan terhadapnya"

أَكْرِمْ بِقَوْمٍ رَسُوْلُ اللهِ شِيْعَتُهُمْ إِذَا تَفَاوَتَتِ الْأَهْوَاءُ وَ الشِّيَعُ

"Muliakanlah suatu kaum yang Rasulullah ﷺ adalah golongan mereka

Apabila tekanan dan jumlah berbeda"

أَهْدَى لَهُمْ مِدْحَتِي قَلْبٌ يُؤَازِرُهُ

فِيْمَا أُحِبُّ لِسَانٌ حَائِكٌ صَنَعُ

"Hati yang menguatkan beliau menunjukan kepada mereka itu keterpujian

Terhadap perbuatan silat lidah yang lebih disukai

فَإِنَّهُمْ أَفْضَلُ الأَحْيَاءِ كُلِّهِمُ

إِنْ جَدَّ فِى النَّاسِ جِدُّ الْقَوْلِ أَوْ شَمَعُوا

"Maka sesungguhnya mereka itu sebaik-baik yang hidup semuanya

Sesungguhnya kesungguh-sungguhan pada manusia adalah kesungguhan bicara atau mereka bersenda gurau"

Ibnu Hisyam berkata[674]: sebagian dari ahli ilmu mengabarkan kepadaku tentang syair dari Bani Tamim bahwa Az-Zibriqan ketika ia mendatangi Rasulullah ﷺ (sebagai) utusan Bani Tamim, ia berdiri kemudian mengatakan:

أَتَيْنَاكَ كَيْمَا يَعْلَمَ النَّاسُ فَضْلَنَا

إِذَا اخْتَلَفُوا عِنْدَ احْتِضَارِ الْمَوَاسِمِ

"Kami mendatangi engkau agar orang-orang mengetahui keutamaan kami

---

[674] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/565, 566).

Apabila mereka terlambat ketika menghadiri al Mawasim"

بِأَنَّ فُرُوْعَ النَّاسِ فِى كُلِّ مَوْطِنٍ

وَ أَنَّ لَيْسَ فِى أَرْضِ الْحِجَازِ كَدَارِمِ

"Bahwa kami adalah keturunan manusia pada tiap-tiap medan perang

Dan bukanlah di bumi Hijaz Kadarim"

وَ أَنَّا نَذُوْدُ الْمُعْلِمِيْنَ إِذَا انْتَخَوْا

وَ نَضْرِبُ رَأْسَ الأَصْيَدِ الْمُتَفَاقِمِ

"Dan kami menyerang orang yang menunjukan dirinya apabila mereka itu sombong[675]"

Dan kami memukul kepala Al Ashyad yang sombong"

وَ أَنَّ لَنَا الْمِرْبَاعَ فِى كُلِّ غَارَةٍ

نُغِيْرُ بِنَجْدٍ أَوْ بِأَرْضِ الأَعَاجِمِ

"Dan kami memiliki bagian sebanyak seperempat[676] pada tiap-tiap penyerangan

Kami menyerang di Najd atau wilayah orang-orang asing"

---

675 المعلمون: mereka yang menandai tubuh mereka dengan tanda yang dikenali. انتخوا diambil dari kata النخوة yaitu التكبر (kesombongan) dan الإعجاب (keangkuhan). Adapun الأصيد adalah orang sombong yang tidak menolehkan lehernya baik ke kanan ataupun ke kiri. Sedangkan adalah (sombong). *Syarah Gharib As-Sirah* (3/153, 154).

676 المرباع: أخذ الربع من الغنيمة (mengambil bagian seperempat dari harta rampasan perang), yang dimaksudkan disini adalah bahwa mereka adalah kalangan pemimpin. Sumber terdahulu.

Ia berkata: Hisan bangkit berdiri menjawabnya dengan mengatakan[677]:

هَلِ الْمَجدُ إِلاَّ السُّؤْدُدُ الْعَوْدُ وَ النَّدَى

وَ جَاهُ الْمُلُوْكِ وَ احْتِمَالُ الْعَظَائِمِ

"Apakah kemulian melainkan kemenangan yang berulang kali dan kemurahan hati

Pangkat raja-raja serta kekuatan kekuasaan"

نَصَرْنَا وَ آوَيْنَا النَّبِيَّ مُحَمَّدًا

عَلَى أَنْفِ رَاضٍ مِنْ مَعَدٍّ وَ رَاغِمِ

"Kami menolong dan melindungi Nabi Muhammad

Dengan kerelaan dari pengembaraan dan keseganan"

بِحَيٍّ حَرِيْدٍ أَصْلُهُ وَ ثَرَاؤُهُ بِجَابِيَةِ الْجَوْلاَنِ وَسْطَ الأَعَاجِمِ

"Di kampung Harid asal beliau dan kekayaan beliau

Di Jabiyah Al Jaulan ditengah-tengah orang asing"

نَصَرْنَاهُ لَمَّا حَلَّ بَيْنَ دِيَارِنَا بِأَسْيَافِنَا مِنْ كُلِّ بَاغٍ وَ ظَالِمِ

"Kami menolong beliau selama beliau tinggal diantara rumah-rumah kami

Dengan pedang-pedang kami dari semua orang yang durjana dan orang yang berbuat lalim"

---

[677] *Diwan Hisan*, halaman (237).

جَعَلْنَا بَنِيْنَا دُوْنَهُ وَ بَنَاتِنَا * وَ طِبْنَا لَهُ نَفْسًا بِفَيْءِ الْمَغَانِمِ

"Kami hadiahkan putera-putera kami serta puteri-puteri kami di hadapan beliau

Dan kami tinggalkan untuk beliau dengan fay`i dan ghanimah

وَ نَحْنُ ضَرَبْنَا النَّاسَ حَتَّى تَتَابَعُوا

عَلَى دِيْنِهِ بِالْمُرْهَفَاتِ الصَّوَارِمِ

"Dan kami pukul (serang) orang-orang hingga mereka akhirnya mengikuti

Agama beliau dengan ketajaman pukulan"

وَ نَحْنُ وَلَدْنَا مِنْ قُرَيْشٍ عَظِيْمَهَا

وَلَدْنَا نَبِيَّ الْخَيْرِ مِنْ آلِ هَاشِمِ

"Kami terlahir dari Bani Quraisy di kalangan yang mulianya

Kami melahirkan seorang Nabi yang mulia dari kalangan keluarga Hasyim[678]"

بَنِى دَارِمٍ لاَ تَفْخَرُوا إِنَّ فَخْرَكُمْ * يَعُوْدُ وَ بَالاً عِنْدَ ذِكْرِ الْمَكَارِمِ

"Bani Darim janganlah kalian sombong sesungguhnya kesombongan kalian itu

---

[678]Perkataan Hisan: (kami melahirkan Nabi yang baik), karena ibu Abdul Muthalib yang merupakan kakek Nabi adalah seorang bersala dari silsilah keturunan kaum Anshar. Lihat *Syarah Gharib As-Sirah* (3/154).

Melampaui batas dan kesabaran itu adalah ketika mengingat kemulian-kemuliaan"

هَبِلْتُمْ عَلَيْنَا تَفْخَرُونَ وَ أَنْتُمْ لَنَا خَوَلٌ مِنْ بَيْنِ ظِئْرٍ وَ خَادِمِ

"Kalian dihilangkan terhadap kami kalian sombong dan kalian

Bagi kami adalah budak bagian dari tukang menyusui dan pelayan[679]"

فَإِنْ كُنْتُمْ جِئْتُمْ لِحِقْنِ دِمَائِكُمْ

وَ أَمْوَالِكُمْ أَنْ تُقْسَمُوا فِي الْمَقَاسِمِ

"Maka jika kalian datang adalah untuk mendonorkan darah (mentransfusikan) kalian

Serta harta kalian yang akan kalian bagikan pada bagian-bagian"

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ نِدًّا وَ أَسْلِمُوا

وَ لَا تَلْبَسُوا زِيًّا كَزِيِّ الْأَعَاجِمِ

"Maka janganlah kalian jadikan pada Allah itu permusuhan dan masuk Islamlah kalian

Dan jaganlah kalian memakai pakaian seperti pakaian orang asing"

Ibnu Ishaq berkata: ketika Hisan bin Tsabit telah selesai dari perkataannya, Al Aqra' bin Habis berkata, "Demi ayahku sesungguhnya ini adalah sesuai dengannya[680], paparan ceramah atau khutbahnya

---

679 هبلتم: فقدتم (kalian dihilangkan), الخول: seorang hamba sahaya dan budak atau sejenisnya dari kalangan pinggiran. Adapun الظئر: yang menyusui anak bukan miliknya, dan ia dibayar atau mendapat upah atas pekerjaannya itu. Sumebr yang terdahulu, *Lisa Al Arab* (entri: خ و ل).

680 *Syarah Gharib As-Sirah* (3/154).

benar-benar lebih berpengaruh daripada khutbah kita, penyairnya benar-benar lebih puitis daripada penyair kita, dan suara-suara mereka lebih melengking daripada suara-suara kita."

Maka ketika kaum itu telah selesai, mereka pun masuk Islam. Rasulullah ﷺ pun mengizinkan mereka.

Adalah Amr bin Al Ahtam, rombongan kaum itu telah meninggalkannya pada perjalanan mereka, dia merupakan orang yang usianya paling muda diantara mereka, maka Qais bin Ashim berkata yang menjadikan Amr bin Al Ahtam marah, "Wahai Rasulullah, bahwasanya ia adalah seorang yang termasuk bagian dari rombongan kami dalam perjalanan, ia adalah orang baru. Dan aku telah memperingatkannya." Maka Rasulullah ﷺ memberinya sesuatu sebagaimana apa yang beliau berikan kepada kaum itu. Maka berkatalah Amr bin Al Ahtam, ketika telah sampai kepadanya bahwa Qais telah mengatakan demikian, ia mencelanya:

ظَلِلْتَ مُفْتَرِشَ الْهَلْبَاءِ تَشْتُمُنِى

عِنْدَ الرَّسُولِ فَلَمْ تَصْدُقْ وَ لَمْ تُصِبِ

"Engkau adalah binatang buas yang berbulu tebal[681] engkau mencaci maki ku

Di hadapan Rasul, engkau tidak jujur dan engkau tidak benar"

سُدْنَاكُمْ سُؤْدُدًا رَهْوًا وَ سُؤْدُدُكُمْ

بَادٍ نَوَاجِذُهُ مُقْعٍ عَلَى الذَّنَبِ

---

681 الهلباء: شعر الذنب (rambut atau bulu ekor). Kata ini sebagai kiasan untuk manusia.Sumber yang terdahulu (3/155).

"Kami muliakan engkau dengan kemuliaan yang luas dan kemuliaan engkau itu

adalah binasa, tancapannya menjadi berjongkok[682]"

Al Hafizh Al Baihaqi telah meriwayatkan[683] melalui jalur Ya'qub bin Sufyan, Sulaiman bin Harb telah meriwayatkan kepadaku, Hammad bin Zaid meriwayatkan kepadaku, dari Muhammad bin Az-Zubair Al Hanzhali, ia berkata: Az-Zibriqan bin Badar, Qais bin Ashim dan Amr bin Al Ahtam mendatangi Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bersabda kepada Amr bin Al Ahtam:

أَخْبِرْنِى عَنِ الزِّبْرِقَانِ، فَأَمَّا هَذَا فَلَسْتُ أَسْأَلُكَ عَنْهُ

"Kabarkanlah kepadaku perihal Az-Zibriqan, adapun ini bukanlah aku yang menanyakan kepadamu perihal tentangnya."

Dilihatnya beliau sudah mengenal Qais. Ia berkata: maka ia berkata (Amr bin Al Ahtam):

مُطَاعٌ فِى أَدْنَيْهِ، شَدِيْدُ الْعَارِضَةِ، مَانِعٌ لِمَا وَرَاءَ ظَهْرِهِ

---

[682]Kata الرهو disini:المتسع (yang luas). Sedangkan "مقع على ذنب" dikatakan " أقعى الكلب و الذئب" (duduk berjongkoknya anjing dan serigala) yaitu ketika ia duduk pada pantatnya dengan keadaan menghimpun betisnya serta memanjangkan ekor belakangnya. Sumber yang terdahulu.

[683]*Dala 'il An-Nubuwwah* (5/316).

"Ia adalah seorang yang ditaati oleh orang yang lebih rendah darinya, kuat melawan, pembela bagi orang yang berada di belakangnya (pendukungnya)."

Az-Zibriqan berkata, "Ia telah mengatakan apa yang ia katakan, ia mengetahui bahwa aku lebih istimewa dari apa yang ia katakan."Ia berkata: maka Amr berkata:

وَاللهِ مَا عَلِمْتُكَ إِلاَّ زَمِرَالْمُرُوَّةِ، ضَيِّقَ الْعَطَنِ، أَحْمَقَ الأَبِ، لَئِيْمَ الْخَالِ

"Demi Allah, sungguh aku tidak mengenalmu melainkan seorang yang kurang ksatria (kurang jantan), kikir, keturunan bodoh, penipu kawan."

Kemudian ia (Amr) berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ صَدَقْتُ فِيْهِمَا جَمِيْعًا، أَرْضَانِى فَقُلْتُ بِأَحْسَنِ مَا أَعْلَمُ فِيْهِ، وَ أَسْخَطَنِى فَقُلْتُ بِأَسْوَءِ مَا أَعْلَمُ فِيْهِ

"Wahai Rasulullah, aku telah jujur pada keduanya semuanya, ia suka kepadaku maka aku mengatakan kebaikan yang aku ketahui, dan ia membuatku marah maka aku katakan keburukan yang aku ketahui[684]*."* Ia berkata: maka Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[684]Tambahan dari kitab *Ad-Dala`il.*

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا

"Sesungguhnya tutur kata yang baik itu dapat memikat." Dari redaksi ini, ini adalah merupakan hadits *mursal*.

Al Baihaqi berkata[685]: telah diriwayatkan dari redaksi yang lain dengan berkesinambungan, Abu Ja'far Kamil bin Ahmad Al Mustamli mengabarkankan kepada kami, Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Al Baghdadi meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Al Husin seorang pemberi makan hewan di Baghdad meriwayatkan kepada kami, Ali bin Harb Ath-Tha`i meriwayatkan kepada kami, Abu Sa'ad Al Haitsam bin Mahfuzh mengabarkan kepada kami, dari Abu Al Muqawwim Yahya bin Yazid Al Anshari, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

Qais bin Ashim, Az-Zibriqan bin Badar dan Amr bin Al Ahtam, mereka adalah para penduduk Tamim, mereka mendatangi Rasulullah ﷺ, Az-Zibriqan dengan angkuh berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah pemimpin Bani Tamim, aku ditaati mereka dan di patuhi, aku melindungi mereka dari kelaliman, untuk mereka aku mengambilkan hak-hak mereka, dan orang ini mengenalku begitu." Orang yang ia maksud adalah Amr bin Al Ahtam. Maka Amr bin Al Ahtam berkata, "Sesungguhnya ia adalah seorang yang kuat menentang, pelindung atau pembela orang-orang disekitarnya, dan ditaati oleh orang-orang sekelilingnya."

Az-Zibriqan berkata, "Demi Allah, sungguh wahai Rasulullah, ia mengenal ku lebih dari apa yang ia katakan itu. Tiada lain yang menghalanginya untuk berbicara adalah perasaan dengki."

---

[685] *Dala`il An-Nubuwwah* (5/316, 317).

Amr bin Al Ahtam pun berkata, "Aku iri terhadapmu? demi Allah, sungguh engkau adalah seorang penipu kawan, keturunan dungu, dihilangkan atau disia-siakan dari keluarga besar, demi Allah wahai Rasulullah, aku telah jujur terhadap apa yang telah aku katakan yang pertama itu, dan tidak juga aku berdusta terhadap yang aku katakan kemudian, akan tetapi aku adalah seseorang yang apabila aku suka maka aku mengatakan kebaikan yang aku ketahui, dan apabila aku dibuatnya marah maka aku katakan segala keburukan ataupun kejelekan yang aku ketahui. Aku telah jujur baik pada perkataanku yang pertama ataupun yang setelahnya. Maka Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا

"Sesungguhnya tutur kata yang baik itu dapat memikat." Ini adalah sanad yang *gharib jiddan.*

Al Waqidi telah menyebutkan sebab kedatangan atau kunjungan mereka[686], yaitu bahwasanya mereka telah mengumumkan perang terhadap Bani Khuza'ah, maka Rasulullah ﷺ mengutus Uyainah bin Badar dalam lima puluh pasukan, diantara mereka itu bukan berasal dari Anshar ataupun Muhajirin. Akhirnya ia menawan sebanyak sebelas orang lelaki, sebelas orang perempuan dan tiga puluh orang anak-anak. Maka datanglah para pemimpin mereka disebabkan oleh tawanan mereka itu.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa rombongan utusan yang datang itu kurang lebih sekitar Sembilan puuh atau delapan puluh orang. Diantara mereka adalah: Utharid, Az-Zibriqan, Qais bin Ashim, Qais bin Al Harits, Nu'aim bin Sa'ad, Al 'Aqra' bin Habis, Riyah bin Al Harits, serta Amr bin Al Ahtam. Mereka memasuki atau telah tiba di

---

[686] *Thabaqat Ibnu Sa'Ad-Dala 'il* (1/293, 294).

masjid sementara Bilal azan Zhuhur, orang-orang menunggu Rasulullah Saw agar keluar menemui mereka, mereka mendesak, hingga kemudian memanggil beliau dari belakang (di balik) kamar. Selanjutnya beliau keluar.

Kemudian Al Waqidi menyebutkan orasi mereka juga sajak-sajak mereka, bahwasanya beliau ﷺ, memberikan dispensasi (keringanan) bagi mereka bahwa setiap orang diwajikan membayar sebanyak dua belas uqiyah dan nasy, kecuali Amr bin Al Ahtam, ia diberikan keringanan dengan membayar sebanyak lima uqiyah karena umurnya yang masih muda. Allah yang lebih mengetahui.

Ibnu Ishaq mengatakan:[687] Allah menurunkan firman-Nya terhadap kondisi mereka itu:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا۟ حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti dan kalau Sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka Sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang [5]." (Qs. Al Hujurat [49]: 4 - 5).

Ibnu Jarir berkata[688]: Abu Ammar Al Husain bin Huraits Al Marwazi meriwayatkan kepada kami, Al Fadhl bin Musa meriwayatkan

---

[687] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/567).
[688] *Tafsir Ath-Thabari* (26/121).

kepada kami, dari Al Husain bin Waqid, dari Abu Ishaq, dari Al Baraa` pada firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ

"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) ..." Ia mengatakan: seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ, dengan berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya kesyukuranku adalah hiasan dan celaanku adalah kehinaan." Maka beliau bersabda:

ذَاكَ اللهُ عَزَّ وَ جَلَّ

"Demikian lah Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung."

Dan ini adalah sanad yang jayyid muttashil.

Telah diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri serta Qatadah dengan *mursal* dari mereka berdua menetapkan nama dari lelaki ini; Imam Ahmad berkata[689]: Affan meriwayatkan kepada kami, Wuhaib meriwayatkan kepada kami, Musa bin Uqbah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Al Aqra' bin Habis bahwasanya ia memanggil Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Wahai Muhammad, wahai Muhammad" – dan dalam riwayat juga, "Wahai Rasulullah" – akan tetapi beliau tidak menyahut, maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kesyukuranku adalah hiasan, dan sesungguhnyaa celaanku adalah kehinaan." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Demikian lah Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung.*"

---

[689] *Al Musnad* (2/393, 394).

HADITS TENTANG KEUTAMAAN BANI TAMIM

Al Bukhari mengatakan[690]: Zuhair bin Harb meriwayatkan kepada kami, Jarir meriwayatkan kepada kami, dari Umarah bin Al Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku terus menerus menyukai Bani Tamim setelah aku mendengar Rasulullah ﷺ menyabdakan suatu kalimat kepada tiga orang itu demikian:

هُمْ أَشَدُّ أُمَّتِي عَلَى الدَّجَّالِ

"Mereka adalah umatku yang paling menyerang terhadap Dajjal."

Pada mereka terdapat seorang tawanan perempuan milik Aisyah, maka beliau bersabda:

أَعْتِقِيْهَا؛ فَإِنَّهَا مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ

"Lepaskanlah ia sesungguhnya ia berasal dari keturunan Isma'il."
Tertulis kebenaran mereka, hingga beliau bersabda,

---

[690] *HR. Al Bukhari* (4366).

هَذِهِ صَدَقَاتُ قَوْمٍ -أَوْ: قَوْمِي-

"Inilah kebenaran kaum" —atau pada redaksi yang lain, "kaumku" —.

Demikianlah Muslim meriwayatkan, dari Zuhair bin Harb dengan hadits tersebut[691].

Hadits ini menyanggah terhadap apa yang pengarang *Al Hamasah*[692] katakan juga syair lainnya yang mencela mereka (mencela Bani Tamim). Seperti yang ia katakan berikut[693]:

تَمِيْمٌ بِطُرْقِ اللُّؤْمِ أَهْدَى مِنَ الْقَطَا

وَلَوْ سَلَكَتْ طُرْقَ الرَّشَادِ لَضَلَّتِ

"Bani Tamim itu dengan orong kekejian lebih tahu dari seeokor kucing

Walaupun Bani Tamim itu menapaki jalan petunjuk dia tetap akan tersesat"

وَلَوْ أَنَّ بُرْغُوْثًا عَلَى ظَهْرِ قَمْلَةٍ رَأَتْهُ تَمِيْمٌ مِنْ بَعِيْدٍ لَوَلَّتِ

"Walaupun seekor serangga berada di atas punggung seekor kutu

Niscaya Bani Tamim itu melihatnya dari kejauhan sebagaimana jarak dekat"

---

691 *Muslim* (00/2525).

692 Ia adalah Wahbatullah bin Ali bin Hamzah Al Alawi Al Hasani, Abu Sa'adat, yang dikenal dengan Ibnu Asy-Syajari.

693 Dua bait dalam Al hamasah Asy-Syajariyah, mencakup qasidah atau sajak milik Ath-Tharimah bin Hakim. *Al Hamasah Asy-Syjariyah* (1/438).

Delegasi Bani Abdul Qais

Selanjutnya setelah kedatangan utusan dari Bani Tamim, Al Bukhari memaparkan[694]: Bab utusan Abdul Qais. Ishaq meriwayatkan kepada kami[695], Abu Ammar Al Aqadi meriwayatkan kepada kami, Qurrah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Jamrah, ia berkata: aku berkata kepada Ibnu Abbas, "Sesungguhnya aku memiliki anggur yang dijadikan arak (diracik menjadi arak) dalam guci yang besar. Aku meminumnya manis di dalam guci, aku telah banyak meminumnya maka kemudian aku duduk diantara kaum dan duduk dengan jarak yang berdekatan, aku takut terbuka (ketahuan)." Kemudian ia berkata, "utusan Abdul Qais telah tiba menghadap Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ غَيْرَ خَزَايَا، وَلاَ النَّدَامَى

"Selamat datang kaum yang tidak memiliki aib dan penyesalan."

Maka ia berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ بَيْنَنَا وَ بَيْنَكَ الْمُشْرِكِيْنَ مُضَرَ، وَ إِنَّ لاَ نَصِلُ إِلَيْكَ إِلاَّ فِى الشَّهْرِ الْحَرَامِ، فَحَدِّثْنَا

---

694 *HR. Al Bukhari* (4368).

695 Dalam aslinya, م: (Abu Ishaq), ini adalah suatu kekeliruan. Adapun Ishaq adalah merupakan Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad Al Hanzhali, yaitu Abu Ya'qub Al Marwazi yang dikenal dengan Ibnu Rahawiyah. Lihat *Tahdzib Al Kamal* (2/373).

بِجُمَلٍ مِنَ الأَمْرِ إِنْ عَمِلْنَا بِهِ دَخَلْنَا الْجَنَّةَ، وَ نَدْعُو بِهِمَنْ وَرَاءَنَا

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya diantara kami dan engkau terdapat kalangan Musyrikin dari Mudhar, kami tidak berhubungan (tidak melakukan hubungan atau sosialisasi) kepada engkau melainkan hanya pada bulan-bulan yang haram, maka bicarakanlah kepada kami suatu perkara yang elok, yang apabila kami mengamalkannya maka kami akan masuk ke dalam surga, dan kami akan menyerukannya kepada orang-orang yang berada di belakang kami (pengikut kami)."

Beliau bersabda:

آمُرَكُمْ بِأَرْبَعٍ، وَ أَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ ؛ الْإِيْمَانُ بِا اللهِ، هَلْ تَدْرُوْنَ مَا الْإِيْمَانُ بِاللهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَ إِقَامُ الصَّلَاةِ، وَ إِيْتَاءُ الزَّكَاةِ، وَ صَوْمُ رَمَضَانَ، وَ أَنْ تُعْطُوا مِنَ الْمَغَانِمِ الْخُمُسَ، وَ أَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ؛ مَا يُنْتَبَذُ فِى الدُّبَاءِ وَ النَّقِيْرِ وَ الْحَنْتَمِ وَ الْمُزَفَّتِ

"Aku memerintahkan empat perkara kepada kalian, dan aku juga melarang empat perkara dari kalian; iman kepada Allah, apakah kalian semua mengetahui apakah iman (keyakinan) kepada Allah itu?Yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah saja, menegakkan pelaksanaan shalat, menunaikan pembayaran zakat, puasa di bulan Ramadhan dan hendaklah engkau memberikan atau

menyerahkan seperlima bagian dari harta rampasan perang. Aku melarang kalian semua terhadap empat perkara; tidaklah diracik anggur sebagai arak di dalam labu, pangkal pohon kurma, guci (dari campuran tanah liat, darah dan serabut), serta wadah yang dilapisi ter[696]*."*

Dan demikianlah Muslim meiwayatkannya dari hadits Qurrah bin Khalid, dari Abu Jamrah dengan hadits tersebut, dan hadits itu terdapat berbagai jalur dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Jamrah[697].

Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya[698] mengatakan: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Jamrah, aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya ketika utusan Bani Abdul Qais menjumpai Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Dari siapa kaum itu?" Mereka menjawab, "Dari Rabi'ah." Beliau bersabda, "*Selamat datang*

---

[696] القَرْع : الدباء, bentuk tunggalnya adalah دُبَّاءَة (sejenis buah labu yang manis), mereka meracik anggur di dalamnya agar tekanan menjadi cepat pada sari buahnya. Dan النقير adalah: pangkal pohon kurma, dilubangi pada bagian tengahnya kemudian kurma diracik di dalamnya, dan dikucurkan air ke dalamnya untuk menjadikannya anggur yang memabukan. Sedangkan الحنتم : جِرَارَةٌ مدهونةٌ (guci yang diminyaki).

Khamar dibawa ke Madinah di dalam guci tersebut, kemudian dimuatkan di dalamnya. Ada yang berpendapat untuk keramik atau porselin: حنتم.Bentuk tunggalnya (singular) adalah حنتمة. Sesungguhnya dilarang meracik anggur di dalamnya, karena mempercepat pengentalannya menjadi minyak, dan dikatakan: ia digunakan atau diproses dari tanah liat yang diadoni dengan pewarna dan perasa maka dilarang hal tersebut untuk mencegah prosesnya. Dan yang pertama adalah yang dimaksud.

Selanjutnya المزفت adalah sebuah bejana yang dilapisi dengan tir yaitu sejenis aspal, kemudian diracik anggur di dalamnya. Lihat *An-Nihayah* (1/448), (2/96, 304), (5/104).*Fath Al Bari* (1/129 – 135).

[697] Dalam ,: "" (Hamzah). Lihat berbagai jalur hadits dalam HR. Al Bukhari (53, 87, 523, 1398, 3095, 3510, 4369, 6176, 7266, 7556), Muslim (23, 24/17), dan juga Muslim (39/17) Bab Larangan Terhadap Meracik Anggur Dalam Mesin Giling... , dari Kitab Minuman.

[698] *Musnad Abu Daud* (2747).

utusan yang tidak memiliki celaan dan penyesalan." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah suatu kampung dari Rabi'ah dan kami mendatangimu dari[699] perjalanan yang jauh, dan sesungguhnya antara kami di kampung ini dan engkau terdapat golongan kaum kafir Mudhar yang menghalangi, hingga kami tidak bisa berhubungan dengan engkau melainkan hanya pada bulan haram, maka sebutkanlah kepada kami suatu perkara yang rinci untuk kami menyerukannya kepada para pengikut kami dan dengan perkara itu juga kami akan masuk ke dalam surga."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

آمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَ أَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ؛ آمُرُكُمْ بِالإِيْمَانِ بِاللهِ وَحْدَهُ، أَتَدْرُوْنَ مَا الإِيْمَانُ بِاللهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَ إِقَامُ الصَّلاَةِ، وَ إِيْتَاءُ الزَّكَاةِ، وَ صَوْمُ رَمَضَانَ، وَ أَنْ تُعْطُوا مِنَ الْمَغَانِمِ الْخُمُسَ، وَ أَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ؛ عَنِ الدُّبَّاءِ وَ الْحَنْتَمِ وَ النَّقِيْرِ وَ الْمُزَفَّتِ -وَ رُبَّمَا قَالَ: وَ الْمُقَيَّرِ - فَاحْفَظُوْهُنَّ وَ ادْعُوا إِلَيْهِنَّ مَنْ وَرَاءَكُمْ

"Aku memerintahkan kalian terhadap empat perkara dan aku juga melarang kalian pada empat perkara: aku perintahkan kepada

---

[699]Telah gugur atau hilang dari manuskrip yang aslinya, م.

kalian semua untuk beriman kepada Allah Yang Esa. Apakah kalian semua mengetahui apa iman kepada Allah itu? Yaitu kesaksian bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah seorang utusan Allah, menunaikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan, dan hendaklah kalian semua memberikan seperlima bagian dari harta rampasan perang. Dan aku larang engkau terhadap empat wadah: yaitu dari labu yg dijadikan wadah permentasi), guci (yang terbuat dari campuran tanah liat, darah dan serabut) pangkal pohon kurma yang dilobangi, serta wadah yang dilapisi ter maka jagalah semua itu dan serulah (ajaklah) orang-orang yang berada di belakang kalian terhadap semua hal itu."

Pengarang kitab *Ash-Shahihain* telah meriwayatkan hadits tersebut dari hadits Syu'bah kurang lebih demikian[700].Muslim telah meriwayatkannya[701] dari hadits Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id dengan hadits yang menyatakan kisah mereka yang serupa dengan penyesuaian ini, dan menurutnya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Asyaj Abdul Qais:

إِنَّ فِيْكَ لَخَلَّتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ، عَزَّ وَ جَلَّ؛ الْحِلْمُ وَ الأَنَاةُ

"Bahwasanya padamu itu terdapat dua tabiat yang keduanya begitu Allah 'Azza wa Jalla sukai, yaitu hilm (kesabaran) dan kemurahan hati."

---

[700]Telah dikemukakan takhrij dari hadits ini pada halaman sebelumnya, catatan kaki (4).

[701]*Muslim* (18).

Pada riwayat yang lain disebutkan[702]:

يُحِبُّهُمَا اللهُ وَ رَسُوْلُهُ

"Allah dan Rasul-Nya sukai."

Maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku berakhlak demikian ataukah Allah yang menjadikan ku berwatak demikian?" Beliau menjawab, "*Allah lah yang menjadikanmu berwatak (berkarakter) demikian.*" Ia berkata, "Segala puji teruntuk Allah yang telah menjadikanku berwatak (berkarakter) kedua tabiat itu yang Allah dan Rasul-Nya begitu menyukai keduanya."

Imam Ahmad berkata[703]: Abu Sa'id yaitu seorang pelayan dari Bani Hasyim meriwayatkan kepada kami, Mathar bin Abdurrahman meriwayatkan kepada kami, aku mendengar Hindun bintu Al Wazi' berkata[704]: bahwasanya ia (Hindun) mendengar Al Wazi' berkata: aku mendatangi Rasulullah ﷺ beserta Al Asyaj Al Mundzir bin Amar[705], atau Ammar bin Al Mundzir, bersama mereka itu terdapat seorang lelaki yang cacat.

Kemudian mereka tiba pada Rasulullah ﷺ, ketika mereka melihat Rasulullah ﷺ, mereka lantas melompat dari *rahilah* (kendaraan yang mengangkut) mereka. Kemudian mereka menghadap Rasulullah ﷺ dan meraih tangan beliau untuk menciumnya, lalu Al Asyaj turun dan mengikat *rahilah* nya. Ia lalu mengeluarkan tas besarnya

---

[702]Al Bukhari meriwayatkan riwayat ini dalam *Al Adab Al Mufrad* (587) seputarnya. *Dha'if Al Isnad* (*Dha'if Al Adab Al Mufrad* 92).

[703]Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/2), dan menisbatkan atau menyandarkannya kepada Imam Ahmad, dan ia mengatakan: di dalamnya terdapat Hindun bintu Al Wazi', akan tetapi aku tidak mengenalnya, sisa dari orangnya adalah *tsiqah*.

[704]Tambahan untuk meluruskan As-Siyaq.

[705]Demikianlah dalam *An-Naskh*, dan dalam *Al Majma'*: "عاصم" ('Ashim).

(عَيْبَتَهُ)[706] kemudian membukanya. Ia mengeluarkan dua buah baju yang berwarna putih diantara baju-bajunya yang lain di dalam itu selanjutnya memakai keduanya. Kemudian ia mendatangi *rahilah* mereka dan mengikatkan *rahilah* nya.Untuk kemudian ia mendatangi Rasullullah ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ فِيْكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ، عَزَّ وَ جَلَّ، وَ رَسُوْلُهُ؛ الْحِلْمُ وَ الأَنَاةُ

"Bahwasanya padamu itu terdapat dua tabiat yang keduanya begitu Allah ﷻ dan Rasul-Nya sukai, yaitu hilm (kesabaran) dan kemurahan hati."

Maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku yang memang berakhlak demikian ataukah Allah yang menjadikan ku berwatak demikian?" Beliau menjawab, "*Allah lah yang menjadikanmu berwatak (berkarakter) demikian.*" Ia berkata, "Segala puji teruntuk Allah yang telah menjadikanku berwatak (berkarakter) kedua tabiat itu yang Allah dan Rasul-Nya begitu menyukai keduanya."

Al Wazi' berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya bersamaku itu terdapat seorang paman yang sedang sakit, doakanlah ia." Beliau bertanya, "*Mana orangnya? bawalah ia menemuiku.*" Ia berkata: maka aku perbuat sebagaimana Al Asyaj perbuat; yaitu aku pakaikan ia kedua helai bajunya, kemudian aku datangkan ia kepada Rasulullah ﷺ.

---

706 العيبة: (wadah yang terbuat dari kulit dan yang serupa dengannya yang digunakan untuk menempatkan barang-barang di dalamnya). *Al Wasith* (entri: ع ي ب).

Kemudian beliau mengambil sehelai selendang beliau (مِنْ رِدَاءِهِ)[707] kemudian mengangkatnya hingga terlihat pada kami putihnya ketiak beliau, selanjutnya beliau memukul punggungnya (puggung orang yang sakit itu), dan bersabda, "*keluarlah engkau wahai musuh Allah.*" Kemudian beliau mendongakan wajahnya dan ia melihat dengan tatapan orang yang normal.

Al Hafizh Al Baihaqi meriwayatkan[708], melaui jalur Hud bin Abdullah in Sa'ad[709], bahwasanya ia mendengar kakeknya Mazidah Al 'Ashari berkata: ketika Rasulullah ﷺ berbicara dengan para sahabatnya tiba-tiba beliau menyebutkan:

سَيَطْلُعُ مِنْ هَهُنَا رَكْبٌ هُمْ خَيْرُ أَهْلِ الْمَشْرِقِ

"Dari arah tempat ini akan keluar sebuah kafilah, mereka adalah penduduk wilayah timur yang terbaik."

Kamudian Umar bangkit berdiri dan menghadap ke arah mereka, ia menemukan atau menjumpai tiga belas orang pengendara, kemudian ia bertanya, "kaum siapakah ini?" Mereka menjawab, "Dari Bani Abdul Qais." Umar bertanya lagi, "Maka apakah yang menjadikan kalian mendatangi negeri ini? apakah dalam rangka bisnis?" Mereka menjawab, "Tidak." Umar berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ telah menyebutkan perihal kalian tadi, beliau mengatakan kebaikan."

Kemudian mereka berjalan bersama Umar hingga tiba kepada Rasulullah ﷺ, maka Umar berkata kepada kaum tersebut, "Inilah orang

---

[707]Dalam م: "ورائه" (belakang beliau). Maknanya bahwa Al Wazi' memakaikan pemannya dua helai baju, kemudian ia dengannya mendatangi Nabi SAW, maka Nabi SAW mengangkat sebagian selendang paman Al Wazi'.

[708]*Dala `il An-Nubuwwah* (5/326, 327).

[709]Dalam *Ad-Dala `il*: "سعيد" (Sa'id). Lihat *Tahdzib Al Kamal* (27/421).

yang kalian maksud." Seketika mereka melompatkan diri dari tunggangan mereka, diantara mereka ada yang berjalan kaki, ada yang berjalan dengan tergesa-gesa, dan adapula yang berlari, hingga akhirnya mereka tiba pada Rasulullah ﷺ, mereka meraih tangan beliau dan menciuminya.

Adapun Al Asyaj tertinggal di tunggangan hingga ia diam disitu, ia mengumpulkan barang-barang kaum, selanjutnya ia berjalan mendatangi Rasulullah ﷺ, meraih tangan beliau dan menciuminya. Maka Nabi ﷺ bersabda, "Sesugguhnya dalam dirimu itu terdapat dua tabiat yang Allah dan Rasul-Nya sukai." Ia bertanya, "Watak itu apakah memang aku yang berkarakter demikian ataukah hanya merupakan peniruan (kepura-puraan) dariku?" Beliau bersabda, "*Itu adalah watak.*" Ia berkata, "Segala puji teruntuk Allah yang telah menjadikanku berwatak apa yang Allah dan Rasul-Nya sukai."

Ibnu Ishaq berkata[710]: Al Jarud bin Amr bin Hanasy mendatangi Rasulullah ﷺ, ia adalah saudara dari Bani Abdul Qais. Ibnu Hisyam berkata[711]: Ia adalah Al Jarud bin Bisyr bin Al Mu'alla pada utusan Abdul Qais, ia adalah seorang yang beragama Nasrani.

Ibnu Ishaq berkata[712]: dan orang yang tidak aku tuduh meriwayatkan kepadaku, dari Al Hasan, ia berkata: ketika ia sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau berbicara kepadanya, beliau menyampaikan Islam kepadanya, menyerunya akan Islam, dan membujuknya pada agama itu, maka ia berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya aku memeluk suatu agama, dan sesungguhnya aku melepaskan (meninggalkan) agamaku demi agamamu, apakah engkau menjamin agamaku?" Maka beliau menjawab, "*Ya, aku adalah*

---

[710] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/575).
[711] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/575).
[712] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/575, 576).

penjamin, bahwasanya Allah telah menunjukanmu terhadap apa yang lebih baik dari agama itu." Ia berkata: maka ia masuk Islam, begitu juga dengan para sahabatnya. Kemudian ia meminta kepada Rasulullah ﷺ angkutan, beliau bersabda, "Demi Allah, sungguh aku tidak mempunyai sesuatu yang dapat mengangkut kalian kesana." Ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesunguhnya antara kami dan negeri kami terdapat kalangan manusia yang menyimpang, apakah kami akan sampai dengannya ke negeri kami?" Beliau menjawab:

لاَ، إِيَّاكَ وَ إِيَّاهَا، فَإِنَّمَا تِلْكَ حَرَقُ النَّارِ

"Tidak, berhati-hatilah engkau darinya, sesungguhnya itu adalah nyala api[713]*."*

Berangkatlah Al Jarud pulang kembali kepada kaumnya, ia adalah sebaik-baik Islam yang keras terhadap agamanya, hingga ia mati dan telah memahami kemurtadan. Maka ketika orang yang masuk Islam diantara mereka itu kembali kepada agama mereka semula bersama dengan Al Gharur bin Al Mundzir bin An-Nu'man bin Al Mundzir, Al Jarud bangkit berdiri maka ia memberikan kesaksian dengan kesaksian yang benar dan menyeru kepada Islam, ia berkata, "Wahai para manusia sekalian, sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya juga sebagai Rasul-Nya, dan aku mengkafirkan mereka yang belum memberikan kesaksian (orang yang belum bersyahadat)."

Adalah Rasulullah ﷺ mengutus Al 'Alaa` bin Al Hadhrami kepada Al Mundzir bin Sawa Al 'Abdi pada waktu sebelum penaklukan kota Makkah, maka ia masuk Islam dengan sebaik-baiknya. Kemudian ia meninggal dunia setelah Rasulullah ﷺ menerima penolakan dari

---

[713] kobaran apinya. Lihat *An-Nihayah* (1/371).

penduduk Al Bahrain. Adapun Al Ala` adalah amir dari Rasulullah ﷺ untuk negeri Al Bahrain.

Untuk itu, Al Bukhari meriwayatkan[714] dari hadits Ibrahim bin Thahman, dari Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

أَوَّلُ جُمُعَةٍ جُمِّعَتْ -بَعْدَ جُمُعَةٍ جُمِّعَتْ فِى مَسْجِدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ- فِى مَسْجِدِ عَبْدِ الْقَيْسِ بِجُوَاثَى مِنَ الْبَحْرَيْنِ

"Jum'at pertama dishalatkan Jum'at —setelah Jum'at itu[715] dishalatkan Jum'at di masjid Rasulullah ﷺ— di masjid Abdul Qais bagian dari Al Bahrain."

Al Bukhari meriwayatkan[716], dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah ﷺ menunda shalat sunnah dua rakaat setelah Zhuhur disebabkan oleh kedatangan utusan Bani Abdul Qais, hingga beliau menunaikan kedua rakaat itu setelah shalat Ashar di rumah beliau.

Menurut saya (Ibnu Katsir): tetapi dalam Siyaq Ibnu Abbas yang menerangan bahwa bagaimanapun juga kedatangan utusan Bani Abdul Qais adalah terjadi sebelum penaklukan kota Makkah; berdasarkan pendapat mereka:

---

[714] *HR. Al Bukhari* (892, 4371).

[715] Telah gugur atau hilang dari: م, ص.

[716] *HR. Al Bukhari* (4370) dengan panjang.

وَ بَيْنَنَا وَ بَيْنَكَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ مُضَرَ، لاَ نَصِلُ إِلَيْكَ إِلاَّ فِى شَهْرٍ حَرَامٍ

"Sesungguhnya diantara kami dan engkau terdapat suatu kampung dari Mudhar, kami tidak berhubungan (tidak melakukan hubungan atau sosialisasi) kepada engkau melainkan hanya pada bulan yang haram."

Dan hanya Allah lah yang lebih mengetahui (kebenarannya).

Cerita Tsumamah dan Utusan Bani Hanifah Bersama Mereka Terdapat Musailamah Al Kadzdzab

Al Bukhari menjelaskan[717]: Bab utusan Bani Hanifah dan cerita Tsumamah bin Utsal; Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, Sa'id bin Abu Sa'id meriwayatkan kepadaku, bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah mengatakan: Nabi ﷺ mengutus sekawanan pasukan kuda ke arah Najd, kemudian datang seorang lelaki dari bani Hanifah yang dikatakan bernama: Tsumamah bin Utsal. Kemudian mereka mengikatkannya pada tiang penyangga masjid. Lalu Nabi ﷺ keluar menemuinya, dan bertanya, "Apa yang engkau miliki wahai Tsumamah?" Ia menjawab, "Aku memiliki kebaikan wahai Muhammad, sekiranya engkau

[717] *HR. Al Bukhari* (4372).

membunuhku maka engkau membunuh pemilik darah[718], dan sekiranya engkau menganugerahi maka engkau menganugerahi orang yang bersyukur, jika engkau menginginkan harta maka ambilah semaumu." Selanjutnya Nabi meninggalkannya hingga esok harinya, kemudian beliau menanyakan kembali kepadanya, "*Apakah yang engkau miliki wahai Tsumamah?*" Ia menjawab, "Aku memiliki apa yang telah aku katakan kepadamu: sekiranya engkau menganugerahi maka engkau menganugerahi orang yang bersyukur."

Beliau meninggalkannya hingga keesokan harinya. Kemudian bertanya kembalai, "*Apakah yang engkau miliki wahai Tsumamah?*" Ia menjawab, "Aku memiliki apa yang telah aku kataka kepadamu." Beliau bersabda, "*Bebaskanlah (lepaskanlah) oleh kalian Tsumamah.*" Kemudian ia berjalan cepat ke arah pohon kurma di dekat masjid, ia mandi kemudian ia masuk ke dalam masjid, dan berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa Muhammad adalah seorang utusan Allah. Wahai Muhammad, demi Allah, sungguh tidak ada wajah di muka bumi ini wajah yang lebih aku murkai kepadaku melainkan hanya wajahmu, wajahmu itu menjadi wajah yang paling aku sukai, dan sungguh demi Allah juga tidak ada agama yang lebih aku murkai selain daripada agamamu, namun agamamu itu menjadi agama

---

[718]Imam Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* (12/87, 88): pada perkataan: إن تقتل تقتل ذا دم. Mereka berbeda pendapat mengenai maknanya; seorang hakim yang bernama 'Iyadh di wilayah timur, ia menuturkan dalam *Syarah Muslim*: maknanya إن تقتلْ تقتلْ صاحبَ دمٍ (jika engkau membunuh maka engkau membunuh orang yang memiliki darah); darahnya mempunyai peran pembunuhnya menyembuhkan dengan membunuhya, dan pembunuhnya menghendaki balasannya dengan itu, artinya untuk kepemimpinannya dan kebaikannya, ini dibuang; karena mereka memahaminya dalam adat kebiasaan mereka. Yang lainnya berpendapat:تقتل مَن عليه دم و مطلوب به (engkau membunuh orang yang diwajibkan membayar dam dan dituntut darinya akan hal itu), ia itu berhak atas dam tersebut, maka tidaklah merupakan suatu celaan pada membunuhnya. Berakhirlah perkataan Imam An-Nawawi.

yang paling aku cintai, demi Allah sungguh tidak ada negeri yang lebih aku benci selain daripada negerimu, namun negerimu itu menjadi negeri yang paling aku sukai, bahwasanya pasukan berkudamu telah menawanku sedangkan aku ingin menunaikan ibadah umrah, bagaimana pendapat engkau?"

Maka Rasulullah ﷺ memberikannya *bisyarah* (kabar gembira) dan menyuruhnya menunaikan ibadah umrah. Ketika ia telah tiba di Makkah seseorang berkata kepadanya, "Engkau murtad (صَبَوْتَ)[719]?" Ia menjawab, "Tidak, tetapi aku hanya masuk Islam dengan Muhammad ﷺ, sungguh tidak juga burung merpati mendatangkan kalian biji gandum hingga Nabi ﷺ mengetahuinya."

Al Bukhari telah meriwayatkannya di tempat yang lainnya. Demikian juga Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, semuanya dari Qutaibah, dari Al Laits dengan hadits tersebut[720].Pada sebutan Al Bukhari cerita tetang utusan ini terdapat suatu pendapat; demikian bahwa Tsumamah tidaklah datang seorang diri, melainkan ia ditawan dan didatangkan dibelenggu atau dirantai, ia diikat di salah satu tiang penyangga masjid. Kemudian pada sebutannya dengan utusan-utusan tahun kesembilan terdapat pendapat yang lain; demikian bahwa kenyataan dari siyaq (alur) ceritanya bahwasanya terjadi hampir (sesaat) sebelum penaklukan kota Makkah; karena penduduk Makkah mencelanya atas status ke-Islamannya.

Mereka berkata, "Apakah engkau murtad?" Maka ia mengancam mereka bahwa tidak akan ada burung merpati yang

---

[719]Yaitu sebuah dialek, dan yang terkenal adalah dengan hamz. Pada awalnya disebut: الصُّبَاة, sebagaimana kata قَاضٍ dan قُضَاة . Lihat *Shahih Muslim* dengan *Syarah An-Nawawi* (12/89, 90.

[720]*HR. Al Bukhari* (469, 2422), *Muslim* (59/1764), *Abu Daud* (2679), dan *An-Nasa`i* (189, 711).

mendatangkan pada mereka sebutir gandum pun sebagai bekal, hingga Rasulullah ﷺ mengetahuinya. Ini menunjukan bahwa Makkah merupakan Dar Harb (layak dimusuhi) yang penduduknya belum menganut agama Islam sebelumnya.Allah lah yang lebih mengetahui kebenarannya. Oleh karena itu Al Hafizh Al Baihaqi menyebutkan[721] cerita Tsumamah bin Utsal sebelum penaklukan kota Makkah, ia terdapat kemiripan, akan tetapi kami menyebutkannya disini mengikuti kepada pendapat Al Bukhari, semoga Allah mengsihinya.

Al Bukhari berkata[722]: Abu Al Yaman meriwayatkan kepada kami, Syu'aib meriwayatkan kepada kami, dari Abdullah bin Abu Husain, Nafi' bin Jubair meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Musailamah Al Kadzdzab datang atas janji dengan Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Muhammad menjadikan suatu perkara terhadapku sebelumnya, aku pun mengikutinya." Ia mendatangkan banyak orang dari kaumnya, Rasulullah ﷺ menerimanya dan bersama beliau ada Tsabit bin Qais bin Syammas, di tangan Rasulullah ﷺ terdapat sepotong pelepah kurma, sampai beliau berhenti pada Musailamah yang berada di antara sahabatnya, beliau bersabda,

لَوْ سَأَلْتَنِى هَذِهِ الْقِطْعَةَ مَا أَعْطَيْتُكَهَا، وَلَنْ تَعْدُوَ أَمْرَ اللهِ فِيْكَ، وَ لَئِنْ أَدْبَرْتَ لَيَعْقِرَنَّكَ اللهُ، وَ إِنِّى لَأُرَاكَ الَّذِى أُرِيْتُ فِيْهِ مَا رَأَيْتُ، وَهَذَا ثَابِتٌ يُجِيْبُكَ عَنِّى

721 *Dala 'il An-Nubuwwah* (4/78 – 81).
722 *HR. Al Bukhari* (4373, 4374).

"Seandainya engkau memintaku akan sepotong (pelepah kurma tadi) niscaya aku tidak akan memberikannya kepadamu, dan engkau tidak akan bisa memalingkan kuasa Allah terhadapmu, sungguh jika engkau berbalik Allah akan membuatmu bingung, dan sesungguhnya aku akan diperlihatkan mimpi tentang engkau, aku diperlihatkan dalam mimpi itu apa yang aku lihat, ini adalah Tsabit, ia akan menjawabmu tentangku."

Kemudian beliau berpaling darinya. Ibnu Abbas berkata: maka aku menanyakan maksud dari sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّكَ أُرَى الَّذِى أُرِيْتُ فِيْهِ مَا أُرِيْتُ

Abu Hurairah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ، رَأَيْتُ فِى يَدَيَّ سِوَارَيْنِ مِنْ ذَهَبٍ، فَأَهَمَّنِى شَأْنُهُمَا، فَأُوْحِيَ إِلَيَّ فِى الْمَنَامِ أَنِ انْفُخْهُمَا، فَنَفَخْتُهُمَا فَطَارَا، فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ بَعْدِى؛ أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيُّ، وَ الآخَرُ مُسَيْلِمَةُ

"Ketika aku tidur, aku melihat di tanganku dua buah gelang dari emas, bentuk keduanya membuatku merasa penting, maka diwahyukan kepadaku ketika tidur itu bahwa agar aku meniup keduanya, kemudian aku tiup keduanya terbelah, aku tafsirkan keduanya adalah dua orang pembohong yang binasa setelahku; salah satunya adalah lelaki tua dan yang satunya lagi adalah Musailamah."

Kemudian Al Bukhari berkata: Ishaq bin Nashar meriwayatkan kepada kami, 'Abdurrazaq meriwayatkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepadaku, dari Hammam bin Munabbih, bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَنَا أَنَا نَائِمٌ، أُتِيْتُ بِخَزَائِنِ الأَرْضِ، فَوُضِعَ فِي كَفَّيَّ سِوَارَانِ مِنْ ذَهَبٍ، فَكَبُرَا عَلَيَّ، فَأُوْحِيَ إِلَيَّ أَنِ انْفُخْهُمَا، فَنَفَخْتُهُمَا فَذَهَبَا، فَأَوَّلْتُهُمَا الْكَذَّبَيْنِ اللَّذَيْنِ أَنَا بَيْنَهُمَا؛ صَاحِبَ صَنْعَاءَ، وَ صَاحِبَ الْيَمَامَةِ

"Ketika aku tidur, aku di datangkan simpanan bumi, lalu di letakan di kedua telapak tanganku dua buah gelang dari emas, keduanya itu menjadi berat padaku, kemudian diwahyukan kepadaku untuk meniup keduanya, maka aku tiup keduanya itu hingga lenyap, aku menafsirkan keduanya itu adalah dua orang pembohong dimana aku berada diantara mereka berdua; salah satunya adalah penduduk Shan'a` dan yang lainnya adalah penduduk Yamamah."

Kemudian Al Bukhari mengatakan[723]: Sa'id bin Muhammad Al Jarmi meriwayatkan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu[724] Ubaidah bin Nasyith –pada

---

[723] *HR. Al Bukhari* (4378, 4379).

[724] Dalam manuskrip yang aslinya, ص: "أبي" (Abu atau Abi), ia merupakan kekeliruan. Ia adalah Abdullah bin Ubaidah bin Nasyith Ar-Rabazi, sebagaimana Al Bukhari menuturkan pada kalimat selanjutnya yang bertentangan. Al Hafizh Ibnu Hajar berkomentar: pada perkataan: "و كان في موضع آخر اسمه عبد الله" (dalam literatur yang lain namanya adalah Abdullah). Ia memberitahukan bahwa yang samar atau tidak jelas itu adalah Abdullah bin 'Ubaidah bukan saudaranya Musa. Dan Musa

literatur yang lain namanya adalah Abdullah- bahwa Ubaidallah bin Abdullah bin Utbah berkata: telah sampai kepada kami bahwa Musailiah Al Kadzdzab tiba di Madinah, ia singgah (turun) di rumah puteri Al Harits, di bawahnya ada puteri Al Harits bin Kuraiz, yaitu Ummu Abdullah bin Ammar[725] bin Kuraiz, maka Rasulullah ﷺ mendatanginya, bersama beliau ada Tsabit bin Qais bin Syammas –ia adalah yang disebut sebagai juru bicara Rasulullah ﷺ- dan di tangan Rasulullah ﷺ terdapat sebuah tongkat, beliau berhenti pada Musailamah dan ia berbicara kepada beliau. Musailamah berkata kepada Nabi ﷺ:

إِنْ شِئْتَ خَلَّيْتُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ الأَمْرِ، ثُمَّ جَعَلْتَهُ لَنَا بَعْدَكَ

"Jika engkau mau aku lepaskan antara engkau dan kekuasaan, kemudian engkau menjadikannya milik kami setelahmu."

Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

---

adalah *dha'if jiddan* (sangat lemah) sedangkan saudaranya Abdullah adalah *tsiqqah* (dipercaya). Abdullah itu lebih tua dari Musa dengan jarak usia delapan tahun. Lihat *Tahdzib Al Kamal* (15/263), dan *Fath Al Bari* (8/92).

[725]Dalam *An-Naskh*: "الحارث" (Al Harits). Ditetapkan dari *Al Bukhari*. Al Hafizh mengatakan: dan yang tercantum disini –yaitu di *Ash-Shahihain*- bahwasanya ia adalah (Ummu Abdullah bin Ammar atau ibu Abdullah bin Ammar), dikatakan: yang benar adalah (ibu dari para keturunan Abdullah bin Ammar); karena ia adalah merupakan istrinya bukan ibunya, adapun ibu ibnu Ammar adalah Laila bintu Abu Hatsmah Al Adawiyah. Hal ini bertentangan (kontradiktif). Yang dimaksud padanya adalah Ummu Abdullah bin Abdullah bin Ammar. Abdullah bin Ammar memiliki seorang anak lelaki yang bernama Abdullah sebagaimana nama ayahnya. *Fath Al Bari* (8/92).

لَوْ سَأَلْتَنِى هَذَا الْقَضِيْبَ مَاأَعْطَيْتُكَهُ، وَ إِنِّى لَأُرَاكَ الَّذِى أُرِيْتُ فِيْهِ مَا أُرِيْتُ، وَ هَذَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ وَ سَيُجِيْبُكَ عَنِّى

"Sekiranya engkau memintaku akan tongkat ini maka niscaya aku tidak akan menyerahkannya, sesungguhnya aku memimpikanmu yang aku diperlihatkan dalam mimpi itu apa yang diperlihatkan padaku, ini adalah Tsabit bin Qais, ia akan menjawabmu tentangku."

Kemudian Rasulullah ﷺ berpaling.

Ubaidillah berkata: aku menanyakan kepada Ibnu Abbas tentang mimpi Rasulullah ﷺ yang telah beliau sebutkan, Ibnu Abbas berkata: disebutkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ، رَأَيْتُ أَنَّهُ وُضِعَ فِى يَدَيَّ سِوَارَانِ مِنْ ذَهَبٍ، فَفُظِعْتُهُمَا وَ كَرِهْتُهُمَا، فَأُذِنَ لِى فَنَفَخْتُهُمَا فَطَارًا، فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ

"Ketika aku tidur, aku bermimpi bahwa pada tanganku diletakan dua buah gelang yang terbuat dari emas, keduanya menakutkanku[726]

---

726 Ditetapkan dari *Al Bukhari*. Al Hafizh mengatakan: jika dikatakan: فظع الأمر فهو فظيع (suatu hal itu mengerikan maka ia berarti menakutkan), apabila telah melampaui batas standar. Ibnu Katsir mengatakan: "الفظيع": "الأمر الشديد" (sesuatu yang bengis atau ekstrim), pola disini merupakan muta'addi, sehingga menjadi: فظِعت به (aku takut terhadapnya) dan فظِعت منه (aku takut darinya), memungkinkan berpola

dan keduanya itu aku benci, kemudian diserukan kepadaku agar aku meniup keduanya yang berjamur, aku menafsirkan keduanya itu sebagai dua orang pembohong yang binasa[727]*."*

Ubaidillah berkata: salah satunya adalah orang tua yang ia bunuh yang di perkirakan di Yaman, dan yang satunya lagi adalah Musailamah Al Kadzdzab.

Muhammad bin Ishaq berkata[728]: utusan Bani Hanifah mendatangi Rasulullah ﷺ, dalam rombongan mereka itu terdapat Musailamah bin Habib Al Kadzdzab. Dan Ibnu Hisyam mengatakan[729]: ia adalah Musailamah bin Tsumamah, yang digelari Abu Tsumamah.

Selanjutnya Abu[730] Al Qasim As-Suhaili berpendapat: ia adalah Musailamah bin Tsumamah bin Kabir bin Habib Ibnu Al Harits bin Abdul Harits bin Hiffan bin Dzuhl bin Ad-Dul bin Hanifah, ia bergelar Abu Tsumamah. Ada yang mengatakan juga Abu Harun.Ia dinamakan dengan Rahman, ia disebut: Rahman Al Yamamah. Adapun usianya saat ia mati adalah seratus lima puluh tahun, ia mengetahui pasal-pasal An-Nirajat (النِّيْرَجَاتِ)[731]; ia memasukan telur ke dalam sebuah botol, ia

---

ta'addi dalam hal maknanya, yaitu "خفتهما" (aku takut akan keduanya), atau makna lain "فظعتهما" (aku ngeri kepada keduanya): "اشتد علي أمرهما" (sangat ekstrim bagiku keduanya itu). *Fath Al Bari* (8/93) dan lihat *An-Nihayah* (3/459, 460).

[727]Telah gugur atau hilang dari mansukrip yang aslinya.

[728]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/576).

[729]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/576).

[730]Dalam ص: "ابن" (Ibnu), merupakan suatu kekeliruan. Ditetapkan dari *Syadzrat Adz-Dzahab* (4/271).Lihat perkataan *As-Suhaili* dalam *Ar-Raudh Al Unf* (7/442 – 444).

[731]Demikian dalam *An-Naskh*. Dalam *Ar-Raudh*: "نيروجات" (Nirujat). Adapun "النراج" (An-Niraj): diambil dari hal yang serupa dengan sihir, bukan dengan sihir yang sebenarnya, dan bukan seperti sihir. Ia hanya merupakan serupa dan palsu. *Lisan Al 'Arab* (ن ر ج).

adalah orang pertama yang dapat melakukan hal itu, ia memotong sayap seekor burung kemudian menyambungkannya kembali[732], dan ia mengaku-aku (mengklaim) bahwa seekor kijang betina mendatanginya dari gunung kemudian ia memerah air susunya.

Menurut saya (Ibnu Katsir) dan kami menyebutkan berbagai kabar atau informasi tentang dirinya ketika menyebutkan kematiannya, semoga Allah mengutuknya.

Ibnu Ishaq berkata[733]: tempat singgah mereka adalah di rumah puteri Al Harits, seorang perempuan dari kalangan Anshar, kemudian dari Bani Najjar, sebagian ulama kita dari penduduk Madinah meriwayatkan kepadaku bahwa Bani Hanifah dengannya mendatangi Rasulullah ﷺ dan Bani Hanifah itu menutupinya dengan baju. Rasulullah ﷺ duduk bersama dengan para sahabat, bersama beliau itu ada pelepah kurma yang pada ujungnya terdapat daun-daun kurma. Maka ketika ia sampai kepada Rasulullah ﷺ dan mereka menutupinya dengan baju ia berbicara kepada beliau dan memintai beliau, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:

لَوْ سَأَلْتَنِي هَذَا الْعَسِيْبَ مَا أَعْطَيْتُكَهُ

"Sekiranya engkau meminta kepadaku 'asib ini maka aku tidak memberikannya."

Ibnu Ishaq berkata[734]: seorang yang tua dari Bani Hanifah dari penduduk Yamamah meriwayatkan kepadaku, bahwa haditsnya adalah selain yang ini (bukan redaksi ini), ia berdalih bahwa utusan Bani Hanifah mendatangi Rasulullah ﷺ, mereka meninggalkan Musailamah

---

[732]Yang terdapat dalam *Ar-Raudh* adalah bahwasanya ia adalah orang yang pertama kali mampu menyambungkan sayap burung yang terpotong.

[733]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/576).

[734]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/576, 577).

di perjalanan mereka. Ketika mereka masuk Islam, mereka menyebutkan tempatnya (tempat Musailamah), mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami telah meninggalkan kawan kami pada perjalanan kami ini, ia menjaga tunggangan kami demi kami." Ia berkata (orang tua itu): maka Rasulullah ﷺ menyuruhnya seperti halnya yang beliau perintahkan kepada suatu kaum, beliau bersabda,

أَمَا إِنَّهُ لَيْسَ بِشَرِّكُمْ مَكَانًا؟

"Itu bukanlah tempat yang terburuk kalian?."

Artinya untuk menjaganya ia kehilangan para sahabatnya, demikianlah yang Rasulullah ﷺ maksudkan. Ia (orang tua itu) berkata: selanjutnya mereka pulang dari menemui Rasulullah ﷺ, mereka datang kepada Musailamah dengan apa yang Rasulullah ﷺ berikan kepadanya, maka ketika Mereka tiba di Yamamah, musuh Allah itu berbalik, ia mengklaim (mengaku-aku), dan berbohong kepada mereka. Ia (Musailamah itu) berkata, "Aku telah disekutukan bersamanya pada suatu perkara."Ia berkata kepada utusan yang mereka itu ada bersamanya, "Bukankah beliau mengatakan (hal ini) kepada kalian ketika kalian menyebutkan aku kepada beliau:

أَمَا إِنَّهُ لَيْسَ بِشَرِّكُمْ مَكَانًا؟

"Itu bukanlah tempat yang terburuk kalian?."

Tidaklah pada yang demikian itu, melainkan Muhammad mngetahui bahwa aku telah disekutukan bersamanya pada suatu perkara."

Kemudian ia mensajakan (membacakan sajak) untuk mereka beberapa sajak[735], ia mengatakan pada mereka terhadap apa yang ia katakan itu (sajak); kesamaan atau penyetaraan terhadap Al Qur`an, "Allah telah memberikan nikmat kepada orang yang hamil, Dia mengeluarkan darinya itu manusia yang hidup, dari selaput perut[736] dan usus. Dan Dia telah menghalalkan[737] khamer serta zina, menurunkan kewajiban shalat dari mereka, dan ia bersamaan dengan ini bersaksi atas Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau adalah seorang Nabi, maka Bani Hanifah pun bertepuk tangan[738] atas hal tersebut. Ibnu Ishaq berkata[739]: hanya Allah yang lebih mengetahui apapun itu.

As-Suhaili[740] dan yang lainnya menyebutkan bahwa lelaki putera Unfuwah, namanya adalah Nahar bin Unfuwah, ia telah masuk Islam dan telah mempelajari Al Qur`an, ia menemani Rasulullah ﷺ pada suatu masa.Di suatu hari Rasulullah ﷺ melewatinya, dan ia sedang duduk bersama dengan Abu Hurairah dan Furat bin Hayyan, beliau bersabda kepada mereka:

أَحَدُكُمْ ضِرْسُهُ فِي النَّارِ مِثْلُ أُحُدٍ

"Salah seorang dari kalian gigi gerahamnya menancap di neraka bagaikan Uhud."

---

[735]Demikian dalam *An-Naskh*. Dalam *As-Sirah*: "السجائع" (sajak). Ditetapkan dari lafaz salah satu salinan *Sirah*.

[736] الصفاق: sesuatu yang tipis bagian dari perut. *Syarah Gharib As-Sirah* (3/160).

[737]Yaitu Musailimah Al Kadzdzab, Allah mengutuknya.

[738] أصفقت: "" (bersepakat). Lihat *Al Wasith* (entri: ص ف ق).

[739]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/577).

[740]*Ar-Raudh Al Unf* (7/443).

Masih saja kedua mereka itu ketakutan sampai perjalanan kembali bersama Musailamah, ia bersaksi kepadanya (kepada Musailamah) sebuah kebohongan bahwa Rasulullah ﷺ menyertakannya dalam suatu urusan, dan bahwa beliau melibatkan dirinya untuk menghafal Al Qur`an, Musailamah mengaku-akukan dirinya sendiri, maka Bani Hanifah tertimpa fitnah yang besar oleh karen ahal itu, selanjutnya Zayid bin Al Khaththab membunuhnya pada peristiwa Yamamah, sebagaimana akan dikemukakan berikut ini.

As-Suhaili berkata[741]: penyeru Musailamah disebut: Hujair. Ia adalah seorang pengatur perang bersama Muhakkam bin Ath-Thufail, dan digabungkan bersama mereka itu Sajah, yang bergelar Ummu Shadir, Musailamah menikahinya, Musailamah memiliki informasi-informasi yang keji bersama dengan Ummu Shadir itu, nama penyeru Ummi Shadir adalah Zuhair bin Amr, yang dikatakan: Janabah bin Thariq. Dan dikatakan: bahwa Syibta bin Rib'i juga menyeru Ummu Shadir, [742]kemudian ia (Syibta bin Rib'i) masuk Islam[743]. Dan ia pun masuk Islam juga pada era Umar bin Al Khaththab, maka menjadi baguslah ke-Islamannya.

Yunus bin Bukair berkata[744], dari Ibnu Ishaq: adalah Musailamah bin Habib menuliskan surat kepada Rasulullah ﷺ:

مِنْ مُسَيْلَمَةَ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ،
سَلَامٌ عَلَيْكَ، أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي قَدْ أُشْرِكْتُ فِي الْأَمْرِ

---

741 *Ar-Raudh Al Unf* (7/444, 445).

742 Tambahan dari *An-Naskh* bukan yang terdapat pada *Ar-Raudh*.

743 Tambahan dari *An-Naskh* bukan yang terdapat pada *Ar-Raudh*.

744 Al Bukhari meriwayatkan dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/331, 332) melalui jalur Yunus dengan hadits tersebut secara panjang.

مَعَكَ، فَإِنَّ لَنَا نِصْفَ الأَمْرِ، وَلِقُرَيْشٍ نِصْفَ الأَمْرِ، وَ لَكِنَّ قُرَيْشًا قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ

"Dari Musailamah sang utusan Allah kepada Muhammad sang utusan Allah, semoga kesejahteraan terlimpah kepadamu, Amma ba'du. Sesungguhnya aku telah diikut sertakan dalam kekuasaan bersamamu, maka kami memiliki setengah kekuasaan, dan Quraisy memiliki setengah kekuasaan, akan tetapi Quraisy itu adalah kaum yang lalim."

Maka dua orang utusan mendatangi beliau dengan membawa surat ini, kemudian Rasulullah ﷺ menuliskan balasan atas suratnya itu:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى مُسَيْلَمَةِ الْكَذَّابِ، سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ الأَرْضَ لِلهِ يُوْرِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ، وَ الْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ

"Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, dari Muhammad sang utusan Allah kepada Musailamah Al Kadzdzab, semoga keselamatan tercurah kepada orang yang mengikuti petunjuk, amma ba'du, sesungguhnya bumi ini milik Allah dan mewarisinya hamba yang Dia perkenankan, dan kesudahannya adalah untuk orang yang bertakwa."

Yang demikian itu terjadi pada tahun kesepuluh, yaitu kedatangan atau pengiriman surat ini.

Yunus bin Bukair berkata[745]: dari Ibnu Ishaq: Sa'ad bin Thariq meriwayatkan kepadaku, dari Salamah bin Nu'aim bin Mas'ud, dari ayahnya, ia berkata: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada, dua utusan Musailamah Al Kadzdzab ketika mengantarkan suratnya:

وَ أَنْتُمَا تَقُوْلَانِ مِثْلَ مَا يَقُوْلُ؟ قَالاَ: نَعَمْ. فَقَالَ:
أَمَا وَ اللهِ لَوْلاَ أَنَّ الرُّسُلَ لاَ تُقْتَلُ لَضَرَبْتُ أَعْنَاقَكُمَا

"Apakah kalian berdua mengatakan sebagaimana yang ia (Musailamah Al Kadzdzab) katakan?" Mereka menjawab, "Ya." Selanjutnya beliau bersabda, *"Demi Allah sekiranya bukan karena utusan itu tidak boleh dibunuh, maka niscaya aku akan mematahkan leher kalian."*

Abu Daud Ath-Thayalisi mengatakan[746]: Al Mas'udi meriwayatkan kepada kami dari Ashim, dari Abu Wa`il, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Ibnu An-Nawwahah dan Ibnu Utsal sebagai utusan Musailamah Al Kadzdzab mendatangi Rasulullah ﷺ, beliau bersabda kepada mereka berdua, "*Apakah kalian berdua bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?*" Mereka berdua menjawab, "Kami bersaksi bahwa Musailamah adalah utusan Allah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku beriman kepada Allah dan rasul-Nya, sekiranya aku adalah seorang pembunuh juga seorang rasul, maka niscaya akan aku bunuh kalian.*"

Abdullah bin Mas'ud berkata: berdasarkan norma yang terus-menerus (selama bertahun-tahun) bahwa para utusan tidak dibunuh.

---

[745]Al Bukhari meriwayatkannya dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/332) melalui jalur Yunus dengannya.

[746]*Musnad Abu Daud* (251). Al Bukhari meriwayatkannya dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/332) melalui jalur Abu Daud dengannya.

Abdullah berkata: adapun Ibnu Utsal Allah telah menjaganya (menyelamatkannya), sedangkan Ibnu An-Nawwahah masih dengan dirinya begitu[747] sampai Allah menjadikannya mampu.

Al Hafizh Al Baihaqi berkata[748]: adapun Usamah bin Utsal maka sesungguhnya ia telah masuk Islam, dan telah dikemukakan hadits yang terkait dengan ke-Islamannya. Sedangkan Ibnu An-Nawwahah, Abu Zakaria bin Abu Ishaq Al Muzakki[749] telah meriwayatkan kepada kami, Abu Abdullah Muhammad bin Ya'qub telah memberitakan kepada kami, Muhammad bin Adul Wahab meriwayatkan kepada kami, Ja'far bin Aun meriwayatkan kepada kami, Isma'il bin Abu Khalid memberitakan kepada kami, dari Qais bin Abu Hazim, ia berkata: seorang lelaki mendatangi Abdullah bin Mas'ud, kemudian ia berkata: sesungguhnya kau melalui atau melewati sebagian masjid Bani Hanifah dan mereka sedang membaca suatu bacaan yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ:

وَ الطَّاحِنَاتِ طَحْنًا، وَ الْعَاجِنَاتِ عَجْنًا، وَ الْخَابِزَاتِ خَبْزًا، وَ الثَّارِدَاتِ ثَرْدًا، وَ اللاَّقِمَاتِ لَقْمًا

"Demi mesin giling yang menggiling gandum, demi pembuat adonan yang mengadoni, demi pembuat roti yang membuat roti, demi orang mencelup yang mencelupkan dan demi orang menelan yang menelan."

---

[747] Tambahan dari *An-Naskh* bukan yang terdapat dalam *Al Musnad* dan *Ad-Dala`il.*

[748] *Dala`il An-Nubuwwah* (5/332, 333).

[749] Dalam manuskrip yang aslinya, م: (Al Muzanni). Ia adalah Abu Zakaria Yahya bin Al Muhaddits Al Muzakki Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad An-Naisaburi. Lihat *Al Ansab* (5/275), *Sayr A'lam An-Nubalaa`* (17/295).

Maka Abdullah mengirimkan kepada mereka itu, lalu didatangkanlah mereka, mereka terdiri dari tujuh puluh orang, dan pimpinannya adalah Abdullah bin An-Nawwahah. Abdullah memerintah hingga ia terbunuh. Kemudian ia berkata: tidaklah kami pemelihara syetan dari mereka, akan tetapi kami adalah penolak atau penendang mereka ke Syam. Semoga Allah menjaga kami dan mereka.

Al Waqidi berkata[750]: adalah utusan Bani Hanifah beberapa puluh orang terhadap mereka Salma bin Hanzhalah[751], diantara mereka itu terdapat: Ar-Rijal bin 'Unfuwah, Thalq bin Ali, Ali bin Sinan, Musailamah bin Habib Al Kadzdzab. Mereka singgah atau turun di rumah Ramlah bintu Al Harits, ia dibayar atas kunjungan mereka itu, mereka pun diberikan jamuan makan siang dan malam, sekali-kali roti dengan daging, sekali-kali juga roti dengan susu, [752]sekali waktu roti, sekali waktu juga roti dengan minyak, dan sekali waktu kurma untuk mereka.

Maka ketika mereka tiba di masjid mereka menyatakan masuk Islam dan Musailamah tertinggal pada perjalanan mereka itu. Dan ketika mereka hendak kembali atau pulang beliau memberikan kepada mereka hadiah sebanyak lima awwaq [753]perak[754], dan menyuruh Musailamah

---

[750]Ibnu Sa'ad meriwayatkannya dalam *Ath-Thabaqat* (1/316, 317), dari Al Waqidi dari Adh-Dhahhak bin 'Utsman dari Yazid bin Ruman, dari 'Ali bin Muhammad Al Qurasyi dari orang yang disebutkan berasal dari kalangannya, kurang lebih demikian.

[751]Ibnu Sa'ad tidak menyebutkan dalam *Ath-Thabaqat* bahwa Salma adalah sesuai dengan mereka, sesungguhnya ia dipersiapkan dari kalangan mereka. Ia menyebutkan beberapa nama yang lain yang lebih banyak dari apa yang disebutkan *Musnaf* disini.

[752]Tambahan dari *An-Naskh* bukan yang terdapat dalam *Ath-Thabaqat*.

[753]Tambahan dari *An-Naskh* bukan yang terdapat dalam *Ath-Thabaqat*. Dan setelahnya dalam *Ath-Thabaqat*: "لكل رجل" (untuk setiap orang).

[754]Tambahan dari *An-Naskh* bukan yang terdapat dalam *Ath-Thabaqat*. Dan setelahnya dalam *Ath-Thabaqat*: "لكل رجل" (untuk setiap orang).

sebagaimana apa yang beliau berikan kepada mereka. Ketika mereka menyebutkan itu bahwasanya beliau berada dalam perjalanan mereka. Maka beliau bersabda:

أَمَا إِنَّهُ لَيْسَ بِشَرِّكُمْ مَكَانًا؟

"Adapun ia bukanlah seburuk-buruk tempat kalian?."

Maka ketika mereka kembali kepadanya, mereka lantas mengabarkan apa yang Nabi katakan tentangnya, kemudian Musailama menanggapi, "beliau mengatakan demikian, karena beliau tahu bahwa kekuasaan adalah kepunyaanku pada era setelahnya."

Dengan kalimat yang keras inilah, Allah menjelekannya, hingga ia mengaku kenabian.

Al Waqidi berkata[755]: Rasulullah ﷺ mengutus bersama mereka itu segala perlengkapan yang suci, dan memerintahkan mereka untuk menghancurkan sinagog (gereja) mereka dan menyiramkan air ini di tempatnya serta menjadikannya sebagai masjid. Mereka pun melakukan hal demikian.Akan Pembahasan terhadap kematian *Al Aswad Al Ansi* (lelaki tua yang hitam) di masa akhir hidup Rasulullah ﷺ dan kematian Musailamah Al Kadzdzab di masa Abu Bakar Ash-Shiddiq serta hal-hal yang terkait dengan perkara Bani Hanifah akan dikemukakan kemudian, jika Allah Yang Maha Tinggi memperkenankan.

---

[755] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (1/317) dengan sanad yang sama.

Delegasi Penduduk Najran

Al Bukhari berkata[756]: Abbas bin Al Husain meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Adam meriwayatkan kepada kami, dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah, ia berkata: seorang pengikut dan majikan penduduk Najran mendatangi Rasulullah ﷺ mereka berdua hendak mengutuk beliau. Ia berkata: maka salah seorang dari keduanya itu berkata kepada salah seorang yang lainnya, "Jangan lakukan itu, sungguh jika ia seorang Nabi kemudian kita mengutuknya[757] niscaya kita tidak akan beruntung dan tidak berkesudahan setelah kita."

Mereka berdua berkata, "Sesungguhnya kami telah memberikan apa yang telah engkau minta dari kami, maka utuslah bersama kami seorang yang dapat dipercaya, dan janganlah engkau mengutus atau mengirimkan kepada kami melainkan orang yang dapat dipercaya." Beliau pun bersabda, "*Aku akan mengutus kepada kalian seseorang yang dapat dipercaya benar-benar dapat dipercaya.*"

Maka para sahabat Rasulullah ﷺ meninggikan penglihatan untuk melihat. Beliau bersabda, "*Berdirilah engkau wahai Abu Ubaidah bin Al Jarrah.*" Maka ketika ia berdiri, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ini adalah orang yang dipercaya umat ini.*" Al Bukhari telah meriwayatkannya juga, sedangkan Muslim dari hadits Syu'bah, dari Abu Ishaq dengan hadits tersebut[758].

---

[756] *HR. Al Bukhari* (4380).

[757] Demikian dalam *An-Naskh*, menurut perspektif Al Bukhari: "نَلْعَنُ" (kita mengutuk).

[758] *HR. Al Bukhari* (3745, 4381, 7254), dan *Muslim* (2420).

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata[759]: 'Abu Abdullah Al Hafizh dan Abu Sa'id Muhammad putera Musa bin Al Fadhl memberitakan kepada kami, mereka berdua berkata: Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar meriwayatkan kepada kami, Yunus bin Bukair meriwayatkan kepada kami, dari Salamah bin Abdu Yasu', dari ayahnya, dari kakeknya -Yunus mengatakan: ia (kakeknya itu) adalah seorang Nasrani kemudian ia masuk Islam- bahwa Rasulullah ﷺ mengirimkan surat kepada penduduk Najran sebelum turun kepada beliau surah *Tha sin* kepada Sulaiman[760]:

بِسْمِ إِلَهِ إِبْرَاهِيْمَ وَ إِسْحَاقَ وَ يَعْقُوْبَ، مِنْ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى أُسْقُفِّ نَجْرَانَ وَ أَهْلِ نَجْرَانَ، إِنْ أَسْلَمْتُمْ فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَيْكُمْ إِلَهَ إِبْرَاهِيْمَ وَ إِسْحَاقَ وَ يَعْقُوْبَ ؛ أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي أَدْعُوْكُمْ إِلَى عِبَادَةِ اللهِ مِنْ عِبَادَةِ الْعِبَادِ، وَ أَدْعُوْكُمْ إِلَى وِلاَيَةِ اللهِ مِنْ وِلاَيَةِ الْعِبَادِ، فَإِنْ أَبَيْتُمْ فَالْجِزْيَةُ، فَإِنْ أَبَيْتُمْ آذَنْتُكُمْ بِحَرْبٍ، وَ السَّلَامُ

"Atas nama Tuhan Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dari Muhammad seorang Nabi utusan Allah kepada uskup Najran dan penduduk Najran,

---

[759] *Dala 'il An-Nubuwwah* (5/385 – 391).

[760] Telah gugur atau hilang dari manuskrip yang aslinya, yaitu surah *An-Naml*.

sekiranya kalian semua masuk Islam sesungguhnya aku memuji Tuhan Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub kepada kalian[761]*; amma ba'du, sesungguhnya aku mengajak kalian semua untuk menyembah Allah daripada menyembah hamba. Dan aku juga mengajak kalian kepada perlindungan Allah daripada perlindungan hamba.Maka jika kalian membangkang wajiblah atas kalian membayar jizyah, dan jika kalian membangkang juga maka aku serukan perang terhadap kalian, wassalam."*

Maka ketika surat itu telah sampai kepada uskup, ia membacanya hingga surat itu menakutkannya dan membuatnya panik dengan kepanikan yang luar biasa. Kemudian ia mengirimkan (surat itu) kepada seorang lelaki penduduk Najran yang bernama: Syurahbil bin Wada'ah —ia adalah penduduk[762] Hamdan, tidak ada seorangpun yang dipanggil apabila terdapat suatu masalah sebelumnya, tidak seorang ilusionis, ataupun seorang raja, ataupun seorang pengikut (raja)— Maka uskup tersebut mengirimkan surat itu kepada Syurahbil untuk kemudian ia membacanya. Uskup berkata, "Wahai Abu Maryam, bagaimana pendapatmu?"

Syurahbil berkata, "Engkau telah mengetahui apa yang Allah janjikan kepada Ibrahim yaitu kenabian dari keturunan Isma'il, bukan jaminan bahwa lelaki inilah ia orangnya, sedangkan aku tidak mempunyai pendapat tentang perihal kenabian, sekiranya urusan yang merupakan bagian dari perkara dunia maka niscaya aku akan menuntunkan suatu opini[763] dan aku akan memberikan pendapat untukmu."

---

[761]Setelahnya dalam kitab Ad-Dala`il terdapat lafazh jalalah.
[762]Bukan dalam *An-Naskh*.
[763]Tambahan dari *An-Naskh* bukan dari *Ad-Dala`il*.

Uskup pun berkata padanya, "Menyingkirlah kemudian duduklah engkau." Syurahbil menyingkir kemudian ia duduk di pinggiran.

Selanjutnya uskup tersebut mengirimkan surat itu kepada seorang lelaki penduduk Najran yang bernama: Abdullah bin Syurahbil, ia berasal dari Himyar. Kemudian ia menyuruhnya untuk membaca surat dan memintai pendapatnya, ia pun mengatakan sebagaimana apa yang dikatakan oleh Syurahbil. Kemudian uskup berkata kepadanya, "Menyingkirlah[764] kemudian duduk!" Lalu ia menyingkir dan duduk di pinggir.

Selanjutnya uskup tersebut mengirimkan kepada seorang lelaki penduduk Najran juga, yang bernama: Jabbar bin Faidh. Ia dari kalangan Bani Al Harits bin Ka'ab salah satu Bani Al Himas. Ia menyuruhnya membaca surat itu kemudian memintainya pendapat. Namun ia juga mengatakan sebagaimana Syurahbil dan Abdullah katakan. Lalu uskup menyuruhnya untuk menyingkir dan duduk di tepi, ketika pendapat dari mereka itu terkait dengan surat Rasulullah ﷺ telah berkumpul semuanya, uskup menyuruh memukul lonceng, kemudian diangkat[765] *al masuh*[766] di tempat pertapaan rahib, itulah yang mereka lakukan ketika meminta tolong (dari ketakutan) di siang hari, dan jika mereka meminta pertolongan di malam hari mereka memukul lonceng kemudian api diangkat di tempat pertapaan rahib itu.

Penduduk lembah itu berkumpul baik yang di dataran tinggi ataupun yang di dataran rendahnya ketika lonceng dipukul dan *al masuh*

---

[764] Tambahan dari *An-Naskh* bukan dari *Ad-Dala'il*.

[765] Setelahnya dalam *An-Naskh*: "النران و" (api dan), merupakan tambahan yang bertentangan untuk kevalidan makna dalam siyaq. Sebagaimana diterangkan setelahnya.

[766] المسوح adalah merupakan bentuk jamak (plural) dari مسح, yaitu pakaian rahib. Lihat *Al Wasith* (م س ح).

diangkat. Panjang lembah tersebut adalah dengan jarak perjalanan sehari penunggang kuda yang cepat jalannya.Di dalam lembah itu terdapat sebanyak tujuh puluh tiga desa, dan seratus dua puluh ribu orang pejuang. Ia (uskup itu) lalu membacakan surat Rasulullah ﷺ kepada mereka (para penduduk), dan memintai mereka pendapat tentangnya. Para pemikir mereka bersepakat bahwa mereka akan mengutus Syurahbil bin Wada'ah Al Hamdani, Abdullah bin Syurahbil Al Ashbahi dan Jabbar bin Faidh Al Haritsi, ia mendatangkan mereka untuk memberikan kabar kepada Rasulullah ﷺ.

Selanjutnya para utusan tersebut berangkat, hingga ketika mereka telah tiba di Madinah mereka melepaskan baju perjalanan mereka, kemudian mengenakan *hullah*(sejenis baju) kepunyaan mereka yang mereka tarik dari kerudung, serta cincin-cincin emas.

Kemudian mereka bertolak hingga sampai kepada Rasulullah ﷺ lalu mereka memberi salam, akan tetapi beliau tidak membalas salam mereka itu, mereka menunggu perkataan beliau sepanjang hari, akan tetapi Nabi tidak berbicara kepada mereka karena *hulah* serta cincin emas masih mereka pakai.

Selanjutnya mereka bertolak mengikuti Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf, mereka telah mengenal keduanya[767], mereka menemukan keduanya berada diantara orang-orang Muhajirin dan Anshar pada suatu majlis. Mereka berkata, "Wahai Utsman dan Abdurrahman, sesungguhnya Nabimu telah mengirimkan surat kepada kami, maka kami datang sebagai penjawab untuk beliau, kami mendatangi beliau kemudian kami beri salam, akan tetapi beliau tidak

---

[767]Demikian dalam *An-Naskh*. Dalam *Ad-Dala'il*: (keduanya dikenal bagi mereka, mereka berdua itu menahan sejenis tanaman yang mengandung zat permen ke Najran pada masa jahiliah kemudian mereka membeli senjata atau baju, buah-buahan dan jagung ung mereka berdua).

membalas salam kami, kami menunggu perkataan beliau sepanjang hari, beliau meletihkan kami agar berbicara kepada kami, maka apa pendapat kalian?[768] apakah sebaiknya[769] kami kembali?" Kemudian mereka berdua menanyakan kepada Ali bin Abu Thalib, waktu itu ia berada di tengah kaum, "Apa pendapatmu hai ayahnya Hasan terhadap kaum mereka (orang yang bertiga) itu?"

Maka Ali berkata kepada Utsman dan Abdurrahman -Allah meridhai mereka-, "Aku melihat mereka melepaskan *hulal* mereka ini serta cincin mereka, mereka mengenakan baju perjalanan mereka kembali, kemudian mereka kembali kepada beliau." Mereka pun melakukan hal itu (yang Ali katakan) kemudian mereka memberi salam, beliau pun membalas salam mereka, lalu beliau bersabda:

وَ الَّذِى بَعَثَنِى بِالْحَقِّ، لَقَدْ أَتَوْنِى الْمَرَّةَ الأُوْلَى وَ إِنَّ إِبْلِيْسَ لَمَعَهُمْ

"Demi Dzat yang mengutusku dengan kebenaran, mereka telah mendatangiku pada kali pertama, tetapi iblis menyertai mereka."

Kemudian beliau menanyai mereka dan mereka pun menanyai beliau.Masih berlangsung persoalan antara beliau dengan mereka sampai mereka bertanya kepada beliau[770], "Apa pendapatmu tentang Isa? kami akan kembali kepada kaum kami, dan kami adalah kaum Nasrani, sangat menggembirakan bagi kami[771] jika engkau adalah seorang Nabi kami akan mendengarkan pendapatmu tentangnya

---

[768]Dalam *Ad-Dala `il*: "أنعود أم" (apakah kami kembali atau).

[769]Dalam *Ad-Dala `il*: "أنعود أم" (apakah kami kembali atau).

[770]Tambahan dari *Ad-Dala `il*.

[771]Dalam م: "ليسرنا" (niscaya kami akan bergembira).

(tentang Isa)." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pada hari ini aku tidak memiliki sesuatu apapun (untuk dikatakan) tentangnya, tunggulah hingga*[772] *aku mengabarkan kepada kalian apa yang Allah katakan*[773] *tentang Isa. Keesokan harinya Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung menurunkan ayat ini:*

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ
قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾
فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ
أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ
نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu;

---

[772]Demikian dalam *An-Naskh*. Dan dalam *Ad-Dala`il*: "أخبركما بما يقال" (aku mengabarkan kepada kalian berdua dengan apa yang dikatakan-Nya).

[773]Demikian dalam *An-Naskh*. Dan dalam *Ad-Dala`il*: "أخبركما بما يقال" (aku mengabarkan kepada kalian berdua dengan apa yang dikatakan-Nya).

kemudian marilah kita bermubahalah[774] *kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta [61].*(Qs. Ali Imran [3]: 59 – 61).

Mereka menolak untuk menetapkan demikian, kemudian ketika Rasulullah ﷺ di keesokan harinya setelah beliau menyampaikan kabar kepada mereka, beliau bergegas merangkul Al Hasan dan Al Husain dengan beludru[775] kepunyaan beliau. Sedangkan Fathimah berjalan di belakang beliau siap untuk saling mengutuk. Pada waktu itu beliau memiliki beberapa (sejumlah) istri. Kemudian Syurahbil berkata kepada kedua rekannya, "kalian telah mengetahui bahwa lembah itu apabila wilayah yang tingginya dan yang rendahnya digabungkan, mereka tidak akan datang dan muncul melainkan hanya dari pemikiranku (pendapatku), dan demi Allah, aku melihat perkara yang berat[776], sungguh jika lelaki ini adalah seorang raja yang kuat[777], maka kita adalah orang Arab yang pertama kali menusuk dirinya[778] dan yang menentang kekuasaannya.

---

774 Mubahalah ialah masing-masing pihak diantara orang-orang yang berbeda Pendapat mendoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan la'nat kepada pihak yang berdusta.Nabi mengajak utusan Nasrani Najran bermubahalah tetapi mereka tidak berani dan ini menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW.

775 القطيفة :الخميل (beludru) , yaitu setiap baju atau pakaian memiliki beludru yang terbuat dari apapun. Dikatakan:الخميل : الأسود من الثياب (yang berwarna hitam dari baju), اشتمل على فلان (meliputi seseorang), artinya: وقاه بنفسه (melindungi dirinya). Lihat *An-Nihayah* (2/81), dan *Al Wasith* (ش م ل).

776Demikian dalam *An-Naskh*. Dan dalam *Ad-Dala`il*: "مقبلا" (diterima).

777Demikian dalam *An-Naskh*. Dan dalam *Ad-Dala`il*: "مبعوثا" (diutus).

778Pada aslinya: "عيبه" (cela atau cacat), dan dalam م: "عيبته" (cela atau cacat).

Tidak melenyapkan bagi kita hukum darinya ataupun hukum para sahabatnya[779] hingga bencana besar menimpa kita, dan sesungguhnya kita merupakan tetangga terdekat mereka. Akan tetapi sekiranya lelaki ini adalah seorang Nabi yang diutus kemudian kita mengutuknya (melakukan mua`anah); maka tidak akan tersisa di muka bumi ini dari kita seutas rambut pun bahkan secuil kuku pun melainkan binasa (semuanya)."

Maka kedua rekannya berkata kepadanya, "kemudian apa pendapatmu wahai Abu Maryam[780]?" Ia menjawab, "opiniku adalah bahwa aku akan berlindung kepadanya sesungguhnya aku melihat seorang lelaki yang tidak menitah (menetapkan atau memerintahkan) dengan berlebihan selamanya." Mereka berdua berkata kepadanya, "Engkau bersama opinimu itu."

Ia (kakeknya Yunus) berkata: maka Syurahbil menemui Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Sesungguhnya aku telah melihat kebaikan dari orang yang mengutuk mu." Beliau bersabda, "*Apakah itu?*" Ia menjawab, "kekuasaanmu hari ini hingga malam hari, dan malammu hingga pagi hari, maka bagaimanapun juga engkau menitahkan maka itu adalah suatu kebolehan. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "*Semoga di belakangmu itu tidak ada seorangpun yang mencelamu (menyalahkanmu).*"

Syurahbil berkata, "Tanyakanlah kepada rekanku." Beliau menanyakan kepada kedua mereka itu[781], lalu mereka berdua menjawab, "Lembah itu tidak mengeluarkan atau menjadikan sumber melainkan opini atau pendapat dari pemikiran Syurahbil."

---

[779]Dalam *Ad-Dala`il*: "قومه" (kaumnya).

[780]Setelahnya dalam *Ad-Dala`il*: (urusan-urusan telah turun di tanganmu, maka berilah pendapatmu).

[781]Telah gugur atau hilang dari *An-Naskh*, ditetapkan dari *Ad-Dala`il*.

Rasulullah ﷺ bersabda, "kafir –atau sabda beliau: orang ingkar- yang beruntung." Selanjutnya Rasulullah ﷺ pulang, beliau tidak mengutuk mereka, sampai keesokan harinya mereka mendatangi beliau, lalu Rasulullah ﷺ menuliskan surat untuk mereka:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، هَذَا مَا كَتَبَ مُحَمَّدٌ النَّبِيُّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لِنَجْرَانَ، أَنْ كَانَ عَلَيْهِمْ حُكْمُهُ فِي كُلِّ ثَمْرَةٍ وَ كُلِّ صَفْرَاءَ وَ بَيْضَاءَ وَ رَقِيْقَ، فَأَفْضَلَ عَلَيْهِمْ وَ تَرَكَ ذَلِكَ كُلَّهُ عَلَى أَلْفَيْ حُلَّةٍ، فِي كُلِّ رَجَبٍ أَلْفُ حُلَّةٍ، وَ فِي كُلِّ صَفَرٍ أَلْفُ حُلَّةٍ

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah apa yang ditulis oleh Muhammad seorang Nabi utusan Allah untuk penduduk Najran, bahwa[782] dikenakan hukum atau undang-undang terhadap kalian pada setiap buah-buahan, setiap yang berwarna kuning, yang berwarna putih, serta yang tipis. Dia mengkaruniakan kepada kalian dan meninggalkan semuanya itu sebanyak dua ribu hullah[783], di setiap bulan Rajab sebanyak seribu hullah dan setiap bulan Shafar sebanyak seribu hullah."

---

[782]Demikian dalam *An-Naskh*. Dan dalam *Ad-Dala`il*: "إذ" (lalu, ketika, sepanjang).

[783]Setelahnya dalam *Ad-Dala`il*: (awwaq dari hulah-hulah).

Ia menyebutkan syarat yang lengkap, hingga ia berkata: Abu Sufyan bin Harb, Ghailan bin Amr, Malik bin Auf dari Bani Nashr, Al Aqra' bin Habis Al Hanzhali serta Al Mughirah bin Syu'bah menyaksikan, sedangkan beliau menulis surat, sampai mereka menggenggam surat mereka, mereka kembali ke Najran. Uskup dan orang yang memiliki kedudukan di Najran menemui mereka sepanjang malam di Najran, bersama sang uskup itu ada saudaranya dari garis ibunya, yaitu putra pamannya senasab, namanya adalah Bisyr bin Mu'awiyah, yang bergelar Abu Al Qamah. Utusan itu menyerahkan surat Rasulullah ﷺ kepada uskup. Lalu membacanya, sementara Abu Al Qamah bersamanya sambil tetap berkendara berjalan. Tiba-tiba ontanya Bisyr tergelincir. Bisyr pun tergelincir di sisi lain, hanya saja ia tidak diberikan nama julukan dari Rasulullah ﷺ. Uskup berkata padanya saat itu, "Sungguh engkau menyengsarakan Nabi yang diutus." Bisyr berkata padanya, "Mau tidak mau, sungguh aku tidak memperkenankan kesepakatan hingga aku mendatangi Rasulullah ﷺ."

Kemudian ia mengarahkan[784] wajah ontanya menuju Madinah, uskup juga memalingkan ontanya ke arahnya, kemudian mengatakan kepadanya, "pahamilah aku, sungguh aku katakan beliau akan menyampaikan kepada kaum Arab tentangku; khawatir mereka melihat bahwa kita mengambil hak mereka, atau kita menyukai bantuannya, atau juga kita tunduk terhadap lelaki ini dimana kaum Arab belum tunduk kepadanya, sedangkan kita adalah lebih kuat dari mereka dan lebih banyak jumlahnya." Kemudian Bisyr berkata kepadanya, "Sungguh aku tidak menerima apa yang keluar dari kepalamu selamanya." Maka kemudian Bisyr memecut ontanya dan ia membelakangi uskup, ia mengatakan:

---

[784]Pada aslinya: (ia berkata: maka ia memalingkan). Dalam: "فصرف" (maka ia memalingkan), dan dalam: "قال: و صرف" (ia berkata: maka ia memalingkan).

إِلَيْكَ تَعْدُو قَلِقًا وَضِينُهَا مُعْتَرِضًا فِي بَطْنِهَا جَنِينُهَا

"Hendaklah engkau berlari cepat bergerak

Janinnya di dalam perutnya itu melawan"

مُخَالِفًا دِيْنَ النَّصَارَى دِيْنُهَا

"Agamanya melanggar agama Nasrani"

Hingga ia mendatangi Rasulullah ﷺ kemudian ia masuk Islam, dan setelah itu ia masih dengan agamanya (masih setia dengan Nabi) sampai ia terbunuh. Ia berkata, "utusan Najran telah tiba, ia mendatangi seorang rahib yang bernama Laits bin Abu Syamr Az-Zabidi, saat itu ia berada di puncak *shauma'ah*-nya (tempat pertapaan rahib), kemudian rahib itu berkata kepada utusan, "Sesungguhnya seorang Nabi telah diutus di Tihamah."

Ia menyebutkan kepadanya bahwa ada utusan Najran kepada Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau menyampaikan kepada mereka itu tetapi mereka menolak (menentang), adapun Bisyr bin Mu'awiyah menyerah kepada beliau kemudian ia masuk Islam, Rahib berkata, "Turunkanlah aku, jika tidak aku lemparkan diriku dari tempat pertapaan ini."

Mereka pun menurunkannya, ia mengambil hadiah, kemudian pergi kepada Rasulullah ﷺ, diantara hadiah itu terdapat selimut yang para khalifah kenakan, *qa'ab* dan tongkat, ia berdiri sejenak di samping Rasulullah ﷺ mendengarkan wahyu, kemudian ia pulang kepada kaumnya, akan tetapi belum ditetapkan baginya Islam, dan ia berjanji akan kembali[785], namun belum ditetapkan baginya sampai

[785]Bukan dalam riwayat *Ad-Dala`il* penyebutan janji rahib bahwa ia akan kembali.

Rasulullah ﷺ wafat. Dan bahwa uskup yang bernama Abu Al Harits mendatangi Rasulullah ﷺ, bersamanya ada seorang pemimpin (tuan), pengikut pemimpin, dan para pemuka kaumnya, mereka berdiri di sisi Rasulullah ﷺ dan mereka mendengarkan apa yang telah diturunkan kepada beliau, selanjutnya beliau menuliskan surat berikut ini untuk uskup tersebut serta para uskup Najran pada era setelahnya:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مِنْ مُحَمَّدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لِلأُسْقُفِّ أَبِى الْحَارِثِ وَ كُلِّ أَسَاقِفَةِ نَجْرَانَ وَ كَهْنَتِهِمْ وَ رُهْبَانِهِمْ، وَ كُلُّ مَا تَحْتَ أَيْدِيْهِمْ مِنْ قَلِيْلٍ أَوْ كَثِيْرٍ، جِوَارُ اللهِ وَ رَسُوْلِهِ، لاَ يُغَيِّرُ أُسْقُفٌّ مِنْ أُسْقُفَّتِهِ، وَ لاَ رَاهِبٌ مِنْ رَهْبَانِيَّتِهِ، وَ لاَ كَاهِنٌ مِنْ كَهَانَتِهِ، وَ لاَ يُغَيِّرُ حَقٌّ مِنْ حُقُوْقِهِمْ وَ لاَ سُلْطَانِهِمْ، وَ لاَ مِمَّا كَانُوا عَلَيْهِ، عَلَى ذَلِكَ جِوَارُ اللهِ وَ رَسُوْلِهِ أَبَدًا، مَا نَصَحُوا وَ أَصْلَحُوا عَلَيْهِمْ، غَيْرَ مُثْقَلِيْنَ بِظُلْمٍ وَ لاَ ظَالِمِيْنَ

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari Muhammad sang Nabi ﷺ kepada uskup Abu Al Harits dan semua uskup Najran, para pendeta mereka serta para rahib mereka, juga para orang yang berada di bawah kekuasaan mereka baik

yang sedikit ataupun yang banyak. yaitu para tetangga Allah dan Rasul-Nya, seorang uskup tidak berubah dari keuskupannya, tidak juga seorang rahib dari kerahibannya, tidak pula seorang pendeta dari kependetaannya, hak tidak berubah dari hak-hak mereka tidak juga kekuasaan mereka, tidak juga dari segala' apa yang menjadi kewajibannya, terhadap yang demikian itu menjadi tetangga Allah dan Rasul-Nya selamanya, apa yang mereka anjurkan dan mereka benarkan terhadap mereka, tidak membebankan dengan kelaliman serta pelaku kezhaliman."

Al Mughirah bin Syu'bah yang menuliskan surat itu.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan[786] bahwa utusan Nasrani Najran adalah sebanyak enam puluh penunggang, dan kewenangan condong kepada empat belas orang dari mereka. Mereka itu adalah: *Al 'Aqib* (pengikut) yang bernama Abdul Masih, *As-Sayyid* yaitu Al Ayham, Abu Haritsah bin Al Qamah, Aus, Al Harits, Zayid, Qais, Yazid, Nubaih, Khuwailid, Amr, Khalid, Abdullah, serta Yuhannas. Dan kekuasan empat belas orang mereka itu dinisbatkan kepada tiga orang diantara mereka, yaitu:

Al 'Aqib, ia sebagai pemimpin kaum, pemilik opini serta ahli musyawarah mereka, yang mereka tidak menjadikan sumber atau landasan kecuali berasal dari pemikirannya. .

Yang kedua adalah As-Sayyid yaitu pengurus mereka (رَحَالُهُم)[787] dan juru kemudi perjalanan mereka, yang terakhir adalah Abu Haritsah bin Al Qamah yang merupakan uskup mereka dan cendekiawan

---

[786] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/573 – 575) secara panjang.

[787] العمال: dikatakan: "فلان عمال لبنى فلان" (si fulan menjadi penolong untuk bani fulan) yaitu apabila ia menangani perkara-perkara mereka dan menjadi pokok bagi mereka dan penolong. *Syarah Gharib As-Sirah* (1/173).

(pendeta) mereka[788], ia adalah seorang lelaki dari Arab berasal dari Bakar bin Wa`il, akan tetapi ia masuk agama Nasrani, Romawi mengagungkan dan memuliakannya, mereka membangunkan untuknya gereja-gereja, mereka mendanainya dan melayaninya; karena mereka mengetahui keteguhan pada agama mereka, bersamaan dengan yang demikian itu ia mengetahui titah Rasulullah ﷺ, akan tetapi kemuliaan (status) dan pangkat kehormatan menghalanginya dari mengikuti kebenaran.

Yunus bin Bukair berkata[789], dari Ibnu Ishaq, Buraidah bin Sufyan meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Al Bailamani, dari Kurz bin Al Qamah, ia berkata: utusan Nasrani Bani Najran sebanyak enam puluh penunggang datang, dua puluh empat orang dari mereka itu adalah dari kalangan mulia (statusnya), dan diantara dua puluh empat orang itu ada tiga orang yang kekuasaan (kewenangan) mereka dinisbatkan kepada tiga orang. Mereka adalah: Al Aqib, As-Sayyid, dan Abu Haritsah seorang dari Bani Bakar bin Wa`il, ia (Abu Haritsah) itu adalah uskup mereka dan pemilik *midras* mereka (مِدْرَاسِهِم)[790].

Mereka memuliakannya, mendanainya, melayaninya dan memperlihatkan kemurahan hati kepadanya, membangunkan gereja-gereja untuknya; atas jasanya menyampaikan ilmunya kepada mereka dan ijtihadnya pada agama mereka. Ketika mereka berangkat dari Najran, Abu Haritsah duduk di atas *bighal* miliknya, di sisinya ada

---

[788]Dalam م: "خيرهم" (berbuat baik kepadanya).

[789]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/382, 383) melalui jalur Yunus bin Bukair dengan hadits tersebut.

[790]Pada aslinya, م: "مدارستهم" (tempat-tempat mengkaji kitab). Adapun المدارس: "الموضع يدرس فيه كتاب الله ، و منه مدارس اليهود" (suatu tempat yang di dalamnya diajarkan kitab Allah, diantaranya midras Yahudi). *Al Wasith* (د ر س).

saudaranya yang disebutkan Kurz[791] bin Al Qamah. Ia berjalan bersamanya tiba-tiba *bighal* Abu Haritsah tersandung. Kurz berkata, "Sungguh celaka."

Ia memaksudkan Rasulullah ﷺ. Maka Abu Haritsah berkata kepadanya, "Engkau yang celaka." Kurz menjawab kepadanya, "Tidak, wahai saudaraku." Ia berkata lagi, "Sungguh, ia adalah merupakan benar-benar seorang Nabi yang kita tunggu kedatangannya."

Kurz berkata kepadanya, "Apa yang mencegahmu? sementara engkau telah mengetahui hal ini."

Ia berkata, "Apa yang telah diperbuat kaum mereka ini terhadap kita; mereka memuliakan kita, mendanai kia dan melayani kita[792], dan mereka telah menolak kecuali perselisihannya, sekiranya aku melakukan demikian mereka mencabut apa yang kita lihat."

Maka saudaranya Kurz menyembunyikan darinya sampai ia masuk Islam setelah itu.

Ibnu Ishaq menyebutkan[793] bahwa mereka ketika tiba di masjid nabawi, mereka masuk dalam keadaan baik dan pakaian yang bagus.Kemudian telah tiba waktu shalat Ashar, lalu mereka bangkit menunaikannya menghadap timur. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Biarkan saja mereka.*"

---

[791]Disini dan pada yang berikutnya, dalam *Ad-Dala`il*: "كوز" (Kuz). Nampaknya terdapat suatu kesalahan karena menurut kebiasaan yang terdapat pada awal siyaq *Ad-Dala`il* adalah dengan huruf *ra* كرز- (Kurz).Al Hafizh telah menyebutkanya dalam *Al Ishabah* (5/584).Ia mengatakan Kurz, namun ada yang berpendapat: Kuz.

[792]Dalam *Ad-Dala`il*: "و اكرمونا" (dan mereka memuliakan kita).

[793]*Sirah Ibnu Hisyam* (1/574 – 584), secara panjang.

Juru bicara mereka adalah Abu Haritsah bin Al Qamah, As-Sayyid dan Al-'Aqib sampai turun kepada mereka permulaan (صَدْرُ)[794] surah Ali Imran dan ayat mubahalah. Mereka membangkang hal itu (فأبوا ذلك)[795] dan mereka meminta beliau mengirimkan seorang yang dapat dipercaya bersama mereka. Kemudian beliau mengutus Abu Ubaidah bin Al Jarrah, sebagaimana telah dikemukakan[796] dalam riwayat Al Bukhari, dan telah kami sebutkan penelitian tentang hal itu pada tafsir surah Ali Imran[797]. Dan hanya milik Allah segala puji dan karunia.

Delegasi Bani Ammar Serta Cerita Ammar Bin Ath-Thufail dan Arbad Bin Qais

Ibnu Ishaq berkata[798]: utusan Bani Ammar mendatangi Rasulullah ﷺ, diantara mereka adalah: Ammar bin Ath-Thufail, Arbad bin Qais bin Jaz` bin Khalid bin Ja'far dan Jabbar bin Sulma bin Malik bin Ja'far. Mereka bertiga adalah pemimpin kaum dan pelindung mereka.Ammar Ath-Thufail sang musuh Allah mendatangi

---

[794]Setelahnya dalam م: "من" (dari). Al Mushnaf –semoga Allah mengasihinya- menyatakan pada permulaan tafsir-Nya surah Ali Imran: ia merupakan surah Madaniyah; karena permulaannya sampai delapan puluh tiga ayat dari surah itu diturunkan pada utusan Najran. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/3).

[795]Yaitu: "أبوا المباهلة" (mereka membangkang atau menolak mubahalah). Dan (mereka berkumpul kemudian menggugat), maka mereka memotong laknat Allah terhadap orang yang berbuat lalim diatara mereka. *Al Wasith* (entri: ب ه ل).

[796]Telah dikemukakan dalam halaman (٢٦٣).

[797] *Tafsir Ibnu Katsir* (2/3 – 46).

[798] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/567 – 569).

Rasulullah ﷺ, ia hendak mengingkari janji dengan beliau. Kaumnya berkata kepadanya, "wahai Ammar, sesungguhnya orang-orang telah masuk Islam, maka masuk Islam lah engkau."

Ia berkata, "Sungguh aku telah bersumpah bahwa aku tidak akan berhenti sampai kaum Arab patuh (mengikuti) kepada anak itu, apakah aku patuh terhadap pemuda dari Quraisy ini?" Kemudian ia berkata kepada Abrad, "Jika kita mendatangi lelaki ini, maka aku akan melupakan wajahnya darimu, sekiranya aku melakukan hal demikian maka pukulah ia bertubi-tubi dengan pedang."

Maka ketika mereka mendatangi Rasulullah ﷺ, Ammar bin Ath-Thufail berkata, "Wahai Muhammad, lepaskanlah aku." Beliau menjawab, "*Sungguh tidak akan, sampai engkau beriman kepada Allah.*" Ia berkata lagi, "Wahai Muhamamd, lepaskanlah aku."

Dia (Ammar bin Ath-Thufail) terus berkata kepada Rasulullah ﷺ, sambil menunggu Arbad yang telah menyuruhnya melakukan hal itu. Akan tetapi Arbad tidak memberikan respon apapun, maka ketika Ammar melihat apa yang Arbad perbuat, ia berkata, "Wahai Muhammad, lepaskanlah aku." Beliau menjawab, "*Sungguh tidak akan, kecuali engkau beriman kepada Allah yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya.*"

Ketika Rasulullah ﷺ menolaknya, ia berkata, "Sungguh aku akan menyerangmu dengan kawanan kuda berikut pasukan." Ketika Rasulullah ﷺ berlalu, beliau bersabda, "*Ya Allah selamatkan aku dari Ammar bin Ath-Thufail.*"

Pada waktu mereka kembali dari Rasulullah ﷺ, Ammar berbicara kepada Arbad, "kemanapun engkau menyuruhku, sungguh tidak ada seorangpun di muka bumi ini yang lebih aku takuti selain

engkau, dan sungguh demi Allah aku tidak takut terhadapmu sejak hari ini."

Ia menjawab, "Aku tidak memperdulikanmu! janganlah engkau tergesa-gesa terhadapku, sungguh aku tidak memperhatikan terhadap apa yang engkau perintahkan kepadaku, sampai engkau datang diantara aku dan lelaki itu hingga aku tidak melihat selain engkau. Apakah aku memukulmu dengan pedang?!"

Selanjutnya mereka berangkat kembali ke negeri mereka, ketika mereka telah tiba di pertengahan jalan, Allah ﷻ mengirimkan wabah yang mengenai leher Ammar bin Ath-Thufail.Lalu Allah mematikannya di rumah seorang wanita dari Bani Salul[799]. Ia berkata, "Wahai Bani Ammar, apakah kelenjar itu seperti kelenjar sapi muda di rumah seorang wanita dari kalangan Bani Salul?! Ibnu Hisyam berkata[800], "Apakah kelenjar itu seperti kelenjar onta dan mati di rumah Saluliyah?"

Al Hafizh Al Baihaqi[801] meriwayatkan melalui jalur Az-Zubair bin Bakkar, Fathimah bintu Abdul Aziz bin Mawlah, dari ayahnya, dari kakeknya Maulah bin Jamil, ia berkata: Ammar bin Ath-Thufail mendatangi Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda kepadanya, "*Wahai*

---

[799] سلول(Salul): satu suku dari Qais bin Hawazin; Al Jauhari berkata: Salul merupakan satu kabilah dari Hawazin, mereka adalah Banu Marrah bin Sha'sha'ah bin Mu'awiyah bin Bakar bin Hawazin. Sedangkan سلول (Salul) adalah nama nenek moyang mereka sehingga mereka dinasabkan kepadanya. Ammar bersedih bahwasanya ia tidak mati dibunuh sebagaimana pemberani bersedih.Kesedihan juga atas kematiannya di rumah seorang wanita dari Bani Salul; karena Bani Salul merupakan suatu kabilah yang disifatkan mereka memiliki kekejian. Bukanlah kekejian itu sebagai dasar kekejian mereka; akan tetapi karena kedudukan mereka dari kaumnya yang sudah terkenal. Hal itu merupakan mayoritas bagi mereka, demikian pula serangan dan kutukan.Lihat *Lisa Al Arab* (س ل ل), dan *Syarah Gharib As-Sirah* (3/155).

[800] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/569).

[801] *Dala`il An-Nubuwwah* (5/321).

Ammar, masuk Islamlah engkau!" Ia menjawab, "Aku akan masuk Islam tetapi jika aku mempunyai bulu onta dan engkau mempunyai sumbu." Beliau menjawab, "*Tidak.*"

Beliau Bersabda lagi, "*Masuk Islamlah engkau!*" Ia menjawab, "Aku akan masuk Islam tetapi jika aku mempunyai bulu onta dan engkau mempunyai sumbu." Beliau menjawab, "*Tidak.*" Kemudian ia berpaling dan berkata, "Wahai Muhammad sungguh aku akan menyerangmu dengan kuda yang tidak berambut dan pasukan yang bengis, dan aku akan mengikatkan di setiap pohon kurma seekor kuda." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ya Allah lindungilah aku dari Ammar dan berilah petunjuk kepada kaumnya.*" Lalu ia pergi, sesampainya di tengah kota Madinah secara kebetulan bertemu dengan seorang wanita [802]dari kalangan kaumnya, yang bernama: Saluliyah. Lantas ia turun dari kudanya, dan menginap di rumahnya (rumah wanita itu). Kemudian kelenjar di tenggorokannya menyiksanya (karena merasa sakit). Kemudian ia melompat ke atas kudanya dan mengambil tombaknya. Ia berputar-putar dan berkata, "kelenjar seperti kelenjar sapi muda, dan kematian di rumah Saluliyah." Ia masih pada kondisinya demikian sampai ia jatuh dari kudanya dalam kondisi mati.

Al Hafizh Abu Umar bin Abdul Bar dalam kitab *Al Isti'ab*[803] pada bahasan nama-nama sahabat Mawlah ini, ia mengatakan: ia adalah Mawlah bin Kutsaif Adh-Dhibabi Al Kilabi Al Amiri dari Bani Ammar bin Sha'sha'ah. Ia mendatangi Rasulullah ﷺ yang pada saat itu ia berumur dua puluh tahun. Ia masuk Islam dan hidup dalam keadaan muslim selama seratus tahun. Ia dipanggil sebagai *Dza Al-Lisanain* (yang memiliki dua lidah); disebabkan karena kefasihannya berbicara. Anaknya yang bernama Abdul Aziz meriwayatkannya darinya, ia adalah yang

---

[802]Tambahan dari *An-Naskh* bukan dalam *Ad-Dala`il.*
[803]*Al Isti'ab* (4/1487).

meriwayatkan cerita Ammar bin ATh-Thufail, " غُدَّةٌ كَغُدَّةِ الْبَعِيْرِ، وَ مَوْتٌ فِى بَيْتِ سَلُوْلِيَّةٍ (kelenjar seperti kelenjar onta, dan kematian di rumah Saluliyah)"

Az-Zubair bin Bakkar berkata[804]: Zhamya` bintu Abdul Aziz bin Mawlah bin Kutsaif bin Hamal bin Khalid bin Amr bin Mu'awiyah, yaitu Adh-Dhibab bin Kilab bin Rabi'ah bin Ammar bin Sha'sha'ah, ia mengatakan: ayahku meriwayatkan kepadaku, dari ayahnya yaitu Mawlah, bahwasanya ia mendatangi Rasulullah ﷺ kemudian ia masuk Islam, pada saat itu usianya adalah dua puluh tahun. Ia berbai'at kepada Rasulullah ﷺ dan bersumpah, ia mengemudikan ontanya menuju Rasulullah ﷺ dan mempercayakannya kepada bintu Labun, kemudian ia menemani Abu Hurairah setelah Rasulullah ﷺ. Ia hidup dalam keadaan masuk Islam selama seratus tahun. Ia diberi julukan *Dza Al-Lisanain* (yang memiliki dua lidah); disebabkan karena kefasihannya berbicara.

Menurut saya (Ibnu Katsir): pada kenyataannya cerita Ammar bin Ath-Thufail terjadi lebih dahulu dari penaklukan kota Makkah. Sedangkan Ibnu Ishaq dan Al Baihaqi, mereka berdua telah menyebutkan bahwa hal itu terjadi setelah penaklukan kota Makkah. Demikian pula sebagaimana Al Hafizh Al Baihaqi[805] meriwayatkannya dari Al Hakim, dari Al Asham, Muhammad bin Ishaq memberitakan kepada kami, Mu'awiyah bin Amr memberitakan kepada kami, Abu Ishaq Al Fazari meriwayatkan kepada kami, dari Al Auza'i, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas tentang cerita sumur Ma'unah dan kematian Ammar bin Ath-Thufail Haram bin Milhan -paman Anas bin Malik- serta pengkhianatannya dengan pemilik sumur Ma'unah,

---

[804]Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkannya dalam *Al Ishabah* (6/235), dan menyandarkannya atau menisbatkannya kepada Al Baghwa dan selainnya melalui jalur Az-Zubair dengan hadits tersebut.

[805]*Dala`il An-Nubuwwah* (5/320).

sampai mereka itu terbunuh kecuali Amr bin Umayyah, sebagaimana yang telah dikemukakan.

Al Auza'i[806] berkata: Yahya berkata: maka Rasulullah ﷺ berdiam mendoakan Ammar bin Ath-Thufail sebanyak tiga puluh kali di waktu Shubuh hari:

اَللّٰهُمَّ اكْفِنِى عَامِرَ بْنَ الطُّفَيْلِ بِمَا شِئْتَ، وَ ابْعَثْ عَلَيْهِ مَا يَقْتُلُهُ

"Wahai Allah lindungilah aku dari Ammar bin Thufail dengan apa yang Engkau mau, dan kirimkanlah kepadanya apa[807] yang mematikannya."

Maka Allah mengirimkan kepadanya penyakit wabah (الطَّاعُوْنَ)[808].

Dan ia meriwayatkan[809] dari Hammam, dari Ishaq bin Abdullah, dari Anas pada cerita Haram bin Milhan, ia berkata: adalah[810] Ammar bin Ath-Thufail telah mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengatakan:

---

[806]Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/320), melalui jalur Al Awza'i dengannya.

[807]Demikian dalam *An-Naskh*. Dan dalam *Ad-Dala`il*: "داء" (penyakit).

[808]Setelahnya dalam *Ad-Dala`il*: "فقتله" (maka Dia mematikannya).

[809]Yaitu Al Baihaqi. *Dala`il An-Nubuwwah* (5/320).

[810]Setelahnya dalam *Ad-Dala`il*: "رئيس المشركين" (ketua kaum musyrik).

أُخَيِّرُكَ بَيْنَ ثَلاَثِ خِصَالٍ؛ يَكُوْنُ لَكَ أَهْلُ السَّهْلِ وَ يَكُوْنُ لِى أَهْلُ الْوَبَرِ، وَ أَكُوْنُ خَلِيْفَتَكَ مِنْ بَعْدِكَ، أَوْ أَغْزُوْكَ بِغَطَفَانِ بِأَلْفِ أَشْقَرِ وَ أَلْفِ شَقْرَاءَ

"Aku memberikanmu tiga pilihan; 1) menjadi milikmu penduduk tanah datar dan menjadi milik ku penduduk pemilik bulu onta[811]*, 2) aku menjadi pengganti setelah era mu, 3) atau aku memerangimu dengan seribu orang lelaki pirang dan seribu orang wanita pirang."*

Ia mengatakan: maka ia ditusuk di rumah seorang wanita, ia mengatakan:

أَغُدَّةٌ كَغُدَّةِ الْبَكْرِ، وَ مَوْتٌ فِى بَيْتِ امْرَأَةٍ مِنْ بَنِى فُلَانٍ، ائْتُوْنِى بِفَرْسِى

"Kelenjar bagaikan kelenjar sapi, dan kematian di rumah seorang wanita dari Bani fulan, datangkan kudaku."

Dia lalu menunggangi kemudian mati di atas punggung kudanya.

Ibnu Ishaq berkata[812]: kemudian para sahabatnya berangkat ketika mereka menyamarkannya (menyembunyikannya), sampai mereka menyuguhkan kambing-kambing di bumi Bani Ammar. Maka ketika mereka tiba, kaum mereka mendatanginya, dan mereka berkata, "Apa yang ada di belakangmu wahai Arbad?"

---

[811]Demikian dalam *An-Naskh*. Dalam *Ad-Dala`il*: "الدر" (beberapa kota).

[812]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/569).

Ia menjawab, "Tidak ada suatu apapun, sungguh beliau telah menyeru kita untuk menyembah sesuatu niscaya aku menjadi senang jika aku memiliki hal itu sekarang, maka aku bantu ia dengan kemurahan hati sampai aku membunuhnya sekarang." Kemudian ia berangkat setelah perkataannya sekitar sehari atau dua hari, bersamanya ada seekor onta miliknya yang ia menjualnya (يَبِيْعُهُ)[813], lalu Allah ﷻ mengirimkan petir kepadanya dan ontanya kemudian membakar keduanya.

Ibnu Ishaq[814] berkata: adalah Arbad bin Qais merupakan saudara seibu dari Labid bin Rabi'ah, maka Labid berkata menangisi Arbad:

مَا إِنْ تُعَرِّى الْمَنُوْنُ مِنْ أَحَدٍ لاَ وَالِدٍ مُشْفِقٍ وَ لاَ وَلَدِ

"Tidaklah jika kematian kamu tinggalkan[815] dari seseorang

Tidak ada ayah yang merindukan tidak juga seorang anak"

أَخْشَى عَلَى أَرْبَدَ الْحَتُوْفَ وَ لاَ

أَرْهَبُ نَوْءَ السِّمَاكِ وَ الأَسَدِ

"Aku mengkhawatirkan kematian atas Arbad dan tidaklah aku takut terhadap jatuhnya As-Simak dan Al Asad[816]"

---

[813]Dalam *As-Sirah*: "يتبعه" (ia mengikutinya). Ditetapkan dari *An-Naskh* sesuai sebagaimana salah satu salinan sirah.Komentatornya (muhaqqiq) menunjukan demikian.

[814]*Sirah Ibnu Hisyam* (2/569, 570).

[815]Telah gugur atau hilang dari:ا 4. Dalam aslinya, ص: "تُعَزَّى" (dinisbatkan), dalam *As-Sirah*: "تُعَدَّى" (dilampaui). Ditetapkan sesuai dengan riwayat Al Khasyani dalam *Syarah Gharib As-Sirah* (3/156); Ia mengatakan: pendapat kami disini: "تُعَرِّى" yang maknanya "ترك" (engkau tinggalkan).

فَعَيْنِ هَلاَّ بَكَيْتِ أَرْبَدَ إِذْ قُمْنَا وَ قَامَ النِّسَاءُ فِى كَبَدِ

"Maka mata mengapa engkau tidak menangisi Arbad jika

Kita melakukannya dan perempuan melakukan dengan kesulitan[817]

إِنْ يَشْغَبُوا لاَ يُبَالِ شَغْبَهُمُ أَوْ يَقْصِدُوا فِى الْحُكُوْمِ يَقْتَصِدِ

"Jika mereka menghasut, dia tidak memperdulikan hasutan mereka itu

Atau jika mereka memangkas ketentuan (hukum) ia tidak memangkasnya"

حُلْوٌ أَرِيْبٌ وَ فِى حَلاَوَتِهِ * مُرٌّ لَطِيْفُ الْاَحْشَاءِ وَ الْكَبَدِ

"Manis pada kemanisannya adalah orang yang cerdik[818]

Pahitnya yang isi perut dan hati yang lunak"

وَ عَيْنِ هَلاَّ بَكَيْتِ أَرْبَدَ إِذْ أَلْوَتْ رِيَاحُ الشِّتَاءِ بِالْعَضَدِ

"Maka mata mengapa engkau tidak menangisi Arbad jika

angin musim dingin menunjukan isyarat pertolongan[819]*"*

وَ أَصْبَحَتْ لاَقِحًا مُصَرَّمَةً حَتَّى تَجَلَّتْ غَوَابِرُ الْمَدَدِ

---

816 السقوط : النوء (jatuh). السماك (As-Simak): nama suatu bintang yang diketahui. Sedangkan "الأسد" (Al Asad) merupakan salah satu gugusan bintang di langit, yang terletak antara bintang cancer dan bintang virgo. Lihat *Lisa Al Arab* (ن و ا) dan Al Wasith(ا س د).

817 الكبد:الجهد (kesungguhan) dan المشقة (susah payah). *Syarah Gharib As-Sirah* (3/156).

818 الأريب: العاقل (orang yang cerdik atau memiliki akal). Sumber terdahulu.

819 ألوت:ذهبت (lenyap atau hilang). Sedangkan العضد : (kebangkitan atau pembangunan pintu-pintu rumah-rumah bagsa Arab). Sumber yang terdahulu.

"Orang hamil menjadi tidak berair susu[820]

Sampai sisa perbekalan tampak"

أَشْجَعُ مِنْ لَيْثِ غَابَةٍ لَحْمٍ ذُوْ نَهْمَةٍ فِى الْعُلاَ وَ مُنْتَقَدِ

"Lebih berani dari singa hutan pemakan daging[821]

Orang yang berakal[822] *itu dalam hal kesombongan dan pengkritik"*

لاَ تَبْلُغُ الْعَيْنُ كُلَّ نَهْمَتِهَا لَيْلَةَ تُمْسِى الْجِيَادُ كَالْقِدَدِ

"Mata tidak menyampaikan semua kecerdikannya

Kemurahan dijalankan laksana al qidad[823] *pada malam hari"*

الْبَاعِثُ النَّوْحَ فِى مَآتِمِهِ مِثْلَ الظِّبَاءِ الأَبْكَارِ بِالْجَرَدِ

"Pembangkit para wanita yang bersedih[824] *di tempat-tempat berkumpulnya orang yang kesusahan (al ma`tam)nya*[825]

---

820 اللاقح: الحامل (perempuan hamil), sedangkan المصومة : (yang tidak memiliki air susu). Sumber yang terdahulu.

821 لحم: (banyak memakan daging). *Syarah Gharib As-Sirah* (3/156).

822 النهمة: (kecintaan pencapaian terhadap sesuatu tujuan). Dan orang yang meriwayatkannya "ذو نهية", maknanya: "ذو عقل" (yang cerdas atau yang memiliki akal), pola kata jamaknya adalah: "نُهَى". Sumber yang terdahulu.

823 القدد merupakan bentuk jamak dari قدة yaitu sabuk yang diikat terbuat dari kulit yang tidak disamak. *An-Nihayah* (4/21).

824 النوح: sekumpulan para wanita yang bersedih. *Syarah Gharib As-Sirah* (3/156, 157).

825 Dalam ص: "حائمه" (ketidak beruntungan), adapun مآته: merupakan pola jamak (plural) dari "مأتم" yaitu kumpulan para wanita yang bergabung dalam hal kebaikan dan keburukan. Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa kadangkala ma`tam itu berisi kumpulan lelaki.Sumber yang terdahulu (3/157).

Bagaikan Zhibaa ` Al Abkar dengan tanpa tumbuhan atau tanaman apapun[826]*"*

فَجَّعَنِى الْبَرْقُ وَ الصَّوَاعِقُ بِالْفَارِسِ يَوْمَ الْكَرِيْهَةِ النَّجِدِ

"Kilat dan halilintar mengejutkanku di kuda pada hari yang kebencian lagi berani[827]*"*

وَ الْحَارِبِ الْجَابِرِ الْحَرِيْبِ إِذَا جَاءَ نَكِيْبًا وَ إِنْ يَعُدْ يَعُدِ

"Penyerang dan yang memperbaiki tulang yang patah dan orang yang dirampas apabila

Telah datang bencana dan jika kembali ia akan kembali[828]*"*

يَعْفُو عَلَى الْجَهْدِ وَ السُّؤَالِ كَمَا

يَنْبُتُ غَيْثُ الرَّبِيْعَ ذُوْ الرَّصَدِ

"Ia memperbanyak pemberian dan permohonan sebagaimana hujan menumbuhkan pada musim semi yang mengintai[829]*"*

كُلُّ بَنِى حُرَّةٍ مَصِيْرُهُمُ * قُلٌّ وَ إِنْ كَثَّرُوا مِنَ الْعَدَدِ

"Semua Bani Hurrah hasil mereka

---

826 الجرد, dengan huruf *jim* dan *dal* muhmalah: "الأرض الق لا نبات فيها" (bumi atau tanah yang tidak ada tumbuhan padanya atau tandus). Sumber yang terdahulu.

827 النجد: الشجاع (keberanian). Sumber yang terdahulu.

828 الحارب: السالب (perampas), الحريب : المسلوب (yang dirampas), dan نكيب : منكوب (yang ditimpa bencana atau malapetaka); yaitu yang tertimpa musibah. Sumber yang terdahulu.

829 يعفو على الجهد: (memperbanyak dan menambahkan pemberiannya). الجهد : (susah payah), dan كلّ قليل : (pengawasan yang sedikit). Sumber yang terdahulu.

Sedikit[830] *dan apabila mereka memperbanyak*[831] *jumlahnya"*

إِنْ يُغْبَطُوا يُهْبَطُوا وَ إِنْ أَمِرُوا يَوْمًا فَهُمْ لِلْهَلاَّكِ وَ النَّفَدِ

"Jika mereka iri hati mereka akan berpindah (berhenti) dan jika mereka memimpin

Pada suatu hari, maka mereka adalah untuk konsumtif dan jenis barang[832]*"*

Ibnu Ishaq[833] telah meriwayatkan, dari Labid beberapa sya'ir yang banyak tentang ratapan saudara seibunya, Arbad ibnu Qais, kami telah meninggalkannya dengan ringkas dan cukup sebagaimana kami mempublikasikan.

Ibnu Hisyam berkata[834]: Zayid bin Aslam menyebutkan, dari Atha` bin Yasar, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung menurunkan ayat ini kepada Ammar dan Arbad:

ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْكَبِيرُ ٱلْمُتَعَالِ ﴿٩﴾ سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ

---

830 قل: قليل (sedikit). Sumber yang terdahulu.

831 Telah gugur atau hilang dari: ا 4. Dan dalam *As-Sirah*: (ia memperbanyak).

832 يهبطوا: (iri terhadap kondisi mereka).

833 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/571 – 573).

834 *Sirah Ibnu Hisyam* (3/569).

بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ﴿١٠﴾ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ
مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah.Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya, Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; yang Maha besar lagi Maha tinggi. Sama saja (bagi Tuhan), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari, bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah..." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 8 – 11).

Yaitu maksudnya adalah Muhammad ﷺ, kemudian Dia menyebutkan Arbad dan kematiannya, Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن
وَالٍ ﴿١١﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ
ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ﴿١٢﴾ وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ
خِيفَتِهِۦ وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمْ
يُجَٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ﴿١٣﴾

"...dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung, dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 11 – 13).

Menurut saya (Ibnu Katsir): telah kami perbincangkan tentang ayat-ayat yang mulia ini pada surah Ar-Ra'd[835]. Dan hanya kepunyaan Allah segala pujian dan karunia. Sanad yang Ibnu Hisyam –semoga Allah mengasihinya- komentari telah tersusun bagi kami, maka diriwayatkan oleh kami melalui jalur Al Hafizh Abu Al Qasim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani dalam kitabnya *Mu'jam Al Kabir*[836], ia berkata: Mas'adah bin Sa'ad Al Ath-Thar meriwayatkan kepada kami, Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami meriwayatkan kepada kami, Abdul Aziz bin Imran meriwayatkan kepadaku, Abdurrahman dan Abdullah dua anak dari Zayid bin Aslam meriwayatkan kepadaku, dari ayah mereka, dari Atha` bin Yasar, dari Ibnu Abbas, bahwa Arbad bin Qais bin Jaz`[837] bin Khalid bin Ja'far bin Kilab dan Ammar bin Ath-Thufail bin Malik mendatangi Rasulullah ﷺ di Madinah, kemudian ketika mereka telah tiba kepada beliau, beliau sedang duduk, lalu mereka

---

[835] *Tafsir Ibnu Katsir* (4/357 – 367).

[836] *Al Mu'jam Al Kabir* (10/379 – 381) (10760), Ath-Thabrani meriwayatkan juga dalam *Al Mu'jam Al Awsath* (9123). Al Haitsami mengatakan dalam Al Majma' (7/42): Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al Awsath* dan *Al Kabir* kurang lebih demikian... dalam sanad keduanya adalah Abdul Aziz bin Imran, ia merupakan *dha'if*.

[837] Dalam 1 4: "حرر". Dalam *Mashadir At-Takhrij*: "جزى" (Jaza`). Lihat *Jamharah Ansab Al 'Arab*, halaman (285).

berdua duduk di hadapan beliau, kemudian Ammar bin Ath-Thufail berkata, "Wahai Muhammad, apa yang engkau hadiahkan terhadap ku apabila aku masuk Islam?"

Beliau menjawab, "*Bagimu adalah sebagaimana segala haknya kaum muslimin serta segala kewajiban yang diembankan kepada mereka.*" Ammar berkata, "Apakah jika aku masuk Islam engkau akan menghadiahkan kekuasaan untuk ku setelah masamu?" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Yang demikian itu bukanlah untukmu, bukan juga untuk kaummu, untuk mu adalah angan-angan sukar.*" Ia menjawab, "Aku sekarang berada dalam angan-angan yang tinggi, hadiahkanlah untuk ku bulu onta dan orbit untuk mu." Rasulullah ﷺ menjawab, "*Tidak.*" Ketika mereka berdua berdiri di sisi beliau, Ammar berkata, "Sungguh aku akan menyerangmu dengan kawanan kuda berikut pasukan." Rasulullah ﷺ menjawab, "*Allah akan mencegahmu.*"

Berangkatlah Arbad dan Ammar, ketika itu Ammar berkata, "Wahai Arbad, aku disibukan berbicara dengan Muhammad daripada denganmu, maka pukul lah ia (tumbangkanlah Muhammad itu) dengan pedang, sesungguhnya orang-orang itu jika engkau membunuh Muhammad mereka tidak akan suka dengan diyat dan akan terpaksa melakukan perang. Kemudian kita akan memberikan mereka diyat."

Arbad berkata, "Akan aku lakukan." Mereka berdua akhirnya kembali menjumpai beliau, Ammar berkata, "Wahai Muhammad, ikutlah bersamaku, aku ingin berbincang kepadamu." Kemudian Rasulullah ﷺ ikut dengannya, mereka berdua menuju dinding, Rasulullah ﷺ berdiri bersamanya yang berbicara kepada beliau, kemudian Arbad mencabut pedang, ketika ia melekatkan tangannya pada pedang, tangannya menjadi lemah untuk menegakan pedang,

hingga ia tidak bisa menghunuskan pedangnya, Arbad pun menjadi lambat untuk memukulkan pedangnya.

Kemudian Rasulullah ﷺ memalingkan pandangan beliau, dilihatnya Arbad dan apa yang telah ia perbuat, lalu beliau pergi meninggalkan keduanya. Kemudian ketika 'Arbad dan Ammar pergi dari pembangkangan terhadap Rasulullah ﷺ, setibanya mereka di tanah vulkanik (حَرَّة), *harrah waqim* (حَرَّة وَاقِم)[838], lalu mereka berdua turun (singgah), selanjutnya Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Al Hudhair pergi ke arah mereka, kemudian berkata, "Enyahlah atau pergilah wahai musuh Allah, Allah mengutuk kalian berdua." Ammar bertanya, "Siapakah ini wahai Sa'ad?" Ia (Sa'ad) menjawab, "Usaid bin Al Hudhair seorang penulis[839]."

Kemudian mereka berdua pergi hingga mereka sampai di Raqam (الرَّقَم)[840], Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung mengirimkan petir kepada Arbad yang kemudian petir itu mematikannya. Dan Ammar pergi hingga ia sampai di Khuraim (الخُرَيْم)[841], Allah mengirimkan padanya[842] luka bernanah, ketika malam

---

838 الحرة: (tanah yang memiliki batu hitam yang panas, seakan-akan ia terbakar oleh api). Adapun حرة واقم (Harrah Waqim) adalah salah satu tanah vulkanik Madinah yaitu angin timur. Mu'jam Al Buldan (2/246, 252).

839Telah gugur atau hilang dari: ا 4. Dalam *Al Mu'jam Al Kabir* dan *Al Majma'*: "الكاتب" (penulis atau sekretaris). Lihat *Jamharah Ansab Al 'Arab*, halaman (339) dan *Al Isti'ab* (1/93, 94).

840 رقم (Raqam), dengan fathah pada awalnya serta pada huruf yang keduanya: suatu tempat atau lokasi wilayah dekat dengan Madinah yang dinasabkan kepada Ar-Raqamiyat (الرقاميّات). *Mu'jam Al Buldan* (2/801).

841Telah gugur atau hilang dari: ا 4, dalam م: "الحرة" (Al Harrah), dalam ص: "بالحرم" (Bi Al Kharam) dan dalam *Al Mu'jam Al Kabir*: "بالحر" (Bi Al Har). Kesalahan yang jelas berlawanan dengan siyaq).Ditetapkan sesuai dengan yang terdapat

menjelang ia menginap di rumah seorang wanita dari Bani Salul, luka bernanahnya itu kemudian menjalar ke tenggorokannya. Ia berkata, "kelenjar bagaikan kelenjar onta di rumah Saluliyah!" ia benci atau tidak mau jika mati di rumah perempuan itu, kemudian ia menunggangi kudanya memecutnya untuk berlari[843] hingga kemudian ia mati di atas kudanya dalam keadaan pulang. Maka Allah menurunkan kepada mereka berdua itu

ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ وَمَا
تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ
ٱلْكَبِيرُ ٱلْمُتَعَالِ ﴿٩﴾ سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ
بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ﴿١٠﴾ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ
مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ
لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

---

dalam *Al Mu'jam Al Awsath* dan *Al Majma'*.Adapun Khuraim adalah tikungan antara dua gunung antara Jar dan Madinah. Dikatakan pendapat lain: antara Madinah dan Rawhaa`. *Mu'jam Al Buldan* (2/431).

[842]Telah gugur atau hilang dari An-Naskh.Ditetapkan dari *Mashadir At-Takhrij*.

[843] (membuatnya melompat berlari). Lihat *Al Wasith* (ح ض ر).

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.

Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.

Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari.

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 8-11).

Dia berfirman bahwa: para pelindung itu ditugaskan Allah untuk menjaga[844] Muhammad ﷺ, kemudian ia menyebutkan Arbad ada apa yang mematikannya, firman-Nya:

وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ

"...dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan

---

[844]Telah gugur atau hilang dari:ا 4, pada aslinya, م, ص: ("*bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]...*" [QS. Ar-Ra'd (13): 8 – 11]", yaitu maksudnya adalah). Ditetapkan dari *Mashadir At-Takhrij* (sumber-sumber takhrij).

tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 13).

Pada siyaq ini menunjukkan atas pemaparan atau ulasan cerita Ammar dan Arbad, demikian juga penyebutan terhadap Sa'ad bin Mua'dz. Allah lah Yang Maha Tahu (kebenarannya). Telah dikemukakan kedatangan Ath-Thufail bin Ammar Ad-Dala`il-Dawsi, semoga Allah meridhainya, kepada Rasulullah ﷺ di Makkah serta ke-Islamannya. Dan bagaimana Allah menjadikan cahaya ada diantara kedua matanya, kemudian ia meminta kepada Allah, maka Allah memindahkannya ke bagian tengahnya. Dan telah kami paparkan hal tersebut disana, tidak perlu untuk mengulanginya disini, sebagaimana Al Baihaqi[845] dan yang lainnya perbuat.

[845] *Dala`il An-Nubuwwah* (5/359 – 362).

Kedatangan Dhimam bin Tsa'labah kepada Rasulullah ﷺ sebagai delegasi dari kaumnya, Bani Sa'd bin Bakar

Ibnu Ishaq[846] berkata: Muhammad bin Al Walid bin Nuwaifi' meriwayatkan kepada kami dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bani Sa'd bin Bakar mengutus Dhimam bin Tsa'labah sebagai utusan kepada Rasulullah ﷺ, ia pun mendatangi beliau, menambatkan hewan tunggangannya di depan pintu masjid dan mengikatnya, kemudian ia masuk masjid pada saat Rasulullah ﷺ duduk di tengah-tengah sahabat beliau.

Dhimam adalah seorang lelaki yang gagah, berbulu, memiliki dua bagian rambut menjuntai, ia datang hingga berdiri di hadapan Rasulullah ﷺ di tengah-tengah sahabat beliau, ia pun bertanya, "Siapakah diantara kalian putra Abdul Muththalib?" maka Rasulullah ﷺ menjawab, "*Aku putra Abdul Muththalib?*" ia pun berkata, "Wahai Muhammad." Beliau menjawab, "Ya."

Dhimam berkata, "Wahai putra Abdul Muththalib, sesungguhnya aku bertanya kepadamu dan bersikeras kepadamu dalam pertanyaan ini, maka engkau tidak akan menemukan dalam dirimu."

Beliau berkata,

لاَ أَجِدُ فِى نَفْسِى، فَسَلْ عَمَّا بَدَا لَكَ

"Aku tidak menemukan dalam diriku, tanyakanlah apa yang ingin kau tanyakan."

---

[846] *Sirah Ibn Hisyam* (2/573/575).

Ia menjawab, "Aku menanyakanmu atas nama Allah Tuhanmu, Tuhan orang-orang sebelummu, dan Tuhan orang-orang yang ada setelahmu, apakah Allah telah mengutusmu kepada kami sebagai rasul?"

Beliau menjawab,

اللَّهُمَّ نَعَمْ

"Ya Allah, benar."

Ia berkata, "Aku menanyakanmu atas nama Allah Tuhanmu, Tuhan orang-orang sebelummu, dan orang-orang yang akan ada setelahmu, apakah Allah memerintahkanmu untuk memerintahkan kami agar kami menyembah-Nya saja, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, melepas semua tandingan-tandingan yang sebelumnya telah disembah oleh nenek moyang kami?

Beliau menjawab, *"Ya Allah, benar."*

Dia berkata, "Aku menanyakanmu atas nama Allah Tuhanmu, Tuhan orang-orang sebelummu, dan orang-orang yang akan ada setelahmu, apakah Allah memerintahkanmu untuk memerintahkan kami agar kami melaksanakan shalat lima waktu?"

Beliau menjawab, *"Ya Allah, benar."*

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Dhimam menyebutkan semua kewajiban dalam Islam satu persatu, zakat, puasa, haji, dan semua syariat Islam. Ia menanyakan itu semua dengan penekanan yang sama seperti pada pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, hingga ketika telah selesai, ia berucap, '*Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah* (Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah), aku akan melaksanakan semua kewajiban ini, menjauhi

apa yang engkau larang terhadapku, dan aku tidak akan menambah atau mengurangi.' Kemudian ia mendatangi untanya dan pergi.

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah ﷺ pun bersabda,

إِنْ صَدَقَ ذُو الْعَقِيصَتَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Jika pemilik dua rambut 'aqishatain(rambut yang menjuntai)[847] *itu benar (membenarkan ucapannya), maka ia masuk surga."*

Ibnu Ishaq berkata: Dhimam mendatangi hewan tunggangannya dan melepaskan kaitannya, kemudian ia pergi hingga menemui kaumnya, maka kaumnya pun berkumpul mengelilinginya, dan ucapan pertama yang terlontar dari Dhimam adalah, "Alangkah hinanya Laata dan Uzza."

Kaumnya berseru, "Hush! Wahai Dhimam! Takutlah kau akan penyakit kusta, takutlah kau akan penyakit kolera, takutlah kau akan kegilaan."

Dhimam menjawab, "Celaka kalian, sesungguhnya keduanya, demi Allah, tidak dapat mendatangkan bahaya dan manfaat. Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang rasul dan menurunkan sebuah kitab kepadanya yang dapat menyelamatkan kalian dari apa yang kalian lakukan sekarang ini, aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, aku datang kepada kalian dari sisi beliau membawa apa yang beliau perintahkan kepada kalian dan apa yang beliau larang dari kalian."

---

[847] kata العقيصتان adalah bentuk mutsanna dari العقيصة, yaitu rambut yang menjuntai, yaitu sedikit dari yang dikepang (dianyam). Lihat *Lisan Al Arab ('ain qaaf Shaad)*

Ibnu Ishaq berkata: Demi Allah, tidak sampai selesai hari itu, melainkan semua yang hadir pada saat itu,[848] baik laki-laki maupun perempuan, melainkan ia memeluk Islam.

Ibnu Ishaq berkata: Ibnu Abbas berkomentar, 'Kami tidak pernah mendengar lagi ada seorang utusan kaum yang lebih baik daripada Dhimam bin Tsa'labah."

Demikianlah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Ya'qub bin Ibrahim Az-Zuhri, dari bapaknya, dari Ibnu Ishaq, dan ia menyebutkannya.[849]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud melalui jalur Salamah bin Al Fadhl, dari Muhammad bin Ishaq, dari Salamah bin Kuhail dan Muhammad bin Al Walid bin Nuwaifi', dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang serupa.[850]

Melalui konteks ini menunjukkan bahwa Dhimam kembali kepada kaumnya sebelum penaklukan kota Makkah, karena Uzza telah dihancurkan oleh Khalid bin Al Walid pada saat penaklukan kota Makkah.

Al Waqidi berkata[851], "Abu Bakar bin Abdullah bin Abi Sabrah menceritakan kepadaku, dari Syarik bin Abdullah bin Abi Namir, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bani Sa'd bin Bakar mengutus Dhimam bin Tsa'labah pada bulan Rajab, tahun kelima Hijriyah, ia adalah seorang yang tinggi besar, berbulu, dan memiliki dua rambut menjuntai, sebagai utusan yang didatangkan kepada Rasulullah ﷺ. Ia menanyakan beberapa hal kepada beliau dan menekankan

---

[848] *Al haadhir* berarti khalayak.

[849] *Al Musnad* (1/250), (isnadnya *Shahih*).

[850] Abu Daud (487) *hasan*. (*Shahih Sunan Abu Daud* 461).

[851] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd di dalam *Ath-Thabaqat* (1/299) dari Al Waqidi dengan lafazh ini.

pertanyaannya itu, ia menanyakan beliau siapa yang mengutus beliau, apa yang beliau bawa, bertanya tentang syariat Islam, dan Rasulullah ﷺ menjawab semuanya. Kemudian ia kembali kepada kaumnya dalam keadaan telah memeluk Islam dan melepaskan semua kesyirikan. Dhimam mengabarkan kepada kaumnya tentang perkara-perkara yang diperintahkan Rasulullah ﷺ dan yang beliau larang, maka pada hari itu tidaklah seorang pun dari yang hadir saat itu, baik laki-laki maupun perempuan, melainkan semuanya memeluk Islam. Mereka lalu membangun masjid dan mengumandangkan ajakan shalat.

Imam Ahmad[852] berkata, "Hasyim bin Al Qasim meriwayatkan kepada kami, Sulaiman —yakni, Ibnu Al Mughirah— menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Kami telah dilarang untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang sesuatu, maka sungguh mengherankan tiba-tiba seorang lelaki dari kalangan badui yang pintar, bertanya kepada beliau dan kami mendengarkan. Seorang lelaki dari kalangan penduduk badui menghampiri dan berkata, "Wahai Muhammad, utusanmu telah tiba di tempat kami, ia mengatakan engkau mengaku bahwa Allah telah mengutusmu."

Beliau menjawab, *"Ia, benar."*

Ia bertanya, "Siapa yang telah menciptakan langit?"

Beliau menjawab, *"Allah."*

Ia bertanya, "Siapa yang telah menciptakan bumi?"

Beliau menjawab, *"Allah."*

Ia bertanya, "Siapa yang telah mengokohkan gunung-gunung ini dan menciptakan semua yang ada padanya?"

Beliau menjawab, *"Allah."*

---

[852] *Al Musnad* (3/143).

Ia berkata, "Demi Dzat yang telah menciptakan langit, yang menciptakan bumi, yang mengokohkan gunung-gunung ini, apakah Allah telah mengutusmu?"

Beliau menjawab, *"Ya."*

Ia berkata lagi, "Dan utusanmu menyatakan bahwa kami harus melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam?"

Beliau menjawab, *"Dia benar."*

Ia berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu, apakah Allah telah memerintahkanmu dengan hal ini?"

Beliau menjawab, *"Ya."*

Ia berkata, "Dan utusanmu menyatakan bahwa kami wajib menunaikan zakat harta kami?"

Beliau menjawab, *"Ia benar."*

Ia berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu, apakah Allah telah memerintahkanmu dengan hal ini?"

Beliau menjawab, *"Ya."*

Ia berkata, "Utusanmu menyatakan bahwa kami wajib berpuasa bulan Ramadhan pada tahun ini?"

Beliau menjawab, *"Benar."*

Ia berkata lagi, "Utusanmu juga menyatakan bahwa kami wajib melaksanakan ibadah haji, bagi yang mampu melaksanakannya?"

Beliau menjawab, *"Benar."*

Anas bin Malik berkata, "Kemudian orang itu (Dhimam) berlalu dan berseru, 'Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran sebagai seorang nabi, aku tidak akan menambah sedikit pun dan tidak akan menguranginya sedikit pun dari semua itu. Nabi ﷺ pun bersabda,

لَئِنْ صَدَقَ لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ

"Jika ia benar, maka pasti masuk surga."

Hadits ini ditakhrij dan terdapat di dalam *Ash-Shahihain* dan selain keduanya dengan banyak sanad dan matan, dari Anas bin Malik RA.[853] Muslim meriwayatkannya dari hadits Abu Nadhr Hasyim bin Qasim, dari Sulaiman bin Al Mughirah, dan Al Bukhari menjadikannya hadits mu'allaq melalui jalurnya.[854]

Ia[855] juga mengeluarkannya dari sisi periwayatan yang lain dengan hadits yang serupa. Imam Ahmad berkata, "Hajjaj meriwayatkan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Sa'id meriwayatkan kepadaku, dari Syarik bin Abdullah bin Abi Namir, bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata, "Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ di masjid, seorang laki-laki masuk membawa unta, kemudian ia memberhentikan untanya di masjid dan menambatkannya, kemudian berkata, "Siapakah diantara kalian yang bernama Muhammad?" pada saat itu Rasulullah ﷺ sedang bersandar di depan mereka.

Anas berkata, "Kami pun menjawab, 'Itulah lelaki yang berkulit putih yang sedang bersandar'."

Ia pun berkata, "Wahai putra Abdul Muththalib."

Rasulullah ﷺ berkata,

قَدْ أَجَبْتُكَ

---

[853] *Ibid.*

[854] Muslim (10/12) dan Al Bukhari dari jalur Sulaiman bin Al Mughirah secara *mu'allaq* setelah hadits ini (63).

[855] Yakni, Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (3/168).

"Aku telah menjawabmu."

Lelaki itu berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya aku akan bertanya kepadamu dan aku serius (musytadd)[856] dengan pertanyaan ini kepadamu, maka engkau tidak dapat menyangka apa yang ada dalam benakku."

Rasulullah ﷺ berkata,

سَلْ مَا بَدَا لَكَ

"Tanyakanlah apa yang ingin kau tanyakan?"

Lelaki itu berkata, "Aku bertanya demi Tuhanmu dan tuhan orang-orang sebelummu, apakah Allah telah mengutusmu kepada manusia seluruhnya?"

Rasulullah ﷺ menjawab,

اللَّهُمَّ نَعَمْ

"Ya Allah, benar."

Ia berkata, "Aku bertanya atas nama Allah, apakah Allah memerintahkanmu agar kami berpuasa bulan ini di tahun ini?"

Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ya Allah, benar."*

Ia berkata, "Aku bertanya atas nama Allah, apakah Allah memerintahkan kepadamu untuk mengambil zakat dari kalangan orang-orang kaya kami dan engkau bagikan kepada oang-orang miskin kami."

Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ya Allah, benar."*

---

[856] Demikianlah yang tertera dalam naskah, dan di dalam *Al Musnad* tertulis (فمشدد).

Lelaki itu berkata, "Aku beriman dengan apa yang engkau bawa, dan aku adalah utusan kaumku yang berada di belakangku, aku adalah Dhimam bin Tsa'labah, saudara bani Sa'd bin Bakar."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abdullah bin Yusuf, dari Laits bin Sa'd, dari Sa'id Al Maqburi dengan lafazh ini.[857]

Demikian pula diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah dari Laits dengan lafazh ini,[858]dan yang mengherankan bahwa An-Nasa`i meriwayatkannya dari jalur yang lain, dari Laits, ia berkata, "Ibnu Ajlan dan lainnya dari kalangan sahabat kami meriwayatkan kepadaku, dari Sa'id Al Maqburi, dari Syarik, dari Anas bin Malik, kemudian ia menyebutkan riwayat di atas."[859]

Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i dari hadits Ubaidillah Al Umari, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah,[860] dan barangkali itu dari Sa'id Al Maqburi melalui kedua jalur ini secara bersamaan.

Catatan:

Telah dipaparkan terdahulu[861] apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Yahya bin Adam, dari Hafsh bin Ghiyats, dari Daud bin Abi Hind, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas mengenai

---

857 Al Bukhari (63).

858 Abu Daud (486), An-Nasa`i (2091), dan Ibnu Majah (1402).

859 An-Nasa`i (2092) dan sisi keheranan menurut Al Mushannif *rahimahullah* bahwa hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i, dari jalur Laits dari Sa'id Al Maqburi tanpa perantara. Dan diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i dari sisi lain melalui jalur Laits dari Ibnu Ajlan dan yang lainnya, dari Sa'id Al Maqburi, padahal Laits adalah yang paling valid dalam riwayat Sa'id. Dan keheranan ini telah dihilangkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (1/150), lihatlah di sana.

860 An-Nasa`i (2093).

861 Telah dijelaskan sebelumnya pada (4/92-95), akan tetapi dari riwayat Muslim dan Al Baihaqi dari jalur Daud bin Abi Hind dengan lafazh ini. Adapun hadits Ahmad terdapat di dalam *Al Musnad* (1/302), (sanadnya *Shahih*).

kedatangan Dhimad Al Azdi kepada Rasulullah ﷺ di Makkah sebelum hijrah, sebelum keislamannya dan keislaman kaumnya. Sebagaimana telah kami paparkan secara panjang lebar, yang tidak perlu lagi diulang di sini. Segala karunia dan pujian hanya milik Allah.

Delegasi Thayyi` Bersama Zaid Al Khail ﷺ

Ia adalah Zaid bin Muhalhil bin Zaid bin Munhib Abu Muknif Ath-Tha`i, ia termasuk seorang yang paling tampan dan berpostur tinggi di kalangan Arab,dan ia dinamakan Zaid Al Khail lantaran memiliki lima ekor kuda.

As-Suhaili[862] berkata, "Mereka memiliki beberapa nama yang tidak dapat lagi aku sebutkan sekarang."

Ibnu Ishaq[863] berkata: Delegasi Thayyi` datang kepada Rasulullah ﷺ yang diantara mereka adalah Zaid Al Khail, yaitu pemimpin mereka. Tatkala mereka telah sampai kepada Rasulullah ﷺ, mereka berbicara kepada beliau dan Rasulullah ﷺ "menawarkan" kepada mereka untuk masuk Islam dan mereka pun memeluk Islam dengan sebaik-baiknya.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda sebagaimana yang telah diriwayatkan kepadaku oleh seseorang yang tidak tertuduh berdusta dari kalangan lelaki Thayyi`,"Yang disebutkan kepadaku adalah seorang lelaki dari kalangan Arab yang memiliki keutamaan, kemudian ia mendatangiku, hanya saja aku melihatnya tidak seperti yang dikatakan

---

[862] *Ar-Raudh Al Unf* (7/447).
[863] *Sirah Ibn Hisyam* (2/577, 578).

tentangnya, kecuali Zaid Al Khail, karena tidak disampaikan kepadaku semua yang berkaitan tentangnya."

Kemudian Rasulullah ﷺ mengganti namanya dengan Zaid Al Khair (Zaid kebaikan), dan memberikan kepadanya Faid[864] dan beberapa properti lain bersamanya, beliau menetapkan semua itu untuknya, kemudian ia keluar dari sisi Rasulullah ﷺ untuk kembali kepada kaumnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنْ يَنْجُ زَيْدٌ مِنْ حُمَّي الْمَدِيْنَةِ فَإِنَّهُ

"Kalau saja Zaid dapat selamat dari wabah demam Madinah, maka sesungguhnya ia (akan selamat)."[865]

Ibnu ishaq berkata: Rasulullah ﷺ telah menamakannya dengan nama selain *humma* (demam) dan selain *ummumildam* (demam), ia tidak memastikannya.[866]

Ibnu Ishaq berkata: Setelah selesai dari negeri Najd menuju mata air yang dinamakan Fardah, ia pun terkena demam dan wafat disana.

---

[864] Faid adalah nama sebuah tempat di sebelah timur Salma, dan Salma adalah salah satu pegunungan Thayyi`. As-Sukuni berkata, "Faid adalah kawasan tanah kosong diantara Asad dan Thayyi` pada masa jahiliyah, dan ketika Zaid Al Khail datang kepada Rasulullah ﷺ, beliau memberinya Faid. Lihat *Mu'jam maustujmi'a* (3/1033). Dikatakan di dalam *Taj Al 'Arus* (entri: *fa ya dal*), dan Faid lebih dominan digunakan sebagai mu`annats. At-Tadmuri berkata, "Pendapat yang dipilih Sibawaih bahwa kata ini tidak dapat ditashrif."

[865] Pada lafazh إِنْ terdapat dua pendapat; *pertama*, menjadikan إِنْ bermakna نعم (Ya), yang kedua, menjadikannya sebagai kalimat ringkas dan singkat untuk yang setelahnya, seolah-olah beliau mengatakan, "Dan sesungguhnya ia memang demikian." Lihat Gharib Al Hadits karya Ibnu Qutaibah (1/537).

[866] As-Suhaili berkata di dalam *Ar-Raudh Al Unf* (7/447), "Diantara nama yang hilang dari perawi dari nama-nama "demam" adalah *Ummu Kulbah* (demam), disebutkan kepadaku bahwa Abu Ubaidah menyebutkannya di dalam Muqatil Al Fursan, namun aku tidak melihatnya.

Ibnu Ishaq berkata: Ketika ia wafat, istrinya mengumpulkan[867]— lantaran ketidak-tahuannya, lemahnya akal, serta kurangnya pengetahuan agamanya— buku-buku miliknya dan membakarnya.

Menurut saya (Ibnu Katsir): Telah ditetapkan didalam *Ash-Shahihain* dari Abu Sa'id bahwa Ali bin Abi Thalib mengirimkan butiran emas kepada Rasulullah ﷺ dari Yaman, kemudian beliau membagikannya kepada empat orang; Zaid Al Khail, Alqamah bin Ulatsah, Al Aqra' bin Habis, dan Uyainah bin Badr. Al hadits.

Penjelasannya akan dipaparkan pada pembahasan tentang pengutusan Ali ke Yaman, insya Allah.

Kisah Adiy bin Hatim Ath-Tha`i

Al Bukhari berkata didalam kitab *Shahih*[868], "Tentang delegasi Thayyi` dan hadits Adiy bin Hatim telah diriwayatkan kepada kami oleh Musa bin Isma'il, Abu Awanah menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Umair menceritakan kepada kami, dari Amr bin Huraits, dari Adiy bin Hatim, ia berkata, "Kami mendatangi Umar bin Khaththab dalam suatu delegasi,ia memanggil semua yang ada satu persatu dengan menyebutkan nama masing-masing, maka aku katakan, "Tidakkah engkau mengenalku wahai amirul mu'minin?" ia menjawab, "Ya, engkau memeluk Islam pada saat mereka kufur, engkau menerima pada saat mereka menolak, engkau patuh pada saat mereka khianat, dan engkau

---

867 Tambahan dari naskah, dan ini adalah komentar Al Mushannif *rahimahullah* pada perbuatan istri Zaid.

868 Al Bukhari (4394).

mengakui pada saat mereka mengingkari *(ankaruu).*" Maka Adiy berkata, "Jika demikian, aku sudah tidak peduli lagi."

Ibnu Ishaq[869] berkata, "Adapun Adiy bin Hatim mengatakan, sesuai yang sampai kepadaku, "Tidak ada lelaki Arab yang lebih membenci Rasulullah ﷺ ketika mendengar tentangnya daripada aku, aku adalah seorang yang mulia dan seorang penganut nashrani, aku berjalan di tengah-tengah kaumku dengan memakan *mirba'*,[870] aku memeluk agama karena hatiku, aku menjadi raja untuk kaumku atas kehendak mereka, tatkala aku mendengar Rasulullah ﷺ, maka aku membencinya, lalu aku katakan kepada seorang pembantuku dari kalangan Arab, ia mengembalakan unta-untaku, "Engkau tidak memiliki bapak, persiapkanlah untukku dari unta-untaku beberapa ekor yang penurut[871] dan yang gemuk, dan tempatkanlah di dekatku, apabila engkau mendengar tentara Muhammad telah menginjakkan kaki di negeri ini, maka beritahulah aku."

Ia pun melakukannya, lalu ia mendatangiku pada suatu siang dan berkata, "Wahai Adiy, apa yang akan kau lakukan tatkala pasukan berkuda Muhammad mengepungmu, maka lakukanlah sekarang, sesungguhnya aku telah melihat panji-panji, maka aku bertanya tentangnya dan orang-orang menjawab, 'Itu adalah pasukan perang Muhammad'."

Adiy berkata, "Aku katakan, 'Dekatkanlah kepadaku unta-untaku.' Kemudian pelayannya itu mendekatkannya, dan aku menanggung istri dan anakku, kemudian aku katakan, "Aku akan menyusul orang-orang yang seagama denganku dari kalangan nashrani

---

[869] *Sirah Ibn Hisyam* (2/578-581).

[870] Bagian seperempat yang diambil kalangan penguasa dari harta ghanimah yang biasa dilakukan pada masa jahiliyah.

[871] Kata *"dzulal"* adalah jamak dari *"dzalul"*, yang berarti mudah dan patuh.

di Syam, aku melewati Al Jusyiyah dan aku tinggalkan seorang anak perempuan Hatim[872] di tempat. Tatkala aku sampai di Syam, aku tinggal di sana, dan aku diikuti oleh pasukan berkuda Rasulullah ﷺ, maka pasukan berkuda itu mendapati seorang anak perempuan Hatim diantara tawanan yang ada, ia dibawa menghadap Rasulullah ﷺ sebagai salah seorang tawanan Thayyi`, dan Rasulullah ﷺ pun telah mengetahui berita pelarianku ke Syam.

Anak perempuan Hatim dibiarkan pada sebuah kurungan di pintu masjid, dimana para tawanan yang lain dikurung di sana. Rasulullah ﷺ lewat di depannya dan anak perempuan itu berdiri menghadap beliau, ia adalah seorang perempuan yang cerewet,[873] ia berkata, "Wahai Rasulullah, binasalah orangtua, dan hilanglah utusan[874], berbuat baiklah kepadaku, semoga Allah berbuat baik kepadamu."

Beliau bertanya,

وَمَنْ وَافِدُكِ؟

"Siapakah utusanmu?"

Ia menjawab, "Adiy bin Hatim."

Beliau berkata,

اَلْفَارُّ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ؟

---

872 As-Suhaili berkata di dalam Ar-Raudh An Anf (7/541), "Tidak diketahui bahwa Hatim memiliki anak perempuan kecuali Saffanah, maka dia adalah yang disebutkan di dalam Sirah ini." *Wallahu a'lam.*

873 *Jazlah*, artinya yang banyak bicara, atau keras dan kuat. Lihat *An-Nihayah* (1/270).

874 *Al wafid*, yang dimaksud adalah pendatang yang biasa bolak balik dan memiliki hubungan dan bantuan. *Bulugh Al Amani* (22/322).

"Orang yang lari dari Allah dan Rasul-Nya?"

Kemudian beliau berlalu dan meninggalkanku, hingga ketika keesokan hari telah berlalu, maka aku katakan kepada beliau seperti itu, dan beliau mengatakan seperti yang dikatakan kemarin.

Hingga setelah keesokan harinya dan aku telah berputus asa, beliau mengisyaratkan kepada seorang lelaki di belakang beliau tentang kaumku dan hendaknya ia berbicara kepada mereka.

Aku kemudian berdiri menemuinya dan aku katakan, "Wahai Rasulullah, binasalah orang tuaku, dan hilanglah utusan, berbuat baiklah kepadaku, semoga Allah berbuat baik kepadamu."

Rasulullah ﷺ bersabda,

قَدْ فَعَلْتُ فَلاَ تَعْجَلِي بِخُرُوجٍ حَتَّى تَجِدِي مِنْ قَوْمِكَ مَنْ يَكُونُ لَكَ ثِقَةً حَتَّى يُبَلِّغُكَ إِلَى بِلاَدِكَ، ثُمَّ آذِنِينِي.

"Aku telah melakukannya, janganlah engkau terburu-buru untuk keluar hingga engkau mendapatkan seseorang dari kaummu yang terpercaya untuk mengantarmu ke negerimu, lalu engkau beritahu aku."

Aku pun mencari seorang lelaki yang ditunjukkan kepadaku itu untuk berbicara dengannya, kemudian ada yang mengatakan kepadaku bahwa ia adalah Ali bin Abi Thalib.

Aku pun menetap lagi hingga datang rombongan kafilah dari Baliy atau Qudha'ah.

Aku ingin mendatangi saudaraku di Syam. Maka aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah,

telah datang beberapa orang dari kaumku, aku percaya dan mereka bersedia mengantarku ke Syam."

Kemudian Rasulullah ﷺ memberiku pakaian dan mengikutkanku dalam rombongan, beliau juga memberiku perbekalan, maka aku keluar bersama mereka hingga sampai di Syam.

Adiy berkata, "Demi Allah, aku hanya duduk di tengah keluargaku, dan tiba-tiba aku melihat sekedup (tandu di atas punggung unta) yang bergerak menuju kaum kami. Aku lalu katakan, 'Apakah itu anak perempuan Hatim'? Ternyata itu adalah dia, dan tatkala perempuan itu berhenti di hadapanku, ia terjatuh dan berkata, 'Penyamun durhaka! Engkau menanggung istri dan anakmu, dan meninggalkan sebagian orang tuamu dalam keadaan susah?'

Adiy berkata, "Aku katakan, 'Apa-apaan ini saudariku! Janganlah engkau berbicara kecuali yang baik-baik, demi Allah! aku tidak memiliki alasan, aku telah melakukan apa yang engkau katakan tadi."

Kemudian anak perempuan Hatim singgah dan menginap di rumahku, aku katakan kepadanya, dan ia seorang perempuan yang tangguh, 'Apa yang kau lihat mengenai lelaki ini (Nabi ﷺ)'?

Ia menjawab, "Demi Allah, aku melihat bahwa engkau akan segera menyusulnya, jika lelaki itu seorang nabi maka keutamaan menjadi milik pendahulunya, dan jika lelaki itu adalah seorang malaikat, maka sungguh engkau tidak akan terhina pada kemuliaan Yaman, dan engkau sebagaimana engkau adanya."

Aku katakan, 'Demi Allah, ini adalah pendapat yang bagus'."

Maka aku keluar hingga menemui Rasulullah ﷺ di Madinah, aku masuk menemui beliau yang sedang berada di dalam masjid dan mengucapkan salam, lalu beliau berkata,

مَنِ الرَّجُلُ؟

"Siapa orang ini?"

Aku jawab, "Adiy bin Hatim."

Kemudian Rasulullah ﷺ bangun dan membawaku ke rumah beliau, demi Allah, aku berjalan bersama beliau yang tiba-tiba ada seorang perempuan tua renta yang sudah sangat lemah memberhentikan beliau, dan beliau berhenti untuk waktu yang lama melayani keinginan perempuan tua itu."

Adiy berkata, "Aku bergumam di dalam diriku, 'Demi Allah ini bukan seorang malaikat."

Adiy berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan denganku, dan ketika memasuki rumah, beliau meraih sebuah bantal yang terbuat dari kulit yang diisi jerami, dan memberikannya kepadaku sambil mengatakan, *"Duduklah di atas itu."*

Adiy berkata, "Melainkan engkau, duduklah di atasnya."

Beliau berkata, *"Kamu saja."*

Adiy berkata, "Aku berkata dalam diriku, 'Demi Allah, ini bukan perilaku malaikat'." Kemudian beliau berkata,

إِيهِ يَا عَدِيَّ بْنَ حَاتِمٍ أَلَمْ تَكُ رَكُوسِيًّا؟

"Hai Adiy bin Hatim, bukankah engkau seorang rakusi (sebuah aliran agama yang diambil dari antara Nashrani dan Shabi`in)?"[875]

Aku menjawab, 'Benar'."

---

[875] Rakusiyah adalah sebuah kaum yang menganut antara agama nashrani dan shabi`in. *Syarh gharib As-Sirah* (3/161)

Beliau berkata,

أَوَلَمْ تَكُنْ تَسِيرُ فِي قَوْمِكَ بِالْمِرْبَاعِ؟

"Bukankah engkau berjalan dalam kaummu dengan mirba' (bagian seperempat yang diambil dari harta rampasan perang yang biasa diambil pada masa Jahiliyah)."

Aku menjawab, 'Benar'."

Beliau berkata,

فَإِنَّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ يَحِلُّ لَكَ فِي دِيْنِكَ

"Sesungguhnya itu tidak diperbolehkan dalam agammu."

Adiy berkata, "Aku katakan, 'Benar, demi Allah'." Aku menyadari bahwa beliau benar-benar seorang nabi yang diutus, yang mengetahui apa yang tidak diketahui. Kemudian beliau berkata lagi,

لَعَلَّكَ يَا عَدِيُّ إِنَّمَا يَمْنَعُكَ مِنْ دُخُولٍ فِي هَذَا الدِّينِ مَا تَرَى مِنْ حَاجَتِهِمْ، فَوَاللهِ لَيُوشِكَنَّ الْمَالُ أَنْ يَفِيضَ فِيهِمْ حَتَّى لاَ يُوجَدَ مَنْ يَأْخُذُهُ، وَلَعَلَّكَ إِنَّمَا يَمْنَعُكَ مِنْ دُخُولٍ فِيهِ مَا تَرَى مِنْ كَثْرَةِ عَدُوِّهِمْ وَقِلَّةِ عَدَدِهِمْ، فَوَاللهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ تَسْمَعَ بِالْمَرْأَةِ تَخْرُجُ مِنَ الْقَادِسِيَّةِ عَلَى بَعِيرِهَا حَتَّى تَزُورَ هَذَا الْبَيْتَ لاَ

تَخَافُ، وَلَعَلَّكَ إِنَّمَا يَمْنَعُكَ مِنْ دُخُولٍ فِيهِ أَنَّكَ تَرَى أَنَّ الْمُلْكَ وَالسُّلْطَانَ فِي غَيْرِهِمْ، وَايْمُ اللهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ تَسْمَعَ بِالْقُصُورِ الْبِيضِ مِنْ أَرْضِ بَابِلَ قَدْ فُتِحَتْ عَلَيْهِمْ.

قَالَ فَأَسْلَمْتُ. قَالَ: فَكَانَ عَدِيٌّ يَقُولُ: مَضَتِ اثْنَتَانِ وَبَقِيَتِ الثَّالِثَةُ وَاللهِ لَتَكُونَنَّ؛ وَقَدْ رَأَيْتُ الْقُصُورَ الْبِيضَ مِنْ أَرْضِ بَابِلَ قَدْ فُتِحَتْ وَرَأَيْتُ الْمَرْأَةَ تَخْرُجُ مِنَ الْقَادِسِيَّةِ عَلَى بَعِيرِهَا لاَ تَخَافُ حَتَّى تَحُجَّ هَذَا الْبَيْتَ وَايْمُ اللهِ لَتَكُونَنَّ الثَّالِثَةُ؛ لَيَفِيضُ الْمَالُ حَتَّى لاَ يُوجَدَ مَنْ يَأْخُذُهُ.

"Barangkali wahai Adiy, yang membuatmu enggan memeluk agama ini lantaran engkau melihat kebutuhan mereka, demi Allah, harta hampir-hampir akan memenuhi mereka hingga tidak ada yang akan mengambilnya. Dan barangkali yang membuatmu tidak memeluk agama ini lantaran engkau melihat banyaknya musuh mereka dan sedikitnya jumlah mereka, demi Allah, hampir-hampir engkau mendengar seorang perempuan yang keluar dari Qadisiyah dengan hewan tunggangannya hingga sampai ke rumah (Ka'bah) ini tanpa ada rasa takut. Dan

barangkali yang membuatmu tidak memeluk agama ini lantaran engkau melihat bahwa kekuatan dan kerajaan terdapat pada selain mereka, demi Allah, hampir-hampir engkau mendengar bahwa istana-istana putih di negeri Babilonia telah ditaklukkan untuk mereka."

Adiy berkata, "Aku pun lalu memeluk Islam."

Adiy pun berkata, 'Telah berlalu dua tahun dan menginjak tahun ketiga, demi Allah, sungguh itu semua terjadi, aku benar-benar menyaksikan istana-istana putih di negeri Babilonia telah ditaklukkan. Aku melihat seorang perempuan yang berjalan dari Qadisiyah di atas hewan tunggangannya dan tidak merasakan takut hingga berhaji ke Ka'bah ini. Demi Allah, yang ketiga pun terjadi, harta benar-benar menjadi banyak hingga tidak ada yang bersedia mengambilnya."

Demikianlah diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq ﷺ. Penyampaian dengan konteks ini tidak memiliki sanad, dan ia memiliki beberapa hadits pendukung dari berbagai jalur periwayatan.

Imam Ahmad[876] berkata, "Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, aku mendengar Simak bin Harb, aku mendengar Abbad bin Hubaisy meriwayatkan dari Adiy bin Hatim, ia berkata, "Pasukan berkuda Rasulullah ﷺ datang dan aku berada di Aqrab[877], mereka membawa bibiku[878] dan orang-orang,

---

[876] *Al Musnad* (4/378, 379).

[877] Demikianlah tertera di dalam naskah dan *Al Musnad*. Adapun *'Aqrab* dengan lafazh Al Hasyarah yang sudah dikenal adalah sebuah nama tempat sebagaimana dipahami dari konteksnya. Dalam *Mu'jam Al Buldan*, lafazh عقرباء dengan madd (panjang) adalah rumah dari tanah Yamamah yang dimiliki kaum muslim dengan Musailamah Al Kadzdzab yang terjadi beberapa peristiwa. عقرباء juga merupakan nama sebuah kota di Jaulan, yaitu salah satu perkampungan Damaskus yang pernah disinggahi oleh raja-raja Ghassan. Al Adibi berkata, "'Aqrab adalah nama mata air di bani Asad. Lihat *Bulugh Al Amani* (22/321, 322), dan *Mu'jam Al Buldan* (3/694, 695).

dan ketika telah sampai kepada Rasulullah ﷺ..." ia berkata, "maka mereka membuat barisan untuk beliau." Bibiku berkata, "Wahai Rasulullah, utusan telah menjauh, anak laki-laki terpisah, dan aku hanya seorang perempuan yang telah renta, tidak ada yang membantuku, maka perlakukanlah aku dengan baik, mudah-mudahan Allah memperlakukanmu dengan baik pula."

Rasulullah ﷺ bertanya, *"Siapa utusanmu?"*

Ia menjawab, "Adiy bin Hatim."

Beliau bertanya, *"Orang yang telah lari dari Allah dan Rasul-Nya?"*

Ia berkata, "Maka Rasulullah ﷺ pun memperlakukanku dengan baik." Tatkala beliau kembali, dan seseorang yang berada di sisi beliau, yang saya pikir itu adalah Ali, ia berkata, "Mohonlah kepada beliau tumpangan."[879] Ia pun memohon kepada beliau dan beliau memerintahkan untuk diberikan tumpangan.

Adiy berkata, "Bibiku lalu menemuiku dan berkata, 'Sungguh engkau telah melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh bapakmu sebelumnya'. Ia berkata lagi, 'Patuhilah beliau secara sukarela maupun terpaksa (karena takut), sungguh fulan telah mendatangi beliau dan beliau menerima dengan baik, dan fulan telah mendatangi beliau dan beliau menerima dengan baik pula."

Adiy berkata, "Maka aku pun mendatangi beliau, dan ternyata di sana terdapat wanita, anak-anak kecil, dan balita, ia menyebutkan

---

878 Demikianlah dalam riwayat ini, dan yang masyhur di dalam kitab-kitab Sirah bahwa yang diambil adalah saudara perempuannya, jika hal ini dapat disinkronisasikan, jika tidak maka yang lebih *Shahih* yang di dalam hadits. Lihat *Bulugh Al Amani* (22/322).

879 *Hamlan,* adalah unta yang dapat membawanya ke kaumnya dan perbekalan serta semua keperluan perjalanan. *Bulugh Al Amani* (22/322).

kedekatan mereka dengan beliau, maka aku pun mengetahui bahwa beliau bukanlah seorang raja, kisra, atau kaisar."

Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya,

يَا عَدِيَّ بْنَ حَاتِمٍ مَا أَفَرَّكَ؟ أَفَرَّكَ أَنْ يُقَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ؟ فَهَلْ مِنْ إِلَهٍ إِلاَّ اللهُ؟! مَا أَفَرَّكَ؟ أَفَرَّكَ أَنْ يُقَالَ: اللهُ أَكْبَرُ؟ فَهَلْ شَيْءٌ هُوَ أَكْبَرُ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ؟! فَأَسْلَمْتُ فَرَأَيْتُ وَجْهَهُ اسْتَبْشَرَ وَقَالَ: إِنَّ الْمَغْضُوبَ عَلَيْهِمُ الْيَهُودُ، وَإِنَّ الضَّالِّينَ النَّصَارَى. قَالَ: ثُمَّ سَأَلُوهُ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَلَكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ أَنْ تُرْضَخُوا مِنَ الْفَضْلِ ارْتَضَخَ امْرُؤٌ بِصَاعٍ، بِبَعْضِ صَاعٍ، بِقَبْضَةٍ، بِبَعْضِ قَبْضَةٍ - قَالَ شُعْبَةُ: وَأَكْثَرُ عِلْمِي أَنَّهُ قَالَ: بِتَمْرَةٍ، بِشِقِّ تَمْرَةٍ - وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لاَقِي اللهَ فَقَائِلٌ مَا أَقُولُ: أَلَمْ أَجْعَلْكَ سَمِيعًا بَصِيرًا؟ أَلَمْ أَجْعَلْ لَكَ مَالاً وَوَلَدًا؟ فَمَاذَا قَدَّمْتَ؟ فَيَنْظُرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ، وَعَنْ يَمِينِهِ

وَعَنْ شِمَالِهِ فَلاَ يَجِدُ شَيْئًا، فَمَا يَتَّقِي النَّارَ إِلاَّ بِوَجْهِهِ فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوهُ فَبِكَلِمَةٍ لَيِّنَةٍ، إِنِّي لاَ أَخْشَى عَلَيْكُمُ الْفَاقَةَ، لَيَنْصُرَنَّكُمُ اللهُ وَلَيُعْطِيَنَّكُمْ أَوْ لَيَفْتَحَنَّ عَلَيْكُمْ حَتَّى تَسِيرَ الظَّعِينَةُ بَيْنَ الْحِيرَةِ وَيَثْرِبَ أَوْ أَكْثَرَ مَا تَخَافُ السَّرَقَ عَلَى ظَعِينَتِهِ.

"Wahai Adiy bin Hatim, apa yang membuatmu lari?"[880] *apakah yang membuatmu lari lantaran dikatakan bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah? lalu apakah ada tuhan yang patut disembah selain-Nya? Apa yang membuatmu lari? Apakah yang membuat lari lantaran dikatakan bahwa Allah Maha Besar? Lantas adakah sesuatu yang lebih besar daripada Allah Azza wa Jalla?"*

Adiy berkata, "Maka aku pun memeluk Islam, dan aku melihat wajah beliau berseri." Dan beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang yang dimurkai adalah kaum Yahudi, dan orang-orang yang sesat adalah kaum Nashrani."*

Ia berkata, "Kemudian orang-orang bertanya kepada beliau, dan beliau bertahmid dan memuji Allah, kemudian bersabda, *"Amma ba'd (selanjutnya), sesungguhnya kalian wahai manusia boleh merunduk (membungkuk) untuk keutamaan, seseorang menunduk dengan satu sha', dengan sebagian sha', dengan satu genggaman, dan sebagian genggaman."* —Syu'bah berkata, "Sejauh sepengetahuanku, beliau menyatakan *'dengan sebuah kurma, dengan sepotong kurma'."*—*dan*

---

880 *Afarraka*, yakni yang membuatnya lari. *Bulugh Al Amani* (22/322).

sesungguhnya setiap orang dari kalian akan menemui Allah dan akan berkata[881] *kepadanya seperti yang aku katakan saat ini, "Bukankah Aku telah menjadikan untukmu pendengaran dan penglihatan? Bukankah Aku telah memberikan untukmu harta dan anak? Lalu apa yang kau persembahkan?" maka orang yang ditanya itu akan melihat ke hadapannya, ke belakangnya, ke sisi kanan dan kirinya, namun tidak medapati apa-apa, dan ia tidak dapat menghindari api neraka kecuali wajahnya, maka hindarilah api neraka walaupun hanya dengan separuh biji kurma, jika kalian tidak mendapatinya maka dengan perkataan yang baik. Aku tidak khawatir kalian akan kemiskinan, sungguh Allah akan menolong kalian, akan memberi kalian, atau akan menaklukkan (negeri-negeri) untuk kalian hingga sekedup (tandu di atas punggung unta) berjalan antara Hirah dan Yatsrib, atau apa yang paling kalian takuti adalah perampokan*[882] *atas sekedup*[883] *kalian.*

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[884] dari hadits Syu'bah dan Amr bin Abi Qais, keduanya dari Simak, kemudian ia berkomentar, "Hadits *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Simak."

Imam Ahmad[885]juga berkata, "Yazid meriwayatkan kepada kami, Hisyam bin Hassan memberitahu kepada kami, dari Muhammad

---

881 Dalam *Miim* tertulis (فقاتل), dan sabda beliau ﷺ, "فقائل "yang mengatakan" yakni Allah ﷻ kepada hamba-hamba yang ditemui-Nya. Dan sabda beliau setelahnya, *"Apa yang aku katakan"* yakni apa yang aku katakan sekarang kepada kalian berupa pertanyaan-pertanyaan, yaitu; "Bukankah aku telah menjadi pendengaran dan penglihatan untukmu... dst" lihatlah *Bulugh Al Amani* (22/322).

882 Yang dimaksud *as-saraq* adalah *as-sariqah* (perampokan). *Bulugh Al Amani* (22/323).

883 *Zha'inah* di tempat pertama berarti perempuan itu, dan yang kedua berarti kendaraan yang membawanya. Lihat sumber yang terdahulu.

884 At-Tirmidzi (2953 diulang), dari jalur Amr bin Abi Qais, dan dari jalur Syu'bah (2954). *Shahih. Shahih* (*Sunan At-Tirmidzi* 2354).

885 *Al Musnad* (4/257).

bin Sirin, dari Abu Ubaidah —yaitu Ibnu Hudzaifah— dari seorang lelaki, ia berkata, "Aku katakan kepada Adiy bin Hatim, 'Ini adalah hadits yang disampaikan kepadaku yang berasal darimu, aku ingin mendengarnya langsung darimu."

Ia menjawab, "Ya, ketika disampaikan kepadaku tentang pasukan Rasulullah ﷺ, aku pun sangat membenci pasukan itu, maka aku keluar hingga tiba di belahan negeri Romawi, —dalam sebuah riwayat[886] dinyatakan, "Hingga aku sampai pada seorang kaisar—, ia berkata, "Maka aku pun membenci tempatku berada itu melebihi kebencianku kepada pasukan beliau."

Adiy berkata, "Aku katakan, 'Demi Allah, jika aku mendatangi lelaki ini, jika ia berdusta maka tidak akan membahayakanku, dan jika ia benar maka aku akan mengetahui."

Adiy berkata, "Maka aku datang dan menemui beliau, dan tatkala aku datang, orang-orang berseru, 'Adiy bin Hatim! Adiy bin Hatim!' aku lalu masuk kepada Rasulullah ﷺ dan beliau bersabda kepadaku,

يَا عَدِيَّ بْنَ حَاتِمٍ أَسْلِمْ تَسْلَمْ. ثَلاَثًا. قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي عَلَى دِينٍ. قَالَ: أَنَا أَعْلَمُ بِدِينِكَ مِنْكَ. فَقُلْتُ: أَنْتَ أَعْلَمُ بِدِينِي مِنِّي؟! قَالَ: نَعَمْ، أَلَسْتَ مِنَ الرَّكُوسِيَّةِ، وَأَنْتَ تَأْكُلُ مِرْبَاعَ قَوْمِكَ؟ قُلْتُ: بَلَى.

886 Ini adalah riwayat Yazid —yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad pada sanad pertama— di Baghdad, dan dalam *Al Musnad*, dan ia berkata, yakni Yazid di Baghdad.

قَالَ: هَذَا لاَ يَحِلُّ لَكَ فِي دِينِكَ. قَالَ: نَعَمْ. فَلَمْ يَعْدُ أَنْ قَالَهَا فَتَوَاضَعْتُ لَهَا. قَالَ: أَمَا إِنِّي أَعْلَمُ الَّذِي يَمْنَعُكَ مِنَ الإِسْلاَمِ؛ تَقُولُ: إِنَّمَا اتَّبَعَهُ ضَعَفَةُ النَّاسِ وَمَنْ لاَ قُوَّةَ لَهُ، وَقَدْ رَمَتْهُمُ الْعَرَبُ. أَتَعْرِفُ الْحِيرَةَ؟ قُلْتُ: لَمْ أَرَهَا وَقَدْ سَمِعْتُ بِهَا. قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُتِمَّنَّ اللهُ هَذَا الأَمْرَ حَتَّى تَخْرُجَ الظَّعِينَةُ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْبَيْتِ فِي غَيْرِ جِوَارِ أَحَدٍ، وَلَيَفْتَحَنَّ كُنُوزَ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ. قَالَ: قُلْتُ: كِسْرَى بْنَ هُرْمُزَ؟! قَالَ: نَعَمْ كِسْرَى بْنَ هُرْمُزَ وَلَيُبْذَلَنَّ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلَهُ أَحَدٌ. قَالَ عَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ فَهَذِهِ الظَّعِينَةُ تَخْرُجُ مِنَ الْحِيرَةِ تَطُوفُ بِالْبَيْتِ فِي غَيْرِ جِوَارٍ، وَلَقَدْ كُنْتُ فِيمَنْ فَتَحَ كُنُوزَ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَكُونَنَّ الثَّالِثَةُ؛ لِأَنَّ رَسُولَ اللهِ قَدْ قَالَهَا.

"Wahai Adiy bin Hatim, masuklah Islam, kau akan aman." Sebanyak tiga kali. Ia berkata, "Aku katakan, 'Aku sudah beragama'."

Beliau berkata, *"Sesungguhnya aku lebih mengetahui tentang agamamu daripada kamu."* Aku berkata, "Engkau lebih mengetahui tentang agamaku daripada aku?"

Beliau menjawab, *"Ya, bukankah engkau termasuk rakusi*[887] *dan memakan mirba' kaummu?"*

Aku menjawab, "Benar." Beliau bersabda, *"Itu tidak diperbolehkan di dalam agamamu."*

Ia menjawab, "Ya, dan belum lagi beliau melanjutkan ucapannya, aku pun tertunduk kepadanya."

Beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku mengetahui apa yang mencegahmu masuk Islam, engkau mengatakan, bahwa agama ini hanya diikuti oleh orang-orang yang lemah dan tidak berdaya, mereka telah dituduh oleh orang-orang Arab, apakah kau tahu Hirah?"*

Aku menjawab, "Aku belum pernah melihatnya, namun aku pernah mendengarnya."

Beliau bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, sesungguhnya Allah akan benar-benar menyempurnakan agama ini hingga sekedup keluar dari Hirah hingga berthawaf di Ka'bah ini tanpa ditemani seorang pun, dan Allah akan membukakan pundi-pundi Kisra bin Hurmuz."* Ia berkata, "Aku katakan, 'Kisra bin Hurmuz?'," beliau bersabda, *"Ya, Kisra bin Hurmuz, dan harta akan diperbanyak hingga tidak ada seorang pun yang bekenan menerimanya."*

---

887 *Rakusiyah* adalah sebuah aliran agama yang diambil dari Nashrani dan Shabi`in. *Mirba'* adalah bagian seperempat harta pampasan perang yang biasa diambil oleh para penguasa pada masa jahiliyah. —penerj.

Adiy bin Hatim berkata, "Sekedup (yang diceritakan) ini benar-benar keluar dari Hirah dan berthawaf mengelilingi Ka'bah tanpa teman, dan aku termasuk orang yang membuka pundi-pundi Kisra bin Hurmuz. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, yang ketiga pun akan terjadi, karena Rasulullah ﷺ telah menyatakannya."

Kemudian Ahmad[888] berkata, "Yunus bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Yazid meriwayatkan kepada kami, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Ubaidah bin Hudzaifah, dari seorang lelaki —Hammad menyatakan dari Hisyam, dari Muhammad, dari[889] Abu Ubaidah, dan tidak menyebutkan "dari seorang lelaki"—, ia berkata[890], "Aku bertanya kepada orang-orang tentang hadits Adiy bin Hatim, dan ia berada di sebelahku, namun aku tidak menanyainya. Ia berkata, "Aku mendatanginya dan bertanya kepadanya, maka ia menjawab, 'Ya'." Kemudian menyebutkan hadits ini.

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi[891] berkata, "Abu Amr Al Adib memberitahu kepada kami, Abu Bakar Al Isma'ili memberitahu kepada kami, Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepadaku, Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, Nadhr bin Syumail memberitahu kepada kami, Isra`il memberitahu kepada kami, Sa'd Ath-Tha`i memberitahu kepada kami, Muhill bin Khalifah memberitahu kepada kami, dari Adiy bin Hatim, ia berkata, "Ketika aku berada bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seseorang yang mendatangi beliau mengadukan tentang

---

[888] *Al Musnad* (4/379).

[889] Dalam naskah dan *Al Musnad* tertulis (و/dan), ini keliru, dan yang ditetapkan disini dari *Athraf Al Musnad* 4/332. Lihatlah *Tahdzib Al Kamal* (7/239, 30/181), *Al Musnad* Al Jami' (12/500).

[890] Setelahnya di dalam *Al Musnad* tertulis "Hammad yakni..."

[891] *Dala `il An-Nubuwwah* (5/343, 344).

kemiskinan, lalu ada yang lain mendatangi beliau mengadukan tentang barang-barangnya yang dirampok di tengah perjalanan."

Beliau berkata,

يَا عَدِيَّ بْنَ حَاتِمٍ هَلْ رَأَيْتَ الْحِيرَةَ؟ قُلْتُ: لَمْ أَرَهَا، وَقَدْ أُنْبِئْتُ عَنْهَا. قَالَ: فَإِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لاَ تَخَافُ أَحَدًا إِلاَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ. قَالَ: قُلْتُ فِي نَفْسِي: فَأَيْنَ دُعَّارُ طَيِّئٍ الَّذِينَ سَعَّرُوا الْبِلاَدَ؟ وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتُفْتَحَنَّ كُنُوزُ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ. قُلْتُ: كِسْرَى بْنُ هُرْمُزَ؟! قَالَ: كِسْرَى بْنُ هُرْمُزَ. وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الرَّجُلَ يَخْرُجُ بِمِلْءِ كَفِّهِ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ، يَطْلُبُ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ فَلاَ يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهُمِنْهُ، وَلَيَلْقَيَنَّ اللهَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ يَلْقَاهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ عَنْ يَمِينِهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ جَهَنَّمَ، وَيَنْظُرُ عَنْ شِمَالِهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ جَهَنَّمَ. قَالَ

عَدِيٌّ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ شِقَّ تَمْرَةٍ، فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ. قَالَ عَدِيٌّ: فَقَدْ رَأَيْتُ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْكُوفَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْبَيْتِ، لاَ تَخَافُ إِلاَّ اللهَ، عَزَّ وَجَلَّ، وَكُنْتُ فِيمَنِ افْتَتَحَ كُنُوزَ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ وَلَئِنْ طَالَتْ بِكُمْ حَيَاةٌ سَتَرَوْنَ مَا قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Wahai Adiy bin Hatim, apakah kau pernah melihat Hirah?"

Aku menjawab, "Aku tidak pernah melihatnya, tetapi pernah diberitahu tentangnya."

Beliau bersabda, *"Jika usiamu panjang, kau akan menyaksikan sekedup yang berangkat dari Hirah hingga berthawaf di Ka'bah tanpa rasa takut kepada siapapun kecuali kepada Allah Azza wa Jalla."*

Aku berkata dalam diriku, "Lalu di mana para *du'ar*[892] Thayyi` yang kerap membuat kerusakan[893] di negeri-negeri?"

---

892 Dalam *Miim*, *Shaad*, dan *Dala`il An-Nubuwah* tertulis "dzu'ar", dan yang ditetapkan di sini sesuai dengan lafazh riwayat Al Bukhari (3595). Kata "du'ar" adalah bentuk jamak dari "da'ir", itu adalah yang buruk dan merusak. Asal kata ini diambil dari عود داعر apabila pada semak-semak itu banyak terdapat asap. Al Jawaliqi berkata, "Orang-orang umumnya membaca dengan huruf "dzal" seolah-olah mereka mengartikannya dengan ketakutan. Makna yang telah dikenal adalah

Beliau bersabda, *"Jika usiamu panjang, maka akan dibukakan pundi-pundi Kisra bin Hurmuz."*

Aku bertanya, "Kisra bin Hurmuz?" beliau memastikan, *"Kisra bin Hurmuz." Dan jika usiamu panjang, sungguh kau akan menyaksikan seorang lelaki yang keluar dengan membawa segenggam penuh*[894] *emas dan perak, mencari orang yang akan menerimanya, namun ia tidak mendapati orang yang menerimanya, dan Allah akan menemui setiap orang dari kalian yang tidak ada penerjemah antara Dia dengan dirinya, maka ia melihat ke sebelah kanan dan tidak melihat apa-apa melainkan Jahannam, ia melihat ke sebelah kiri dan tidak melihat apa-apa selain Jahannam."*

Adiy berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hindarilah api neraka walaupun hanya dengan separuh biji kurma, jika kamu tidak mendapati separuh biji kurma maka dengan ucapan yang baik."*

Adiy berkata, "Aku benar-benar melihat sekedup berangkat dari Kufah hingga berkeliling di Ka'bah tanpa rasa takut kecuali kepada Allah ﷻ, dan aku termasuk orang yang ikut membuka pundi-pundi Kisra bin Hurmuz, dan jika umur kalian panjang, pasti kalian akan melihat apa yang dikatakan oleh Abu Al Qasim ﷺ."

---

yang pertama, dan yang dimaksud adalah perampokan di jalan. Lihat *Fath Al Bari* (6/613).

[893] سعروا, berarti menyalakan api fitnah, yakni memenuhi bumi dengan kejahatan dan pengrusakan. Istilah ini dipinjam dari kata "menyalakan api" yaitu pengobarannya. *Fath Al Bari* (6/613).

[894] Demikian yang tertera di dalam naskah, dan dalam *Dala`il An-Nubuwah* tertulis (كفيه)

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Muhammad bin Al Hakam, dari Nadhr bin Syumail dengan lafazh secara panjang.[895] Diriwayatkan pula melalui jalur lain dari Sa'dan bin Bisyr, dari Sa'd Abu Mujahid Ath-Tha`i, dari Muhill bin Khalifah, dari Adiy dengan lafazh ini.[896]

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan An-Nasa`i dari hadits Syu'bah, dari Sa'd Abi Mujahid Ath-Tha`i dengan lafazh ini.[897] Dari diantara yang meriwayatkan kisah ini dari Adiy adalah Amir bin Syurahbil Asy-Sya'bi, dan ia menyebutkan hadits yang serupa, dan beliau bersabda,

لاَ تَخَافُ إِلاَّ اللهَ وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهَا

"Yang tidak takut kecuali kepada Allah dan serigala atas kambing-kambingnya."[898]

Telah ditetapkan di dalam *Shahih Al Bukhari*[899] dari hadits Syu'bah, dan dalam *Shahih Muslim*[900] dari hadits Zuhair bin Mu'awiyah, keduanya dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Ma'qil bin Muqarrin Al Muzani, dari Adiy bin Hatim, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

---

895 Al Bukhari (3595).

896 Al Bukhari (1413).

897 *Al Musnad* 4/256, An-Nasa`i (2551), hadits dalam keduanya dari Syu'bah dari muhill dengan lafazh ini, dan bukan sebagaimana disebutkan Al Mushannif dari Syu'bah dan Sa'd. Syu'bah tidak memiliki riwayat dari Sa'd sesuai yang dikatakan Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Tahdzib At-Tahdzib*. Lihat *Jami' Al Masanid* (9/68), *Athraf Al Musnad* (4/328), *Tuhfah Al Asyraf* (7/282, 283), *Tahdzib At-Tahdzib* (3/485), (4/338).

898 Al Baihaqi di dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/344, 345).

899 Al Bukhari (1417).

900 Muslim (66/1016).

"Hindarilah api neraka walaupun hanya dengan sedekah separuh kurma."

Dan dalam lafazh Muslim disebutkan,

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَتِرَ مِنَ النَّارِ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَلْيَفْعَلْ

"Barangsiapa diantara kalian yang dapat melindungi diri dari api neraka walaupun hanya dengan sedekah separuh biji kurma, maka lakukanlah."

Melalui jalur lain yang terdapat hadits pendukung sebagaimana terdahulu.

Al Hafizh Al Baihaqi[901] telah berkata, "Abu Abdullah Al Hafizh memberitahu kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, Abu Sa'id Ubaid bin Katsir bin Abdul Wahid Al Kufi menceritakan kepada kami, Dhirar bin Shurad menceritakan kepada kami, Ashim bin Humaid menceritakan kepada kami, dari Abu Hamzah Ats-Tsumali, dari Abdurrahman bin Jundub, dari Kumail bin Ziyad An-Nakha'i, ia berkata, "Ali bin Abi Thalib berkata, 'Ya Subhanallah! Alangkah banyak orang yang enggan berlaku dalam kebaikan, sungguh mengherankan seseorang yang didatangi oleh saudaranya sesama muslim yang memiliki kebutuhan, namun ia tidak melihat dirinya berhak dalam kebaikan, jika ia tidak mengharapkan pahala dan tidak takut siksa, maka seyogianya bersegera dalam melakukan akhlak yang mulia, karena sesungguhnya itu akan menunjukkan kepada jalan-jalan kesuksesan."

---

[901] *Dala 'il An-Nubuwwah* (5/341), hadits ini telah dijelaskan sebelumnya dalam (3/254).

Kemudian seseorang bangkit dan berkata, "Demi bapak dan ibuku sebagai tebusannya wahai Amirul Mukminin, apakah engkau telah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ?"

Ia menjawab, "Ya, dan yang lebih baik dari itu, ketika para tawanan Thayyi` didatangkan, seorang wanita berkulit cenderung hitam kemerah-merahan, berhidung mancung kecil, congkak, berpostur sedang, tidak pendiam, mata kaki kecil, betis kencang, paha padat, pinggang kurus ramping, punggung mengkilat."

Ketika aku melihatnya, maka aku suka kepadanya, dan aku berpikir, "Aku akan memintanya kepada Rasulullah ﷺ sebagai bagian fai-ku (harta rampasan tanpa perang), namun ketika ia berbicara, aku lupa akan kecantikannya lantaran kefasihan bicaranya, ia berkata, "Wahai Muhammad, jika engkau berkenan melepaskan kami, dan janganlah mencela kami dengan suku Arab, sesungguhnya aku adalah putri dari pemuka kaumku, dan ayahmu melindungi sanak kerabat, menolong orang yang menderita, mengenyangkan orang yang lapar, memberi pakaian kepada yang telanjang, menghormati tamu, suka memberi makanan, menebarkan salam, dan tidak pernah sama sekali menolak orang meminta bantuannya sama sekali, aku adalah putri Hatim Thayyi`.

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا جَارِيَةُ هَذِهِ صِفَةُ الْمُؤْمِنِينَ حَقًّا، لَوْ كَانَ أَبُوكِ مُسْلِمًا لَتَرَحَّمْنَا عَلَيْهِ، خَلُّوا عَنْهَا؛ فَإِنَّ أَبَاهَا كَانَ يُحِبُّ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ، وَاللهُ يُحِبُّ مَكَارِمَ

الأَخْلاَقِ. فَقَامَ أَبُو بُرْدَةَ بْنُ نِيَارٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَاللهُ يُحِبُّ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَدْخُلُ أَحَدٌ الْجَنَّةَ إِلاَّ بِحُسْنِ الْخُلُقِ

"Wahai perempuan, itu adalah sifat orang mukmin yang sebenar-benarnya, kalau saja ayahmu seorang muslim, maka kami akan berbelas kasih kepadanya, lepaskanlah dia sesungguhnya bapaknya mencitai budi pekerti yang mulia, dan Allah mencintai budi pekerti yang mulia."

Kemudian Abu Burdah bin Dinar berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, dan Allah mencintai budi pekerti yang mulia?" Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, tidaklah seseorang masuk surga melainkan ia berbudi pekerti (berakhlak) yang baik."*

Hadits ini *hasan* dalam matannya, namun sanadnya sangat janggal, dan baik dalam pengeluarannya. Dan kami telah menyebutkan biografi Hatim Ath-Tha`i dalam bahasan *Ayyam Al Jaahiliyah* (hari-hari pada masa jahiliyah) pada saat kita menyinggung masalah orang yang mati dari kalangan masyhur, dan menyebutkan apa yang telah diberikan oleh Hatim kepada manusia dari budi pekerti dan kebaikan, hanya saja kebermanfaatan itu semua di akhirat tergantung kepada keimanan, dan ia termasuk orang yang tidak pernah mengucapkan sama sekali, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dari kesalahan-kesalahanku pada Hari Pembalasan."

Al Waqidi menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abi Thalib pada bulan Rabi'ul Awwal dari tahun kesembilan ke negeri Thayyi`, dan ia kembali dengan membawa tawanan-tawanan yang di dalamnya termasuk saudara perempuan Adiy bin Hatim. Ia datang dengan membawa dua belah padang yang sebelumnya disimpan di rumah berhala, yang salah satunya dinamakan "Ar-Rasub" dan yang lainnya adalah "Al Mikhdam". Al Harits bin Abi Syimr telah bernadzar dengan keduanya untuk berhala tersebut.

Al Bukhari رحمه الله[902] berkata:

Kisah Daus dan Ath-Thufail bin Amr

Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Dzakwan —yaitu Abdullah Abu Zinad— dari Abdurrahman Al A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Thufail bin Amr datang kepada Rasulullah ﷺ dan menyatakan bahwa Daus telah binasa, durhaka, dan enggan, maka berdoalah keburukan atas mereka." maka Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا، وَأْتِ بِهِمْ

"Ya Allah, berilah petunjuk kepada Daus, dan datangkanlah kepada mereka." Al Bukhari meriwayatkan secara *infirad* (gharib) dengan sisi ini.

---

[902] Al Bukhari (4392).

Kemudian ia berkata[903], "Muhammad bin Al Ala meriwayatkan kepada kami, Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, Isma'il meriwayatkan kepada kami, dari Qais, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika aku datang kepada Nabi ﷺ, aku berucap ketika dalam perjalanan:

"Wahai malam panjang penuh derita ... selamat dari gubuk kekafiran."

Sementara budak lelakiku melarikan diri saat di jalan, dan tatkala aku tiba di sisi Nabi ﷺ dan membaiat beliau, maka ketika aku bersama beliau, tiba-tiba budak lelaki itu muncul, dan Nabi ﷺ berkata kepadaku,

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، هَذَا غُلَامُكَ

"Wahai Abu Hurairah, ini budakmu."

Maka aku katakan, "Dia bebas karena Allah ﷻ, dan aku telah membebaskannya." Al Bukhari meriwayatkannya sendirian dari hadits Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim.

Apa yang disebutkan oleh Al Bukhari tentang kedatangan Ath-Thufail ini adalah setelah hijrahdan sebelum penaklukan kota Makkah, karena Daus telah datang dan Abu Hurairah bersama mereka, dan kedatangan Abu Hurairah dan Rasulullah ﷺ dalam rangka mengepung Khaibar, kemudian Abu Hurairah pergi hingga sampai kepada Rasulullah ﷺ di Khaibar setelah penaklukan kota Makkah, dan menaklukkan sedikit ghanimah untuk mereka. Kami telah memaparkan semua itu secara panjang lebar pada beberapa tema pembahasan.

---

[903] Al Bukhari (4393).

Al Bukhari berkata:[904]

Kedatangan Kaum Asy'ari dan Penduduk Yaman

Kemudian Al Bukhari meriwayatkan[905] dari hadits Syu'bah dari Sulaiman bin Mihran Al A'masy, dari Dzakwan Abi Shalih As-Samani, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، هُمْ أَرَقُّ أَفْئِدَةً، وَأَلْيَنُ قُلُوبًا، الإِيْمَانُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ، وَالْفَخْرُ وَالْخُيَلاَءُ فِي أَصْحَابِ الإِبِلِ، وَالسَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ

"Penduduk Yaman mendatangi kalian, mereka adalah orang yang paling lembut hatinya, paling mudah hatinya, keimanan ada di Yaman, hikmah ada di Yaman, kebanggaan dan kesombongan pada pemilik unta, ketenangan dan kewibawaan pada pemilik domba." Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Syu'bah.[906]

Kemudian Al Bukhari[907] meriwayatkan dari Abu Yaman, dari Syu'aib, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[904] *Fath Al Bari* (8/96) Bab: Kedatangan kaum Asy'ariyin dan penduduk Yaman, dari bahasan tentang peperangan.

[905] Al Bukhari (4388).

[906] Muslim (52/91).

[907] Al Bukhari (4390).

أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، أَضْعَفُ قُلُوبًا، وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً، الْفِقْهُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ

"Penduduk Yaman mendatangi kalian, mereka paling lemah hatinya, paling lembut hatinya, pemahaman (fikih) ada di Yaman, dan hikmah ada di Yaman."

Kemudian ia meriwayatkan[908] dari Isma'il, dari Sulaiman, dari Tsaur, dari Abu Al Ghaits, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الإِيْمَانُ يَمَانٍ وَالْفِتْنَةُ هَا هُنَا، هَا هُنَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

"Iman adalah Yaman, fitnah juga di sini, dan di sini pula tanduk syaitan muncul."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah.[909]

Kemudian Al Bukhari[910] meriwayatkan dari hadits Syu'bah, dari Isma'il, dari Qais, dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الإِيْمَانُ هَاهُنَا -وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الْيَمَنِ- وَالْجَفَاءُ وَغِلَظُ الْقُلُوبِ فِي الْفَدَّادِينَ عِنْدَ أُصُولِ

908 Al Bukhari (4389).
909 Muslim (89/52).
910 Al Bukhari (4387).

أَذْنَابِ الإِبِلِ مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ رَبِيعَةَ وَمُضَرَ

"Keimanan ada di sana —beliau menunjuk dengan tangannya ke arah Yaman— *kekasaran dan kekerasan hati ada di faddain*[911] *pada pangkal ekor unta, yang dari sana akan muncul dua tanduk syaitan; Rabi'ah dan Mudhar."*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari hadits Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr.[912]

Kemudian ia meriwayatkan[913] dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Shakhrah Jami' bin Syaddad, Shafwan bin Muhriz menceritakan kepada kami, dari Imran bin Hushain, ia berkata, "Kalangan bani Tamim mendatangi Rasulullah ﷺ dan beliau bersabda,

أَبْشِرُوا يَا بَنِي تَمِيمٍ. فَقَالُوا: أَمَّا إِذْ بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا. فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

---

911 Kata الفدادين dengan *tasydid* berarti yang keras suaranya saat membajak lahan perkebunan dan mengatur ternak. Ada pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah الفدادين dengan ringan (tanpa *tasydid*), bentuk tunggalnya adalah فدان dengan *tasydid*, yaitu sapi yang digunakan untuk membajak sawah, dan penduduknya adalah orang-orang yang kasar dan keras. Lihat *An-Nihayah* 3/419.

912 Al Bukhari (3302) dan Muslim (81/51).

913 Al Bukhari (4386)

فَجَاءَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ: اقْبَلُوا الْبُشْرَى إِذْ لَمْ يَقْبَلُهَا بَنُو تَمِيمٍ. فَقَالُوا: قَبِلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ

"Bergembiralah wahai bani Tamim." Mereka berkata, "Adapun jika engkau memberi kabar gembira kepada kami, maka engkau akan memberi kepada kami." Maka rona wajah Rasulullah ﷺ pun berubah, kemudian datang orang-orang dari kalangan penduduk Yaman, dan beliau bersabda, *"Terimalah kabar gembira oleh kalian tatkala bani Tamim tidak menerimanya."* Orang-orang Yaman menjawab, "Kami menerimanya wahai Rasulullah."

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari hadits Ats-Tsauri dengan lafazh ini.[914]

Semua riwayat ini menunjukkan keutamaan delegasi Yaman, dan di dalam hal ini tidak ada yang menyinggung tentang waktu kedatangan mereka. Sedangkan delegasi bani Tamim, sekalipun kedatangan mereka terlambat, namun tidak mengharuskan untuk dikompromikan dengan kedatangan kaum Asy'ariyin, melainkan kaum Asy'ariyin lebih dahulu dari waktu kedatangan mereka. Karena mereka datang bersama Abu Musa Al Asy'ari dalam rombongan Ja'far bin Abi Thalib dan para sahabatnya dari kalangan muhajirin yang sebelumnya berada di Habasyah.

---

[914] At-Tirmidzi (3951), An-Nasa`i di dalam *Al Kubra* (11240) akan tetapi dari hadits Abdurrahman Al Mas'udi, bukan Sufyan Ats-Tsauri —sebagaimana disebutkan oleh Al Mushannif— dari Jami' bin Syidad dengan lafazh ini. Dan dalam sebagian riwayat di dalamnya terdapat pernyataan beliau, *"Dahulu Allah ada dan tidak ada selain-Nya, Arasy-Nya berada di atas air, kemudian menuliskan pada lembaran segala sesuatu, kemudian Dia menciptakan tujuh langit."* Lihatpula *Tuhfah Al Asyraf* dan *An-Nukat Azh-Zhiraf* (8/182), 183, dan *Jami' Al Masanid* karya Ibnu Katsir (9/447, 448).

Itu semua terjadi ketika Rasulullah ﷺ menaklukkan Khaibar, sebagaimana kami telah paparkan sebelumnya secara panjang lebar pada bahasannya, dan telah disinggung pula sabda Rasulullah ﷺ yang menyatakan,

وَاللهِ مَا أَدْرِي بِأَيِّهِمَا أُسَرُّ؛ أَبِقُدُومِ جَعْفَرٍ أَوْ بِفَتْحِ خَيْبَرَ

"Demi Allah aku tidak mengetahui mana yang lebih mudah, apakan dengan kedatangan ja'far atau menaklukkan Khaibar." Wallahu a'lam.

Al Bukhari berkata:[915]

Kisah Oman dan Bahrain

Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Munkadir telah mendengar, Jabir bin Abdillah telah mendengar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ قَدْ جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ لَقَدْ أَعْطَيْتُكَ هكَذَا وَهكَذَا

[915] *Fath Al Bari* (8/95), hadits no: (4383)

"Kalau saja Harta dari Bahrain telah tiba, aku pasti telah memberimu demikian, demikian." Beliau mengatakannya sebanyak tiga kali.

Harta dari Bahrain pun tidak pernah datang hingga beliau wafat. Dan tatkala harta dari Bahrain tiba pada masa Abu Bakar, ia memerintahkan seseorang untuk menyeru, "Barangsiapa yang pada Nabi ﷺ memiliki hutang atau tanggungan, maka hendaklah mendatangiku."

Jabir berkata, "Maka aku mendatangi Abu Bakar dan aku beritahu kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لَوْ جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ أَعْطَيْتُكَ هكَذَا وَهكَذَا

"Kalau saja Harta dari Bahrain telah tiba, aku pasti telah memberimu demikian, demikian."

Beliau mengatakannya sebanyak tiga kali. Jabir berkata, "Maka Abu Bakar pun memberikannya kepadaku."

Jabir berkata[916], "Maka aku menemui Abu Bakar setelah itu dan memintanya, namun ia tidak memberiku, kemudian aku datang lagi dan ia pun tidak memberiku, kemudian aku mendatanginya untuk kali ketiga, namun ia tetap tidak memberiku. Maka aku katakan kepadanya, "Aku telah mendatangimu dan engkau tidak memberiku, kemudian aku datang lagi dan engkau tidak memberiku, kemudian aku datang lagi dan engkau tetap tidak memberiku, entah engkau akan memberiku, atau engkau memang kikir kepadaku."

Abu Bakar berkata, "Engkau memang kikir kepadaku?"

---

916 Yang mengatakannya adalah Muhammad bin Al Munkadir, sebagaimana telah aku jelaskan dalam riwayat Al Bukhari (3137)

Abu Bakar berkata, "Lalu adakah penyakit yang lebih parah daripada kikir?" —ia menyatakannya sebanyak tiga kali—aku tidak mencegah harta ini melainkan karena aku hendak memberikannya kepadamu. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari di sini. Dan diriwayatkan pula oleh Muslim dari Amr An-Naqid, dari Sufyan bin Uyainah dengannya.[917]

Kemudian Al Bukhari berkata setelahnya[918], "dari Amr, dari Muhammad bin Ali, aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Aku telah mendatanginya." Kemudian Abu Bakar berkata kepadaku, "Hitunglah." Maka aku pun menghitungkanya dan aku mendapatinya sebanyak lima ratus. Kemudian ia berkata, "Ambillah dua kali lipat lagi yang sepertinya."

Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari dari Ali bin Al Madini, dari Sufyan —yaitu Ibnu Uyainah— dari Amr bin Dinar, dari Muhammad bin Ali Abi Ja'far Al Baqir, dari Jabir,[919]seperti riwayatnya dari Qutaibah.

Diriwayatkan pula oleh Muslim melalui beberapa jalur periwayatan dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr, dari Muhammad bin Ali, dari Jabir yang serupa.[920] Dan dalam riwayatnya yang lain,[921] bahwa Abu Bakar memerintahkannya untuk menghitungnya, maka Jabir memilah-milah beberapa dirham dengan tangannya, dan ia menghitungnya dan ternyata berjumlah lima ratus, kemudian Abu Bakar menambahnya dua kali lipat. Yakni, jumlah keseluruhannya adalah seribu lima ratus dirham.

---

917 Muslim (60/2314).

918 Al Bukhari (4383). Al Hafizh berkata di dalam *Fath Al Bari* (8/96), dan ini dirangkaikan pada sanad pertama.

919 Al Bukhari (2296).

920 Al Bukhari (2296) dan Muslim (60/2314).

921 Al Bukhari (3137, 3164).

Delegasi Farwah bin Musaik Al Muradi

Salah seorang pemimpin kaumnya, kepada Rasulullah ﷺ.

Ibnu Ishaq berkata,[922] "Farwah bin Musaik Al Muradi datang secara terpisah dengan para raja Kindah, dan menjauhi mereka untuk mendatangi Rasulullah ﷺ. Antara kaum Muradi dan kaum Hamdan telah terjadi peperangan sebelum masa Islam. Hamdan memenangkan kaumnya hingga dapat menguatkannya dan itu terjadi pada hari yang disebut "Radm" (aklamasi), dan saat itu yang memimpin kaum Hamdan adalah Al Ajda' bin Malik.

Ibnu Hisyam[923] berkata, "Dikatakan, Malik bin Khuraim[924] Al Hamdani."

Ibnu Ishaq[925] berkata, "Dan ketika Farwah bin Musaik menghadap kepada Rasulullah ﷺ secara terpisah dari para raja Kindah, ia bersenandung:

"Ketika aku melihat raja-raja Kindah berpaling ... seperti seorang lelaki yang mengkhianati keturunan istrinya."[926]

---

[922] *Sirah Ibn Hisyam* (2/581).

[923] Gugur dari 14, dan dalam Sirah tertera (حرم). Abu Dzar Al Khasyani berkata, "Disini diriwayatkan dengan huruf ha` (tanpa titik), dan diriwayatkan pula dengan huruf kha`. Kata حرم dengan fathah huruf ha` adalah yang benar. *Syarh gharib As-Sirah* (3/161).

[924] *Sirah Ibn Hisyam* (2/581, 582).

[925] *Sirah Ibn Hisyam* 2/582

[926] Kata النسا adalah keringat yang mengendap di bagian paha. Asal katanya adalah maqshur, tidak menggunakan alif mamdudah (panjang), dan disini dipanjangkan lantaran darurat syair. Ada pula yang meriwayatkan dengan alif mamdudah. *Syarh gharib As-Sirah* (3/162)

"Aku mendekatkan tunggangan ku dan mendahului Muhammad ... untuk mengharapkan keutamaan-keutamaan dan kebaikan kekayaannya."

Ia berkata[927], "Dan tatkala Farwah telah tiba di sisi Rasulullah ﷺ, beliau berkata sejauh sepengetahuanku,

يَا فَرْوَةُ، هَلْ سَاءَكَ مَا أَصَابَ قَوْمَكَ يَوْمَ الرَّدْمِ؟

"Wahai Farwah, apakah menyakiti perasaanmu apa yang terjadi pada kaummu pada hari Radm?"

Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, siapakah yang kaumnya tertimpa seperti yang menimpa kaumku pada hari Radm, dan ia tidak tersakiti perasaannya?"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

أَمَا إِنَّ ذَلِكَ لَمْ يَزِدْ قَوْمَكَ فِي الإِسْلاَمِ إِلاَّ خَيْرًا

"Sesungguhnya itu tidak menambah untuk kaummu dalam Islam melainkan kebaikan?"

Dan ini digunakan untuk Murad, Zubaid, dan Mad-hij secara keseluruhan. Juga beliau mengutus bersamanya Khalid bin Sa'id bin Ash untuk memberikan zakat, dan ia tetap di negerinya hingga Rasulullah ﷺ wafat.

---

[927] Yakni Ibnu Ishaq. *Sirah Ibn Hisyam* (2/583)

Kedatangan Amr bin Ma'di Karib diantara orang-orang dari Zubaid

Ibnu Ishaq[928]berkata, "Amr bin Ma'di Karib berkata kepada Qais bin Maksyuh Al Muradi tatkala mereka telah sampai di sisi Rasulullah ﷺ, "Wahai Qais, sesunggunya engkau adalah pemimpin kaummu, dan telah disebutkan kepada kami bahwa seorang lelaki dari kalangan Quraisy yang bernama "Muhammad" telah keluar dari Hijaz, dikatakan bahwa beliau seorang nabi, maka bergegaslah ke sini hingga kita mengetahui bersama perihalnya. Jika ia benar-benar seorang nabi maka hal itu tidak akan tersembunyi dari kita[929], dan[930] jika kita menemuinya maka kita akan mengikutinya.Dan jika ia bukan seorang nabi maka kita akan segera mengetahuinya.

Namun Qais enggan akan hal itu dan menolak pendapatnya, maka Amr bin Ma'di Karib mengendarai untanya hingga sampai kepada Nabi ﷺ, ia pun kemudian memeluk Islam, mempercayainya, dan beriman kepada beliau.

Ketika hal itu terdengar oleh Qais bin Maksyuh, ia pun lantas menetapkan kepada Amr dan berkata, "Ia meninggalkanku, membiarkanku,[931] dan pendapatku." Maka Amr bin Ma'di Karib dalam hal ini bersenandung:

أَمَرْتُكَ يَوْمَ ذِي صَنْعَا ... ءَ أَمْرًا بَادِيًا رُشْدَهْ

---

928 Demikian yang tertera di dalam naskah, dan dalam Sirah tertulis (عليك)

929 Tambahan dari Sirah.

930 Dalam *Miim* tertera (ورائي) dan dalam Sirah tertulis (رأيي)

931 *Ibid.*

أَمَرْتُكَ بِاتِّقَاءِ ... اللهِ وَالْمَعْرُوفِ تَتَّعِدُهْ

خَرَجْتُ مِنَ الْمُنَى مِثْلَ ... الْحُمَيِّرِ غَرَّهُ وَتِدُهْ

تَمُنَّانِي عَلَى فَرَسٍ ... عَلَيْهِ جَالِسًا أُسْدُهْ

عَلَيَّ مُفَاضَةٌ كَالنَّهْيِ ... أَخْلَصَ مَاءَهُ جَدَدُهْ

Aku memerintahkan pada saat hari Shan'a ... sesuatu yang sudah jelas kebenarannya.[932]

Aku perintahkan untuk bertakwa kepada Allah ... dan melakukan kebaikan yang selalu dipegang teguh.

Aku keluar dari Muna seperti ... keledai kecil yang diarahkan oleh bajinya.

Ia menginginkanku duduk ... di atas pelana seperti ksatria."

Aku mengenakan baju zirahku seperti ... air deras yang mengaliri tanah tandus.[933]

Ibnu Ishaq[934] berkata, "Amr bin Ma'di Karib bermukim bersama kaumnya, dari kalangan bani Zubaid dan mereka dipimpin oleh Farwah bin Musaik. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, Amr bin Ma'di Karib keluar dari Islam bersama orang-orang yang murtad bersamanya, dan mencela Farwah bin Musaik.

---

[932] Dzu Shan'a merupakan nama sebuah tempat. *Syarh gharib As-Sirah* (3/162).

[933] Kata المفاضة berarti baju dzira' yang lebar. النهي berarti air yang deras. الجدد adalah tanah yang keras. *Syarh gharib As-Sirah* (3/162).

[934] *Sirah Ibn Hisyam* (2/584, 585).

Menurut saya (Ibnu Katsir):Kemudian ia kembali kepada Islam dan baik dalam keislamannya, mengikuti banyak peperangan pasa masa Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar Al Faruq, *radhiallahu 'anhuma.* Ia termasuk golongan orang-orang pemberani yang selalu dikenang, para pahlawan yang termasyhur, dan penyair handal. Wafat pada tahun ke dua puluh satu setelah mengikuti peperangan melawan Nahawan. Ada pendapat yang mengatakan bahkan ia mengikuti peperangan Al Qadisiyah, dan tewas pada saat itu.[935]

Abu Umar bin Abdil Bar[936] berkata, "Kedatangannya kepada Rasulullah ﷺ terjadi pada tahun kesembilan hijriyah." Ada yang mengatakan tahun kesepuluh. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ishaq dan Al Waqidi.

Menurut saya (Ibnu Katsir):Dalam ucapan Imam Asy-Syafi'i terdapat petunjuk yang mengarah ke sana."[937] *Wallahu a'lam.*

Yunus[938] berkata, dari Ibnu Ishaq, dan ada yang berpendapat bahwa Amr bin Ma'di Karib tidak pernah mendatangi Nabi ﷺ.

---

[935] Ibnu Abdil Bar menyebutkannya di dalam *Al Isti'ab* (3/1202), Ibnu Al Atsir di dalam Asad Al Ghabah (4/273).

[936] *Al Isti'ab* (3/1201, 1202).

[937] Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar di dalam *Al Isti'ab* (3/1203, 1204) dengan sanadnya dari Asy-Syafi'i.

[938] Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (5/369), melalui jalur Yunus dengannya.

Kedatangan Al Asy'ats bin Qais dalam Delegasi Kindah

Ibnu Ishaq[939] berkata, "Datang kepada Rasulullah ﷺ, Al Asy'ats bin Qais dalam delegasi Kindah, Az-Zuhri berkata:

أَنَّهُ قَدِمَ فِي ثَمَانِينَ رَاكِبًا مِنْ كِنْدَةَ، فَدَخَلُوا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسْجِدَهُ قَدْ رَجَّلُوا جُمَمَهُمْ وَتَكَحَّلُوا، عَلَيْهِمْ جُبَبُ الْحِبَرَةِ قَدْ كَفَّفُوهَا بِالْحَرِيرِ، فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُمْ: أَلَمْ تُسْلِمُوا؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: فَمَا بَالُ هَذَا الْحَرِيرِ فِي أَعْنَاقِكُمْ؟ قَالَ: فَشَقُّوهُ مِنْهَا فَأَلْقَوْهُ، ثُمَّ قَالَ لَهُ الأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ: يَا رَسُولَ اللهِ، نَحْنُ بَنُو آكِلِ الْمُرَارِ، وَأَنْتَ ابْنُ آكِلِ الْمُرَارِ. قَالَ: فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: نَاسِبُوا بِهَذَا النَّسَبِ الْعَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَرَبِيعَةَ

---

[939] *Sirah Ibn Hisyam* (2/585, 586).

بْنَ الْحَارِثِ. وَكَانَا تَاجِرَيْنِ، إِذَا شَاعَا فِي الْعَرَبِ فَسُئِلاَ: مِمَّنْ أَنْتُمَا؟ قَالاَ: نَحْنُ بَنُو آكِلِ الْمُرَارِ. يَعْنِي يَنْتَسِبَانِ إِلَى كِنْدَةَ لِيَعِزَّا فِي تِلْكَ الْبِلاَدِ؛ لأَنَّ كِنْدَةَ كَانُوا مُلُوكًا، فَاعْتَقَدَتْ كِنْدَةُ أَنَّ قُرَيْشًا مِنْهُمْ لِقَوْلِ عَبَّاسٍ وَرَبِيعَةَ: نَحْنُ بَنُو آكِلِ الْمُرَارِ. وَهُوَ الْحَارِثُ بْنُ عَمْرِو بْنِ حُجْرِ بْنِ عَمْرِو بْنِ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ مُعَاوِيَةَ بْنِ ثَوْرِ بْنِ مُرْتِعِ بْنِ مُعَاوِيَةَ بْنِ كِنْدِيٍّ. وَيُقَالُ: ابْنُ كِنْدَةَ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُمْ: لاَ، نَحْنُ بَنُو النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ، لاَ نَقْفُوا أُمَّنَا، وَلاَ نَنْتَفِي مِنْ أَبِينَا. فَقَالَ لَهُمُ الأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ: وَاللهِ يَا مَعْشَرَ كِنْدَةَ لاَ أَسْمَعُ رَجُلاً يَقُولُهَا إِلاَّ ضَرَبْتُهُ ثَمَانِينَ.

Ia datang bersama delapan puluh pengendara kuda dari Kindah, mereka masuk menemui Rasulullah ﷺ di masjid beliau dalam keadaan

tegak kepala, bercelak, mengenakan jubah Hibarah[940] yang dibalut[941] sutera. Dan tatkala mereka masuk untuk menemui Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Bukankah kalian telah memeluk Islam?"* Mereka menjawab, "Ya, benar."

Beliau bersabda, *"Lalu mengapa kalian mengenakan sutera di leher kalian?"*

Az-Zuhri berkata, "Mereka lalu merobeknya dan melemparkannya, kemudian Al Asy'ats bin Qais berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kami adalah kaum yang memakan *murar*,[942] dan engkau putera pemakan *murar*."

Az-Zuhri berkata, "Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

نَاسِبُوا بِهَذَا النَّسَبِ الْعَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَرَبِيعَةَ بْنَ الْحَارِثِ

"Nisbatkanlah dengan nasab ini, Al Abbas bin Abdil Muththalib dan Rabi'ah bin Al Harits."

Kedua orang ini adalah pedagang yang apabila keduanya berkeliling di kalangan Arab, kemudian mereka ditanya, "Dari mana asal kalian berdua?" maka keduanya menjawab, "Kami adalah keturunan pemakan murar."

---

940 Lafazh جبب adalah jamak dari جبة, dan الحيرة adalah salah satu jenis pakaian Yaman. *Syarh gharib As-Sirah* (3/163).

941 Menutupinya, yakni menutupi baju dengan sutera dan yang lainnya. *Al Wasith* (ك ف ف)

942 Murar adalah sebuah tanaman yang jika dimakan oleh unta maka akan naik bagian bibirnya dan kaku karena rasa pahitnya tanaman ini. Lihat *Syarh gharib As-Sirah* (3/164).

Yakni, keduanya menisbatkan diri kepada Kindah supaya keduanya merasa mulia dengan dinisbatkan pada negeri itu, karena Kindah terdiri dari para raja, maka Kindah menyangka bahwa kaum Quraisy termasuk bagian dari mereka, berdasarkan perkataan Abbas dan Rabi'ah, "Kami keturunan pemakan murar."[943] Yaitu, Al Harits bin Amr, bin Hujr, bin Amr,[944] bin Mu'awiyah, bin Al Harits, bin Mu'awiyah, bin Tsaur, bin Murti', bin Mu'awiyah, bin Kindi. Dan dikatakan pula Ibnu Kindah.

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka,

لاَ، بَلْ نَحْنُ بَنُو النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ، لاَ نَقْفُوا أُمَّنَا، وَلاَ نَنْتَفِي مِنْ أَبِينَا

"Tidak, kami adalah keturunan Nadhr bin Kinanah, kamitidak menisbatkan kepada ibu kami, dan kami tidak meniadakan bapak kami."

Kemudian Al Asy'ats bin Qais berkata kepada mereka, "Demi Allah wahai sekalian kaum Kindah, tidaklah aku mendengar seseorang mengatakannya, melainkan aku cambuk sebanyak delapan puluh kali."

Hadits ini telah diriwayatkan pula secara bersambung melalui jalur yang lain. Imam Ahmad[945] berkata, "Bahz dan Affan meriwayatkan kepada kami, keduanya berkata, "Hammad bin Salamah meriwayatkan kepada kami, Uqail bin Thalhah meriwayatkan kepadaku, —dan Affan berkata di dalam haditsnya: Uqail bin Thalhah As-Sulami memberitahu kepada kami— dari Muslim bin Haisham, dari Al Asy'ats bin Qais, bahwa ia berkata, "Aku mendatangi Nabi ﷺ dalam delegasi Kindah, —

---

[943] Istilah ini berasal dari perkataan Ibnu Hisyam. Lihat As-Sirah (2/586).
[944] *Ibid.*
[945] *Al Musnad* (5/212).

Affan berkata, "Mereka tidak memandangku sebagai yang terbaik diantara mereka— ia berkata, aku katakan, "Wahai Rasulullah, kami menyangka bahwa kalian dari bagian kami."

Ia berkata, "Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

نَحْنُ بَنُو النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ لاَ نَقْفُوا أُمَّنَا وَلاَ نَنْتَفِي مِنْ أَبِينَا

"Kami adalah keturunan Nadhr bin Kinanah, kami tidak menisbatkan kepada ibu kami, dan kami tidak meniadakan bapak kami."

Ia berkata, maka Al Asy'ats bin Qais berkata, "Demi Allah wahai kaum Kindah, tidaklah aku mendengar seseorang meniadakan Quraisy dari Nadhr bin Kinanah, melainkan aku cambuk seperti cambukan hukum hudud."

Ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Yazid bin Harun dan dari Muhammad bin Yahya, dari Sulaiman bin Harb dan dari Harun bin Hayyan[946], dari Abdul Aziz bin Al Mughirah. Ketiganya meriwayatkan dari Hammad,[947] bin Salamah[948] dengannya yang serupa.[949]

Imam Ahmad[950] berkata: Suraij bin Nu'man meriwayatkan kepada kami, Husyaim meriwayatkan kepada kami, Mujalid memberitahu kepada kami, dari Asy-Sya'bi, Al Asy'ats bin Qais meriwayatkan kepada kami, ia berkata:

---

946 Dalam *Shaad* tertera (حبان) dan lihat pula *Tahdzib Al Kamal* (30/112).

947 Gugur dari manuskrip asli.

948 *Ibid.*

949 Sunan Ibnu Majah (2612) *hasan* (*Shahih* Sunan Ibni Majah 2115).

950 *Al Musnad* (5/211).

قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَفْدِ كِنْدَةَ فَقَالَ لِي: هَلْ لَكَ مِنْ وَلَدٍ؟ قُلْتُ: غُلَامٌ وُلِدَ لِي فِي مَخْرَجِي إِلَيْكَ مِنَ ابْنَةِ جَمْدٍ، وَلَوَدِدْتُ أَنَّ مَكَانَهُ شَبِعَ الْقَوْمُ. قَالَ: لاَ تَقُولَنَّ؛ ذَلِكَ فَإِنَّ فِيهِمْ قُرَّةَ عَيْنٍ، وَأَجْرًا إِذَا قُبِضُوا ثُمَّ، وَلَئِنْ قُلْتَ ذَاكَ إِنَّهُمْ لَمَجْبَنَةٌ مَحْزَنَةٌ، إِنَّهُمْ لَمَجْبَنَةٌ مَحْزَنَةٌ

Aku mendatangi Rasulullah ﷺ dalam delegasi Kindah, kemudian beliau bertanya, *"Apakah engkau memiliki anak?"*

Aku jawab, "Seorang budak yang dilahirkan untukku dalam perjalananku menuju engkau, dari putri Jamd, aku berharap keberadaannya pemimpin kaum."

Maka beliau bersabda, *"Janganlah kalian mengatakan demikian, sesungguhnya dalam mereka terdapat penghibur mata, dan akan mendapat pahala jika mereka meninggal kelak, jika aku mengatakan itu*[951] *sesungguhnya mereka dapat membuat sedih dan memberatkan hati, sesungguhnya mereka dapat membuat sedih dan memberatkan hati."* Ahmad meriwayatkannya sendirian. Ini adalah hadits *hasan* yang bagus rantai sanadnya.

---

951 Yakni, dan aku menyatakan, "Pada mereka terdapat penghibur mata dan pahala manakala meninggal dunia, karena sesungguhnya mereka memberatkan hati dan dapat membuat sedih."Ibid.

Kedatangan A'sya bani Mazin kepada Nabi ﷺ

Abdullah bin Al Imam Ahmad[952] berkata: Al Abbas bin Abdul Adzim Al Anbari meriwayatkan kepada kami, Abu Salamah Ubaid bin Abdurrahman Al Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata:Al Junaid bin Umain bin Dzirwah bin Nadhlah bin Tharif bin Buhshul Al Hirmazi meriwayatkan kepadaku, Abi Umain dari bapaknya Dzirwah meriwayatkan kepadaku, dari bapaknya Nadhlah bahwa seorang lelaki dari mereka yang disebut Al A'sya. Dan namanya adalah Abdullah bin Al A'war yang memiliki seorang istri yang bernama Mu'adzah, keluar pada bulan Rajab untuk memberi nafkah kepada istrinya di Hajar, namun istrinya melarikan diri setelah itu dan nusyuz, dan meminta perlindungan kepada seorang lelaki yang bernama Mutharrif bin Nahsyal bin Ka'b bin Qumaitsa' bin dzulaf, bin Ahdham, bin Abdullah bin Al Hirmaz, dan ia membiarkannya di belakangnya, dan tatkala ia sampai, ia tidak menemukannya di rumahnya, dan ia diberitahukan bahwa istrinya berlaku nusyuz kepadanya, dan ia berlindung kepada Mutharrif bin Nasyhal, kemudian ia mendatanginya dan berkata, "Wahai anak paman, apakah ada istriku di rumahmu yang meminta perlindungan? Maka kembalikanlah kepadaku."

Ia berkata, "Tidak ada di sini, dan seandainya ia ada di sini maka aku tidak akan menyerahkannya kepadamu."

Abdullah berkata, "Dan Mutharrif lebih mulia darinya."

Ia berkata, "Maka Al A'sya keluar hingga mendatangi Nabi ﷺ dan meminta perlingungan kepada beliau."

---

[952] *Al Musnad* (2/202) dari riwayat Al Imam Ahmad, dan ini keliru, melainkan ini dari *zawa`id* (tambahan-tamabahan) Abdullah. Sanadnya *dha'if*. Lihat Syarh Asy-Syaikh Ahmad Syakir untuk *Al Musnad* (11/104).

Maka Nabi ﷺ bersabda pada saat itu,

وَهُنَّ شَرٌّ غَالِبٍ لِمَنْ غَلَبْ

"Mereka adalah sejahat-jahat orang yang menang bagi yang dikalahkan."

Maka ia mengadu kepadanya tentang istrinya dan apa yang dilakukan kepadanya, dan istrinya berada pada seorang lelaki yang disebut, Mutharrif bin Nuhsyul, maka Nabi ﷺ menulis kepada Mutharrif,

انْظُرِ امْرَأَةَ هَذَا، مُعَاذَةَ، فَادْفَعْهَا إِلَيْهِ

"Lihatlah istri orang ini, Mu'adzah, maka serahkanlah kepadanya."

Maka surat Nabi ﷺ sampai kepadanya dan dibaca, dan berkata kepadanya, "Wahai Mu'adzah, ini adalah surat Nabi ﷺ tentangmu, aku memberikannya kepadamu." Maka istrinya itu menjawab, "Ambillah padanya janji, pertalian, dan tanggungan Nabi-Nya ﷺ, agar tidak menghukumku atas apa yang aku lakukan." Maka ia pun mengambil janji itu untuknya, dan Mutharrif menyerahkannya kepadanya.

Kedatangan Shurad bin Abdullah Al Azdi dalam rombongan dari kaumnya, kemudian disusul oleh ahli Jurasy setelah mereka

Ibnu Ishaq[953] berkata Shurad bin Abdullah Al Azdi kepada Rasulullah ﷺ dalam delegasi dari Azd, kemudian ia masuk Islam dan baik dalam islamnya, kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkannya bersama orang yang masuk Islam dari kaumnya, dan memerintahkannya untuk berjihad bersama orang yang memeluk Islam setelahnya dari kalangan kaum syirik dari kaum Yaman.

Kemudian ia pergi dan mengepung Jurasy, dan di sana terdapat beberapa kabilah dari Yaman. Dan Hats'am telah mengungsi kepada mereka ketika mendengar perjalanannya menuju mereka, dan menetap bersama mereka hampir sebulan, kemudian mereka enggan melanjutkannya, kemudian ia kembali dan meninggalkan mereka, kemudian tatkala telah dekat dari gunung yang dinamakan "Syakar", maka mereka menyangka bahwa ia telah berpaling dari mereka karena kalah. Maka mereka mencarinya dan mengikutinya hingga membunuh mereka secara sadis.

Penduduk Jurasy mengutus dua orang lelaki dari mereka kepada Rasulullah ﷺ ke Madinah, dan tatkala keduanya telah sampai di sisi Rasulullah ﷺ, beliau berkata,

بِأَيِّ بِلاَدِ اللهِ شَكْرٌ؟

"Di bumi Allah yang manakah Syakar itu?"

---

[953] *Sirah Ibn Hisyam* (2/587, 588)

Dua orang dari Jurasy itu berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, di negeri kami terdapat gunung yang bernama Kasyar, demikian pula penduduk Jurasy menyebutnya, maka beliau bersabda,

إِنَّهُ لَيْسَ بِكَشْرَ وَلَكِنَّهُ شَكْرُ

"Sesungguhnya itu bukanlah Kasyar, melainkan Syakar."

Keduanya berkata, "Bagaimana bentuknya wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda,

إِنَّ بُدْنَ اللهِ لَتُنْحَرُ عِنْدَهُ الآنَ

"Sesungguhnya budn (unta) Allah sedang disembelih di sana sekarang."

Ia berkata, "Kemudian dua lelaki dari Jurasy itu duduk di sebelah Abu Bakar, atau Utsman, dan ia berkata kepada keduanya, "Celaka kalian berdua! Sesungguhnya Rasulullah ﷺ sekarang sedang berkabung untuk kalian berdua, kaum kalian berdua, maka berdirilah kalian berdua dan mohonlah agar beliau berdoa kepada Allah untuk mengangkat (musibah) dari mereka."

Dua orang itu pun berdiri dan memohonnya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau berdoa,

اللَّهُمَّ ارْفَعْ عَنْهُمْ

"Ya Allah, angkatlah dari mereka."

Kedua orang itu lalu kembali dan menemukan kaumnya telah tertimpa pada hari Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang mereka, kemudian utusan penduduk Jurasy datang bersama orang-orang yang

tersisa dari mereka hingga menemui Rasulullah ﷺ. Mereka pun memeluk Islam dan baik dalam keislaman mereka dan beliau memberikan perlindungan di sekitar perkampungan mereka.

Kedatangan Delegasi Raja-raja Himyar kepada Rasulullah ﷺ

Al Waqidi[954] berkata, "Itu terjadi pada bulan Ramadhan tahun kesembilan Hijriyah.

Ibnu Ishaq[955] berkata, "Surat raja-raja Himyar datang kepada Rasulullah ﷺ dan pernyataan utusan-utusan mereka untuk menyatakan keislaman mereka. Yang pertama datang dari Tabuk, mereka adalah; Al Harits bin Abdi Kulal, Nu'aim bin Abdi Kulal, Nu'man Qail[956] dzi Ru'ain, Ma'afir, dan Hamdan.[957]

Zur'ah dzu Yazan mengutus Malik bin Murrah Ar-Rahawi kepada beliau ﷺ untuk menyatakan keislaman mereka dan meninggalkan

---

[954] *Tarikh Ath-Thabari* (3/120). Peristiwa-peristiwa tahun kesembilan hijrah.

[955] *Sirah Ibn Hisyam* (2/588), *Tarikh Ath-Thabari* (3/120), dari jalur Salamah dari Ibnu Ishaq.

[956] Lafazh القيل adalah raja, namun dikatakan bukan raja tertinggi. *Syarh gharib As-Sirah* (3/164).

[957] رعين dengan *dhammah* pada huruf awal dengan pola tashghir dari رعن, adalah sebuah gunung di Yaman yang terdapat benteng di sana dan dinisbatkan kepada salah satu dari raja-raja mereka, yang dinamakan "dzu ru'ain". Ma'afir disini merupakan sebuah tempat di Yaman. Hamdan adalah nama sebuah kabilah di Yaman. Lihat *Mu'jam ma ustu'jima* (2/662, 4/1241), dan *Al Qamus Al Muhith* (م ٥ د).

kesyirikan serta para penganutnya. Maka Rasulullah ﷺ menulis kepada mereka,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللهِ النَّبِيِّ إِلَى الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ كُلاَلٍ وَنُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ كُلاَلٍ وَالنُّعْمَانِ قَيْلِ ذِي رُعَيْنٍ وَمَعَافِرَ وَهَمْدَانَ أَمَّا بَعْدَ ذَلِكُمْ؛ فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَيْكُمُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، فَإِنَّهُ قَدْ وَقَعَ بِنَا رَسُولُكُمْ مُنْقَلَبَنَا مِنْ أَرْضِ الرُّومِ، فَلَقِيَنَا بِالْمَدِينَةِ، فَبَلَّغَ مَا أَرْسَلْتُمْ بِهِ، وَخَبَّرَ مَا قِبَلَكُمْ، وَأَنْبَأَنَا بِإِسْلاَمِكُمْ، وَقَتْلِكُمُ الْمُشْرِكِينَ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ هَدَاكُمْ بِهُدَاهُ، إِنْ أَصْلَحْتُمْ وَأَطَعْتُمُ اللهَ وَرَسُولَهُ، وَأَقَمْتُمُ الصَّلاَةَ، وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ، وَأَعْطَيْتُمْ مِنَ الْمَغَانِمِ خُمُسَ اللهِ، وَسَهْمَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَفِيَّهُ، وَمَا كُتِبَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَةِ؛ مِنَ الْعَقَارِ عُشْرُ مَا سَقَتِ الْعَيْنُ وَسَقَتِ السَّمَاءُ، وَعَلَى مَا سَقَى الْغَرْبُ نِصْفُ الْعُشْرِ، وَأَنَّ فِي الإِبِلِ فِي

الأَرْبَعِينَ ابْنَةَ لَبُونٍ، وَفِي ثَلاَثِينَ مِنَ الإِبِلِ ابْنُ لَبُونٍ ذَكَرٌ، وَفِي كُلِّ خَمْسٍ مِنَ الإِبِلِ شَاةٌ، وَفِي كُلِّ عَشْرٍ مِنَ الإِبِلِ شَاتَانِ، وَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ مِنَ الْبَقَرِ بَقَرَةٌ، وَفِي كُلِّ ثَلاَثِينَ مِنَ الْبَقَرِ تَبِيعٌ جَذَعٌ أَوْ جَذَعَةٌ، وَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ مِنَ الْغَنَمِ سَائِمَةٍ وَحْدَهَا شَاةٌ، وَإِنَّهَا فَرِيضَةُ اللهِ الَّتِي فَرَضَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَةِ، فَمَنْ زَادَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ، وَمَنْ أَدَّى ذَلِكَ وَأَشْهَدَ عَلَى إِسْلاَمِهِ وَظَاهَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ، فَإِنَّهُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، لَهُ مَا لَهُمْ وَعَلَيْهِ مَا عَلَيْهِمْ، وَلَهُ ذِمَّةُ اللهِ، وَذِمَّةُ رَسُولِهِ، وَإِنَّهُ مَنْ أَسْلَمَ مِنْ يَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ، فَإِنَّهُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، لَهُ مَا لَهُمْ وَعَلَيْهِ مَا عَلَيْهِمْ، وَمَنْ كَانَ عَلَى يَهُودِيَّتِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّتِهِ فَإِنَّهُ لاَ يُرَدُّ عَنْهَا وَعَلَيْهِ الْجِزْيَةُ ؛ عَلَى كُلِّ حَالِمٍ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى، حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ، دِينَارٌ وَافٍ مِنْ قِيمَةِ الْمَعَافِرِ أَوْ عِوَضُهِ ثِيَابًا، فَمَنْ

أَدَّى ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللهِ، فَإِنَّ لَهُ ذِمَّةَ اللهِ، وَذِمَّةَ رَسُولِهِ، وَمَنْ مَنَعَهُ فَإِنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ.

أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ مُحَمَّدًا النَّبِيَّ أَرْسَلَ إِلَى زُرْعَةَ ذِي يَزَنَ أَنْ إِذَا أَتَاكَ رُسُلِي فَأُوصِيكُمْ بِهِمْ خَيْرًا؛ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ، وَمَالِكُ بْنُ عُبَادَةَ، وَعُقْبَةُ بْنُ نَمِرٍ، وَمَالِكُ بْنُ مُرَّةَ وَأَصْحَابُهُمْ، وَأَنِ اجْمَعُوا مَا عِنْدَكُمْ مِنَ الصَّدَقَةِ وَالْجِزْيَةِ مِنْ مَخَالِيفِكُمْ، وَأَبْلِغُوهَا رُسُلِي، وَإِنَّ أَمِيرَهُمْ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، فَلاَ يَنْقَلِبَنَّ إِلاَّ رَاضِيًا.

أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ مُحَمَّدًا يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّهُ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، ثُمَّ إِنَّ مَالِكَ بْنَ مُرَّةَ الرَّهَاوِيَّ قَدْ حَدَّثَنِي أَنَّكَ أَسْلَمْتَ مِنْ أَوَّلِ حِمْيَرَ، وَقَتَلْتَ الْمُشْرِكِينَ، فَأَبْشِرْ بِخَيْرٍ، وَآمُرُكَ بِحِمْيَرَ خَيْرًا، وَلَا

تَخُونُوا وَلاَ تَخَاذَلُوا، فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ هُوَ مَوْلَى غَنِيِّكُمْ وَفَقِيرِكُمْ، وَإِنَّ الصَّدَقَةَ لاَ تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلاَ لِأَهْلِ بَيْتِهِ، وَإِنَّمَا هِيَ زَكَاةٌ يُزَكَّى بِهَا عَلَى فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ وَابْنِ السَّبِيلِ وَإِنَّ مَالِكًا قَدْ بَلَّغَ الْخَبَرَ وَحَفِظَ الْغَيْبَ، فَآمُرُكُمْ بِهِ خَيْرًا، وَإِنِّي قَدْ أَرْسَلْتُ إِلَيْكُمْ مِنْ صَالِحِي أَهْلِي وَأُولِي دِينِهِمْ وَأُولِي عِلْمِهِمْ، فَآمُرُكُمْ بِهِمْ خَيْرًا، فَإِنَّهُمْ مَنْظُورٌ إِلَيْهِمْ، وَالسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, dari Muhammad, Nabi utusan Allah, kepada Al Harits bin Abdi Kulal, Nu'aim bin Abdi Kulal, Nu'man Qail dzi Ru'ain, Ma'afir, dan Hamdan.

Amma ba'du (Selanjutnya); sesungguhnya aku memuji Allah yang tiada tuhan selain Dia untuk kalian, sesungguhnya telah sampai kepada kami utusan kalian yang datang dari tanah Ruum dan menemui kami di Madinah, menyampaikan apa yang kalian utus dengannya, mengabarkan apa yang kalian tengah hadapi, memberitahu kami pernyataan keislaman kalian, dan pemerangan kalian terhadap kaum musyrikin.

Sesungguhnya Allah telah menganugerahi kalian dengan petunjuk-Nya, jika kalian berlaku baik dan menaati Allah dan Rasul-Nya,

melaksanakan shalat, menunaikan zakat, memberikan bagian seperlima untuk Allah dari harta pampasan perang, dan bagian yang utama[958] *untuk Nabi ﷺ, kewajiban zakat yang dibebankan kepada orang-orang beriman,*[959] *berupa sepersepuluh dari lahan tanah*[960] *yang diairi dengan mata air dan hujan, dan setengah dari sepersepuluh untuk yang diairi dengan gharb (timba besar/mengeluarkan biaya).*[961]

Dalam empat puluh ekor unta ada kewajiban mengeluarkan zakat seekor bintu labun, dalam tiga puluh ekor unta terdapat kewajiban mengeluarkan zakat ibnu labun jantan, dalam setiap lima ekor unta terdapat kewajiban mengeluarkan zakat satu ekor kambing, dalam setiap sepuluh ekor unta terdapat kewajiban mengeluarkan zakat dua ekor kambing.

Dalam setiap empat puluh ekor sapi terdapat kewajiban mengeluarkan zakat satu ekor sapi. Dalam setiap tiga puluh[962] *ekor sapi*[963] *terdapat kewajiban mengeluarkan zakat satu ekor tabi' jaza' atau jaz'ah.*

Dalam setiap empat puluh ekor kambing terdapat kewajiban mengeluarkan zakat satu ekor sa`imah saja, kambing.

Itu semua merupakan ketentuan Allah yang diwajibkan atas orang-orang beriman dalam zakat, siapa yang memberi lebih dalam kebaikan, maka itu lebih baik untuknya. Barangsiapa melaksanakan

---

958 الصفي adalah harta ghanimah yang dipilih oleh pemimpin sebelum dibagikan kepada yang lain. *Syarh gharib As-Sirah* (3/164).

959 Demikian yang tertera di dalam naskah, dan ini adalah lafazh dari riwayat Ath-Thabari, dan dalam *Sirah Ibn Hisyam* tertulis (من).

960 العقار artinya lahan tanah. *Ibid.*

961 الغرب artinya timba yang besar.

962 Tidak terdapat di dalam naskah, dan yang ditetapkan disini berasal dari sumber takhrij.

963 *Ibid.*

semua itu dan menyatakan keislamannya, membantu orang-orang mukmin atas kaum musyrikin, maka ia termasuk orang yang beriman. Ia mendapatkan hak yang ditentukan untuk orang-orang beriman dan mendapatkan kewajiban yang dibebankan atas mereka. Ia mendapatkan jaminan Allah, jaminan Rasul-Nya. Siapa yang berislam dari kalangan Yahudi dan Nashrani maka ia termasuk orang yang beriman, mendapatkan hak yang ditentukan untuk orang-orang beriman dan mendapatkan kewajiban yang dibebankan atas mereka.

Barangsiapa tetap menganut Yahudi atau Nashrani, ia tidak ditolak lantaran hal itu dan ia harus membayar jizyah, yang diharuskan kepada setiap orang yang telah bermimipi (dewasa), baik laki-laki atau perempuan, merdeka atau budak, satu dinar yang harus dipenuhi dari nilai ma'afir[964] *atau penggantinya dari pakaian. Siapa yang melaksanakan itu kepada Rasulullah, maka ia memiliki jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya. Dan siapa yang enggan melaksanakannya, berarti ia adalah musuh Allah dan Rasul-Nya.*

Amma ba'du; sesungguhnya utusan Allah, Muhammad sang Nabi, telah mengutus kepada Zur'ah bin dzi Yazan, apabila telah sampai kepadamu utusan-utusanku, maka aku perintahkan kalian untuk memperlakukan mereka dengan baik, yaitu; Mu'adz bin Jabal, Abdullah bin Zaid[965]*, Malik bin Ubadah, Uqbah bin Namir, Malik bin Murrah, dan sahabat-sahabat mereka. Kumpulkanlah zakat dan jizyah dari kaum kerabat kalian*[966]*, serahkanlah kepada delegasiku, dan pemimpin*

---

964 *Al Ma'afir* adalah salah satu pakaian Yaman. *Ibid.*

965 Dalam 14 tertera (قيس), dalam *Shaad* tertera (يزيد) dan yang benar adalah yang kami tetapkan disini, yaitu Adh-Dhumari. Lihat Al Ishabah (4/100).

966 Dalam *Sirah Ibn Hisyam* tertulis (محالفيكم) yang artinya عشائر (sanak famili/kerabat). Lihat *An-Nihayah* (2/69, 70).

mereka adalah Mu'adz bin Jabal, dan janganlah ia kembali kecuali dalam keadaan ridha.

Amma ba'du; sesungguhnya Muhammad bersaksi bahwa tiada tuhan yang patut disembah selain Allah, dia adalah hamba dan utusan-Nya. Sesungguhnya Malik bin Murrah Ar-Rahawi telah menceritakan kepadaku bahwa engkau telah memeluk Islam sejak pertama utusan Himyar, memerangi kaum musyrik, maka berilah kabar gembira dengan kebaikan, aku perintahkan berlaku baik kepada kaum Himyar, janganlah kalian berkhianat dan janganlah mencaci, sesungguhnya Rasulullah adalah pemimpin[967] *orang-orang kaya dan orang-orang miskin dari kalian.*

Harta zakat tidak halal bagi Muhammad dan ahli baitnya, sesungguhnya itu penyucian yang diberikan kepada orang-orang miskin dari kaum muslimin dan ibnu sabil. Sesungguhnya Malik telah menyampaikan kebaikan dan menjaga (amanah) yang ghaib, maka aku perintahkan kalian memperlakukannya dengan baik. Aku telah mengutus kepada kalian orang-orang yang baik dari kaumku, mengerti agama mereka dan berilmu, maka aku perintahkan kalian[968] *memperlakukan mereka dengan baik, sesungguhnya itu akan diperlihatkan kepada mereka."*

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakaatuh.

Al Imam Ahmad[969] berkata, "Hasan meriwayatkan kepada kami, Umarah meriwayatkan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin

---

967 Demikian di dalam naskah, dan ini merupakan lafazh yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari, dan dalam *Sirah Ibn Hisyam* tertulis (ولي).

968 Dalam *Sirah Ibn Hisyam* tertera (وآمرك) dan yang ditetapkan disini sesuai dengan lafazh yang ada dalam Ath-Thabari.

969 *Al Musnad* (3/221).

Malik, bahwa Malih dzi Yazan memberikan hadiah kepada Rasulullah ﷺ sebuah perhiasan yang telah dibelinya seharga tiga puluh tiga *ba'ir*, dan tiga puluh tiga naqah. Diriwayatkan pula oleh Abu Daud dari Amr bin Aun[970]Al Wasithi, dari Umarah bin Zadzan Ash-Shaidalani,[971] dari Tsabit Al Bunani, dari Anas dengannya.[972]

Al Hafizh Al Baihaqi[973]telah meriwayatkan disini hadits tentang surat Amr bin Hazm, ia berkata: Abdullah Al Hafizh memberitahu kepada kami, Abu Al Abbas Al Asham memberitahu kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, Abdullah bin Abi Bakar meriwayatkan kepadaku, dari ayahnya, Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, ia berkata:

"Ini surat Rasulullah ﷺ kepada kami yang ditulisnya kepada Amr bin Hazm ketika beliau mengutusnya ke Yaman untuk memberikan pemahaman agama kepada penduduknya, mengajarkan Sunnah kepada mereka, dan mengambil zakat dari mereka. Beliau menulis sepucuk surat dan menyampaikan perintahnya di dalamnya, beliau menulis:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، هَذَا كِتَابٌ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ: يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ (الْمَائِدَةِ: ١) عَهْدًا مِنْ رَسُولِ اللهِ لِعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ حِينَ بَعَثَهُ

---

970 Dalam manuskrip asli tertulis (عنون), dalam 14 tertulis (عوف). Dan lihat *Tahdzib Al Kamal* 22/177

971 Dalam manuskrip asli tertulis (الصيلاني) Lihat *Tahdzib Al Kamal* 21/243

972 Abu Daud (4034) *dha'if* (*Dha'ifSunan Abu Daud* 871)

973 *Dala`il An-Nubuwwah* 5/413 dan *Sirah Ibn Hisyam* 2/594-596

إِلَى الْيَمَنِ؛ آمُرُهُ بِتَقْوَى اللهِ فِي أَمْرِهِ كُلِّهِ، فَإِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ. وَأَمَرَهُ أَنْ يَأْخُذَ بِالْحَقِّ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ، وَأَنْ يُبَشِّرَ النَّاسَ بِالْخَيْرِ وَيَأْمُرَهُمْ بِهِ، وَيُعَلِّمَ النَّاسَ الْقُرْآنَ وَيُفَقِّهَهُمْ فِي الدِّينِ، وَأَنْ يَنْهَى النَّاسَ فَلاَ يَمَسَّ أَحَدٌ الْقُرْآنَ إِلاَّ وَهُوَ طَاهِرٌ، وَأَنْ يُخْبِرَ النَّاسَ بِالَّذِي لَهُمْ وَالَّذِي عَلَيْهِمْ، وَيَلِينُ لَهُمْ فِي الْحَقِّ، وَيَشْتَدُّ عَلَيْهِمْ فِي الظُّلْمِ، فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ الظُّلْمَ وَنَهَى عَنْهُ، فَقَالَ عَزَّ وَجَلَّ: أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٨﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ (هُودٍ: ١٨، ١٩) وَأَنْ يُبَشِّرَ النَّاسَ بِالْجَنَّةِ وَبِعَمَلِهَا، وَيُنْذِرَ النَّاسَ النَّارَ وَعَمَلَهَا، وَيَسْتَأْلِفَ النَّاسَ حَتَّى يَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ، وَيُعَلِّمَ النَّاسَ مَعَالِمَ الْحَجِّ وَسُنَنِهِ وَفَرَائِضِهِ، وَمَا أَمَرَ اللهُ بِهِ، وَالْحَجُّ الأَكْبَرُ الْحَجُّ، وَالْحَجُّ الأَصْغَرُ

الْعُمْرَةُ، وَأَنْ يَنْهَى النَّاسَ أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ صَغِيرٍ، إِلاَّ أَنْ يَكُونَ وَاسِعًا فَيُخَالِفُ بَيْنَ طَرَفَيْهِ عَلَى عَاتِقَيْهِ، وَيَنْهَى أَنْ يَحْتَبِيَ الرَّجُلُ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَيُفْضِي بِفَرْجِهِ إِلَى السَّمَاءِ، وَلاَ يَنْقُضَ شَعْرَ رَأْسِهِ إِذَا عَفَا فِي قَفَاهُ وَيَنْهَى النَّاسَ إِنْ كَانَ بَيْنَهُمْ هَيْجٌ أَنْ يَدْعُوا إِلَى الْقَبَائِلِ وَالْعَشَائِرِ، وَلْيَكُنْ دُعَاؤُهُمْ إِلَى اللهِ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، فَمَنْ لَمْ يَدْعُ إِلَى اللهِ، عَزَّ وَجَلَّ، وَدَعَا إِلَى الْعَشَائِرِ وَالْقَبَائِلِ فَلْيَعْطِفُوا بِالسَّيْفِ حَتَّى يَكُونَ دُعَاؤُهُمْ إِلَى اللهِ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَيَأْمُرَ النَّاسَ بِإِسْبَاغِ الْوُضُوءِ وُجُوهَهُمْ وَأَيْدِيَهُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ، وَأَرْجُلَهُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، وَأَنْ يَمْسَحُوا رُءُوسَهُمْ كَمَا أَمَرَهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَأُمِرُوا بِالصَّلَاةِ لِوَقْتِهَا، وَإِتْمَامِ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ، وَأَنْ يُغَلَّسَ بِالصُّبْحِ، وَأَنْ يُهَجَّرَ بِالْهَاجِرَةِ، حَتَّى تَمِيلَ

الشَّمْسُ، وَصَلاَةُ الْعَصْرِ وَالشَّمْسِ فِي الأَرْضِ مُبَدَّدَةٌ، وَالْمَغْرِبُ حِينَ يُقْبِلُ اللَّيْلُ وَلاَ تُؤَخَّرُ حَتَّى تَبْدُوَ النُّجُومُ فِي السَّمَاءِ، وَالْعِشَاءُ أَوَّلُ اللَّيْلِ، وَأَمَرَهُ بِالسَّعْيِ إِلَى الْجُمُعَةِ إِذَا نُودِيَ بِهَا، وَالْغُسْلِ عِنْدَ الرَّوَاحِ إِلَيْهَا، وَأَمَرَهُ أَنْ يَأْخُذَ مِنَ الْمَغَانِمِ خُمُسَ اللهِ، وَمَا كُتِبَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ مِنَ الصَّدَقَةِ مِنَ الْعَقَارِ فِيمَا سَقَتِ الْعَيْنُ وَفِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ الْعُشْرُ، وَمَا سَقَى الْقَرَبُ فَنِصْفُ الْعُشْرِ، وَفِي كُلِّ عَشْرٍ مِنَ الإِبِلِ شَاتَانِ، وَفِي عِشْرِينَ أَرْبَعُ شِيَاهٍ، وَفِي أَرْبَعِينَ مِنَ الْبَقَرِ بَقَرَةٌ، وَفِي كُلِّ ثَلاَثِينَ مِنَ الْبَقَرِ تَبِيعٌ أَوْ تَبِيعَةٌ جَذَعٌ أَوْ جَذَعَةٌ، وَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ مِنَ الْغَنَمِ سَائِمَةٍ وَحْدَهَا شَاةٌ، فَإِنَّهَا فَرِيضَةُ اللهِ الَّتِي افْتَرَضَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ مِنَ الصَّدَقَةِ فَمَنْ زَادَ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ، وَإِنَّهُ مَنْ أَسْلَمَ مِنْ يَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ إِسْلاَمًا خَالِصًا مِنْ نَفْسِهِ فَدَانَ

دِينَ الإِسْلاَمِ فَإِنَّهُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، لَهُ مَا لَهُمْ وَعَلَيْهِ مَا عَلَيْهِمْ، وَمَنْ كَانَ عَلَى يَهُودِيَّتِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّتِهِ فَإِنَّهُ لاَ يُغَيَّرُ عَنْهَا، وَعَلَى كُلِّ حَالِمٍ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ دِينَارٌ وَافٍ أَوْ عِوَضُهُ مِنَ الثِّيَابِ، فَمَنْ أَدَّى ذَلِكَ فَإِنَّ لَهُ ذِمَّةَ اللهِ، عَزَّ وَجَلَّ، وَذِمَّةَ رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَنْ مَنَعَ ذَلِكَ فَإِنَّهُ عَدُوُّ اللهِ وَرَسُولِهِ وَالْمُؤْمِنِينَ جَمِيعًا.

صَلَوَاتُ اللهِ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَالسَّلاَمُ عَلَيْهِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Ini adalah ketentuan dari Allah dan Rasul-Nya, "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu." (Qs. Al Maa`idah [5]: 1) sebagai ketetapan dari utusan Allah kepada Amr bin Hazm ketika pengutusannya ke Yaman, aku memerintahkannya untuk bertakwa kepada Allah dalam segala urusan. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan berbuat baik."

Beliau memerintahkan untuk mengambil sesuai haknya sebagaimana diperintahkan Allah, memberikan kabar gembira kepada manusia dengan kebaikan dan memerintahkan mereka untuk melakukan

kebaikan, mengajarkan Al Qur`an kepada manusia dan memahamkan mereka akan perkara agama, melarang manusia agar tidak ada seorang pun yang memegang Al Qur`an kecuali ia dalam keadaan suci, memberitahukan manusia apa yang menjadi hak dan kewajiban mereka, berlaku lembut dalam hak dan keras dalam kezhaliman.

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengharamkan kezhaliman dan melarangnya, Allah Azza wa Jalla berfirman, "Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang lalim. (yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah." (Qs. Huud [11]: 18-19), hendaknya ia memberikan kabar gembira dengan surga dan amal perbuatan yang menuju kepadanya, memperingatkan manusia dari neraka dan amal perbuatan yang menjerumuskan kepadanya, mengajarkan dengan lembut kepada manusia hingga mereka memahami perkara agamanya, mengajarkan kepada manusia tata-cara haji, sunah-sunahnya, kewajiban-kewajibannya, dan apa yang Allah perintahkan dengannya.

Haji[974] *besar adalah haji, haji kecil adalah umrah, melarang manusia melakukan shalat dengan satu baju yang kecil, kecuali jika baju itu longgar (besar) hingga kedua ujung pakaianya bisa diselempangkan di atas kedua pundaknya, melarang manusia mengenakan satu baju dan memperlihatkan*[975] *kemaluannya ke langit, untuk tidak mengikat rambutnya yang panjang di belakangnya.*

Melarang manusia untuk berdoa dan memohon kepada kabilah-kabilah dan karib kerabat apabila terjadi peperangan[976] *diantara*

---

974 Demikian yang tertera di dalam naskah, dan dalam *Dala`il An-Nubuwwah* tertulis, *"Haji besar dan haji kecil, haji kecil adalah umrah."*

975 Dalam *Dala`il An-Nubuwwah* tertera (يغضي) dan yang ditetapkan disini adalah dari naskah, dan ini sesuai yang terdapat dalam *Sirah Ibn Hisyam.*

976 *Al hajj* berarti peperangan.

mereka, dan hendaklah doa mereka hanya dipanjatkan kepada Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Siapa yang tidak memohon kepada Allah Azza wa Jalla dan memohon kepada kabilah-kabilah dan karib kerabat, maka bawakanlah pedang kepada mereka sehingga doa mereka hanya dipanjatkan kepada Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya.

Memerintahkan manusia untuk menyempurnakan wudhu dalam membasuh wajah, tangan-tangan mereka hingga siku, kaki-kaki mereka hingga kedua mata kaki, mengusap kepala mereka sebagaimana yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla.

Mereka diperintah melakukan shalat pada waktunya, menyempurnakan ruku' dan sujud, bersegera[977] *melaksanakan shalat Subuh, bersegera melakukan keperluan*[978] *tatkala*[979] *matahari telah condong, melaksanakan shalat Ashar pada saat matahari (mubaddadah)*[980] *bergeser di bumi, dan shalat Maghrib ketika malam menjelang. Memerintahkannya untuk segera menuju pelaksanaan shalat Jum'at apabila telah dikumandangkan perintah melaksanakannya, dan mandi sebelum menuju kepadanya.*

Memerintahkannya untuk mengambil seperlima bagian Allah dari ghanimah, dan kewajiban yang ditetapkan atas kaum mukminin dari

---

977 Kata *"Al ghalas"* berarti gelapnya malam apabila telah bercampur dengan terangnya pagi. *Al Wasith* (غ ل س)

978 Kata يهجر بالهاجرة sama dengan التهجير , yaitu bersegera dan cepat-cepat dalam melakukan segala sesuatu, ini adalah bahasa yang biasa digunakan di Hijaz, yang dimaksud adalah segera menunaikan shalat pada awal waktu. Shalat Hajir berarti shalat Zhuhur, *al hajiir* dan *al haajirah* berarti panasnya matahari pada tengah hari. Lihat *An-Nihayah* 5/246.

979 Dalam naskah dan *Dala`il An-Nubuwwah* tertera (حق) dan yang ditetapkan disini dari Sirah.

980 Tidak terdapat di dalam *Dala`il An-Nubuwwah*, dan dalam manuskrip asli, *Miim*, *Shaad*, tertera (مبدرة), dan yang ditetapkan disini semakna dengan lafazh Sirah.

zakat properti, tanaman[981] *yang diairi melalui mata air*[982] *dan yang diairi dengan air hujan sebesar sepersepuluh, dan yang diairi dengan timba*[983] *adalah setengah dari sepersepuluh.*

Pada setiap sepuluh ekor unta terdapat kewajiban zakat dua ekor kambing, pada dua puluh ekor, empat kambing.[984] *Pada*[985] *empat puluh ekor sapi terdapat kewajiban membayar zakat satu ekor sapi.*[986] *Pada setiap tiga puluh ekor sapi terdapat kewajiban zakat seekor tabi' atau tabi'ah jaza' atau jaz'ah.*

Pada setiap empat puluh ekor kambing terdapat kewajiban membayar zakat seekor saa`imah saja, kambing. Ini merupakan kewajiban zakat[987] *yang ditetapkan Allah kepada orang-orang beriman.*[988] *Siapa yang memberikan tambahan, maka itu lebih baik baginya.*

Siapa yang memeluk Islam dari kalangan yahudi atau nashrani dengan keislaman yang murni dari dalam hatinya, maka ia telah beragama Islam, ia termasuk kalangan orang-orang beriman, ia memiliki hak sebagaimana orang-orang beriman dan kewajiban sebagaimana orang-orang beriman. Siapa yang tetap dalam keyahudiaannya atau kenashraniannya, maka ia tidak diubah darinya. Atas setiap orang dari

---

981 Dalam manuskrip asli, *Miim*, *Shaad*, tertera (سقي المغل)

982 *Ibid.*

983 Di dalam manuskrip asli, *Miim*, *Shaad*, tertera (القرب), dan yang ditetapkan disini dari *Dala`il An-Nubuwwah*. Kata القرب berarti sumur yang airnya dekat. *Al Wasith* (ق ر ب)

984 Tambahan dari naskah, dan tidak terdapat di dalam *Dala`il An-Nubuwwah*.

985 Tidak terdapat di dalam *Dala`il An-Nubuwwah*.

986 *Ibid.*

987 Gugur dari naskah, dan yang ditetapkan disini dari *Dala`il An-Nubuwwah*.

988 *Ibid.*

mereka yang telah bermimpi (dewasa), laki-laki atau perempuan, merdeka atau budak, kewajiban membayar satu dinar atau penggantinya berupa pakaian.

Siapa yang melakukannya, maka ia memiliki jaminan Allah Azza wa Jalla dan jaminan Rasul-Nya, dan siapa yang menolaknya, maka ia adalah musuh Allah, Rasul-Nya, dan segenap orang-orang beriman.

Semoga shalawat Allah tercurahkan kepada Muhammad, keselamatan kepadanya, ramhat Allah dan keberkahan-Nya.

Al Hafizh Al Baihaqi[989] berkata, "Sulaiman bin Daud telah meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari bapaknya, dari kakeknya, hadits ini secara bersambung dengan banyak tambahan-tambahan dan pengurangan pada sebagian yang telah kami sebutkan, dalam permasalahan zakat, diyat, dan lainnya."

Menurut saya (ibnu Katsir): Dari sisi ini diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Abdurrahman An-Nasa`i dalam Sunan-nya secara panjang lebar pada bahasan tentang surat-surat[990]. Aku telah menyebutkannya dengan sanad-sanadnya dan lafazh-lafazhnya di dalam As-Sunan[991], segala karunia dan pujian hanya milik Allah.

Kami akan menyebutkannya setelah delegasi-delegasi ini tentang pengiriman Nabi ﷺ akan para pemimpin ke Yaman untuk memberikan pengajaran kepada manusia, dan mengambil dari manusia kewajiban-kewajiban zakat dan bagian seperlima mereka; diantaranya adalah

---

[989] *Dala`il An-Nubuwwah* (5/415).

[990] An-Nasa`i (4868, 4869), Abu Daud di dalam *Al Marasil* (85 secara ringkas dan 97 secara panjang lebar).

[991] *Jami' Al Masanid* wa *As-Sunan* (9/560-565)

Mu'adz, Abu Musa, Khalid bin Al Walid, dan Ali bin Abi Thalib, *radhiallahu anhum ajma'in.*

Kedatangan Jarir bin Abdullah Al Bajali dan Keislamannya

Al Imam Ahmad[992] berkata: Abu Qathn meriwayatkan kepada kami, Yunus meriwayatkan kepadaku, dari Al Mughirah bin Syibl, ia berkata: dan Jarir berkata, "Ketika aku telah mendekati Madinah, aku menambatkan kendaraanku, kemudian aku melepas perabotanku[993], kemudian aku mengenakan pakaianku, kemudian aku masuk, dan ternyata Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah, maka orang-orang pun menatapku dengan tajam[994]. Kemudian aku berkata kepada orang yang berada di sebelahku, "Wahai Abdullah, apakah Rasulullah ﷺ telah menyebutku?"

Ia menjawab, "Ya, menyebutmu dengan sebaik-baiknya."

Ketika beliau berkhutbah, tiba-tiba beliau menyela khutbahnya dan berkata,

يَدْخُلُ عَلَيْكُمْ مِنْ هَذَا الْبَابِ أَوْ مِنْ هَذَا الْفَجِّ مِنْ خَيْرِ ذِي يَمَنٍ إِلاَّ أَنَّ عَلَى وَجْهِهِ مَسْحَةَ مَلَكٍ

---

[992] *Al Musnad* (4/359, 360)

[993] *Al 'aibah*: Bejana yang terbuat dari kulit atau sejenisnya, yang di dalamnya terdapat barang-barang. *Al Wasith* (ع ي ب)

[994] *Al Hadq*: Jamak dari *"hadaqah"*, dan *"tahdiq"* artinya memandang dengan tajam. *Bulugh Al Amani* (21/216).

"Akan masuk kepada kalian melalui pintu ini, atau dari arah jalan ini, seseorang terbaik dari Yaman, dan di wajahnya terdapat tanda-tanda (keturunan) raja."[995]

Jarir berkata, "Maka kau memuji Allah ﷻ atas apa yang diberikan-Nya kepadaku."

Kemudian Abu[996] Qathn berkata, "Lalu aku katakan kepadanya, "Apakah engkau mendengarnya darinya? Atau: engkau mendengarnya dari Al Mughirah bin Syibl?" Ia menjawab, "Ya."

Al Imam Ahmad juga meriwayatkannya dari Abu Nu'aim,[997] dan Ishaq bin Yusuf.[998] Juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari hadits Al Fadhl bin Musa[999],ketiganya dari Yunus bin Abi Ishaq As-Sabi'i, dari Al Mughirah bin Syibl —ada yang mengatakan: Ibnu Syubail—dari 'Auf Al Bajali Al Kufi, dari Jarir bin Abdullah, dan tidak ada lagi yang lain darinya.[1000]

Dan telah diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari Qutaibah,dari Sufyan bin Uyainah, dari Isma'il bin Abi Khalid,dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir dengan versi kisahnya, "

يَدْخُلُ عَلَيْكُمْ مِنْ هَذَا الْبَابِ رَجُلٌ عَلَى وَجْهِهِ مَسْحَةُ مَلَكٍ

---

995 Dikatakan, "*'ala wajhihi mashatu malak, wa mashatau jamal*" yakni, bekas yang jelas darinya. Hal ini tidak dikatakan melainkan sebagai pujian.

996 Tidak terdapat di dalam *Al Musnad*.

997 *Al Musnad* (4/360).

998 *Al Musnad* (4/364).

999 An-Nasa`i di dalam *Al Kubra* (8304).

1000 *Tuhfah Al Asyraf* (2/431).

"Akan masuk kepada kalian dari pintu ini, seorang lelaki[1001] *yang di wajahnya terdapat tanda-tanda (keturunan) raja."* Al hadits, dan ini sesuai syarat *Shahihain.*

Al Imam Ahmad berkata: Muhammad bin Ubaid meriwayatkan kepada kami, Ismail menceritakan kepada kami, dari Qais, dari Jarir, ia berkata, "Tidak pernah Rasulullah ﷺ menghindariku[1002] semenjak aku memeluk Islam, dan tidak pernah beliau memandangku kecuali beliau *tersenyum*[1003]di wajahku.[1004]" Ini diriwayatkan oleh Jamaah, kecuali Abu Daud, melalui beberapa jalur dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, darinya.[1005]

Dalam kitab *Shahihain* terdapat tambahan[1006], "Aku mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa aku tidak dapat tetap di atas kuda, maka beliau menepuk dengan tangannya di dadaku dan berdoa,

اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ، وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا

"Ya Allah, kokohkanlah dia dan jadikanlah ia pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk."

Dan diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ismail, dari Qais, darinya, dan ia menambahkan padanya,

---

[1001] An-Nasa`i di dalam *Al Kubra* (8302), dan tidak ada kisah di dalamnya.

[1002] *Al Musnad* 4/358

[1003] Tambahan dari naskah yang tidak terdapat dalam *Al Musnad*

[1004] *Ibid.*

[1005] Al Bukhari (335, 3822, 6089), Muslim (2475), At-Tirmidzi (3820, 3821), An-Nasa`i di dalam *Al Kubra* (8302) dan Ibnu Majah (159)

[1006] Al Bukhari (3036) dan Muslim (135/2475). Demikianlah tambahan yang terdapat dalam Ibnu Majah pada bahasan terdahulu.

يَدْخُلُ عَلَيْكُمْ مِنْ هَذَا الْبَابِ رَجُلٌ عَلَى وَجْهِهِ مَسْحَةُ مَلَكٍ

"Akan masuk kepada kalian melalui pintu ini, seorang lelaki yang di wajahnya terdapat tanda-tanda raja." Kemudian ia menyebutkan yang serupa dengan yang terdahulu.[1007]

Al Hafizh Al Baihaqi[1008] berkata, "Abu Abdillah Al Hafizh memberitahu kepada kami, Abu Amr dan Utsman bin Ahmad As-Sammak meriwayatkan kepada kami, Al Hasan bin Sallam As-Sawwaq meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Muqatil Al Khurasani meriwayatkan kepada kami, Hushain[1009] bin Umar Al Ahmasi meriwayatkan kepada kami, Ismail bin Abi Khalid meriwayatkan kepada kami, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdullah, ia berkata:

بَعَثَ إِلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا جَرِيرُ، لِأَيِّ شَيْءٍ جِئْتَ؟ قُلْتُ: أُسْلِمُ عَلَى يَدَيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: فَأَلْقَى عَلَيَّ كِسَاءً، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ: إِذَا أَتَاكُمْ كَرِيمُ قَوْمٍ فَأَكْرِمُوهُ. ثُمَّ قَالَ:

[1007] An-Nasa`i di dalam *Al Kubra* (8302) dan tidak ada pemaparan kisah di dalamnya.

[1008] *Dala`il An-Nubuwwah* (5/347).

[1009] Dalam *Dala`il An-Nubuwwah* tertulis (حسين) dan lihat *Tahdzib Al Kamal* (6/526).

يَا جَرِيرُ، أَدْعُوكَ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، وَأَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، وَتُصَلِّيَ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ. فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ لاَ يَرَانِي إِلاَّ تَبَسَّمَ فِي وَجْهِي.

Rasulullah ﷺ mengutus kepadaku dan beliau berkata, "*Wahai Jarir, untuk apa engkau datang?*" Aku menjawab, "Masuk Islam di hadapan engkau, wahai Rasulullah."Jarir berkata, "Kemudian beliau melempar sebuah kain kepadaku, lalu menemui sahabat-sahabat beliau dan bersabda, *"Apabila datang kepada kalian seorang yang dimuliakan oleh suatu kaum, maka muliakanlah ia."*

Kemudian beliau berkata, *"Wahai Jarir, aku mengundangmu untuk bersaksi bahwa tiada tuhan yang patut disembah selain Allah dan aku adalah utusan Allah, untuk beriman kepada Allah dan Hari Akhir, kepada takdir, baik dan buruknya, hendaklah engkau melaksanakan shalat lima waktu, dan menunaikan zakat yang wajib."*

Aku melakukan semua itu, maka beliau pun setelah itu tidak pernah melihatku melainkan beliau tersenyum di wajahku. Ini adalah hadits *gharib* melalui jalur ini.

Dan Imam Ahmad[1010] berkata, "Yahya bin Sa'id Al Qaththan meriwayatkan kepada kami, Ismail bin Abi Khalid meriwayatkan kepada kami, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdullah, ia berkata, "Aku berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menasihati untuk setiap orang muslim."

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan di dalam dua kitab *Shahih* dari hadits Ismail bin Abi Khalid dengannya,[1011] dan terdapat pula di dalam *Shahihain* dari hadits Ziyad bin 'Ilaqah[1012], dari Jarir dengannya.[1013]

Dan Imam Ahmad[1014] berkata, "Abu Sa'id meriwayatkan kepada kami, Zaidah meriwayatkan kepada kami, Ashim menceritakan kepada kami, dari Syaqiq[1015] —yakni Abu Wa`il— dari Jarir, ia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، اشْتَرِطْ عَلَيَّ فَأَنْتَ أَعْلَمُ بِالشَّرْطِ. قَالَ: أُبَايِعُكَ عَلَى أَنْ تَعْبُدَ اللهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَنْصَحَ الْمُسْلِمَ، وَتَبْرَأَ مِنَ الْمُشْرِكِ

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, berilah syarat kepadaku, sesungguhnya engkau adalah orang yang paling mengerti dengan

---

[1010] *Al Musnad* (4/365).

[1011] Al Bukhari (57, 524, 1401, 2157, 2715) dan Muslim (56)

[1012] Dalam 14, *Miim*, dan *Shaad* tertera (علاثة) lihat *Tahdzib Al Kamal* 9/498

[1013] Al Bukhari (58, 2714) dan Muslim (56/98)

[1014] *Al Musnad* 4/364

[1015] Dalam manuskrip asli, *Miim*, *Shaad*, tertulis (سفيان) dan lihat *Tahdzib Al Kamal* 12/548

persyaratan." Beliau bersabda, *"Aku membaiatmu (janji setia) untuk menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, menasihati sesama muslim, dan melepaskan diri dari orang musyrik."*[1016]

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari hadits Syu'bah, dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, dari Jarir.[1017] Melalui jalur lain,[1018] dari Al A'masy, dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari Abu Nukhailah,[1019] dari Jarir, dengannya. *Wallahu a'lam.*

Juga ia meriwayatkannya[1020] dari Muhammad bin Qudamah, dari Jarir, dari Mughirah, dari Abu Wa`il dan Asy-Sya'bi, dari Jarir, dengannya.[1021] Adapun yang meriwayatkan dari Jarir adalah Abdullah bin Umairah.[1022] Ahmad juga meriwayatkan dengan lafazh ini secara sendirian (infirad).[1023] Dan anaknya, Ubaidullah bin Jarir, dan Ahmad meriwayatkan dengan lafazh ini secara *gharib.*[1024]

Abu Jamilah dan yang benar adalah Abu Nukhailah, diriwayatkan pula[1025] oleh Ahmad dan An-Nasa`i.

Ahmad juga[1026] meriwayatkannya dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari seorang laki-laki, dari Jarir, dan ia

---

1016 Dalam manuskrip asli, 14, *Miim*, tertulis (الشرك)
1017 An-Nasa`i (4186) *Shahih* (*Shahih Sunan An-Nasa`i* 3892)
1018 An-Nasa`i (4187, 4188) *Shahih* (*Shahih Sunan An-Nasa`i* (3893).
1019 Dalam *Shaad* tertulis (بجيلة) dan lihat *Tahdzib Al Kamal* (34/342).
1020 Yakni, An-Nasa`i.
1021 An-Nasa`i (4185) *Shahih* (*Shahih Sunan An-Nasa`i* 3891)
1022 Dalam *Shaad* tertulis (عمرة) dan lihat *Tahdzib Al Kamal* (12/116).
1023 *Al Musnad* (4/366).
1024 *Al Musnad* (4/358).
1025 *Al Musnad* (5/358).
1026 *Al Musnad* (4/358).

menyebutkannya. Dan yang jelas, laki-laki ini adalah Abu Nukhailah Al Bajali. *Wallahu a'lam.*

Kami telah menyebutkan sebelumnya tentang pengirimannya oleh Nabi ﷺ ketika ia masuk Islam, ke Dzi Khalshah, yaitu sebuah rumah ibadah yang disembah oleh Khats'am dan Bujailah, dan ia disebut juga Ka'bah Yaman, untuk menyaingi Ka'bah yang ada di Mekah. Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud "Bakkah" adalah Ka'bah Syam, dan "Bait" adalah Ka'bah Yaman.

Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

أَلاَ تُرِيحُنِى مِنْ ذِى الْخَلَصَةِ

"Tidakkah engkau istirahatkan aku dari Dzi Khalshah?" maka ketika itu ia mengadu kepada Nabi ﷺ bahwa ia tidak kuat berada di atas kuda, maka beliau menepuk dengan tangannya yang mulia ke dadanya hingga membekas padanya dan berdoa,

اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ واجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا

"Ya Allah, kokohkanlah dia, dan jadikanlah ia seorang pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk."

Maka setelah itu ia tidak pernah terjatuh dari kuda, dan pergi ke Dzi Khalshah bersama seratus lima puluh pengendara kuda lain dari kaumnya dari Ahmas. Kemudian merusak rumah ibadah itu dan membakarnya hingga meninggalkannya layaknya jamal ajrab (onta hitam) dan mengutus kepada Nabi ﷺ sebagai pembawa kabar gembira,[1027] yang dinamakan Abu Arthah. Maka ia memberikan kabar

[1027] Gugur dari manuskrip asli.

gembira itu dan Nabi ﷺ mendudukkannya di atas kuda Ahmas dan para lelaki sebanyak lima kali.

Hadits ini dipaparkan dalam *Ash-Shahihain*[1028] dan selain keduanya.Sebagaimana telah kami paparkan sebelumnya dalam bahasan tentang penaklukan kota Makkah secara tidak teratur, setelah menyebutkan perobohan rumah Uzza di tangan Khalid bin Al Walid ﷺ.

Pendapat yang zhahir bahwa keislaman Jarir ﷺ jauh setelah penaklukan Makkah, dan Al Imam Ahmad berkata, "Hasyim bin Al Qasim meriwayatkan kepada kami, Ziyad bin Abdullah bin Ulatsah[1029] meriwayatkan kepada kami, dari Abdul Karim bin Malik Al Khazari, dari Mujahid, dari Jarir bin Abdullah Al Bajali, ia berkata, "Sungguh aku memeluk Islam setelah diturunkan surah Al Maa`idah, dan aku melihat Rasulullah ﷺ mengusap khuff setelah aku memeluk Islam." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad secara sendirian (infirad), dan sanadnya baik, hanya saja ada keterputusan antara Mujahid dan dia.

Ditetapkan di dalam *Ash-Shahihain* bahwa para sahabat Abdullah bin Mas'ud sangat menyukai hadits Jarir mengenai mengusap khuff, karena keislaman Jarir setelah turunnya surah Al Maa`idah, dan akan dijelaskan mendatang pada bahasan Haji Wada' bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

اِسْتَنْصِتِ النَّاسَ يَا جَرِيْرُ

"Berserulah kepada orang-orang (agar diam dan memperhatikan), wahai Jarir."

[1028] Al Bukhari (3020, 3076, 3823, 4355, 4356, 4357, 6333) dan Muslim (2476).

[1029] Dalam *Al Musnad* tertulis (علاقة) lihat *Tahdzib Al Kamal* 9/490

Beliau memerintahkan hal itu lantaran ia masih sangat belia,[1030] namun memiliki tubuh yang sangat bongsor. Ukuran sandalnya mencapai satu lengan tangan,[1031] ia memiliki wajah yang sangat tampan, namun ia seorang yang sangat menjaga pandangan mata. Oleh karena itu kami meriwayatkannya di dalam hadits *shahih*[1032] darinya bahwa ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang melihat secara spontan, maka beliau bersabda,

أَطْرِقْ بَصَرَكَ

"Tundukkanlah pandangan matamu."

Kedatangan Wa`il bin Hujr bin Rabi'ah bin Wa`il bin Ya'mar Al Hadhrami[1033] Abi Hunaid,[1034] Salah Satu Raja Yaman, kepada Rasulullah ﷺ

Abu Umar bin Abdul Barr[1035] berkata: Ia (Wa`il) merupakan salah seorang pembesar Hadhramaut, dan ayahnya adalah salah seorang dari raja mereka. Dikatakan:

1030 Demikian yang tertulis dalam naskah, dan barangkali sebenarnya adalah (صيتًا) yakni yang suaranya keras.

1031 Lihat *Al Musnad* (4/362). Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/373) bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah, dan tentang Ibnu Jarir aku tidak mengetahuinya, sementara para perawi lainnya adalah perawi hadits *Shahih*.

1032 Muslim (2159).

1033 Dalam *Shaad* tertulis "Al Khadhrami". Lihat *Tahdzib Al Kamal* (30/419).

1034 Dalam *Shaad* tertera "Hunaidah" dan keduanya benar. Lihat *Al Isti'ab* (4/1562), dan *Usud Al Ghayah* (5/435).

1035 *Al Isti'ab* (4/1562, 1563) secara panjang lebar.

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَّرَ أَصْحَابَهُ قَبْلَ قُدُومِهِ بِهِ وَقَالَ: يَأْتِيكُمْ بَقِيَّةُ أَبْنَاءِ الْمُلُوكِ. فَلَمَّا دَخَلَ رَحَّبَ بِهِ وَأَدْنَاهُ مِنْ نَفْسِهِ، وَقَرَّبَ مَجْلِسَهُ، وَبَسَطَ لَهُ رِدَاءَهُ، وَقَالَ: اللهُمَّ بَارِكْ فِي وَائِلٍ وَوَلَدِهِ وَوَلَدِ وَلَدِهِ.

Bahwa Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada sahabat-sahabat beliau sebelum kedatangannya, beliau bersabda, *"Akan datang kepada kalian sebagian anak-anak raja yang tersisa."*

Tatkala Wa`il datang, beliau menyambutnya dan mempersilakan duduk di dekat beliau, menyediakan kain beliau untuknya dan bersabda, *"Ya Allah, berkahilah Wa`il dan anaknya serta cucunya."*

Ia digunakan untuk raja-raja dari Hadhramaut, dan beliau menulis tiga surat; diantaranya satu surat kepada Muhajir bin Abi Umayyah, satu surat kepada raja-raja yang berwibawa dan dipatuhi dan memberikannya sebidang tanah, dan beliau mengutus Mu'awiyah bin Abi Sufyan bersamanya, dan ia keluar dengan berjalan kaki. Kemudian Mu'awiyah mengadukan tentang panasnya butiran pasir. Ia berkata, "Jejakilah bayangan unta."

Ia menjawab, "Mengapa aku membuatku memerlukan hal itu? Jika engkau menjadikanku sebagai pengikut."

Maka Wa`il berkata kepadanya, "Diamlah, engkau tidak termasuk pengikut para raja." Dan Wa`il bin Hujr tetap hidup hingga ia mendatangi Mu'awiyah pada saat ia menjawab Amirul Mukminin, dan ia

masih mengenalinya. Mu'awiyah menyambutnya dan mempersilakan duduk di dekatnya. Ia menyebutkan hadits tersebut, dan Mu'awiyah menawarinya sebuah hadiah yang berharga, namun ia menolak untuk menerimanya dan mengatakan, "Berikanlah kepada orang yang lebih membutuhkannya daripada aku." Al Hafizh Al Baihaqi[1036] menyebutkan sebagian dari riwayat ini, dan ia mengisyaratkan bahwa Al Bukhari juga meriwayatkan sebagiannya dalam *At-Tarikh*[1037].

Al Imam Ahmad[1038] berkata, "Hajjaj meriwayatkan kepada kami, Syu'bah memberitahu kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Alqamah bin Wa`il, dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ memberinya sebidang lahan tanah."

Ia menjelaskan, "Beliau mengutus Mu'awiyah bersamaku untuk memberikan sebidang tanah itu kepadanya —atau ia berkata, "Beritahulah ia tentang hal itu—

Kemudian Mu'awiyah berkata kepadanya, "Ikutkanlah aku di belakangnya." Lalu aku katakan, "Engkau tidak termasuk pengikut para raja."

Maka Mu'awiyah berkata, 'Berikanlah sendalmu'. Maka aku katakan, 'Pijaklah bayangan unta."

Tatkala Mu'awiyah diangkat menjadi khalifah, aku mendatanginya, maka ia pun mempersilakanku duduk di atas bantalan dipan bersamanya. Kemudian ia mengingatkanku dengan hadits ini.

Simak berkata, "Kemudian ayahnya Alqamah berkata, "Aku menginginkan untuk membawanya di hadapanku." Ini diriwayatkan oleh

---

1036 *Dala`il An-Nubuwwah* (5/349).
1037 Lihat *At-Tarikh Al Kabir* (8/175, 176).
1038 *Al Musnad* (6/399).

Abu Daud dan At-Tirmidzi dari hadits Syu'bah[1039], dan At-Tirmidzi berkomentar, "*Shahih.*"

[1039] Abu Daud (3058), At-Tirmidzi (1381) secara ringkas. *Shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud* 2631).

Delegasi Laqith bin Amir Al Muntafiq Abu Razin Al Uqaili Menemui Rasulullah ﷺ

Imam Ahmad berkata:[1040] Ibrahim bin Hamzah bin Muhammad bin Hamzah bin Mush'ab bin Az-Zubair Az-Zubairi menulis kepadaku: Aku menulis kepadamu hadits ini, —dan aku telah memamparkannya dan apa yang aku tulis kepadamu telah aku dengar, jadi ceritakannya itu dariku—, dia berkata: Abdurrahman bin Al Mughirah Al Hizami menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdurrahman bin Ayyasy As-Sam'i Al Anshari Al Quba`i dari bani Amr bin Auf menceritakan kepadaku dari Dalham bin Al Aswad binAbdullah bin Hajib bin Amir bin Al Muntafiq Al Uqaili, dari ayahnya, dari pamannya Laqith bin Amir, bahwa Dalham berkata: Abu Al Aswad menceritakannya kepadaku dari Ashim bin Laqith bahwa Laqith pernah keluar sebagai delegasi untuk menemui Rasulullah ﷺ. Ketika itu dia ditemani oleh sahabatnya yang bernama Nahik bin Ashim bin Malik bin Al Muntafiq.

Laqith berkata: Aku kemudian berangkat bersama sahabatku itu hingga akhirnya bertemu dengan Rasulullah ﷺ di pertengahan bulan Rajab. Kami kemudian mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu kami mendapatinya selesai shalat di petang hari. Beliau kemudian berdiri di tengah-tengah kerumunan sebagai penceramah, lalu berkata, "*Hai*

[1040] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/13-14).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 10/340) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan salah satu jalur periwayatannya, yaitu Abdullah sanadnya *muttashil* sedangkan para periwayatannya *tsiqah*. Selain itu, sanad yang satunya lagi dan sanad Ath-Thabarani yang berasal dari Ashim bin Laqith adalah *mursal*."

Ibnu Al Qayyim (*Zad Al Ma'ad*, 3/673) telah membawakan hadits tersebut dana menjelaskan siapa yang meriwayatkannya dari Imam hadits, kemudian dia membahas tentang kosa katanya dengan uraian dan penejalasan yang memadai.

manusia, ketahuilah sesungguhnya aku telah menyembunyikan suaraku sejak empat hari dari kalian. Sekarang aku benar-benar akan memperdengarkannya kepada kalian. Apakah ada orang yang dikirim oleh kaumnya?"

Orang-orang pun menjawab, "Beritahukanlah kepada kami apa yang dikatakan Rasulullah?"

Beliau berkata, "*Ketahuilah barangkali ucapan dirinya membuatnya lalai atau perkataan sahabatnya atau kesesatan membuatnya terperdaya. Ketahuilah sungguh aku ini akan dimintai pertanggung jawaban. Sungguh aku telah menyampaikan. Dengarkan pasti kalian hidup dengan tenang. Duduklah! Duduklah!*"

Tak lama kemudian orang-orang pun duduk, lalu aku dan sahabatku berdiri hingga ketika hati dan penglihatannya tertuju kepada kami, aku berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak mempunyai pengetahuan tentang hal ghaib?"

Mendengar itu Rasulullah ﷺ tertawa hingga menggelengkan kepalanya dan menyadari bahwa aku sedang mencari kelemahannya. Beliau berkata, "*Tuhanmu ﷻ telah memberikan lima kunci hal ghaib dan hanya Allah yang mengetahuinya.*"

Beliau kemudian memberi isyarat dengan tangannya.

Aku lalu bertanya, "Apakah itu?"

Beliau menjawab, "*Pengetahuan tentang kematian. Dia yang mengetahui kapan salah seorang dari kalian akan menemui ajal dan kalian tidak akan mengetahui. Pengetahuan tentang mani ketika berada dalam rahim, sungguh Dia mengetahuinya sedang kalian tidak mengetahuinya. Pengetahuan tentang apa yang akan terjadi besok, apa yang akan kamu makan besok sedang kamu sendiri tidak*

mengetahuinya. Pengetahuan tentang hari turunnya hujan, Dia mengetahui siap saja yang berada dalam kesusahan dan mengalami masa pacaklik. Dia terus tersenyum, sungguh Dia mengetahui bahwa orang selain kalian yang berhak mendapat siraman hujan."

Laqith berkata: Aku kemudian berkata, "Kami tidak akan menepis bahwa Tuhan menertawakan sebuah kebaikan dan pengetahuan tentang Hari Kiamat."

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah pengetahuan yang engkau ajarka kepada orang-orang dan apa saja yang kamu ketahui. Aku berasal dari kelompok masyarakat yang mana tak seorang pun dari madzhij yang muncul di tempat, khats'am yang melindungi kami dan keluarga kami yang merupakan bagian dari kami tidak membenarkannya seperti kami."

Beliau berkata, "*Kalian akan tinggal selama waktu yang telah ditentukan, kemudian nabi kalian wafat, setelah itu kalian tinggal selama waktu yang telah ditentukan, lalu malaikat peniup sangkakala akan diutus. Demi Tuhanmu, tidak ada sesuatu pun yang ditinggalkan kecuali dia pasti menemui ajal, bahkan para malaikat yang ada bersama Tuhanmu ﷻ. Selanjutnya Tuhanmu ﷻ berkeliling di bumi, sedangkan negeri itu telah binasa, kemudian Tuhanmu mengirim langit yang menurunkan air hujan dari disisi Arasy. Demi Tuhanmu, tidak satu pun dari korban peperangan, jenazah melainkan kuburan akan dibelah kemudian dihidupkan dari bagian kepala, lalu jenazah tersebut duduk. Tak lama kemudian Tuhanmu ﷻ berkata, 'Bagaimana keadaanmu?'*

Lalu hamba itu menjawab, 'Wahai Tuhanku, baru saja kemarin dari hari ini'.

Karena dia baru saja dihidupkan, maka dia menyangka bahwa dia baru saja berbicara dengan keluarganya."

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya Allah mengumpulkan kami setelah angin, musibah dan hewan buas mencabik-cabik tubuh kami?"

Beliau menjawab, "*Aku memberitahukan kepadamu seperti itu dengan nikmat-nikmat Allah. Bumi atau tanah yang engkau pijaki adalah batu bisu yang tidak ditumbuhi apa-apa, kemudian engkau mengatakan, 'Bumi itu tidak akan menumbuhkan tanaman selamanya', lalu Tuhanmu mengirim langit di atasnya dan selang beberapa hari kemudian engkau mendatanginya sudah dalam kondisi sebuah minuman. Demi Tuhanmu, Allah lebih Kuasa mengumpulkan kalian dari air ketimbang mengumpulkan tanaman-tanaman bumi. Kalian akan dikeluarkan dari kuburan dari tempat peraduan kalian, lalu kalian melihat-Nya dan Dia pun melihat kalian.*"

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana hal itu bisa terjadi sedangkan kami jumlahnya seisi bumi dan Allah ﷻ hanya seorang diri melihat kami dan kami melihat-Nya?!"

Beliau menjawab, "*Aku memberitahukan hal seperti itu dengan nikmat-nikmat Allah. Matahari dan bulan adalah salah satu tanda kebesaran Allah yang teramat kecil. Kalian bisa melihat keduanya dan keduanya pun melihat kalian secara bersamaan. Kalian tidak akan mengalami efek negatif apa pun dengan melihat keduanya. Demi Tuhanmu, Allah lebih kuasa melihat kalian dan kalian melihat-Nya daripada kalian melihat bulan dan matahari sedangkan keduanya pun melihat kalian tanpa ada efek negatif apa pun yang ditimbulkan.*"

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, lalu apa yang dilakukan Tuhan kami jika kami bertemu dengan-Nya?"

Beliau menjawab, "*Lembaran amal perbuatan kalian akan dibentangkan kepada Allah dengan jelas tanpa ada satu pun yang bisa*

disembunyikan darinya. Kemudian Tuhanmu ﷻ mengambil dengan tangan-Nya seciduk air, lalu memercikkannya sejumlah orang dari kalian. Demi Tuhanmu, satu tetes pun dari air itu tidak meleset dari wajah kalian. Adapun orang Islam, maka wajahnya dibiarkan seperti sulaman putih. Sedangkan orang kafir, maka akan mengenai hidungnya seperti halnya air mendidih berwarna hitam. Ketahuilah, kemudian Nabi kalian pergi sedangkan orang-orang shalih akan berpecah belah dari jejak beliau, sehingga mereka melewati jembatan dari api neraka. Ketika salah satu dari kalian menginjak bara api, dia berakta, 'Aduh', lalu Tuhanmu ﷻ berkata, 'Ataukah itu seperti yang dikatakan'. Setelah itu kalian menuju telaga Rasul dalam kondisi sangat dahaga yang tidak pernah aku lihat sebelumnya sama sekali. Demi Tuhanmu, salah seorang dari kalian tidak menjulurkan tangannya kecuali sebuah gelas jatuh padanya untuk membersihkannya dari kotoran, kencing dan gangguan. Matahari dan bulan akan ditahan atau tidak diedarkan sehingga kalian tidak bisa melihatnya sama sekali."

Mendengar itu aku berkata, "Wahai Rasulullah, lalu dengan apa kami melihat?"

Beliau menjawab, "*Dengan panca indera yang engkau gunakan saat ini. Itu pun bersamaan dengan terbitnya matahari pada hari bumi menjadi terang dan gunung menghadangnya.*"

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, dengan apa perbuatan buruk dan perbuatan baik kami dibalas?"

Beliau menjawab, "*Setiap satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat, sedangkan setiap keburukan dibalas dengan satu keburukan kecuali jika diampuni.*"

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, ke surga atau ke neraka?"

Beliau menjawab, "*Demi Tuhanmu, sesungguhnya neraka mempunyai tujuh pintu, di antaranya ada dua pintu yang jika dilewati oleh pengendara maka memakan waktu tujuh puluh tahun. Sedangkan surga memiliki delapan pintu, diantaranya ada dua pintu yang jika dilewati oleh pengendari maka akan memakan waktu tujuh puluh tahun.*"

Aku berkata lagi, "Wahai Rasulullah, apa saja yang kami lihat di surga?"

Beliau menjawab, "*Sungai-sungai madu yang murni, sungai-sungai dari gelas yang tidak menimbulkan pusing maupun penyesalan, sungai-sungai dari susu yang rasanya tidak pernah berubah, air yang segar, buah-buahan demi Tuhanmu yang kalian ketahui lebih baik dari serupa dengannya, dan pasangan-pasangan yang suci.*"

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, kami juga memiliki pasangan di dalam surga atau diantara mereka ada yang muslihat?"

Beliau menjawab, "*Wanita-wanita yang shalihah diperuntukkan bagi pria-pria shalih. Mereka saling menikmati satu sama lain seperti halnya kondisi kalian di dunia dan mereka kaum wanita pun demikian, hanya saja mereka tidak memberikan keturunan.*"

Laqith berkata: Aku kemudian berkata, "Usia yang paling dewasa dan terakhir kami di dalamnya?"

Namun beliau tidak menjawab pertanyaan tersebut.

Aku berkata lagi, "Wahai Rasulullah, untuk apa aku membaiatmu?"

Laqith berkata: Tak lama kemudian Nabi ﷺ menjulurkan tangannya, dan berkata, "*Untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat,*

memberantas kemusyrikan dan tidak menyekutukan Allah dengan tuhan yang lain."

Laqith berkata: Aku lalu berkata, "Sesungguhnya kami memiliki apa yang ada di Timur dan di Barat?"

Mendengar itu Nabi ﷺ menarik tangannya dan menyangka bahwa aku menentukan sebuah syarat yang tidak bisa beliau tunaikan kepadaku.

Aku lalu berkata, "Kami menempatinya di mana pun kami suka dan tidak ada seorang pun yang berbuat dosa kecuali untuk dirinya sendiri."

Rasulullah ﷺ kemudian menjulurkan tangannya kembali, lalu berkata, "*Itu untukmu. Kamu boleh menempati di mana saja yang kamu suka, dan tidaklah engkau berbuat dosa kecuali engkau sendiri yang menanggungnya.*"

Laqith berkata: Tak lama kemudian kami beranjak dari sisi beliau, lalu beliau bersabda, "*Sesungguhnya kedua pria itu adalah manusia yang paling bertakwa —demi Tuhanmu— di dunia dan di akhirat.*"

Mendengar itu Ka'b bin Al Khudariyah, salah satu keturunan bani Bakr bin Kilab berkata, "Siapakah mereka wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "*Bani Al Muntafiq adalah orang yang paling bertakwa.*"

Laqith berkata: Setelah itu kami beranjak pergi dan menghadap beliau lagi, lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ada seseorang dari generasi sebelumnya yang lebih baik di masa jahiliyahnya?"

Mendengar itu salah seorang sahabat dari suku Qurais berkata, "Demi Allah, sesungguhnya ayahmu Al Muntafiq benar-benar berada di dalam neraka."

Tiba-tiba rasa panas terasa di kulit, wajah dan dagingku lantaran ucapan yang dilontarkan kepada ayahku di tengah-tengah kerumunan banyak orang, hingga aku berniat berkata, "Dan ayahmu juga wahai Rasulullah?"

Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan keluargamu?"

Beliau menjawab, "*Demi Allah, keluargaku juga. Setiap kuburan orang musyrik dari suku Amiri atau Qurasyi yang kamu datangi, maka katakanlah, 'Muhammad mengirimku kepadamu, lalu aku memberikan berita gembira kepadamu musibah yang akan menderamu, yaitu engkau akan diseret dengan wajah dan perutmu di dalam neraka'.*"

Selanjutnya aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang menyebabkan kondisi mereka seperti itu, padahal mereka dahulunya beramal untuk melakukan kebajikan kepada-Nya dan mengira bahwa mereka adalah orang-orang baik?"

Beliau menjawab, "*Itu karena Allah telah mengutus di setiap tujuh kelompok masyarakat seorang Nabi. Siapa saja yang tidak menuruti nabinya maka dia termasuk orang-orang yang sesat, namun jika dia menaati nabinya, maka dia termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.*"

Hadits ini sangat *gharib* dan redaksinya mengandung unsur kemungkaran. Hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Al Ba'tsu wa An-Nusyur*, Abdul Haqq Al Isybili dalam *Al Aqibah* dan Al

Qurthubi dalam *At-Tadzkirah fi Ahwal Al Akhirah.*[1041] Hadits ini akan dikemukakan dalam kitab *Al Ba'ts wan An-Nusyur insya Allah.*

Delegasi Ziyad Bin Al Harits Ash-Shuda`i

Al Baihaqi berkata:[1042] Abu Ahmad Al Asadabaji memberitakan kepada kami, Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bi Hamdan bin Malik Al Qathi'i memberitakan kepada kami, Abu Ali bin Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, Abu Abdurrahman Al Muqri` menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'um, Ziyad bin Nu'aim Al Hadhrami menceritakan kepadaku, bahwa aku mendengar Ziyad bin Al Harits Ash-Shuda`i menceritakan, dia berkata:

Aku pernah menemui Rasulullah ﷺ untuk membaiatnya berpegang teguh dengan Islam. Setelah itu aku mendapat informasi bahwa beliau telah mengirim sebuah pasukan menuju kaumku, lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, tarik lagi pasukan tersebut dan aku memberikan jaminan kaumku akan masuk Islam dan patuh kepadamu."

Beliau menjawab, "*Pergi dan suruh pasukan itu kembali!*"

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, kendaraanku telah letih."

Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ mengirim seorang delegasi untuk menyuruh pasukan tersebut kembali.

[1041] Kami belum menemukan hadits tersebut dalam kitab *Al Ba'tsu* karya Al Baihaqi, sedangkan Al Qurthubi mengisyarakatkan hadits tersebut dalam *At-Tadzkirah* (hlm. 173) dan dia menisbatkannya kepada Abu Daud dalam *Musnad*-nya (1089, 1092, 1093, dan 1094).

[1042] HR. Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 5/355-257).

Ash-Shuda`i berkata: Aku kemudian menulis sepucuk surat kepada kaumku, lalu delegasi mereka pun datang dengan menyatakan keislaman mereka. Setelah itu Rasulullah ﷺ berkata, "*Wahai saudara Shuda`, sesungguhnya engkau adalah orang yang didengar dan dipatuhi oleh kaummu.*"

Aku menjawab, "Bahkan Allahlah yang memberikan petunjuk kepada mereka untuk memeluk Islam."

Rasulullah ﷺ berkata, "*Maukah engkau aku kirim untuk menjadi pemimpin mereka?*"

Aku menjawab, "Ya Rasulullah."

Setelah itu Rasulullah ﷺ menulis sepucuk surat untukku yang menunjuk aku sebagai pemimpin kaumku. Kemudian aku berkata, "Wahai Rasulullah, perintahkanlah aku untuk mengumpulkan sedekah mereka."

Beliau menjawab, "*Ya.*"

Tak lama kemudian beliau menulis sepucuk surat lainnya.

Ash-Shuda`i lanjut berkata: Itu terjadi di beberapa perjalanannya. Kemudian Rasulullah ﷺ singgah di sebuah tempat, lalu penghuni rumah itu mendatangi beliau sembari mengadukan petugas zakat mereka. Mereka berkata, "Petugas zakat itu mengambil sesuatu yang ada di antara kami dan kaumnya saat di masa jahiliyah."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dia berbuat seperti itu?*"

Mereka menjawab, "Benar."

Rasulullah ﷺ kemudian menoleh ke arah sahabat-sahabatnya sedangkan aku berada di tengah-tengah mereka, lalu berkata, "*Tidak*

ada kebaikan dalam penunjukan seorang pria mukmin sebagai pemimpin."

Ash-Shuda`i berkata: Ucapan beliau itu masuk ke dalam hatiku, hingga pria lain mendatangi beliau lalu berujar, "Wahai Rasulullah, berikanlah hadiah untukku."

Rasulullah ﷺ menjawab, "*Barangsiapa meminta-minta kepada orang lain sedangkan dia sendiri berkecukupan, maka kepalanya akan pusing dan perutnya sakit.*"

Si peminta itu kemudian berkata, "Kalau begitu berikan aku harta sedekah itu."

Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "*Sesungguhnya Allah tidak ridha dengan ketetapan hukum yang dibuat oleh seorang Nabi atau lainnya dalam masalah zakat, hingga Dia sendiri yang menetapkannya.*"

Setelah itu Allah ﷻ menetapkan bahwa harta zakat itu didistribusikan kepada delapan jenis orang. Beliau berkata, "*Kalau engkau termasuk delapan jenis orang tersebut maka aku akan memberikannya kepadamu.*"

Ash-Shuda`i berkata: Ucapan itu kemudian menggugah diriku bahwa aku adalah orang yang berkecukupan dan aku tadi meminta bagian harta zakat dari beliau. Setelah itu Rasulullah ﷺ melakukan perjalanan di awal malam, sedangkan aku menemani beliau dan tidak pernah jauh dari beliau. Sementara itu para sahabat yang lain kehilangan dan terlambat menyusuli beliau sehingga tidak ada seorang pun yang menemani beliau kecuali aku. Tatkala waktu Shubuh tiba, beliau memerintahkan aku mengumdangkan adzan, lalu aku berkata, "Apakah aku sudah boleh mengumandangkan iqamat wahai Rasulullah?"

Beliau kemudian menoleh ke arah Timur dan berkata, "*Belum waktunya.*"

Ketika fajar telah terbit beliau pn turun lalu buang hajat. Setelah itu keluar menemuiku sembari ditemani oleh sahabat-sahabatnya dan berkata, "*Apakah ada air wahai saudara Shuda`i?*"

Aku menjawab, "Tidak ada, kecuali sedikit sekali dan itu pun tidak cukup untukmu."

Beliau berkata, "*Tuangkan air itu ke dalam wadah lalu bawalah kepadaku!*"

Aku kemudian melakukan perintah beliau. Setelah air dituangkan ke dalam wadah dan dibawa kehadapan beliau, beliau langsung meletakkan tangannya ke dalam air. Tak lama kemudian aku melihat ada sumber air yang mengalir dari sela-sela jari-jemarinya. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, "*Seandainya aku tidak malu kepada Tuhanku, niscaya kita bisa mendapat minum dan memiliki bekal minuman yang cukup. Katakan kepada sahabat-sahabatku, 'Siapa saja yang memerlukan air'?*"

Aku kemudian menyampaikan hal itu kepada para sahabat, lalu ada yang mengambil sedikit air. Selanjutnya Rasulullah ﷺ berdiri shalat. Ketika Bilal hendak mengumandngkan iqamah, Rasulullah ﷺ berkata, "*Sesungguhnya saudara Shuda` tadi sudah adzan, jadi siapa saja yang mengumandangkan adzan maka dialah yang mengumandangkan iqamat.*"

Ash-Shuda`i berkata: Aku kemudian mengumdangkan iqamat. Tatkala Rasulullah ﷺ selesai menunaikan shalat, aku pun mendatangi beliau, dengna membawa dua buah surat. Aku lantas berkata, "Wahai Rasulullah, maafkanlah aku berkenaan dengan kedua surat ini."

Beliau bertanya, "*Ada apa denganmu?*"

Aku menjawab, "Aku pernah mendengar engkau bersabda, '*Tidak ada kebaikan dalam kepemimpinan bagi seorang mukmin*'. Sementara aku orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku juga mendengar engkau berkata kepada seorang peminta-minta, '*Barangsiapa meminta-minta ketika dalam kondisi berkecukupan, maka kepalanya akan pusing dan perutnya sakit*', sementara aku pernah memintamu dalam kondisi berkecukupan."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ berkata, "*Memang seperti itu, tapi jika engkau mau, silakan terima, atau tinggalkan!*"

Aku berkata, "Aku akan tinggalkan."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ berkata, "*Kalau begitu tunjukkan aku seseorang yang bisa aku tugaskan sebagai pemimpin kalian!*"

Aku kemudian menunjuk seorang pria yang menjadi delegasi yang pernah datang menemui beliau, lalu beliau pun memberikan jabatan tersebut kepadanya. Setelah itu kami berkata, "Wahai Rasulullah, kami mempunyai sebuah sumur, kalau di musim dingin, airnya cukup dikonsumsi buat kami dan kami pun tinggal di sekitarnya, tapi kalau musim panas, air tersebut menipis sehngga kami pun tinggal terpencar-pencar. Kami juga telah memeluk Islam sementara kami dikelilingi oleh musuh, jadi berdoalah kepada Allah agar memberikan kelimpahan air pada sumur kami sehingga airnya cukup dikonsumsi dan tinggal di satu tempat tanpa perlu berpencar-pencar."

Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ meminta 7 buah batu, lalu menggoretnya dengan tangan beliau, lalu berdoa. Setelah itu beliau berkata, "*Pergilah dengan membawa batu-batu ini, jika kalian*

mendatangi sumur tersebut maka lemparlah satu per satu ke dalamnya dan sebutlah nama Allah."

Ash-Shuda`i berkata: Kami kemudian melakukan apa yang diperintahkan beliau. Akibatnya, kami tidak bisa melihat dasar sumur tersebut karena banyaknya air di dalamnya.

Hadits ini memiliki *syahid* yang diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.[1043]

Al Waqidi menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengirim Qais bin Sa'd bin Ubadah sebagai delegasi setelah melakukan umrah Ji'ranah dalam pasukan yang berjumlah 400 orang menuju negeri Shuda` lalu menaklukannya. Setelah itu penduduk negeri Shuda` mengirim seorang pria dari kalangan mereka, menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Aku menemui engkau untuk meminta engkau menarik kembali pasukan yang dikirim untuk menyerang kaumku dan aku adalah jaminan bagi mereka."

Setelah itu delegasi mereka datang dalam jumlah 15 orang, lalu setelah haji wada' beliau melihat mereka berjumlah 100 orang.[1044]

Selanjutnya Al Waqidi meriwayatkan kisah adzan tersebut dari Ats-Tsauri, dari Abdurahman bin Ziyad bin An'um, dari Ziyad bin Nu'aim, dari Ziyad bin Al Harits Ash-Shuda`i.[1045]

[1043] HR. Abu Daud (514), At-Tirmidzi (199), dan Ibnu Majah (717).

Syaikh Ahmad Syakir (*Syarah Sunan At-Tirmidzi*, 1/386) berkata, "Hadits ini *shahih*, dan para periwayatnya *tsiqah*. Para ulama tidak mempermasalahkan para periwayatnya kecuali satu orang itu pun karena dia adalah orang Afrika, yaitu Abdurrahman bin Ziyad bin An'um."

[1044] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Ibnu Sa'd*, 1/326) dari Al Waqidi, dari seorang syaikh dari bani Al Mushthaliq, dari ayahnya.

[1045] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Ibnu Sa'd*, 1/326-327) dari Al Waqidi.

Delegasi Al Harits bin Hassan Al Bakri Menemui Rasulullah ﷺ

Imam Ahmad berkata:[1046] Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, Abu Al Mundzir Sallam bin Sulaiman An-Nahwi menceritakan kepadaku, Ashim bin Abu An-Najud menceritakan kepada kami dari Abu Wa`il, dari Al Harits Al Bakri, dia berkata:

Aku pernah keluar menemui Rasulullah ﷺ untuk mengadukan Al Ala` bin Al Hadhrami. Aku kemudian melewati Ar-Rabdzah, dan di sana aku menemukan seroang wanita tua dari bani Tamim sedang melewatinya. Wanita tua itu berkata, "Wahai hamba Allah, sebenarnya aku punya keperluan dengan Rasulullah ﷺ. Apakah engkau mau membawaku menemui beliau?"

Tanpa menunggu lama aku langsung membawa wanita tua itu. Ketika aku sampai di Madinah, ternyata masjid Nabawi telah dipenuhi dengan orang-orang dan sebuah bendera hitam dikibarkan sementara Bilal menenteng pedang di hadapan Rasulullah ﷺ.

Aku kemudian berkata, "Ada apa dengan orang-orang?"

Mereka berkata, "Nabi ﷺ ingin mengirim Amr bin Al Ash sebagai delegasi."

Mendengar itu aku lalu duduk, lantas beliau memasuki rumahnya atau kendaraannya. Aku kemudian meminta izin menemui beliau dan aku pun mendapat izin. Aku lalu masuk dan memberi salam kepada beliau, lantas beliau bertanya, "*Apakah antara kalian dan bani Tamim ada urusan?*"

[1046] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/482).

Aku menjawab, "Ya, ketika itu kemenangan berpihak pada mereka. Aku juga tadi berpapasan dengan seorang wanita tua dari bani Tamim, lalu dia memintaku untuk membawanya menemuimu dan orangnya sekarang sedang berada di pintu."

Wanita tua itu kemudian diberi izin untuk masuk menemui Nabi ﷺ, lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, jika engkau berpandangan harus ada batas antara kami dengan bani Tamim, maka jadikanlah itu Ad-Dahna` (salah satu wilayah bani Tamim)."

Mendengar itu wanita tua itu beringsut dan duduk di sudut lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kemana kondisi membahayakan memaksa dirimu?"

Aku bekrata, "Sesungguhnya perumpamaan diriku seperti yang dikatakan oleh orang terdahulu, '*Mi'za membawa kematiannya*'. Aku telah membawa wanita tua ini dan tidak menyadari bahwa dia adalah musuhku. Aku berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya agar tidak menjadi delegasi Ad."

Beliau bertanya, "*Hah, apa itu delegasi Ad?*"

Sebenarnya beliau lebih tahu maksud pembicaraan itu daripada Al Harits bin Bakri, namun beliau ingin dia menceritakan peristiwa itu kepadanya.

Aku (Al Harits) berkata, "Ketika kaum Ad mengalami masa paceklik, mereka mengirim delegasi yang dipanggil 'Qail'. Dia kemudian berpapasan dengan Muawiyah bin Bakr dan tinggal bersamanya selama 1 bulan dengan disuguhi khamer dan dua budak wanita yang bertugas bernyanyi yang dipanggil *Al Jaradatani*. Ketika satu bulan berlalu, dia keluar ke gunung Maharah, lalu berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya engkau tahu bahwa setiap kali aku datang menengok orang sakit, maka

aku pasti mengobatinya dan tawanan pasti aku menebusnya. Ya Allah, berilah minum kepada Ad seperti halnya dulu Engkau beri'. Tak lama kemudian beberapa awan hitam (mendung) pun muncul lalu diserukan, 'Pilihlah'. Dia kemudian menunjuk sebuah awan hitam. Setelah itu diserukan, 'Ambillah ia dalam kodisi debu yang kecil. Engkau tidak akan membiarkan seorang pun dari Ad'. Setelah itu aku mendapat informasi bahwa angin dikirim kepada mereka seukuran udara yang berhembus di kedua khatamku ini, hingga akhirnya mereka semua binasa."

Abu Wail berkata: Dia kemudian membenarkannya dan wanita atau pria itu apabila mengirim seorang delegasi mereka, mereka berpesan, "Jangan jadi seperti delegasi Ad."

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari hadits Abu Al Mundzir bin Sulaiman.[1047] Sementara itu Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari Ashim bin Abu An-Najud, dari Al Harits Al Bakri, tanpa meyebutkan Abu Wail.

Seperti inilah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari Ashim, dari Al Harits.[1048] Yang benar adalah dari Ashim, dari Abu Wail, dari Al Harits seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.[1049]

[1047] HR. At-Tirmidzi (3274) dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 9607).

[1048] HR. Ibnu Majah (2816).

Hadits ini dinilai *hasan* oleh Al Albani seperti yang dikemukakan dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2272).

[1049] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/481-482).

Delegasi Abdurrahman bin Abu Aqil bersama Kaumnya

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata:[1050] Abu Abdillah Ishaq bin Muhammad bin Yusuf As-Susi memberitakan kepada kami, Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad bin Abdullah Al Baghdadi memberitakan kepada kami, Ali bin Al Ja'd memberitakan kepada kami, Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Abu Khalid Yazid Al Asadi menceritakan kepada kami, Aun bin Abu Juhaifah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Alqamah Ats-Tsaqafi, dari Abdurrahman bin Abu Aqil, dia berkata:

Aku berangkat dalam sebuah delegasi untuk menemui Rasulullah ﷺ. Kami kemudian menemui beliau dengan menambatkan kendaraan di depan pintu. Ketika itu tida ada orang yang paling kami benci daripada orang yang kamu temui saat itu.

Setelah kami masuk menemui beliau dan keluar, maka tidak ada orang yang paling kami cintai dari orang yang kami temui ketika itu (maksudnya Rasulullah ﷺ).

Setelah itu ada yang berkata dari kami, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau meminta kepada Tuhanmu sebuah kekuasaan seperti halnya kekuasaan yang diberikan kepada Nabi Sulaiman?"

Mendengar itu Rasulullah ﷺ tersenyum, kemudian bersabda, "*Semoga saja rekanmu memiliki kekuasaan yang lebih baik daripada kekuasan Nabi Sulaiman di sisi Allah, karena sesungguhnya Allah ﷻ tidak mengutus seorang Nabi kecuali Dia memberikan sebuah*

[1050] HR. Al Baihaqi (*Dala `il An-Nubuwwah*, 5/358).

doa kepadanya. Ada yang menggunakan doa tersebut di dunia lalu Allah mengabulkan permintaan sang Nabi tersebut. Ada juga yang menggunakannya untuk mendoakan kaumnya mengalami musibah ketika tidak menaatinya hingga akhirnya kaumnya itu binasa. Sesungguhnya Allah telah memberikan sebuah doa dan aku menyimpannya sebagai syafaat untuk umatku pada Hari Kiamat."

Kedatangan Thariq bin Abdullah dan Sahabat-Sahabatnya

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[1051] Dari jalur periwayatan Abu Janab Al Kalbi, dari Jami' bin Syaddad Al Muharibi, seorang pria dari kaumku yang disebut Thariq bin Abdullah menceritakan kepadaku, dia berkata:

Ketika aku sedang berdiri di pasar Dzu Al Majaz, tiba-tiba seorang pria muncul di hadapannya dengan mengenakan jubah dan berkata, "Wahai orang-orang, ucapkanlah *laa ilaaha illallaah*, niscaya kalian akan beruntung."

Sementara itu ada pria yang membuntuti pria tadi dengan melemparinya dengan batu dan berkata, "Wahai orang-orang, pria ini seorang pembohong jadi jangan mempercayainya."

Aku lalu bertanya, "Siapa pria ini?"

Orang-orang pun menjawab, "Pria itu berasal dari bani Hasyim yang menyangka dirinya adalah seorang utusan Allah."

[1051] HR. Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 5/380-381).

Mendengar itu aku pun berkata, "Lalu siapa pria yang menyerangnya tadi?"

Mereka menjawab, "Itu pamannya Abdul Uzza."

Manakala orang-orang memeluk Islam dan berhijrah, kami pun keluar dari Ar-Rabdzah untuk berangkat ke Madinah untuk menikmati kurmanya. Ketika kami telah mendekati perkebunan kurma Madinah, aku berkata, "Seandainya kita singgah di Madinah dengan mengenakan pakaian yang lain."

Tiba-tiba ada seorang pria dengan mengenakan baju lusuh muncul dan memberi salam kepada kami lalu berkata, "Darimana kaum itu datang?"

Aku menjawab, "Dari Ar-Rabdzah."

Pria itu berkata, "Kemana kalian akan pergi?"

Kami menjawab, "Kami ingin mendatangi Madinah ini."

Pria itu berkata, "Ada keperluan apa kalian ke sana?"

Kami menjawab, "Kami ingin menikmati kurmanya."

Ketika itu kami membawa serta tandu yang dibawa di atas unta berwarna merah, lalu pria itu berkata, "Apakah kalian menjual unta kalian ini?"

Kami menjawab, "Ya, dengan imbalan 1 sha' kurma."

Tanpa membiarkan kami mengatakan sesuatu, pria itu langsung meraih tali kekang unta lalu pergi. Ketika pria itu menghilang di balik kebun-kebun Madinah dan pepohonannya, kami pun berujar, "Apa yang telah kami lakukan?! Demi Allah, kita biasanya tidak menjual unta kita kepada orang yang tidak dikenal dan kami pun tidak mengambil imbalannya?!"

Dalam kondisi seperti itu seorang wanita yang ikut bersama kami berkata, "Demi Allah, sungguh aku tadi melihat seorang pria yang wajahnya terlihat seperti bulan di malam purnama. Aku yang memberikan jaminan untuk uang pembelian unta kalian."

Tiba-tiba seorang pria muncul lalu berkata, "Aku adalah utusan Rasulullah ﷺ yang ditugaskan menemui kalian. Ini kurma kalian! Makanlah hingga kenyang, timbanglah dan penuhilah takaran."

Tanpa pikir panjang kami pun menyantap kurma tersebut hingga kenyang, lalu menimbang dan memenuhi takaran. Setelah itu kami memasuki Madinah, dan ternyata pria tersebut sedang berdiri di atas mimbar sembari berpidato di hadapan orang-orang. Dari situ kami baru mengetahui isi pidatonya yang mengatakan, "*Bersedekahlah, karena sesungguhnya sedekah lebih baik bagi kalian. Tangan di atas lebih baik daripada tangan dibawah. (Dahulukan sedekah kepada) ibumu, ayahmu, saudarimu dan saudara kandungmu, dan seterusnya.*"

Tiba-tiba seorang pria dari bani yarbu' muncul atau pria dari Anshar, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kami dulu mempunyai utang darah di masa jahiliyah kepada orang-orang itu."

Mendengar itu beliau bersabda, "*Sesungguhnya ayah tidak dinilai melakukan tindakan kriminal kepada seorang anak.*" Itu diucapkan beliau sebanyak tiga kali.

Selain itu, An-Nasa`i pun telah meriwayatkan dalam pembahasan sedekah hadits yang berasal dari Yusuf bin Isa, dari Al Fadhl bin Musa, dari Yazid bin Ziyad bin Abu Al Ja'd, dari Jami' bin Syaddad, dari Thariq bin Abdullah Al Muharibi.[1052] Al Hafizh Al Baihaqi

---

[1052] HR. An-Nasa`i (2531).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (2372).

pun meriwayatkan hadits yang sama dari Al Hakim, dari Al Ashamm, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Yazid bin Ziyad, dari Jami', dari Thariq dengan redaksi yang panjang seperti hadits di atas, dan di dalamnya dia berkata, "Azh-Zhah'inah berkata, 'Jangan saling menyalahkan, karena aku tadi melihat wajah sosok pria yang suka menipu. Yang aku lihat tidak jauh dengan bulan purnama di malam hari'."[1053]

Kedatangan Delegasi Farwah bin Amr Al Judzami Penguasa Negeri Mu'an untuk Menyatakan Keislamannya kepada Rasulullah ﷺ di Tabuk atau di Tempat lain

Ibnu Ishaq berkata:[1054] Farwah bin Amr bin An-Nafirah Al Judzami mengirim delegasi, kemudian An-Nufatsi menemui Rasulullah ﷺ sebagai utusan untuk menyatakan keislamannya. Ketika itu dia menghadiahkan kepadanya sebuah *baghal* betina berwarna putih, sementara Farwah adalah pejabat untuk negara Romawi. Dia ditunjuk sebagai pejabat wilayah Mu'an dan beberapa wilayah yang berada di sekitar negeri Syam. Ketika pemerintahan Romawi mendapat informasi tentang keislaman, para penguasa Romawi pun memintanya kembali hingga bisa mengembalikannya, lalu mereka menawannya. Selama dalam penahanannya, Farwah bin Amr Al Judzami sempat melantunkan beberapa bait syair,

---

[1053] HR. Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 5/381).
[1054] Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* (2/591).

"Sulaima mengetuk pintu sahabat-sahabatku di malam hari,

Sedangkan orang-orang Romawi berada di antara pintu dan kelompok orang.

Dia menghadang imajinasi dan memperburuk mimpi yang sedang dialami.

Aku pun berniat tidur sejenak namun hal itu membuatku menangis.

Sungguh jangan mengenakan celak Itsmidz di mata setelah aku.

Salma dan jangan mendekat untuk datang.

Sungguh engkau tahu Aba Kubaisyah bahwa aku

Di tengah-tengah kemulian, lisanku tidak bisa dihentikan.

Jika aku binasa, maka sungguh kau akan kehilangan saudaramu.

Jika aku tetap hidup maka dia akan mengetahui posisiku.

Sungguh aku telah mengumpulkan hal termulia yang pernah dikoleksi oleh seseorang,

baik kedermawanan, keberanian dan kelugasan tutur kata."

Tatkala penguasa Romawi berkumpul untuk menyalib Farwah bin Amr di atas air yang disebut Ifra di daerah Palestina, dia sempat mengungkapkan,

"Ketahuilah, apakah Salma telah datang bahwa kekasihnya

Berada di atas air Ifra jauh di atas salah satu kayu salib

Pada sebuah unta yang mana pejantannya tidak pernah memukuli ibunya

Dimana bagian-bagian tubuhnya dihilangkan dengan arit."

Az-Zuhri menyangka bahwa ketika orang-orang Romawi menghadirkan Farwah bin Amr untuk dibunuh, dia sempat mengungkapkan,

"*Sampaikan kepada pasukan Islam bahwa*

aku selamat untuk Tuhanku tulang-tulangku dan kedudukanku."

Setelah itu orang-orang Romawi memenggal lehernya dan menyalibnya di atas air. Semoga Allah merahmati dan meridhainya serta menjadikan surga sebagai tempat peristirahatannya.

Kedatangan Tamim Ad-Dari Menemui Rasulullah ﷺ, Informasinya tentang Jassasah, Apa yang Didengarnya dari Dajjal tentang Kemunculan Nabi ﷺ serta Orang-orang yang Beriman kepadanya

Al Baihaqi berkata:[1055] Abu Abdullah Sahl bin Muhammad bin Nasrawaih Al Marwazi mengabarkan kepada kami di Naisabur, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Habib memberitakan kepada kami, Yahya bin Abu Thalib memberitakan kepada kami (*ha*'); Abu Abdullah Al Hafizh dan Abu Abakar Ahmad bin Al Hasan Al Qadhi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Sahl Ahmad bin Muhammad bin Ziyad Al Qaththan memberitakan kepada kami, Yahya bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepada kami, Wahb ibnu Jarir memberitakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, bahwa aku

---

[1055] HR. Al Baihaqi (*Dala 'il An-Nubuwwah*, 5/416-417).

mendengar Ghailan bin Jarir menceritakan dari Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais, dia berkata:

Suatu hari Tamim Ad-Dari datang menemui Rasulullah ﷺ. Kemudian dia menyampaikan informasi kepada beliau bahwa dia telah mengarungi laut dan kapalnya karam, lalu mereka terjebak di sebuah kepulauan. Setelah itu mereka turun ke pulau tersebut untuk mencari air, kemudian mereka bertemu dengan sosok manusia yang sedang menarik rambutnya, lalu Tamim Ad-Dari bertanya kepada pria itu, "Siapa dirimu?"

Pria itu menjawab, "Aku adalah Jassasah (makhluk yang bertugas mengumpulkan informasi untuk dajjal)."

Rekan-rekan Tamim Ad-Dari pun berkata, "Kalau begitu sampaikanlah sebuah informasi kepada kami."

Pria itu menjawab, "Aku tidak akan memberitahukan kepada kalian, namun kalian tinggal di pulau ini."

Kami kemudian masuk ke pulau tersebut, ternyata di dalamnya ada seorang pria yang sedang diikat (Dajjal). Lalu dia bertanya, "Siapa kalian?"

Kami menjawab, "Kami adalah orang-orang dari jazirah Arab."

Pria itu berkata, "Apa yang dilakukan oleh Nabi telah muncul di tengah-tengah masyarakat kalian?"

Kami menjawab, "Banyak orang yang beriman kepadanya, mengikuti ajarannya dan membenarkannya."

Pria itu berkata, "Itu lebih baik bagi mereka."

Pria itu bertanya, "Tidakkah kalian memberitahukan kepada tentang Ain Zughar apa yang telah dilakukan?"

Kami kemudian memberitahukan kepada pria itu tentang Ain Zughar. Mendengar itu pria itu melompat satu kali hingga hampir saja keluar dari balik dinding atau tembok yang menghalanginya. Setelah itu pria itu berkata, "Apa yang dilakukan Nakhlu Baisan? Apakah dia telah memberi makan?"[1056]

Kami kemudian memberitahukan kepada bahwa dia telah memberi makan. Mendengar itu pria itu melompat lagi seperti tadi, lalu berkata, "Seandainya saja aku telah diizinkan keluar, niscaya aku aku menginjakkan kaki ke semua negeri kecuali Thaibah (Madinah)."

Mendengar cerita Tamim Ad-Dari itu Rasulullah ﷺ langsung mengeluarkannya kemudian menyampaikan kepada orang-orang, beliau berkata, "*Ini adalah Thaibah (Madinah) dan pria itu adalah Dajjal.*"

Hadits yang sama pun diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim dan penyusun kitab *Sunan* dari beberapa jalur periwayatan, dari Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais.[1057] Selain itu, Imam Ahmad pun meriwayatkan *syahid* hadits ini dari riwayat Abu Hurairah dan Aisyah Ummul Mukminin.[1058]

Hadits yang sama akan dikemukakan dengan beberapa jalur periwayatannya dan redaksinya dalam pembahasan Fitnah. Sementara itu Al Waqidi menyebutkan delegasi Ad-Dariyyin dari Lakhm yang berjumlah 10 orang.[1059]

1056 *Nakhlu Baisan* adalah nama sebuah kota di Urdun. Lihat *Mu'jam Al Buldan* (1/788).

1057 HR. Ahmad (6/373), Muslim (2942), Abu Daud (4326 dan 4327), At-Tirmidzi (2253), An-Nasa`i (*Al Kubra*, 4258), dan Ibnu Majah (4074).

1058 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/374).

1059 HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Ibnu Sa'd*, 1/343 dan 344) dari Al Waqidi.

Delegasi Bani Asad

Al Waqidi[1060] menceritakan bahwa delegasi bani Asad yang berjumlah sepuluh orang datang menemui Rasulullah di awal tahun 9 Hijriyah. Mereka adalah Dhirar bin Al Azwar, Rawabishah bin Ma'bad, Thulaihah bin Khuwailid yang mengaku sebagai nabi setelah itu, lalu masuk Islam dan baik kembali, Nuqadah bin Abdullah bin Khalf.

Ketika itu kepala rombongan delegasi bani Asad, Hadhrami bin Amir berkata, "Wahai Rasulullah, kami menemuimu agar kami bisa berlindung di malam yang gelap gulita pada masa paceklik dan jangan mengirim pasukan kepada kami."

Tak lama kemudian turunlah ayat,

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

"*Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 17)

Di tengah-tengah mereka ada sebuah kabilah yang diberi nama bani Az-Zanyah, kemudian beliau mengganti namanya dengan berkata, "*Kalian adalah bani Ar-Risydah.*"

[1060] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Ibnu Sa'd*, 1/292 dan 293) dari Al Waqidi.

Selain itu, Rasulullah ﷺ pun meminta hadiah dari Nuqadah bin Abdullah bin Khalf sebuah unta sehat dan layak dikendarai serta diperas susunya tanpa disertai anaknya. Beliau kemudian meminta unta tersebut dari Nuqadah namun tidak memperolehnya, bahkan beliau mendapatkannya dari keponakan beliau. Setelah itu unta itu dibawa, lalu beliau memerintahkan agar susunya diperas lantas beliau meminumnya. Setelah itu beliau berkata, "*Ya Allah berkahilah unta itu dan orang yang memberikannya.*"

Mendengar itu keponakannya berkata, "Wahai Rasulullah, juga orang yang membawa unta!"

Beliau berkata, "*Juga orang yang membawanya datang.*"

Delegasi Bani Abs

Al Waqidi[1061] menceritakan bahwa delegasi bani Abs yang datang menemui Rasulullah ﷺ berjumlah sembilan orang. Kemudian Nabi ﷺ berkata kepada mereka, "*Akulah orang yang kesepuluh dari kalian.*"

Beliau juga memerintahkan Thalhah bin Ubaidullah untuk membuatkan sebuah panji untuk delegasi bani Abs dan membuat slogan "Ya *Asyrah* (wahai sepuluh orang)" sebagai slogan mereka.

Selain itu, Al Waqidi menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ meminta mereka lewat Khalid bin Sinan Al Absi yang telah kami kemukakan biografinya di masa jahiliyah. Kemudian mereka

---

[1061] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Ibnu Sa'd*, 1/295-296) dari Al Waqidi.

menyebutkan bahwa tidak ada lagi jalan balik untuknya. Dia pun menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ mendelegasikan mereka untuk menangkap utusan suku Quraisy yang datang dari Syam. Inilah yang membuat pendelegasian mereka terdepan dalam penaklukan Makkah. *Wallahu a'lam.*

Delegasi bani Fazarah

Al Waqidi berkata:[1062] Abdullah bin Muhammad ibn Umar Al Jumahi menceritakan kepada kami dari Abu Wajzrah As-Sa'di, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ pulang dari perang Tabuk, pada tahun 9 Hijriyah, delegasi bani Fazarah yang berjumlah belasan orang datang menemui beliau. Di antara mereka ada Kharijah bin Hishn, Al Harits bin Qais bin Hishn —delegasi yang paling muda usianya dengan mengendarai ijaf—.

Delegasi bani Fazarah kemudian datang untuk mengakui keislaman mereka. Kemudian Rasulullah ﷺ meminta mereka tentang negeri tempat tinggal, lalu salah seorang dari delegasi bani Fazarah berkata, "Wahai Rasulullah, negeri kami telah mengalami masa paceklik, hingga hewan ternak kami mati, hasil tanaman kami kering dan keluarga kami mengalami kelaparan, jadi berdoalah kepada Allah agar kami bisa keluar dari kesulitan hidup tersebut."

Selanjutnya Rasulullah ﷺ naik ke atas mimbar lalu berdoa sembari berkata,

---

[1062] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Ibnu Sa'd*, 1/297) dari Al Waqidi.

اللَّهُمَّ أَسْقِ بِلاَدَكَ وَبَهَائِمَكَ، وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِتَّ، اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثاً مُغِيْثاً مَرِيْئاً مُرِيْعاً مُطْبَقاً وَاسِعاً عَاجِلاً غَيْرَ آجِلٍ نَافِعاً غَيْرَ ضَارٍ، اللَّهُمَّ اسْقِنَا سُقْيَاً رَحْمَةٍ لا سُقْيًا عَذَابٍ وَلاَ هَدَمٍ وَلاَ غَرَقٍ وَلاَ مُحْقٍ، اللَّهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَانْصُرْنَا عَلَى الأَعْدَاءِ.

"Allaahummasqi bilaadak wa bahaa`imak, wansyur rahmatak wa ahyi baladak al mayyita. Allaahummasqina ghaitsan mughitsan marii`an marii'an thabaqan waasi'an aajilan ghaira aajil naafi'an ghaira dhaarr. Allaahummasqinaa suqyan rahmah laa suqyaa adzaab, wa laa hadm wa laa gharaq wa laa mahq. Allaahummasqinaal ghaitsa wanshurnaa alal a'daa` (ya Allah, hujanilah negeri-Mu dan binatang ternak-Mu. Sebarkanlah rahmat-Mu dan hidupkanlah tanah yang mati. Ya Allah hujanilah kami dengan air hujan yang menolong, segar, menyuburkan, mencukupi, melimpah, cepat dan tidak tertunda, bermanfaat dan tidak menimbulkan dampak negative. Ya Allah, hujanilah kami dengan siraman air rahmat bukan siraman air siksaan, yang menghancurkan, menenggelamkan dan membinasakan. Ya Allah, hujanilah kami dengan air hujan dan bantulah kami untuk melawan musuh)."

Tak lama kemudian hujan pun turun hingga mereka tidak bisa melihat langit dalam sepekan. Setelah itu Rasulullah ﷺ naik ke atas mimbar, lalu berdoa sembari berkata, "*Allaahumma hawaalainaa wa laa*

alainaa. Allaahumma alal aakam wa azh-zhiraab wa buthuunil audiyah wa manabitisy-syajar (ya Allah, turunkanlah hujan yang membawa keberkahan bukan yang membinasakan kami. Ya Allah, turunkanlah hujan di dataran tinggi, perbukitan, hamparan lembah dan tempat tumbuhnya pepohonan)."

Tak lama kemudian langit Madinah pun cerah.

Delegasi Bani Murrah

Al Waqidi[1063] menceritakan bahwa delegasi bani Murrah tiba di Madinah pada tahun ke-9 Hijriyah setelah Rasulullah ﷺ kembali dari perang Tabuk. Ketika itu jumlah delegasi bani Murrah adalah 13 orang. Mereka dipimpin oleh Al Harits bin Auf. Rasulullah ﷺ kemudian membolehkan mereka memperoleh sepuluh uqiyah perak dan memberikan kepada Al Harits bin Auf 12 *uqiyah* perak. Mereka juga menceritakan bahwa negeri tempat mereka tinggal sedang mengalami masa kekeringan, sehingga Nabi ﷺ berdoa untuk mereka, "*Allaahummasqihim al ghaits (ya Allah turunkanlah hujan kepada mereka).*"

Tatkala delegasi bani Murrah kembali ke negerinya, mereka mendapatinya telah diguyuri hujan tepatnya pada hari Rasulullah ﷺ mendoakan mereka.

[1063] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/297-298) dari Al Waqidi.

Delegasi Bani Tsa'labah

Al Waqidi berkata:[1064] Musa bin Muhamamd bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari seorang pria dari bani Tsa'labah, dari ayahnya, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ tiba dari Ji'ranah pada tahun ke-8 Hijriyah, kami pun datang menemui beliau dalam jumlah 4 orang. Kemudian kami berkata, "Kami adalah delegasi kaum kami dan mereka mengakui Islam sebagai agamanya."

Mendengar itu Nabi ﷺ memerintahkan para sahabat untuk menjamu dan mempersilakan kami tinggal selama beberapa hari. Setelah itu kami datang menemui beliau untuk berpamitan, kemudian beliau berkata kepada Bilal, "*Berikan hadiah kepada mereka sebagaimana halnya engkau memberi hadiah kepada delegasi yang lain.*"

Tak lama kemudian Bilal datang dengan membawa sepotong perak, lalu memberikannya masing-masing kami lima uqiyah perak dan berkata, "Kami tidak mempunyai dirham." Setelah itu kami pun pulang ke negeri kami.

Delegasi Bani Muharib

Al Waqidi berkata:[1065] Muhammad bin Shalih menceritakan kepadaku dari Abu Wajzah As-Sa'di, dia berkata: Delegasi bani Muharib datang menemui Rasulullah ﷺ pada tahun kesepuluh Hijriyah saat haji

---

[1064] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/298) dari Al Waqidi.
[1065] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/299) dari Al Waqidi.

Wada'. Mereka ketika itu berjumlah 10 orang, diantaranya adalah Sawa` bin Al Harits dan putranya Khuzaimah bin Sawa`. Mereka kemudian singgah di tempat tinggal Ramlah binti Al Harits, yang saat itu Bilal selalu mendatangi mereka pagi dan sore hari untuk membawakan makanan.

Tak lama kemudian mereka memeluk Islam, dan berkata, "Kami adalah wakil masyarakat di belakang kami."

Pada musim itu, tidak ada orang yang lebih keras dan bengis terhadap Rasulullah ﷺ daripada mereka, bahkan di tengah-tengah delegasi bani Muharib tersebut ada salah satu dari mereka. Melihat mereka, Rasulullah ﷺ pun tahu lalu pria itu berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah membiarkan aku tetap hidup hingga bisa aku mempercayaimu."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ menjawab, "*Sesungguhnya hati-hati ini berada di tangan Allah* ﷻ."

Setelah itu Rasulullah ﷺ mengusap wajah Khuzaimah bin Sawa`, hingga dia memiliki cahaya putih yang berkilauan. Beliau juga memberikan hadiah kepada mereka sebagaimana halnya delegasi-delegasi yang lain. Selanjutnya mereka kembali ke negeri mereka.

Delegasi Bani Kilab

Al Waqidi[1066] menceritakan bahwa delegasi bani Kilab datang pada tahun kesembilan Hijriyah sebanyak 13 orang, diantaranya Labid

---

[1066] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/300) dari Al Waqidi.

bin Rabi'ah Asy-Sya'ir, dan Jabbar bin Sulam yang memiliki hubungan persaudaraan dengan Ka'b bin Malik. Oleh karena itu, Ka'b bin Malik menyambutnya, menjamunya dengan baik dan memberikan hadiah kepadanya. Setelah itu mereka datang menemui Rasulullah ﷺ kemudian memberi salam dengan ucapan salam keislaman. Lalu mereka menyebutkan bahwa Adh-Dhahhak bin Al Kilabi telah berangkat ke tempat mereka dengan membawa Al Qur`an dan Sunnah Rasulullah yang diperintahkan Allah. Dia lalu mengajak mereka untuk kembali kepada Allah, lantas mereka pun merespon ajakannya dengan baik. Dia juga menarik zakat dari orang-orang kaya untuk didistribusikan kepada orang-orang fakir di tengah-tengah mereka.

Delegasi Bani Ruas bin Kilab

Al Waqidi[1067] menceritakan bahwa alkisah ada seorang pria yang bernama Amr bin Malik bin Qais bin Bujaid bin Ruas bin Kilab bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah datang menemui Rasulullah ﷺ lalu menyatakan masuk Islam. Setelah itu dia kembali ke tengah-tengah kaumnya lalu mengajak mereka kepada Allah dan mereka pun menjawab, "Tidak, sampai kami bisa membalas bani Uqail seperti yang telah mereka lakukan kepada kami."

Dia kemudian menceritakan pembunuhan yang terjadi diantara mereka dan bahwa Amr bin Malik ketika itu berhasil membunuh seorang pria dari bani Uqail.

1067 HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/300-301) dari Thariq bin Alqamah.

Aku kemudian mengikat kedua tanganku pada sebuah belenggu dan mendatangi Rasulullah ﷺ. Tak lama kemudian beliau memperoleh informasi tentang apa yang telah aku lakukan, lalu beliau berkata, "*Jika dia datang menemuiku maka aku pasti memotong bagian tangannya yang berada di atas belenggu itu.*"

Tatkala aku datang dan memberi salam, beliau tak kunjung menjawab salamku dan membuang muka dariku. Aku kemudian mendatangi beliau dari arah kanan, namun beliau tetap membuang muka. Lalu aku mendatangi beliau dari arah kiri, namun beliau tetap berpaling dariku. Aku lantas mendatangi beliau dari arah depan, dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ pasti bisa diminta keridhaan-Nya lalu Dia ridha, jadi ridhailah aku semoga Allah meridhai dirimu."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ menjawab, "*Aku sudah meridhaimu.*"

Delegasi Bani Uqail bin Ka'b

Al Waqidi[1068] menceritakan bahwa delegasi bani Uqail bin Ka'b datang menemui Rasulullah ﷺ. Lalu beliau memberikan tanah Al Aqiq yang merupakan wilayah yang ditanami pohon kurma dan memilik sumber mata air kepada mereka. Beliau juga menulis sepucuk surat kepada mereka yang isinya, "*Bismillaahirrahmaanirrahiim. Inilah pemberian Muhammad Rasulullah kepada Rabi' Mutharrif dan Anas.*"

[1068] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/301-302) dari dari beberapa syekh bani Uqail secara panjang lebar.

Beliau memberikan tanah Al Aqiq kepada mereka selama mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, taat dan patuh, namun beliau tidak memberikan hak muslim yang lain kepada mereka.

Surat yang ditulis Nabi ﷺ ketika itu berada di tangan Mutharrif. Beliau juga didatangi oleh Laqith bin Amir bin Al Muntafiq bin Amri bin Uqail, Abu Razin, lalu beliau memberikan sumber mata air yang bernama An-Nazhim kepadanya, dan tak lupa membaiatnya untuk kaumnya.

Kami telah memaparkan kedatangan dan kisahnya secara panjang lebar sebelumnya.

Delegasi Bani Qusyair bin Ka'b

Delegasi bani Qusyair bin Ka'b datang menemui Nabi ﷺ sebelum haji wada' dan sebelum terjadinya perang Hunain.[1069] Dia kemudian menyebutkan salah satu delegasi tersebut adalah Qurrah bin Hubairah bin Amir bin Salamah Al Khair bin Qusyair yang kemudian masuk Islam dan diberikan hadits oleh Rasulullah ﷺ dan memakaikan burdah kepadanya. Beliau juga mengangkatnya sebagai petugas pengumpul zakat di tengah-tengah masyarakatnya. Kemudian Qurrah mengungkapkan bait syair ketika kembali.

1069 HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/303) dari Al Waqidi.

Delegasi Bani Al Bakka`

Al Waqidi[1070] menceritakan bahwa delegasi bani Al Bakka` datang menemui Nabi ﷺ pada tahun ke-9 Hijriyah. Ketika itu mereka berjumlah 30 orang, diantaranya Muawiyah bin Tsaur bin Ibadah bin Al Bakka, yang ketika itu berusia 100 tahun. Dia ditemani oleh putranya Bisyr.

Muawiyah bin Tsaur berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bertabarruk dengan sentuhanmu dan aku pun sudah renta dan ini putraku yang selalu berbakti kepadaku, maka usaplah wajahnya."

Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ mengusap wajah putra Muawiyah bin Tsaur dan memberikan a'nuz dan ufran serta mendoakan agar mendapat keberkahan padanya. Setelah itu mereka tidak pernah lagi mengalami kekeringan dan masa paceklik.

Oleh karena itulah Muhammad bin Bisyr bin Muawiyah melantunkan bait syair yang terkenal.

Delegasi Bani Kinanah

Al Waqidi meriwayatkan dengan sanadnya[1071] bahwa Watsilah bin Al Asqa' Al-Laitsi datang menemui Rasulullah ﷺ saat beliau sedang bersiap-siap berangkat ke Tabuk. Sesampainya di sana, beliau shalat

---

[1070] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/304) dari Al Waqidi.

[1071] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/305-306) dan dan Al Waqidi (*Maghazi Al Waqidi*, 3/1028).

Shubuh bersamanya, lalu Watsilah kembali menemui kaumnya dan mengajak mereka memeluk Islam. Dia juga memberitahukan kepada mereka perihal Rasulullah ﷺ. Mendengar itu ayah Watsilah berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berbicara denganmu selamanya."

Ketika saudarinya mendengar perkataannya, dia pun masuk Islam dan bersiap-siap hingga berjalan bersama Rasulullah ﷺ ke Tabuk dengan mengendari unta Ka'b bin Ujrah. Setelah itu Rasulullah ﷺ mengirimnya bersama Khalid ke Ukaidir Dumah. Ketika mereka kembali, Watsilah menawarkan kepada Ka'b bin Ujrah bagian harta rampasannya, lalu Ka'b berkata kepadanya, "Tidak usah, sungguh aku tadi membawamu karena Allah ﷻ."

Delegasi Asyja'

Al Waqidi[1072] menceritakan bahwa delegasi Asyja' datang menemui Nabi ﷺ pada saat terjadi perang Khandaq, dalam jumlah 100 orang. Ketika itu mereka dipimpin oleh Mas'ud bin Rukhailah. Mereka kemudian singgah di Syi'ba Sal', lalu Rasulullah ﷺ datang menemui mereka dan memerintahkan mereka untuk membawa kurma. Ada yang mengatakan bahwa bahkan mereka datang setelah beliau selesai menemui bani Quraizhah yang ketika itu berjumlah 700 orang. Kemudian beliau melepaskan mereka dan mereka pun kembali dan memeluk Islam.

1072 HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/306) dengan beberapa sanad dari beberapa orang ulama, dan Al Waqidi tidak termasuk di dalamnya.

Delegasi Bahilah

Pemimpinan delegasi Bahilah, Mutharrif bin Al Kahin datang setelah penaklukan Makkah, lalu dia memeluk Islam. Dia kemudian mengambil amanat kaumnya dan menulis sepucuk surat tentang pembagian harta warisan dan hukum syariat yang ditulis oleh Utsman bin Affan ﷺ.

Delegasi Bani Sulaim

Al Waqidi[1073] menceritakan bahwa seorang pria dari bani Sulaim datang menemui Rasulullah ﷺ yang bernama Qais bin Nusybah. Kemudian dia mendengar ucapan Nabi ﷺ dan bertanya-tanya tentang banyak hal, lalu Nabi ﷺ menjawabnya dan semua itu dipahaminya dengan baik. Rasulullah ﷺ kemudian mengajaknya memeluk Islam, lalu dia pun memeluk Islam dan kembali menemui kaumnya bani Sulaim.

Sesampainya di tengah-tengah kaumnya Qais bin Nusybah berkata, "Aku sudah mendengar biografi Romawi, bisikan Persia, syair Arab, teluh para peramal dan ungkapan Himyar, semua itu tidak ada kemiripannya dengan ucapan Muhammad sedikit pun. Oleh karena itu, ikutilah aku dan ambillah bagian kalian darinya."

Tatkala penaklukan Makkah, delegasi bani Sulaim keluar, lalu menemui Rasulullah ﷺ di Qudaid dalam jumlah 700 orang. Ada yang mengatakan, 1000 orang. Di antaranya adalah Al Abbas bin Mirdas dan

---

[1073] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/307).

sejumlah bangsawan bani Sulaim. Mereka kemudian memeluk Islam dan berkata, "Tempatkanlah kami di bagian depanmu dan jadikanlah panji kami berwarna merah serta slogan kami adalah lebih terdepan."

Setelah itu Rasulullah ﷺ meluluskan permintaan mereka, hingga mereka ikut bersama beliau dalam penaklukan Makkah dan Thaif serta perang Hunain.

Abdu Rabbih As-Sulami yang dulunya menyembah berhala ketika melihat ada 2 ekor musang mengencingi berhala, dia pun mengungkapkan,

"*Apakah benar tuhan dikencingi oleh dua ekor musang di bagian kepalanya?!*

Tentunya yang dikencingi musang tersebut sungguh terhina."

Setelah itu Abdu Rabbih As-Sulami meraih berhala tersebut lalu memecahkannya. Tak lama kemudian dia datang menemui Rasulullah ﷺ lantas menyatakan keisalamannya. Ketika itu Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "*Siapa namamu?*"

Dia menjawab, "Ghawi bin Abdul Uzza."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ berkata, "Tidak, tapi engkau sekarang bernama Rasyid bin Abdu Rabbih."

Setelah itu beliau memberikan sebidang tanah di Ruhath yang di dalamnya terdapat sumber air yang diberi nama Ain Ar-Rasul dan dia berkata, "Dia adalah orang terbaik dari bani Sulaim."

Abdu Rabbih As-Sulami kemudian ikut dalam penaklukan Makkah dan peperang setelah itu.

Delegasi Bani Hilal bin Amir

Al Waqidi[1074] menceritakan bahwa delegasi bani Hilal bin Amir datang menemui Rasulullah ﷺ. Diantara yang ikut di tengah-tengah mereka adalah Abdu Auf bin Ashram. Dia kemudian memeluk Islam dan diberi nama oleh Rasulullah ﷺ Abdullah. Begitu pula Qabishah bin Mukhariq yang meriwayatkan hadits tentang sedekah.

Al Waqidi pun menceritakan bahwa dalam delegasi bani Hilal bin Amir ada Ziyad bin Abdulah bin Malik bin Bujari bin Al Huzam bin Ruaibah bin Abdullah bin Hilal bin Amir. Ketika dia masuk Madinah dia langsung menuju tempat tinggal bibinya Maimunah binti Al Harits. Tatkala Rasulullah ﷺ masuk ke rumahnya, dan melihat Ziyad bin Abdullah, beliau pun marah dan kembali keluar. Melihat itu Maimunah berkata, "Wahai Rasulullah, dia itu keponakanku."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ kembali masuk lalu keluar menuju masjid ditemani Ziyad. Setelah melaksanakan shalat Zhuhur, beliau pun mendekati Ziyad dan mengajaknya masuk Islam dan meletakkan tangannya di atas kepala Ziyad, lantas menggelincirkan tangannya ke ujung hidungnya. Oleh sebab itu, bani Hilal berkata, "Kami masih mengenal keberkahan di wajah Ziyad."

Berkenaan dengan Ali bin Ziyad, seorang penyair mengungkapkan,

"Wahai putra yang kepalanya diusap oleh Rasul,

dan didoakan agar memperoleh kebaikan di dekat masjid.

Yang kumaksud adalah Ziyad, bukan yang lain

[1074] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/309).

dari ghair atau muthim atau munjid.

Cahaya usapan itu masih terlihat di batang hidungnya,

Hingga dia menempati rumahnya di liang lahad."

Delegasi Bani Bakar bin Wail

Al Waqidi[1075] menceritakan bahwa ketika delegasi bani Bakar bin Wail tiba di Madinah, mereka meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk membebaskan Quss bin Sa'idah, lalu beliau menjawab, "*Dia bukan dari kelompok kalian. Dia itu pria dari Iyad. Dia menjadi condong ke jahiliyah, lalu memenuhi Ukazh saat orang-orang sedang berkumpul. Kemudian dia berkomunikasi dengan mereka dengan bahasanya yang dihapalnya.*"

Dalam delegasi itu ada Basyri bin Al Khashahiyah, Abdulah bin Martsad dan Hassan bin Khuth. Kemudian seorang pria dari keturunan Hassan mengungkapkan,

"*Aku adalah keturunan Hassan bin Khuth dan ayahku*

Adalah utusan Bani Bakar yang semuanya menemui Nabi."

[1075] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/315).

Delegasi Bani Taghlib

Al Waqidi[1076] menceritakan bahwa delegasi bani Taghlib yang datang menemui Rasulullah ﷺ berjumlah 16 orang muslim. Mereka kemudian singgah di tempat tinggal Ramlah binti Al Harits lalu Rasulullah ﷺ melakukan upaya perbaikan dengan orang-orang kristen agar tidak membiarkan keturunan mereka tenggelam dalam pelukan agama Kristen dan membolehkan umat Islam berada di tengah-tengah mereka.

Delegasi Penduduk Yaman Delegasi Tujib

Al Waqidi[1077] menceritakan bahwa delegasi Tujib ini datang menemui Rasulullah ﷺ pada tahun ke-9 Hijriyah. Jumlah mereka ketika itu adalah 13 orang. Setelah bertemu, Rasulullah ﷺ memberikan izin kepada mereka lebih daripada yang lain. Selain itu, seorang anak dari mereka pernah ditanya Rasulullah ﷺ, "*Apa yang engkau butuhkan?*"

Anak itu menjawab, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia mengampuni dosaku dan merahmatiku serta meletakkan kekayaan dalam hatiku."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ berdoa, "*Allaahummaghfir lahuu warhamhu waj'al ghinaahu fii qalbihi (ya Allah ampunilah dosanya, rahmatilah dia dan jadikanlah kekayaannya dalam hatinya).*"

[1076] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/316) dari Al Waqidi.
[1077] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/323) dari Al Waqidi.

Setelah itu anak tersebut menjadi salah satu orang yang paling zuhud.

Delegasi Khaulan

Al Waqidi[1078] menceritakan bahwa jumlah delegasi Khaulan yang datang menemui Rasulullah ﷺ ada 10 orang. Mereka datang pada bulan Sya'ban pada tahun ke-10 Hijriyah. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka perihal berhala mereka yang disebut dengan panggilan Ammu Anas, lalu mereka menjawab, "Kami telah diberi ganti yang lebih baik dari berhala tersebut. Kalau kami kembali nanti, kami pasti menghancurkannya."

Mereka kemudian belajar Al Qur`an dan Sunnah. Ketika mereka kembali, mereka pun menghancurkan berhala itu, menghalalkan apa saja yang dihalalkan Allah dan mengharamkan apa saja yang diharamkan Allah ﷻ.

Delegasi Ju'fi

Al Waqidi[1079] menceritakan bahwa delegasi Ju'fi yang datang menemui Rasulullah ﷺ pernah mengharamkan mengkonsumsi hati

---

1078 HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/324) dari Al Waqidi.

1079 HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/324-325) dari Muhammad bin As-Sa`ib dan Abu Bakar bin Qais Al Ju'fi secara panjang lebar.

binatang. Tatkala delegasi tersebut memeluk Islam, Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk mengkonsumsi hati binatang. Kemudian mereka memanggangnya dan memberikannya kepada pemimpin delegasi mereka.

Beliau juga sempat berkata, "*Iman kalian tidak sempurna sampai kalian menyantap hati binatang.*"

Pemimpin delegasi Ju'fi kemudian mengulurkan tangannya dengan gemetaran, lalu menyantap hati tersebut. Lalu dia mengungkapkan,

"*Sungguh aku telah menyantap hati dengan terpaksa*

dan jari-jemariku gemetaran saat menyentuhnya."

Setelah itu Al Waqidi menceritakan kisah delegasi Kindah yang datang menemui Nabi ﷺ dalam jumlah 10 orang pengendara. Ketika itu mereka dipimpin oleh Asy'ats bin Qais dan Nabi ﷺ memberikan hadiah 10 *uqiyah* kepada mereka sedangkan untuk Al Asy'ats bin Qais, Rasulullah ﷺ memberikan hadiah 12 *uqiyah* kepadanya.

Delegasi Ash-Shadif

Delegasi Ash-Shadif yang datang menemui Rasulullah ﷺ berjumlah 10 orang pengendara. Kemudian mereka berpapasan dengan Rasulullah saat sedang berpidato di atas mimbar, lalu mereka duduk tanpa memberi salam terlebih dahulu. Melihat itu Rasulullah ﷺ bertanya, "*Apa kalian orang Islam?*"

Mereka menjawab, "Ya."

Beliau berkata, "*Kenapa kalian tidak memberi salam?*"

Ditegur seperti itu mereka langsung berdiri lalu mengucapkan, "*Assalaamu alaika ayyyuhan-nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh.*"

Mendengar itu Rasulullah ﷺ berkata, "*Wa alaikumussalaam. Silakan duduk!*"

Mereka kemudian duduk dan bertanya kepada Rasulullah ﷺ perihal waktu-waktu shalat.[1080]

Delegasi Khusyain

Al Waqidi[1081] menceritakan bahwa Abu Tsa'labah Al Khusyani datang menemui Rasulullah ﷺ saat beliau sedang bersiap-siap berangkat ke Khaibar. Kemudian Abu Tsa'labah ikut bersama beliau dalam perang Khaibar. Setelah itu belasan orang dari kabilah mereka datang dan menyatakan masuk Islam.

Selanjutnya Al Waqidi menceritakan tentang delegasi bani Sa'd Hudzaim, Baliy, Bahra`, bani Udzrah, Salaman, Juhainah, bani Kalb dan Al Jarmiyyin.[1082] Selain itu, hadits dari Amr bin Salimah Al Jarmi telah dikemukakan dalam *Shahih Al Bukhari*.[1083]

Al Waqidi juga menceritakan tentang delegasi Al Azd, delegasi Ghassan, Al Harits bin Ka'b, Hamdan, Sa'd Al Asyirah, Ans, delegasi Ad-Dariyyin, Ar-Rahwiyyin, bani Ghamid, An-Nakha', Bajilah, Khats'am,

---

1080 *Ibid.*
1081 HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/329).
1082 HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/329-337).
1083 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6/526-626).

Hadhramaut. Dia juga menyebutkan bahwa di antara mereka Wa`il bin Hujr, empat kerajaan, yaitu Jamd, Mikhwas, Misyrah dan Abdha'ah.

Dalam *Musnad Ahmad* disebutkan bahwa pelaknatan mereka bersama saudari mereka Al Amarradah. Setelah itu Al Waqidi memaparkan kisah mereka secara panjang lebar.[1084]

Selain itu, dia juga menyebutkan delegasi Azd Uman, Ghafiq, Bariq, Daus, Tsumalah, Al Huddan, Aslam, Judzam, Mahrah, Himyar, Najran, dan Jaisyan. Al Waqidi juga memaparkan suku-suku tersebut dengan panjang lebar.[1085]

Kami pun telah mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah ini dan kami kira itu sudah memadai. *Wallahu a'lam.*

Delegasi dari Kelompok Hewan Buas

Al Waqidi berkata:[1086] Syu'aib bin Ubadah menceritakan kepadaku, dari Al Muththalib bin Abdullah bin Hanthab, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ duduk di Madinah bersama sahabat-sahabatnya, muncul seekor serigala, lalu berdiri di hadapan beliau sembari melonglong. Mendengar itu Rasulullah ﷺ berkata, "*Ini adalah delegasi dari kelompok hewan buas yang datang kepada kalian. Jika mau, kalian boleh menetapkan sesuatu yang membuat mereka lari kepada yang lain. Namun jika tidak, silakan tinggalkan dan berhati-hatilah terhadapnya. Apa yang diambilnya maka itulah rezekinya.*"

[1084] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/337-351).
[1085] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/351-359).
[1086] HR. Ibnu Sa'd (*Thabaqat Al Kubra*, 1/359) dari Al Waqidi.

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, hati kami tidak merasa nyaman dengannya sedikit pun."

Tak lama kemudian Nabi ﷺ memberikan isyarat kepadanya dengan ketiga jari beliau lalu serigala itu berbalik dan berlari dengan kencang.

Hadits ini *mursal* dari jalur periwayatan ini. Namun yang menyerupai serigala tersebut adalah serigala yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad[1087], bahwa Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al Qasim bin Al Fafhl Al Huddani memberitakan kepada kami dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata:

Suatu ketika seekor serigala menerkam seekor domba dan membawanya pergi. Kemudian si pengembala mencari dombanya yang hilang tersebut dan berhasil menariknya dari serigala itu. Tiba-tiba serigala tersebut duduk di atas ekornya lalu berkata, "Engkau tidak takut kepada Allah? Engkau ini mencabut rezeki yang dikirimkan Allah kepadaku."

Mendengar itu si pengembala tersebut berkata, "Aneh sekali! Seekor serigala yang duduk di atas ekornya berbicara seperti manusia!"

Setelah itu serigala itu berkata, "Engkau mau aku beritahukan hal yang lebih menakjubkan dari ini?! Dialah Muhammad ﷺ yang berada di Yatsrib (Madinah) memberitahukan manusia dengan informasi-informasi terdahulu."

Si pengembala tersebut kemudian menggiring ternaknya hingga akhirnya sampai di Madinah. Dia kemudian menempatkan domba-dombanya di salah satu sudut kota Madinah, lalu menemui

---

1087 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/83-84).

Rasulullah ﷺ dan menceritakan informasi tersebut. Mendengar itu Rasulullah ﷺ memerintahkan agar shalat dilakukan secara berjamaah. Selanjutnya beliau keluar lalu berkata kepada pria badui itu, "*Ceritakan kepada mereka tentang kejadian tadi!*"

Si pengembala itu kemudian menceritakan kejadian yang baru saja dialaminya dengan serigala tersebut. Setelah itu Rasulullah ﷺ berkata,

صَدَقَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُكَلِّمَ السِّبَاعُ الإِنْسَ، وَيُكَلِّمَ الرَّجُلَ عَذَبَةُ سَوْطِهِ، وَشِرَاكُ نَعْلِهِ، وَيُخْبِرَهُ فَخِذُهُ بِمَا أَحْدَثَ أَهْلُهُ بَعْدَهُ.

"*Dia memang benar. Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga hewan buas berbicara dengan manusia dan seorang pria berbicara dengan cemetinya serta tali sandalnya. Pahanya kemudian memberitahukan kepadanya apa yang dilakukan oleh keluarganya setelah itu.*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari Sufyan bin Waki' bin Al Jarrah, dari ayahnya, dari Al Qasim bin Al Fadhl.

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib shahih.* Kami hanya mengetahuinya dari jalur periwayat Al Qasim bin Al Fadhl, seorang periwayat *tsiqah ma`mun* dalam pandangan ulama hadits. Dia juga dinilai *tsiqah* oleh Yahya dan Ibn Mahdi."

Menurutku, hadits yang sama pun diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib yaitu Ibnu Abi Hamzah memberitakan kepada kami, Abdullah bin Abi Al

Husain menceritakan kepadaku, Syahr menceritakan kepadaku bahwa Abu Sa'id Al Khudri menceritakan kepadanya. Setelah itu dia menyebutkan kisah ini dengan panjang lebar, namun dengan redaksi yang lebih sederhana.[1088]

Setelah itu Imam Ahmad meriwayatkannya bahwa Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Abdul Humaid bin Bahram menceritakan kepada kami, Syahr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Sa'di juga menceritakan. Redaksi hadits ini lebih mirip.[1089] *Wallahu a'lam.*

Sanad hadits ini sesuai syarat penyusun kitab *Sunan*, namun mereka tidak meriwayatkannya.

Kedatangan Al Azd Menemui Rasulullah ﷺ

Abu Nu'aim dalam kitab *Ma'rifah Ash-Shahabah* dan Al Hafizh Abu Musa Al Madini[1090] menceritakan dari hadits Ahmad bin Abu Al Hawari, dia berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: Alamah bin Yazid bin Suwaid Al Azdi menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku Suwaid bin Al Harits, dia berkata:

1088 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/88-89).

1089 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/89).

1090 HR. Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 9/279), Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 11/832-835, dari jalur periwayatan Ahmad bin Abu Al Hawari), dan Ibnu Al Atsir (*Usud Al Ghabah*, 2/487-488, dari Abu Musa Al Madini).

Aku pernah didelegasikan dalam rombongan tujuh orang dari kaumku menemui Rasulullah ﷺ. Tatkala kami masuk menemui beliau dan berbicara, beliau pun tertarik dengan gaya dan pakaian kami, lalu beliau berkata, "*Siapa kalian?*"

Kami menjawab, "Orang-orang beriman."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ tersenyum dan berkata, "*Sesungguhnya setiap ucapan memiliki hakekat, lalu apa hakekat ucapan kalian dan keimanan kalian?*"

Kami menjawab, "Ada lima belas hal. Lima hal kami tinggalkan di masa jahiliyah, sehingga kami hanya membenci sedikit darinya."

Rasulullah ﷺ berkata, "*Lalu apa lima hal yang diperintahkan oleh delegasiku kepada kalian?*"

Kami menjawab, "Delegasi itu memerintahkan kami untuk beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, dan hari berbangkit setelah mati."

Beliau berkata, "*Lalu lima hal apa yang diperintahkan oleh delegasi tersebut untuk diamalkan?*"

Kami menjawab, "Delegasi itu memerintahkan kami untuk mengucapkan, laa ilaaha illallaah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu."

Mendengar itu beliau berkata lagi, "*Lalu lima hal apa yang kalian jadikan sebagai perangai di masa jahiliyah?*"

Kami menjawab, "Berterima kasih saat lapang, bersabar saat menerima musibah, ridha dengan takdir buruk, jujur di tempat-tempat pertemuan, tidak mencaci maki musuh."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ berkata, "*Mereka adalah orang-orang bijak dan alim. Hampir saja mereka menjadi nabi lantaran pemahaman mereka itu.*"

Setelah itu beliau berkata, "*Kalau begitu, aku tambahkan lima perkara lagi sehingga lengkap menjadi dua puluh perangai. Jika kalian seperti yang diucapkan, maka jangan menyimpan apa yang tidak kalian makan, tidak membangun sesuatu yang tidak kalian tempati, tidak berlomba-lomba dalam sesuatu yang pasti kalian tinggalkan esok hari, bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kalian akan dikembalikan dan dihadapkan, serta cintailah sesuatu yang kalian lakukan dan kekal di dalamnya.*"

Setelah itu delegasi itu beranjak dari sisi Rasulullah ﷺ dengan menghapal wasiat yang dikemukakan beliau tadi serta mengamalkannya.

Sebelumnya kami telah mengemukakan delegasi bangsa jin yang datang di Makkah sebelum Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah. Kami pun telah memaparkan masalah tersebut ketika menyinggung firman Allah ﷻ, "*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)'. Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 29)[1091]

Setelah itu kami menyebutkan hadits-hadits dan atsar-atsar yang berkaitan dengan peristiwa tersebut, salah satunya adalah hadits Sawad bin Qarib yang dulunya dukun kemudian masuk Islam.

[1091] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (7/272-287).

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi pun telah membawakan sebuah hadits yang sangat *gharib*, bahkan *munkar* atau *maudhu'*, namun sumber periwayatannya *aziz* sehingga kami berkenan membawakannya seperti halnya dia. Anehnya, dalam kitab *Dala`il An-Nubuwwah*[1092] Al Baihaqi berkata: Bab: Kedatangan Hamah bin Haim bin Laqis bin Iblis menemui Nabi ﷺ dan Keislamannya.

Abu Al Hasan Muhammad bin Al Husain bin Daud Al Alawi menceritakan kepada kami, Abu Nashr Muhammad bin Hamdaih bin Sahl Al Ghazi Al Marwazi memberitakan kepada kami, Abdullah bin Hammad Al Amuli menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Ma'syar menceritakan kepada kami, ayahku mengabarkan kepadaku dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata: Umar ﷺ berkata:

Ketika kami sedang duduk di salah satu puncak bukit Tihamah, tiba-tiba muncul seorang kakek dengan membawa sebatang tongkat di tangannya. Kakek itu kemudian memberi salam kepada Nabi ﷺ lalu dijawab oleh beliau. Setelah itu beliau berkata, "*Suara bangsa jin dan igauan mereka, siapa kamu?*"

Kakek itu menjawab, "Aku adalah Hamah bin Haim bin Laqis bin Iblis."

Nabi ﷺ berkata, "*Jarak antara dirimu dengan iblis hanya dua generasi. Lalu berapa usiamu sekarang?*"

Kakek itu menjawab, "Aku telah menghabiskan umurku di dunia kecual sedikit, yaitu pada malam Qabil membunuh Habil. Ketika itu aku masih beliau dan baru berusia beberapa tahun. Aku paham pembicaraan, aku melewati perbukitan, memerintahkan untuk merusak makanan dan menghancurkan hubungan silaturrahim."

[1092] HR. Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 5/418-420).

Mendengar itu Rasulullah ﷺ berkata, "*Sungguh buruk perbuatan orang tua yang sudah beruban dan anak muda yang mencela.*"

Kakek itu berkata, "Biarkanlah aku kembali, karena sesungguhnya aku bertobat kepada Allah ﷻ. Aku dulu pernah bersama Nuh di masjidnya bersama orang-orang yang berimana kepadanya. Ketika itu aku selalu mengumpatnya atas dakwah yang digencarkannya kepada kaumnya hingga dia menangis dan membuatku menangis. Setelah itu Nuh berkata, 'Tidak dosa bahwa termasuk orang-orang yang menyesal dan aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh'.

Aku berkata, 'Wahai Nuh, aku sebenarnya termasuk orang yang berperan dalam kasus terbunuhnya Habil putra Adam. Apakah engkau menemukan ada pintu tobat terbuka untukku?'

Nuh menjawab, 'Wahai Ham, niatkanlah berbuat baik sebelum menyesal dan merugi. Sungguh aku telah membaca firman Allah yang diturunkan kepadaku bahwa setiap hamba yang telah berbuat dosa sebesar apa pun juga yang bertobat kepada Allah pasti diterima oleh Allah. Berdirilah lalu wudhulah kemudian shalatlah dua rakaat'.

Aku kemudian melakukan anjuran Nuh sejak dia memerintahkan aku melakukannya. Setelah itu dia memanggilku, 'Angkatlah kepalamu, karena sungguh tobatmu telah turun dari langit'.

Setelah itu aku pun turun sujud kepada Allah.

Aku juga pernah bersama Nabi Hud di masjidnya bersama orang-orang yang beriman dari kaumnya ketika itu aku selalu mengumpatkan atas dakwah yang digencarkannya kepada kaumnya hingga dia menangisi mereka dan membuatku menangis. Lalu Hud berkata, 'Tidak berdosa aku termasuk orang-orang yang menyesali hal

itu dan aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh'.

Aku juga pernah bersama Nabi Shalih di masjidnya bersama orang-orang yang beriman kepadanya dari kaumnya. Ketika itu aku selalu mengumpatnya atas dakwah yang digencarkannya kepada kaumnya hingga di menangisi mereka dan membuatku menangis. Setelah itu Shalih berkata, 'Aku sangat menyesal atas hal itu dan aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh'.

Aku juga pernah mengunjungi Nabi Ya'qub dan ketika itu aku bersama Yusuf di sebuah tempat yang aman. Aku juga sempat bertemu Ilyas di lembah dan aku pun sempat menemuinya sekarang. Aku juga pernah bertemu Musa bin Imran, lalu dia mengajariku kitab Taurat dan dia berpesan, 'Jika engkau bertemu Isa bin Maryam, maka sampaikanlah salamku untuknya'.

Aku kemudian bertemu dengan Isa bin Maryam lalu menyampaikan salam Musa kepadanya dan ketika itu Isa berpesan, 'Jika engkau bertemu Muhammad ﷺ, maka sampaikanlah salamku untuknya'."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ tak kuasa menahan air matanya dan beliau pun menangis. Kemudian beliau berkata, "*Salam juga kepada Isa dan juga kepadamu wahai Ham karena telah menyampaikan amanat ini.*"

Ham berkata, "Wahai Rasulullah, lakukanlah seperti yang dilakukan Musa, dulu dia pernah mengajarkanku kitab Taurat."

Rasulullah ﷺ kemudian mengajarkannya surah Al Waaqi'ah, Al Mursalaat, An-Naba`, At-Takwiir, An-Naas, Al Falaq dan Al Ikhlaash.

Setelah itu beliau berkata, "*Ungkapkanlah keperluanmu kepada kami wahai Hammah dan jangan pernah tidak mengunjungi kami.*"

Umar berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, Hammah tidak pernah lagi mengunjungi kami dan sampai sekarang kami tidak tahu apakah dia masih hidup atau mati?"

Selanjutnya Al Baihaqi berkata, "Abu Ma'syar meriwayatkannya dari beberapa orang terkemuka, hanya saja ulama hadits menilainya *dha'if*. Hadits ini pun diriwayatkan dari jalur periwayatan lain yang lebih kuat. *Wallahu a'lam.*"

PERISTIWA TAHUN SEPULUH HIJRIYAH DARI KENABIAN

Rasulullah ﷺ Mendelegasikan Khalid bin Al Walid

Ibnu Ishaq berkata:[1093] Pada tahun 10 Hijiriyah dari kenabian, tepatnya pada bulan Rabi' Al Akhir atau Jumadal Ula, Rasulullah ﷺ mendelegasikan Khalid bin Al Walid ke bani Al Harits bin Ka'b di Najran. Ketika itu beliau berpesan kepada Khalid bin Al Walid untuk mengajak mereka memeluk Islam sebanyak tiga kali sebelum melakukan agresi militer kepada mereka. Jika mereka merespon ajakan tersebut dengan baik, maka sambutlah, namun jika tidak maka silakan menyerang mereka.

Khalid bin Al Walid kemudian berangkat hingga tiba di Najran. Dia kemudian mengirimkan beberapa orang pengendara yang berjalan di semua sudut Najran sembari mengajak kepada Islam. Mereka berkata, "Wahai sekalian manusia, masuklah Islam niscaya kalian selamat."

Tak lama kemudian banyak orang yang memeluk Islam dan menganut ajaran yang didakwahi oleh para delegasi tersebut. Khalid bin Al Walid kemudian tinggal di sana beberapa lama untuk mengajari penduduk Najran tentang ajaran Islam, Al Qur`an dan Sunnah seperti

---

[1093] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/592-594).

yang diperintahkan Rasulullah ﷺ ketika mereka memeluk Islam dan tidak diperangi.

Setelah itu Khalid bin Al Walid menulis surat kepada Rasulullah ﷺ yang isinya:

"*Bismillaahirrahmaanirrahiiim*

Kepada Muhammad Rasulullah, dari Khalid bin Al Walid.

As-salaamu alaika wa rahmatullah wa barakaatuh wahai Rasulullah!

Aku memuji Allah yang tiada tuhan selain Dia. Amma ba'du;

Wahai Rasulullah, semoga shalawat Allah senantiasa tercurahkan kepadamu, engkau telah mendelegasikan aku sebagai duta Islam kepada bani Al Harits bin Ka'b dan engkau berpesan agar aku tidak menyerang mereka dan mengajak mereka memeluk Islam selama tiga hari. Jika mereka menerima ajakanku maka aku tidak melakukan agresi apa pun terhadap mereka dan mengajarkan ajaran Islam, Al Qur`an dan Sunnah Nabi-Nya kepada mereka. Namun jika mereka tidak mau memeluk Islam, maka aku pasti menyerang mereka.

Aku melaporkan bahwa aku telah tiba di tengah-tengah mereka dan mengajak mereka untuk memeluk Islam selama tiga hari saperti instruksi yang engkau berikan kepadaku. Aku juga telah mengirim sejumlah pengendara yang mengatakan, 'Wahai Al Haris, peluklah Islam, niscaya engkau selamat'. Lalu mereka pun memeluk Islam dan tidak diperangi. Sekarang, aku tinggal di tengah-tengah mereka, sembari menyeru mereka untuk melakukan perintah Allah dan larangan Allah. Aku jgua mengajarkan kepada mereka ajaran Islam dan Sunnah Nabi ﷺ, hingga Rasulullah ﷺ menulis surat kepadaku. *Was-salamu alaika wa rahmatullahi wa barakatuh wahai Rasulullah.*"

Setelah menerim surat Khalid bin Al Walid dan membacanya, Rasulullah ﷺ pun membalas suratnya dengan menulis:

"*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Dari Muhammad, Nabi dan Rasul Allah kepada Khalid bin Al Walid.

Salaam alaika.

Aku memuji Allah yang tiada tuhan selain Dia, Amma ba'du;

Suratmu telah sampai ke tanganku bersama utusanmu yang menginformasikan bahwa bani Al Harits bin Ka'b telah memeluk Islam sebelum engkau melakukan penyerangan terhadap mereka, merespon ajakan masuk Islam yang engkau gencarkan, bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Karena Allah telah memberikan hidayah kepada mereka, maka sampaikan kabar gembira kepada mereka dan peringatkan mereka. Datanglah engkau bersama delegasi bani Al Harits menemuiku. Was-salaamu alaika wa rahmatullaahi wa barakaatuh."

Setelah menerima surat Rasulullah ﷺ tersebut, Khalid bin Al Walid pun datang menemui beliau ditemani oleh delegasi bani Al Harits bin Ka'b. Diantara delegasi bani Al Harits yang datang bersama Khalid bin Al Walid adalah Qais bin Al Hushain Dzi Al Ghushshah, Yazid bin Abdul Madan, Yazid ibn Al Muhajjal, Abdullah bin Qurad Az-Ziyadi, Syaddad bin Ubaidullah Al Qanani, dan Amr bin Abdullah Adh-Dhababi.

Ketika mereka tiba dihadapan Rasulullah ﷺ, beliau melihat mereka dan berkata, "*Siapa orang-orang yang terlihat seperti orang-orang India?!*"

Ada yang menjawab, "Wahai Rasulullah, mereka adalah delegasi bani Al Harits bin Ka'b."

Ketika delegasi bani Al Harits bin Ka'b berdiri di hadapan Rasulullah, mereka pun memberi salam kepada beliau dan berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah dan tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ berkata, "*Aku pun bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah.*"

Setelah itu beliau berkata, "*Kaliankah orang-orang yang ketika diperingatkan malah bertambah berani?*"

Ditanya seperti itu delegasi bani Al Harits bin Ka'b terdiam dan tidak menjawab apa-apa. Kemudian beliau mengulangi pertanyaannya untuk kedua kalinya, dan ketiga kalinya, namun tak seorang pun dari mereka yang menjawabnya. Setelah mengulangi pertanyaan beliau yang keempat kalinya, baru Yazid bin Abdul Madan menjawab, "Benar wahai Rasulullah. Kamilah orang-orang yang ketika diancam malah bertambah berani." Yazid bin Abdul Madan mengatakan itu sebanyak empat kali.

Mendengar itu Rasulullah ﷺ berkata, "*Seandainya Khalid bin Al Walid tidak menulis surat untukku bahwa kalian telah memeluk Islam dan tidak memerangi kalian, sudah barang tentu aku akan melemparkan kepala kalian di bawah telapak kaki kalian.*"

Yazid bin Abdul Madan berkata, "Demi Allah, kami tidak memuji dirimu dan tidak pula memuji Khalid."

Beliau berkata, "*Jadi, siapa yang kalian puji?*"

Mereka menjawab, "Kami memuji Allah yang telah memberikan hidayah kepada kami lewat perantaraan dirimu wahai Rasulullah."

Rasulullah ﷺ berkata, "*Kalian benar.*"

Setelah itu beliau bertanya, "*Lalu dengan apa kalian mengalahkan pihak-pihak yang menyerang kalian di masa jahiliyah?*"

Mereka menjawab, "Kami tidak pernah mengalahkan siapa pun."

Beliau berkata, "*Memang benar kalian dulu pernah mengalahkan siapa saja yang memerangi kalian.*"

Mereka menjawab, "Dulu, kami memang mengalahkan siapa saja yang menyerang kami wahai Rasulullah, itu karena kami bersatu dan tidak bercerai-berai serta tidak ada satu orang pun dari kami yang memulai dengan kezhaliman."

Beliau berkata, "*Itu benar.*"

Setelah itu beliau menunjuk Qais bin Al Hushain sebagai pemimpin mereka.

Ibnu Ishaq berkata:[1094] Setelah itu delegasi bani Al Harits bin Ka'b kembali ke kaumnya di akhir bulan Syawwal atau di awal bulan Dzul Qa'dah. Kemudian Nabi ﷺ mengirim delegasi kepada mereka setelah menunjuk Amr bin Hazm sebagai delegasi mereka untuk memberikan pemahaman Islam yang baik kepada mereka, mengajarkan Sunnah dan rambu-rambu Islam, memungut zakat mereka dan menulis sepucuk surat yang isinya janji dan perintah.

Setelah itu Ibnu Ishaq[1095] menceritakan kisah selanjutnya seperti yang telah kami kemukakan ketika menceritakan kisa delegasi raja-raja Himyar dari jalur periwayatan Al Baihaqi. An-Nasa`i[1096] pun

---

[1094] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/594).

[1095] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/594-596).

[1096] *Sunan An-Nasa`i* (4868). Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan An-Nasa`i* (339).

meriwayatkan hadits yang sama dengan yang dibawakan oleh Muhammad bin Ishaq dengan sanad yang berbeda.

Rasulullah ﷺ Mendelegasikan Beberapa Pemimpin ke Penduduk Yaman sebelum Menunaikan Haji Wada' untuk Mengajak Mereka kepada Allah ﷻ

Al Bukhari dalam bab ini berkata:[1097] Musa menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, Abdul Malik menceritakan kepada kami dari Abu Burdah, dia berkata:

Nabi ﷺ kemudian mengirim Abu Musa dan Mu'adz bin Jabal sebagai duta Islam ke Yaman. Ketika itu Nabi ﷺ mengirim masing-masing mereka beliau berpesan,

يَسِّرُوْا وَلَاتُعَسِّرُوْا بَشِّرُوْا وَلَاتُنَفِّرُوْا

"*Permudahlah dan jangan menyulitkan, gemberikanlah dan jangan menyebarkan teror.*"

Keduanya kemudian berangkat melaksanakan tugas mereka masing-masing. Biasanya, setiap kali melewati wilayahnya yang memang jaraknya terbilang dekat, mereka masing-masing membuat janji dan memberi salam. Setelah itu Mu'adz berangkat ke wilayahnya yang letaknya dekat dengan sahabatnya Abu Musa. Dia lalu berjalan dengan *baghal*-nya hingga sampai di tempat tujuan, ternyata Abu Musa sedang duduk dengan dikelilingi oleh orang-orang. Diantara orang-orang

---

[1097] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4341-4342).

tersebut ada seorang pria yang kedua tangannya terikat di lehernya, lalu Mu'adz bertanya kepada Abdullah bin Qais, "Hai Abdullah bin Qais, apa ini?"

Dia menjawab, "Ini adalah pria yang murtad setelah memeluk Islam."

Abdullah bin Qais berkata, "Aku tidak akan turun hingga dia dijatuhi hukuman mati."

Mu'adz berkata, "Dia sebenarnya didatangkan untuk itu, jadi turunkanlah."

Namun dia berkata, "Aku tetap tidak akan turun sampai dia dibunuh."

Lalu pria itu pun diperintakan untuk dibunuh. Kemudian dia baru turun dan berkata, "Wahai Abdullah, bagaimana engkau membaca Al Qur`an?"

Abdullah bin Qais menjawab, "Aku tak pernah lepas membacanya malam dan siang. Lalu, bagaimana engkau membacanya wahai Mu'adz?"

Mu'adz menjawab, "Aku tidur di awal malam, lalu shalat malam setelah menghabiskan bagian tidurku. Kemudian aku membaca apa yang telah Allah tuliskan untukku, lantas aku berharap pahala dari tidurku seperti halnya aku mengharapkan pahala dari ibadah malamku."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Setelah itu Al Bukhari berkata:[1098] Ishaq menceritakan kepada kami, Khalid menceritakan kepada kami dari Asy-Syaibani, dari Sa'id bin Abu Burdah, dari ayahnya, dari Abu Musa Al Asy'ari, bahwa

---

[1098] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4343).

Rasulullah ﷺ mengirimnya sebagai duta islam ke Yaman. Kemudian Abu Musa Al Asy'ari bertanya tentang minuman yang dibuat di Yaman, lalu beliau bertanya, "*Apa itu?*"

Abu Musa menjawab, "*Al Bit'u* dan *Al Mizru*."

Aku kemudian berkata kepada Abu Burdah, "Apa itu *Al Bit'u*?"

Abu Burdah menjawab, "*Al Bit'u* adalah *nabidz* yang bahan dasarnya dari madu, sedangkan *Al Mizru* adalah *nabidz* yang bahan dasarnya dari gandum."

Kemudian beliau menjawab,

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

"*Setiap minuman yang memabukkan hukumnya haram.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Jarir dan Abdul Wahid dari Asy-Syaibani, dari Abu Burdah. Selain itu, Imam Muslim pun meriwayatkannya dari hadits Sa'id bin Abi Burdah.[1099]

Selai itu, Al Bukhari juga berkata:[1100] Hibban menceritakan kepada kami, Abdullah memberitakan kepada kami dari Zakaria bin Ishaq, dari Yahya bin Abdullah bin Shaifi, dari Abu Ma'bad maula Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Mu'adz bin Jabal ketika mengirimnya sebagai duta Islam ke Yaman, "*Sesungguhnya engkau akan mendatangi kelompok masyarakat ahli kitab. Jika engkau tiba di sana, maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.*

1099 *Shahih Muslim* (1733) secara ringkas.

1100 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4347).

Jika mereka manaatimu dalam ajakan tersebut, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah menetapkan kewajiban shalat lima waktu setiap siang dan malam. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah menetapkan kewajiban membayar zakat yang diambil dari kelompok masyarakat kaya, lalu didistribusikan kepada kelompok masyarakat miskin. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka hindarilah harta mereka dan takutlah doa orang yang terzhalimi, karena tidak ada penghalang antara orang yang terzhalimi dengan Allah."

Hadits yang sama pun diriwayatkan oleh ulama hadits lainnya dengan jalur periwayatan yang beragam.[1101]

Imam Ahmad berkata:[1102] Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepada kami, Rasyid bin Sa'd menceritakan kepadaku dari Ashim bin Humaid As-Sakuni, dari Mu'adz bin Jabar, dia berkata:

Ketika Rasulullah ﷺ mengirim Mu'adz bin Jabal sebagai duta Islam ke Yaman, beliau keluar bersamanya sambil berpesan ketika Mu'adz naik kendaraan dan Rasulullah ﷺ berjalan di dekat tunggangannya. Ketika selesai, beliau berkata, "*Wahai Mu'adz, sesungguhnya bisa saja setelah tahun ini engkau tidak bisa menemuiku lagi dan barangkali engkau akan melewati masjidku ini dan kuburanku.*"

Mendengar itu Mu'adz bin Jabar menangis karena takut berpisah dengan beliau. Kemudian beliau menoleh dengan wajahnya ke arah

---

[1101] Lihat *Shahih Muslim* (19), *Sunan Abu Daud* (1584), *Sunan At-Tirmidzi* (625), *Sunan An-Nasa`i* (2434 dan 2521), dan *Sunan Ibnu Majah* (1783).

[1102] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/235).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 9/22) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan dua sanad, sedangkan para periwayat kedua sanad tersebut *shahih* kecuali Rasyid bi Sa'd dan Ashim bin Humaid yang dinilai *tsiqah*."

Madinah lalu berkata, "*Sesungguhnya orang yang paling utama bagiku adalah orang-orang bertakwa siapa saja mereka dan dimana saja mereka.*"

Setelah itu Imam Ahmad[1103] meriwayatkan dair Abu Al Yaman, dari Shafwan bin Amr, dari Rasyid bin Sa'd, dari Ashim bin Humaid As-Sakuni, bahwa ketika Mu'adz bin Jabal dikirim oleh Rasulullah ﷺ sebagai duta Islam ke Yaman, beliau keluar bersamanya sembari memberi pesan. Ketika itu Mu'adz sedang naik kendaraan dan Rasulullah ﷺ berjalan di dekat tunggangannya. Ketika selesai, beliau berkata, "*Wahai Mu'adz, barngkali setelah tahun ini engkau tidak lagi menemuiku dan bisa saja engkau hanya lewat di depan masjidku ini dan kuburanku.*"

Mendengar itu Mu'adz bin Jabal menangis karena takut berpisah dengan Rasulullah ﷺ. Melihat itu beliau berkata, "*Jangan menangis wahai Mu'adz, karena tangisan itu memilik waktunya. Menangis itu dari syetan.*"

Selain itu, Imam Ahmad pun berkata:[1104] Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepada kami, Abu Ziyad Yahya bin Ubaid Al Ghassani menceritakan kepadaku, dari Yazid bin Quthaib, dari Mu'adz bahwa dia pernah berkata,

"Rasulullah ﷺ pernah mengirimku ke Yaman, lalu berkata, '*Barangkali engkau hanya melewati kuburku dan masjidku ini. Sungguh aku kali ini mengirim dirimu kepada kelompok masyarakat yang memiliki hati yang lembut, dimana mereka berperang demi kebenaran*

[1103] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/235).

[1104] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/235).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id*, 10/55) berkata, "HR. Ahmad dan Ath-Thabarani. Sedangkan para periwayat kedunya *tsiqah*, kecuali Yazid bin Quthaib yang tidak pernah menyimak haits dari Mu'adz."

dua kali. Oleh karena itu, berperanglah bersama siapa saja yang menaatimu untuk mengalahkan orang-orang yang mendurhakaimu. Setelah itu mereka kembali kepada Islam sampai-sampai seorang istri menyusul suaminya, anak menyusul orang tuanya dan saudara menyusul saudaranya. Setelah itu tinggallah di tengah-tenah dua perkampungan, yaitu As-Sukun dan As-Sakasik'."

Hadits ini merupakan isyarat dan penjelasan bahwa Mu'adz ﷺ tidak pernah lagi bertemu dengan Rasulullah ﷺ setelah tugas yang diembankan beliau kepadanya di Yaman. Apa yang diintruksikan oleh Nabi ﷺ ketika itu kepada Mu'adz, benar-benar dilakukannya. Dia tinggal di Yaman hingga Nabi ﷺ menunaikan haji wada', kemudian beliau wafat 81 hari dari haji akbar.

Sedangkan hadits yang dibawakan oleh Imam Ahmad,[1105] yaitu: Waki' menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Zhabyan, dari Mu'adz, bahwa ketika Mu'adz kembali dari Yaman, dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah melihat beberapa orang di Yaman saling sujud satu sama lain. Tidakkah kami sujud kepadamu?"

Mendengar itu Nabi ﷺ berkata,

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدُ لأَحَدٍ لأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ يَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

"*Seandainya aku diperintahkan agar manusia sujud kepada manusia lain, maka aku pasti memerintahkan istri sujud kepada suaminya.*"

[1105] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/227-228).

Imam Ahmad[1106] pun meriwayatkan hadits dari Ibnu Numair, dari Al A'masy, bahwa aku mendengar Abu Zhabyan menceritakan dari seorang pria Anshar, dari Mu'adz bin Jabar dia berkata: Ketika Mu'adz bin Jabal datang dari Yaman, dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah melihat beberapa orang."

Setelah itu dia menyebutkan redaksi hadits yang sama. Sanad hadits ini berporos pada seeorang pria *mubham* dan hadits seperti ini tidak bisa dijadikan sebagai dalil atau landasan hukum, terutama orang-orang yang dijadikan sebagai pedoman berbeda dengannya, bahkan mereka berkata, "Ketika Mu'adz datang dari Syam."

Seperti itulah Imam Ahmad meriwayatkannya.

Imam Ahmad juga berkata:[1107] Ibrahim bin Mahdi menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Husain, dari Syahr bin Hausyab, dari Mu'adz bin Jabar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kunci-kunci surga adalah bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.*"

Lebih lanjut Imam Ahmad berkata:[1108] Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Habib bn Abi Tsabit, dari Maimun bin Abu Syabib, dari Mu'adz bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai Mu'adz, iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya perbuatan baik itu dapat menghapus dosa perbuatan buruk dan bergaullah dengan manusia dengan budi pekerti yang baik.*"

1106 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/228).
1107 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/242).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (1311).
1108 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/228).

Waki' berkata, "Aku menemukan hadits ini dalam kitabku dari Abu Dzarr, dan itu adalah penyimakan hadits yang pertama. Sedangkan Sufyan dalam kesempatan lain berkata, 'Dari Mu'adz'."

Selanjutnya Imam Ahmad berkata:[1109] Ismail menceritakan kepada kami dari Laits, dari Habib bi Abu Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib, dari Mu'adz, bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah, berwasiatlah kepadaku!"

Beliau berkata, "*Bertakwalah kepada Allah dimana pun engkau berada.*"

Mu'adz berkata lagi, "Tambahkanlah wasiatnya."

Beliau berkata, "*Iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya perbuatan baik itu dapta menghapus dosa.*"

Mu'adz berkata lagi, "Tambahkanlah wasiatnya."

Beliau berkata, "*Bergaullah dengan manusia dengan budi pekerti yang baik.*"

Hadits yang sama pun diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki', dari Sufyan Ats-Tsauri.[1110] Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Haidts ini *hasan.*"

Sedangkan guru kami dalam kitab Al Athraf berkata, "Hadits ini diperkuat oleh Fudhail bin Iyadh dari Laits bin Abi Sulaim dan Al A'masy dari Habib."[1111]

Imam Ahmad berkata:[1112] Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Shafwan bin

---

[1109] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/236).

[1110] *Sunan At-Tirmidzi* (1987). Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1618).

[1111] *Tuhfah Al Asyraf* (8/417-418).

Amr, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair Al Hadhrami, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ pernah memberikan sepuluh wasiat kepadaku, beliau bersabda, '*Jangan menyekutukan Allah dengan apa pun meskipun engkau dibunuh dan dibakar; jangan mendurhakai kedua orangtuamu meskipun keduanya menyuruhmu pisah dari keluarga dan hartamu; jangan meninggalkan shalat wajib dengan sengaja, karena orang yang meninggalkan shalat wajib dengan sengaja, maka dia telah terlepas dari tanggungan Allah; jangan minum khamer, karena sesungguhnya itu adalah induk dari segala perbuatan keji; jauhilah perbuatan maksiat; apabila kematian datang menjemput seseorang sementara engkau berada di tengah-tengah mereka, maka menetaplah; berilah nafkah kepada keluarga yang menjadi tanggunganmu dan jangan pernah mengangkat tongkatmu dari mereka sebagai bentuk pendidikan; dan buatlah mereka takut karena Allah* ﷻ'."

Imam Ahmad berkata lagi:[1113] Yunus menceritakan kepada kami, Baqiyyah menceritakan kepada kami dari As-Sarri bin Yan'am, dari Murih bin Masruq, dari Mu'adz bin Jabal, bahwa tatkala Rasulullah ﷺ mengirimnya sebagai duta ke Yaman, beliau berpesan, "*Jauhilah bermegah-megah, karena hamba Allah bukan orang yang suka bermegah-megahan.*"

Imam Ahmad berkata:[1114] Sulaiman bin Daud Al Hasyimi menceritakan kepada kami, Abu Bakar yaitu Ibnu Ayyasy, menceritakan

---

[1112] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/238).

Dalam hadits ini ada sanad yagn terputus antara Abdurrahman bin Jubair dan Mu'adz, namun hadits ini memiliki beberapa jalur periwayatan dan syahid sehingga naik menjadi hadits *shahih*. Lih. *Irwa` Al Ghalil* (2026).

[1113] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/243-244).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam Silsilah Al Ahadits *Ash-Shahihah* (353).

[1114] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/233).

kepada kami, Ashim menceritakan kepada kami dari Abu Wail, dari Mu'adz, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ mengirimku sebagai duta ke Yaman dan memerintahkan aku agar mengambil Dinar atau ma'afir yang sepadan dengannya dari setiap muslim yang telah baligh, memerintahkan aku untuk mengambil satu ekor sapi berumur dua tahun masuk tahun ketiga dari empat ekor sapi dan satu ekor anak sapi yang genap berumur satu tahun; beliau juga memerintahkan aku mengambil seper sepuluh zakat tanaman yang disirami air hujan sedangkan yang disirami dengan alat penyiraman adalah setengah dari sepersepuluh."

Hadits yang sama pun diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Muawiyah dan An-Nasa`i meriwayatkannya dari Muhammad bin Ishaq, dari Al A'masy seperti itu juga.[1115] Sementara keempat penyusun kitab As-Sunan meriwayatkannya dari jalur periwayatan Al A'masy, dari Abu Wail, dari Masruq, dari Mu'adz.[1116]

Imam Ahmad berkata:[1117] Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Amr dan Harun bin Ma'ruf, keduanya berkata: Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami dari Haiwah, dari Yazid ibn Abu Habib, dari Salamah bin Usamah, dari yahya bin Al Hakam, bahwa Mu'adz berkata,

"Rasulullah ﷺ pernah mengirimku sebagai duta Islam ke Yaman untuk membuat mereka percaya. Kemudian beliau memerintahkanku untuk megambil satu ekor satu dari tiga puluh ekor sapi —Harun berkata: Anak sapi itu adalah unta *jadza'* jantan maupun betina— dan

---

[1115] *Sunan Abu Daud* (1576) dan *Sunan An-Nasa`i* (2452).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1394).

[1116] *Sunan Abu Daud* (1576), *Sunan At-Tirmidzi* (623), *Sunan An-Nasa`i* (2449 dan 2450), dan *Sunan Ibnu Majah* (1803).

[1117] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/240).

satu ekor sapi berusia dua tahun memasuk tiga tahun dari empat puluh ekor sapi. Setelah itu penduduk Yaman menawarkan kepadaku untuk mengambil dari jumlah empat puluh dan lima puluh, enam puluh dan tujuh puluh, delapan puluh dan sembilan puluh. Kemudian aku menolak penawaran tersebut dan berkata kepada mereka, 'Tidak, sampai aku menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ'.

Setelah tiba di Madinah, aku menyampaikan informasi tersebut kepada Nabi ﷺ, lalu beliau memerintahkan aku mengambil satu ekor anak sapi dari tiga puluh ekor sapi, satu ekor sapi berusia dua tahun memasuki usia tiga tahun dari empat puluh ekor sapi, dua ekor anak sapi dari enam puluh ekor sapi, satu ekor sapi berumur dua tahun dan satu ekor anak sapi dari tujuh puluh ekor sapi, dua ekor sapi berusia dua tahun dari delapan puluh ekor sapi, tiga ekor anak sapi dari sembilan puluh ekor sapi, satu ekor sapi bersuai dua tahun dan dua ekor anak sapi dari seratus ekor sapi, dua ekor sapi berusia dua tahun dan satu ekor anak sapi dari seratus sepuluh ekor sapi, dan tiga ekor sapi berusia dua tahun atau empat ekor anak sapi dari seratus dua puluh ekor sapi.

Rasulullah ﷺ juga memerintahkan aku agar tidak mengambil apa pun di antara itu kecuali kalau sudah sampai usia genap dua tahun atau *jadza'*. Dia juga berasumsi bahwa tidak ada kewajiban zakat dalam masalah dua kewajiban."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Dalam hadits ini merupakan sinyalemen bawa Mu'adz tiba setelah dia sampai di Yaman menemui Rasulullah ﷺ. Namun menurut riwayat yang *shahih*, Mu'adz bin Jabal tidak lagi sempat menemui Rasulullah ﷺ setelah dia diutus ke Yaman.

Abdurrazzaq berkata:[1118] Ma'mar memberitakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ubai bin ka'b bin Malik dia berkata:

Mu'adz bin Jabal adalah pemuda tampan dan baik. Dia adalah pemuda pilihan dari kaumnya. Apa saja yang diminta kepadanya pasti dia berikan hingga dia harus menanggung utang melebihi harta yang dimilikinya. Kemudian dia berbicara kepada Rasulullah ﷺ agar beliau berkenan berbicara dengan orang-orang yang terlilit utang, namun mereka tidak mau menghapus apa pun untuknya. Seandainya ucapan seseorang membuat seseorang ditinggalkan maka sudah pasti Mu'adz yang lebih berhak dengan ucapan Rasulullah ﷺ.

Setelah itu Rasulullah ﷺ memanggilnya, lalu dia menjual hartanya dan membagi-bagikannya kepada orang-orang yang terlilit utang. Akibatnya, Mu'adz hidup tanpa harta sama sekali. Tatkala Rasulullah ﷺ menunaikan ibadah haji, beliau mengirim Mu'adz ke Yaman sebagai duta Islam untuk menaklukannya.

Orang pertama yang berniaga dalam harta ini adalah Mu'adz. Dia kemudian menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq dari yaman saat Rasulullah ﷺ telah wafat. Umar kemudian datang menemui Mu'adz, dan berkata, "Apakah engkau menaatiku, hingga menyerahkan harta ini kepada Abu Bakar. Jika dia memberikannya kepadamu, maka terimalah!"

Mendengar itu Mu'adz berkata, "Untuk apa aku menyerahkannya kepada Abu Bakar, sementara Rasulullah ﷺ mengirimku untuk mengalahkanku."

[1118] HR. Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 5/405-406), dan Abdurrazzaq (*Mushannaf Abdurrazzaq*, 15177).

Ketika Mu'adz menolak permintaannya, Umar pun berangkat menemui Abu Bakar dan berkata, "Kirimlah seseuatu kepada pria ini lalu ambil darinya dan tinggalkan sesuatu untuknya."

Diminta seperti itu Abu Bakar berkata, "Aku tidak akn melakukan hal itu, karena Rasulullah ﷺ mengirimnya ke Yaman untuk menaklukannya, jadi aku tidaka akan mengambil apa pun darinya."

Pagi harinya, Mu'adz berangkat menemui Umar lalu berkata, "Menurutku, aku akan melakukan apa yang engkau minta. Tadi malam, aku bermimpi aku diseret ke dalam neraka sedangkan engkau yang menarik tempat ikat pinggangku."

Setelah mendengar ucapan Mu'adz, Umar pun berangkat menemui Abu Bakar dengan membawa semua yang dibawa oleh Mu'adz kepadanya hingga cemeti yang dibawanya pun diikut sertakan. Umar kemudian bersumpah kepadanya bahwa dia tidak akan menyembunyikan apa pun. Kemudian Abu Bakar berkata, "Itu adalah milikmu, aku tidak akan mengambil apa pun darinya."

Ibnu Tsaur[1119] meriwayatkan dair Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, lalu dia menyebutkan redaksi haditsnya, hanya saja dia berkata, "Pada tahun Makkah ditaklukkan, Rasulullah ﷺ mengirim seorang pemimpin ke satu kelompok masyarakat Yaman. Pemimpin itu kemudian tinggal di sana hingga Rasulullah ﷺ wafat. Setelah itu dia kembali pada masa Abu Bakar menjadi khalifah kemudian dia keluar ke Syam."

[1119] HR. Al Baihaqi (*Dala 'il An-Nubuwwah*, 5/405) dari jalur periwayatna Tsaur.

Tsaur sendiri adalah Muhammad bin Tsaur Ash-Shan'ani Abu Abdillah Al Abid. *Tahdzib Al Kamal* (24/562).

Al Baihaqi berkata:[1120] Kami telah menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ mengangkatnya sebagai khalifah di Makkah bersama Attab bin Asid untuk mengajari penduduknya. Dia juga ikut dalam perang Tabuk. Yang paling mirip adalah bahwa pendelegasian Mu'adz ke Yaman terjadi setelah tugas yang diberikan Rasulullah ﷺ di Makkah. *Wallahu a'lam.*

Setelah itu Al Baihaqi[1121] menceritakan kisah mimpi yang dialami Mu'adz sebagai syahid dari jalur periwayatan Al A'masy dair Abu Wail, dari Abdullah, dan itu semua berasal dari riwayat yang dibawakan oleh Abid. Kemudian Abu Bakar mendatang mereka. Tatkala semua orang menolaknya dia pun kembali bersama mereka. Kemudian dia berdiri shalat, lalu diikuti oleh semua orang. Ketika dia pulang, dia berkata, "Untuk siapa kalian shalat?"

Mereka menjawab, "Untuk Allah."

Dia berkata, "Kalau begitu kalian bebas merdeka karena-Nya."

Tak lama kemudian dia pun memerdekakan mereka semua.

Imam Ahmad berkata:[1122] Muhamamd bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Aun, dari Al Harits bin Amr bin Akhi Al Mughirah bin Syu'bah, dari sejumlah sahabat Mu'adz dari penduduk Himsh, dari Mu'adz, bahwa Rasullah ﷺ mengirimnya ke Yaman sebagai duta Islam sembari bertanya, "*Apa yang kamu lakukan apabila ada perkara hukum yang diangkat kepadamu?*"

Mu'adz menjawab, "Aku akan memutuskan perkara tersebut berdasarkan Al Qur`an."

1120 HR. Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 5/405).
1121 HR. Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 5/406-407).
1122 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/230).

Beliau berkata lagi, "*Kalau ketetapan hukumnya tidak engkau temukan dalam Al Qur`an (apa yang engkau lakukan)?*"

Mu'adz menjawab, "Dengan Sunnah Rasulullah ﷺ."

Beliau bertanya lagi, "*Kalau ketetapan hukumnya pun tidak engkau temukan dalam Sunnah Rasulullah ﷺ (apa yang engkau lakukan)?*"

Mu'adz menjawab, "Aku berijtihad menurut pendapatku."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ memukul dadaku, lalu berkata, "*Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada duta Rasulullah ﷺ untuk membuat Rasulullah ridha.*"

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ahmad dari Waki' dan dari Affan, dari Syu'bah dengan sanad dan redaksinya.[1123] Selain itu, Abu Daud dan At-Tirmidzi pun meriwaytakannya dari hadits Syu'bah.[1124] Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hanya mengetahuinya dari jalur periwayatan ini dan sanadnya *muttashil* menurutku."

Lebih lanjut Ibnu Majah meriwayatkan dari jalur periwayatan yang lain, hanya saja dari jalur Muhammad bin Sa'di bin Hassan — seorang periwayat yang dituduh *kadzdzab* (pendusta)—, dari Ubadah bin Nusay, dari Abdurrahman bin Ghanm, dari Mu'adz dengan makna hadits yang sama.

Imam Ahmad[1125] meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far dan Yahya bin Sa'id, dari Syu'bah, dari Amr bin Abu Hakam, dari Abudullah

---

[1123] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/242 dari jalur periwayatan Waki' dari Syu'bah dan 5/236 dari jalur periwayatan Affan dari Syu'bah).

[1124] HR. Ibnu Majah (55).
Hadits ini dinilai *maudhu'* dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (8).

[1125] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/230-236).

bin Burdah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu Al Aswad Ad-Duali, dia berkata:

Ketika Mu'adz bertugas di Yaman, penduduknya mengangkat perkara seorang pria Yahudi yang meninggal dan meninggalkan seorang saudara kandung beragama Islam kepada Mu'adz. Kemudian Mu'adz berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya Islam bertambah dan tidak berkurang*'. Jadi, orang Islam itu mendapat warisan pria Yahuid tersebut."

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Ibnu Buraidah.[1126]

Selain itu, dihikayatkan dari madzhab ini dari Muawiyah bin Abu Sufyan. Yahya bin Ya'mar Al Qadhi dan sejumlah ulama salaf pun meriwayatkannya. Sementara Ishaq bin Rahawaih berpendapat seperti itu. Namun jumhur ulama berependapat lain, diantaranya adalah keempat Imam madzhab dan ulama-ulamanya dengan berargumen pada hadits *shahih* yang diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain*,[1127] dari Usamah bin Zaid, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang kafir tidak menerima warisan dari oran Islam, dan tidak pula orang Islam menerima warisan dari orang kafir.*"

Yang dimaksud di sini adalah Mu'adz ﷺ ketika itu ditugaskan oleh Nabi ﷺ sebagai hakim di Yaman dan komandan perang serta pemegang wewenang pengelolaan harta zakat seperti yang diindikasikan oleh hadits Ibnu Abbas ﷺ sebelumnya. Dalam menjalankan tugasnya, Mu'adz bin Jabal muncul di tengah-tengah masyarakat lalu shalat lima

---

[1126] HR. Abu Daud (2912 dan 2913).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (624).
[1127] HR. Al Bukhari (4282 dan 6764) dan Muslim (1614).

waktu bersama mereka. Hal ini seperti yang disinyalir dalam haits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari:[1128]

Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dri Amr bin Maimun, bahwa ketika Mu'adz tiba di Yaman, dia melakukan shalat Subuh bersama penduduknya, dan membaca, *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allh, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi keayangan-Nya."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 125) kemudian seorang pria dari penduduk Yaman berkata, "Sungguh mata Ummu Ibrahim sangat menyejukkan."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Selanjutnya Imam Al Bukhari berkata:[1129]

Rasulullah ﷺ Mendelegasikan Ali bin Abi Thalib dan Khalid bin Al Walid ke Yaman sebelum Menenuaikan Haji Wada'

Ahmad bin Utsman menceritakan kepada kami, Suraih bin Maslamah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Yusuf bin Abu

---

[1128] HR. Al Bukhari (4348).
[1129] *Fath Al Bari* (8/65, no. 4349).

Ishaq[1130] menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Abu Ishaq, bahwa aku mendengar Al Bara` bin Azib berkata:

Rasulullah ﷺ mengirim kami bersama Khalid bin Al Walid ke Yaman. Kemudian beliau mengirim Ali bin Abu Thalib sebagai gantinya dan berpesan, "*Perintahkan para sahabat Khalid siapa saja yang mau dari mereka untuk kembali ke Yaman bersamamu, dan siapa saja yang mau maka silakan kembali.*"

Ketika itu aku termasuk sahabat Khalid yang ikut bersama Ali bin Abu Thalib. Kemudian aku memperoleh harta rampasan beberapa uqiyah.

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari dari jalur periwayatan ini.

Al Bukhari berkata:[1131] Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Ali bin Suwaid bin Manjuf menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dia berkata:

Nabi ﷺ mengirim Ali bin Abu Thalib kepada Khalid bin Al Walid di Yaman untuk mengambil seperlima harta rampasan. Ketika itu aku tidak suka kepada Ali.[1132] Ketika pagi hari tiba, dia mandi lalu aku

---

[1130] Dia adalah Ibrahim bin Yusuf bin Ishaq bin Abu Ishaq As-Suba'i. Ayahnya Yusuf dinisbatkan kepada kakeknya Abu Ishaq As-Suba'i. *Tahdzib Al Kamal* (2/249 dan 32/411).

[1131] HR. Al Bukhari (4350).

[1132] Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 8/67) berkata, "Abu Dzarr Al Harawi mengatakan bahwa sahabat yang tidak disukainya adalah Ali, karena dia pernah melihatnya mengambil harta rampasan, sehingga Ali telah menyangkanya berbuat curang. Namun ketika Nabi ﷺ memberitahukan kepadanya bahwa Ali mengambil bagian harta rampasan kurang dari haknya, dia pun mencintai Ali. Penakwilan seperti ini memang baik, namun awal hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad menampiknya. Jadi, barangkali alasan kebenciannya adalah karena

berkata kepada Khalid bin Al Walid, "Bagaimana engkau melihat permasalahan ini?"

Ketika kami tiba menemui Nabi ﷺ, aku pun menceritakan hal itu kepada beliau, lalu beliau berkata, "*Wahai Buraidah, engkau tidak suka kepada Ali?!*"

Aku menjawab, "Benar."

Beliau berkata, "*Jangan membencinya, karena dia memiliki bagian yang lebih banyak daripada seperlima harta rampasan.*"

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari dari jalur periwayatan ini.

Imam Ahmad berkata:[1133] Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Abdul Jalil menceritakan kepada kami, dia berkata:

Suatu ketika aku sampai di sebuah pertemuan yang di dalamnya ada Abu Mijlaz dan Ibnu Buraidah, lalu Abdullah bin Buraidah berkata: Abu Buraidah menceritakan kepadaku, dia berkata, "Dulu, aku sangat membenci Ali dan tidak pernah sama sekali aku membenci seseorang seperti itu. Setiap kali aku tidak ingin menyenangi seorang pria Quraisy kecuali atas dasar benci kepada Ali. Suatu ketika pria itu dikirim di atas seekor kuda lalu aku menenaminya. Aku tidak menemaninya kecuali karena benci kepada Ali. Kami kemudian memperoleh tawanan, lalu dia menulis kepada Rasulullah ﷺ agar mengirimkan delegasi kepada kami. Beliau kemudian mengirimkan Ali. Tawanan tersebut adalah tawanan budak terbaik yang pernah ada. Dia kemudian membagikan seperlima

---

faktor lain dan kebencian itu hilang bersamaan dengan larangan Nabi ﷺ terhadap sikapnya kepada Ali bin Abu Thalib."

Menurutku, dia sebenarnya ingin mensinyalir hadits Imam Ahmad yang dibawakan oleh penulis setelah pembicaraan kami ini.

[1133] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/350-351).

harta rampasan dan mendistribusikannya, lalu dia keluar dengan kepala berlumuran keringat. Lantas kami berkata, 'Wahai Abu Al Hasan, apa ini?'

Dia menjawab, 'Tidakkah kalian melihat budak yang berada dalam tawanan tadi? Sungguh aku telah membaginya dan mengambil bagian seperlima, sehingga budak tersebut masuk dalam bagian seperlima'.

Setelah itu budak itu jatuh di tangan keluarga Nabi ﷺ, lalu keluarga Ali dan akhrnya jatuh ke tanganku. Kemudian seorang pria menulis surat kepada Nabi ﷺ, lalu aku berkata, 'Kirimlah aku'.

Beliau kemudian mengirimku sebagai pembenar terhadap ayat Al Qur`an. Aku lalu membaca Al Qur`an dan berkata, 'Dia benar'.

Setelah itu beliau memegang kedua tanganku dan Al Qur`an lalu berkata, '*Apakah engkau membenci Ali?*

Aku menjawab, 'Ya benar'.

Beliau berkata, '*Kalau begitu jangan membencinya lagi! Jika engkau menyayanginya maka kuatkanlah cinta itu kepadanya. Demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya, bagian keluar Ali dalam seperlima harta rampasan itu lebih baik daripada budak wanita tersebut'.*

Setelah Nabi ﷺ mengeluarkan pernyataan seperti itu, tidak ada satu orang pun yang paling aku cintai daripada Ali."

Abdullah bin Buraidah berkata, "Demi Dzat yang tidak ada tuhan kecuali Dia, tidak ada orang antara aku dan Nabi ﷺ dalam hadits ini kecuali Abu Buraidah."

Abdul Jalil bin Athiyyah Al Faqih Abu Shalih Al Bashri meriwayatkan hadits secara *gharib*, dan dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in serta Ibnu Hibban.

Al Bukhari berkata, "Dia melakukan *wahm* sedikit demi sedikit."[1134]

Muhammad bin Ishaq berkata:[1135] Aban bin Shalih menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Niyar Al Aslami, dari pamannya Amr bin Syas Al Aslami, salah satu sahabat di Hudaibiyyah, dia berkata: Aku pernah bersama Ali bin Abi Thalib di kudanya yang dikirimkan oleh Rasulullah ﷺ ke Yaman. Kemudian Ali menjauhi diriku hingga aku pun tersinggung. Tatkala aku tiba di Madinah, aku mengadukan hal tersebut di majlis Madinah dan kepada orang yang aku temui. Pada suatu hari aku datang saat Rasulullah ﷺ sedang duduk di masjid. Ketika beliau melihatku, aku pun menatap kedua mata beliau menatapku dengan tajam hingga aku duduk. Setelah aku duduk, beliau pun berkata, "*Demi Allah, wahai Amr bin Syas engkau telah menyakiti diriku.*"

Mendengar ucapan Nabi ﷺ seperti itu aku pun berkata, "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Aku berlindung kepada Allah dan Islam hingga berani menyakiti Rasulullah ﷺ.*"

Beliau berkata, "***Siapa saja yang menyakiti Ali maka dia juga menyakiti diriku.***"

1134 *Tarikh Ibnu Ma'in* (2/341), *Tsiqat Ibnu Hibban* (8/421), dan *At-Tarikh Al Kabir* (6/123).

1135 HR. Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 5/394) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Baihaqi[1136] dari jalur periwayatan lain, dari Ibnu Ishaq, dari Aban, dari Al Fadhl bin Ma'qil bin Sinan, dari Abdullah bin Niyar,d ari pamannya Amr bin Syas, lalu dia menyebutkan makna hadits tersebut.

Lebih jauh Al Baihaqi berkata:[1137] Muhammad bin Abdullah Al Hafizh memberitakan kepada kami, Abu Ishaq Al Markazi memberitakan kepada kami, Abu Abdullah Ahmad bin Ali Al Jurjani memberitakan kepada kami, Ubaidah bin Abu As-Safar menceritakan kepada kami, bahwa aku mendengar Ibrahim bin Yusuf bin Abu Ihsaq (menceritakan) dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dari Al Bara`, bahwa Rasulullah ﷺ mengirim Khalid bin Al Walid ke Yaman untuk mengajak penduduknya memeluk Islam.

Ketika itu aku termasuk orang yang berangkat bersama Khalid bin Al Walid. Di sana kami tinggal selama 6 bulan mengajak penduduk memeluk Islam, namun mereka tak kunjung merespon ajakan kami. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abi Thalib dan memerintahkannya untuk mengganti Khalid bin Al Walid, kecuali satu orang yang dulu pernah bersama Ali, kalau dia mau ikut berama Ali maka silakan.

Saat itu aku termasuk orang yang ikut bersama Ali. Ketika kami berada dekat dengan kaum itu, mereka pun keluar lalu Ali shalat bersama kami. Setelah itu kami membentuk barisan shalat satu barisan, kemudian Ali maju lalu membaca membaca surat Rasulullah, hingga suku Hamdan masuk Islam secara keseluruhan. Selanjutnya Ali menulis surat kepada Rasulullah tentang keislaman masyarakat Hamdan. Setelah Rasulullah ﷺ membaca surat tersebut, beliau pun langsung turun

---

[1136] HR. Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 5/395).
[1137] HR. Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 5/396).

bersujud, lalu mengangkat kepala beliau dan berkata, "*Semoga keselamatan tercurahkan kepada suku Hamdan, semoga keselamatan tercurahkan kepada suku Hamdan.*"

Al Baihaqi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari secara ringkas dari jalur periwayatan lain, dari Ibrahim bin Yusuf."[1138]

Selain itu, Al Baihaqi berkata:[1139] Abu Al Husain Muhamamd bin Al Husain bin Muhammad bin Al Fadhl Al Qaththan memberitakan kepada kami, Abu Sahl bin Ziyad Al Qaththan memberitakan kepada kami, Abu Ishaq Ismail bin Ishaq Al Qadhi menceritakan kepada kami, Ismail bin Abu Uwais menceritakan kepada kami, saudaraku menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Hilal, dari Sa'd bin Ishaq bin Ka'b bin Ujrah, dari bibinya Zainab binti Ka'b bin Ujrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa dia berkata:

Rasulullah ﷺ mengirim Ali bin Abu Thalib ﷺ ke Yaman. Abu Sa'di berkata: Aku ketika itu termasuk salah satu yang ikut berangkat bersama Ali. Ketika Ali mengambil unta zakat, kami pun memintanya agar kami bisa ikut menaikinya dan mengistirahatkan unta kami. Saat itu kami berpendapat bahwa unta kami sudah keletihan. Namun Ali bin Thalib menolak permintaan kami dan berkata, "Kalian sebenarnya memiliki bagian pada unta zakat tersebut sebagaimana umat Islam lainnya."

Tatkala Ali selesai menunaikan tugas yang diembankan Rasulullah ﷺ, dia pun kembali dari Yaman, sembari menunjuk salah seorang sebagai pemimpin di Yaman sedangkan dia sendiri bergegas berangkat agar bisa mendapati haji. Ketika dia selesai menunaikan

---

1138 HR. Al Bukhari (4349).

1139 HR. Al Baihaqi (*Dala 'il An-Nubuwwah*, 5/398-399).

ibadah hajinya, Nabi ﷺ berkata kepadanya, "*Kembalilah ke rekan-rekanmu di Yaman sampai menemui mereka.*"

Abu Sa'id berkata: Ketika itu kami sempat meminta kepada orang yang menggantikan posisi Ali sebagai pemimpin di Yaman seperti yang pernah kami minta dari Ali sebelumnya. Beruntungnya dia mengabulkan permintaan kami. Namun ketika Ali bin Abi Thalib mengetahui bahwa unta zakat tersebut telah ditunggangi dan melihat bekas pengendaranya, dia pun menegur orang yang ditugaskannya dan mencercanya. Lalu aku berkata, "Demi Allah, Ali akan mendapat balasannya saat aku tiba di Madinah. Aku pasti menceritakan peristiwa ini kepada Rasulullah ﷺ dan memberitahukan sikap kasar serta pengekangan yang kami alami bersamanya."

Setelah itu aku datang menemui Abu Bakar yang baru saja keluar dari menemui Rasulullah ﷺ. Ketika Abu Bakar melihatku, dia pun berhenti sejenak dan menyambutku dengan hangat. Dia lalu menanyakan kepadaku dan aku pun balik bertanya kepadanya. Dia berkata, "Kapan engkau tiba dari Yaman?"

Aku menjawab, "Aku tiba tadi malam."

Setelah itu Abu Bakar kembali bersamaku menemui Rasulullah ﷺ. Dia kemudian masuk dan berkata, "Ini ada Sa'd bin Malik bin Asy-Syahid."

Mendengar itu Nabi ﷺ berkata, "*Persilakan dia masuk!*"

Aku kemudian masuk lalu memberi salam kepada Rasulullah ﷺ dan beliau pun menyambutku dengan ucapan salam yang tak kalah hangat. Beliau lantas menghadap ke arahku dan menanyakan tentang diriku dan keluargaku namun beliau tidak menyinggung permasalahan

tersebut. Maka, aku berkata, "Wahai Rasulullah, selama di Yaman, kami diperlakukan dengan kasar, tidak ramah dan dipersulit selama di sana."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ langsung bergeser ke salah satu sudut, lalu aku menyebutkan satu per satu peristiwa tidak mengenakkan yang kami alami di Yaman hingga ketika aku masih menuturkannya, Rasulullah ﷺ pun menepuk pahaku yang kebetulan posisiku berada dekat dengan beliau. Beliau berkata, "*Wahai Sa'd bin Malik bin Asy-Syahid, kendalikan atau perhatikan beberapa ucapanmu terhadap saudaramu Ali. Demi Allah, aku sudah tahu bahwa orang yang paling bengis dan kasar di jalan Allah.*"

Aku kemudian bergumam dalam hatiku, "Celaka kamu wahai Sa'd bin Malik, bukankah aku diperlihatkan bahwa dulu aku termasuk apa yang dibencinya sejak hari itu tapi aku sendiri tidak menyadarinya. Demi Allah, aku tidak akan menyebutkan keburukan Ali apa pun, baik di belakang maupun di hadapan orang."

Sanad hadits ini *jayyid* berdasarkan syarat An-Nasa`i. Namun tidak satu pun keenam Imam hadits terkemuka yang meriwayatkannya.

Yunus berkata:[1140] Dari Muhamamd bin Ishaq, Yahya bin Abdullah bin Abu Amrah menceritakan kepadaku dari Yazid bin Thalhah bin Yazid bin Rukanah, dia berkata:

Pasukan Ali bin Abu Thalib ketika itu berhasil bertemu dengan orang-orang yang sebelumnya bersamanya di Yaman, karena ketika mereka datang, Ali menunjuk salah seorang pria sebagai gantinya lalu dia berangkat dengan segera menyusuli Rasulullah ﷺ. Pria yang ditunjuk itu pun bergerak dan memberikan perhiasan kepada setiap

---

1140 HR. Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah*, 5/395) dari jalur periwayatan Yunus.

prajurit. Ketika mereka telah berada dekat, Ali pun keluar menyambut mereka. Namun ketika Ali melihat mereka mengenakan perhiasan perang, dia pun berkata, "Apa ini?"

Mereka menjawab, "Si fulan tadi memberikannya kepada kami."

Ali berkata, "Apa yang mendorongmu melakukan hal tersebut sebelum menemui Rasulullah ﷺ, lalu baru berbuat sesuka hati?"

Ditegur seperti itu dia langsung mencabut perhiasan tersebut dari mereka. Ketika mereka datang menemui Rasulullah, mereka pun mengadukan sikap Ali tersebut. Mereka kemudian mengoreksi sikap mereka terhadap Rasulullah ﷺ karena ketika beliau mengirim Ali bin Abu Thalib untuk mengurusi harta jizyah yang diletakkan.

Menurutku, redaksi ini lebih mirip dengan redaksi yang dibawakan oleh Al Baihaqi, karena di dalamnya menyebutkan bahwa Ali bin Abu Thalib berangkat terlebih dahulu untuk menunaikan ibadah haji bersama Rasulullah ﷺ dengan membawa hewan kurban dan membaca talbiyah seperti yang dilakukan Rasulullah ﷺ. Setelah itu beliau memerintahkannya untuk tetap berihram.

Dalam riwayat Al Bara` bin Azib disebutkan bahwa dia berkata, "Sesungguhnya aku membawa hewan kurban dan melakukan haji secara qiran."[1141]

Maksudnya adalah ketika Ali bin Abu Thalib ﷺ mendapat banyak gunjingan dan umpatan dari pasukan tersebut lantaran dia melarang mereka menggunakan unta zakat dan perintahnya kepada mereka untuk mengembalikan perhiasan yang telah diberikan oleh komandan yang ditunjuknya sendiri. Apa yang dilakukan Ali bin Abu Thalib tentunya bisa dimaklumi dan dimaafkan, namun banyak

---

[1141] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

omongan miring tentang dirinya. Oleh karena itu, ketika Rasulullah ﷺ kembali dari menunaikan ibadah haji dan menuntaskan ibadah hajinya ke Madinah, beliau menyempatkan diri lewat di Ghadir Khum[1142] lantas berdiri di tengah-tengah orang-orang berpidato untuk membela kehormatan Ali bin Abu Thalib, mengangkat kembali kehormatan dirinya dan mengingatkan kepada orang-orang akan keistimewaan yang dimilikinya guna menghilangkan asumsi buruk yang menyelinap dalam hati orang-orang.

Al Bukhari berkata:[1143] Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Wahid menceritakan kepada kami dari Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah, Abdurrahman bin Abu Nu'm menceritakan kepadaku, aku mendengar Abu Sa'di Al Khudri berkata:

Ali bin Abu Thalib ﷺ pernah mengirim emas kecil dalam adim maqruzh yang tanahnya tidak menghasilkan. Kemudian beliau membagikannya kepada empat orang, yaitu Uyainah bin Badr, Al Aqra' bin Habis, Zaid Al Khail sedangkan yang keempat bisa jadi Alqamah bni Ulatsah atau Amir bin Ath-Thufail.[1144]

Kemudian salah seorang sahabat berkata, "Sebenarnya kami yang berhak memperolehnya daripada mereka."

1142 Ghadir Khum adalah nama sebuah daerah yang terletak antara Makkah dan Madinah. Jaraknya dengan Juhfah berkisar 2 mil. Lihat *Mu'jam Al Buldan* (3/777).

1143 HR. Al Bukhari (4351).

1144 Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari,* 8/68) berkata, "Penyebutan nama `Amir bin Ath-Thufail' merupakan kesalahan yang di bawa Abdul Wahid, karena dia wafat sebelum tahun tersebut."

An-Nawawi (*Syarh Muslim,* 7/162-163), berkata, "Yang benar adalah Alqamah seperti yang ditegaskan dalam riwayat-riwayat lainnya."

Ketika ucapan itu sampai ke telinga Nabi ﷺ, beliau pun berkata, "*Tidakkah kalian mempercayai aku, aku adalah orang yang paling amanat di langit karena berita langit datang kepadaku pagi dan sore.*"

Kemudian seorang pria bermata cekung, berpelipis tebal, berdahi lebar, berjenggot lebat, berkepala botak dan mengenakan sarung yang dijinjing berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, bertakwalah kepada Allah."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ berkata, "*Celaka kamu, bukankah aku orang yang paling bertakwa kepada Allah?!*"

Setelah berucap seperti itu pria tersebut pergi. Tak lama kemudian Khalid bin Al Walid berkata, "Wahai Rasulullah, izinkah aku menebas lehernya?!"

Nabi ﷺ menjawab, "*Jangan, barangkali dia shalat.*"

Khalid bin Al Walid berkata, "Banyak orang yang shalat tetapi mengatakan sesuatu yang tidak berasal dari dalam hatinya."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ berkata, "*Aku tidak pernah diperintahkan untuk mengurusi isi hati manusia dan membelah isi perut mereka.*"

Setelah itu beliau menatap ke arah Khalid bin Al Walid dan berkata, "*Sungguh dari keturunanku ini akan muncul generasi yang membaca Al Qur`an dengna baik tetapi bacaan itu tidak melewati kerongkangannya. Mereka juga keluar dari agama seperti halnya anak panah yang melesat dari busur.*"

Aku menduga beliau berkata, "*Sungguh seandainya aku mendapati generasi seperti itu, aku pasti memerangi mereka seperti halnya kaum Tsamud.*"

Hadits yang sama pun diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam beberapa tempat dan Muslim dalam pembahasan zakat dari jalur periwayatan yang beragam hingga Umarah bin Al Qa'qa'.[1145]

Imam Ahmad berkata:[1146] Yahya menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Abu Al Bakhtari, dari Ali, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengirimnya ke Yaman saat aku masih belia. Ketika itu aku berkata kepada beliau, "Engkau mengirimku untuk menemui kelompok masyarakat yang mengalami banyak peristiwa sementara aku tidak memiliki pengetahuan tentang peradilan."

Beliau menjawab, "*Sesungguhnya Allah akan menuntun lisanmu dan mengukuhkan derap langkahmu.*"

Setelah itu aku tidak pernah merasa ragu dalam menetapkan perkara hukum apa pun. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dair haidts Al A'masy.[1147]

Imam Ahmad berkata lagi:[1148] Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Simak, dari Hanasy, dari Ali dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengirimku ke Yaman, lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, engkau mengirimku kepada kelompok masyarakat yang lebih tua dan berpengalaman dariku sementara aku sendiri masih muda dan tidak mengerti seluk-beluk peradilan?!"

Mendengar itu Nabi ﷺ meletakkan tangannya di atas dada Ali dan berkata, "*Ya Allah, kukuhkanlah lisannya dan tuntunlah hatinya.*

[1145] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3610, 4667, 5057, 613 dan 6931) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 144/1046-1064).

[1146] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/83). *Sanad* hadits ini *dha'if.*

[1147] Lihat *Sunan Ibnu Majah* (2310) dan *Irwa` Al Ghalil* (8/226). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1869).

[1148] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/111). *Sanad* hadits sini *shahih.*

Wahai Ali apabila ada dua orang berperkara mengadukan sebuah kasus kepadamu, maka jangan pernah memberikan putusan hukum sampai engkau mendengar pihak lain yang berperkara seperti halnya engkau mendengar pihak pertama yang berperkara, karena jika engkau melakukan hal itu, maka putusan hukum pun akan terlihat jelas olehmu."

Setelah itu tidak ada perkara hukum yang diadukan kepadaku yang bermasalah atau sulit bagiku.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dari beberpa jalur periwayatan dari Syarik, dan At-Tirmidzi dari hadits Zaidah, keduanya meriwayatkannya dari Simak bin Harb, dari Hanasy bin Al Mu'tamir —ada yang berpendapat, Ibnu Rabi'ah Al Kinani Al Kufi—, dari Ali ﷺ.[1149]

Imam Ahmad berkata:[1150] Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Al Ajlah, dari Asy-Sya'bi dari Abdullah bin Abu Al Khalil, dari Zaid bin Arqam bahwa sejumlah orang pernah menggauli seorang wanita yang sedang dalam kondisi suci, kemudian Ali berkata kepada dua orang pelakunya, "Apakah kalian berdua merasa nyaman dengan perbuatan tersebut?"

Kemudian keduanya menjawab, "Tidak."

Ali kemudian menemui dua orang pelaku lainnya, lalu bertanya, "Apakah kalian berdua merasa nyaman dengan perbuatan tersebut?"

Kedua orang itu menjawab, "Tidak."

[1149] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/96, 149 dan 150), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 3582), dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1331).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (3057).

[1150] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/83).

Mendengar itu Ali bin Abi Thalib berkata, "Kalian adalah partner berselisih."

Setelah itu Ali berkata, "Sungguh aku akan mengundi kalian. Siapa saja yang keluar dari undian itu, maka aku akan membayar utangnya sebesar dua pertiga diyat dan membebankan tanggungan anak tersebut kepadanya."

Setelah itu kasus tersebut diceritakan kepada Nabi ﷺ lalu beliau berkata, "*Aku tidak tahu kecuali apa yang diutarakan oleh Ali.*"

Imam Ahmad juga berkata:[1151] Suraij bin An-Nu'man menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Al Ajlah memberitakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Abu Al Khalil, dari Zaid bin Arqam, bawah Ali pernah dihadapkan dengan tiga orang berperkara ketika dia ditugaskan di Yaman. Ketika itu mereka bertanggung jawab terhadap seorang anak laki-laki hasil perbuatan mereka. Kemudian Ali mengundi mereka lalu memberikan uang jaminan sebesar dua pertiga diyat kepada pihak yang keluar dalam undian tersebut dan membebankan tanggung jawab terhadap anak tersebut kepadanya.

Zaid bin Arqam berkata: Setelah itu aku datang menemui Nabi ﷺ kemudian menyampaikan putusan hukum yang diambil oleh Ali tersebut. Mendengar itu beliau pun tertawa hingga gigi taringnya terlihat.

Selain itu, Abu Daud juga meriwayatkannya hadits yang sama dari Musaddad, dari Yahya Al Qaththan. Begitu juga dengan An-Nasa`i dari Ali bin Hujr, dari Ali bin Mushir, keduanya meriwayatkannya dari Al Ajlah bin Abdullah, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Abdullah bin Al Khalil —

[1151] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/374).

dalam riwayat An-Nasa`i disebutkan, Abdullah bin Abu Al KHalil—,[1152] dari Zaid bin Arqam,[1153] dia berkata:

Ketika aku berada di dekat Nabi ﷺ, tiba-tiba seorang pria dari Yaman datang dan berkata, "Ada tiga orang pria yang mendatangi Ali untuk mengadukan perkara anak yang digauli mereka saat masih suci." Kemudian pria itu menyebutkan kisah yang sama. Mendengar itu Nabi ﷺ tertawa.

Hadits yang sama pula diriwayatkan oleh Daud dan An-Nasa`i dari hadits Syu'bah, dari Salamah bin Kuhail, dari Asy-Sya'bi, dari Abu Al Khalil atau Ibnu Al Khalil, dari Ali.[1154] Kemudian dia meriwayatkannya secara *mursal.*

Imam Ahmad[1155] pun meriwayatkannya dari Abdurrazzaq,d ari Sufyan Ats-Tsauri, dari Al Ajlah, dari Asy-Sya'bi, dari Abd Khair, dari Zaid bin Arqam, kemudian.dia menyebutkan redaksi hadits yang sama. Selain itu, Abu Daud dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Khasyisy bin Ashram, dan Ibnu Majjah dari Ishaq bin Manshur, keduanya meriwayatkannya dari Abdurrazzaq, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Shalih Al Hamdani, dari Asy-Sya'bi, dari Abd Khair, dari Zaid bin Arqam.[1156]

Guru kami dalam Al Athraf berkata, "Bisa jadi Abdu Khair ini adalah Abdullah bin Al Khalil, namun periwayat belum menetapkan namanya."

[1152] Dia adalah Abdullah bin Al Khalil. Ada yang mengatakan, dia adalah Ibnu Abu Al Khalil atau Ibnu Al Khalil bin Abu Al Khalil Al Hadhrami, Abu Al Khalil Al Kufi. *Tahdzib Al Kamal* (14/457).

[1153] *Sunan Abu Daud* (2269) dan *Sunan An-Nasa`i* (3489).
Hadit sini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1986).

[1154] *Sunan Abu Daud* (2271) dan *Sunan An-Nasa`i* (3492).

[1155] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/373).

[1156] *Sunan Abu Daud* (2270), *Sunan An-Nasa`i* (3488), dan Ibnu Majah (2348).

Menurutku, berdasarkan ini maka hadits ini menjadi kuat meskipun yang lain lebih baik untuk dijadikan *muta'bah*. Namun Al Ajlah bin Abdullah Al Kindi masih diperdebatkan.[1157] Imam Ahmad pun berpendapat bahwa boleh melakukan pengundian dalam menetapkan nasab.[1158]

Imam Ahmad berkata:[1159] Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, Simak menceritakan kepada kami dari Hanasy, dari Ali, dia berkata:

Rasulullah ﷺ mengirimku ke Yaman. Tak lama kemudian kami tiba di sekelompok orang yang membangun lubang jebakan untuk singa. Ketika mereka seperti itu, mereka saling mendorong hingga salah satu dari mereka terjatuh, lalu berpegangan pada pria lain. Kemudian pria itu berpegangan pada pria lainnya hingga mereka berempat masuk dalam lubang tersebut dan dilukai oleh singa. Salah seorang dari mereka kemudian maju menyerang singa itu dengan tombak hingga berhasil membunuh singa tersebut sementara keempat orang dalam lubang tersebut telah meregang nyawa karena luka yang diderita. Tak lama kemudian keluarga korban pria peratma mendatangi keluarga pria yang lain hingga mereka saling mengangkat sejata untuk saling berperang.

Kemudian Ali bin Abu Thalib mendatangi mereka lalu berkata, "Kalian ingin berperang sementara Rasulullah ﷺ masih hidup? Biarkan aku mengambil putusan hukum untuk kasus kalian jika memang kalian mau. Namun jika tidak kalian harus saling menahan diri sampai Nabi ﷺ tiba sehingga beliau sendiri yang turun tangan memutuskan perkara kalian. Siapa pun yang melanggar setelah itu maka dia tidak

---

1157 Lihat biografinya dalam *Tahdzib Al Kamal* (2/275-280).
1158 *Ma'alim As-Sunan* (3/277) dan *Al Mughni* (8/371).
1159 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/77). *Sanad* hadits ini *shahih*.

memperoleh hak apa pun. Kumpulkanlah dari suku-suku yang hadir di sumur itu seperempat diyat, sepertiga diyat, setengah diyat dan diyat secara utuh. Bagi korban pertama mendapat seperempat diyat, karena dia yang mencelakakan orang-orang di atasnya. Bagi korban kedua mendapat sepertiga diyat, bagi korban yang ketiga mendapat setengah diyat dan bagi korban yang keempat mendapat diyat utuh."

Karena mereka tidak mau, maka ketika Nabi ﷺ dan berada di Makam Ibrahim, mereka pun menceritakan kasus tersebut kepada beliau. Mendengar itu beliau berkata, "*Biarkan aku yang memberikan putusan hukum untuk perkara kalian.*"

Tak lama kemudian seorang pria muncul dan berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, sebenarnya Ali telah memberikan putusan hukum terhadap kasus yang kami alami."

Pria itu kemudian menceritakan kisah tersebut. Setelah itu Rasulullah ﷺ membolehkannya.

Selanjutnya Imam Ahmad[1160] meriwayatkannya dari Waki', dari Hammad bin Salamah, dari Simak bin Harb dari Hanasy, dari Ali bin Abi Thalib ﷺ. Lalu dia menyebutkan redaksi haditsnya.

[1160] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/128).
Sanad hadits ini *shahih*.

Pelaksanaan Haji Wada' pada Tahun Kesepuluh Hijriyyah

Haji Wada' (Haji perpisahan) disebut juga dengan beberapa nama yaitu, Haji Balagh (Haji Penyampaian), Haji Islam, dan dinamakan dengan nama Haji Wada' karena Rasulullah ﷺ menyampaikan penyampaian terakhir kepada umatnya dan itulah haji terakhir beliau.

Dinamakan dengan Haji Islam karena Rasulullah ﷺ tidak berhaji dari kota Madinah dan kota lainnya, dikatakan sesungguhnya kewajiban haji telah turun pada tahun itu. Dalam beberapa pendapat dikatakan pada tahun ke-7, pada tahun ke-6 dan dikatakan pula sebelum Hijrah dan pendapat tersebut sangat asing.

Dinamakan Haji Balagh karena Rasulullah ﷺ saat itu menyampaikan pensyariatan Haji dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Saat itu aturan-aturan dan dakwah Islam sama sekali tidak ada yang belum disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, ketika beliau telah menerangkan kepada mereka tentang syariat Haji maka Allah menurunkan firman-Nya kepada beliau yang saat itu sedang wuquf di padang Arafah:[1161]

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Pada hari Ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Qs. Al Maa`idah [5]: 3)

1161 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/23-26).

Peristiwa haji Rasulullah ﷺ tersebut penukilannya terdapat banyak sekali perbedaan pendapat diantara ahli ilmu dan perbedaan pendapat tersebut terutama terjadi pada masa setelah para sahabat, dan kami disini dengan taufiq dan pertolongan Allah ﷻ mendatangkan pendapat-pendapat yg dinukilkan oleh para Imam dalam kitab-kitab mereka dan periwayatannya, dan mengumpulkannya semua untuk menyejukkan hati orang yang memperhatikan dan mengambil nikmat ilmu darinya, dan mengumpulkan jalur-jalur hadits dan pemahaman maknanya *insya Allah.* Hanya kepada Allah segala ketetapan dan kami bertawakal.

Umat muslim telah banyak mencontohkan pelaksanaan haji Rasulullah ﷺ dari para imam mutaakhirin, dan Abu Muhammad bin Hazam Al Andalusi telah mengarang sebuah tulisan tentang haji Wada' dan menambahkan banyak hal yang menimbulkan kecemasan, dan kami akan memberitahukan hal hal tersebut dan kepada Allah kami memohon pertolongan.

Rasulullah ﷺ Hanya Satu Kali Melakukan Ibadah Haji dari Kota Madinah dan 3 Kali Melakukan Umrah dari Kota Madinah

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim[1162], dari Hudbah, dari Hammam, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ melakukan umrah 4 kali, semuanya dilakukan dalam bulan Dzulqa'dah selain umrah yang dilakukan dalam ibadah haji beliau.

[1162] HR. Al Bukhari (1780) dan Muslim (217/1253).

Haditsnya juga diriwayatkan oleh Yunus bin Bukair[1163], dari Umar bin Dzar, dari Mujahid, dari Abu Hurairah diriwayatkan dengan redaksi yang sama.

Said bin Manshur berkata, dari Ad-Darawardi, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ 3 kali melakukan umrah yaitu 1 kali umrah di bulan Syawal, dan 2 kali dibulan Dzulqa'dah."

Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Bukair, dari Malik, dari Hisyam bin Urwah.[1164]

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad[1165] dari hadits Amr bin bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ melakukan umrah 3 kali dan semuanya dilakukan dalam bulan Dzulqa'dah.

Ahmad[1166] berkata: Abu Nadar menceritakan kepada kami — yaitu Al Athar— dari Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ melakukan Umrah 4 kali, pertama umrah Al Hudaibiyyah, umrah Al Qadha`, umrah dari Al Ji'ranah dan keempat umrah yg dilakukan bersama ibadah haji beliau.

Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i meriwayatakan dari hadits Daud Al Athar, dan hadits tersebut dinilai *hasan* oleh At-Tirmidzi.[1167]

1163 HR. Al Baihaqi (*Dala`il An Nubuwwah,* 5/456), dari jalur Yunus bin Bukair juga meriwayatkannya.

Redaksi: "Rasulullah ﷺ melakukan umrah 3 kali dan semuanya di bulan Dzulqa'dah."

1164 HR. Malik (*Al Muwaththa`*, 1/342), dari Hisyam bin Urwah juga meriwayatkannya secara *mursal.*

1165 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 2/180).

Sanad hadits ini *shahih.*

1166 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/321).

Sanad hadits ini *shahih.*

1167 HR. Abu Daud (1993), At-Tirmidzi (816), dan Ibnu Majah (3003).

Pertama, diawali dengan umrah Al Hudaibiyyah yang pelaksanaannya dihalangi, kemudian dilakukan umrah Al Qadha` —ada yang berpendapat, umrah Al Qishash, ada juga yang mengatakan bahwa umrah Al Qadhiyah—, lalu umrah Al Ji'ranah dilakukan sekembalinya dari Thaif ketika pembagian ghanimah (harta rampasan) setelah perang Hunain, lantas umrah yang dilakukan Nabi ﷺ berbarengan dengan ibadah haji.

Kami akan menerangkan perbedaan pendapat tentang umrah yang dilakukan berbarengan dengan ibadah haji tersebut, apakah termasuk tamattu' karena melakukan umrah sebelum ibadah haji dan bertahallul? Atau tidak bertahallul dan diganti dengan menyembelih hewan kurban? Atau melaksanakan haji qiran yaitu berbarengan dengan umrah? Sebagaimana yang telah kami sebutkan dari beberapa hadits yang menunjukkan tentang hal tersebut, atau beliau melakukan umrah terpisah dari ibadah haji dan dilaksanakan setelah ibadah haji? Ini yang disebut dengan haji ifrad sebagaimana yang dikenalkan oleh Asy-Syafi'i. Keterangannya akan kami sebutkan dalam ihram yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ secara ifrad, tamattu' atau qiran.

Al Bukhari[1168] berkata: Amr bin Khalid menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami, Zaid bin Arqam menceritakan kepadaku bahwa Nabi ﷺ telah ikut serta berperang dalam 10 peperangan, dan beliau melaksanakan ibadah haji satu kali setelah beliau hijrah.[1169]

Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (5/155) dan *Jami' Al Masanid* (31/537, 538).

[1168] HR. Al Bukhari (4404).

[1169] Setelah melakukan hijrah menurut Al Bukhari, "Beliau tidak melaksanakan haji Wada' setelah hijrah."

Abu Ishaq[1170] berkata: Ketika di Makkah beliau juga melakukan haji.

Muslim juga meriwayatkan dari hadits Zuhair[1171], dan dari hadits Syu'bah.[1172] Al Bukhari menambahkan:[1173] Dan Israil —3 diantara mereka dari Abu Ishaq Amr bin Abdullah As-Sabi'i, dari Zaid—. Ini yang dikatakan oleh Abu Ishaq menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ telah melakukan haji di Makkah. Artinya bahwa beliau hanya 1 kali saja melakukan haji di Makkah, sebagaimana dipahami dari zhahirnya redaksi hadits. Hal itu jauh berbeda karena beliau ﷺ setelah diutus membawa risalah beberapa musim haji sering berkunjung ke kota Makkah dan menyeru manusia untuk taat kepada Allah dan berkata,[1174] "*Siapakah yang akan mendampingiku hingga aku sampaikan perkataan Tuhanku? Sesungguhnya kaum Quraisy telah menghalangiku untuk menyampaikan perkataan Tuhanku* ﷻ." Hingga Allah menakdirkan kepada beliau sekelompok jamaah Anshar yang datang menemui beliau di malam Aqabah.

Dinamakan Aqabah karena hari itu adalah hari penyembelihan ketika melontar jumrah Al Aqabah, tiga tahun berturut-turut dilakukan beliau hingga ketika di tahun yang lain mereka berbaiat kepada Rasulullah ﷺ di malam Aqabah yang kedua, dan itu adalah pertemuan mereka yang ketiga kalianya, setelah itu beliau mengikuti mereka untuk hijrah ke Madinah, sebagaimana telah kami terangkan sebelumnya. *Wallahu A'lam.*

1170 Al Hafizh (*Fath Al Bari*, 8/107) berkata, "Diriwayatkan secara *maushul* dengan sanad yang telah disebutkan."

1171 HR. Muslim (1254).

1172 HR. Al Bukhari (3949) dan Muslim (bab: Jumlah peperangan Nabi ﷺ, Pembahasan: Jihad dan perjalanan, 143/1254).

1173 HR. Al Bukhari (4471), dan tidak ada dalam riwayatnya yang menyebutkan perihal haji.

1174 HR. Al Bukhari (4/362, 363).

Dalam hadits Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husain, dari bapaknya, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bermukim di kota Madinah selama 9 tahun dan tidak pernah melakukan ibadah haji. Kemudian beliau mengizinkan kaum muslimin untuk melaksanakan haji, maka hal itu membuat mereka berkumpul dengan sangat gembira. Lalu Rasulullah ﷺ keluar pada 5 hari atau 4 hari tersisa dari bulan Dzulqa'dah. Ketika beliau sampai di Dzil Khalifah beliau melaksanakan shalat, kemudian beliau melanjutkan perjalanannya. Saat beliau sampai di Al Baida` beliau mulai bertalbiyah, dan kami tidak berniat kecuali dengan niat melaksanakan ibadah haji.

Nanti akan disebutkan haditsnya secara panjang lebar dalam *Shahih Muslim* dan redaksi tersebut adalah redaksi Al Baihaqi,[1175] dari jalur Ahmad bin Hafsh, dari Ibrahim bin Thamhan, dari Ja'far bin Muhammad juga meriwayatkannya.

Rasulullah ﷺ Berangkat dari Kota Madinah untuk Melakukan Haji Wada' setelah Menunjuk Abu Dujanah Simak bin Kharasyah As-Sa'adi (atau Siba' bin Urfuthah Al Ghifari) sebagai Penggantinya

Muhammad bin Ishaq berkata: Pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-10 Hijriyyah Rasulullah ﷺ bersiap-siap untuk melaksanakan ibadah haji, dan beliau pun memerintahkan kaum muslimin untuk ikut bersiap melaksanakannya.

1175 HR. Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah,* 5/432) dan Muslim (137/1218) dari hadits Jabir Ath-Thawil.

Abdurrahman bin Al Qasim menceritakan kepadaku dari bapaknya Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah istri Nabi ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ keluar untuk melaksanakan haji pada lima hari terakhir dalam bulan Dzulqa'dah.

Sanad hadits ini *jayyid*.

Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *Al Muwatthha`* dari Yahya bin Said Al Anshari, dari Amrah, dari Aisyah, dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abdullah bin Numair, dari Yahya bin Said Al Anshari, dari Amrah dari Aiysah. Hadits ini pun diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*, *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah, dan dalam *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, dari beberapa jalur periwayatan, dari Yahya bin Said Al Anshari, dari Amrah, dari Aisyah,[1176] dia berkata:

Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ di 5 hari terakhir di bulan Dzulqa'dah dan kami tidak diajak kecuali untuk melaksanakan ibadah haji. berikut haditsnya akan disebutkan secara panjang lebar.

Al Bukhari[1177] berkata: Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami menceritakan kepada kami, Fudhail bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami, Kuraib mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata:

Nabi ﷺ berangkat dari kota Madinah dengan berpakaian rapi, mengenakan minyak rambut, memakai wewangian, dan memakai pakaian ihramnya. Beliau tidak melarang seseorang memaki serban dan

---

1176 HR. Al Bukhari (1709, 1720, 2952), Muslim (125/1211), An-Nasa`i (2803), dan Ibnu Majah (2971).

Hadits ini tidak ada dalam *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, tetapi hanya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam bentuk yang telah disebutkan dari Ibnu Abu Syaibah dari Yazid bin Harun dari Yahya juga meriwayatkannya.

1177 HR. Al Bukhari (1535).

sarung kecuali yang terkena minyak Za'faran. Ketika sampai di Dzul Hulaifah, beliau berkendaraan hingga sampai di Al Baida`, dan saat itu tersisa 5 hari dalam bulan Dzulqa'dah. Kemudian beliau tiba di kota Makkah pada malam keempat di bulan Dzulhijjah.

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.

Redaksi "hal itu terjadi pada 5 hari terakhir pada bulan Dzulqa'dah" jika menunjukkan saat pagi hari tiba di Dzul Hulaifah maka benar perkataan Ibnu Hazam[1178] dalam keterangannya yang menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ keluar dari kota Madinah pada hari Kamis dan menginap di Dzul Hulaifah pada malam Jum'at, dan saat itu sama dengan hari Jum'at, tanggal 25 Dzulqa'dah.

Jika yang dimaksud oleh Ibnu Abbas dengan redaksi "hal itu terjadi pada 5 hari terakhir di bulan Dzulqa'dah" yang juga merupakan hari berangkatnya Rasulullah ﷺ dari kota Madinah setelah melakukan perjalanan dengan berjalalan kaki, memakai wawangian dan memakai pakaian ihram —sebagaimana yang telah dikatakan oleh Aisyah dan Jabir, bahwa mereka keluar dari kota Madinah pada 5 hari terakhir di bulan Dzulqa'dah— maka ini jauh berbeda dengan keterangan dari perkataan Ibnu Hazam yang mengemukakan alasannya serta menentukan perkataan lainnya, serta menentukan harinya yaitu hari Jum'at, di bulan Dzulqa'dah.

Kita tidak boleh menentukan bahwa keluarnya Rasulullah ﷺ dari kota Madinah pada hari Jum'at, karena diriwayatkan oleh Al Bukhari,[1179] bahwa Musa Ibnu Ismail menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Ayub menceritakan kepada kami dari Abu Qulabah, dari Anas bin Malik, dia berkata:

[1178] Haji Wada' karya Ibnu Hazam (hal. 37, 39).
[1179] HR. Al Bukhari (1551).

Rasulullah ﷺ shalat Zhuhur 4 rakaat di kota Madinah dan kami bersama beliau, dan shalat Ashar 2 rakaat di Dzul Hulaifah, kemudian beliau bermalam hingga pagi hari, lalu berkendaraan hingga perjalanannya sampai di Al Baida`. Setelah itu beliau mulai berdzikir memuji Allah ﷻ dengan bertasbih dan bertakbir, kemudian bertahallul untuk haji dan umrah.

Muslim meriwayatkan dan An-Nasa`i,[1180] dari Qutaibah, dari Hammad bin Yazid, dari Ayub, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Zhuhur 4 rakaat di kota Madinah dan shalat Ashar 2 rakaat di Dzul Hulaifah.

Ahmad[1181] berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Muhammad —yaitu Ibnu Al Munkadir— dan Ibrahim bin Maisarah, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Zhuhur 4 rakaat di kota Madinah, dan shalat Ashar 2 rakaat di Dzul Hulaifah.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari, dari Abu Nu'aim, dari Sufyan Ats-Tsauri[1182]. Diriwayatkan pula oleh Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i dari hadits Sufyan Ibnu Uyainah, dari Muhammad bin Al Munkadir dan Ibrahim bin Maisarah, dari Anas juga meriwayatkannya.[1183]

Ahmad[1184] berkata: Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Anas, dia berkata:

Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Zhuhur 4 rakaat di kota Madinah, dan shalat Ashar 2 rakaat di Dzul Hulaifah, kemudian

---

1180 HR. Muslim (10/690) dan An-Nasa`i (476).
1181 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 3/177).
1182 HR. Al Bukhari (1089).
1183 HR. Muslim (11/690), Abu Daud (1202), dan An-Nasa`i (468).
1184 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 3/378).

bermalam di Dzul Hulaifah hingga pagi hari, dan selama berkendaraan dalam perjalanannya beliau mengucapkan kalimat tahlil.

Ahmad[1185] berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Al Munkadir At-Taimi menceritakan kepadaku dari Anas bin Malik Al Anshari, dia berkata:

Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Zhuhur 4 rakaat di masjid di kota Madinah, dan shalat Ashar 2 rakaat di Dzul Hulaifah dalam kondisi aman dan tanpa ada rasa ketakutan dalam melaksanakan haji Wada'.

Dari 2 keterangan diatas Ahmad disini bersendirian pendapatnya, sedang kedua pendapat tersebut telah memenuhi syarat *shahih*. Hal ini yang membantah bahwa Rasulullah ﷺ keluar dari kota Madinah pada hari Jum'at, dan tidak boleh juga dibenarkan bahwa Rasulullah ﷺ keluar dari kota Madinah pada hari Kamis sebagaimana keterangan yang berasal dari perkataan Ibnu Hazam bahwa hari tersebut bertepatan dengan tanggal 24 Dzulqa'dah karena tidak ada perbedaan bahwa awal bulan Dzulhijjah adalah hari Kamis.

Berkenaan dengan hal itu yang telah ditetapkan secara *mutawatir* dan ijma' bahwa Rasulullah ﷺ wukuf di Arafah pada hari Jum'at dan itu bertepatan dengan tanggal 9 Dzulhijjah, maka sekiranya beliau keluar pada hari Kamis tanggal 24 Dzulqa'dah maka tersisa 6 malam yang terpisah yaitu malam Jum'at, Sabtu, Ahad, Senin, Selasa dan malam Rabu, jumlahnya 6 malam.

Ibnu Abbas, Aisyah dan Jabir berkata: Rasulullah ﷺ keluar dari kota Madinah pada 5 hari terakhir dibulan Dzulqa'dah, dengan alasan bahwa saat itu hari Jum'at. Hal ini berdasarkan hadits Anas yang menentukan bahwa Rasulullah ﷺ keluar dari kota Madinah pada hari

---

[1185] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/237).

Sabtu, dan periwayat memperkirakan bahwa jumlah bulan saat itu sempurna. Dengan demikian telah disepakati pada tahun itu tentang kekurangan jumlah bulannya, serta telah lewat hari Rabu sehingga penetapan awal Dzul Hijjah saat itu jatuh pada malam Kamis (sudah masuk hari Kamis). Hal ini dikuatkan oleh riwayat Jabir bahwa 5 atau 4 hari yang tersisa (dari bulan Dzul Qa'dah). Ini adalah keputusan yang tidak bias dipungkiri lagi. *Wallahu A'lam.*

Cara Rasulullah ﷺ Keluar dari Madinah Menuju Makkah untuk Menunaikan Ibadah Haji

Al Bukhari berkata: Ibrahim bin Al Mundzir menceritakan kepada kami, Anas bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Ubaidillah —dia adalah Ibnu Umar—, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah ﷺ keluar melalui jalur Asy-Syajarah, dan masuk melalui jalur Al Mu'arras. Rasulullah ﷺ juga keluar menuju Makkah melaksanakan shalt di masjid Asy-Syajar, dan ketika pulang beliau shalat di Dzul Hulaifah yang terletak ditengah lembah lalu beliau menginap hingga pagi hari.

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *gharib* dari jalur periwayatan ini.

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata: Aku mendapati dalam kitabku, dari Amr bin malik, dari Yazid bin Zurai', dari Hisyam, dari Azrah bin Tsabit, dari Tsumanah, dari Anas, bahwa Nabi ﷺ melaksanakan ibadah haji dengan menunggangi tunggangan yang berpelana usang dan di bawahnya terbuat dari kain beludru, beliau berkata, "*Ibadah haji tidak boleh dengan riya atau sum'ah.*"

Al Bukhari juga meriwayatan kitab *Shahih*-nya secara *mu'allaq*, dia berkata: Muhammad bin Abu Bakar Al Mutaqaddimi berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Azrah bin Tsabit, dari Tsumamah, dia berkata: Keterangan dari Anas mengenai pelaksanaan ibadah haji dengan menggunakan pelana yang usang tidak mutlak menunjukkan cara atau kondisi tawadhu.

Diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan ibadah haji dengan menggunakan tunggangan unta yang biasanya dipergunakan untuk membawa barang-barang beliau. Demikian yang disebutkan oleh Al Bazzar dan Al Bukhari secara *mu'allaq*, dengan *sanad* secara *maqthu'* dari awalnya.

Al Hafizh Al Baihaqi meriwayatkannya secara *musnad* dalam *Sunan*-nya[1186], dia berkata: Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Al Muqri` mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Yusuf bin Ya'qub Al Qadhi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, lalu dia menyebutkan redaksi haditsnya.

Al Hafizh Abu Ya'la Al Mushili meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari jalur periwayat lain, dari Anas Ibnu Malik, dia berkata: Ali bin Al Ja'd menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' bin Shabih mengabarkan kepada kami dari Yazid Ar-Raqqasyi, dari Anas, dia berkata:

Rasulullah ﷺ melaksanakan ibadah haji dengan tunggangan berpelana usang, dan kain beludru yang nilainya sama atau tidak sampai 4 dirham, lalu beliau berkata, "*Ya Allah semoga ibadah haji ini tidak ada riya didalamnya.*"

1186 *Sunan Al Kubra* (4/332).

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Asy-Syama`il* dari hadits Daud Ath-Thayalisi, dan Sufyan Ats-Tsauri, dan Ibnu Majah, dari hadits Waki' bin Al Jarrah, ketiganya meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Shabih juga meriwayatkannya.[1187]

Sanad hadits ini *dha'if* dari sisi Yazid bin Aban Ar-Raqqasyi, dan riwayatnya *ghair maqbul* dalam pendapat para Imam hadits.[1188]

Imam Ahmad berkata:[1189] Hasyim menceritakan kepada kami; Ishaq bin Said menceritakan kepada kami dari bapaknya, dia berkata:

Aku pernah berangkat bersama Ibnu Umar, dan kami melewati sekumpulan orang Yaman, kendaraan tunggangan ditambatkan dan mengikatkan tali untanya, lalu Abdullah berkata, "Barangsiapa yang lebih mencintai memperhatikan sekumpulan orang yang datang tahun ini bersama Rasulullah ﷺ bersama para sahabat ketika mereka ikut serta dalam ibadah haji Wada', maka perhatikanlah kumpulan orang ini."

Abu Daud juga meriwayatkan hadits yang sama dari Hannad, dari Waki', dari Ishaq bin Said bin Amr bin Said bin Al Ash, dari bapaknya, dari Ibnu Umar, lalu dia menyebutkannya.

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata:[1190] Abu Abdullah Al Hafizh, Abu Thahir Al Faqih, Abu Zakaria bin Abu Ishaq, Abu Bakar bin bin Al Hasan, Abu Said bin Abu Amr menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Al Abbas —dia adalah Al Asham— menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam mengabarkan kepada kami, Said bin Basyir Al Qurasyi mengabarkan kepada kami,

---

1187 *Syama`il At-Tirmidzi* (319).
1188 *Tahdzib Al Kamal* (32/64-77).
1189 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/120).
Sanad hadits ini *shahih*.
1190 *As-Sunan Al Kubra* (4/332, 333).

Abdullah bin Hakim Al Kina`i —seorang lelaki dari penduduk Yaman yang merupakan salah satu pemimpin mereka— dari Basysyar bin Qudamah Adh-Dhababi, dia berkata:

Kedua mataku memperlihatkan kesukaan kepada Rasulullah ﷺ yang sedang wukuf bersama kaum muslimin di Arafah diatas unta berwarna agak kemerahan yang terbelah telinganya, dibawahnya terdapat kain beludru *Bulaniyah*, dan beliau berkata, "*Ya Allah jadikanlah ibadah haji ini tanpa riya, sia-sia dan sum'ah.*"

Mendengar itu orang-orang berkata, "Itu adalah ucapan Rasulullah ﷺ."

Imam Ahmad berkata:[1191] Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami, Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair, dari bapaknya, bahwa Asma` binti Abu Bakar berkata:

Kami keluar bersama Nabi ﷺ untuk melaksanakan ibadah haji, hingga ketika kami tiba di Al Araj, Rasulullah ﷺ turun lalu Aisyah duduk disamping Rasulullah ﷺ, dan aku duduk disamping bapakku. Barang-barang bawaan Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar dibawa menjadi satu dengan anak lelaki Abu Bakar, lalu Abu Bakar duduk dan menunggu mengawasinya. Ketika barang-barang itu diawasi tanpa tunggangan unta yg membawanya, dia berkata, "Dimana untamu?"

Dia menjawab, "Tersesat semalam."

Lalu Abu Bakar berkata, "Satu unta kamu biarkan tersesat!"

Dia kemudian memukulnya, dan Rasulullah ﷺ tersenyun dan berkata, "*Lihatlah kalian kepada muhrim ini dan apa yang diperbuat.*"

1191 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/344).

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ahmad bin Hanbal, dan Muhammad bin Abdul Aziz bin Rizmah. Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, mereka meriwayatkannya dari Abdullah bin Idris.[1192]

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Bazzar dalam *Musnad*-nya, dia berkata: Ismail bin Hafash menceritakan kepada kami, Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami, Hamzah Az-Zayyat menceritakan kepada kami dari Humran bin A'yan, dari Abu Ath-Thufail, dari Abu Said, dia berkata:

"Nabi ﷺ dan para sahabatnya melakukan perjalanan dari Madinah menuju kota Makkah, dan mereka berjalan beriringan, dan perjalanan mereka melewati Al Harwalah."

Hadits ini *munkar* dan sanadnya *dha'if*, sedang Hamzah bin Habib Az-Zayyat adalah periwayat *dha'if*, dan Syekhnya *matruk* haditsnya.

Al Bazzar berkata, "Hadits ini hanya diriwayatkan dari sisi ini, dan sanadnya *hasan* pada kami. Maknanya adalah mereka dalam Umrah. Jika hadits telah tetap maka bahwa Rasulullah ﷺ hanya 1 kali saja melaksanakan ibadah haji dengan berkendaraan dan sebagian sahabat berjalan."

Menurutku, Nabi ﷺ tidak melakukan umrah dengan berjalan kaki, tidak di Al Hudaibiyyah, Al Qadha`, Al Ji'ranah dan tidak pula dalam haji Wada', dan keadaannya Rasulullah ﷺ dikenal dan diketahui serta tidak tersembunyi diantara kaum muslimin. Hadits ini *munkar syadz* dan tidak *shahih* seperti itu. *Wallahu A'lam.*

1192 HR. Abu Daud (1818), dan Ibnu Majah (2933).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1602).

Nabi ﷺ Shalat di Lembah Al Aqiq

Sebelumnya telah diterangkan sebelumnya bahwa Rasulullah ﷺ shalat Zhuhur 4 rakaat, kemudian beliau berkendaraan menuju Al Hulaifah. Ketika tiba di lembah Al Aqiq beliau shalat Ashar 2 rakaat, dan menunjukkan bahwa beliau datang di Dzul Hulaifah pada siang hari diwaktu Ashar. Kemudian beliau shalat Ashar dengan mengqashar, dan beliau berada 3 mil dari kota Madinah. Setelah itu beliau shalat Maghrib dan Isya lalu hingga waktu Shubuh dan shalat Shubuh, dan mengabarkan bahwa telah datang wahyu di waktu malam yang berkaiatan dengan ihram.

Berkenaan dengan hal ini Imam Ahmad berkata:[1193] Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami dari Musa bin Uqbah, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari Abdullah bin Umar, dari Nabi ﷺ, bahwa dia didatangi saat dia berada Al Mu'arrats dari Dzul Hulaifah, lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya engkau datang memberi kelapangan berkah."

Keduanya diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Musa bin Uqbah.[1194]

Al Bukhari berkata:[1195] Al Humaidi menceritakan kepada kami, Al Walid dan Basysyar bin Bakar menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, Ikrimah menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Ibnu Abbas, bahwa dia mendengar Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ di lembah Al Aqiq, beliau berkata,

---

[1193] HR. Ahmad (*Al Musnad*, 2/90).
Sanad hadits ini *shahih*.
[1194] HR. Al Bukhari (1535, 2336, 7345) dan Muslim (1346).
[1195] HR. Al Bukhari (1534).

أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتٍ مِنْ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، فَقَالَ: صَلِّ فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ وَقُلْ: عُمْرَةً فِي حَجَّةٍ.

"*Telah datang kepadaku di malam hari seorang utusan dari Tuhanku, lalu dia berkata, 'Shalatlah di lembah yang diberkahi ini dan ucapkanlah: Umrah yangn dilaksanakan di dalam ibadah haji'.*"

Al Bukhari meriwayatkannya secara *gharib* kecuali Muslim.

Secara tekstual, perintah tersebut menegaskan kepada Rasulullah ﷺ agar melaksanakan shalat di lembah Al Aqiq. Perintah itu intinya adalah bermukim hingga melaksanakan shalat Zhuhur, karena perintah itu datang kepada beliau di waktu malam, dan beliau mengabarkannya kepada kaum muslimin diwaktu Shubuh. Oleh karena itu, beliau berkata, "*Telah datang kepadaku di malam hari seorang utusan dari Tuhanku, lalu dia berkata, 'Shalatlah di lembah yang diberkahi ini dan ucapkanlah: Umrah yang dilaksanakan di dalam ibadah haji'.*"

Hadits ini digunakan oleh para ulama sebagai landsasan dalil perintah melaksanakan haji qiran. Dalil ini dianggap lebih kuat sebagaimana yang akan diterangkan berikutnya.

Maksudnya bahwa Rasulullah ﷺ diperintahkan bermukim di lembah Al Aqiq hingga shalat Zhuhur, kemudian beliau melaksanakannya dan bermukim di tempat itu, dan mengelilingi para wanita di pagi harinya dan jumlah mereka 7 orang sedang mereka semua keluar bersama beliau dan masih tetap di tempat tersebut hingga shalat Zhuhur. Hal ini seperti keterangan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hasan Al A'raj, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ shalat

Zhuhur di Dzul Halifah, kemudian menandai hewan kurbannya lalu mengendari tunggangan sambil mengucapkan kalimat talbiyah.

Hadits ini diriwayatkan oleh oleh Muslim.[1196]

Imam Ahmad[1197] juga berkata: Rauh menceritakan kepada kami, Asy'ab —dia adalah Ibnu Abdul Malik— menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Zhuhur kemudian mengendarai tunggangan melanjutkan perjalanannya, dan mulai mengucapkan talbiyah ketika sampai di dataran tinggi Al Baida`.

Abu Daud meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, dan An-Nasa`i, dari Ishaq bin Rahawaih, dari An-Nadhar bin Syumail, dari Asy'ats, secara makna,[1198] dari Ahmad bin Al Azhar, dari Muhammad bin Abdullah Al Anshari, dari Asy'ats.[1199] Isinya membantah Ibnu Hazam dimana dia berdalih bahwa mulai mengucapkan talbiyah berawal di Shadr An-Nahar.[1200]

Hal itu dibantah dengan keterangan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari[1201] dari Jalur Ayub, dari seorang lelaki, dari Anas,

---

1196 HR. Muslim (1243).
1197 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 3/207).
1198 HR. An-Nasa`i (1662, 2754).
1199 HR. An-Nasa`i (2931).
1200 Haji Wada' oleh Ibnu Hazam (hal. 18).
1201 HR. Al Bukhari (1715).

Al Hafizh (*Fath Al Bari,* 3/554, 555) berkata, "Redaksinya untuk jalur kedua: 'Dari Ayub dari seorang lelaki dari Anas'. Maksudnya disini menerangkan perbedaan Ismail bin Ulayyah dan Wuhaib – periwayat hadits (1714, 1715) – terhadap Ayub dalam periwayat hadits tersebut, maka Wuhaib meriwayatkannya dengan satu sanad.

Ismail memerinci sebagian dari para periwayatnya, lalu dia berkata, "Dari Ayub, dari Abu Qilabah, dari Anas."

Dia juga berkata pada bagian lainnya, "Dari Ayub, dari seorang lelaki, dari Anas."

bahwa Rasulullah ﷺ menginap di Dzul Halifah hingga Shubuh, lalu melaksanakan shalat Shubuh kemudian mengendari tunggangannya melanjutkan perjalanannya. Hingga ketika sampai di Al Baida` beliau membawa talbiyah untuk umrah dan haji.

Akan tetapi dalam sanadnya seorang lelaki dianggap *mubham*, dan zhahirnya dia adalah Abu Qilabah. *Wallahu A'lam.*

Muslim berkata dalam *Shahih*-nya: Yahya bin Habib Al Haritsi menceritakan kepada kami, Khalid yaitu Ibnu Al Harits menceritakan kepada kami, Sya'bah menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Muhammad bin Al Muntasyirih, dia berkata: Aku mendengar bapakku diceritakan dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Aku mengoleskan wewangian kepada Rasulullah ﷺ kemudian beliau mengelilingi para wanitanya, lalu beliau dalam keadaan berihram beliau menyemprotkan wewangian."

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Syu'bah. Keduanya (Al Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya dari hadits Abu Awanah —Muslim menambahkan: Dan Mis'ar, Sufyan bin Said Ats-Tsauri— keempat orang dari mereka meriwayatkannya dari Ibrahim bin Muhammad bin Al Muntasyir yang juga meriwayatkannya.

Dalam riwayat Muslim disebutkan, dari Ibrahim bin Muhammad bin Al Muntasyir, dari bapaknya, dia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Umar tentang lelaki yang menggunakan wewangian kemudian dia berihram, lalu dia berkata, "Aku tidak menyukai berihram

---

Ad-Daudi berkata, "Sekiranya semuanya dari Ayub, dari Abu Qilabah maka tidak *mubham*."

Ibnu At-Tin berkata, "Disini menunjukkan 2 pengertian yaitu Ismail ragu didalamnya atau dia lupa, sedang Wuhaib dia tegas dan menetapkannya. Akhir dari perkataan Al Hafizh yang telah dinukilkan, menguatkannya dan akan disebutkan oleh penulis disini —diakhir pembahasannya— bahwa zhahir yang *mubham* adalah Abu Qilabah. Demikian juga dikuatkan kedatangannya dengan lafazh ini —menginap hingga waktu Shubuh— pada Al Bukhari dari jalur Abdul (1547).

dengan memakai wewangian, karena menangguhkan memakai beberapa tetes wewangian lebih aku sukai daripada menggunakannya dalam ihram."

Aisyah berkata, "Aku pernah mengoleskan wewangian kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau dalam keadaan ihram, kemudian beliau berkeliling diantara para wanitanya masih dalam kondisi berihram."

Redaksi yang diriwayatkan oleh Muslim ini mengandung pengertian bahwa Rasulullah ﷺ memakai wewangian sebelum menggilir para istrinya dan seakan-akan beliau memakai wewangian sebelum mengelilingi para istrinya agar mereka menggunakannya pada diri mereka hingga membuat beliau menyukai mereka. Kemudian ketika beliau telah selesai mandi junub, baru beliau menggunakan pakaian ihram dan mengoleskan wewangiannya lagi.

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dan Al Baihaqi dari hadits Abdurahman bin Abu Az-Zinad, dari bapaknya, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari bapaknya,[1202] bahwa dia melihat Rasulullah ﷺ bersiap-siap pada waktu-waktu hajinya dan mandi.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

Imam Ahmad berkata:[1203] Zakaria bin Adi menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Amr mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata:

"Rasulullah ﷺ bila ingin berihram, beliau mencuci rambutnya dengan sejenis tumbuh-tumbuhan dan menyikat giginya, dan mengoleskannya dengan sedikit minyak."

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib.*

[1202] HR. At-Tirmidzi (830) dan Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/32, 33). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (664).
[1203] HR. Ahamd (*Musnad Ahmad*, 6/78).

Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-syafi'i berkata:[1204] Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari utsman bin Urwah, aku mendengar bapakku berkata: Aku mendengar Aisyah berkata, "Aku pernah mengoleskan wewangian kepada Rasulullah ﷺ untuk berihram dan untuk bertahallul." Aku berkata kepada Aisyah, "Wewangian apakah ini?" Dia menjawab, "Sebaik-baiknya wewangian."

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Sufyan bin Uyainah,[1205] dan Al Bukhari dari hadits Wuhaib, dari Hisyam bin Urwah, dari Utsman, dari bapaknya Urwah, dari Aisyah.[1206]

Al Bukhari berkata:[1207] Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata:

"Aku pernah mengoleskan wewangian kepada Rasulullah ﷺ untuk ihramnya ketika beliau berihram dan untuk bertahallul sebelum tawaf di Baitullah."

Muslim berkata:[1208] Abdu bin Hamid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Bakar mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraih mengabarkan kepada kami, Umar bin Abdullah bin Urwah mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Urwah dan Al Qasim mengabarkan kepadanya dari Aisyah, dia berkata:

"Aku pernah mengoleskan wewangian kepada Rasulullah ﷺ dengan kedua tanganku dengan parfum pada haji wada' untuk tahallul dan ihram."

1204 Lih. *Tartib Musnad Asy-Syafi'i* (773).
1205 HR. Muslim (32/1189).
1206 HR. Al Bukhari (5928).
1207 HR. Al Bukhari (1039).
1208 HR. Muslim (35/1189).

Muslim[1209] meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata:

"Aku pernah mengoleskan wewangian kepada Rasulullah ﷺ dengan kedua tanganku ini untuk ihramnya ketika beliau berihram dan untuk bertahallul sebelum tawaf di Baitullah."

Muslim berkata:[1210] Ahmad bin Mani' dan Ya'qub Ad-Dauraqi menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, manshur mengabarkan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata:

"Aku pernah mengoleskan wewangian berupa minyak misik kepada Rasulullah ﷺ sebelum beliau berihram, dan pada hari Nahr sebelum beliau melakukan tawaf di Baitullah."

Muslim berkata:[1211] Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harab menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Waki' menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah, dia berkata:

"Seakan-akan aku melihat sebotol minyak misik di belahan Rasulullah ﷺ dan beliau sedang bertalbiyah."

Kemudian Muslim[1212] meriwayatkan dari hadits Ats-Tsauri dan lainnya, dari Al Hasan bin Ubaidillah, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah, dia berkata: Seakan-akan aku melihat sebotol minyak misik di belahan rambut Rasulullah ﷺ dan beliau sedang berihram."

Al Bukhari meriwayatkan hadits dari Sufyan Ats-Tsauri, dan Muslim dari hadits Al A'masy, keduanya meriwyatkannya dari Manshur,

---

1209 HR. Muslim (31/1189).
1210 HR. Muslim (1191).
1211 HR. Muslim (14/1190).
1212 HR. Muslim (45/1190).

dari Ibrahim dari Al Aswad.[1213] Diriwayatkan juga dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Syu'bah, dari Al Hakam, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah.[1214]

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata:[1215] Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah, dia berkata, "Seakan-akan aku melihat sebotol minyak wangi di belahan rambut Nabi ﷺ setelah beberapa hari dan beliau sedang berihram."

Imam Ahmad berkata:[1216] Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Ibrahim An-Nakha'i, dari Al Aswad, dari Aisyah, dia berkata, "Seakan-akan aku melihat kilauan parfum di belahan rambut Nabi ﷺ setelah beberapa hari sedang beliau sedang ihram."

Abdullah bin Az-Zubair Al Humaidi berkata:[1217] Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, Atha` bin As-Sa`ib menceritakan kepada kami dari Ibrahim An-Nakha'i, dari Al Aswad, dari Aisyah, dia berkata, "Aku melihat minyak wangi di belahan rambut Rasulullah ﷺ setelah 3 hari dan beliau sedang ihram."

Hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ memakai wewangian setelah mandi. Sekiranya memakai

---

[1213] HR. Al Bukhari (1538).

Kami tidak mendapati pada Muslim, hadits dari Al A'masy dari Manshur juga meriwayatkannya, akan tetapi pada Muslim dari hadits Hamad bin Yazid dari Manshur dan Al A'masy keduanya dari Ibrahim yang juga meriwayatkannya (39, 40/1190). Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (11/350, 351, 370, 371) dan *Jami' Lil Mushannif* (34/74, 98).

[1214] HR. Al Bukhari (271) dan Muslim (42/1190).

[1215] *Musnad Abu Daud Ath-Thayalisi* (1378).

[1216] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 6/124).

[1217] Lih. *Musnad Al Hamidi* (215).

wewangian sebelum mandi tentu aromanya akan hilang, dan saat itu masih terlihat sisa parfum terutama hingga 3 hari pada waktu berihram.

Hadits ini kami riwayatkan dari jalur Ibnu Umar, dari Aisyah, Al Hafizh Al Baihaqi[1218] berkata: Abu Al Husain bin Bisyran di baghdad mengabarkan kepada kami Abu Al Hasan Ali bin Muhammad Al Mishri mengabarkan kepada kami, Yahya bin Utsman bin Shalih menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Al Ghamar menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Aisyah, bahwa dia berkata:

"Aku pernah mengoleskan wewangian kepada Rasulullah ﷺ dengan parfum yang mahal dan yang baik ketika beliau melakukan ihram."

Sanadnya *gharib Aziz Al Makhraj.*

Kemudian beliau ﷺ merapikan rambut kepalanya agar parfum diantara rambutnya tetap terjaga, dan lebih terlindungi dari tanah dan debu yang beterbangan.

Malik berkata:[1219] Dari Nafi', dari Ibnu Umar, Sesungguhnya Hafshah Istri Nabi ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang telah selesai melaksanakan umrah sedang engkau belum?"

Beliau berkata, "*Sesungguhnya aku merapikan rambut di kepalaku dan mengalungkan tanda pada hewan kurbanku maka aku tidak bertahallul hingga tiba hari penyembelihan.*"

Keduanya diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Malik,[1220] dan memiliki banyak jalur periwayatannya dari Nafi'.[1221]

[1218] *As-Sunan Al Kubra* (5/35).

[1219] *Al Muwaththa'* dengan riwayat Abu Mus'ab Az-Zuhri Al Madani (1/540).

[1220] HR. Al Bukhari (1566, 1725, 5912), Muslim (176/1229).

Al Baihaqi berkata:[1222] Al Hakim mengabarkan kepada kami, Al Asham mengabarkan kepada kami, Yahya bin Muhammad bin Yahya mengabarkan kepada kami, Ubaidillah bin Umar Al Qawarir menceritakan kepada kami, Abdul A'la menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Umar, bahwa Rasulullah ﷺ membasahi kepalanya dengan mencucinya.

Sanad hadits ini *jayyid*.

Kemudian Rasulullah ﷺ memberi tanda hewan kurban dengan mengalungkannya dan saat itu beliau berada di Dzul Hulaifah.

Al-Laits berkata:[1223] Dari Uqail, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari bapaknya, bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan haji Tamattu' pada saat haji Wada' dan berniat umrah dan haji serta berkurban, dan beliau membawa hewan kurbannya dari Dzul Hulaifah.

Hadits ini akan dijelaskan secara lengkap dalam *Ash-Shahihain insya Allah*.

Muslim berkata:[1224] Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, dia adalah Ad-dustuwa`i, bapakku menceritakan kepadaku dari Qatadah, dari Abu Hasan, dari Ibnu Abbas bahwa ketika Rasulullah ﷺ tiba di Dzul Hulaifah, beliau menyeru dengan untanya dan memberi tanda di bagian punuk kanannya dan memisahkannya serta mengalungkan 2 sandal beliau padanya sebagai tanda bahwa unta tersebut milik beliau. Kemudian beliau menunggangi kendaraannya.

1221 HR. Al Bukhari (1697, 4398), Muslim (177-179/1229), Abu Daud (1806), An-Nasa`i (2681, 2780), dan Ibnu Majah (3046).

1222 *As-Sunan Al Kubra* (5/36).

1223 Diriwayatkan dari jalur Al-Laits yang juga meriwayatkannya secara panjang lebar: Al Bukhari (1691), Muslim (174/1227), dan Abu Daud (1805).

1224 HR. Muslim (1243).

Diriwayatkan oleh keempat penyusun kitab *Sunan* dari beberapa jalur periwayatan, dari Qatadah.[1225]

Hal ini menunjukkan bahwa beliau ﷺ memberi tanda an dengan mengalungkan unta badanah dengan menggunakan tangan beliau yang mulia, dan meninggalkan tanda hewan kurban yang tersisa dan mengalungkan lainnya. Saat itu jumlah hewan yang hendak diorbankan sangat banyak kira-kira 100 unta *badanah* atau kurang sedikit dari jumlah tersebut. Beliau juga menyembelih unta-unta tersebut dengan tangan beliau yang mulia sejumlah 63 unta *badanah* dan menyerahkan sisanya kepada Ali untuk menyembelihnya.

Dalam hadits Jabir disebutkan bahwa Ali tiba dari Yaman dengan membawa unta *badanah* milik Nabi ﷺ.

Ibnu Ishaq[1226] menyatakan bahwa beliau ﷺ bersama-sama menggiring unta-unta *badanah* dengan Ali. *Wallahu A'lam.*

Selain itu, telah disebutkan juga bahwa beliau dan Ali menyembelih 100 unta *badanah* pada hari penyembelihan. Dengan ini beliau menggiringnya bersama Ali dari Dzul Hulaifah, dan terkadang bisa saja membeli sebagian unta setelah itu saat beliau sedang ihram.

[1225] HR. Abu Daud (1752, 1753), At-Tirmidzi (906). An-Nasa`i (2772, 2781, 2790), dan Ibnu Majah (3097).

[1226] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/602).

Tempat Rasulullah ﷺ Mulai Mengucapkan Talbiyah

Kalangan yang berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ mulai berihram dari masjid yang berada di Dzul Hulaifah setelah shalat

Sebelumnya telah disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Al Auza'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Umar: Aku mendengar Rasulullah ﷺ di lembah Al Aqiq berkata, "*Telah datang utusan dari Tuhanku, dan dia berkata, 'Shalatlah di lembah berkah ini, dan ucapkanlah, Umrah yang dilaksanakan dalam ibadah haji.*"

Al Bukhari[1227] berkata: Pembahasan Talbiyah di masjid Dzul Hulaifah, Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, sufyan menceritakan kepada kami, Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami, aku mendengar Salim bin Abdullah, aku mendengar Ibnu Umar ﷺ. Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Musa bin Uqbah, dari Salim bin Abdullah bahwa dia mendengar bapaknya berkata:

Rasulullah ﷺ tidak mengucapkan talbiyah kecuali mulai dari masjid, yaitu di masjid Dzul Hulaifah.

Diriwayatkan oleh Jamaah kecuali Ibnu Majah dari beberapa Jalur, dari Musa bin Uqbah.[1228] Dalam riwayat muslim,[1229] dari Musa bin Uqbah, dari Salim dan Nafi' dan Hamzah bin Abdullah bin Umar, mereka meriwayatkannya dari Abdullah bin Umar, lalu dia

---

1227 HR. Al Bukhari (1541).

1228 HR. Muslim (1186), Abu Daud (1771), At-Tirmidzi (818), dan An-Nasa`i (2756).

1229 HR. Muslim (20/1184).

menyebutkannya, dan menambahkan: Beliau berkata, "*Labbaik Allahumma labbaik.*"

Dalam riwayat keduanya[1230] dari jalur Malik, dari Musa bin Uqbah, dari Salim, dia berkata, "Baida` kalian ini yang kalian dustakan terhadap Rasulullah ﷺ tentang hal itu, Rasulullah tidak mulai bertahlil kecuali dari masjid."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar perbedaan ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh keduanya dalam *Ash-Shahihain*[1231] dari jalur periwayatan Malik, dari Said Al Maqburi, dari Ubaid bin Juraij, dari Ibnu Umar, lalu dia menyebutkan sebuah hadits di dalamnya bahwa Abdullah berkata, "Adapun talbiyah sesungguhnya aku tidak melihat Rasulullah ﷺ memperlihatkannya hingga bergerak kendaraannya."

Imam Ahmad berkata:[1232] Ya'qub menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, Khushaif bin Abdurrahman Al Jazari menceritakan kepadaku dari Said bin Jubair, dia berkata: Aku berkata kepada Abdullah bin Abbas, "Wahai Abu Al Abbas, hal yang jarang terjadi dengan perbedaan para sahabat Rasulullah ﷺ tentang talbiyah Rasulullah ﷺ ketika mewajibkannya."

Maka dia berkata, "Sesungguhnya aku tidak mengetahui orang-orang berbuat demikian, sesungguhnya hanya satu peristiwa haji dari Rasulullah ﷺ membuat mereka berbeda pendapat. Rasulullah ﷺ keluar melakukan ibadah haji, lalu ketika beliau shalat 2 rakaat di masjidnya di Dzul Hulaifah lalu mewajibkannya di majelisnya. Kemudian beliau bertalbiyah untuk ibadah haji ketika selesai shalat 2 rakaat, lalu kaum muslimin mendengar hal tersebut. Mereka yang mendengar adalah orang-orang yang hanya datang sebagai utusan, lalu mereka mendengar

---

[1230] HR. Al Bukhari (1541) dan Muslim (1186).
[1231] HR. Al Bukhari (166, 5751) dan Muslim (1187).
[1232] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/260).

talbiyah ketika beliau tidak bersama untanya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bertalbiyah ketika tidak bersama untanya'. Kemudian beliau berlalu. Ketika sampai di dataran tinggi Syaraf Al Baida` beliau bertalbiyah.

Ketika hal itu diketahui oleh kaum muslimin yang bersama beliau, mereka berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bertalbiyah ketika sampai di dataran tinggi Syaraf Al Baida`. Sesungguhnya telah diwajibkan bertalbiyah ketika di mushalla, dan mulai mengucapkan talbiyahnya ketika tidak bersama untanya, dan bertalbiyah ketika sampai di dataran tinggi Syaraf Al Baida`'.

Setelah itu orang mengambil perkataan Abdullah bin Abbas, yaitu bahwa beliau bertalbiyah ketika di mushalla setelah selesai shalat 2 rakaat."

Semuanya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i, dari Qutaibah, dari Abdussalam bin Harab, dari Khushaif juga meriwayatkannya dengan redaksi dan makna yang sama.[1233]

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadit sini *hasan gharib*, tidak ada satu pun yang mengetahui yang meriwayatkannya selain Abdussalam."

Sebelumnya telah disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari jalur Muhammad bin Ishaq, demikian pula Al Hafizh Al Baihaqi[1234] meriwayatkannya, dari Al Hakim, dari Al Qathi'i, dari Abdullah bin Ahmad, dari bapaknya, kemudian dia berkata: Khushaif Al Jazari *ghair qawiy*.

Al Waqidi pun meriwayatkan dengan *sanad* dari Ibnu Abbas.

1233 HR. At-Tirmidzi (819) dan An-Nasa`i (2753) secara ringkas. Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (135).

1234 *As-Sunan Al-Kubra* (5/35).

Al Baihaqi berkata, "Kecuali bila tidak ada manfaat mengikuti riwayat dari Al Waqidi, dan hadits-hadits yang telah datang menerangkan hal tersebut dari Ibnu Umar dan lainnya dimana sanadsanadnya *qawiy* dan *tsabit*." *Wallahu A'lam.*

Menurutku, sekiranya *shahih* hadits ini maka harus ada penggabungan hadits-hadits yang berbeda tersebut dan perlu juga memaparkan argument kalangan yang menukil dari perbedaan yang terjadi, akan tetapi sanadnya *dha'if.* Kemudian diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar perbedaan pendapat keduanya yang telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana akan kami beritahukan dan terangkan. Demikian pula telah disebutkan oleh orang yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bertalbiyah ketika mengendarai kendaraannya.

Al Bukhari berkata:[1235] Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Munkadir menceritakan kepadaku dari Anas bin Malik, dia berkata:

"Nabi ﷺ melaksanakan shalat 4 rakaat di kota Madinah dan di Dzul Hulaifah 2 rakaat, kemudian menginap hingga Shubuh di Dzul Hulaifah. Ketika berada diatas kendaraannya beliau mengucapkan talbiyah."

Al Bukhari, Muslim dan para penyusun *As-Sunan* pun meriwayatkannya dari beberapa jalur periwayatan, dari Muhammad bin Al Munkadir dan Ibrahim bin Maisarah, dari Anas.[1236]

Diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain*[1237] dari hadits Malik, dari Said Al Maqburi, dari Ubaidillahbin Juraij, dari Ibnu Umar, dia

---

[1235] HR. Al Bukhari (1546).

[1236] HR. Al Bukhari (1089), Muslim (11/690), Abu Daud (1202), At-Tirmidzi (546) dan An-Nasa`i (468). Hadits ini tidak terdapat didalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (1/81).

berkata, "Adapun talbiyah sesungguhnya aku tidak melihat Rasulullah ﷺ bertalbiyah hingga beliau berangkat dengan kendaraannya."

Al Bukhari dan Muslim pun meriwayatkannya dalam *Ash-Shahihain*[1238] dari riwayat Ibnu Wahab, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari bapaknya, bahwa Rasulullah ﷺ menunggangi kendaraannya di Dzul Hulaifah kemudian bertalbiyah disaat berada diatas kendaraannya.

Al Bukhari berkata[1239] dalam bab orang yang melakukan talbiyah disaat berada diatas kendaraannya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, Shaleh bin Kaisan mengabarkan kepadaku dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ bertalbiyah disaat berada diatas kendaraannya."

Diriwayatkan pul oleh Muslim dan An-Nasa`i dari hadits Ibnu Juraij.[1240]

Muslim berkata:[1241] Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Ali bin Mushar menceritakan kepada kami dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ meletakkan kaki beliau di batang kayu pengikat untanya maka untanya langsung bangkit dan beliau mulai bertalbiyah mulai dari Dzul Hulaifah."

1237 HR. Al Bukhari (166, 5851), dan Muslim (25/1187).
1238 HR. Al Bukhari (1514), dan Muslim (29/1187).
1239 HR. Al Bukhari (1552).
1240 HR. Muslim (28/1187), An-Nasa`i (2758).
1241 HR. Muslim (27/1187).

Muslim meriwayatkannya secara *gharib* dari jalur periwayatan ini. Keduanya (Al Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya dari jalur periwayatan lain pula, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi'.[1242]

Kemudian Al Bukhari berkata[1243] dalam bab Talbiyah menghadap arah kiblat: Abu Ma'mar berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami, Ayub menceritakan kepada kami dari Nafi', dia berkata:

"Jika Ibnu Umar telah melaksanakan shalat di pagi hari di Dzul Hulaifah dia menghampiri tunggangannya dan kemudian menungganginya untuk melanjutkan perjalanan. Ketika dia berada diatas kendaraannya dia menghadap kiblat, kemudian bertalbiyah selama berihram, hingga tiba di Dza Thuwa dia bermalam hingga Shubuh. Setelah selesai shalat di waktu pagi dia mandi dan berdalih bahwa Rasulullah ﷺ telah melakukan demikian."

Kemudian Al Bukhari berkata, "Ismail meriwayatkan hadits *mutaba'ah* dari Ayub dalam perkara mandi."

Al Bukhari meriwayatkan secara *mu'allaq* hadits ini juga dalam pembahasan kitab haji,[1244] dari Muhammad bin Isa, dari Hammad bin Zaid. Dan disandarkan sanadnya,[1245] dari Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi, dari Ismail, dia adalah Ibnu Ulayyah.

[1242] HR. Al Bukhari (2865). Pada Muslim haditsnya tidak memiliki jalur lain. Lih. *Al Musnad Al Jami'* (10/273, 274).

[1243] HR. Al Bukhari (1553).

[1244] HR. Al Bukhari (1769).

[1245] HR. Al Bukhari (1573).

Muslim meriwayatkan dari Zuhair bin Harab, dari Ismail, dari Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani dan lainnya, dari Hammad bin Zaid, mereka meriwayatkan dari Ayub bin Abu Tamimah As-Sakhtiyani[1246].

Abu Daud juga meriwayatkannya dari Ahmad bin Hanbal, dari Ismail bin Ulayyah.

Kemudian Al Bukhari berkata:[1247] Sulaiman Abu Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, Qulaih menceritakan kepada kami dari Nafi', dia berkata: Ibnu Umar ﷺ bila hendak keluar menuju Makkah dia mengoleskan dirinya minyak yang tidak memiliki bau yang wangi. Kemudian dia tiba di masjid Dzul Hulaifah. Setelah melaksanakan shalat, dia berkendaraan. Ketika duduk berada diatas kendaraannya dia telah berihram, kemudian dia berkata, "Demikianlah aku melihat Rasulullah ﷺ melakukannya."

Al Bukhari disini meriwayatkannya secar *gharib* dari jalur periwayat ini.

Muslim[1248] meriwayatkan dari Qutaibah, dari Hatim bin Ismail, dari Musa bin Uqbah dari Salim, dari bapaknya, dia berkata, "Kalian menampakkan ini yang mendustakan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak bertalbiyah kecuali mulai dari masjid ketika beliau hendak berangkat dengan untanya."

Hadits ini mengumpulkan antara riwayat Ibnu Umar Al Awla dan beberapa riwayat tentangnya, yang menunjukkan bahwa ihram dimulai dari masjid, akan tetapi setelah mengendarai tunggangannya dan berada

---

1246 Yang terdapat dalam Shahih Muslim dengan riwayat Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani yang hanya dari Hamad saja (227/1259). Semoga perbedaan dalam Nashk *shahih* Muslim. Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (6/62).

1247 HR. Al Bukhari (1554).

1248 HR. Muslim (24/1186).

diatasnya di Al Baida` —yaitu nama tempat— dan itu sebelum sampai ke tempat yang dikenal di Al Baida`.

Kemudian Al Bukhari berkata di tempat lainnya:[1249] Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami menceritakan kepada kami, Fudhail bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami, Kuraib menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Abbas ﷺ, dia berkata,

"Nabi ﷺ berangkat dari kota Madinah setelah turun dari kendaraannya lalu berjalan dan memakai minyak wewangian dan memakai pakaian ihram (izar dan rida`a). Hal itu dilakukan bersama para sahabat, dan beliau tidak melarang sesuatu pun dengan pakaian ihram kecuali minyak za'faran yang dilumuri ke kulit. Beliau melaksanakan shalat Shubuh di Dzul Hulaifah dan mengendarai tunggangannya hingga tiba di Al Baida`. Lalu beliau dan para sahabat bertalbiyah dan beliau memberi kalung sebagai tanda pada unta kurban beliau. Hal itu dilakukan pada 5 hari terakhir di bulan Dzulqa'dah. Kemudian beliau tiba di kota Makkah 4 hari diawal bulan Dzulhijah lalu tawaf di Baitullah dan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah. Ketika itu beliau belum bertahallul sebab unta kurban kurban beliau masih diikat. Kemudian beliau bermukim di Makkah dan bertalbiyah untuk ibadah haji. Beliau belum mendekati Ka'bah setelah tawaf hingga pulang dari Arafah, dan memerintahkan para sahabat untuk tawaf di Baitullah dan sa'i antara shafa dan Marwah. Setelah itu mencukur rambut mereka, lalu bertahallul. Hal itu dilakukan bagi orang yang tidak bersama unta badanahnya, dan bagi orang yang bersama istrinya maka bagi dia harus bertahallul, dan memakai wewangian dan pakaian."

Hadits ini diriwayatkan hanya oleh Al Bukhari secara *munfarid*.

[1249] HR. Al Bukhari (1545).

Imam Ahmad[1250] meriwayatkan dari Bahaz bin Asad, Hajjaj dan Rauh bin Ubadah, dan Affan bin Muslim, semuanya dari Syu'bah, dia berkata: Qatadah mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abu Hassan Al A'raj Al Ajrad —dia adalah Muslim bin Abdullah Al Bashari—, dari Ibnu Abbas, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ shalat Zhuhur di Dzul Hulaifah, kemudian memanggil unta kurbannya lalu memberi tanda di sisi punuk kanannya hingga mengeluarkan darah (luka), dan mengalungkan kedua sandalnya. Setelah itu beliau menggiringnya dalam perjalanannya, dan ketika berada di Al Baida` beliau bertalbiyah untuk ibadah haji."

Dia juga meriwayatkan dari Husyaim, para sahabat kami mengabarkan kepada kami, diantara mereka adalah Syu'bah, lalu dia menyebutkannya dengan redaksi yang sama.[1251]

Kemudian Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Rauh, Abu Daud Ath-Thayalisi, dan Waki' Ibnu Al Jarrah, semuanya dari Hisyam Ad-Dastuwa`i, dari Qatadah dengan redaksi yang sama.[1252] Dari jalur periwayatan ini Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya dan penyusun kitab *Sunan*.[1253]

Jalur-jalur periwayatan ini berasal dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bertalbiyah ketika berada diatas kendaraannya lebih *shahih* dan *tsabit* dari riwayat Khushaif Al Jazari, dari Said bin Jubair. *Wallahu a'lam.*

[1250] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/254, 280, 339, 347). Sanad hadits ini *shahih.*

[1251] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/216). Sanad hadits ini *shahih.*

[1252] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/344, 372). Sanad hadits ini *shahih.*

[1253] HR. Muslim (1243), Abu Daud (1752, 1753), At-Tirmidzi (906), An-Nasa`i (2773, 2781, 2790), dan Ibnu Majah (3097).

Demikian juga riwayat yang *Mutsbitah Mufassirah* menyatakan bahwa beliau bertalbiyah ketika berada di atas kendaraannya mendahului keterangan lainnya, karena mengandung pengertian bahwa beliau melakukan ihram dari masjid ketika berada di atas kendaraannya dalam melakukan perjalanan. Dengan demikian riwayat mengendarai kendaraannya adalah tambahan pengetahuan untuk keterangan lainnya. *Wallahu a'lam.*

Sementara itu dalam riwayat Anas terdapat Salimah dari Al Mu'aridh, demikian pula riwayat Jabir bin Abdullah dalam *Shahih Muslim*[1254] dari jalur Ja'far Ash-Shadiq, dari bapaknya Muhammad bin Ali Abu Al Husain Zainul Abidin, dari Jabir dalam perkataannya yang panjang lebar yang akan dibahas nanti, bahwa Rasulullah ﷺ bertalbiyah ketika berada di atas kendaraannya. Salimah dari Al Ma'aridh. *Wallahu a'lam.*

Al Bukhari[1255] meriwayatkan dari jalur Al Auza'i, aku mendengar Atha`, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Talbiyyah Rasulullah ﷺ dari Dzul Hulaifah ketika beliau berada diatas kendaraannya.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq bin Yasar, dari Abu Az-Zinad, dari Aisyah binti Sa'ad, dia berkata:

"Apabila Rasulullah ﷺ mengambil jalur Al Fur'i, beliau bertalbiyah di atas kendaraannya, dan apabila beliau mengambil jalur Uhud beliau bertalbiyah jika telah sampai di dataran tinggi Syaraf Al Baida`."

1254 HR. Muslim (1218).
1255 HR. Al Bukhari (1515).

Abu Daud dan Al Baihaqi meriwayatkan dari hadits Ibnu Ishaq,[1256] dan didalamnya terdapat *sanad* yang *gharib* dan munkar. *Wallahu a'lam.*

Jalur-jalur ini secara keseluruhan menunjukkan secara qath'i dan zhanni, bahwa Rasulullah ﷺ berihram setelah shalat dan setelah mengendarai kendaraannya dan memulai perjalanan.

Ibnu Umar menambahkan dalam riwayatnya, "Sambil beliau menghadap ke arah kiblat".

Rasulullah ﷺ Berihram untuk haji Ifrad, Tamattu' dan Qiran

Hadits-hadits yang menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan haji ifrad

Riwayat Aisyah Ummul Mukminin: Abu Abdullh Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i[1257] berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari bapaknya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan haji ifrad.

Muslim meriwayatkan dari Ismail, dari Abu Uwais dan Yahya bin Yahya, dari Malik.[1258] Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Malik.[1259]

1256 HR. Abu Daud (1775) dan Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/38, 39). Hadits ini dinilai *dha'if* dalam (*Dha'if Sunan Abu Daud* 389).
1257 *Tartib Musnad Asy-Syafi'i* (967).
1258 HR. Muslim (122/1211).
1259 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 6/36).

Ahmad[1260] berkata: Ishaq bin Isa menceritakan kepada kami, Al Munkadir bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan haji ifrad.

Imam Ahmad berkata:[1261] Suraij menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Urwah, dari Aisyah, dari Alqamah bin Abu Alqamah, dari ibunya, dari Aisyah, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ telah melaksanakan haji ifrad.

Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkannya secara *gharib* dari jalur periwayatan ini.

Imam Ahmad berkata:[1262] Abdullah A'la bin Hammad, dia berkata: Aku membacakan dari Malik Ibnu Anas, dari Abu Al Aswad, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ telah melaksanakan haji ifrad.

Imam Ahmad berkata:[1263] Rauh menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Abu Al Aswad Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal —dia adalah seorang yatim di Hijir Urwah— dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan haji ifrad.

Ibnu Majah meriwayatkan, dari Abu Mush'ab, dari Malik juga demikian.[1264]

[1260] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/107).
[1261] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/107).
[1262] HR. Ahmad (*Al Musnad*, 6/243).
[1263] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/243).
[1264] HR. Ibnu Majah (2965).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* 2400).

An-Nasa`i meriwayatkan dari Qutaibah, dari Malik, dari Abu Al Aswad, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ bertalbiyah saat melaksanakan ibadah haji.[1265]

Ahmad juga berkata:[1266] Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Malik, dari Abu Al Aswad, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata:

"Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ, dan diantara kami ada yang bertalbiyah untuk ibadah haji, ada yang bertalbiyah untuk umrah, dan ada yang bertalbiyah untuk haji dan umrah, sedang Rasulullah ﷺ bertalbiyah untuk ibadah haji. Adapun yang bertalbiyah untuk umrah, mereka bertahallul saat telah thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah. Yang bertalbiyah untuk haji atau untuk haji dan umrah, mereka bertahallul ketika tiba di hari penyembelihan."

Demikian juga diriwayatkan oleh Al Bukhari, dari Abdullah Ibnu Yusuf, Al Qa'nabi dan Ismail bin Abu Uwais, dari Malik.[1267] Sedangkan Muslim meriwayatkannya dari Yahya bin Yahya, dari Malik.[1268]

Ahmad berkata:[1269] Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ bertalbiyah untuk ibadah haji, dan sebagian dari kaum muslimin mereka bertalbiyah untuk ibadah haji dan umrah, dan sebagian lainnya bertalbiyah untuk umrah."

Muslim juga meriwayatkannya dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah dengan redaksi yang sama.[1270]

1265 HR. An-Nasa`i (2715).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* 2545).
1266 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 6/36).
1267 HR. Al Bukhari (1562, 4408).
1268 HR. Muslim (118/1211).
1269 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 2/37).

Imam Ahmad berkata:[1271] Qutaibah bin Said menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad, dari Alqamah bin Alqamah, dari ibunya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ telah memerintahkan orang-orang dalam haji Wada', beliau berkata, "*Barangsiapa yang lebih menyukai memulai ibadah umrah sebelum haji maka laksanakanlah.*" Sedang saat itu Rasulullah ﷺ melaksanakan haji ifrad yaitu haji tanpa umrah.

Hadits ini adalah hadits *gharib jiddan*, hanya Ahmad bin Hanbal yang meriwayatkannya, dan sanadnya *laa ba`sa bih*, akan tetapi redaksi didalamnya terdapat *nakarah syadidah* (sangat munkar), yaitu pada redaksi, "*lam ya'tamir* (beliau tidak umrah)."

Jika yang diinginkan di sini bahwa beliau tidak melaksanakan Umrah bersama haji dan tidak pula melaksanakan umrah sebelum haji, dan itu adalah pendapat yang menunjukkan haji ifrad. Jika yang dimaksud adalah beliau tidak pernah melaksanakan umrah secara keseluruhan dan tidak dilakukan sebelum ibadah haji, tidak bersama haji dan tidak pula melaksanakan umrah sesudah haji, maka pendapat ini yang tidak diketahui oleh seorang ulama pun. Jelas hal itu berbeda dengan keterangan yang dibenarkan dari Aisyah dan lainnya bahwa Rasulullah ﷺ telah melaksanakan 4 kali umrah, dan semuanya dilakukan di bulan Dzulqa'dah kecuali umrah yang dilakukan bersama ibadah haji. Keterangannya akan disebutkan dalam pembahasan haji Qiran. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad juga meriwayatkan *Musnad*-nya:[1272] Rauh menceritakan kepada kami, Shalih bin Abu Al Akhdhar menceritakan

---

[1270] HR. Muslim (114/1211).
[1271] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/92).
[1272] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/243).

kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami bahwa Urwah mengabarkan bahwa Aisyah istri Nabi ﷺ berkata,

"Nabi ﷺ bertalbiyah untuk haji dan umrah dalam pelaksanaan haji Wada', dan membawa hewan kurban, sebagian kaum muslimin bertalbiyah bersama beliau untuk melaksanakan umrah dan mereka membawa hewan kurban, dan sebagian lainnya bertalbiyah untuk umrah dan tidak membawa hewan kurban."

Aisyah berkata, "Aku termasuk diantara mereka yang bertalbiyah untuk Umrah namun tidak membawa hewan kurban, dan ketika Rasulullah ﷺ datang, beliau berkata,

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ أَهَلَّ بِالْعُمْرَةِ فَسَاقَ مَعَهُ الْهَدْيَ، فَلْيَطُفْ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَلاَ يَحِلُّ مِنْهُ شَيْءٌ حَرُمَ مِنْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَجَّهُ وَيَنْحَرَ هَدْيَهُ يَوْمَ النَّحْرِ، وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ أَهَلَّ بِالْعُمْرَةِ وَلَمْ يَسُقْ مَعَهُ هَدْيًا فَلْيَطُفْ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، ثُمَّ لِيُفِضْ وَلْيَحِلَّ، ثُمَّ لِيُهِلَّ بِالْحَجِّ وَلْيُهْدِ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ.

'Barangsiapa diantara kalian yang bertalbiyah untuk umrah, maka dia hendaknya membawa hewan kurban bersamanya, dan thawaf di Baitullah serta melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah, tidak bertahallul hingga menunaikan haji dan berkurban pada hari

penyembelihan. Barangsiapa diantara kalian yang bertalbiyah untuk umrah dan tidak membawa hewan kurban maka dia hendaknya thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah, kemudian dia hendaknya mencukur rambutnya dan bertahallul, lalu bertalbiyah untuk haji dan berkurban. Barangsiapa yang tidak mendapati maka dia hendaknya berpuasa selam 3 hari dalam musim haji dan 7 hari ketika telah pulang ke tempat tinggalnya'."

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ mengutamakan ibadah haji karena khawatir luput waktunya dan mengakhirkan umrah."

Imam Ahmad hanya sendiri meriwayatkan hadits ini, dan dalam sebagaian redaksi terdapat *nakarah* (hal yang diingkari) dan sebagiannya *syahid* dalam *Shahih*.[1273] Shaleh bin Abu Al Akhdhar tidak meriwayatkan dari Ilyah yang merupakan sahabat Az-Zuhri, terutama ketika berbeda pendapatnya dengan lainnya, sebagaimana dapat diketahui disini dalam sebagian bentuk-bentuk redaksinya.

Redaksi "beliau mengutamakan haji karena khawatir waktunya luput dan mengakhirkan umrah" tidak sesuai dengan awal hadits yaitu, "beliau bertalbiyah untuk melaksanakan haji dan umrah." Maka, jika yang dimaksud adalah bertalbiyah untuk keduanya sekaligus dan mendahulukan melaksanakan ibadah haji, setelah selesai baru bertalbiyah untuk umrah —sebagaimana redaksi yang datang mengenai haji ifrad—, hal itu termasuk pendapat kami disini, dan jika beliau ingin mengakhirkan umrah secara keseluruhan setelah ihram, maka pendapat ini tidak ada seorang pun ulama yang mengetahuinya. Jika beliau ingin bermaksud menghendaki melaksanakan haji dengan umrah maka umrah termasuk dalam pelaksanaan haji. Pendapat ini temasuk dalam bentuk pelaksanaan haji qiran, dan mereka mengutamakan redaksi yang

---

[1273] HR. Al Bukhari (1691) dari hadits Aisyah yang diikuti berikutnya dengan hadits Ibnu Umar.

meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan haji ifrad, yaitu hanya melaksanakan ibadah haji saja meskipun telah berniat untuk dilaksanakan bersama umrah. Mereka berpendapat demikian karena diriwayatkan pelaksanaan haji qiran oleh semua periwayat yang meriwayatkan haji ifrad. *Wallahu a'lam.*

Riwayat Jabir bin Abdullah mengenai haji ifrad: Imam Ahmad[1274] berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari abu sufyan, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bertalbiyah dalam haji Wada' untuk melaksanakan ibdah haji."

Sanad hadits ini *jayyid* sesuai syarat Muslim.

Al Baihaqi[1275] meriwayatkan dari Al Hakim dan lainnya, dari Al Asham, dari Ahmad bin Al Jabar, dari Abu Muawiyah, dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata:

"Rasulullah ﷺ bertalbiyah dalam pelaksanaan haji untuk ibadah haji saja dan bukan untuk bersama umrah."

Ini adalah tambahan sangat *gharib*, dan riwayat Imam Ahmad bin Hanbal lebih terjaga. *Wallahu a'lam.*

Dalam *Shahih Muslim*[1276] diriwayatkan sebuah hadits dari jalur Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, dari Jabir, dia berkata, "Kami bertalbiyah untuk Haji namun bukannya kami tidak mengetahui umrah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah,[1277] dari Hisyam bin Ammar, dari Ad-Darawardi dan Hatim bin Ismail, keduanya dari Ja'far bin

---

[1274] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 3/315).
[1275] *As-Sunan Al Kubra* (4/5).
[1276] HR. Muslim (147/1218).
[1277] HR. Ibnu Majah (2966).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2401)

Muhammad, dari bapaknya, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan haji Ifrad. Sanad ini *jayyid.*

Imam Ahmad berkata:[1278] Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami Habib menceritakan kepada kami yaitu Al Mu'allim dari Atha, Jabir bin Abdullah menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bertalbiyah dan dilakukan bersama para sahabat dalam ibadah haji, dan tidak ada seorang pun diantara mereka yang membawa kurban kecuali Nabi ﷺ dan Thalhah.

Hadits ini telah disebutkan secara lengkap, dan terdapat dalam *Shahih Al Bukhari*[1279] secara panjang lebar, sebagaimana akan datang pula dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Abdul Wahhab.

Riwayat Abdullah bin Umar mengenai haji ifrad: Imam Ahmad[1280] berkata: Ismail bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abbad menceritakan kepada kami dia adalah Ibnu Abbad, Ubaidillah bin Umar menceritakan kepadaku dari Ibnu Umar, dia berkata, "Kami pernah bertalbiyah bersama Nabi ﷺ untuk ibadah haji dan umrah."

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya[1281] dari Abdullah bin Aun, dari Abbad bin Abbad, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bertalbiyah untuk haji dan umrah.

Al Hafzih Abu Bakar Al Bazzar berkata:[1282] Al Hasan bin Abdul Aziz dan Muhammad bim Miskin menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Basysyar bin Bakar menceritakan kepada kami, Said bin Abdul

---

1278 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 3/305).
1279 HR. Al Bukhari (1651).
1280 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 2/97). Sanadnya *shahih.*
1281 HR. Muslim (1231).
1282 Kami belum mendapatkan sumber-sumbernya.

Aziz menceritakan kepada kami dari Zubaid bin Aslam, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bertalbiyah untuk haji, yaitu haji ifrad.

Sanadnya *jayyid*, dan mereka tidak meriwayatkannya.

Riwayat Ibnu Abbas untuk haji ifrad: Al Hafizh Al Baihaqi[1283] meriwayatkan dari hadits Rauh bin Ubadah, dari Syu'bah, dari Ayyub, dari Abu Al Aliyah Al Bara`, dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata:

Rasulullah ﷺ bertalbiyah untuk haji, dan beliau tiba 4 hari diawal bulan Dzulhijjah. Lalu shalat Shubuh bersama kami di Al Bathha`, kemudian beliau berkata, "*Barangsiapa yang sanggup mengejakan haji dengan umrah maka kerjakanlah.*"

Kemudian dia berkata: Muslim meriwayatkan dari Ibrahim bin Dinar, dari Rauh.

Sebelumnya telah diriwayatkan hadits dari Qatadah, dari Abu Hisan Al A'raj, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Zhuhur di Dzul Hulaifah, kemudian beliau datang dengan unta kurbannya dan menandainya di sisi punuk kanan, kemudian beliau mendatangi tunggangannya lalu mengendarainya. Ketika beliau sampai di Al Baida` beliau mulai bertalbiyah untk haji.

Hadits ini diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* juga.

Al Hafiz Abu Al Hasan Ad-Daraquthni berkata:[1284] Al Husain bin Ismail menceritakan kepada kami, Abu Hisyam menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Abu Hushain menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Aswad, dari bapaknya, dia berkata:

1283 HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/4).
1284 HR. Ad-Daraquthni (2/239).

"Aku melaksanakan ibadah haji saja bersama Abu Bakar, begitu pula bersama Umar, dan ketika bersama Utsman."

Ats-Tsauri mengikutinya, dari Abu Hushain. Hanya ini yang dapat kami sebutkan disini, karena zhahirnya mereka adalah para Imam yang mengerjakan hal ini hanya dengan maksud utuk haji ifrad. *Wallahu a'lam.*

Ad-Daraquthni berkata:[1285] Abu Ubaidah Al Qasim bin Ismail dan Muhammad bin Makhlad, keduanya berkata: Ali bin Muhammad bin Muawiyah Al Bazzaz menceritakan kepada kami, Abdullah bin Nafi' menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Umar,[1286] dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ menggunakan mengajak Attab bin Asid untuk melaksanakan haji ifrad, kemudian beliau mengajak Abu Bakar pada tahun ke-7 Hijriyyah melaksanakan haji ifrad. Lalu Nabi ﷺ melaksanakan ibadah haji ifrad pada tahun ke-10. Setelah beliau ﷺ wafat, ketika Abu Bakar sendiri, Umar datang dan melaksanakan haji ifrad, kemudian Abu Bakar melaksanakan haji ifrad. Ketika Abu Bakar wafat, dilanjutkan oleh umar, maka datang Abdurrahman bin auf lalu dia melaksnakan haji ifrad. Kemudian umar selama itu tetap melaksanakan haji ifrad. Ketika Umar wafat, Utsman melaksanakan haji ifrad, dan ketika utsman ditahan, Abdullah bin Abbas melaksanakan haji ifrad sebagai contoh kepada kaum muslimin.

Abdullah bin Umar Al Umara dalam sanadnya dai *dha'if*, akan tetapi Al Hafizh Al Baihaqi berkata, "Riwayatnya memiliki *syahid* (pendukung) dengan *sanad shahih.*"

1285 HR. Ad-Daraquthni (2/239).

1286 Dalam *Sunan Ad-Daraquthni*: "Ubaidillah". Abdullah dan Ubaidillah keduanya adalah anak dari Umar bin Hafash bin Ashim bin Umar bin Al Khathab. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (15/327), (19/124).

Kalangan yang berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan haji secara Tamattu'

Imam Ahmad berkata:[1287] Hajjaj menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, Uqail menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, bahwa Abdullah bin Umar berkata,

"Rasulullah ﷺ melaksanakan haji tamattu' pada haji Wada' dengan berumarh bersama haji dan berkurban, lalu beliau membawa hewan kurbannya dari Dzul Hulaifah, dan beliau memulai dengan bertalbiyah untuk umrah kemudian bertalbiyah untk haji. Setelah itu kaum muslimin lainnya ikut melaksanakan haji tamattu' bersama beliau ﷺ dengan melaksanakan umrah bersama haji. Kaum muslimin juga membawa hewan kurban dan membawanya dari Dzul Hulaifah, diantara mereka ada yang tidak membawa hewan kurban. Ketika Rasulullah ﷺ tiba di kota Makkah, beliau berkata kepada mereka, '*Barangsiapa diantara kalian yang berkurban maka dia tidak tidak bertahallul hingga sampai selesai ibadah hajinya, dan barangsiapa yang berkurban maka dia hendaklah melaksanakan tawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah, lalu mencukur rambutnya dan bertahallul, kemudian dia bertalbiyah untuk haji dan berkurban. Barangsiapa yang tidak memberi hewan kurban maka dia hendaknya berpuasa 3 hari di musim haji dan 7 hari dilaksanakan ketika dia telah sampai ke tempat asalnya*'.

Kemudian Rasulullah ﷺ melakukan thawaf ketika sampai di kota Makkah, beliau mendahulukannya dalam rukun lainnya. Setelah itu beliau bertahap melaksanakan thawafnya dari 3 putaran thawaf dengan cepat kemudian berjalan dan 4 putaran thawaf berikutnya dengan

---

[1287] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 2/139/140). Sanad hadits ini *shahih.*

berjalan, lalu beliau shalat 2 rakaat ketika thawafnya sampai di depan maqam Nabi Ibrahim, lantas memberi salam dan pergi untuk melaksanakan sa'i antara Shafa dan Marwah. Beliau tidak bertahallul hingga selesai ibadah hajinya dan berkurban pada hari penyembelihan. Setelah thawaf di Baitullah, beliau bertahallul, dan kaum muslimin yang membawa hewan kurbannya ikut melaksanakan seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ."

Imam Ahmad berkata:[1288] Hajjaj menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, Uqail menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, bahwa dia mengabarkan tentang Rasulullah ﷺ melaksanakan haji tamattu' dengan melaksanakan umrah dan haji, dan kaum muslimin ikut mencontohkan yang dilakukan beliau ﷺ sebagaimana yang telah dikabarkan kepadaku dari Salim bin Ubaidillah, dari Abdullah, dari Rasulullah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Yahya bin Bukair, Muslim dan Abu Daud dari Abdul malik bin Syu'aib bin Al-Laits, dari bapaknya, dan An-Nasa`i dari Muhammad bin Abdullah bin Al Mubarak Al Mukharrami, dari bin Al Mutsanna, ketiganya meriwayatkan dari Al-Laits bin Sa'ad, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari bapaknya.[1289] Sementara keduanya yaitu Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam *Ash-Shahih*[1290] dari jalur Al-Laits, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah sebagaimana telah disebutkan oleh Imam Ahmad.

Hadits ini memiliki beberapa permasalahan yang terkait dengan 3 pendapat di atas. Adapun redaksi haji ifrad didalamnya menetapkan umrah bisa dilakukan sebelum haji atau bersamaan, sedangkan redaksi mengenai haji tamattu' khusus karena menyebutkan bahwa beliau tidak

---

1288 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 2/140.
1289 HR. Al Bukhari (1691) dan Muslim (1227).
1290 HR. Al Bukhari (1692) dan Muslim (1228).

bertahallul dalam masa ihramnya setelah setelah sa'i anatara Shafa dan Marwah. Hal ini bukan termasuk perkara tamattu'. Yang berdalih bahwa beliau hanya melarang bertahallul karena membawa hewan kurbannya sebagaimana yang telah dipahami dari hadis Umar, dari Hafshah bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang bertahallul setelah umrah sedang engkau belum bertahallul setelah umrah?"

Maka beliau berkata, "*Sesungguhnya aku meminyaki kepalaku dan mengalungkan tanda pada hewan kurbanku, dan aku tidak bertahallul kecuali sampai waktu penyembelihan.*"

Perkataan mereka jauh karena hadits yang datang tentang penetapan haji qiran yang menolak perkataan tersebut dan akan datang bentuknya dimana Rasulullah ﷺ hanya bertalbiyah diawal umrah, setelah sa'i antara Shafa dan Marwah beliau bertalbiyah untuk ibadah haji, maka sesungguhnya ini merupakan bentuk atau sifat yang tidak dinukilkan seorang pun dengan *sanad shahih*, bahkan tidak *hasan* maupun *dha'if*. Sedangkan perkataan dalam hadits ini "Rasulullah ﷺ melaksanakan haji tamattu' dalam haji Wada' dengan umrah bersama haji" jika yang dimaksud adalah khusus haji tamattu', dan itu yang dimaksud dengan bertahallul setelah sa'i, bukankah demikian. Jika bentuk hadits yang diinginkan, kemudian dalam penetapan umrah yang dilakukan bersamaan dengan haji Rasulullah ﷺ, yang ditolak, sesungguhnya yang diinginkan secara umum adalah haji tamattu' dan itulah maksudnya.

Redaksi "Rasulullah ﷺ mulai bertalbiyah dengan umrah, kemudian bertalbiyah untuk haji" maksudnya adalah memulai dengan mengucapkan atau melafazhkan umrah atas lafazh haji dengan perkataan, "*Labbaik Allahumma umratan wa hajjan.*" Dengan demikian menjadi mudah dan tidak menolak bentuk haji qiran. Namun jika yang dimaksud adalah bertalbiyah dengan umrah di awal, kemudian

memasukkannya dengan haji secara terpisah, namun dilakukan sebelum thawaf, maka hal ini sudah termasuk dengan haji qiran. Jika yang dimaksud adalah bertalbiyah dengan umrah, kemudian setelah mengerjakan umrah lalu bertahallul atau tidak bertahallul karena membawa hewan kurban, sebagaimana dalih dari mereka yang berdalih dengan alasan tersebut, akan tetapi dia bertalbiyah untuk haji setelah menunaikan manasik umrah dan sebelum keluar dari kota Mina, maka pendapat ini tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat yang menukilkannya.

Bagi kalangan yang menyeru dengan dalih itu maka tertolak karena tidak ada yang menukilkannya. Berbeda dengan hadits-hadits yang datang dalam penetapan haji qiran sebagaimana berikut, bahkan berbeda pula dengan hadits-hadits yang menetapkan haji ifrad sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

Secara tekstual, hadits Al-Laits ini, dari Uqail, dari Salim, dari Ibnu Umar yang meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Umar di saat ingin melaksanakan haji ifrad pada masa terjadinya pengepungan Al Hajjaj terhadap Ibnu Zubair. Maka dikatakan, "Manusia adalah pengambil keputusan atas segala sesuatu diantara mereka, bukankah kamu dapat menunda pelaksanaan haji tahun ini?"

Ibnu Umar berkata, "Kalau demikian aku akan melakukan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ." Yaitu sama seperti masa perjanjian Hudaibiyyah. Dia kemudian berihram untuk umrah di Dzul Hulaifah, lalu ketika sampai di dataran tinggi Syaraf Al Baida`, dia berkata, "Aku berpendapat keduanya merupakan hal yang sama." Dia kemudian bertalbiyah untuk haji dengan umrah.

Periwayat berkeyakinan bahwa Rasulullah telah berbuat demikian mulai dengan bertalbiyah dengan Umrah, kemudian

bertalbiyah untuk haji. Lalu mereka meriwayatkan demikian, dan di dalamnya terdapat hal yang akan kami terangkan.

Keterangan hadits ini yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Wahab: Malik bin Anas dan lainnya mengabarkan kepada kami, bahwa Nafi' menceritakan kepada mereka bahwa Abdullah bin Umar telah keluar dari fitnah Mu'tamarah, dan dia berkata, "Sesungguhnya aku telah dipalingkan untuk menuju Baitullah yang biasa kami kerjakan sebagaimana yang telah dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ."

Lalu dia keluar dan bertalbiyah untuk Umrah hingga tiba di Al Baida` dia menoleh ke pada sahabatnya dan berkata, "Keduanya merupakan hal yang sama, telah diperlihatkan kepada kalian bahwa aku telah mewajibkan haji bersama umrah."

Setelah itu dia keluar hingga sampai ke Baitullah kemudian melaksanakan thawaf, dan sa'i antara Shafa dan Marwah sebanyak 7 kali dan tidak lebih dari jumlah tersebut. Dia juga melihat bahwa itu adalah pembagiannya dan petunjuk.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Malik, dan keduanya meriwayatkan dari hadits Ubaidillah, dari Nafi'.[1291] Sedangkan Abdurazzaq meriwayatkannya dari Ubaidillah dan Abdul Aziz bin Abu Rawwad, dari Nafi' juga meriwayatkannya dengan redaksi dan lafazh yang sama,[1292] dan didalam hadits tersebut diakhir dia berkata, "Demikianlah yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ."

Salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari adalah, dia berkata:[1293] Qutaibah menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami dari Nafi', bahwa Ibnu Umar hendak melaksanakan haji di

---

1291 HR. Al Bukhari (4184) secara ringkas, dan Muslim (181/123) secara panjang lebar.

1292 HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 3915), dari jalur Abdurrazzaq.

1293 HR. Al Bukhari (1640).

tahun Al Hajjaj singgah di Ibnu Az-Zubair, lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya ada peperangan yang terjadi di antara manusia dan kami khawatir mereka akan menghalangimu."

Ibnu Umar kemudian membaca firman Allah, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*" (Qs. Al Ahzaab [33]:21), lalu dia berkata, "Kalau begitu aku berbuat seperti yang pernah diperbuat Rasulullah ﷺ, dan sesunggunya aku memperlihatkan kepada kalian bahwa aku telah mewajibkan umrah."

Kemudian dia keluar hingga ketika sampai di Al Baida`, lalu dia berkata, "Pelaksanaan haji dan umrah adalah sama menjadi satu, dan aku memperlihatkan kepada kalian sesungguhnya aku telah mewajibkan haji bersama umrahku."

Setelah itu Ibnu Umar memberikan hewan kurban yang telah dibelinya di Qadid, tanpa melebihkannya, tidak menyembelih, tidak bertahallul selama masa ihram, tidak memotong dan mencukur rambutnya. Ketika tiba hari penyembelihan, dia pun berkurban dan mencukur rambutnya, dan dia melihat bahwa pelaksanaan thawaf haji dan umrah dengan thawaf pertama. Setelah itu Ibnu Umar berkata, "Demikianlah yang telah diperbuat oleh Rasulullah ﷺ."

Al Bukhari berkata:[1294] Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ayub, dari Nafi', bahwa Ibnu Umar didatangi anaknya yaitu Abdullah bin Abdullah di rumahnya lalu dia berkata, "Aku tidak merasa aman bila tahun ini terjadi perang antara manusia dan menghalangimu untuk menuju Baitullah meskipun kamu tetap hendak melaksanakannya."

Dia berkata, "Rasulullah ﷺ hendak keluar menuju Baitullah namun dihalangi oleh kafir Quraisy, jika terhalang maka lakukanlah

---

[1294] HR. Al Bukhari (1639).

sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, *'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu'.* (Qs. Al Ahzaab [33]:21) Sesungguhnya aku memperlihatkan kepada kalian bahwa aku mewajibkan umrah dengan haji. Kemudian ketika sampai beliau thawaf untuk umrah dan haji dengan sekali thawaf."

Demikian yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, dari Abu An-Nu'man, dari Hammad Ibnu Zaid, dari Ayub bin Abu Tamimah As-Sakhtiyani, dari Nafi'.[1295] Selain itu, Muslim meriwayatkannya dari hadits keduanya dari Ayub.[1296]

Ibnu Umar ﷺ mengikuti jejak atau cara Rasulullah ﷺ dalam hal tahallul ketika dikepung musuh, dan mencukupkan sekali thawaf untuk haji dan umrah. Hal itu dilakukan karena beliau telah berihram lebih awal dengan umrah agar menjadi ibadah haji tamattu', dan khawatir adanya pengepungan sehingga beliau menggabungkannya menjadi satu, dengan memasukan haji kedalam umrah sebelum thawaf hingga menjadi ibadah haji qiran, lalu Ibnu Umar berkata, "Aku tidak melihat keduanya (haji dan umrah) melainkan dilaksanakan menjadi satu."

Yaitu tidak ada perbedaan antara ketika dikepung saat melaksanakan haji atau umrah atau di saat melaksanakan keduanya bersamaan. Ketika tiba di Makkah maka dia cukup thawaf pertama sebagaimana yang telah diterangkan dalam bentuk-bentuk awal yang telah kami terangkan.

Ibnu Umar berkata, "Demikian yang telah diperbuat oleh Rasulullah ﷺ." Yaitu untuk haji dan umrah cukup dengan sekali thawaf, dan dengan sa'i antara Shafa dan Marwah.

[1295] HR. Al Bukhari (1693).
[1296] HR. Muslim (183/1230).

Dalam keterangan ini menunjukkan bahwa Ibnu Umar meriwayatkan haji qiran, dan untuk hal ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i,[1297] dari Muhammad bin Manshur, dari Sufyan bin bin Uyainah dari Ayub bin Musa, dari Nafi', bahwa Ibnu Umar melaksanakan haji qiran (menggabungkan antara haji dan umrah) dan melakukan sekali thawaf untuk keduanya.

An-Nasa`i meriwayatkan dari Ali bin Maimun Ar-Raqqi, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ismail bin Umayyah, dan Ayyub bin Musa, dan Ayub As-Sakhtiyani, dari Ubaidillah bin Umar, keempat orang dari mereka meriwayatkan dari Nafi' bahwa Ibnu Umar telah datang ke Dzul Hulaifah lalu bertalbiyah untuk umrah, karena mereka merasa khawatir terhalang untuk menuju Baitullah.

Kemudian dia menyebutkan secara lengkap kisah penggabungannya antara haji dan umrah dan menjadikannya menjadi haji qiran.

Maksudnya bahwa ketika sebagian periwayat mendengar perkataan Ibnu Umar "jika demikian aku melaksanakan sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah ﷺ" dan redaksi "seperti demikian yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ" meyakini bahwa cara Rasulullah ﷺ memulai lalu bertalbiyah untuk Umrah, kemudian bertalbiyah untuk haji dan memasukkan haji ke dalam umrah sebelum thawaf.

Setelah itu periwayat tersebut meriwayatkannya menurut pemahamannya padahal Ibnu Umar tidak menghendaki demikian karena dia hanya menghendaki hal yang telah kami sebutkan. *Wallahu a'lam.* Dengan demikian dia betalbiyah untuk umrah lebih awal,

---

[1297] HR. An-Nasa`i (2932).
Sanad hadits ini dinilai *Shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i.*

kemudian memasukannya ke dalam haji sebelum thawaf. Hal itu menjadi pelaksanaan haji qiran dan tidak termasuk haji tamattu' maupun tamattu yang khusus, dan hal ini menjadi petunjuk bagi yang hendak mengambil manfaat keutamaan haji tamattu'. *Wallahu a'lam.*

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, Mutharrif menceritakan kepadaku dari Imran, dia berkata, "Kami pernah melaksanakan haji tamattu' di masa Nabi ﷺ dan turunnya Al Qur`an" diriwayatkan oleh Muslim, dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Abdushshamad bin Abdul Warits, dari Hammam, dari Qatadah.[1298]

Maksudnya tamattu' yang sifatnya lebih umum dari haji qiran dan haji tamattu' yang khusus.

Hal tersebut ditunjukkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim[1299] dari hadits Syu'bah dan Said bin Abu Urwah, dari Qatadah, dari Mutharrif, dari Abdullah bin Asy-Syikhkhir, dari Imran bin Al Hushain bahwa Rasulullah ﷺ telah menggabungkan pelaksanaan haji dan umrah. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya secara lengkap.

Mayoritas ulama salaf membedakan haji tamattu' dengan haji qiran. Al Bukhari berkata:[1300] Qutaibah menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Muhammad Al A'war menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Said bin Al Musayyab, dia berkata:

Ali berbeda pendapat dengan Utsman ﷺ dalam permasalahan tamattu'. Ali berkata, "Yang diinginkan hanyalah untuk melarang dari perintah yang telah dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ." Ketika Ali

---

1298 HR. Muslim (170/1226).
1299 HR. Muslim (168, 169/ 1226).
1300 HR. Al Bukhari (1569).

berpendapat demikian maka Ibnu Abu Thalib bertalbiyah untuk umrah dan haji.

Selain itu, Muslim pun meriwayatkannya dari hadits Syu'bah.[1301]

Al Bukhari meriwayatkan dari hadits Syu'bah juga,[1302] dari Al Hakam bin Uyainah, dari Ali bin Al Husain, dari Marwan bin Al Hakam, bahwa Ali berkata, "Bukan aku saja yang mengetahui apa yag dilakukan di masa Rasulullah ﷺ."

Muslim meriwayatkan dari hadits Syu'bah juga,[1303] dari Qatadah, dari Abdullah bin Syaqiq, bahwa Ali berkata kepadanya, "Sungguh engkau telah mengetahui bahwa kami melaksanakan haji tamattu' bersama Rasulullah ﷺ." Dia berkata, "Benar, akan tetapi kami dalam kondisi ketakutan."

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Muslim[1304] dari hadits Ghundar, dari Syu'bah, dari Ubaidillah bin Mu'adz, dari bapaknya, dari Syu'bah, dari Muslim bin Mikhraq Al Qurri, dia mendengar Ibnu Abbas berkata:

"Rasulullah ﷺ bertalbiyah untuk Umrah, dan para sahabatnya bertalbiyah untuk haji, ketika Rasulullah ﷺ belum bertahallul begitu pula beberapa orang diantara para sahabat beliau yang membawa hewan kurban, sedang lainnya telah bertahallul."

1301 HR. Muslim (159/1223).
1302 HR. Al Bukhari (1563).
1303 HR. Muslim (158/1223).
1304 HR. Muslim (1239).

Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkan dalam *Musnad*-nya[1305] dan Rauh bin Ubadah, dari Syu'bah, dari Muslim Al Qurri, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

"Rasulullah ﷺ bertalbiyah untuk haji —dalam riwayat Abu Daud: Rasulullah ﷺ bertalbiyah bersama para sahabatnya untuk haji— barangsiapa diantara mereka yang melaksanakan haji tamattu' dan tidak membawa hewan kurban maka dia bertahallul lebih awal, sedang yang membawa hewan kurban dia belum boleh bertahallul...."

Jika kita membenarkan kedua riwayat tersebut maka akan muncul bentuk haji qiran, dan jika kita menyepakati salah satu dari keduanya maka dalilnya akan diketahui maksudnya. Jika kita merajihkan riwayat Muslim dalam *Shahih*-nya tentang riwayat umrah maka hal tersebut telah didahului dengan riwayat dari Ibnu Abbas bahwa dia meriwayatkan haji ifrad yaitu berihram untuk ibadah haji, dan hal tersebut menjadi tambahan dalam bentuk ibadah haji. Kemudian datang redaksi mengenai haji qiran terutama yang datang dari Ibnu Abbas yang telah menerangkan hal tersebut.

Muslim[1306] meriwayatkan dari hadits Ghundar dan Mu'adz bin Mu'adz, dari Syu'bah, dari Al Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ berkata,

"*Kami bertamattu' dengan umrah ini, maka barangsiapa yang sama sekali tidak membawa hewan kurban maka hendaknya dia bertahallul karena umrah telah dimasukan kedalam ibdah haji hingga Hari Kiamat.*"

1305 *Musnad Abu Daud Ath-Thayalisi* (2723). Dan riwayat Rauh bin Ubadah di*takhrij*kan oleh Imam Ahmad (*Musnad Ahmad*,1/4), dan Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/18).

1306 HR. Muslim (1241).

Al Bukhari[1307] meriwayatkan dari Adam bin Abu Iyas, dari Muslim dari hadits Ghundar, keduanya dari Syu'bah, dari Abu Jamrah, dia berkata, "Aku pernah melakukan haji tamattu' kemudian orang-orang melarangku. Lalu aku bertanya kepada Ibnu Abbas lantas dia memerintahkanku untuk tetap mengerjakannya. Setelah itu aku bermimpi seakan-akan ada seorang lelaki yang berkata kepadaku, 'Haji mabrur dan ibadah haji tamattu' yang diterima'. Kemudian aku mengabarkan kepada Ibnu Abbas, lalu dia berkata, 'Allahu akbar, tahun ibadahnya Abu Al Qasim. Semoga shalawat serta salam dari Allah ﷺ kepadanya'. Yang dimaksud disini dengan tamattu' adalah haji qiran."

Al Qa'nabi[1308] dan lainnya berkata: Dari Malik bin Anas, dari Ibnu Syahab, dari Muhammad bin Abdullah bin Al Harits bin Naufal bin Al Harits bin Abdul Muthallib, diceritakan kepadanya bahwa dia mendengar Sa'ad bin Abu Waqqash dan Adh-Dhahhak bin Qais Ama Hajja Muawiyah bin Abu Sufyan keduanya menyebutkan tamattu' dengan umrah kedalam haji. Adh-Dhahak berkata, "Yang melakukan hal itu hanyalah orang yang tidak tahu dengan perintah Allah ﷺ."

Sa'ad berkata, "Alangkah buruknya yang telah engkau katakan wahai saudaraku!"

Adh-Dhahak berkata, "Sesungguhnya Umar bin Al Khathab telah melarang hal tersebut untuk dilakukan."

Sa'ad berkata, "Rasulullah ﷺ telah melaksanakannya dan kami pun ikut melaksanakannya bersama beliau."

1307 HR. Al Bukhari (1567) dan Muslim (1242).

1308 HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/16, 17) dari beberapa jalur dari Al Qa'nabi dan Ibnu Bukair dan Abdul malik bin Abdul Aziz bin Abu Salamah, semuanya dari Malik.

At-Tirmidzi dan An-Nasa`i juga meriwayatkannya dari Qutaibah, dari Malik.[1309] Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "*Shahih.*"

Abdurrazzaq[1310] berkata: Dari Mu'tamar bin Sulaiman dan Abdullah bin Al Mubarak, keduanya dari Sulaiman At-Taimi, Ghunaim bin Qais menceritakan kepadaku, aku bertanya kepada Sa'ad bin Abu Waqqash tentang tamattu' dengan umrah kedalam haji, dia berkata, "Aku telah mengerjakannya bersama Rasulullh ﷺ dan pada hari ini di Makkah dan bersama Muawiyah."

Muslim[1311] meriwayatkan dari hadits Syu'bah, Shufyan Ats-Tsauri, Yahya bin Said dan Marwan Al Fazari, keempat orang dari mereka meriwayatkan dari Sulaiman At-Taimi, aku mendengar Ghunaim bin Qais, aku bertanya kepada Sa'ad tentang tamattu' dia berkata, "Kami pernah melaksanakannya dan pada hari itu Muawiyah berada di Makkah."

Dalam riwayat Yahya bin Said disebutkan, "Yaitu Muawiyah."

Ini semua adalah bab mutlaknya tamattu' secara umum dari bentuk tamattu' yang khusus, yaitu Ihram dengan Umrah kemudian selesai baru melaksanakan ihram untuk ibadah haji ini merupakan bentuk haji qiran. Bahkan perkataan Sa'ad tersebut menunjukkan mutlaknya tamattu' umrah dalam bulan-bulan haji, dan dengan sebab itulah mereka melakukan umrah dan Muawiyah mengingkarinya di Makkah sebelum melakukan ibadah haji. Bisa saja itu adalah umrah Al Hudaibiyyah atau umrah Al Qadha`. Hal tersebut tetap dianggap serupa, adapun umrah Al Ji'ranah maka ketika itu Muawiyah dan ayahnya baru masuk Islam tepatnya pada malam penaklukan Makkah. Kami meriwayatkannya bahwa dia telah mencukur rambut

---

1309 HR. At-Tirmidzi (823) dan An-Nasa`i (2733).
1310 HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/17), dari jalur Abdurrazzaq.
1311 HR. Muslim (1220).

Nabi ﷺ dengan alat cukur dalam beberapa umrah beliau, diantaranya umrah Al Ji'ranah. *Wallahu a'lam.*

Argumen dari hadits-hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan haji qiran

Riwayat Amirul Mukminin Umar bin Al Khathab, رضي الله عنه: Sebelumnya Al Bukhari meriwayatkan dari hadits Abu Amr Al Auza'i, Aku mendengar Yahya bin Abu Katsir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Umar bin Al Khathab, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ di lembah Al Aqiq, belau berkata,

أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتٍ مِنْ رَبِّي فَقَالَ صَلِّ فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ وَقُلْ عُمْرَةً فِي حَجَّةٍ.

"*Telah datang utusan dari Tuhanku, lalu dia berkata, 'Shalatlah di lembah ini yang diberkahi, dan ucapkanlah: Umrah yang dilaksanakan dalam haji'.*"

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[1312] Ali bin Ahmad bin Umar bin Hafash Al Muqri` di Baghdad mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Salman mengabarkan kepada kami, dia berkata: Telah dibacakan kepada Abdul Malik bin Muhammad dan aku mendengar: Abu Zaid Al Harawi menceritakan kepada kami, Ali bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami, Ikrimah menceritakan kepada kami, Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, Umar bin Al Khathab, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata,

---

[1312] Lih. *As-Sunan Al Kubra* (5/13).

أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَنَا بِالْعَقِيقِ فَقَالَ: صَلِّ فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ رَكْعَتَيْنِ وَقُلْ عُمْرَةٌ فِي حَجَّةٍ، فَقَدْ دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ فِي الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Jibril ﷺ datang kepadaku saat aku sedang berada di Al Aqiq, maka dia berkata, 'Shalatlah 2 rakaat di lembah ini yang diberkahi, dan ucapkanlah, umrah yang dilaksanakan dalam haji'. Sungguh umrah telah dilaksanakan bersama haji hingga Hari Kiamat."

Kemudian Al Baihaqi berkata: Al Bukhari meriwayatkannya dari Abu Zaid Al Harawi.[1313]

Imam Ahmad berkata:[1314] Husyaim menceritakan kepada kami, Sayyar menceritakan kepada kami dari Abu Wa`il bahwa seorang lelaki dahulu berasal dari kalangan Nashrani, yang bernama Ash-Shubay bin Ma'ba. Lalu dia ingin berjihad, kemudian dikatakan kepadanya, "Mulailah dengan ibadah haji." Lalu Al Asy'ari datang kemudian memerintahkannya untuk bertalbiyah untuk haji dan umrah, lalu dia mengerjakannya. Di saat bertalbiyah dia bertemu dengan Zaid bin Shuhaban dan Salaman bin Rabi'ah, maka salah satu diantara keduanya berkata kepada kawannya, "Ini adalah perbuatan yang lebih buruk dari tunggangannya sendiri."

Ketika Ash-Shubay mendengar hal itu dia bertakbir, dia mendatangi Umar bin Al Khathab dan menyebutkan hal yang dilakukannya, maka Umar berkata kepadanya, "Kamu telah diberi petunjuk dengan mengikuti sunah Nabimu ﷺ."

1313 HR. Al Bukhari (7343).

1314 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/34). Sanadnya *shahih.*

Dia berkata, "Aku mendengar Umar bin Al Khathab mengatakannya lagi kepadanya, 'Kamu telah diberi petunjuk untuk melaksanakan sunah Nabimu ﷺ'."

Imam Ahmad[1315] meriwayatkan dari Yahya bin Said Al Qaththan, dari Al A'masy, dari Syaqiq, dari Abu Wa`il, dari Ash-Shubay bin Ma'bad, dari Umar bin Al Khathab —lalu dia telah menyebutkannya— dan dia berkata, "Sesungguhnya keduanya tidak mengatakan sesuatu pun, 'Kamu telah diberi petunjuk untuk melaksanakan sunah Nabimu ﷺ'."

Abdurrazzaq pun meriwayatkannya dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Manshur, dari Abu Wa`il.

Diriwayatkan juga dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Al Hakam, dari Abu Wa`il,[1316] dari Sufyan bin Uyainah, dari Abdah bin Abu Lubabah, dari Abu Wa`il,[1317] dia berkata: Ash-Shubay bin Ma'bad berkata, "Aku dahulu adalah seorang penganut Nashrani dan telah masuk Islam. Kemduian aku bertalbiyah untuk haji dan umrah lalu Zaid bin Shuhab dan Salman bin Rabi'ah mendengarku bertalbiyah lantas keduanya berkata, 'Ini adalah perbuatan yang lebih buruk dari tunggangannya sendiri'. Mendengar hal tersebut seakan-akan aku dibebankan dengan sebuah bukit. Kemudian aku mendatangi Umar bin Khathab dan mengabarkan hal yang telah dialaminya, maka Umar menerima perkataan kedua orang tersebut, dan menerima apa yang telah aku lakukan dan dia berakata, 'Kamu telah diberi hidayah untuk melaksanakan sunah Nabi ﷺ'."

Abdah berkata: Abu Wa`il berkata, "Sering kali aku dan Masruq pergi menemui Ash-Shubay bin Ma'bad dan kami menanyakannya lagi."

1315 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/37). Sanad hadits ini *shahih*.
1316 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/14). Sanad hadits ini *shahih*.
1317 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/25). Sanad hadits ini *shahih*.

Sanad-*sanad* hadits ini *jayyid* sesuai syarat *Ash-Shahih*. Selain itu, Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari beberapa jalur, dari Abu Wa`il Syaqiq bin Salamah.[1318]

An-Nasa`i berkata dalam kitab *As-Sunan*:[1319] Muhammad bin Ali bin Al Hasan bin Syafiq menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami dari bapakku Hamzah As-Sukkari, dari Mutharrif, dari Salamah bin Kuhail, dari Thawus, dari Ubad, dari Umar, bahwa dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku akan melarang kalian dari tamattu', namun hal itu telah ada dalam Kitabullah, dan telah diperbuat oleh Nabi ﷺ."

Sanadnya *jayyid*.

Riwayat Amirul Mukminin Utsman dan Ali رضي الله عنهما: Imam Ahmad berkata:[1320] Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata:

Ali dan Utsman pernah berkumpul di Usfan, kemudian Utsman melarang melakukan tamattu' atau umrah, maka Ali berkata, "Apakah kamu ingin melarang sesuatu perbuatan yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ!"

Utsman berkata, "Kita hendaknya mengerjakan yang telah kamu ketahui."

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara ringkas.

[1318] HR. Abu Daud (1798, 1799), An-Nasa`i (2718, 2719, 2720), dan Ibnu Majah (2970).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* 1582).

[1319] HR. An-Nasa`i (2735).
Sanad hadits ini dinilai *shahih* dalam Shahih Sunan An-Nasa`i (2563).

[1320] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/136). Sanad hadits ini *shahih*.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dalam *Ash-Shahihain*[1321] dari hadits Syu'bah dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata:

"Ketika Ali dan Utsman berada di Usfan, keduanya berbeda pendapat tentang tamattu', Ali berkata, 'Yang kamu inginkan hanyalah untuk melarang hal yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ'. Maka ketika Ali melihat demikian lalu dia bertalbiyah untuk keduanya (umrah dan haji)."

Demikianlah redaksi yang diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Al Bukhari berkata:[1322] Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Ghundar menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Hakam, dari Ali bin Al Husain, dari Marwan bin Al Hakam, dia berkata:

"Aku pernah menyaksikan Utsman dan Ali sedang Utsman melarang untuk melakukan tamattu', dan agar menggabungkan keduanya. Ketika Ali melihat maka dia bertalbiyah untuk umrah dan haji, '*Labbaik bi umrah wa hajjatan*'. Dia berkata, 'Apa yang aku lakukan untuk meletakkan sunah Nabi ﷺ dalam satu perkataan'."

An-Nasa`i pun meriwayatkan dari hadits Syu'bah,[1323] dan dari Al A'masy,[1324] dari Muslim Al Bathin, dari Ali bin Al Husain.[1325]

1321 HR. Al Bukhari (1569) dan Muslim (159/1223).

1322 HR. Al Bukhari (1563).

1323 HR. An-Nasa`i (2722).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (2552)

1324 Dalam *Sunan An-Nasa`i*: " الأشتر ". Tak ada seorang pun yang meriwayatkan dengan nama ini dari Muslim Al Bathin. Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (7/445, 446) dan terjemah Al A'masy dan Muslim Al Bathin dalam *Tahdzib Al Kamal* (12/76), (26/526). Diriwayatkan juga oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/95), dari jalur Al A'masy.

1325 HR. An-Nasa`i (2721).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (2551).

Imam Ahmad berkata:[1326] Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Abdullah bin Syaqiq berkata, "Utsman pernah melarang melakukan tamattu' dan Ali pun menyuruhnya melakukannya. Maka Utsman berkata kepada Ali, 'Sesungguhnya kamu begini dan begitu'.

Kemudian Ali berkata, 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa kita pernah melakukan haji tamattu' bersama Rasulullah ﷺ'.

Utsman menjawab, 'Benar, akan tetapi saat itu kita dalam keadaan ketakutan'."

Muslim meriwayatkan dari hadits Syu'bah.[1327] Maka inilah pengakuan dari Utsman ﷺ, dengan apa yang diriwayatkan oleh Ali ﷺ, dan yang diikuti disini adalah Ali, yaitu berihram pada tahun haji Wada' dengan bertalbiyah seperti talbiyahnya Nabi ﷺ. Saat itu dia membawa hewan kurban, dan beliau ﷺ pun memerintahkan dirinya untuk tetap dalam ihramnya, dan ikut serta bersama Nabi ﷺ dalam berkurban, sebagaimana akan diterangkan sebagai berikut.

Malik meriwayatkan dalam *Al Muwaththa'*[1328] dari Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, dari Al Miqdad bin Al Aswad bahwa dia pernah menemui Ali bin Abi Thalib di As-Suqya, saat dia sedang memberi minum anak-anak unta dengan campuran tepung dan air susu, lalu dia berkata, "Utsman bin Affan melarang untuk melakukan qiran antara haji dan umrah."

Mendengar itu Ali keluar dan di tangannya masih tersisa bekas tepung dan air susu —dia melupakan bekas tepung dan air susu di kedua

---

1326 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/97). Sanad hadits ini *shahih.*
1327 HR. Muslim (158/1223).
1328 Lih. *Al Muwaththa'* (1/336).

sikunya— hingga dia masuk menemui Utsman lalu berkata, "Engkau melarang qiran antara haji dan umrah?"

Maka Utsman menjawab, "Itu pendapatku."

Lalu Ali keluar dengan kondisi marah dan berkata, "*Labbaik allahumma labbaik bi hajj wa umrah ma'an.*"

Aku datang memenuhi pangilanmu ya Allah dengan melaksanakan haji dan umrah bersamaan.

Abu Daud berkata:[1329] Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Bara` bin Azib, dia berkata:

Aku pernah bersama Ali ketika Rasulullah ﷺ memerintahkannya ke Yaman —lalu dia menyebutkan hadits tentang kedatangan Ali— dan Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, "*Bagaimana kamu melaksanaknnya?*" Aku berkata, "Sesungguhnya aku hanya bertalbiyah dengan talbiyahnya Nabi ﷺ. Beliau berkata, '*Sesungguhnya aku telah membawa hewan kurban dan telah melaksanakan haji qiran*'."

An-Nasa`i meriwayatkan dari hadits Yahya bin Ma'in dengan sanadnya,[1330] dan sesuai dengan syarat Asy-Syaikhain (Al Bukhari dan Muslim) dan Al Hafizh Al Baihaqi menjadikan rujukan dengannya bahwa lafazhnya tidak disebutkan dalam bentuk hadits Jabir Ath-Thawil,[1331] dan keterangan didalamnya berupa teori karena lafazh ini dari hadits Jabir bin Abdullah, sebagaimana akan diterangkan berikut, *insya Allah.*

[1329] HR. Abu Daud (1797).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1581).
[1330] HR. An-Nasa`i (2724).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (2553).
[1331] *As-Sunan Al Kubra* (5/15).

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam *Shahih*-nya,[1332] dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata:

Rasulullah ﷺ keluar dari kota Madinah dan aku keluar dari Yaman, dan aku berkata, "*Labbaik bil ihlal kal ihlal Nabi ﷺ (aku datang ya allah memenuhi panggilanmu dengan bertalbiyah mengikuti talbiyah Nabi ﷺ).*"

Maka Nabi ﷺ berkata, "*Sesungguhnya aku bertalbiyah untuk haji dan umrah bersamaan.*"

Riwayat Anas bin Malik رضي الله عنه: Diriwayatkan oleh Jamaah dari kalangan tabiin, dan kami mengurutkan mereka mengikuti urutan huruf sebagai berikut:

Bakar bin Abdullah Al Muzani: Imam Ahmad berkata:[1333] Husyaim menceritakan kepada kami, Humaid Ath-Thawil menceritakan kepada kami, Bakkar bin Abdullah Al Muzani, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik menceritakan, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bertalbiyah untuk haji dan umrah bersamaan, maka aku menceritakan demikian kepada Ibnu Umar lalu dia berkata, "Dia bertalbiyah untuk haji sendiri." Lalu aku menjumpai Anas dan menceritakan kepadanya tentang jawaban Ibnu Umar, maka dia berkata, "Yang kalian sangka bahwa itu adalah kami padahal itu hanya anak-anak kecil. Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata, '*Labbaik umrah wa hajj (aku datang memenuhi panggilan-Mu untuk umrah dan haji)*'."

Al Bukhari meriwayatkannya dari Musaddad, dari Bisyir bin Al Mufadhal, dari Humaid.[1334] Sedangkan Muslim meriwayatkannya dari Suraij bin Yunus, dari Husyaim.[1335] Dari Umayyah bin Bistham, dari

---

1332 Lih. *Al Ihsan* (3777). Syekh Syu'aib berkata: "Sanad hadits ini *qawiy*."
1333 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*,3/99).
1334 HR. Al Bukhari (4353, 4354).
1335 HR. Muslim (185/1232).

Yazid Ibnu Zurai', dari Habib bin Asy-Syahid, dari Bakar bin Abdullah Al Muzani.[1336]

Tsabit Al Bunani, dari Anas: Imam Ahmad berkata:[1337] Waki' menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Laila, dari Tsabit, dari Anas bahwa Nabi ﷺ berkata, "*Labbaik bi umrah wa hajj ma'an (aku datang memenuhi panggilan-Mu untuk umrah dan haji bersamaan).*"

Dari jalur periwayatan ini Al Hasan Al Bashri meriwayatkannya secara *gharib*: Imam Ahmad berkata:[1338] Rauh menceritakan kepada kami, Asy'ats menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tiba di Makkah dan bertalbiyah untuk haji dan umrah. Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka setelah itu melakukan thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah, lalu bertahallul dan menjadikannya umrah. Hal ini seakan-akan membuat kaum muslimin serba salah karena takut akan hal itu, maka beliau berkata, "*Kalau tidak karena aku membawa hewan kurban sebagai kurban tentu aku pun ak bertahallul (mengikuti kalian).*" Kemudian barulah mereka bertahallul dan melakukan haji tamattu'.

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata: Al Hasan bin Qaza'ah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Habib menceritakan kepada kami, Asy'ats menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Anas bahwa Nabi ﷺ bertalbiyah bersama para sahabat untuk haji dan umrah. Ketika mereka tiba di Makkah lalu melakukan thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah, kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka bertahallul. Namun mereka merasa serba salah karena takut, maka Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, "*Hendaknya kalian*

[1336] HR. Muslim (186/1232).
[1337] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/183).
[1338] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/142).

bertahallul, sekiranya kalau aku tidak membawa hewan kurban tentu aku akan ikut bertahallul." Mereka pun bertahallul demikian pula para wanitanya.

Kemudian Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui hadits yang diriwayatkan dari Al Hasan kecuali dari Asy'ats Ibnu Abdul Malik."

Humaid bin Tirawaih Ath-Thawil: Imam Ahmad berkata:[1339] Yahya menceritakan kepada kami dari Humaid, Aku mendengar dari Anas, aku mendengar dari Rasulullah, beliau berkata, "*Labbaik bi umrah wa hajj (aku datang memenuhi panggilan-Mu untuk umrah dan haji).*"

Sanadnya sepertiga sesuai syarat Asy-Syaikhain (Al Bukhari dan Muslim), dan keduanya tidak meriwayatkannya. Selain itu, tidak ada seorang pun yang meriwayatkannya dari jalur periwayatan ini.

Akan tetapi Muslim[1340] meriwayatkan dari Yahya bin Yahya, dari Husyaim, dari Yahya bin Abu Ishaq, Abdul Aziz bin Ash-Shuhaib dan Humaid bahwa mereka mendengar Anas bin Malik berkata:

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bertalbiyah untuk keduanya (haji dan umrah) bersamaan, '*Labbaik umrah wa hajj, labbaik umrah wa hajj (aku datang memenuhi panggilan-Mu untuk haji dan umrah)*'."

Imam Ahmad berkata:[1341] Yamar bin Bisyir menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, Humaid Ath-Thawil mengabarkan kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ membawa hewan kurban berupa unta badanah yang jumlahnya banyak dan beliau berkata, '*Labbaik bi Umrah wa hajj*

1339 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/182).
1340 HR. Muslim (214/1251).
1341 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/266).

(aku datang memenuhi panggilan-Mu untuk haji dan umrah)'. Dan sesungguhnya aku saat itu berada disisi kiri kaki unta beliau."

Hanya Ahmad yang meriwayatkannya secara gharib dari jalur periwayatan ini.

Humaid bin Hilal Al Adawi Al Bashri: Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata dalam *Musnad*-nya: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik, Salamah bin Syabib menceritakannya kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ayub, dari Abu Qilabah dan Humaid bin Hilal, dari Anas, dia berkata, "Aku pernah berboncengan bersama Abu Thalhah, dan matakakiku berdekatan dengan matakaki Rasulullah ﷺ dan saat itu Thalhah sedang bertalbiyah untuk haji dan umrah."

Sanadnya *jayyid qawiy* sesuai syarat *Ash-Shahih* sedang keduanya tidak meriwayatkannya. Al Bazzar sebelumnya telah menerangkan bahwa yang bertalbiyah untuk haji dan umrah adalah Thalhah, dia berkata, "Nabi ﷺ tidak mengingkari yang telah diperbuat oleh Thalhah." Penafsiran ini merupakan bentuk keterangan dan bukan bentuk permintaan kepadanya dimana hal itu datang dari jalur periwayatan Anas, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dan berikutnya. Kemudian mengembalikan pelakunya ketempat yang terdekat dengan orang-orang yang disebutkan di awal, dan bentuk ini kedudukannya lebih kuat alasan dalilnya. *Wallahu a'lam.*

Berikutnya akan datang riwayat Salim bin Abu Al Ja'ad dari Anas dimana jelas menolak takwil ini.

Zaid bin Aslam: Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata: Sa'id bin Abdul Aziz At-Tanukhi meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi ﷺ bertalbiyah untuk haji dan umrah.

Al Hasan bin Abdul Aziz Al Jarawi, dan Muhammad bin Miskin menceritakannya kepada kami, keduanya berkata: Bisyir bin Bakar menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Zaid bin Aslam, dari Anas.

Menurutku, sanadnya *shahih* sesuai syarat *Ash-Shahih*, sedang keduanya tidak meriwayatkannya dari jalur periwayatan ini.

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi[1342] meriwayatkannya dengan bentuk yang sederhana, dia berkata: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Ahmad bin Al Hasan Al Qadhi, keduanya berkata: Abu Al Abbas Muhammad Ibnu Ya'qub menceritakan kepada kami, Al Abbas bin Al Walid bin Mazid mengabarkan kepada kami, bapakku mengabarkan kepadaku, Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam dan lainnya, bahwa seorang lelaki pernahdatang menemui Ibnu Umar lalu dia berkata, "Untuk apakah Rasulullah ﷺ bertalbiyah?"

Ibnu Umar berkata, "Beliau bertalbiyah untuk haji."

Lalu dia pergi, kemudian dia datang kembali di tahun berikutnya dan berkata, "Untuk apakah Rasulullah ﷺ bertalbiyah?"

Ibnu Umar berkata, "Bukankah engkau telah datang kepadaku di tahun sebelumnya?"

Dia berkata, "Benar, akan tetapi Anas bin Malik berdalih bahwa beliau melakukan haji qiran."

1342 HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/9).

Lalu Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya Anas bin Malik masuk mengikuti para wanita yang sedang tidak mengenakan tutup kepala. Aku sendiri berada di samping unta Rasulullah ﷺ dimana air liur untanya terkadang mengenai diriku dan aku mendengar beliau bertalbiyah untuk haji."

Salim bin Abu Al Ja'ad Al Ghathafani: Imam Ahmad berkata:[1343] Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Salim bin Abu Al Ja'ad, dari Anas bin Malik secara *marfu'* kepada Nabi ﷺ bahwa beliau menggabungkan haji dan umrah, lalu beliau berkata, "*Labbaik bi umrah wa hajj ma'an (aku datang memenuhi panggilan-Mu untuk umrah dan haji bersamaan).*"

Sanadnya *hasan* sedang mereka tidak meriwayatkannya.

Imam Ahmad berkata:[1344] Affan menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, Utsman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Salim bin Abu Al Ja'ad, dari Sa'ad *maula* Al Hasan bin Ali, dia berkata, "Kami pernah keluar bersama Ali dan ketika kami sampai di Dzul Hulaifah, Ali berkata, 'Sesungguhnya aku hendak menggabungkan haji dan umrah, maka barangsiapa yang hendak demikian maka kerjakanlah sebagaimana aku katakan'. Kemudian dia bertalbiyah dan berkata, '*Labbaik bi hajjah wa umrah ma'an*'."

Dia berkata: Salim berkata: Anas bin Malik mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kakiku menyentuh kaki Rasulullah ﷺ dan saat itu beiau sedang bertalbiyah untuk haji dan umrah bersamaan."

[1343] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/280).
[1344] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/280).

Sanad hadits ini *jayyid* dari jalur ini, sedangkan mereka tidak meriwayatkannya. Bentuk-bentuk ini yang diinginkan oleh Al Hafizh Al Bazzar dari hadits-hadits sebelumnya yang telah disebutkan dari Humaidi bin Hilal dari Anas. *Wallahu a'lam.*

Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi: Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata: Yahya bin Habib bin Arabi menceritakan kepada kami, Al Mu'tamar bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Aku mendengar bapakku menceritakan dari Anas bin Malik, dia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bertalbiyah untuk haji dan umrah bersamaan.

Kemudian Al Bazzar berkata, "Dia tidak meriwayatkannya dari At-Taimi kecuali dari dari anaknya Al Mu'tamir, dan dia tidak mendengarnya melainkan dari Yahya bin Habib Al Arabi."

Menurutku, haditsnya sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak meriwayatkannya.

Suwaid bin Hujair: Imam Ahmad berkata:[1345] Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Qaza'ah Suwaid bin Hujair, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Aku pernah membonceng bersama Abu Thalhah, dan posisinya saat itu matakaki hampir menyentuh mata kaki Rasulullah ﷺ. Ketika itu dia mendengar Rasulullah ﷺ bertalbiyah untuk haji dan umrah."

Sanadnya *jayyid.* Ahmad meriwayatkannya secara *gharib* sedang mereka tidak meriwayatkannya, dan disini mengandung penolakan yang jelas terhadap pendapat Al Hafizh Al Bazzar.

Abdullah bin Zaid Abu Qilabah Al Jarmi: Imam Ahmad berkata:[1346] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar

[1345] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/171).
[1346] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, (3/164).

mengabarkan kepada kami dari Ayub, dari Abu Qilabah, dari Anas, dia berkata,

"Aku pernah membonceng bersama Abu Thalhah dan dia posisinya berdampingan di sisi sebelah kiri Nabi ﷺ. Ketika itu kakiku terkadang menyentuh kaki beliau ﷺ, dan aku mendengar beliau bertalbiyah untuk haji dan umrah bersamaan."

Al Bukhari meriwayatkan dari beberapa jalur,[1347] dari Ayub, dari Abu Qilabah, dari Anas, dia berkata, "Nabi ﷺ melaksanakan shalat Zhuhur di kota Madinah 4 rakaat, dan shalat Ashar di Dzul Hulaifah 2 rakaat, kemudian bermalam hingga tiba waktu Shubuh lalu berangkat dengan tunggangannya. Ketika tiba di Al Baida` beliau memuji Allah dengan bertasbih dan bertakbir, lalu bertalbiyah untuk haji dan umrah, lantas orang-orang pun ikut bertalbiyah untuk haji dan umrah."

Dalam riwayatnya menyebutkan,[1348] "Aku membonceng bersama Abu Thalhah dan sesungguhnya saat itu terdengar suaranya mereka semua bertalbiyah untuk haji dan umrah."

Dalam riwayat lainnya menyebutkan,[1349] dari Ayub, dari seorang lelaki, dari Anas, dia berkata, "Kemudian beliau bermalam hingga Shubuh lalu shalat Shubuh kemudian berangkat dengan tunggangannya. Ketika beliau tiba di Al Baida` beliau bertalbiyah untuk umrah dan haji."

Abdul Aziz bin Shuhaib: Sebelumnya telah disebutkan riwayatnya bersama riwayat Humaid Ath-Thawil pada Muslim.

Ali bin Zaid bin Jud'an: Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata: Ibrahim bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ali bin Hakim

---

1347 HR. Al Bukhari (1547, 1548, 1551, 1712, 1714, 1715, 2951, 2986).
1348 HR. Al Bukhari (2986).
1349 HR. Al Bukhari (1715).

menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Ali bin Zaid, dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ bertalbiyah untuk haji dan umrah bersamaan.

Hadits ini *gharib* dari jalur periwayatan ini, sedang tidak seorang pun dari penyusun kitab *As-Sunan* meriwayatkannya, dan masih sesuai syarat periwayatan mereka.

Qatadah bin Di'amah As-Sadusi: Imam Ahmad berkata:[1350] Bahaz dan Abdushshamad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, dia berkata:

Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik, aku berkata, "Berapa kali Nabi ﷺ menunaikan ibadah haji?"

Anas menjawab, "Satu kali, dan umrah 4 kali. Umrahnya pada masa Al Hudaibiyyah, pada masa Dzulqa'dah dari Madinah. Umrah pada masa Al Ji'ranah di bulan Dzul Qa'dah dimana saat itu dibagikan harta ghanimah perang Hunain dan umrah bersama hajinya."

Al Bukhari meriwayatkan dan Muslim dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Hammam bin Yahya.[1351]

Mush'ab bin Sulaim Az-Zubair: Imam Ahmad[1352] berkata: Waki' menceritakan kepada kami, Mush'ab bin Sulaim menceritakan kepada kami, aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Rasulullah ﷺ bertalbiyah untuk haji dan umrah."

Disini hanya Ahmad yang meriwayatkannya.

Yahya bin Ishaq Al Hadhrami: Imam Ahmad berkata:[1353] Husyaim menceritakan kepada kami, Yahya bin Abu Ishaq dan Abdul

---

[1350] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*,3/134).
[1351] HR. Al Bukhari (1778, 1779, 1780, 3066, 4148), dan Muslim (1253).
[1352] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*,3/183).
[1353] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/99).

Aziz bin Shuhaib dan Humaid Ath-Thawil mengabarkan kepada kami dari Anas bahwa mereka mendengar dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bertalbiyah untuk haji dan umrah bersamaan, beliau berkata, "*Labbaik umrah wa hajj, Labbaik umrah wa hajj (aku datang memenuhi panggilan-Mu untuk umrah dan haji).*"

Sebelumnya telah disebutkan bahwa Muslim meriwayatkannya dari Yahya bin Yahya, dari Husyaim.

Imam Ahmad juga berkata:[1354] Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Yahya, dari Anas, dia berkata, "Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju Makkah. Lalu aku mendengar beliau berkata, '*Labbaik umrah wa hajj (aku datang memenuhi panggilan-Mu untuk umrah dan haji)*'."

**Abu Asma` Ash-Shaiqal**: Imam Ahmad berkata:[1355] Hasan menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdul Malik menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Asma` Ash-Shaiqal, dari Anas bin Malik, dia berkata,

"Kami pernah keluar sambil memperdengarkan suara-suara masing-masing untuk ibadah haji. Ketika kami tiba di Makkah beliau Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk menjadikannya menjadi umrah, maka beliau berkata,

---

[1354] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/187).

[1355] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/148) dari riwayat Hasan bin Musa, dan (3/266) dari riwayat Ahmad bin Abdul Malik.

لَوِ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ لَجَعَلْتُهَا عُمْرَةً، وَلَكِنْ سُقْتُ الْهَدْيَ وَقَرَنْتُ بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ.

'Sekiranya aku telah mengetahui perkara dimasa depan seperti halnya perkaraku di masa lalu, tentu akan aku menjadikannya umrah, akan tetapi aku saat ini membawa hewan kurban sehingga aku menggabungkan haji dengan umrah (haji qiran)'."

An-Nasa`i[1356] meriwayatkan dari Hannad, dari Abu Al Ahwash, dari Abu Asma` Ash-Shaiqal, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bertalbiyah untuk haji dan umrah."

Abu Qudamah Al Hanafi —ada yang mengatakan, namanya adalah Muhammad bin Ubaid— dari Anas: Imam Ahmad berkata:[1357] Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Yunus bin Ubaid, dari Abu Qudamah Al Hanafi, dia berkata: Aku berkata kepada Anas, "Bagaimana Rasulullah ﷺ bertalbiyah?"

Anas berkata, "Aku mendengar sampai 7 kali, Umrah dengan haji, umrah dengan haji."

Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkannya. Sanad-nya *jayyid qawiy.*

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam *Shahih*-nya[1358] dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menggabungkan haji dengan umrah,

---

[1356] HR. An-Nasa`i (2729).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (2558).
[1357] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/142).
[1358] *Al Ihsan* (3931).

hingga sebagian kaum muslimin ikut melakukan demikian bersama beliau."

Al Hafizh Ibnu Hajar telah memberikan keterangan dari beberapa jalur, dari Anas bin Malik,[1359] kemudian mensyariatkan dengan alasan-alasan dalil dari perkataan didalamnya sebagai pertimbangan dan hasilnya bahwa dia berkata, "Keadaan yang serupa telah dialami oleh Anas dan tidak pada lainnya dan memberi keterangan bahwa dia sendiri yang mendengar Rasulullah ﷺ bertalbiyah yang mengajarkan kepada lainnya cara bertalbiyah untuk ibadah haji qiran, dan bukan tujuannya bertalbiyah untuk haji dan umrah untuk diri beliau sendiri. *Wallahu a'lam.*"

Dia berkata, "Hal itu diriwayatkan dari selain Anas bin Malik, dan masih dalam ketetapan pertimbangannya."

Menurutku, tidak perlu khawatir dengan perkataan yang menghasilkan pertimbangan yang zhahir bagi yang memperhatikannya, dan mungkin dengan meninggalkan perkataan ini merupakan hal yang utama. Ketika didalamnya terdapat celah-celah yang mengandung tujuan untuk menjaga pemeliharaan hadits-hadits dari para sahabat secara mutawatir sebagaimana yang kamu lihat tadi, dan membuka hal yang luput dari hal-hal yang memiliki banyak halangan.[1360] *Wallahu A'lam.*

Hadits Al Bara` bin Azib mengenai haji qiran: Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata:[1361] Abu Al Husain bin Bisyran mengabarkan kepada kami, Ali bin Muhammad Al Mishri mengabarkan kepada kami, Abu Ghassan Malik bin Yahya menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Zakaria bin Abu

---

1359 Lih. *As-Sunan Al Kubra* (5/9, 10).

1360 *Ta'liq Shahib Al Jauhar An-Naqi ala Sunan Al Baihaqi.* HR. Al Baihaqi. (*As-Sunan Al Kubra*, 5/12,13).

1361 Lih. *As-Sunan Al Kubra* (5/11).

Za`idah mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Bara` bin Azib, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ melaksanakan umrah 3 kali, semuanya dalam bulan Dzul Qa'dah. Lalu Aisyah berkata, 'Aku mengetahui beliau telah melaksanakan umrah 4 kali dengan umrahnya yang dilakukan bersama haji'."

Al Baihaqi berkata, "Bukan ini yang dihafalkannya."

Menurutku, nanti akan kami sebutkan hadits dengan *sanad shahih* sampai ke Aisyah.

Riwayat Jabir bin Abdullah ﷺ: Al Hafizh Abu Al Hasan Ad-Daraquthni berkata:[1362] Abu Bakar bin Abu Daud, Muhammad bin Ja'far bin Rumais, Al Qasim bin Ismail Abu Ubaid, Utsman bin Ja'far Al-Labban dan lainnya menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ahmad bin Yahya Ash-Shufi menceritakan kepada kami, Ziyad bin Al Hubbab menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata,

"Nabi ﷺ telah melaksanakan haji 3 kali, 2 kali sebelum beliau hijrah, dan satu kali haji qiran yang dilakukan bersama umrah."

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari hadits Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri.[1363] Adapun At-Tirmidzi, dia meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Ziyad, dari Zaid bin Al Hubab, dari Sufyan, kemudian dia berkata, "Hadits dari Sufyan adalah hadits *gharib*, dan kami tidak mengetahuinya melainkan dari hadits Zaid bin Al Hubab,

---

[1362] HR. Ad-Daraquthni, (*Sunan Ad-Daraquthni*, 2/278), dan Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/12).

[1363] HR. At-Tirmidzi (815), dan Ibnu Majah (3076).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (652).

dan aku melihat Abdullah bin Abdurrahman —yaitu Ad-Darimi— meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya dari Abdullah bin Abu Ziyad. Aku juga telah menanakan kepada Muhammad tentang hal ini, dan dia sendiri tidak mengetahuinya. Menurutku, dia termasuk yang tidak dihafalkannya. sesungguhnya yang hanya diriwayatkan dari Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari Mujahid secara *mursal*."

Dalam *As-Sunan Al Kubra*[1364] karya Al Baihaqi, Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Aku pernah bertanya kepada Muhammad bin Ismail Al Bukhari tentang hadits ini, maka dia menjawab, 'Hadits ini salah, dan hadits ini hanya diriwayatkan dari Ats-Tsauri secara *mursal*'. Al Bukhari berkata: Zaid bin Al Hubab apabila meriwayatkan hadits tentu dia telah menghafalnya, mungkin ada sesuatu yang keliru dalam hal tersebut'."[1365]

Sementara Ibnu Majah meriwayatkannya dari Al Qasim bin Muhammad bin Abbad Al Muhallabi, dari Abdullah bin Daud Al Khuraibi, dari Sufyan. Dan jalur ini tidak terhenti pada At-Tirmidzi dan tidak pula pada Al Baihaqi, dan mungkin tidak pula pada Al Bukhari dimana Zaid bin Al Hubab berbicara dengan persangkaan bahwa dia hanya sendiri yang meriwayatkannya, bukankah demikan. *Wallahu a'lam.*

Jalur lain dari Jabir: Abu Isa At-Tirmidzi berkata:[1366] Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ menggabungkan haji dan umrah (haji qiran), dan melakukan sekali thawaf untuk keduanya.

[1364] Lih. *As-Sunan Al Kubra* (5/12).
[1365] Lih. *As-Sunan Al Kubra* (5/12).
[1366] HR. At-Tirmidzi (947).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (755).

Kemudian Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*."

Dalam naskah lain disebutkan bahwa hadits ini *shahih*.

Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya[1367] dari Jabir, dia berkata, "Nabi ﷺ hanya melakukan satu kali thawaf untuk ibadah haji dan umrahnya."

Menurutku, Hajjaj disini adalah Ibnu Arthah, dan hal ini telah dibahas oleh beberapa Imam.[1368] Akan tetapi diriwayatkan dari jalur periwayatan yang lain, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah juga, sebagaimana Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata dalam *Musnad*-nya,[1369] bahwa Muqaddam bin Muhammad menceritakan kepada kami, pamanku Al Qasim bin yahya bin Muqaddam menceritàkan kepadaku dari Abdurrahman bin Utsman bin Khutsaim, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ tiba dan menggabungkan antara ibadah haji dan Umrah, sedang beliau saat itu membawa hewan kurban. Rasulullah ﷺ lalu berkata, "*Barangsiapa yang tidak terikat dengan hewan kurban maka dia hendaknya mengerjakan umrah.*"

Setelah itu Al Bazzar berkata, "Perkataan ini kami tidak mengetahuinya bahwa diriwayatkan dari Jabir kecuali dari sisi ini dengan *sanad* tersebut."

Al Bazzar hanya sendiri meriwayatkannya dari jalur periwayatan ini dalam *Musnad*-nya dan sanadnya *gharib jiddan*. Jalu periwayatan ini pun tidak terdapat dalam *kutubusittah*. *Wallahu a'lam*.

1367 Lih. *Al Ihsan*: (3819, 3014). Asy-Syekh Syu'aib berkata: "Sanad hadits ini *shahih*."

1368 Lih. *Thadzib Al Kamal* (5/420 - 428), dan *Tahdzib At-Tahdzib* (2/196 - 198).

1369 Disebutkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 3/236), dan dikuatkan oleh Al Bazar dan dia berata setelah itu: "Para periwayatnya *shahih*."

Riwayat Abu Thalhah Zaid bin Sahal Al Anshari ﷺ: Imam Ahmad berkata:[1370] Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami, —dia adalah Ibnu Arthah— dari Al Hasan bin Sa'ad, dari Ibnu Abbas, dia berkata, Abu Thalhah mengabarkan kepadaku sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menggabungkan antara ibadah haji dan umrahnya.

Ibnu Majah[1371] meriwayatkannya, dari Ali bin Humaid, dari Muawiyah dengan sanadnya, dan lafazhnya, "Sesunguhnya Rasulullah ﷺ menggabungkan ibadah haji dan umrahnya."

Al Hajjaj bin Arthah dalam periwayatan ini *dha'if. Wallahu a'lam.*

Riwayat Suraqah bin Malik bin Ju'syam: Imam Ahmad berkata:[1372] Makki bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Daud menceritakan kepada kami —yaitu Ibnu Yazid—, aku mendengar Abdul Malik Az-Zarrad berkata: Aku mendengar An-Nazzal bin Sabrah sahabat Ali berkata: Aku mendengar Suraqah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata,

دَخَلَتِ الْعُمْرَةِ فِي الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"*Umrah telah masuk ke dalam ibadah haji hingga Hari Kiamat.*"

Dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah menggabungkan ibadah haji dan umrahnya (haji qiran) dalam haji Wada' beliau."

Riwayat Sa'ad bin Abu Waqqash dari Nabi ﷺ bahwa beliau melakukan haji tamattu' untuk ibadah haji kedalam

---

[1370] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/28).

[1371] HR. Ibnu Majah (2971).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2405).

[1372] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*,4/175).

Al Haitsimi berkata dalam *Majma Az-Zawa 'id'* (3/235): "Diriwayatkan oleh Ahmad, didalam riwayatnya termasuk Daud bin Yazid Al Awdi dan dia *dha'if*."

umrah, dan hal itu termasuk haji qiran: Imam Malik berkata:[1373] dari Ibnu Syihab, dari Muhammad bin Abdullah bin Al Harits bin Naufal bin Al Harits binAbdul Muthallib bahwa diceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Sa'ad bin Abu Waqqash dan Adh-Dhahak bin Qais pada tahun haji muawiyah bin Abu Sufyan menyebutkan haji tamattu' untuk umrah ke dalam haji, lalu Adh-Dhahak berkata, "Dia tidak melakukan hal itu melainkan karena tidak tahu dengan perintah Allah."

Maka Sa'ad berkata, "Alangkah buruknya apa yang telah engkau katakan wahai anak saudaraku."

Lalu Adh-Dhahak berkata, "Sesungguhnya Umar bin Al Khaththab dahulu telah melarang hal tersebut."

Selanjutnya Sa'ad berkata, "Hal itu telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan kami pun melakukannya bersama beliau."

Semuanya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i, dari Qutaibah, dari Malik.

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih*."

Imam Ahmad berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Sulaiman menceritakan kepada kami —yakni At-Taimi— Ghunaim menceritakan kepadaku, dia berkata:

Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abu Waqqash tentang tamattu', lalu dia berkata, "Kami telah melakukannya dan ini mengingkari kebiasaan yang telah dilakukan. Yaitu yang dilakukan oleh Muawiyah."

Demikian diriwayatkan secara ringkas. Muslim pun meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari hadits Sufyan bin Sa'id Ats-

---

[1373] Lih. *Al Muwaththa`* (1/344).

Tsauri, dan Syu'bah dan Marwan Al Fazari dan Yahya bin Sa'id Al Qathan, empat orang dari mereka meriwayatkannya dari Sulaiman dan Abdullah bin Al Mubarak, keduanya dari Sulaiman At-Taimi, dari Ghunaim bin Qais, bahwa aku pernah bertanya kepada Sa'ad tentang tamattu' untuk umrah ke dalam haji, maka dia berkata, "Kami telah melakukannya bersama Rasulullah ﷺ dan hal tersebut saat ini yang mengingkari kebiasaan yang telah dilakukan." Yaitu yang dilakukan oleh Muawiyah.

Hadits yang kedua ini lebih *shahih* sanadnya, dan kami hanya menyebutkannya sebagai tambahan dan bukan hal yang harus diterima. Sedangkan hadits yang awal sanadnya lebih *shahih* dan lebih jelas maksudnya. *Wallahu a'lam.*

Riwayat Abdullah bin Abu Aufa: Ath-Thabarani berkata:[1374] Sa'id bin Muhammad bin Al Mughirah Al Mishri menceritakan kepada kami, Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Yazid bin Atha` menceritakan kepada kami dari Ismail Ibnu Abu Khalid, dari Abdullah bin Abu Aufa, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ hanya menggabungkan antara ibadah haji dan umrah karena beliau tahu bahwa beliau tidak akan melaksanakan ibadah haji setelah tahun itu."

Riwayat Abdullah bin Abbas mengenai hal tersebut: Imam Ahmad berkata:[1375] Abu An-Nadhar menceritakan kepada kami, Daud menceritakan kepada kami —yaitu Al Athar— dari Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah melakukan

---

[1374] Lih. *Al Mu'jam Al Ausath* (3633).

Al Haitsami (*Majma Az-Zawa`id*, 3/236) berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazar dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*, didalamnya terdapat Yazid bin Atha`, dan Ahmad dan lainnya menilainya *tsiqah*."

[1375] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*,1/246).

umrah sebanyak 4 kali, yaitu: *Pertama*, umrah Al Hudabiyyah; *kedua*, umrah Al Qadha`; *ketiga*, dari Al Ji'ranah; dan *keempat*, dilakukan bersama ibadah haji beliau."

Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Daud bin Abdurahman Al Athar Al Makki, dari Amr bin Dinar, dari ikrimah, dari Ibnu Abbas.[1376]

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadit sini *hasan gharib.*"

At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari Sa'id bin Abdurrahman, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr, dari Ikrimah secara *mursal.*[1377]

Al Hafizh Al Baihaqi meriwayatkannya dari jalur Abu Al Hasan Ali bin Abdul Aziz Al Baghawi, dari Al Hasan bin Ar-Rabi' dan Syihab bin Abbad, keduanya meriwaytakannya dari Daud bin Abdurrahman Al Athar lalu dia menyebutkannya.[1378] Dan dia berkata, "Umrah beliau yang keempat digabungkan pelaksanaannya dengan haji (maksudnya adalah haji qiran)."

Kemudian Abu Al Hasan Ali bin Abdul Aziz berkata, "Tidak ada seorang pun yang mengatakan hadits ini dari Ibnu Abbad kecuali Daud bin Abdurrahman."

Kemudian Al Baihaqi menceritakan dari Al Bukhari bahwa dia berkata, "Daud bin Abdurrahman adalah periwayat *shaduq*, kecuali mungkin dia bimbang dengan sesuatu."[1379]

[1376] HR. Abu Daud (1993), At-Tirmidzi (816), Ibnu Majah (3003). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* 1755).

[1377] HR. At-Tirmidzi (816).

[1378] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/12).

[1379] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/12).

Sebelumnya Al Bukhari meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas, dari Umar bahwa dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata di lembah Al Aqiq,

أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي، فَقَالَ: صَلِّ فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ، وَقُلْ عُمْرَةً فِي حَجَّةٍ.

"*Utusan Tuhanku datang menemuiku, lalu dia berkata, 'Shalatlah di lembah ini yang diberkahi, dan ucapkanlah, umrah yang dilaksanakan dalam dalam haji'.*"

Semoga ini yang menjadi sandaran Ibnu Abbas diantara yang telah diceritakannya. *Wallahu a'lam.*

Riwayat Abdullah bin Umar ﷺ: Sebelumnya Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari jalur Al-Laits, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, bahwa dia berkata:

"Rasulullah ﷺ tamattu' dalam haji Wada', dan berkurban dengan membawa hewan kurbannya dari Dzul Hulaifah. Dari situlah beliau mulai bertalbiyah untuk umrah kemudian untuk haji."

Haditsnya telah disebutkan secara lengkap dengan menerangkan bahwa beliau tidak bertahallul setelah sa'i. Hal itu diketahui sebagaimana yang telah kami tetapkan diawal bahwa beliau ﷺ sama sekali tidak melakukan tamattu' khusus, namun beliau hanya menggabungkan (qiran) dan cukup dengan melakukan 1 kali proses thawaf untuk haji dan umrahnya dan sa'i antara Shafa dan Marwah. Perihal haji qiran ini menurut pendapat madzhab jumhur ulama sebagaimana akan akan dibahas keterangannya. *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Abu Ya'la Al Maushili berkata:[1380] Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ melakukan 1 kali thawaf untuk haji qirannya, dan tidak bertahalul diantara keduanya. Beliau membeli hewan kurban dalam perjalanan beliau.

Sanadnya *jayyid*, para periwayatnya adalah periwayat *tsiqat* kecuali Yahya bin Yaman —meskipun dia termasuk dari para periwayat Muslim— dalam hadits-haditsnya dari Ats-Tsauri dinilai *nakarah syadidah* (sangat munkar). *Wallahu a'lam.*

Diantara yang dirajihkan yaitu bahwa Ibnu Umar hendak melakukan haji ifrad sesuai dengan yang diriwayatkannya mengenai apa yang dilakukan dalam haji ifrad, dan tidak termasuk ifrad khusus yang dilakukan oleh para sahabat Asy-Syafi'i —yaitu berhaji kemudian melakukan umrah setelah haji diwaktu yang tersisa dalam bulan Dzulhijah—.

Asy-Syafi'i berkata:[1381] Malik mengabarkan kepada kami dari Shadaqah bin Yasar, dari Umar, bahwa dia berkata, "Hal itu dilakukan karena umrah sebelum haji dan menyembelih kurban lebih aku sukai daripada umrah yang dilakukan setelah ibadah haji di bulan Dzulhijah."

[1380] Kami tidak menemukannya dalam *Musnad Abu Ya'la*. HR. Ahmad (2/38), At-Tirmidzi (907) dan Ibnu Majah (3102) dari jalur Yahya bin Al Yaman.

Syekh Albani menilainya *dha'if* dalam *Sunan Ibnu Majah* (662) dan dia berkata: yang *shahih* bahwa Rasulullah ﷺ menggiring hewan kurbannya dari Dzul Hulaifah. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (1693) sceara *mauquf* pada Ibnu Umar.

[1381] Lih. *Tartib Musnad Asy-Syafi'i* (964).

Riwayat Abdullah bin Amr ﷺ: Imam Ahmad berkata:[1382] Abu Ahmad —yaitu Az-Zubair— menceritakan kepada kami, Yunus bin Al Harits menceritakan kepada kami dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ hanya melakukan haji qiran karena khawatir mendapat halangan di Baitullah, beliau berkata,

إِنْ تَكُنْ حَجَّةٌ فَعُمْرَةٌ.

"*Jika sama sekali tidak dapat melakukan ibadah haji maka lakukanlah umrah.*"

Matan dan sanad hadits ini *gharib.* Imam Ahmad meriwayatkannya secara *gharib.*

Imam Ahmad berkata mengenai Yunus Al Harits Ats-Tsaqafi, "Dia adalah orang yang kontradiksi haditsnya."

Sementara Yahya bin Ma'in dan An-Nasa`i[1383] menilainya lemah. Dari sisi matan, redaksinya, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melakukan haji qiran karena khawatir ada halangan di Baitullah." Sedangkan orang yang menghalangi beliau ﷺ di Baitullah, maka Allah tetap meneguhkan Islam dan membuka negeri haram (Makkah), dan telah diserukan kepadaku untuk berlapang dada dengan hari-hari musim haji tahun lalu yang tidak boleh melakukan ibadah haji karena merupakan tahun yang khusus buat kaum Musyrikin. Ketika itu tidak boleh thawaf di Baitulllah dengan telanjang. Di saat haji Wada' jumlah orang yang mengikuti beliau ﷺ untuk beribadah haji berjumlah

---

[1382] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*,2/214, 215).

Al Haitsami (*Majma Az-Zawa`id'*, 3/235, 236) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan dia *mursal*, didalamnya terdapat Yunus bin Al Harits, Ibnu Hibban dan lainnya menilainya *tsiqah* sedang Ahmad dan lainnya menilainya *dha'if.*"

[1383] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (32/501 - 503), *Tarikh Ibnu Ma'in* (2/687), *Mizan Al I'tidal* (4/379), dan *Ad-Du'afa wa Al Matrukin* (hal. 247).

40 ribu orang. Hal ini membuat aku kaget dengan perkataan Amirul Mukminin Utsman kepada Ali bin Thalib ketika dia berkata kepada Ali, "Sungguh engkau telah mengetahui kami bahwa kami tamattu' bersama Rasulullah ﷺ."

Ali menjawab, "Benar, akan tetapi kita di kala itu dalam kondisi ketakutan."

Aku tidak tahu mengapa dibebani dengan kekhawatiran itu? Apalagi mengetahui dari mana datang sebabnya? Kecuali dalam hadits tersebut diriwayatkan oleh para sahabat. Hal itu mengandung makna persangkaan, dan apa yang diriwayatkannya dinilai *shahih maqbul*, dan apa yang telah diyakininya tidak menunjukkannya makshum, dan dia tetap dengan pendiriannya dan bukan sebagai argument buat yang lain, dan tidak harus menolak hadits yang diriwayatkannya. Demikian pendapat Abdullah bin Amr sekiranya sanadnya *shahih. Wallahu a'lam.*

Riwayat Imran bin Hushain ﷺ: Imam Ahmad berkata:[1384] Muhammad Ibnu Ja'far dan Hajjaj menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Humaid bin Hilal, aku mendengar Mutharruf berkata: Imran bin Hushain berkata kepadaku, bahwa aku menceritakan sebuah hadits kepadamu mudah-mudahan Allah menjadikannya manfaat bagimu, bahwa Rasulullah ﷺ telah menggabungkan antara haji dan umrah, kemudian tidak melarang hingga beliau wafat. Selain itu, tidak satu pun ayat Al Qur`an yang turun untuk mengharamkannya. Sesungguhnya dia memberi salam kepadaku, ketika aku berlebih-lebihan membuat dia memegang diriku, ketika aku meninggalkannya dia kembali kepadaku.

Muslim meriwayatkan dari Muhammad bin Al Mutsanna dan Muhammad bin Basyar, dari Ghundar dan dari Ubaidillah bin Mu'adz,

---

1384 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/427).

dari bapaknya. Sedangkan An-Nasa`i meriwayatkan dari Muhammad bin Abdul A'la, dari Khalid bin Al Harits, tiga orang dari mereka meriwayatkan dari Syu'bah, dari Humaid bin Hilal, dari Mutharrif, dari Imran.[1385]

Selain itu, Muslim[1386] juga meriwayatkannya dari hadits Syu'bah bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Mutharrif bin Abdullah Asy-Syikhir, dari Imran bin Al Hushain bahwa Rasulullah ﷺ telah menggabungkan ibadah haji dengan umrah.

Al Hafish Abu Al Hasan Ad-Daraquthni[1387] berkata, "Hadits Syu'bah yang berasal dari Humaid bin Hilal, dari Mutharrif dinilai *shahih*. Sedangkan hadits Qatadah yang berasal dari Mutharrif sesungguhnya hanya diriwayatkan dari Syu'bah, demikian juga oleh Baqiyah bin Al Walid. Hadits itu diriwayatkan juga oleh Ghundar dan lainnya, dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah.

Menurutku, hadits tersebut diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i dalam *Sunan*-nya[1388] dari Amr bin Ali Al Fallas, dari Khalid bin Al Harits, dari Syu'bah dan dalam naskahnya disebutkan: dari Sa'id. Syu'bah merubah dari Qatadah, dari Mutharrif, dari Imran bin Al Hushain, lalu dia menyebutkannya. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain*[1389] dari hadits Hammam, dari Qatadah, dari Mutharrif, dari Imran bin al Hushain, dia berkata, "Kami telah melakukan tamattu' di masa Rasulullah ﷺ, dan

---

[1385] HR. Muslim (167/1226) dan An-Nasa`i (2725).
[1386] HR. Muslim (169,168/1226).
[1387] Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (8/190).
[1388] HR. An-Nasa`i (2726).
[1389] HR. Al Bukhari (1571) dan Muslim (170/1226).
Kalimat terakhir dari hadits riwayat Abu Raja` Al Atharidi dari Imran bin Al Hushain pada Al Bukhari (4518), Muslim (1226/172).

tidak ada ayat Al Qur`an yang turun untuk mengharamkannya, dan tidak pula dilarang oleh beliau hingga beliau ﷺ wafat."

Riwayat Al Hirmas bin Ziyad Al Bahili: Abdullah bin Imam Ahmad berkata:[1390] Abdullah bin Imran bin Abu[1391] Ali Abu Muhammad menceritakan kepada kami dari penduduk Ar-Ray, dan dia asalnya dari Ashbaniya, Yahya bin Adh-Dhuraisy menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami dari Al Hirmas, dia berkata:

"Aku pernah berboncengan dibelakang bapakku lalu aku melihat Nabi ﷺ dan beliau diatas untanya dan berkata, '*Labbaik bi hajjah wa umrah ma'an (aku datang memenuhi pangilan-Mu untuk haji dan umrah bersamaan)*'."

Ini sesuai syarat *As-Sunan*, sedang mereka tidak meriwayatkannya.

Riwayat Hafshah binti Umar Ummul Mukminin رضي الله عنها: Imam Ahmad berkata:[1392] Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Hafshah bahwa dia berkata kepada Nabi ﷺ, "Apakah engkau tidak bertahallul dalam umrahmu?" Beliau menjawab,

---

[1390] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/485) dari riwayat Al Imam Ahmad, dan ini dinilai salah.

Al Haitsimi berkata dalam *Majma Az-Zawa`id'* (3/235): "Diriwayatkan oleh Abdullah dalam *Ziyadah*-nya, Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*, dan para periwayatnya *tsiqah*."

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Athraf *Musnad* (5/429): Ini adalah tambahan yang munkar yaitu pada redaksi: "*Labbaik bi Hajah wa umrah ma'an.*"

[1391] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (15/379) dan Taqrib At-Tahdzib (1/438).

[1392] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/284).

إِنِّي لَبَّدْتُ رَأْسِي وَقَلَّدْتُ هَدْيِي فَلاَ أَحِلُّ حَتَّى أَنْحَرَ.

"*Sesungguhnya aku telah meminyaki kepalaku dan memberi tanda pada hewan kurbanku. Aku tidak bertahallul hingga tiba waktu penyembelihan.*"

Al Bukhari meriwayatkan dan Muslim dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Malik dan Ubaidillah bin Umar. Al Bukhari menambahkan, dan Musa bin Uqbah, sedangkan Muslim[1393] menambahkan, dan Ibnu Juraij, semuanya meriwayatkannya dari Nafi', dari Ibnu Umar.

Dalam lafazh keduanya menyebutkan bahwa Hafshah berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang sibuk melakukan tahallul setelah umrah sedang engkau belum bertahalul setelah umrahmu?" Maka beliau berkata,

إِنِّي قَلَّدْتُ هَدْيِي وَلَبَّدْتُ رَأْسِي، فَلاَ أَحِلُّ حَتَّى أَنْحَرَ.

"*Sesungguhnya aku telah mengalungkan tanda pada hewan kurbanku dan meminyaki kepalaku. Aku akan bertahallul bila telah selesai penyembelihan.*"

Imam Ahmad juga berkata:[1394] Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib bin Abu Hamzah menceritakan kepada kami, dia berkata: Nafi' berkata: Abdullah bin Umar berkata:

[1393] HR. Muslim (179/1229).
[1394] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/285).

"Hafshah istri Nabi ﷺ mengabarkan kepada kami, bahwa Rasulullah ﷺ telah memerintahkan para istrinya untuk bertahallul pada haji Wada'. Maka seorang wanita bertanya kepada beliau, 'Apakah yang menghalangi untk bertahallul?' Beliau berkata,

إِنِّي لَبَّدْتُ رَأْسِي، وَقَلَّدْتُ هَدْيِي فَلَسْتُ أَحِلُّ حَتَّى أَنْحَرَ هَدْيِي.

'Sesungguhnya aku meminyaki kepalaku, dan mengalungkan tanda pada hewan kurbanku dan aku akan bertahallul bila telah selesai waktu penyembelihan kurbanku'."

Imam Ahmad juga berkata:[1395] Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, Nafi' menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Umar, dari Hafshah binti Umar, bahwa dia berkata,

"Di kala Rasulullah ﷺ memerintahkan para istrinya untuk bertahallul setelah umrah, kami berkata, 'Apakah ynag menghalangimu wahai Rasulullah untk bertahallul bersama kami?' Beliau menjawab,

إِنِّي أَهْدَيْتُ وَلَبَّدْتُ، فَلاَ أَحِلُّ حَتَّى أَنْحَرَ هَدْيِي.

'Sesungguhnya aku telah membawa berkurban dan meminyaki kepalaku. Aku juga akan bertahallul bila selesai penyembelihan kurbanku'."

[1395] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/285).

Kemudian Ahmad[1396] meriwayatkan dari Katsir bin Hisyam, dari Ja'far bin Burqan, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Hafshah, lalu dia menyebutkannya. Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ masih memakai ihram setelah umrah dan belum bertahallul. Hal itu telah diketahui sebelumnya dari hadits-hadits ifrad bahwa beliau telah bertalbiyah untuk ibadah haji juga. Semuanya itu menunjukkan bahwa beliau melakukan haji qiran, sesuai dengan riwayat sebelumnya ketika orang-orang memperdengarkan suaranya bertalbiyah untuk hal tersebut. *Wallahu a'lam.*

Riwayat Aisyah Ummul Mukminin رضي الله عنها: Al Bukhari berkata:[1397] Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah istri Nabi ﷺ, dia berkata,

"Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ pada haji Wada' lalu kami bertalbiyah untuk umrah. Kemudian Nabi ﷺ berkata, '*Barangsiapa yang membawa hewan kurban maka hendaknya dia bertalbiyah untuk haji dan umrah, kemudian bertahallul ketika semuanya selesai (umrah dan haji)*'.

Setelah itu aku tiba di Makkah dalam keadaan haid. Maka aku tidak melakukan thawaf di Baitullah dan tidak melakukan Sa'i antara Shafa dan Marwah, lalu aku mengadukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau berkata, '*Tegakkanlah kepalamu dan bersisirlah (rapikan rambutmu dan dirimu) lalu bertalbiyahlah untuk haji dan menyerulah untuk ibadah umrah*'.

Aku kemudian melaksanakannya. Ketika aku telah selesai melaksanakan ibadah haji Rasulullah ﷺ mengutusku bersama

---

[1396] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/285).
[1397] HR. Al Bukhari (1556).

Abdurrahman bin Abu Bakar ke At-Tan'im lalu aku berumrah. Beliau berkata, '*Tempat ini adalah tempat umrahmu*'."

Aisyah berkata, "Maka thawaflah orang-orang yang bertalbiyah untuk umrah di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah, kemudian mereka bertahallul, lalu melakukan thawaf akhir setelah kembali dari Mina. Adapun yang menggabungkan haji dengan umrah, mereka hanya melakukan thawaf sekali saja."

Seperti itu pula redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Malik, dari Az-Zuhri, lalu dia menyebutkannya.[1398]

Kemudian dia meriwayatkan[1399] dari Abdullah bin Humaid, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata,

"Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ di tahun dilaksanakannya haji Wada' maka aku bertalbiyah untuk umrah, dan aku sama sekali tidak membawa hewan kurban. Lalu Rasulullah ﷺ berkata,

مَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيُهِلَّ بِالْحَجِّ مَعَ عُمْرَتِهِ، لاَ يَحِلُّ حَتَّى يَحِلَّ مِنْهُمَا جَمِيْعًا.

'*Barangsiapa yang membawa hewan kurban maka dia hendaknya bertalbiyah untuk Haji dan Umrah, dan bertahallul bila telah selesai semuanya (haji dan umrah).*"

Haditsnya telah disebutkan dengan lengkap sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

[1398] HR. Muslim (111/1211).
[1399] HR. Muslim (113/1211).

Maksud hadits tersebut disini yaitu sabda Rasulullah ﷺ "*barangsiapa yang membawa hewan kurban maka hendaknya dia bertalbiyah untuk haji dan umrah*" seperti yang diketahui bahwa Rasulullah ﷺ saat itu bersama hewan kurbannya dan yang lebih utama disini adalah orang yang melaksanakan umrah karena yang berbicara memberitahukan hal yang umum (tentang umrah) dan isi pembicaraannya tersebut berkaitan dengan kebenaran atau dinilai *shahih*. Begitu pula ketika Aisyah berkata, "Adapun mereka yang menggabungkan haji dengan umrah", mereka hanya melakukan proses thawaf sekali saja dan sa'i antara Shafa dan Marwah.

Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ hanya melakukan proses thawaf 1 kali dan sa'i antara shafa dan Marwah. Yang diketahui dari maksud tersebut adalah menggabungkan antara haji dan umrah.

Muslim meriwaytakan dari hadits Hammad bin Zaid, dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata:

"Saat itu Nabi ﷺ bersama hewan kurbannya dan Abu Bakar, Umar dan Dzawil Yasar."

Aisyah juga menyebutkan bahwa kepada Rasulullah ﷺ yang belum bertahallul dari ibadah haji dan umrahnya, dan sama sekali tidak tamattu'. Dia menyebutkan pula bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang umrahnya dari At-Tan'im, dan dia berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang kembali untuk haji dan umrah sedang aku berangkat untuk haji?" Maka beliau mengutus Aisyah bersama saudara lelakinya yaitu Abdurrahman bin Abu Bakar. Kemudian Aisyah berumrah dari At-Tan'im.

Di dalamnya tidak disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan umrah setelah ibadah hajinya, dan sama sekali tidak dilakukan sendiri atau terpisah (ifrad). Diketahui bahwa hal

itu termasuk ibadah haji qiran, karena telah disepakati oleh orang-orang yang ikut serta melakukan haji Wada'. *Wallahu a'lam.*

Sebelumnya diriwayatkan oleh Al Hafizh Al Baihaqi dari jalur Yazid bin Harun, dari Zakaria bin Abu Zaidah, dari Abu Ishaq, dari Al Bara` bin Azib, bahwa dia berkata:

"Rasulullah ﷺ melaksanakan umrah 3 kali, semuanya dilakukan di bulan Dzulqa'dah. Lalu Aisyah berkata, 'Aku telah mengetahui beliau melaksanakan umrah 4 kali termasuk umrah yang dilaksanakan beliau bersamaan ibadah haji'."

Al Baihaqi berkata dalam *Al Khilafayat*: Abu Bakar bin Al Harits Al Faqih mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Hibban Al Ashbahani mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Syarik mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Yunus mengabarkan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Mujahid, dia berkata: Ibnu Umar pernah ditanya, "Berapa kalikah Rasulullah ﷺ melaksanakan umrah?"

Dia menjawab, "2 kali."

Lalu Aisyah berkata, "Sesungguhnya Ibnu Umar mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ telah melaksanakn umrah 3 kali selain umrah yang digabungkan beliau bersama ibadah haji pada haji Wada'."

Selanjutnya Al Baihaqi berkata, "Hadits ini sanadnya *la ba`sa bih*, akan tetapi didalamnya diriwayatkan secara *mursal* karena Mujahid tidak mendengar perkataan Aisyah dari sebagian periwayat hadits."

Menurutku, Syu'bah mengingkari hal tersebut, sedangkan Al Bukhari dan Muslim keduanya menetapkannya. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan[1400] dari hadits Al Qasim bin Abdurrahman bin Abu Bakar dan Urwah bin Az-Zubair dan tidak hanya satu orang saja yang meriwayatkannya, dari Aisyah[1401] bahwa Rasulullah ﷺ bersama hewan kurbannya saat tahun dimana beliau melaksanakan haji Wada', dan dalam umrahnya Aisyah dari At-Tan'im. Beliau berbalik lalu mengarah menuju penduduk Makkah dan bermalam di tempat melempar jumrah (Mina). Hingga shalat Shubuh di Makkah kemudian kembali pulang ke Madinah.

Semua ini menunjukkan bahwa beliau ﷺ tidak melaksanakan umrah setelah haji beliau, dan tidak ada seorang pun dari para sahabat yang menukilkannya mengetahuinya. Seperti yang diketahui bahwa beliau tidak bertahallul diantara nusukain (ibadah haji dan umrah), dan tidak ada seorang pun yang meriwayatkannya bahwa Rasulullah ﷺ setelah thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah mencukur, memotong rambut dan bertahallul. Bahkan disepakati bahwa beliau masih tetap dalam keadaan ihram, dan tidak pula dinukilkan bahwa beliau bertalbiyah untuk haji ketika berjalan menuju Mina, dan diketahui bahwa sama sekali beliau tidak melakukan tamattu'.

Para ulama sepakat bahwa beliau ﷺ melaksanakan umrah di tahun dimana beliau melaksanakan haji Wada', tidak bertahallul antara nusukain (haji dan umrah), dan tidak melaksanakan ihram untuk haji saja serta tidak untuk umrah setelah haji, maka beliau mengharuskan haji qiran (menggabungkan haji dan umrah). Ini tentunya merupakan kesimpulan jawabannya. *Wallah a'lam.*

[1400] Yaitu Al Bukhari dan Muslim.

[1401] Hadits Al Qasim dari Aisyah, dan diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam (1560, 1650, 1757, 1788, 5548, 5559) secara panjang lebar dan ringkas, dan Muslim (119 – 124/1211) secara panjang lebar dan ringkas.

Demikian juga dalam riwayat haji qiran yang merupakan ketetapan yang tidak dibantah dan ditolak oleh mereka yang meriwayatkan ifrad dan tamattu'. Hal tersebut lebih diutamakan sebagaimana ketetapan kaidah dalam ilmu ushul.

Diriwayatkan dari Abu Imran bahwa dia melaksanakan haji bersama para *maula*-nya, dia berkata: Aku mendatangi Ummu Salamah lalu aku berkata, "Wahai Ummul Mukminin, saseungguhnya aku sama sekali belum melaksanakan ibadah haji, maka manakah diantara umrah dan haji yang harus aku dahulukan?"

Ummu Salamah berkata, "Mulailah sesuai kehendakmu diantara umrah dan haji."

Kemudian aku mendatangi Shafiyah Ummul Mukminin dan menanyakan hal itu kepadanya, maka dia memberi jawaban seperti yang telah dikatakan oleh Ummu Salamah. Dia berkata: Aku telah mendatangi Ummu Salamah dan memberitahukan kepadanya tentang perkataan Shufyah, maka Ummu Salamah berkata kepadaku, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata, '*Wahai keluarga Muhammad, barangsiapa yang melaksanakan ibadah haji diantara kalian maka dia hendaknya bertalbiyah untuk umrah dalam melaksanakan hajinya*'."

Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya[1402], dan Ibnu Hazam meriwayatkannya dalam Haji Wada'[1403] dari hadits Al-Laits bin Sa'id, dari Yazid bin Abu Hubaib, dari Aslam, dari Abu Imran, dari Ummu Salamah.

[1402] Lih. *Al Ihsan* (3920, 3922), Syekh Syu'aib berkata: "Sanad hadits ini *shahih*."

[1403] Haji Wada' (hal. 69).

Menyatukan ragam pendapat yang berbeda-beda

Jika dikatakan bahwa kalian telah meriwayatkan dari kelompok sahabat bahwa Rasulullah ﷺ melakukan haji ifrad, kemudian kalian meriwayatkan dari mereka dan dari lainnya bahwa beliau menggabungkan antara haji dan umrah, maka dengan maksud apa keduanya digabungkan?

Jawabannya: Riwayat dari orang yang meriwayatkan haji ifrad menunjukkan bahwa beliau mengerjakan haji ifrad, dan memasukkan niat dan perbuatan umrah dalam satu waktu. Ini menunjukkan bahwa cukup bagi beliau dengan melakukan thawaf dan sa'i untuk haji dan umrah, sebagaimana pendapat madzhab jumhur ulama tentang haji qiran. Yang berbeda dengan pendapat Abu Hanifah, dimana dia berpendapat bahwa haji qiran dilakukan dengan 2 kali thawaf dan 2 kali sa'i antara shafa dan Marwah. Dia berpegang dengan pendapat tersebut dengan apa yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib[1404], dan terdapat pertimbangan dalam sanadnya.

Adapun orang yang meriwayatkan tamattu' kemudian meriwayatkan qiran, maka sebelumnya telah kami berikan jawabannya tentang hal tersebut bahwa tamattu' dalam pendapat kalangan ulama salaf lebih umum dari tamattu' khusus dan qiran, bahkan memutlakan umrah dalam bulan-bulan haji jika sama sekali tidak dilaksanakan bersama ibadah haji. Hal ini seperti yang dkemukakan oleh Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Kami telah bertamattu' bersama Rasulullah ﷺ dan ini —yaitu Muawiyah— pada hari ini telah mengingkari kebiasaan. Yaitu yang telah dilakukan di Makkah."

[1404] HR. Ad-Daraquthni (2/263, 265), dan Abu Hanifah sebagaimana dalam *Jami' Al Masanid* karya Al Muayyid Muhammad bin Mahmud Al Khaurazimi (1/524) dengan sanad dha'if.

Maksudnya adalah hanya di salah satu ibadah umrah yaitu saat umrah bisa di Al Hudaibiyyah atau di Al Qadha`. Sedangkan umrah di Al Ji'ranah maka Muawiyah saat itu telah masuk Islam, dan saat itu terjadi setelah penaklukan Makkah, dan haji Wada' setelah tahun ke-10 Hijiryyah. *Wallahu a'lam.*

Jawaban terhadap hadits Ath-Thayalisi

Jika ada yang mengatakan, apa jawaban kalian terhadap hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya[1405]: Hisyam menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Syaikh Al Huna`i, namanya Haiwan bin Khalid, bahwa Muawiyah berkata kepada seseorang di kalangan sahabat Rasulullah ﷺ, "Apakah kalian tahu bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang menggunakan pelana kendaraan dari kulit macan?"

Mereka menjawab, "Ya Allah, benar." Dia berkata, "Dan aku menyaksikannya."

Dia berkata, "Apakah kalian tahu bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang memakai emas kecuali yang terpisah (yaitu larangan memakainya sebagai perhiasan bagi kaum lelaki dan menjadikannya sebagai alat makan dan minum)?"

Mereka menjawab, "Ya Allah, benar."

Dia berkata, "Apakah kalian tahu bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang menggabungkan (qiran) antara haji dan umrah?"

Mereka menjawab, "Ya Allah, tidak benar."

1405 Lih. *Musnad Abu Daud* (77) dari *Al Mahfuzhah Al Iraqiyyah.* Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/19, 20)dari jalur Abu Daud.

Dia berkata, "Demi Allah, sungguh itu bersamanya."

Imam Ahmad[1406] berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Syekh Al Huna`i, dia berkata:

"Aku pernah berada di tengah kerumunan para sahabat Rasulullah ﷺ di sisi Muawiyah, lalu Muawiyah berkata, 'Semoga Allah selalu menguatkan barisan kalian. Apakah kalian tahu bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang menggunakan kulit macan sebagai alas tunggangan (pelana)?'

Mereka menjawab, 'Ya Allah, benar'.

Dia berkata, 'Dan kalian tahu bahwa beliau telah melarang memakai emas kecuali yang terpisah (yaitu larangan memakainya sebagai perhiasan bagi kaum lelaki dan menjadikannya sebagai alat makan dan minum)?'

Mereka menjawab, 'Ya Allah, benar'.

Dia berkata, 'Dan kalian mengetahui bahwa beliau telah melarang minum dari bejana yang tebuat dari emas dan perak?'

Mereka menjawab, 'Ya Allah, benar'.

Dia berkata, 'Dan kalian tahu bahwa beliau telah melarang dari tamattu' —yaitu haji tamattu'–?'

Mereka menjawab, 'Ya Allah, tidak benar'.

Dia berkata, 'Adapun sesungguhnya itu bersamanya'."

Ahmad berkata:[1407] Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Syekh Al

---

[1406] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/92).
[1407] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/99).

Huna`i bahwa dia menyaksikan Muawiyah dan bersama para sahabat Nabi ﷺ, lalu Muawiyah berkata kepada mereka, "Apakah kalian tahu bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang berkendaraan dengan pelana dari kulit macan?"

Mereka menjawab, "Ya benar."

Dia berkata, "Apakah kalian tahu bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang memakai sutra?"

Mereka menjawab, "Ya Allah, benar."

Dia berkata, "Apakah kalian tahu bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang untuk minum di bejana yang terbuat dari emas dan perak?"

Mereka menjawab, "Ya Allah, benar."

Dia berkata, "Apakah kalian tahu bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang dari menggabungkan antara haji dan umrah?"

Mereka menjawab, "Ya Allah, tidak benar."

Dia berkata, 'Maka demi Allah. Sungguh itu bersama mereka."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah, dari Qatadah, dan tambahannya, "Akan tetapi kalian telah lupa akan hal tersebut." Seperti demikian juga diriwayatkan oleh Asy'ats bin Baraz, dan Sa'id bin Abu Arubah dan Hammam, dari Qatadah dengan asalnya.

Selain itu, diriwayatkan oleh Mutharrif Al Warraq, dan Baihas bin Fahdan, dari Abu Syekh mengenai haji tamattu'[1408]. Abu Daud dan

---

1408 Jalur Hamad bin Salamah dari Qatadah diriwayatkan oleh Abu Daud (1794), dan jalur Asy'ab bin Baraz diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (5/20). Jalur Sa'id bin abu Urwiyah dari Qatadah An-Nasa`i telah meriwayatkannya (5166), dan jalur keduanya dari Qatadah dan telah disebutkan sebelumnya oleh Ahmad. Jalur Mathr Al Warraq dari Abu syekh diriwayatkan oleh An-Nasa`i (5167), dan jalur Baihas bin Fahdan dari Abu Syekh diriwayatkan oleh An-Nasa`i (5174).

An-Nasa`i pun meriwayatkannya dari beberapa jalur, dari Abu Syekh Al Huna`i.

Hadits tersebut sanadnya *jayyid*, dan riwayat Muawiyah ﷺ dipandang asing, yang telah melarang menggabungkan ibadah haji dengan umrah. Mudah-mudahan asal haditsnya melarang tamattu', lalu periwayat berkeyakinan bahwa hal itu sesungguhnya haji tamattu' dan hanya tamattu' untuk kaum wanita. Sama sekali tidak ada riwayat mengenai larangannya dari para sahabat, atau mudah-mudahan larangan berkenaan dengan qiran dalam umrah, sebagaimana hadits Ibnu Umar[1409]. Lalu periwayat berkeyakinan bahwa maksud dari qiran dalam ibadah haji bukanlah demikian, atau mudah-mudahan Muawiyah ﷺ, hanya berkata, "Apakah kalian tahu bahwa sesungguhnya dia telah dilarang dari hal demikian?" Bentuknya tidak menyebutkan pelakunya, lalu periwayatnya menyandarkannya kepada Nabi ﷺ dan dia membayangkan demikian, maka sesungguhnya yang melarang dari haji tamattu' hanyalah Umar bin Khathab ﷺ. Pelarangannya sama sekali bukan untuk maksud pengharaman dan tidak pula termasuk bentuk ketetapan, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Sesungguhnya dia hanya melarang dari berbuat demikian karena memisahkan dari ibadah haji dengan perjalanan ibadah lainnya, untuk memperbanyak menziarahi Baitullah, dan para sahabat ﷺ banyak yang menginginkannya, namun mereka tidak berani karena terdapat banyak perbedaan tentang hal tersebut. Anaknya yaitu Abdullah telah berbeda pendapat dengannya, lalu dikatakan kepadanya, "Sesungghnya bapakmu dahulu telah melarang melakukannya." Maka dia berkata, "Sungguh aku khawatir kalian akan dihujani bebatuan dari langit, karena hal itu telah dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ, apakah sunah

[1409] HR. Al Bukhari (2455, 2489, 5446) dan Muslim (2045).

Rasulullah ﷺ yang kalian ikuti ataukah sunahnya Umar bin Khathab?"[1410]

Demikian pula utsman bin Affan ikut melarangnya sedang Ali bin Abi Thalib menentang pendapat keduanya —sebagaimana telah disebutkan sebelumnya— dan dia berkata, "Aku tidak akan meninggalkan sunah Rasulullah ﷺ sebab pendapat seorang pun dari manusia."

Imran bin Hushain berkata, "Kami bertamattu' bersama Rasulullah ﷺ, kemudian tidak satu pun ayat yang turun untuk mengharamkannya. Disamping itu, Rasulullah ﷺ tidak pula melarang melaksanakannya hingga waktu wafatnya beliau."

Al Bukhari dan Muslim keduanya meriwayatkannya dalam *Ash-Shahihain*[1411]. Dalam *Shahih Muslim* Muslim meriwayatkannya dari Sa'id bahwa dia telah mengingkari pendapat Muawiyah yang mengingkari tamattu', dan dia berkata, "Kami telah melakukannya bersama Rasulullah ﷺ dan sampai hari ini dia masih mengingkari kebiasaan yang dilakukan beliau." Yaitu Muawiyah bahwa di saat mereka melaksanakan tamattu' bersama Rasulullah ﷺ dia adalah orang yang mengingkari hingga hari ini bahwa hal itu dilakukan di Makkah.

Menurutku, sebelumnya telah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ telah melakukan haji qiran, dengan hadits-hadits yang telah kami sebutkan yang berkaitan dengan hal tersebut, dan sama sekali tidak dilakukan beliau diantara waktu selesai haji Wada' dan waktu wafatnya beliau karena hanya tersisa jarak waktu 21 hari. Peristiwa haji tersebut telah disaksikan dengan perkataan dan perbuatan oleh lebih dari 40 ribu para sahabat. Sekiranya ada larangan tentang qiran dalam

---

1410 HR. Ahmad (2/95) dengan redaksi dan lafazh yang sama. Sanad hadits ini dinilai *shahih*.

1411 HR. Al Bukhari (4518) dan Muslim (165, 166, 167, 172,173/1226).

haji yang disaksikan oleh sebagian kaum muslimin, tentu salah satu sahabat tidak akan meriwayatkanya secara *gharib*, dan sudah pasti jumhur ulama menolaknya karena diantara mereka ada yang mendengar dan ada yang tidak mendengarkannya. Ini semua menunjukkan bahwa tidak mengetahui dari Muawiyah ﷺ. *Wallahu a'lam.*

Abu Daud berkata:[1412] Ahmad bin Shalih menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Haiwah mengabarkan kepada kami, Abu Isa Al Khurasani mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Al Qasim Al Khurasani, dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa seorang lelaki dari sahabat Nabi ﷺ telah mendatangi Umar bin Al Khathab, lalu dia menyaksikan bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ dikala sedang sakit melarang melakukan umrah sebelum haji.

Sanad haditsnya tetap dipertimbangkan. Kemudian dan diantara sahabat yaitu Muawiyah sebelumnya telah mengatakan demikian, akan tetapi larangan tersebut berkaitan dengan haji tamattu' dan bukan untuk haji qiran. Sekiranya hal itu dimaksudkan kepada yang lain maka kalimatnya dinilai bermasalah, akan tetapi bukan maksud kalimatnya menunjukkan qiran. *Wallahu a'lam.*

[1412] HR. Abu Daud (1793).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (392).

Argumen Kalangan orang yang Berpendapat Bahwa Nabi ﷺ Memutlakkan Ihram dan Beliau tidak Menentukan secara Spesifik Melakukan Ibadah Haji Lebih Awal atau Umrah Lebih Awal, Setelah Itu Menolak Menentukannya

Diceritakan dari Asy-Syafi'i bahwa hal itu lebih utama namun perkataannya ini dinilai *dha'if.*

Asy-Syafi'i berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami, Ibnu Thawus dan Ibrahim bin Maisarah mengabarkan kepada kami, keduanya mendengar Thawus berkata, "Rasulullah ﷺ keluar dari Madinah tidak dinamakan haji atau umrah beliau menunggu ketentuan. Ketika turun ketentuan dan saat itu beliau berada diantara Shafa dan Marwah, maka beliau memerintahkan sahabatnya yang bersama kaum muslimin untuk bertalbiyah untuk haji dan bagi yang tidak membawa hewan kurban hendaknya bertalbiyah untuk umrah. Beliau berkata,

لَوِ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِى مَا اسْتَدْبَرْتُ لَمَا سُقْتُ الْهَدْىَ، وَلَكِنِّى لَبَّدْتُ رَأْسِى وَسُقْتُ هَدْيِى، فَلَيْسَ لِى مَحِلٌّ إِلاَّ مَحِلُّ هَدْيِى.

'Seandainya aku telah mengetahui perkaraku yang akan terjadi di masa depan seperti halnya perkaraku di masa lalu, maka aku akan membawa hewan kurban, akan tetapi aku telah meminyaki kepalaku dan membawa hewan kurbanku, serta tidak ada tempatku untuk bertahallul kecuali di tempat kurbanku (selesai penyembelihan kurban).

Maka Suraqah bin Malik berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, putuskanlah kepada kami sebagai keputusan kaum seakan-akan mereka telah dilahirkan hari ini, apakah umrah untuk tahun ini atau untuk selamanya?'

Beliau ﷺ berkata, '*Bahkan untuk selamanya, Umrah telah masuk kedalam ibadah haji hingga Hari Kiamat*'.

Tak lama kemudian Ali tiba dari Yaman dan Nabi ﷺ bertanya kepadanya, *'Untuk apa kamu bertalbiyah?*

Dia berkata, Salah satu riwayatnya dari Thawus, Aku berkata, '*Labbaik Ihlal Nabi ﷺ (aku datang memenuhi panggilan-Mu dengan talbiyah Nabi ﷺ)*'. Sedangkan yang lain berkata, *'Labbaik hajjah Nabi ﷺ (aku datang memenuhi panggilan-Mu dengan mengikuti ibadah haji Nabi ﷺ)'*."

Hadits ini diriwayatkan oleh Thawus secara *mursal* dan didalamnya dinilai *gharib*. Menurut kaidah Asy-Syafi'i, sebuah hadits tidak diterima hanya semata-mata dinilai *mursal* sampai ada hadits lain yang mendukungnya. Kecuali jika hadits tersebut berasal dari pemuka-pemuka tabiin sebagaimana perkataannya yang telah dipercaya dalam *Ar-Risalah* karena umumnya mereka tidak menyampaikannya kecuali yang berasal dari para sahabat. *Wallahu A'lam.*

Bentuk *mursal* ini bukan merupakan bentuk penerimaan karena haditsnya berbeda dengan semua hadits sebelumnya, yaitu hadits tentang ifrad, tamattu' dan qiran. Hadits-hadits tersebut sandarannya *shahih* sebagaimana sebelumnya, dan lebih utama dan merupakan ketetapan yang menafikan bentuk *mursal* dari hadits ini. Seperti yang diketahui riwayat yang *shahih* lebih didahulukan daripada yang menafikan seandainya keduanya sejajar. Jadi, bagaimana tidak sementara hadits musnad itu *shahih* sednagkan hadits *mursal* itu tidak

bias digunakan sebagai dalil karena sebab sanadnya terputus. *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata:[1413] Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas Al Asham mengabarkan kepada kami, Al Abbas bin Muhammad Ad-Duwari menceritakan kepada kami, Muhadhir menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah, dia berkata,

"Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dan kami tidak menyebutkan untuk haji maupun umrah. Kketika kami tiba, beliau memerintahkan kami untuk bertahallul, dan di saat malam hari Nafar Shafiyah bintu Huyai sedang haid. Lalu Nabi ﷺ berkata, '*Semoga Allah meringankan udzurmu, yang terlihat padanya hanyalah keadaan yang menghalangi kalian*'. Beliau juga berkata, '*Apakah kamu telah melaksanakan thawaf pada hari penyembelihan?*'

Dia (Shafiyah) menjawab, 'Ya'.

Beliau berkata, '*Bernafarlah*'

Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sama sekali tidak bertalbiyah'.

Beliau berkata, '*Lakukanlah umrah dari At-Tan'im*'.

Ada yang mengatakan, maka Saufiyah keluar bersama saudara laki-lakinya."

Aisyah berkata, "Setelah itu seorang pengunjung di akhir malam bertemu kami dan dia berkata, 'Tempat kalian begini dan begitu'."

Demikian yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi.

[1413] Lih. *As-Sunan Al Kubra* (5/6).

Al Bukhari meriwayatkan dari Muhammad —ada yang mengatakan, Dia adalah Ibnu Yahya Adz-Dzuhali—[1414] dari Muhadhir bin Al Muwarri'[1415], dia hanya berkata: Aisyah berkata, "Kami telah keluar bersama Rasulullah ﷺ dan hanya bertalbiyah untuk haji."

Ini menyerupai hadits-hadits sebelumnya.

Akan tetapi Muslim[1416] meriwayatkan dari Suwaid bin Sa'id, dari Ali bin Mushir, dari Al A'masy, dari Ibrahim,dari Al Aswad, dari Aisyah, dia berkata,

"Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ dan kami (bertalbiyah) namun tidak menyebutkan untuk haji maupun umrah."

Selain itu, Al Bukhari dan Muslim pun meriwayatkan dari hadits Manshur, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah[1417], dia berkata,

"Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ dan kami hanya melihat beliau bertalbiyah untuk haji."

Hadits ini dinilai lebih *shahih* dan *tsabit. Wallahu a'lam.*

Dalam riwayat Aisyah yang berasal dari jalur periwayatan lain disebutkan, "Kami keluar dengan bertalbiyah namun tidak menyebutkan untuk haji atau umrah."

Hadits tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak menyebutkan haji atau umrah dalam talbiyahnya, dan mereka menyebutkannya dalam keadaan ihram. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Anas: Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata, "*Labbaik allahumma hajja wa*

[1414] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (27/260).

Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (3/595): "Dalam riwayat Abu Ali bin As-Sakan: Muhammad bin Salam."

[1415] HR. Al Bukhari (1772).

[1416] HR. Muslim (129/1211).

[1417] HR. Al Bukhari (1561), dan Muslim (128/1211).

umrah (aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah untuk haji dan umrah)."

Anas berkata, "Aku mendengar mereka mengeraskan suaranya bertalbiyah untuk keduanya (haji dan umrah)."

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Muslim[1418] dari hadits Daud bin Abu Hind, dari abu Nadhrah, dari Jabir, dari Sa'id Al Khudri, keduanya berkata, "Kami tiba bersama Rasulullah ﷺ dan kami mengeraskan suara (bertalbiyah) untuk haji," ini dinilai *musykil* (bermasalah). *Wallahu a'lam.*

Talbiyyah Rasulullah ﷺ

Asy-Syafi'i berkata:[1419] Malik mengabarkan kepada kami dari Nafi', dari Abdullah bin Umar, bahwa talbiyah Rasulullah ﷺ, "*Labbaik allahumma labbaik, labbaik la syarikalaka labbaik, innal hamda wa an-ni'mata laka walmulk, la syarika lak.*"

Abdullah bin Umar menambahkan, "*Labbaik, labbaik, wa sa'daika, wal khair fii yadaik, war-raghba ` ilaika wal Amal.*"

Al Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Yusuf, dan Muslim dari Yahya bin Yahya, keduanya meriwayatkannya dari Malik[1420].

Muslim berkata:[1421] Muhammad bin Abbad menceritakan kepada kami, Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami dari Musa bin

---

[1418] HR. Muslim (1248).
[1419] Lih. *Tartib Musnad Asy-Syafi'i* (789).
[1420] HR. Al Bukhari (1549) tanpa tambahan Ibnu Umar, Muslim (19/1184).
[1421] HR. Muslim (20/1184).

Uqbah, dari Muslim bin Abdullah bin Umar, dari Nafi' *maula* Abdullah bin Umar, dan Hamzah bin Abdullah bin Umar, dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bertalbiyah ketika berada diatas tunggangannya di dekat masjid Dzul Hulaifah dan berkata, "*Labbaik allaahumma labbaik, labbaik laa syariika laka labbaik. Innal hamda wan-ni'mata laka wal mulk, laa syarika lak.*"

Mereka berkata: Abdullah berkata, "Ini adalah talbiyah Rasulullah ﷺ."

Nafi' berkata, "Abdullah menambahkan talbiyah tersebut yaitu, '*Labbaik, labbaik, wa sa'daika, wal khair bi yadaik labbaik, war-raghba` ilaika wal amal*."

Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ubaidillah, Nafi' mengabarkan kepadaku dari Ibnu Umar, dia berkata,

"Aku mencontoh talbiyah yang telah diucapkan Rasulullah ﷺ." Lalu dia menyebutkan seperti yang disebutkan dalam hadits mereka.

Harmalah bin Yahya menceritakan kepadaku[1422], Ibnu Wahhab mengabarkan kepada kami, Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata: Salim bin Abdullah bin Umar mengabarkan kepadaku dari bapaknya, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bertalbiyah, beliau berkata, "*Labbaik allaahumma labbaik, labbaik la syariika laka labbaik. Innal hamda wan-ni'mata laka wal mulk, la syariika lak.*"

Tidak menambah kalimat lainya, bahwa Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah ﷺ shalat 2 rakaat di Dzul Hulaifah, kemudian duduk menunggangi untanya di dekat masjid Dzul Hulaifah dan bertalbiyah dengan kalimat tersebut."

[1422] HR. Muslim (12/1184).

Abdullah bin Umar berkata, "Umar bin Al Khthab bertalbiyah dengan talbiyahnya Nabi ﷺ dengan kalimat tersebut, dan dia berkata, '*Labbaik, labbaik, wa sa'daika, wal khair fi yadaik labbaik war-raghba` ilaika wal amal*'."

Ini adalah redaksi dari Muslim dan dalam hadits Jabir meriwayatkan bentuk talbiyah sebagaimana dalam hadits Ibnu Umar. Nanti kami akan menyebutkannya panjang lebar. Muslim meriwayatkannya secara *gharib*.

Al Bukhari berkata: Setelah datang periwayatannya dari jalur Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar yaitu yang telah disebutkan sebelumnya: Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Umarah, dari Abu Athiyyah, dari Aisyah, dia berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui bagaimana Nabi ﷺ bertalbiyah, '*Labbaik allahumma labbaik, labbaik la syarika laka labbaik, innal hamda wan-ni'mata laka*'."

Abu Muawiyah ikut meriwayatkannya juga dari Al A'masy. Syu'bah berkata: Sulaiman mengabarkan kepada kami, aku mendengar Khatsamah, dari Abu Athiyah, aku mendengar Aisyah. Al Bukhari meriwayatkannya secara *gharib*.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Sulaiman bin Mihran Al A'masy, dari Umarah bin Umair, dari Abu Athiyah Al Wadi'i, dari Aisyah lalu dia menyebutkan hal yang sama seperti yang diriwayatkan Al Bukhari.

Imam Ahmad pun meriwayatkan dari Muawiyah, dan Abdullah bin Numair, dari Al A'masy lalu dia menyebutkan hal yang sama seperti yang diriwayatkan Al Bukhari. Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far, dan Rauh bin Ubadah, dari Syu'bah, dari Sulaiman bin Mihran Al A'masy, seperti yang diriwayatkan

Al Bukhari. Demikian juga Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad-nya* dari Sya'bah, sama[1423] seperti yang diriwayatkan Al Bukhari.

Imam Ahmad berkata:[1424] Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Umarah Ibnu Umair, dari Abu Athiyah, dia berkata, "Aisyah berkata, 'Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui bagaimana Nabi ﷺ bertalbiyah'."

Athiyah berkata, "Aku kemudian mendengar Aisyah bertalbiyah, lalu dia berkata, '*Labbaik allaahumma labbaik, labbaik la syariika laka labbaik. Innal hamda wa an-ni'mata laka wal mulk, la syariika lak*'."

Dia menambahkan dalam bentuk ini yaitu, "*La syarika lak.*"

Al Baihaqi berkata:[1425] Al Hakim mengabarkan kepada kami, Al Asham mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Al Fadhil telah menceritakannya dari Abdurrahman Al A'raj, dari Abu Hurairah bahwa dia berkata,

"Diantara bentuk talbiyah Nabi ﷺ yaitu, '*Labbaik ilal haq*'."

An-Nasa`i meriwayatkan dari Qutaibah, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abdul Aziz bin Abu Salamah, dan Ibnu Majah, dari Abu Bakar Ibnu Abu Syaibah dan Ali bin Muhammad, keduanya dari Waki', dari Abdul Aziz. An- Nasa`i berkata, "Aku tidak mengetahuai seorang pun yang menyandarkan sanadnya dari Abdullah bin Al Fadhl

---

[1423] Lih. *Musnad Ath-Thayalisi* (1513) dari jalur Syu'bah dari Al A'masy, akan tetapi dari Khaitsamh dari Abu Athiyyah.

[1424] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/32).

[1425] Lih. *As-Sunan Al Kubra* (5/45).

kecuali Abdul Aziz[1426], dan diriwayatkan oleh Ismail bin Umayah secara *mursal.*

Asy-Syafi'i berkata:[1427] Sa'id bin Salim Al Quddah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, Humaid Al A'raj mengabarkan kepadaku dari Mujahid, dia berkata,

"Nabi ﷺ memperdengarkan talbiyahnya, '*Labbaik allaa humma labbaik*'. Lalu dia menyebutkan talbiyah."

Mujahid berkata, "Hingga suatu hari orang-orang dirubah dari mengucapkannya, seakan-akan takjub dengan kalimat tersebut, lalu ditambahkan oleh beliau didalamnya, '*Labbaik innal aisy aisyul akhirah*'."

Ibnu Juraij berkata, "Aku mencukupkan dengan mengucapkan itu pada hari arafah."

Hadits ini *mursal* dari jalur periwayatan ini.

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata:[1428] Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad Yusuf bin Muhammad bin Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah menceritakan kepada kami, Nashar bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, Mahmud bin Al Hasan menceritakan kepada kami, Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ berkhutbah pada hari-hari Arafah, diantara yang dikatakan beliau ﷺ, "*Labbaik allahumma labbaik.*" Beliau berkata, "*Innamal khair khairul aakhirah (sesungguhnya sebaik-baiknya kebaikan adalah kebaikan ganjaran akhirat).*"

1426 HR. An-Nasa`i (2751), dan Ibnu Majah (2920).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (2579).
1427 Lih. *Tartib Musnad Asy-Syafi'i* (792).
1428 Lih. *As-Sunan Al Kubra* (5/45).

Sanad hadits ini *gharib*, dan sanadnya sesuai syarat *As-Sunan*, namun mereka tidak meriwayatkannya.

Imam Ahmad berkata:[1429] Rauh menceritakan kepada kami, Usamah bin Yazid menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abu Lubaid menceritakan kepadaku dari Al Muthalib bin Abdullah bin Hanthab, aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ berkata,

أَمَرَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِرَفْعِ الصَّوْتِ بِالْإِهْلَالِ فَإِنَّهُ مِنْ شَعَائِرِ الْحَجِّ.

"Jibril telah memerintahkanku untuk mengeraskan suara dalam mengucapkan talbiyah, karena itu termasuk dalam syiar haji."

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib.* Diriwayatkan oleh Al Baihaqi[1430] dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, dari Usamah bin Zaid, dari Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman, dan Abdullah bin Abu Lubaid, dari Al Muthalib, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, lalu dia menyebutkannya.

Abdurrazzaq berkata:[1431] Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abu Lubaid, dari Al Muthalib bin Hanthab, dari Khallad bin As-Sa`ib, dari Zaid bin Khalid, dia berkata,

---

[1429] HR. Ahmad *(Musnad Ahmad,* 2/325).

Al Haitsimi berkata dalam *Majma Az-Zawa`id'* (3/224): "Para periwayatnya *tsiqat.*"

[1430] Lih. *As-Sunan Al Kubra* (5/42).

[1431] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra* (5/42), dari jalur Abdurrazzaq.

جَاءَ جِبْرِيلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مُرْ أَصْحَابَكَ فَلْيَرْفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّلْبِيَةِ، فَإِنَّهَا مِنْ شَعَائِرِ الْحَجِّ.

"Jibril pernah menemui Nabi ﷺ dan berkata, 'Perintahkan para sahabatmu untuk mengeraskan suara mereka ketika bertalbiyah, karena itu merupakan syiar haji'."

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Ali bin Muhammad, dari Waki', dari Ats-Tsauri[1432]. Begitu juga diriwayatkan oleh Syu'bah dan Musa bin Uqbah, dari Abdullah bin Abu Lubaid[1433].

Imam Ahmad berkata:[1434] Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdullah bin abu Lubaid, dari Al Muthalib bin Abdullah bin Hanthab, dari Khalad bin As-Sa`ib, dari Zaid bin Khalid Al Juhani, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata,

جَاءَنِي جِبْرِيلُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مُرْ أَصْحَابَكَ، فَلْيَرْفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّلْبِيَةِ، فَإِنَّهَا مِنْ شَعَائِرِ الْحَجِّ.

"Jibril datang menemuiku dan berkata, 'Wahai Muhammad, perintahkanlah para sahabatmu untuk mengeraskan suara mereka ketika bertalbiyah karena itu merupakan syiar haji'."

1432 HR. Ibnu Majah (2923).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2365).

1433 HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/42, dari jalur Syu'bah) dan Ath-Thabarani (Al Kubra, 5/261, 262, 5172 dari jalur Musa bin Uqbah).

1434 HR. Ahmad (HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/192).

Syekh kami Al Hajjaj Al Mizzi berkata dalam kitabnya *Al Athraf*[1435]: Diriwayatkan oleh Muawiyah Ibnu Hisyam dan Qabishah, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abdullah bin Abu Lubaid, dari Al Muthalib, dari Khallad bin As-Sa`ib, dari bapaknya, dari Zaid bin Khalid.

Ahmad berkata:[1436] Sufyan bin Uyainah, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Abdul Malik bin Abu Bakar bin Al Harits bin Hisyam, dari Khallad bin As-Sa`ib bin Khallad, dari bapaknya, dari Nabi ﷺ, beliau berkata,

مُرْ أَصْحَابَكَ ، فَلْيَرْفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّلْبِيَةِ.

"*Perintahkanlah para sahabatmu untuk mengeraskan suara mereka ketika bertalbiyah.*"

Ahmad berkata: Aku dibacakan oleh Abdurrahman bin Mahdi, dari Malik, Rauh menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, yaitu Ibnu Anas, dari Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazam, dari Abdul Malik bin Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, dari Khallad bin As-Sa`ib Al Anshari, dari bapaknya bahwa Rasulullah ﷺ berkata,

جَاءَنِي جِبْرِيلُ، فَأَمَرَنِي أَنْ آمُرَ أَصْحَابِي -أَوْ مَنْ مَعِي- أَنْ يَرْفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّلْبِيَةِ -أَوْ بِالإِهْلاَلِ-.

[1435] Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (3/231).
[1436] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/56).

"Jibril datang menemuiku lalu menyuruhku untuk memerintahkan para sahabatku —atau mereka yang bersamaku— untuk mengeraskan suara mereka ketika bertalbiyah —atau membaca talbiyah—."

Demikian yang diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i, dari Malik, dan diriwayatkan oleh Abu Daud. Dari Al Qa'nabi, dari Malik[1437].

Imam Ahmad meriwayatkannya juga dari hadits Ibnu Jurij, At-timidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah dari hadits Sufyan bin Uyainah, dari Abdullah bin Abu Bakar[1438].

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini dinilai *hasan shahih*."

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[1439] Ibnu Juraij meriwayatkan, dia berkata: Abdullah bin Abu Bakar menuliskan kepadaku, dia menyebutkannya, dan dia tidak menyebutkan Abu Khallad dalam sanadnya.

Al Baihaqi berkata, "*Shahih* riwayat Malik dan Sufyan bin Uyainah, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Abdul Malik, dari Khallad bin As-Sa`ib, dari bapaknya, dari Nabi ﷺ." Seperti itu juga yang dikatakan oleh Al Bukhari dan lainnya.

Imam Ahmad berkata dalam *Musnad* As-Sa`ib bin Khallad bin Suwaid Abu Sahlah Al Anshari[1440]: Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij dan Rauh mengabarkan kepada

---

1437 Lih. *Tartib Musnad Asy-Syafi'i* (794), dan *Sunan Abu Daud* (1814). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1599).

1438 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/56), At-Tirmidzi (829), An-Nasa`i (2752), dan Ibnu Majah (2922).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (663).

1439 Lih. *As-Sunan Al Kubra* (5/42).

1440 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*,4/56).

kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdulallh bin Abu bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazam telah menuliskan kepadaku dari Abdul Muluk bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, dari Khallad bin As-Sa`ib Al Anshari, dari bapaknya As-Sa`ib bin Khallad, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ berkata,

أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْمُرَ أَصْحَابَكَ أَنْ يَرْفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّلْبِيَةِ -أَوْ بِالإِهْلاَلِ-.

"*Jibril datang menemuiku, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memerintahmu untuk memerintahkan para sahabatmu untk mengeraskan suara mereka ketika bertalbiyah dan ihlal.*"

Ar-Rauh berkata, "Untuk talbiyah atau *ihlal.*"

Dia berkata, "Aku tidak tahu yang siapakah diantara kami yang bertalbiyah, aku atau Abdullah atau Khalllad dalam Al Ihlal atau talbiyah."

Ini adalah redaksi dalam *Musnad*-nya. Seperti demikian Syekh kami telah menyebutkannya dalam kesimpulannya, dari Ibnu Juraij seperti riwayat Malik dan Sufyan bin Uyainah[1441]. *Wallahu a'lam.*

[1441] Lih. *Tufhah Al Asyraf* (3/231).

Hadits Jabir bin Abdullah ﷺ tentang Tata Cara Haji Rasulullah ﷺ

Ibadah haji adalah bentuk ibadah yang berdiri sendiri, kami melihat bahwa maksudnya di sini memiliki hubungan, baik dalam talbiyah dan lainnya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dan berikutnya. Kami akan mendatangkan jalur-jalur dan lafazhnya serta kami ikutkan dengan dalil-dalil hadits pendukung maknanya.

Imam Ahmad berkata:[1442] Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ja'far bin Muhammad menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata,

"Kami pernah mendatangi Jabir bin Abdullah saat berada di tengah-tengah bani Salamah. Kami kemudian menanyakannya tentang haji Rasulullah ﷺ, lalu dia menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah ﷺ tinggal di Madinah selama 7 tahun dan selama itu tidak pernah melaksanakan ibadah haji. Kemudian beliau mengizinkan kaum muslimin melaksanakannya untuk tahun ini. Banyak sekali manusia di kota Madinah yang ikut serta bersama Nabi ﷺ, semuanya sepakat untuk mengikuti apa yang akan dilakukan oleh beliau. Lalu keluarlah mereka bersama Rasulullah ﷺ pada 10 hari terakhir di bulan Dzulqa'dah dan kami pun turut serta bersama beliau. Ketika sampai di Dzul Hulaifah, Asma` bintu Umais dengan Muhammad bin Abu Bakar mengalami nifas, lalu dia (Asma` bintu Umais) mendatangi Rasulullah dan bertanya, 'Apa yang harus aku perbuat?'

Beliau menjawab, '*Mandilah dan tutuplah jalan tempat keluarnya dengan kain, kemudian bertalbiyahlah*'.

[1442] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*,3/320, 321).

Setelah itu Rasulullah ﷺ duduk diatas untanya dan meneruskan perjalanan hingga tiba di Al Baida`. Di situlah beliau mulai bertalbiyah dengan ungkapan tauhid, *'Labbaik allaahumma labbaik, labbaik laa syariika laka labbaik. Innal hamda, wan-ni'mata laka wal mulk, laa syariika lak'*.

Lalu kaum muslimin pun ikut bertalbiyah dan mereka menambahkan, 'Dzal Ma'arij dan kalimat semisalnya'. Sedangkan Nabi ﷺ mendengar dan tidak mengatakan apa pun terhadap apa yang mereka tambahkan. Aku kemudian memperhatikan dan aku melihat pemandangan para penunggang dan orang berjalan dihadapan Rasulullah ﷺ dan di belakang, di sisi kanan dan kiri beliau juga demikian.

Rasulullah ﷺ nampak ditengah-tengah kami. Di kala itu turun ayat Al Qur`an, dan beliau mengetahui maknanya. Apa saja yang dikerjakan beliau kami pun mengikutinya, lalu kami keluar hanya untuk niat ibadah haji. Ketika tiba di depan Ka'bah, Nabi ﷺ mencium Hajar Aswad kemudian thawaf 3 kali putaran dengan berjalan cepat dan 4 putaran dengan berjalan biasa. Setelah selesai, beliau berhenti di depan Maqam Ibrahim (tempat berdiri Nabi Ibrahim ketika membangaun Ka'bah) lalu shalat 2 rakaat dibelakangnya, kemudian beliau membaca, *'Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 125)

Ahmad berkata: Abu Abdullah yaitu Ja'far berkata, "Lalu beliau membaca At-Tauhid (Al Ikhlaash) dan surah Al Kafiruun. Lalu beliau mencium Hajar Aswad dan keluar menuju Shafa. Lalu beliau membaca, *'Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syiar Allah'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 158).

Ahmad berkata: Abu Abdillah yaitu Ja'far berkata, "Setelah itu beliau membaca dalam shalatnya At-Tauhid (Al Ikhlaash) dan surah Al

Kafirun. Kemudian beliau mencium Hajar Aswad dan menuju Shafa, lalu membaca, '*Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah'.* (Qs. Al Baqarah [2]:158) Kemudian beliau berkata, '*Kita memulai dari permulaan yang telah Allah tetapkan*'.

Lalu beliau mendaki bukit Shafa lalu memandang ke Baitullah belliau bertakbir, lalu beliau berkata, '*Laa ilaaha illallaah wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa alaa kulli syaiin qadiir, laa ilaaha illallaah wahdah, anjaza wa'dah, wa shadaqa Abdah, wa hazama –atau ghalaba– al ahzaaba wahdah*'.

Kemudian beliau berdoa, lalu kembali lalu turun hingga bila mencapai lembah beliau berlari kecil dan bila jalannya menanjak beliau berjalan hingga sampai di Marwah beliau mendakinya hingga terlihat Baitullah. Kemudian beliau memandang ke Baitullah seraya bertakbir seperti yang dilakukan di Shafa. Ketika perjalanannya bolak balik sampai 7 kali hingga tiba di Marwah, beliau berkata,

أَيُّهَا النَّاسُ، لَوْ أَنِّى اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِى مَا اسْتَدْبَرْتُ، لَمْ أَسُقِ الْهَدْىَ وَجَعَلْتُهَا عُمْرَةً، فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ لَيْسَ مَعَهُ هَدْىٌ، فَلْيَحِلَّ وَلْيَجْعَلْهَا عُمْرَةً.

'*Wahai manusia, sesungguhnya sekiranya aku telah menetapkan perkaraku maka tidak akan mundur. Aku tidak membawa hewan kurban, dan aku menjadikannya ibadah umrah. Barangsiapa yang sama sekali membawa hewan kurban maka hendaknya dia bertahallul, dan menjadikannya sebagai ibadah umrah*'.

Maka kaum muslimin semuanya bertahallul. Setelah itu Suraqah Ibnu Malik bin Ju'syum, ketika berada di dataran rendah lembah, dia

berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah hal ini hanya kami lakukan untuk tahun ini saja atau untuk selamanya?'

Maka beliau menjalin jemarinya dan berkata, '*Untuk selamanya*'. Beliau mengucapkannya sebanyak 3 kali.

Kemudian beliau berkata, *'Umrah telah masuk kedalam ibadah haji hingga Hari Kiamat*.

Ali tiba dari Yaman dengan hewan kurban, dan Rasulullah ﷺ menggiring hewan kurban dari Madinah sebagai kurban. Ketika Fatimah telah bertahallul, dan memakai pakaian berwarna dan dia tampak muram, lalu Ali menolak hal itu, maka Fatimah berkata, 'Bapakku telah memerintahkanku demikian'.

Ali saat di Kufah. Aku kemudian pergi menemui Muharrisy untuk meminta kejelasan kepada Rasulullah ﷺ mengenai hal yang telah disebutkan oleh Fatimah, aku berkata, 'Sesungguhnya memakai pakaian berwarna dan dia tampak muram'.

Fatimah berkata, 'Bapakku yang telah menyuruhku melakukan demikian'.

Beliau menjawab kepada Ali, '*Benar apa yang dikatakan Fatimah*'. beliau mengucapkannya hingga 3 kali.

Jabir berkata, 'Beliau berkata kepada Ali, '*Bagaimana kamu bertalbiyah*?'

Aku berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku bertalbiyah mengikuti talbiyah Rasul-Mu'.

Dia berkata, 'Dan aku membawa hewan kurban'.

Beliau berkata, '*Kamu jangan bertahallul dulu*'.

Kaum muslimin yang membawa hewan kurban bersama Ali dari Yaman dan mereka yang datang bersama Rasulullah berjumlah 100

orang. Kemudian Rasulullah ﷺ melakukan penyembelihan sendiri dengan menyembelih 63 hewan kurban lalu sisa yang belum disembelih beliau serahkan penyembelihannya kepada Ali. Beliau tetap mendampingi menyaksikan penyembelihan dan memerintahkan untuk mengambil sebagian dengan kadar tertentu lalu dimasak untuk dimakan. Setelah itu Rasulullah ﷺ berkata,

قَدْ نَحَرْتُ هَهُنَا، وَمِنًى كُلُّهَا مَنْحَرٌ.

'*Aku telah melakukan penyembelihan di sini, dan tempat penyembelihan boleh dimana saja*'.

Lalu beliau wuquf di Arafah dan berkata,

قَدْ وَقَفْتُ هَهُنَا، وَعَرَفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ.

'*Aku wuquf di sini, dan Arafah semuanya adalah tempat wukuf*.

Kemudian beliau bermalam di Muzdalifah dan berkata,

وَقَفْتُ هَهُنَا وَالْمُزْدَلِفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ.

'*Aku berhenti di sini, dan Muzdalidah semuanya adalah tempat berhenti (bermalam)*."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan bentuk akhirnya sangat ringkas.

Muslim bin Al Hajjaj dalam kitab *Shahih*-nya[1443] meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim, keduanya meriwayatkannya dari Hatim bin Ismail, dari Ja'far bin Muhammad bin

---

[1443] HR. Muslim (147/1218).

Ali bin Al Husain bin Ali bin Abu Thalib, dari bapaknya, dari Jabir bin Abdullah, lalu dia menyebutkannya.

Kita telah mengetahui beberapa tambahan dari bentuk-bentuk riwayat Ahmad dan Muslim dari perkataan Rasulullah ﷺ kepada Ali yaitu, "*Benar apa yang telah dikatakan Fatimah, benar apa yang telah dikatakan Fatimah, apa yang kamu ucapkan ketika melaksanakan ibadah haji?*"

Aku berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku bertalbiyah mengikuti talbiyah Rasul-Mu."

Dia berkata, "Dan aku membawa hewan kurban."

Beliau berkata, "*Kamu jangan bertahallul dulu.*"

Dia berkata, "Kaum muslimin yang membawa hewan kurban bersama Ali dari Yaman dan mereka yang datang bersama Rasulullah berjumlah 100 orang."

Dia berkata, "Semua kaum muslimin kemudian bertahallul dan memotong rambutnya keculai Nabi ﷺ dan mereka yang membawa hewan kurban. Ketika tiba hari Tarwiyyah mereka berangkat menuju Mina dan bertalbiyah untuk haji, dan Rasulullah ﷺ menunggangi tunggangannya dan shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Shubuh. Kemudian beliau berdiam sebentar hingga terbit fajar, lalu memerintahkan menutup kepala dengan kain yang biasa dipakai untuk menyelimuti badan. Setelah tu Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan sedang kaum Qurays menyangka beliau masih berada di Masy'aril haram. Beliau memerintahkan berpenampilan demikian karena hal tersebut biasa dilakukan oleh kaum Quraisy di zaman jahiliyyah. Kemudian Rasulullah ﷺ membolehkan menuju Muzdalifah hingga kembali ke Arafah, dengan menutup kepalanya dengan kain selimut beliau terus berjalan. Ketika matahari mulai condong ke Barat beliau

memerintahkan untanya berjalan hingga mereka tiba di tengah lembah. Kemudian beliau berkhutbah kepada kaum muslimin, beliau berkata,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمَيَّ مَوْضُوعٌ، وَدِمَاءُ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ، وَإِنَّ أَوَّلَ دَمٍ أَضَعُ مِنْ دِمَائِنَا دَمُ ابْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ، كَانَ مُسْتَرْضِعًا فِي بَنِي سَعْدٍ فَقَتَلَتْهُ هُذَيْلٌ، وَرِبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، وَأَوَّلُ رِبًا أَضَعُ رِبَانَا رِبَا عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَإِنَّهُ مَوْضُوعٌ كُلُّهُ، فَاتَّقُوا اللهَ فِي النِّسَاءِ، فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لاَ يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ. فَإِنْ فَعَلْنَ ذَلِكَ فَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ، وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ،

وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللهِ. وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟

'Sesungguhnya darah dan harta kalian haram sebagaimana haramnya hari kalian yang mulia hari ini, di bulan ini, di negeri ini. Ingatlah segala sesuatu tentang perkara jahiliyyah berada di bawah kekuasaanku telah ada ketentuannya, darah-darah jahiliyyah ada ketentuannya. Sesungguhnya awal pembunuhan yang telah aku tetapkan adalah pembunuhan yang terjadi diantara kita yaitu pembunuhan Ibnu Rabi'ah bin Al Harits, dia adalah orang yang mencari wanita menyusui di kaum Bani Sa'ad namun dia dibunuh oleh Huzail. Bentuk riba jahiliyah telah dihapus. Awal riba aku tetapkan terjadi diantara kita yaitu riba Al Abbas bin Abdul Muthallib. Sesungguhnya itu semua telah dihapus. Hendaknya kalian bertaqwa kepada Allah dalam masalah wanita, karena kalian mengambil mereka dengan amanah Allah dan menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Hak kalian atas mereka adalah mereka tidak boleh disetubuhi oleh siapapun yang kalian tidak menyukainya. Bila mereka melakukan demikian maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Kewajiban kalian adalah memberi rezeki dan pakaian kepada mereka dengan cara yang ma'ruf. Sungguh telah aku tinggalkan kepada kalian dimana kalian tidak akan tersesat setelah itu selama kalian berpegang dengannya yaitu Kitabullah. Kalian juga menanyakan tentang diriku, maka apa yang hendak kalian katakan?'

Mereka berkata, 'Kami menyaksikan bahwa engkau telah menyampaikan, telah memberi nasihat dan telah melaksanakannya'.

Setelah itu beliau berkata sambil mengajungkan jari telunjuk beliau mengarah ke langit dan menggerakkannya untuk menegaskan

kepada kaum muslimin, '*Ya Allah, saksikanlah, ya Allah, saksikanlah*'. Beliau mengucapkannya sebanyak 3 kali.

Kemudian beliau adzan lalu mendirikan shalat Zhuhur lalu bangkit melanjutkan dengan shalat Ashar, dan tidak melaksanakan shalat apa pun diantara 2 waktu shalat tersebut. Selanjutnya beliau berkendaraan hingga tiba di Al Mauqif, lalu beliau membiarkan untanya ditengah padang pasir, dan memandang bukit yang berada dihadapannya. Kemudian beliau menghadap kiblat dan beliau berada di tempat tersebut hingga terbenamnya matahari, dengan perlahan hilang cahaya kuning hingga sempurna tenggelam. Lalu beliau membonceng Usamah bin Zaid dibelakang beliau, kemudian beliau mendorongnya kembali karena tidak cukup tempatnya dan menghalangi tempat pijakan kaki beliau diatas unta. Setelah itu beliau berkata dengan mengangkat tangan kanannya, '*Wahai manusia, tenanglah, tenanglah*'.

Setiap kali tiba di sebuah bukit beliau perlahan mendakinya hingga sampai dan ketika beliau sampai di Muzdalifah, beliau shalat Maghrib dan Isya dengan 1 kali adzan dan 2 kali iqamah, dan beliau tidak bertasbih diantara keduanya, kemudian beliau bermalam hingga terbit fajar lalu melaksanakan shalat Shubuh dengan 1 kali adzan dan iqamah. Kemudian beliau menunggangi untanya hingga tiba di Masy'aril haram, lalu menghadap kiblat dan berdoa, bertakbir, bertalbiyah serta mentauhidkan-Nya. Beliau masih tetap di tempat tersebut dan berangkat sebelum terbitnya matahari, dan membonceng Al Fadhl bin Al Abbas, dia adalah seorang lelaki yang memiliki rambut yang bagus, dan nampak putih parasnya.

Ketika Rasulullah ﷺ mendorongnya untuk turun lewat sekumpulan orang, Al Fadhl memperhatikan mereka, kemudian Rasulullah ﷺ menutupi wajah Al Fadhl dengan tangan beliau namun Al Fadhl berusaha menghindar dari tangan beliau dan memiringkan

wajahnya untuk melihat. Kemudian beliau ﷺ berusaha pula menutupi wajahnya, lalu dia berpaling dengan memiringkan wajahnya ke arah lain agar dapat melihat, dan ketika tiba di Muhassir, beliau bergerak perlahan kemudian menempuh jalur pintas menuju ke tempat Jumratul Kubra.

Ketika tiba di sisi pohon tempat Jumratul Kubra, beliau melempar dengan kerikil sebanyak 7 kali dan bertakbir untuk setiap kali lemparan, sedang kerikil tersebut di ambil dan dibawa dari tengah lembah sebelumnya. Setelah itu beliau berangkat menuju tempat penyembelihan lalu melakukan penyembelihan 63 unta, dan mengambil sedikit bagiannya untuk di masak sebagai hidangan makanan beliau. Setelah itu beliau ﷺ berkendaraan menuju Baitullah kemudian melaksanakan shalat dzuhur di Makkah, lalu bani Abdul Muthallib tiba dan mereka memberi minum air zamzam, lalu beliau ﷺ berkata,

انْزِعُوا بَنِى عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَلَوْلاَ أَنْ يَغْلِبَكُمُ النَّاسُ عَلَى سِقَايَتِكُمْ لَنَزَعْتُ مَعَكُمْ.

'*Biarkanlah bani Abu Muthallib, kalau bukan karena kalian memberi minum kepada orang-orang, tentu aku menolak bersama kalian*'.

Maka mereka memberi gayung kepada beliau lalu beliau meminumnya."

Selain itu, Muslim juga meriwayatkan dari Hafash, dari Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, dari Jabir, lalu dia menyebutknya dengan redaksi dan lafazh yang sama[1444] dengan menyebutkan kisah Abu

[1444] HR. Muslim (148, 149/ 1218).

Sayyarah, bahwa dia dahulu membantah penduduk jahiliyyah di atas keledainya, dan sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkata,

نَحَرْتُ هَا هُنَا وَمِنًى كُلُّهَا مَنْحَرٌ، فَانْحَرُوا فِي رِحَالِكُمْ! وَوَقَفْتُ هَا هُنَا، وَعَرَفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ، وَوَقَفْتُ هَا هُنَا، وَجَمْعٌ كُلُّهَا مَوْقِفٌ.

"Aku berkurban di sini, dan Mina semuanya adalah tempat berkurban, maka berkurbanlah di tempat tinggal kalian. Aku wukuf di sini, dan Arafah semuanya adalah tempat wukuf. Aku juga wukuf di sini, dan Muzdalifah semuanya adalah tempat wukuf."

Abu Daud juga meriawyatkan secara panjang lebar, dari An-Nufaili dan Utsman bin Abu Syaibah dan Hisyam bin Ammar dan Sulaiman bin Abdurrahman —mungkin sebagian dari mereka telah menambahkan beberapa kalimat, empat orang dari mereka meriwayatkan dari Hatim bin Ismail—, dari Ja'far[1445] dengan redaksi dan lafazh yang sama dari riwayat Muslim, dan kami telah menandai sebagian tambahan tersebut.

Selain itu, Abu Daud dan An-Nasa`i pun meriwayatkan dari Ya'qub bin Ibrahim, dari Yahya bin Sa'id Al Qaththan, dari Ja'far.[1446]

An-Nasa`i meriwayatkan juga dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Yahya bin Sa'id sebagiannya[1447], dan dari Ibrahim bin Harun Al balkhi, dari Hatim bin Ismail sebagiannya.[1448]

[1445] HR. Abu Daud (1905).
[1446] HR. Abu Daud (1909) dan An-Nasa`i (2739).
[1447] HR. An-Nasa`i (2711, 2742).
[1448] HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 4167).

Tempat-tempat Shalat Rasulullah ﷺ ketika Beliau Berangkat dari Madinah Menuju Makkah untuk Melaksanakan Ibadah Umrah dan Haji

Al Bukhari berkata[1449] dalam bab tempat-tempat sujud yang dilalui beliau di jalur-jalur Madinah dan tempat-tempat shalat beliau ﷺ: Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami menceritakan kepada kami, Fudhail bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami, dia berkata,

"Aku melihat Salim bin Abdullah meratakan beberapa tempat di jalan lalu dia melaksanakan shalat di tempat tersebut. Dia menceritakan bahwa bapaknya melakukkan shalat di tempat tersebut, dan sesungguhnya Rasulullah ﷺ juga shalat di tempat tersebut."

Nafi'[1450] menceritakan kepadaku dari Ibnu Umar ra, bahwa beliau shalat di tempat-tempat tersebut, dan aku telah bertanya kepada Salim dan dia tidak mengetahuinya kecuali Nafi' yang telah membenarkan semuanya, kecuali keduanya telah berbeda pendapat mengenai tempat sujud di dataran Ar-Rauha`."

Ibrahim bin Al Mundzir menceritakan kepada kami[1451], Anas bin Iyadh menceritakan kepada kami, dia berkata: Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami dari Nafi', bahwa Abdullah mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ telah turun di Dzul Hulaifah saat berumrah, dan ketika menunaikan ibadah haji, di bawah pohon sebagai tempat sujud di Dzul Hulaifah. Ketika beliau kembali dari peperangan atau haji dan umrah melewati tempat tersebut, beliau turun di tengah lembah. Ketika

---

[1449] Lih. *Fathul Bari* (1/567, hadits no. 483).
[1450] Lih. *Fathul Bari* (1/569).
[1451] HR. Al Bukhari (484 - 492).

berada di tengah lembah beliau berdiam di tepi aliran sungai yang berada sisi Timur lembah dan beristirahat sebentar kemudian melaksanakan shalat Shubuh. Saat itu tidak ada masjid yang terbuat dari susunan bebatuan, dan tidak pula ada diatas tempat yang tinggi. Kemudian ditepi sungai tersebut Abdullah shalat, dan dekat tempat tersebut Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat, dan aliran sungai bergerak ke tepi hingga menutup tempat shalat yang dipergunakan Abdullah."

Abdullah bin Umar menceritakan bahwa Nabi ﷺ shalat di masjid kecil dimana tidak ada di dataran Ar-Rauha` masjid lainnya. Abdullah juga mengetahui tempat dimana beliau shalat, dia berkata, "Di situlah sebelah kananmu ketika kamu berdiri dalam masjid untuk shalat."

Masjid tersebut di sisi kanan jalan dan menuju Makkah, dan letaknya diantara masjid besar Ramyah dengan bebatuan atau sejenisnya.

Sesungguhnya Ibnu Umar shalat di anak bukit yang berada di dekat belokan menuju Ar-Rauha`, dan anak bukit tersebut ujungnya berakhir di tepi jalan, di sisi masjid yang berada diantara belokan menuju Makkah, dan masjid tersebut telah dibangun. Abdullah sama sekali tidak shalat persis di tempat masjid tersebut. Posisi tempat shalatnya sekitar arah kiri belakang masjid, dan dia shalat di depannya anak bukit tersebut. Abdullah juga pergi menuju Ar-Rauha`, dan melaksanakan shalat Zhuhur di tempat tersebut. Ketika sebelum Shubuh atau di akhir malam, dia sampai di Makkah dai berdiam sejenak hingga shalat Shubuh.

Abdullah juga diceritakan bahwa Nabi ﷺ turun dekat sebuah pohon besar di dekat Ar-Rautsah tepatnya di sisi kanan menghadap jalan. Tempatnya luas dan mudah dijangkau dimana jaraknya dari tempat beliau turun ke Ar-Ruwaitsa sekitar 2 mil.

Abdullah bin Umar pun diceritakan bahwa Nabi ﷺ melaksanakan shalat di tepi dataran tinggi di belakang Al Arj arah menuju Hadhbah, di sisi masjid terdapat 2 atau 3 kuburan, di atas kuburan berupa tumpukan bebatuan, sebelah kanan percabangan jalan. Diantara percabangan jalan Abdullah berangkat dari Al Arj setelah matahari mulai condong kebarat lalu dia melaksanakan shalat Zhuhur di masjid tersebut.

Abdullah bin Umar juga diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ turun di pepohonan di sisi kiri jalan, di sisi jalur bukit Harsy. Jalur tersebut letaknya dekat jalan kurang lebih 1/3 mil, dan Abdullah melaksanakan shalat di dekat sebuah pohon diantara pepohonan dekat jalan.

Abdullah bin Umar diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ turun di jalur dekat Marr Azh-Zhahran sebelum Madinah yaitu dari Ash-Shafrawat. Beliau turun ditengah jalur tersebut, di sisi kiri jalan menuju Makkah, dan jaraknya sangat dekat tempat turunnya Rasulullah ﷺ jaraknya sangat dekat tempat tersebut.

Abdullah bin Umar juga diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ turun di Dzi Thuwa, dan bermalam hingga Shubuh, lalu shalat Shubuh sebelum tiba di Makkah. Tempat shalatnya di dibawah anak bukit, dimana tidak ada masjid yang dibangun di tempat tersebut.

Abdullah pun diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ menghadap jalan menuju bukit dimana letaknya di antara bukit yang berjejer menghadap ke Ka'bah, lalu beliau menjadikan tempat sujud beliau di sisi kiri tepi bukit. Tempat shalat Nabi ﷺ di bawah bukit As-Sauda`, jaraknya dengan ukuranmu hanya sekitar 10 hasta. Kemudian kamu shalat diantara 2 celah bukit yang letaknya antara kamu dan Ka'bah.

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *gharib*, kecuali Muslim yang meriwayatkannya dengan redaksi akhirnya, "Sesungguhnya

Abdullah bin Umar diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ turun di Dzi Thuwa ..." dari Muhammad bin Ishaq Al Musayyabi, dari Anas bin Iyadh, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, lalu dia menyebutkannya.[1452]

Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad secara panjang lebar, dari Abu Qurrah Musa bin Thariq, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengan redaksi yang sama.[1453]

Tempat-tempat tersebut banyak yang sudah tidak diketahui, karena telah berubah namanya sesuai dengan kelompok Arab yang menempatinya. Al Bukhari meriwayatkannya dalam kitabnya dengan harapan semoga salah satu dari kita mendapat petunjuk untuk mengetahui tempat-tempat tersebut atau semoga sebagian besar dari tempat-tempat tersebut diketahui di masa Al Bukhari. *Wallahu a'lam.*

1452 HR. Muslim (228/ 1259, 229/126).
1453 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*,2/87).

Masuknya Nabi ﷺ Ke Makkah Yang dimuliakan Allah ﷻ

Al Bukhari berkata:[1454] Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami dari Ubaidillah, Nafi' menceritakan kepadaku, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Nabi ﷺ bermalam di Dzi Thuwa hingga Shubuh, kemudian beliau masuk ke Makkah."

Hal itu selalu dilakukan oleh Ibnu Umar.

Muslim meriwayatkannya dari hadits Yahya bin Sa'id Al Qaththan dengan sanadnya.[1455] Dia menambahkan, "Sampai beliau shalat Shubuh." Atau dia mengatakan, "Sampai Shubuh."

Muslim berkata:[1456] Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Nafi', bahwa Ibnu Umar tidak mendatangi Makkah kecuali dia bermalam terlebih dahulu di Dzi Thuwa sampai Shubuh, lalu dia mandi. Kemudian dia masuk ke Makkah siang hari.

Dia menyebutkan bahwa diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau melakukan hal itu.

Al Bukhari meriwayatkannya dari hadits Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dengan sanad tersebut.[1457]

Ada hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari jalur periwayatan lain,[1458] yaitu dari Ayyub, dari Nafi', bahwa ketika

---

[1454] HR. Al Bukhari (1574).
[1455] HR. Muslim (226/1259).
[1456] HR. Muslim (227/1259).
[1457] HR. Al Bukhari (1769) secara *mu'allaq*.
[1458] HR. Al Bukhari (1553) secara *mu'allaq*.

Ibnu Umar memasuki tempat permulaan (pintu) tanah suci (Masjidil Haram), dia menahan diri dari bertalbiah (berhenti bertalbiyah).

Sudah disebutkan sebelumnya sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari jalur periwayatan Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bermalam di Dzi Thuwa sampai Shubuh, lalu beliau melaksanakan shalat Shubuhketika akan mendatangi Makkah (sebelum masuk ke Makkah). Tempat shalat Rasulullah ﷺ adalah di atas tanah yang lebih tinggi daripada sekitarnya yang kasar. Posisi Rasulullah ﷺmenghadap dua celah (tebing) gunung yang terletak di antara beliau dan gunung yang tinggi ke arah Ka'bah. Lalu, beliau menjadikan masjid yang dibangun di sana sebelah kiri masjid yang ada di ujung bukit itu. Tempat shalat Rasulullah ﷺ lebih rendah dari itu di atas bukit hitam.Engkau meninggalkan bukit itu sekitar sepuluh hasta atau seukuran itu. Kemudian engkau shalat menghadap dua celah (tebing) gunung yang terletak di antara kamu dan Ka'bah."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim di dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

Al Hasil, ketika Nabi ﷺ tiba dari perjalanannya ke Dzi Thuwa, yang dekat dari Makkah dan berbatasan dengan tanah haram, beliau berhenti bertalbiyah karena beliau sudah tiba ke tempat yang dituju. Lalu, beliau bermalam di tempat tersebut sampai Shubuh, lantas beliau shalat Shubuh di sana, di tempat yang dijelaskan oleh mereka berada di antara dua celah gunung yang tinggi di sana.

Mengenai riwayat Muslim, Al Hafizh Al Mizzi (*Tuhfah Al Asyraf*, 6/62) menyebutkan bahwa hadits itu berasal dari Zuhair bin Harb, dari Ismail bin Ulayah, dari Ayyub, dengan sanadnya. Namun, kami tidak menemukan hadits tersebut di kitab *Shahih Muslim* yang sudah dicetak. Lih. *Al Musnad Al Jami'* (10/281).

Siapa yang memperhatikan tempat-tempat yang diisyaratkan kepadanya dengan mata batin (mata hatinya), maka dia akan mengetahuinya dengan pengetahuan yang baik dan dia akan mengetahui tempat yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ untuk shalat, kemudian beliau mandi karena hendak masuk Makkah, lalu menaiki untanya dan masuk ke Makkah pada siang hari dengan terang-terangan dari *Ats-Tsaniyyah Al Ulya* yang berada di Bathha` —menurut pendapat lain (beliau masuk ke Makkah) dari Kada`— supaya orang-orang dapat melihatnya dan beliau pun dapat melihat (mengawasi) mereka.

Malik berkata: Diriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ masuk Makkah dari Ats-Tsaniyyah Al Ulya dan keluar dari Ats-Tsaniyyah As-Sufla.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim di dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari haditsnya.[1459]

Disebutkan juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim[1460], dari jalur Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ masuk Makkah dari Ats-Tsaniyyah Al Ulya yang berada di Bathha` dan beliau keluar dari Ats-Tsaniyyah As-Sufla.

Selain itu, disebutkan juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim[1461], dari hadits Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, seperti itu (dengan matan yang sama).

Ketika pandangan Rasulullah ﷺ tertuju kearah Baitullah, maka beliau bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i dalam

---

[1459] HR. Al Bukhari (1575).

Hadits dari jalur periwayatan ini tidak diriwayatkan oleh Muslim. Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (6/220).

[1460] HR. Al Bukhari (1576) dan Muslim (1257).

[1461] HR. Al Bukhari (1577) dan Muslim (224/1258).

Musnad-nya[1462]: Sa'id bin Salim mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, bahwa apabila Nabi ﷺ melihat Baitullah, beliau mengangkat kedua tanganya seraya mengucapkan,

اللَّهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا وَتَكْرِيمًا وَمَهَابَةً وَزِدْ مَنْ شَرَّفَهُ وَكَرَّمَهُ مِمَّنْ حَجَّهُ وَاعْتَمَرَهُ تَشْرِيفًا وَتَكْرِيمًا وَتَعْظِيمًا وَبِرًّا.

"Ya Allah, tambahkanlah kemuliaan, keagungan, dan kewibawaan kepada Baitullah ini dan tambahkanlah lagi kemuliaan, kehormatan, keagungan, dan kebaikan dari orang yang berhaji dan berumrah."

Al Hafizh Al Baihaqi berkata, "Hadits ini *munqathi'*, tapi mempunyai *syahid* hadits *mursal* dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Sa'id Asy-Syami, dari Makhul, dia berkata: "Apabila Nabi ﷺ masuk Makkah lalu beliau melihat Baitullah, maka beliau mengangkat kedua tangannya seraya mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ، اللَّهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا

[1462] Lih. *Tartib Musnad Asy-Syafi'i* (874).

وَتَكْرِيمًا وَمَهَابَةً وَزِدْ مَنْ شَرَّفَهُ وَكَرَّمَهُ مِمَّنْ حَجَّهُ وَاعْتَمَرَهُ تَشْرِيفًا وَتَكْرِيمًا وَتَعْظِيمًا وَبِرًّا.

'Ya Allah, Engkau adalah Pemberi keselamatan dan darimu keselamatan, maka hidupkanlah kami dengan keselamatan. Ya Allah, tambahkanlah Baitullah ini dengan kemuliaan, keagungan, kehormatan dan kewibawaan. Dan, tambahkanlah pula kehormatan, kemuliaan, keagungan, dan kebaikan (kepada) orang yang datang untuk berhaji atau berumrah ke Baitullah'."

Asy-Syafi'i berkata:[1463]Sa'id bin Salim mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, dia berkata: Diceritakan kepadaku dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تُرْفَعُ الأَيْدِى فِى الصَّلاَةِ، وَإِذَا رَأَى الْبَيْتَ وَعَلَى الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَعَشِيَّةَ عَرَفَةَ، وَبِجَمْعٍ عِنْدَ الْجَمْرَتَيْنِ وَعَلَى الْمَيِّتِ.

"Tangan-tangan di angkat ketika (berdoa setelah) shalat, ketika melihat Baitullah, di atas shafa dan Marwa, di sore hari Arafah, di Jam' (Muzdalifah), di dua jumrah (ketika melontar Jumrah), dan ketika (mendoakan) mayit."

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[1464]Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila meriwayatkannya dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu

---

[1463] Lih. *Tartib Musnad Asy-Syafi'i* (875).

[1464]HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,5/73).

Abbas, dari Nafi', dari Ibnu Umar, pada kali lain (dia meriwayatkannya) secara *mauquf* kepada keduanya dan sekali secara *marfu'* kepada Nabi ﷺ tanpa menyebutkan kalimat "atas mayit". Dia berkata, "Periwayat bernama Ibnu Abu Laila ini bukanlah periwayat yang kuat."

Kemudian Rasulullah ﷺ masuk masjid dari pintu bani Syaibah. Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[1465] Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha` bin Abu Rabah, dia berkata: Orang yang berihram (boleh) masuk dari arah yang dia kehendaki. Dia berkata, "Nabi ﷺ masuk dari pintu bani Syaibah dan keluar dari pintu Bani Makhzum menuju Shafa."

Kemudian Al Baihaqi berkata, "Hadits ini adalah hadits *mursal jayyid*."

Al Baihaqi berargumen atas anjuran (sunnahnya) masuk Masjidil Haram dari pintu bani Syaibah berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari jalur periwayatan Abu Daud Ath-Thayalisi:[1466] Hammad bin Salamah dan Qais dan Sallam menceritakan kepada kami, semuanya dari Simak bin Harb, dari Khalid bin Ararah, dari Ali ﷺ, dia berkata:

"Ketika Baitullah hancur setelah (masa kepengurusan) Jurhum, Quraisy membangunnya kembali. Lalu ketika hendak meletakkan batu, mereka berselisih tentang siapa orang yang berhak untuk meletakkannya. Kemudian mereka sepakat bahwa yang berhak untuk meletakkan batu itu adalah orang yang pertama kali memasukinya dari pintu ini, yaitu Rasulullah ﷺ yang masuk ke Baitullah dari pintu Bani Syaibah. Maka Rasulullah ﷺ meminta sepotong kain, lalu beliau meletakkan batu itu di tentah-tengah kain tersebut dan memerintahkaan kepada setiap orang untuk mengambil (memegang) setiap ujung dari

[1465]HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,5/72).
[1466]HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,5/72).

kain tersebut. Kemudian mereka mengangkatnya, lalu Rasulullah ﷺ mengambil batu itu dan meletakkannya."

Kisah ini sudah kami sebutkan secara panjang lebar pada bab membangun Ka'bah sebelum diangkatnya Muhammad ﷺ sebagai Rasulullah.[1467]

Beristidlal atas sunnahnya masuk dari pintu bani Syaibah dengan hadits ini perlu diteliti kembali. *Wallahu a'lam.*

Sifat Thawafnya Nabi ﷺ

Al Bukhari berkata:[1468] Ashbagh bin Al Faraj menceritakan kepada kami dari Ibnu Wahab, Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku, dari Muhammad bin Abdurrahman, dia berkata: Aku menyebutkan kepada Urwah, dia berkata: Aisyah mengabarkan kepadaku, bahwa yang pertama kali dilakukan oleh Nabi ﷺ ketika datang ke Baitullah adalah berwudhu, kemudian beliau thawaf, lalu tidak ada umrah. Setelah itu Abu Bakar dan Umar berhaji seperti itu. Kemudian aku berhaji bersama ayahku, Az-Zubair, yang pertama kali dilakukannya adalah thawaf. Kemudian aku melihat orang-orang Muhajirin dan Anshar, mereka melakukannya. Ibuku memberitahuku bahwa beliau, saudara perempuannya, Az-Zubair, si fulan dan si fulan membaca talbiyah untuk umrah, lalu ketika mereka sudah mengusap rukun (Yamani, Hajar Aswad), mereka bertahallul.

[1467] Lih. (3/478, 479).
[1468] HR. Al Bukhari (1614, 1615).

Ini adalah redaksi Al Bukhari.

Di tempat yang lain, dia meriwayatkan dari Ahmad bin Isa, dan Muslim dari Harun bin Sa'id, ketiganya meriwayatkannya dari Ibnu Wahab, dengan sanad tersebut.[1469]

Redaksi "kemudian beliau tidak umrah" menunjukkan bahwa beliau ﷺ tidak bertahallul di antara dua *nusuk* (berwudhu dan thawaf, haji dan umrah). Kemudian yang pertama kali dilakukan oleh Nabi ﷺ adalah mengusapHajar Aswad sebelum thawaf. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Jabir[1470], "Sampai ketika kami datang ke Baitullah bersamanya, beliau mengusap rukun yamani (mencium Hajar Aswad), lalu beliau berlari-lari dengan langkah kecil tiga (putaran), dan berjalan biasa 4 kali (putaran)."

Al Bukhari berkata:[1471] Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abis bin Rabi'ah, dari Umar, bahwa dia mendatangi Hajar Aswad lalu menciumnya, lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanyalah batu yang tidak memberi mudharat dan tidak memberi manfaat. Andaikata aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu maka aku tidak akan menciummu."

Muslim[1472] meriwayatkannya dari Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Zuhair bin Harb, dan Ibnu Numair, semuanya meriwayatkannya dari Abu Muawiyah, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abis bin Rabi'ah, dia berkata:

[1469] HR. Al Bukhari (1641, 1642, 1796) dan Muslim (1235).
[1470] Hadits Jabir yang panjang yang telah disebutkan sebelumnya.
[1471] HR. Al Bukhari (1597).
[1472] HR. Muslim (251/1270) dengan matan yang sama.

Aku pernah melihat Umar mencium hajar Aswad seraya berkata, "Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanyalah batu yang tidak memberi mudharat dan tidak memberi manfaat. Andaikata aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu, maka aku tidak akan menciummu."

Imam Ahmad berkata:[1473] Muhammad bin Ubaid dan Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Abis bin Rabi'ah, dia berkata:

Aku pernah melihat Umar mendatangi Hajar Aswad, lalu dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanyalah sebongkah batu yang tidak memberi mudharat dan tidak memberi manfaat. Andaikata aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu maka aku tidak akan menciummu." Kemudian Umar mendekati batu itu dan menciumnya.

Redaksi hadits ini mengandung makna bahwa dia mengucapkan perkataan itu, setelah itu dia menciumnya. Redaksi hadits tersebut (yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad) berbeda dengan redaksi Al Bukhari dan Muslim. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad berkata:[1474] Waki dan Yahya —lafazh hadits ini adalah riwayat Waki'— menceritakankepada kami dari Hisyam, dari ayahnya, bahwa Umar bin Al Khaththab mendatangi Hajar Aswad, lalu dia berkata,

---

1473 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/26, dari Abu Muawiyah dan 1/46, dari Muhammad bin Ubaid). Ini adalah redaksi hadits yang diriwayatkannya. Sanad hadits ini *shahih*.

1474 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/53, 54, dari Yahya dan 1/54, dari Waki'). Sanad hadits ini lemah.

"Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanyalah batu yang tidak memberi mudharat dan tidak memberi manfaat. Andaikata aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu maka aku tidak akan menciummu."

Dia juga berkata, "Kemudian dia (Umar) menciumnya."

Di dalam sanad hadits ini ada periwayat yang terputus antara Urwah dan Umar.

Al Bukhari juga berkata:[1475] **Sa'id bin Abu Maryam menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far bin Abu Katsir menceritakan kepada kami, Zaid bin Aslam mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, bahwa Umar bin Al Khaththab berkata kepada rukun (Hajar Aswad),**

"Demi Allah sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanyalah batu yang tidak memberi mudharat dan tidak memberi manfaat. Andaikata aku tidak melihat Rasulullah ﷺ mengusapmu, maka aku tidak akan mengusapmu."

Kemudian dia berkata, "Apa manfaatnya berlari-lari dengan langkah kecil bagi kita? Dulu, kita melakukannya hanya untuk memperlihatkan kekuatan dengannya kepada orang-orang musyrik (dan kami dalam kondisi yang lemah), dan sungguh Allah telah membinasakan mereka."

Setelah itu dia berkata, "Namun, sesuatu yang sudah diperbuat oleh Rasulullah ﷺ, maka kami tidak suka untuk meninggalkannya."

Ini menunjukkan bahwa mengatakan hal itu lebih dahulu dari pada mencium Hajar Aswad tersebut.

[1475] HR. Al Bukhari (1605).

Al Bukhari berkata:[1476] Ahmad bin Sinan menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Warqa` menceritakan kepada kami, Zaid bin Aslam menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata:

Aku pernah melihat Umar bin Al Khaththab mencium Hajar Aswad seraya berkata, "Andaikata aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu, maka pasti aku tidak akan menciummu."

Muslim bin Al Hajjaj berkata:[1477] Harmalah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku, dia adalah Yunus bin Yazid Al Aili dan Amr bin Dinar, dan Harun bin Sa'id Al Aili menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, Amr memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Salim bahwa ayahnya menceritakan kepadanya, bahwa dia berkata:

Umar bin Al Khaththab pernah mencium Hajar Aswad, kemudian dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanyalah batu yang tidak memberi mudharat dan tidak memberi manfaat. Andaikata aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu, maka aku tidak akan menciummu."

Harun menambahkan di dalam riwayatnya, "Amr berkata: Zaid bin Aslam menceritakan matan yang sama kepadaku, dari ayahnya Aslam. Maksudnya, dari Umar, dengan sanadnya."

Ini hadits yang jelas yang menunjukkan bahwa mencium Hajar Aswad lebih dahulu dari perkataan tersebut. *Wallahu a'lam.*

[1476] HR. Al Bukhari (1610).
[1477] HR. Muslim (284/1270).

Imam Ahmad berkata:[1478] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami dari Nafi', dari Umar, bahwa Umar mencium Hajar Aswad, kemudian dia berkata,

"Sungguh aku tahu bahwa engkau hanyalah batu yang tidak memberi mudharat dan tidak memberi manfaat. Andaikata aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu, maka pasti aku tidak akan menciummu." Demikian diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya,[1479] dari Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Umar mencium Hajar Aswad seraya berkata, "Sesungguhnya aku aku menciummu dan sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanyalah batu, tetapi aku melihat Rasulullah ﷺ menciummu."

Kemudian Muslim berkata:[1480] Khalaf bin Hisyam, Al Muqaddami, Abu Kamil, dan Qutaibah, menceritakan kepada kami, semuanya meriwayatkannya dari Hammad. Khalaf berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Abdullah bin Sarjis, dia berkata:

Aku pernah melihat Al Ashla', yakni Umar, mencium Hajar Aswad dan berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanyalah batu yang tidak memberi mudharat dan tidak memberi manfaat. Andaikata aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu maka aku tidak akan menciummu."

[1478] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/34).
Sanad hadits ini *shahih*.
[1479] HR. Muslim (249/1270).
[1480] HR. Muslim (250/1270).

Sedangkan di dalam riwayat Al Muqaddami dan Abu Kamil disebutkan, "Aku pernah melihat Al Ushaili'."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim dan tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Imam Ahmad meriwayatkannya dari Abu Muawiyah, dari Ashim Al Ahwal, dari Abdullah bin Sarjis, dengan sanad tersebut.[1481]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Ashim, dari Syu'bah, dari Ashim Al Ahwal dengan sanad tersebut.[1482]

Imam Ahmad berkata:[1483] Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibrahim bin Abdul A'la, dari Suwaid bin Ghafalah, dia berkata:

Aku pernah melihat Umar mencium Hajar Aswad seraya berkata, "Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanyalah batu yang tidak memberi mudharat dan tidak memberi manfaat, tetapi aku melihat Abu Al Qasim ﷺ menciummu dengan penuh hormat."

Kemudian hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dari Waki', dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan sanad tersebut.[1484]

Dia menambahkan, "Lalu dia menciumnya dan ber-*iltizam* kepadanya (selalu melakukannya dan tidak pernah meninggalkannya)."

[1481] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/34, 35).
Sanad hadits ini *shahih*.
[1482] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/50, 51).
Sanad hadits ini *shahih*.
[1483] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/39).
Sanad hadits ini *shahih*.
[1484] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/54).
Sanad hadits ini *shahih*.

Muslim juga meriwayatkan hadits tersebut,[1485] dari hadits Abdurrahman bin Mahdi tanpa tambahan dan dari hadits Waki'[1486] dengan tambahan redaksi "Dia mencium Hajar Aswad dan beriltizam kepadanya (selalu melakukannya tidak pernah meninggalkannya)." Dan Umar berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ menciummu dengan penuh hormat."

Imam Ahmad berkata:[1487] Affan menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Abdullah bin Utsman bin Khutsaim menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Umar bin Al Khaththab memeluk rukun seraya berkata,

"Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanyalah batu. Andaikata aku tidak melihat kekasihku Rasulullah ﷺ menciummu dan menyentuhmu maka pasti aku tidak akan menyentuh dan menciummu. Allah ﷻ berfirman, *'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu'."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 21)

Sanad hadits ini baik dan kuat. Namun, hadits ini tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata:[1488] Ja'far bin Abdullah bin Utsman Al Qurasyi, salah seorang penduduk Makkah, dia berkata:

Aku pernah melihat Muhammad bin Abbad bin Ja'far mencium Hajar Aswad dan bersujud kepadanya. Kemudian dia berkata, "Aku pernah melihat pamanmu Ibnu Abbas mencium Hajar Aswad dan bersujud kepadanya." Ibnu Abbas berkata, "Aku pernah melihat Umar

---

[1485] HR. Muslim (000/1271).
[1486] HR. Muslim (252/1271).
[1487] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/21).
Sanad hadits ini *shahih*.
[1488] HR. Abu Daud (29).

bin Al Khaththab mencium Hajar Aswad dan bersujud kepadanya." Kemudian Umar berkata, "Andaikata aku tidak melihat Nabi ﷺ menciumnya, maka pasti aku tidak akan menciumnya."

Sanad hadits ini juga *hasan*. Namun hadits ini tidak diriwayatkan kecuali oleh An-Nasa`i[1489], dari Amr bin Utsman, dari Al Walid bin Muslim, dari Hanzhalah bin Abu Sufyan, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dari Umar.Lalu dia menyebutkan matan yang sama.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari dari Umar, dari hadits Ya'la bin Umayah[1490], darinya. Abu Ya'la Al Maushili di dalam *Musnad*-nya,[1491] meriwayatkan dari jalur periwayatan Hisyam bin Hubaisy bin Al Asy'ar, dari Umar.

Kami telah menyebutkan itu semua dengan jalur-jalur periwayatannya, lafazh-lafazhnya, penyandarannya, dan illat-illatnya dalam kitab yang kami himpun, yaitu *Musnad Amirul Mukminin Umar bin Al Khaththab*.

Secara umum, hadits ini diriwayatkan dari berbagai jalur periwayatan, dari Amirul Mukminin Umar bin Al Khaththab ﷺ, yang sangat bermanfaat bagi para imam dalam urusan ini. Dan, tidak disebutkan di dalam riwayta-riwayat ini bahwa Rasulullah ﷺ bersujud kepada Hajar Aswad, kecuali apa yang disebutkan di dalam riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi, dari Ja'far bin Abdullah bin Utsman, tapi riwayat tersebut tidak jelas dalam hal ke-*marfuan*-nya.

[1489] HR. An-Nasa`i (2938).
[1490] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/37, 45).
Sanad hadits ini *shahih*.
[1491] Lih. *Musnad Abu Ya'la* (221).

Akan tetapi, Al Hafizh Al Baihaqi[1492] meriwayatkan dari jalur periwayatan Ashim An-Nabil, Ja'far bin Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku pernah melihat Muhammad bin Abbad bin Ja'ar mencium Hajar Aswad dan bersujud kepadanya."

Kemudian dia berkata, "Aku pernah melihat pamanmu, Abdullah bin Abbas menciumnya dan bersujud kepadanya." Ibnu Abbas berkata, "Aku pernah melihat Umar mencium Hajar Aswad dan bersujud kepadanya." Kemudian dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ melakukan hal tersebut, lalu aku pun melakukannya."

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[1493] Abu Al Husain Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ath-Thabrani mangabarkan kepada kami, Abu Az-Zanba'i, Yahya bin Sulaiman Al Ju'fi menceritakan kepada kami, Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Husain, dari Ikrimah, dia berkata,"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ bersujud kepada Hajar Aswad."

Ath-Thabarani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Sufyan kecuali Yahya bin Yaman."

Al Bukhari berkata:[1494] Musaddad menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Az-Zubair bin Arabi, dia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar tentang mengusap Hajar Aswad. Maka Ibnu Umar berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mengusap dan menciumnya."

[1492]HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,5/74).
[1493]HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,5/75).
[1494] HR. Al Bukhari (1611).

Laki-laki itu bertanya, "Bagaimana jika keadaannya berdesak-desakkan (kondisinya tidak memungkinkan untuk mengusap dan menciumnya)? Bagaimana jika aku tidak mampu melakukannya?

Dia menjawab, "Tinggalkanlah alasan itu dan ikutilah Sunnah Rasul (Usaplah dan ciumlah Rukun Yamani/Hajar Aswad)[1495]; Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mengusap dan menciumnya."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari sendiri dan tidak diriwayatkan oleh Muslim.

Al Bukhari berkata:[1496] Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata:

Aku tidak pernah meninggalkan menyentuh dua rukun ini dalam kondisi yang sulit (tidak memungkinkan) dan dalam keadaan lapang sejak aku melihat Rasulullah ﷺ mengusapkeduanya." Lalu aku berkata kepada Nafi', "Apakah Ibnu Umar berjalan di antara dua rukun ini?"

Dia menjawab, "Dia berjalan supaya lebih memudahkannya untuk mengusapnya."

Abu Daud dan An-Nasa`i[1497] meriwayatkan dari hadits Yahya bin Sa'id Al Qaththan, dari Abdul Aziz bin Abu Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan mengusap Rukun Yamani dan Hajar Aswad di setiap putaran.

[1495] Al Hafizh berkata,"Diketahui bahwa orang yang bertanya itu adalah orang Yaman .., dia mengatakan hal itu kepadanya, karena dia faham bahwa orang itu menentang hadits dengan logikanya. Lalu dia mengingkarinya dan menyuruhnya apabila mendengar hadits tersebut untuk mengambilnya (mengamalkannya) dan menjauhi akal (logika). Lih. *Fath Al Bari*(3/476).

[1496] HR. Al Bukhari (1606).

[1497] HR. Abu Daud (1876) dan An-Nasa`i (2947).

Al Bukhari berkata:[1498] Abu Al Walid menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, dia berkata,"Aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ mengusap Baitullah selain mengucap kedua Rukun Yamani."

Muslim juga meriwayatkan dari Yahya bin Yahya, dari Qutaibah, dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan sanad tersebut.[1499]

Dalam hadits lain yang diriwayatkan darinya, dia berkata[1500], "Aku melihat (menurutku) Nabi ﷺ tidak mengusap dua rukun Syam melainkan karena keduanya tidak dibangun secara sempurna di atas pondasi yang dibangun Ibrahim."

Al Bukhari berkata:[1501] Muhammad bin Bakar berkata, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Amr bin Dinar mengabarkan kepadaku, dari Abu Asy-Syatsa`, bahwa dia berkata,

"Siapa yang meninggalkan sesuatu (tidak mengusap sesuatu) dari Baitullah? Padahal Mu'awiyahselalu mengusap semua rukun dari Baitullah."

Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Sesungguhnya dua rukun (rukun Syam) ini tidak disunnahkan untuk diusap."

Maka dia berkata kepadanya, "Tidak ada sesuatu dari Baitullah yang ditinggalkan (tidak diusap). Ibnu Az-Zubair selalu mengusap semua rukunnya."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari.

[1498] HR. Al Bukhari (1608).

[1499] HR. Muslim (242/1267).

[1500] HR. Al Bukhari (1583), Muslim (399/1333), dan Abu Daud (1875), dari Ibnu Umar dengan matan yang sama.

[1501] HR. Al Bukhari (1608) secara *mu'allaq*.

Muslim berkata dalam kitab *Shahih*-nya:[1502] Abu Ath-Thahir menceritakan kepadaku, Ibnu Wahab menceritakan kepadaku, Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku, bahwa Qatadah bin Di'amah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Ath-Thufail Al Bakri menceritakan kepadanya, bahwa dia pernah mendengar Ibnu Abbas berkata,

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ mengusap selain dua rukun Yamani." Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim.

Maka hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, yaitu bahwa kedua rukun Syam tidak diusap, sebab keduanya tidak dibangun secara sempurna di di atas pondasi yang dibangun Ibrahim karena waktu itu anggaran yang dimiliki Quraisy terbatas. Akhirnya, mereka mengeluarkan hijr (Ismail) dari Baitullah ketika mereka membangunnya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.[1503]Padahal Nabi ﷺ sangat berkeinginan andaikata beliau membangunnya untuk menyempurnakan bangunan (Ka'bah) persis di atas pondasi Ibrahim. Akan tetapi beliau khawatirmereka menolaknya, karena orang-orang waktu itu baru masuk Islam.

Kemudian ketika masa pemerintahan (kepemimpinan) Abdullah bin Az-Zubair, dia menghancurkan Ka'bah dan membangunnya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ kepadanya. Hal ini sebagaimana dikabarkan oleh bibinya, Ummul Mukminin Aisyah binti Ash-Shaddiq.Apabila Abdullah bin Az-Zubair mengusap semua rukun-rukun tersebut setelah dia membangunnya dengan sempurna persis di atas pondasi-pondasi yang dibangun Ibrahim, maka hal itu sangat baik. Demi Allah,itulah yang diketahui (diduga).

[1502] HR. Muslim (1269).
[1503] Lih. (3/489).

Abu Daud berkata:[1504] Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Abu Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata,"Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan mengusap rukun yamani dan hijr di setiap putaran."

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i, dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Yahya.[1505]

An-Nasa`i berkata:[1506] Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id Al Qaththan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Yahya bin Ubaid, dari Abdullah bin As-Sa`ib, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ mengucapkan di antara dua rukun Yamani dan Hijr (Ismail),

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (Qs. Al Baqarah [2]: 201)

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Musaddad, dari Isa bin Yunus, dari Ibnu Juraij, dengan sanad tersebut.[1507]

1504 HR. Abu Daud (1876).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1652).
1505 HR. An-Nasa`i (2947).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (2798).
1506 HR. An-Nasa`i (*As-Sunan Al Kubra,* 3934).
1507 HR. Abu Daud (1892).
Hadits ini dinilai *hasan*dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1666).

At-Tirmidzi berkata:[1508] Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir, dia berkata:

Ketika Nabi ﷺ datang ke Makkah, beliau masuk ke Masjid, lalu beliau mengusap Hajar Aswad, kemudian berlalu (berjalan) kearah kanannya.Lalu beliau berlari-lari dengan langkah kecil sebanyak tiga kali putaran dan berjalan sebanyak empat kali putaran. Kemudian beliau mendatangi maqam Ibrahim seraya mengucapkan, *"Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat..."*selanjutnya beliau shalat 2 rakaat, sedang Maqam Ibrahim itu berada di antara beliau dan Baitullah. Setelah selesai melaksanakan 2 rakaat, beliau mendatangi Hajar Aswadlalu mengusapnya. Kemudian beliau keluar menuju Shafa. Aku kira beliau mengucapkan, "*Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebahagian dari syiar Allah.*"

Hadits ini *hasan shahih*. Hadits ini harus diamalkan menurut para ulama.

Hadits ini juga dirwiayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih, dari Yahya bin Adam.[1509]

Ath-Thabarani juga meriwayatkannya dari An-Nasa`i dan yang lainnya, dari Abdul A'la bin Washil, dari Yahya bin Adam, dengan sanad tersebut.[1510]

[1508] HR. At-Tirmidzi (856).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (679).

[1509] HR. Muslim (150/1218), dari jalur periwayatan Ishaq bin Rahawaih, dengan sanad tersebut secara ringkas.

[1510] Lih. *Al Mu'jam Al Ausath*, karya Ath-Thabarani (1682).

Kisah tentang Berlari-lari Kecil yang Dilakukan Nabi ﷺ saat Thawaf dan Ber-*idhtiba'*[1511]

Al Bukhari berkata:[1512] Ashbagh bin Al Faraj menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab mengabarkan kepadaku, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Salim, dari ayahnya, dia berkata:

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ ketika tiba di Makkah, apabila beliau (telah) mengusap Hajar Aswad, yang merupakan kegiatan awal dari thawaf (ketika beliau memulai thawaf), beliau berlari-lari dengan langkah kecil tiga putaran (dari tujuh putaran)."

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Ath-Thahir bin As-Sarj dan Harmalah, keduanya dari Ibnu Wahab, dengan sanad tersebut.[1513]

Al Bukhari berkata:[1514] Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, Suraij bin An-Nu'man menceritakan kepada kami, Fulaih menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, "Nabi ﷺ sa'i 3 putaran dan berjalan 4 putaran pada saat beliau melaksanakan ibadah haji dan umrah."

Al-Laits meriwayatkan *mutabi'*-nya, Katsir bin Farqad menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari saja.

[1511] *Al Idhthiba'* adalah kata yang mengikuti pola Ifti'al, asal katanya adalah *Adh-Dhab'u*, dengan tidak memberi harakat pada huruf *ba* ', yang mempunyai arti lengan atas, dan yang dimaksud adalah membiarkan terbuka bahu kanan dengan memasukkan tengah kain ihramnya ke dalam ketiak kanannya, sedang kedua ujungnya diletakkan di atas bahu kirinya.

[1512] HR. Al Bukhari (1603).

[1513] HR. Muslim (233/1261).

[1514] HR. Al Bukhari (1604).

An-Nasa`i juga meriwayatkan dari Muhammad dan Abdurrahman, keduanya anak dari Abdullah bin Abdul Hakam, dari Syu'aib bin Al-Laits, dari ayahnya Al-Laits bin Sa'ad, dari Katsir bin Farqad, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dengan sanad tersebut.[1515]

Al Bukhari berkata:[1516] Ibrahim bin Al Mundzir menceritakan kepada kami, Abu Dhamrah Anas bin Iyadh menceritakan kepada kami, Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Abdullah bin Umar, bahwa apabila Rasulullah ﷺ thawaf pada saat melaksanakan ibadah haji dan umrah, yang pertama kali beliau lakukan adalah sa'i3 putaran dan berjalan 4 putaran. Kemudian beliau sujud dua kali sujud, lalu thawaf (sa'i) antara Shafa dan Marwa.

Muslim juga meriwayatkan dari hadits ini dari hadits Musa bin Uqbah.[1517]

Al Bukhari berkata:[1518] Ibrahim bin Al Mundzir menceritakan kepada kami, Anas menceritakan kepada kami dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa apabila Rasulullah ﷺ thawaf di Baitullah pada thawaf yang pertama, beliau berlari-lari dengan langkah kecil 3 putaran dan berjalan 4 putaran, dan bahwa beliau sa'i (berjalan cepat) di lembah *Masil* (sekarang, ada tanda di tiang berwarna hijau/tanda permulaan sa'i) apabila thawaf antara Shafa dan Marwah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, dari hadits Ubaidullah bin Umar.[1519]

[1515] HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 3937).
Disebutkan dalam *As-Sunan* nama Abdullah bin Muhammad sebagai pengganti dari nama Abdullah bin Umar.
[1516] HR. Al Bukhari (1616).
[1517] HR. Muslim (231/1261).
[1518] HR. Al Bukhari (1617).
[1519] HR. Muslim (230/1261).

Muslim berkata:[1520] Abdullah bin Umar bin Aban Al Ju'fi, Ibnul Mubarak mengabarkan kepada kami, Ubaidullah mengabarkan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata,"Rasulullah ﷺ berlari-lari dengan langkah kecil dimulai dari Hajar Aswad ke Hajar Aswad 3 putaran dan berjalan 4 putaran."

Kemudian dia juga meriwayatkan hadits ini dari hadits Sulaim bin Akhdhar, dari Ubaidullah dengan matan yang sama.[1521]

Muslim juga berkata:[1522] Abu Ath-Thahir menceritakan kepadaku, Abdullah bin Wahab menceritakan kepadaku, Malik dan Ibnu Juraij mengabarkan kepadaku, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ berlari-lari dengan langkah kecil tiga putaran di mulai dari Hajar Aswad sampai ke Hajar Aswad lagi.

Umar bin Al Khaththab berkata, "Untuk apa kita berlari-lari dengan langkah kecil dan membuka bahu-bahu kita, padahal Allah telah menetapkan Islam dan meniadakan kekufuran dan orang-orangnya? Tapi meskipun demikian, kami tidak pernah meninggalkannya, kami selalu melakukannya pada masa Rasulullah ﷺ."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Al Baihaqi, dari hadits Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, darinya.[1523]

Semua ini merupakan bantahan atas pendapat Ibnu Abbas dan orang-orang yang mengikutinya, yaitu bahwa berlari-lari dengan langkah

---

[1520] HR. Muslim (233/1262).

[1521] HR. Muslim (234/1262).

[1522] HR. Muslim (236/1262).

[1523]HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/45), Abu Daud (1887), Ibnu Majah (2952), dan Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/79).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1662).

kecil bukan merupakan Sunnah Rasul. Sebab hal itu dilakukan Rasulullah ﷺ ketika beliau dan para sahabatnya datangpada pagi hari keempat (Shubuh dari malam keempat bulan Dzulhijjah, pada waktu Umrah Qadha). Waktu itu orang-orang musyrik berkata, "Sesungguhnya akan datang kepada kalian delegasi (utusan, kaum) yang akan dilemahkan oleh penyakit demam yang sedang mewabah di Yatsrib (Madinah Al Munawwarah) sehingga tidak mampu untuk melakukan thawaf. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk berlari-lari dengan langkah kecil 3 putaran dan berjalan di antara 2 rukun. Dan, tidaklah beliau melarang mereka dari berlari-lari dengan langkah kecil untuk semua (tujuh) putaran kecuali karena sayang dan merasa kasihan kepada mereka."

Hadits ini *shahih* diriwayatkan darinya dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

Abdullah bin Abbas mengingkari adanya syariat berlari-lari dengan langkah kecil pada saat pelaksanaan Haji Wada', padahal terdapat riwayat *shahih* mengenai hal itu sebagaimana disebutkan sebelumnya. Bahkan di dalamnya ada tambahan penyempurnaan yaitu dimulai dari hajar Aswad sampai ke Hajar Aswad lagi dan dia tidak berjalan di antara dua rukun Yamani, karena hilangnya *illat* (sebab atau alasan) yang menunjukkan kepadanya, yaitu kelemahan (kondisi badan yang lemah).

Disebutkan di dalam hadits *shahih*, dari Ibnu Abbas, bahwa mereka berlari-lari dengan langkah kecil pada saat Umrah Ji'ranah dan mereka ber-*idhthiba'*.

Hadits tersebut merupakan bantahan atas pendapatnya, karena tidak ada lagi ketakuan di hari-hari pelaksanaan Umrah Ji'ranah, sebab

Umrah Ji'ranah itu terjadi setelah penaklukan kota Makkah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Hammad bin Salamah meriwayatkan hadits tersebut[1524], dari Ubaidullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya melaksanakan umrah dari Ji'ranah, lalu mereka berlari-lari dengan langkah kecil dari Baitullah dan ber-*idhthiba'*. Mereka meletakkan kain (ihram) mereka dibawah ketiak mereka dan di atas pundak mereka.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, dari hadits Hammad dengan matan yang sama.[1525] Dan dia meriwayatkannya dari hadits Abdullah bin Khutsaim, dari Abu Ath-Thufail, dari Ibnu Abbas dengan sanad tersebut.[1526]

Adapun tentang *idhthiba'* pada Haji Wada', Qabishah dan Al Firyani berkata: Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ibnu Juraij, dari Abdul Hamid bin Jubair bin Syaibah, dari Ibnu Ya'la bin Umayah, dari ayahnya, dia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ thawaf di Baitullah dalam keadaan (sambil) ber-*idhthiba'*.

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Ats-Tsauri[1527], dan dia berkata, "Hadits ini *hasan sahih*."

Abu Daud berkata:[1528] Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari

---

[1524]HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/306, 371), dari jalur periwayatan Hammad bin Salamah, dengan sanad tersebut.

[1525] HR. Abu Daud (1884).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud*().

[1526]HR. Abu Daud (1890).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud*).

[1527] HR. Ibnu Majah (2954, dari hadits Qabishah dan Muhammad bin Yusuf Al Firyani, keduanya dari Ats-Tsauri) dan At-Tirmidzi (859, dari hadits Ats-Tsauri).

Hadits ini dinilai *hasan*dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (682).

Ibnu Ya'la, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ thawaf dalam keadaan *idhthiba'* dengan kain berwarna hijau.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad[1529], dari Waki', dari Ats-Tsauri, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Ya'la, dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ ketika beliau datang ke Baitullah dalam keadaan beri-*idhthiba'* dengan kain hadhrami miliknya.

Jabir berkata didalam haditsnya terdahulu, "Sampai ketika kami tiba di Baitullah bersamanya, beliau mengusap rukun (Yamani, Hajar Aswad), lalu beliau berlari-lari dengan langkah kecil tiga putaran dan berjalan 4 putaran. Setelah itu beliau langsung berjalan menuju Maqam Ibrahim lalu membaca Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat."* (Qs. Al Baqarah [2]: 125) Lalu beliau menjadikan Maqam Ibrahim berada di antara beliau dan Baitullah (Ka'bah).

Kemudian dia menyebutkan bahwa beliau shalat 2 rakaat dan di antara 2 rakaat tersebut beliau membaca surah Al Ikhlaash dan Al Kaafiruun.

Jika ada yang bertanya, "Apakah pada thawaf tersebut Rasulullah ﷺ menggunakan kendaraan atau dengan berjalan kaki?"

Maka jawabannya adalah bahwa terdapat dua riwayat yang dikira keduanya bertentangan. Kami akan menyebutkan kedua riwayat itu dan menunjukkan tidak adanya pertentangan di antara keduanya, serta menghilangkan kerancuan pada orang yang mengira bahwa kedua riwayat tersebut bertentangan. Hanya kepada Allah-lah kita memohon hidayah taufik-Nya dan hanya kepada-Nyalah kita memohon

---

[1528] HR. Abu Daud (1883).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1658).
[1529] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/223, 224).

pertolongan. Cukuplah Allah penolong kami dan Dialah sebaik-baiknya pelindung.

Al Bukhari berkata:[1530] Ahmad bin Shalih dan Yahya bin Salaiman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

"Pada waktu Haji Wada, Nabi ﷺ thawaf sambil (dengan) menunggangi untanya. Beliau mengusap rukun (Hajar Aswad) dengan tongkatnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh beberapa ahli hadits lainnya kecuali At-Tirmidzi, dari berbagai jalur periwayatan, dari Ibnu Wahab.[1531]

Al Bukhari berkata: Ad-Dawardi mengikutinya (ikut meriwayatkannya), dari Ibnu Akhi Az-Zuhri, dari pamannya. Namun, *Mutaba'ah* ini sangat aneh sekali.

Al Bukhari berkata:[1532] Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Abdul Wahab menceritakan kepada kami, Khalid Al Hadzdza` menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata,

"Nabi ﷺ thawaf di Baitullah dengan menunggangi untanya dan setiap kali beliau mendatangi (tiba) di rukun yamani (Hajar Aswad) beliau berisyarat kepadanya."

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits tersebut[1533]dari hadits Abdul Wahhab bin Abdul Majid Ats-Tsaqafi dan Abdul Warits, keduanya dari

---

1530 HR. Al Bukhari (1607).

1531 HR. Muslim (1272), Abu Daud (1877), An-Nasa`i (2954), dan Ibnu Majah (2948).

1532 HR. Al Bukhari (1612).

1533 HR. At-Tirmidzi (865).

Khalid bin Mihran Al Hadzdza`, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ thawaf dengan menunggangi untanya, lalu ketika beliau sampai di rukun Yamani (Hajar Aswad) beliau berisyarat (dengan tangannya) kepadanya."

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Kemudian Al Bukhari berkata:[1534]Musaddad menceritakan kepada kamim Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Khalid Al Hadzdza`, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata,"Nabi ﷺ thawaf di Baitullah dengan menunggangi untanya. Setiap kali beliau mendatangi rukun yamani (Hajar Aswad), maka beliau berisyarat kepadanya dengan sesuatu yang ada padanya dan bertakbir."

Ibrahim bin Thahman meriwayatkan *mutabi'*-nya, dari Khalid Al Hadzdza`. Al Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* dalam kitab Ath-Thalaq, dari Abdullah bin Muhammad, dari Abu Amir, dari Ibrahim bin Thahman, dengan sanad tersebut.[1535]

Muslim[1536] meriwayatkan dari Al Hakam bin Musa, dari Syu'aib bin Ishaq, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa pada waktu Haji Wada' Rasulullah ﷺ thawaf di sekitar Ka'bah dengan menunggangi untanya dan beliau mengusap rukun Yamani (Hajar Aswad). Beliau melakukan hal itu karena beliau tidak suka ada orang yang tersakiti.

[1534] HR. Al Bukhari (1613).
[1535] HR. Al Bukhari (5293).
[1536] HR. Muslim (1274).

Ini menetapkan bahwa pada waktu Haji Wada' Rasulullah ﷺ thawaf dengan menunggangi untanya, tetapi thawaf pada Haji Wada' ada 3 kali thawaf, yang pertama adalah thawaf qudum, kedua thawaf Ifadhah, yaitu thawaf yang wajib dan dilakukan pada hari Nahar, dan yang ketiga adalah thawaf Wada'. Bisa jadi thawafnya Rasulullah ﷺ dengan menunggangi untanya itu terjadi pada salah satu dari 2 thawaf yang terakhir (thawaf ifadhah dan thawaf wada') atau pada kedua-duanya (thawaf ifadhah dan thawaf wada').

Thawaf qudum, beliau thawaf dengan berjalan kaki. Semua ini telah dijelaskan oleh Asy-Syafi'i.[1537] *Wallahu a'lam.*

Dalil atas hal itu adalah apa yang dikatakan oleh Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi di dalam kitabnya *As-Sunan Al Kabir*:[1538] Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin Al Muammal bin Al Hasan bin Isa mengabarkan kepadaku, Al Fadhl bin Muhammad bin Al Musayyab menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq bin Yasar, dari Abu Ja'far—dia adalah Muhammad bin Ali bin Al Husain—, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata:

"Kami pernah masuk ke Makkah saat dhuha sudah meninggi, lalu Nabi ﷺ mendatangi pintu Masjidil Haram dan menderumkan untanya. Kemudian beliau masuk masjid, lalu beliau memulai thawafnya dengan mengusap Hajar Aswad dalam kondisi berlinang air mata.Setelah itu beliau berlari-lari dengan langkah kecil sebanyak 3 putaran dan berjalan 4 putaran hingga selesai. Selanjutnya beliau

---

1537 Lih. *Al Umm* (2/148).
1538 HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,5/74).

mencium Hajar Aswad kembali dan meletakkan kedua tangannya di atasnya lalu mengusapkan dengan kedua tangannya ke wajahnya."

Sanad hadits ini *jayyid*.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud:[1539] Musaddad menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami, Yazid bin Abu Ziyad menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ datang ke Makkahdalam keadaan sakit, lalu beliau thawaf dengan menunggangi untanya. Ketika beliau tiba di rukun Hajar Aswad, beliau mengusapnya dengan tongkatnya. Selesai thawaf beliau menghentikan untanya, lalu beliau shalat 2 rakaat.

Yazid bin Abu Ziyad meriwayatkannya secara *gharib*, dan dia seorang periwayat yang *dha'if*. Kemudian dia tidak menyebutkan bahwa hal itu (thawafnya Nabi dengan menunggangi untanya) itu saat melaksanakan Haji Wada', dan dia tidak menyebutkan bahwa hal itu dilakukan Nabi ﷺ pada thawaf yang pertama dari Haji Wada'. Ibnu Abbas tidak menyebutkan tentang hal itu di dalam hadits *shahih* riwayat Muslim.

Demikian pula riwayat Jabir, bahwa Nabi ﷺ menunggangi untanya pada saat beliau thawaf itu dikarenakan keadaan beliau yang lemah.[1540]Beliau tidak suka orang-orang dipukul di hadapannya (orang-orang yang berada di hadapannya tersakiti). Sebagaimana hal itu akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya. *Insya Allah*.

Kemudian ciuman yang kedua yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq di dalam riwayatnya setelah thawaf dan setelah shalat dua rakaat juga

---

[1539] HR. Abu Daud (1881).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (409).
[1540] HR. Muslim (1265, dari hadits Ibnu Abbas, dan 254, 255/1273, dari hadits Jabir).

disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim*[1541], dari hadits, dari hadits Jabir. Di kitabnya tersebut, setelah menyebutkan shalat 2 rakaat thawaf, dia berkata, "Kemudian beliau kembali ke rukun Hajar Aswad, lalu beliau mengusapnya."

Muslim bin Al Hajjaj berkata dalam kitab *Shahih*-nya:[1542] Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair menceritakan kepada kami semuanya dari Abu Khalid, Abu Bakar berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Ubaidullah, dari Nafi', dia berkata:

Aku pernah melihat Umar mengusap Hajar Aswad dengan tangannya, kemudian beliau mencium tangannya. Lalu dia berkata, "Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku melihat Rasulullah ﷺ melakukannya."

Ini mengandung kemungkinan bahwa Abdullah bin Umar melihat Rasulullah ﷺ di sebagian thawaf atau di akhir mengusap Hajar Aswad. Dia melakukannya (mencium tangannya) seperti yang telah kami sebutkan. Atau Ibnu Umar tidak bisa mencapai Hajar Aswad karena tidak kuat (lemah) atau supaya dia tidak berdesak-desakkan dengan yang lainnya dan mengganggu yang lainnya.

Rasulullah ﷺ berkata kepada ayahnya Ibnu Umar, sebagaimana disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya:[1543] Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ya'fur Al Abdi, dia berkata: Aku pernah mendengar seseorang yang sudah tua pada masa pemerintahan Al Hajjaj bercerita, dari Umar bin Al Khaththab, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepadanya,

---

[1541] HR. Muslim (147/1218), dari hadits Jabir yang panjang.
[1542] HR. Muslim (246/1268).
[1543] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/28).

يَا عُمَرُ، إِنَّكَ رَجُلٌ قَوِيٌّ، لاَ تُزَاحِمْ عَلَى الْحَجَرِ فَتُؤْذِيَ الضَّعِيفَ، إِنْ وَجَدْتَ خَلْوَةً فَاسْتَلِمْهُ، وَإِلاَّ فَاسْتَقْبِلْهُ فَهَلِّلْ وَكَبِّرْ.

"*Wahai Umar engkau orang yang kuat, janganlah engkau berdesak-desakkan dengan orang lain untuk bisa mengusap Hajar Aswad lalu engkau menyakiti yang lemah. Jika engkau mendapati celah maka usaplah. Tapi, jika engkau tidak mendapatkan celah (kesempatan), maka menghadaplah ke arahnya, lalu bertalbiyahlah dan bertakbirlah.*"

Sanad hadits ini *jayyid*, tetapi orang yang meriwayatkannya dari Umar *mubham* (tidak jelas), tidak diberi nama. Yang jelas dia seorang periwayat *tsiqah* dan mulia.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i[1544] dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Ya'fur Al Abdi, namanya adalah Waqdan, aku pernah mendengar seseorang dari Khuza'ah ketika Ibnu Az-Zubair terbunuh, yang waktu itu orang tersebut adalah penguasa (Gubernur) Makkah[1545], dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepada Umar,

---

1544 HR. Al Baihaqi (*Ma'rifatu As-Sunan wal Atsar*, 4/60, 61), dari jalur periwayatan Asy-Syafi'i dengan sanadnya.

1545 Orang yang berasal dari Khuza'ah tersebut adalah orang yang menjadi penguasa Mekah, sebagaimana yang akan disampaikan nanti, yaitu bahwa Al Hajjaj menjadikannya sebagai penguasa (Gubernur) Mekah.

يَا أَبَا حَفْصٍ، أَنْتَ رَجُلٌ قَوِيٌّ، وَإِنَّكَ تُزَاحِمُ عَلَى الرُّكْنِ، فَتُؤْذِي الضَّعِيفَ، فَإِذَا رَأَيْتَ خَلْوَةً فَاسْتَلِمْهُ، وَإِلاَّ فَكَبِّرْ وَامْضِ.

"Wahai Abu Hafsh, engkau orang yang kuat, janganlah ikut berdesak-desakkan dengan orang lain untuk bisa mengusap Hajar Aswad, karena engkau akan menyakiti orang yang lemah. Akan tetapi, jika engkau mendapat celah (kesempatan), maka usaplah Hajar Aswad itu, dan jika tidak mendapatkan celah maka bertakbirlah dan berjalanlah kembali."

Sufyan bin Uyainah berkata: Orang tersebut adalah Abdurrahman bin Al Harits. Dia diangkat sebagai penguasa Makkah oleh Al Hajjaj setelah kepergiannya dari Makkah ketika Ibnu Az-Zubair terbunuh.

Menurutku, Abdurrahman ini adalah orang yang besar, pintar dan memiliki kedudukan yang terhormat. Dia adalah salah seorang dari 4 orang yang ditugasi untuk menulis mushaf para imam yang dikirimkan dan disebarkan ke seluruh penjuru dunia dan yang menjadi dasar atas apa yang telah dilakukannya adalah ijma (Konsensus).

Thawafnya Nabi ﷺ di Antara Shafa dan Marwah

Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya, dari Jabir dalam haditsnya yang panjang terdahulu setelah dia menyebutkan tentang Thawafnya Nabi ﷺ di Baitullah sebanyak 7 putaran dan shalatnya beliau di Maqam Ibrahim sebanyak 2 rakaat, dia berkata:

Kemudian beliau kembali ke rukun (Hajar Aswad) lalu mengusapnya.Setelah itu beliau keluar dari pintu Masjidil Haram menuju Shafa. Ketika beliau sudah mendekati Shafa, beliau membaca,

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ، أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ.

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah. Aku memulai ibadah ini dengan sesuatu yang Allah memulai dengannya."

Beliau kemudian memulai dengan naik ke atas bukit Shafa hingga beliau melihat Ka'bah, lalu beliau menghadap kiblat,lalu mentauhidkan Allah (membaca kalimat tauhid), bertakbir kepada-Nya, dan membaca,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

وَحْدَهُ، أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, yang telah menunaikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan pasukan hanya Dia sendiri."

Kemudian beliau berdoa di antara itu, beliau membaca dengan bacaan seperti ini tiga kali, kemudian beliau turun. Apabila sudah menginjakkan telapak kakinya di lembah, beliau berlari-lari dengan langkah kecil. Kemudian apabila naik beliau berjalan sampai mendatangi (tiba) di Marwah, lalu beliau naik ke atas bukit Marwa sehingga beliau bisa melihat Baitullah, lantas beliau membaca apa yang beliau baca saat berada di atas bukit Shafa.

Imam Ahmad berkata:[1546] Umar bin Harun Al Balkhi Abu Hafsh menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari sebagian keturunan Ya'la bin Umayah, dari ayahnya, dia berkata:

"Aku pernah melihat Nabi ﷺ dalam keadaan ber-*idhthiba'* di antara Shafa dan Marwa dengan menggunakan kain *Najrani* miliknya."

Imam Ahmad berkata:[1547] Yunus menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Muamal menceritakan kepada kami dari Umar bin

---

[1546] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/223).
[1547] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/421).

Abdurrahman, Atha` menceritakan kepada kami dari Shafiyyah binti Syaibah, dari Habibah binti Abu Tijrah, dia berkata:

Aku bersama beberapa perempuan Quraisy pernah masuk ke rumah Abu Husain, saat Nabi ﷺ sedang Thawaf di antara Shafa dan Marwa. Ketika itu beliau melakukan sa'i sampai-sampai kain ihram beliau menggulung (di sekitar kakinya) sebab sa'i yang beliau lakukan dengan kuat dan penuh semangat. Beliau juga berkata kepada para sahabatnya, *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan sa'i kepada kalian."*

Ahmad juga berkata:[1548] Suraij menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Muammal menceritakan kepada kami dari Umar bin Abdurrahman, Atha` bin Abu Rabah menceritakan kepada kami dari Shafiyah binti Syaibah, dari Habibah binti Abu Tijrah, dia berkata:

Aku pernah melihat Nabi ﷺ thawaf (sa'i) di antara Shafa dan Marwa. Waktu itu orang-orang ada di hadapannya dan beliau ada di belakang mereka sedang melakukan sa'i hingga aku melihat kedua lututnya disebabkan sa'i yang beliau lakukan dengan kuat dan penuh semangat sampai-sampai kain ihramnya menggulung (kedua kakinya), seraya berkata,

اسْعَوْا فَإِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ.

"Lakukanlah sa'i oleh kalian, karena Allah telah mewajibkan sa'i atas kalian."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad sendiri.

Ahmad[1549] juga meriwayatkan dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Washil pelayan Abu Uyainah, dari Musa bin Ubaidah, dari Shafiyah

[1548] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/421/422).
[1549] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/437).

binti Syaibah, bahwa seorang perempuan telah mengabarkan kepadanya bahwa dia pernah mendengar Nabi ﷺ berada di antara Shafa dan Marwa bersabda, *"Telah diwajibkan sa'i atas kalian, maka kerjakanlah sa'i."*

Perempuan ini adalah (bernama) Habibah binti Abu Tijrah yang disebutkan dengan jelas di dalam dua sanad terdahulu.

Diriwayatkan dari Ummu walad Syaibah bin Utsman bahwa dia pernah melihat Nabi ﷺ sedang sa'i di Shafa dan Marwa, dan beliau bersabda,

لاَ يُقْطَعُ الأَبْطَحُ إِلاَّ شَدًّا.

"Tidak boleh memotong (menyeberang) Al Abthah (tempat yang sekarang diberi tanda hijau di dua tiang di antara Shafa dan Marwah) kecuali dengan berlari-lari dengan langkah kecil."

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i.

Yang dimaksud dengan sa'i di sini adalah pergi dari Shafa ke Marwah dan dari Marwah ke Shafa bukan berjalan cepat (berlari-lari dengan langkah kecil), karena Allah ﷻ tidak mewajibkan sa'i kepada kita secara pasti, bahkan andaikata seseorang berjalan dengan santai (tidak cepat-cepat) pada 7 putaran di antara keduanya dan tidak berlari-lari dengan langkah kecil di lembah di antara Shafa dan Marwah (di tempat yang sekarang di beri tanda hijau pada dua tiang) maka hal itu cukup baginya menurut mayoritas ulama. Tidak diketahui adanya perbedaan pendapat di antara mereka tentang hal tersebut.

At-Tirmidzi[1550] menukilnya dari para ulama, kemudian dia berkata: Yusuf bin Isa berkata menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Atha` bin As-Sa`ib, dari Katsir bin Juhman, dia berkata:

Aku pernah melihat Ibnu Umar berjalan di tempat sa'i, lalu aku katakan kepadanya, "Apakah engkau berjalan ketika sa'i antara shafa dan Marwa?"

Dia menjawab, "Jika aku sa'i, maka sungguh aku telah melihat Rasulullah ﷺ sa'i dan jika aku berjalan maka sungguh telah melihat Rasulullah ﷺ berjalan; dan aku adalah orang sudah lanjut usia."

Kemudian At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Umar dengan matan yang sama.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah, dari hadits Atha` bin As-Sa`ib, dari Katsir bin Juhman As-Sulami Al Kufi, dari Ibnu Umar.[1551]

Perkataan Ibnu Umar bahwa dia melihat dua keadaan Rasulullah ﷺ (dua hal yang dilakukan beliau) mengandung dua kemungkinan, yaitu:

Pertama, Ibnu Umar melihat beliau sa'i dengan berjalan kaki dalam satu waktu dan tidak disertai dengan berlari-lari dengan langkah kecil di dalamnya secara keseluruhan.

Kedua, Ibnu Umar melihatnya berjalan cepat (berlari-lari dengan langkah kecil) di sebagian jalan dan berjalan di sebagiant jalan yang lain.

[1550]HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 3/217, setelah hadits no. 863).
[1551]HR. Abu Daud (1904), An-Nasa`i (2976), dan Ibnu Majah (2988). Hadits ini *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1675).

Kemungkinan yang kedua ini mempunyai *syahid* yang kuat, karena Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dari hadits Ubaidullah bin Umar Al Umari, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa apabila Rasulullah ﷺ thawaf beliau sa'i (berjalan cepat) di lembah Masil (sebuah tempat yang sekarang diberi tanda hijau di dua tiang).

Sudah disebutkan di dalam hadits Jabir terdahulu bahwa Nabi ﷺ turun dari Shafa, lalu ketika beliau menginjakkan kakinya di lembah beliau berlari-lari dengan langkah kecil sampai beliau tiba di Marwah. *Wallahu a'lam.*

Inilah yang dianjurkan oleh seluruh ulama bahwa orang yang mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah dianjurkan kepadanya untuk berlari-lari dengan langkah kecil di perut lembah pada setiap putaran di lembah Masil yang ada di antara keduanya. Para ulama tersebut juga memberi batasan atas hal itu dengan apa yang ada di antara batu-batu tanda tiap-tiap mil berwarna hijau (sekarang adalah tiang-tiang berwarna hijau), satudari arah (sisi Shafa yang dekat dengan Masjidil Haram, dan dua yang berkumpul di arah pojok Marwah yang juga dekat dengan Masjidil Haram.

Sebagian ulama mengatakan bahwa apa yang ada (tempat) di antara mil-mil tersebut yang ada pada hari ini lebih luas dari lembah masil, tempat di mana Rasulullah ﷺ berlari-lari dengan langkah kecil. *Wallahua'lam.*

Adapun perkataan Muhammad bin Hazm di dalam kitab yang beliau susun tentang Haji Wada', "Kemudian Rasulullah ﷺ keluar menuju Shafa lalu beliau membaca,

۞ إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ، أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ.

'Sesungguhnya Safa dan Marwah adalah sebahagian dari syi`ar Allah. (Qs. Al Baqarah [2]: 158), Aku memulai dengan sesuatu yang mana Allah memulai dengannya'.

Lalu beliau sa'i antara Shafa dan Marwah juga sebanyak 7 putaran dengan menunggangi untanya, beliau berlari-lari dengan langkah kecil 3 putaran dan berjalan 4 putaran.

Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meriwayatkan *mutabi'* dan tidak ada seorang pun yang mengatakan demikian sebelumnya, yaitu bahwa Rasulullah ﷺ berlari-lari dengan langkah kecil 3 putaran di antara Shafa dan Marwah dan berjalan 4 putaran. Kemudian dengan kesalahan yang fatal ini, dia juga tidak menyebutkan dalil atas hal itu secara keseluruhan. Bahkan ketika dia sampai kepadatempat pengambilan dalil atasnya dia berkata,"Kami tidak menemukan bilangan pada saat berlari-lari dengan langkah kecil di antara Shafa dan Marwah secara nash."

Akan tetapi, hadits tentang hal itu diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Inilah lafazhnya.Lalu jika dia bermaksud bahwa berlari-lari dengan langkah kecil pada tiga putaran pertama —berdasarkan apa yang telah dia sebutkan—disepakati oleh oleh Al Bukhari dan Muslim, maka itu tidak benar. Bahkan tidak ada seorang pun yang mengatakan hal tersebut. Jika yang dia maksud bahwa berlari-lari dengan langkah kecil pada 3 putaran pertama di dalam keseluruhan putarannya disepakati oleh oleh Al Bukhari dan Muslim, maka tidak memberi

manfaatsedikitpun baginya dan tidak bisa menjadi sebab untuk mencapaitujuannya. Karena mereka sebagaimana telah disepakati oleh mereka bahwa berlari-lari dengan langkah kecil pada tiga putaran pertama adalah di sebagiannya sebagaimana (sesuai dengan apa) yang telah kami sebutkan. Mereka juga telah sepakat bahwa hal itu juga dianjurkan pada empat putaran yang kedua. Dengan demikian pengkhususan Ibnu Hazm bahwa berlari-lari dengan langkah kecil itu hanya di 3 putaran pertama saja adalah menyalahi sesuatu yang telah disebutkan oleh para ulama. *Wallahu a'lam.*

Adapun perkatan Ibnu Hazm bahwa Rasulullah ﷺ sa'i antara Shafa dan Marwa dengan menunggangi untanya, itu tidak benar. Sebab, sudah kami sebutkan pada pembahasan sebelumnya sebuah hadits yang diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar bahwa Rasuullah ﷺ sa'i (berlari-lari dengan langkah kecil, berjalan cepat) di lembah Masil.

Disebutkan juga di dalam riwayat At-Tirmidzi, "Jika aku sa'i maka sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ sa'i, dan jika aku berjalan kaki, maka sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ berjalan kaki."

Kemudian Jabir berkata, "Ketika Nabi ﷺ menginjakkan kakinya menuruni lembah, maka Nabi ﷺ berlari-lari dengan langkah kecil sampai apabila beliau hendak naik, maka beliau berjalan kaki."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Lalu Habibah binti Abu Tijrah juga berkata,"Ketika beliau sedang sa'i, kain ihramnya menggulung (kakinya) karena sa'i yang beliau lakukan dengan kuat dan penuh semangat."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad.

Disebutkan juga dalam *Shahih Muslim*, dari Jabir, sebagaimana yang disebutkan pada pemabahasan sebelumnya, bahwa beliau naik ke bukit Shafa hingga beliau bisa melihat Baitullah.

Seperti itu pula (yang dilakukan beliau) di atas Marwa.

Kami juga sudah menyebutkan pada pembahasan sebelumnya hadits Muhammad bin Ishaq, dari Abu Ja'far Al Baqir, dari Jabir, bahwa Rasulullah menderumkan untanya di pintu masjid, maksudnya ketika beliau thawaf. Kemudian dia tidak menyebutkan bahwa dia menungganginya pada saat beliau keluar menuju Shafa, yang mana semua itu mengandung pemgertian bahwa Rasulullah ﷺ sa'i di antara Shafa dan Marwa dengan berjalan kaki.

Akan tetapi Muslim berkata:[1552]Abd bin Humaid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zubair memberitahukan kepada kami, bahwa dia pernah mendengar Jabir bin Abdullah berkata,

"Nabi ﷺ thawaf pada saat haji Wada' dengan menunggangi untanya di Baitullah dan antara Shafa dan Marwah agar dapat dilihat manusia. Tidak ada seorang pun yang menyentuhnya, dan bertanya kepadanya, karena waktu itu manusia berdesak-desakkan mengerumuninya. Nabi ﷺ dan para sahabatnya tidak thawaf di antara Shafa dan Marwah kecuali hanya satu kali thawaf."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Ali bin Musyhir, dari Ali bin Khasyram, dari Isa bin Yunus, dari Muhammad bin Ḥatim, dari Yahya bin Sa'id, semuanya dari Ibnu

[1552] HR. Muslim (255/1273, 000/1279).

Juraij, dengan sanad tersebut.[1553] Tapi tidak disebutkan di sebagiannya kalimat, "Antara Shafa dan Marwa."[1554]

Abu Daud[1555] meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, dari Yahya bin Sa'id Al Qaththan, dari Ibnu Juraij, Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa dia pernah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Pada saat Haji Wada' Nabi ﷺ thawaf dengan menunggangi untanya dan beliau juga thawaf (sa'i) di antara Shafa dan Marwah."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i, dari Al Fallas, dari Yahya, dari Imran bin Yazid, dari Syu'aib bin Ishaq, keduanya dari Ibnu Juraij dengan sanad tersebut.[1556] Ini yang *mahfuzh* dari hadits Ibnu Juraij, tapi sangat musykil, karena riwayat-riwayat yang lain dari Jabir dan lainnya menunjukkan bahwa Nabi ﷺ berjalan kaki di antara Shafa dan Marwa.

Riwayat Abu Az-Zubair dengan tambahan redaksi ini, yakni perkataannya, "Di antara Shafa dan Marwah" merupakan pekerjaan yang dilakukan tanpa dipikir terlebih dahulu atau merupakan kalimat yang disisipkan dari orang yang hidup setelah sahabat tersebut. *Wallahu a'lam.*

Atau mungkin Rasulullah ﷺ thawaf antara Shafa dan Marwah dengan berjalan kaki antara Shafa dan Marwah di sebagian

---

[1553] HR. Muslim (245, 255/1273, 265/1279).

[1554] Di dalam naskah asli disebutkan setelah itu, "Dan di dalam *Al Mu'jam*, karya Ath-Thabarani, dari jalur periwayatan Ziyad bin Abdullah, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Abdullah bin Abu Aufa, bahwa Rasulullah ﷺ bertakbir di atas Shafa dan Marwah selama tiga minggu dengan 21 kali takbir.

[1555] HR. Abu Daud (1880).

Hadits ini *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1656).

[1556] HR. An-Nasa`i (2975, 2986).

Hadits ini *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (2785, 2795).

thawafnya,yang menjadi *syahid* adalah apa yang telah disebutkan yaitu ketika manusia berdesak-desakkan mengerumuninya dan bertambah banyak jumlahnya, maka beliau menunggangi untanya, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Ibnu Abbas yang akan disebutkan.

Ibnu Hazm mengakui bahwa thawafnya Nabi ﷺ yang pertama di Baitullah dengan berjalan kaki dan pada thawafnya berikutnya beliau thawaf dengan menunggangi untanya. Dia juga menyatakan bahwa Nabi sa'i di antara Shafa dan Marwah dengan menunggangi untanya. Dia berkata:[1557] "Sebab beliau tidak thawaf di antara keduanya kecuali hanya satu kali thawaf."

Kemudian dia menjelaskan perkataan Jabir, "Sehingga ketika kakinya turun (menuruni) lembah, maka beliau berlari-lari dengan langkah kecil" bahwa hal itu benar adanya sekalipun dia di atas untanya, karena ketika untanya menuruni lembah maka semuanya turun dan telapak kaki (kaki)nya turun dengan semua anggota badannya.

Dia berkata, "Begitulah penjelasan tentang berlari-lari dengan langkah kecil, maksudnya berlari-lari dengan langkah kecil yang dilakukan unta tersebut(bersamaan) dengan penunggangnya. Takwil ini sangat jauh sekali. *Wallahu a'lam.*"

Abu Daud berkata:[1558] Abu Salamah Musa menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Abu Ashim Al Ghanawi mengabarkan kepada kami dari Abu Ath-Thufail, dia berkata:

Aku pernah berkata kepada Ibnu Abbas, "Kaummu mempunyai anggapan bahwa Rasulullah ﷺ berlari-lari dengan langkah kecil di Baitullah dan hal itu merupakan sunnah."

[1557] *Hajatul Wada'* (hlm. 62).
[1558] HR. Abu Daud (6/385).

Dia berkata, "Mereka telah berkata benar dan mereka telah berbohong." Lalu kutanyakan kepadanya, "Apa maksudnya?"

Dia menjawab, "Mereka benar bahwa Rasulullah ﷺ berlari-lari dengan langkah kecil dan mereka bohong bahwa itu merupakan sunnah padahal bukan sunnah. Sesungguhnya orang-orang Quraisy berkata pada masa Hudaibiyah, 'Biarkanlah Muhammad dan para sahabatnya sampai mereka mati seperti matinya ulat (yang ada di hidung unta atau kambing)'. Lalu ketika terjadi perdamaian Hudaibiyah dan kesepatakan bahwa mereka akan datang (berhaji) tahun berikutnya mereka pun menetap di Makkah 3 hari. Kemudian Rasulullah ﷺ datang sedangkan orang-orang musyrik dari arah Qu'aiqi'an (nama gunung di Makkah). Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, '*Berlari-larlah kalian dengan langkah kecil di Baitullah sebanyak tiga putaran*'." Itu bukan merupakan Sunnah.

Aku (Abu Ath-Thufail) berkata, "Kaummu mempunyai anggapan bahwa Rasulullah ﷺ thawaf di antara Shafa dan Marwah di atas (dengan menunggangi untanya) dan itu merupakan Sunnah."

Ibnu Abbas berkata, "Mereka telah berkata benar dan mereka telah berkata bohong."

Aku bertanya kepadanya, "Apa maksudnya?"

Ibnu Abbas menjawab, "Mereka berkata benar, bahwa Rasulullah ﷺ thawaf di antara Shafa dan Marwa dengan menunggangi untanya, dan mereka berkata bohong, karena hal itu bukan merupakan Sunnah."

Orang-orang waktu itu tidak dicegah dan disingkirkan dari Rasulullah ﷺ (Rasulullah ﷺ tidak dikawal), beliau thawaf dengan menunggangi untanya supaya mereka mendengarkan sabdanya dan

supaya bisa melihat tempat dimana beliau berada, dan supaya tangan-tangan mereka tidak menyentuhnya. Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Kamil, dari Abdul Wahid bin Ziyad, dari Al Jurairi, dari Abu Ath-Thufail, dari Ibnu Abbas[1559], lalu dia menyebutkan keutamaan thawaf di Baitullah sesuai dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya (dengan redaksi yang sama).

Kemudian Abu Ath-Thufail berkata: Aku pernah berkata kepada Ibnu Ababs, "Beritahukan kepadaku tentang thawaf (Rasulullah ﷺ) antara Shafa dan Marwah dengan menunggangi untanya, apakah itu merupakan amalan sunnah? Karena kaummu (orang-orang Quraisy) beranggapan bahwa itu merupakan Sunnah?"

Ibnu Abbas berkata, "Mereka berkata benar dan berkata bohong?"

Aku berkata kepadanya, "Apa maksud ucapanmu itu?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ dikerumuni banyak orang yang mengatakan, "Ini Muhammad, ini Muhammad."

Sehingga gadis-gadis keluar dari rumah-rumahnya. Waktu itu orang-orang yang berada di hadapan Rasulullah ﷺ tidak dipukul (Rasul tidak dijaga atau dikawal).

Ketika orang semakin banyak mengerumuni beliau maka beliau menaiki untanya.

Ibnu Abbas berkata, "Berjalan kaki dan sa'iitu lebih utama."

[1559] HR. Muslim (237/1264).

Ini adalah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, yang menunjukkan bahwa beliau menunggangi untanya itu di pertengahan keadaan (thawaf), dan dengannya tercapailah *Al Jam'u* (penggabungan) antara hadits-hadits tersebut. *Wallahu a'lam.*

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya[1560], dia berkata: Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Sa'id, dari Abu Ath-Thufail, dia berkata:

Aku pernah berkata kepada Ibnu Abbas, "Diperlihatkan kepadaku, sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ."

Dia berkata, "Jelaskan hal itu kepadaku."

Aku katakan kepadanya, "Aku melihat beliau di Marwah dengan menunggangi unta dan banyak orang yang mengerumuni beliau."

Ibnu Abbas berkata, "Itulah Rasullah ﷺ, orang-orang itu tidak disingkirkan dan tidak dibenci (Rasulullah ﷺ tidak jaga ketat)."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim secara *gharib*. Di dama hadits ini tidak ada petunjuk bahwa Rasullah ﷺ sa'i di antara Shafa dan Marwah dengan menunggangi untanya. Sebab hadits tersebut tidak dibatasi dengan haji wada' atau yang lainnya, dengan perkiraan bahwa hal itu dilakukan pada waktu haji wada'.Yang boleh adalah bahwa Rasulullah ﷺ setelah selesai sa'i dan duduknya beliau di atas bukit Marwah dan khutbahnya beliau kepada manusia dan perintahnya kepada mereka, yaitu orang-orang orang yang tidak membawa hewan kurban di antara mereka untuk merubah hajinya kepada umrah, maka

---

[1560] HR. Muslim (1265).

semua orang bertahallul kecuali orang yang membawa hewan kurban. Ini seperti yang telah disebutkan didalam hadits Jabir.

Itu semua dilakukan setelah didatangkan untanya.Lalu beliau menungganginya dan berjalan hingga tempatnya di Al Abthah, sebagaimana yang akan kami sebutkan nanti. Waktu itu Abu Ath-Thufail Amir bin Watsilah Al Bakri melihatnya, dia terbilang di antara sahabat-sahabat kecil.

Akan tetapi Abu Daud berkata:[1561] Harun bin Abdullah dan Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami dari Ma'ruf bin Kharrabud Al Makki, Abu Ath-Thufail menceritakan kepada kami, dia berkata,"Aku pernah melihat Nabi ﷺ thawaf di Baitullah di atas kendaraannya, beliau mengusap rukun dengan tongkatnya, kemudian menciumnya."

Muhammad bin Rafi' menambahkan, "Kemudian beliau keluar menuju Shafa dan Marwah, lalu thawaf 7 putaran di atas kendaraannya.

Muslim meriwayatkan hadits tersebut dalam kitab *Shahih*-nya[1562] dari hadits Abu Daud Ath-Thayalisi, dari Ma'ruf bin Kharrabudz dengan sanad tersebut tanpa tambahan yang disebutkan oleh Muhammad bin Rafi'.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ubaidullah bin Musa1563, dari Ma'ruf tanpa tambahan redaksi tersebut.

Al Hafizh Al Baihaqi[1564] juga meriwayatkan dari Abu Sa'id bin Abu Amr, dari Al Asham, dari Yahya bin Abu Thalib, dari Yazid bin Abu

---

1561 HR. Abu Daud (1879).
Hadits ini *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1655).
1562 HR. Muslim (1275).
1563 HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/100, 101, dari jalur periwayatan Ubaidullah bin Musa, dengan sanad tersebut.

Hakim, dari Yazid bin Mulaik, dari Abu Ath-Thufail tanpa tambahan redaksi tersebut. *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[1565] Abu Bakar bin Al Hasan dan Abu Zakaria bin Abu Ishaq mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Duhaim menceritakan kepada kami, Ahmad bin Hazim menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Musa dan Ja'far bin Aun mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Aiman bin Nabil mengabarkan kepada kami dari Qudamah bin Abdullah bin Ammar, dia berkata:

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ sa'i antara Shafa dan Marwa dengan menunggangi untanya, tidak ada pukulan, tidak ada pengusiran dan kata-kata menjauh-menjauh (menyingkir)."[1566]

Al Baihaqi berkata, "Demikian yang dikatakan oleh keduanya. Beberapa orang dari periwayat meriwayatkannya dari Aiman, mereka mengatakan bahwa beliau melontar jumrah pada hari Nahar."

Al Baihaqi juga berkata,"Dan mengandung kemungkinan keduanya adalah *shahih.*"

Menurutku, Imam Ahmad meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya[1567] dari Waki', Qurran bin Tammam, Abu Qurrah Musa bin Thariq, hakim penduduk Yaman, Abu Ahmad Muhammad bin Abdullah Az-Zubairi, dan Mu'tamir bin Sulaiman, dari Aiman bin Nabil Al Habasyi

---

[1564]HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,5/101).

[1565]HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,5/101).

[1566] Maknanya adalah bahwa orang-orang yang ada di hadapannya tidak dipukul dan tidak diusir untuk memberi jalan kepada beliau, seperti yang umumnya dilakukan kepada para pemimpin lainnya. Juga tidak dikatakan kepada orang-orang yang ada di depannya, "Menyingkirlah, menyingkirlah." Tetapi keadaan beliau sama dengan yang lainnya. Lih. *Bulugh Al Amani* (12/183).

[1567] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/412, 413).

Abu Imran Al Makki (orang yang pernah singgah) di Asqalan, pelayan Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan dia adalah seorang periwayat *tsiqah* dan terhormat dari para periwayatAl Bukhari, dari Qudamah bin Abdullah bin Ammar Al Kilabi, bahwa dia pernah melihat Rasulullah ﷺ melontar Jumrah (Aqabah) pada hari Nahar di lembah dengan menunggangi unta yang berwarna merah (atau blonde), tanpa ada pemukulan, pengusiran dan tidak ada kata-kata menjauh atau menyingkir.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Ahmad bin Mani', dari Marwan bin Muawiyah.

Selain itu, An-Nasa`i juga meriwayatkan dari Ishaq bin Rahawaih, dan Ibnu Majah, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, keduanya[1568]meriwayatkan dari Waki', keduanya[1569] dari Aiman bin Nabil, dari Qudamah, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad.[1570]

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata,"Hadits ini *hasan shahih.*"

Menurutku, sebagian ulama Iraq berpendapat, seperti Abu Hanifah dan para sahabatnya dan Ats-Tsauri bahwa orang yang melaksanakan haji qiran berthawaf dua kali dan sa'i dua kali. Pendapat ini diriwayatkan dari Ali, Ibnu Mas'ud, Mujahid, dan Asy-Sya'bi. Mereka berargumen dengan hadits Jabir yang panjang mengandung indikasi bahwa Nabi ﷺ sa'i antara Shafa dan Marwa dengan berjalan kaki.

Haditsnya ini menyebutkan bahwa beliau sa'i di antara Shafa dan Marwah dengan perhitungan thawaf di antara keduanya dengan menunggangi untanya; sesekali dengan berjalan kaki dan sesekali dengan menunggangi untanya.

[1568] Maksudnya Ishaq bin Rahawaih dan Abu Bakar bin Abu Syaibah.
[1569] Maksudnya Waki' dan Marwan bin Mu'awiyah.
[1570] Sebagaimana matan hadits riwayat Imam Ahmad terdahulu.

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Ali ﷺ, bahwa dia bertalbiyah untuk haji dan umrah. Ketika dia datang ke Makkah dia thawaf di Baitullah dan (sa'i) di antara Shafa dan Marwah untuk umrahnya. Kemudian dia kembali lalu thawaf di Baitullah dan (sa'i) di antara Shafa dan Marwah untuk hajinya. Setelah itu dia menetap di tanah haram hingga hari Nahar.

Ini adalah redaksi hadits yang diriwayatkan olehnya.

Abu Dzar Al Harawi meriwayatkan hadits tersebut di dalam kitab Manasiknya, dari Ali, bahwa dia menggabungkan antara ibadah haji dan umrahnya. Dia thawaf untuk keduanya dua kali thawaf dan sa'i dua kali. Dia juga berkata, "Seperti itulah aku melihat Rasulullah ﷺ melakukannya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi, Ad-Darquthni[1571], dan An-Nasa`i dalam kitab *Khashaish Ali*.[1572]

Al Baihaqi berkata dalam kitab *Sunan*-nya: Abu Bakar bin Al Harits Al Faqih mengabarkan kepada kami, Ali bin Umar Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Sha'id mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Zunbur menceritakan kepada kami, Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dari Malik bin Al Harits atau Manshur, dari Malik bin Al Harits, dari Abu Nashr, dia berkata:

Aku pernah bertemu dengan Ali, waktu itu aku sudah berihram untuk haji dan dia berihram untuk haji dan umrah. Lalu aku bertanya

---

[1571] HR. Ad-Daraquthni (*Sunan Ad-Daraquthni*, 2/263; 129, 130)

[1572] Kami tidak mendapatkannya di dalam Khashaish Ali. Akan tetapi disebutkan oleh Az-Zulai'i dalam *Nashbur Rayah*(3/110) dan dia menyandarkannya kepada An-Nasa`i dalam *Al Kubra*.

kepadanya, "Apakah aku bisa melakukan seperti apa yang engkau lakukan?"

Dia menjawab, "Hal itu (bisa dilakukan) jika engkau memulai dengan umrah."

Lalu aku bertanya lagi kepadanya, "Apa yang harus aku lakukan jika aku ingin melakukan hal itu?"

Ali menjawab, "Engkau ambil air sepenuh kantong yang terbuat dari kulit, lalu tuangkan air itu kepadamu (mandilah). Kemudian engkau berihram untuk haji dan umrah semuanya. Lalu engkau thawaf untuk keduanya dua kali thawaf dan sa'i dua kali dan yang haram tidak halal bagimu selain di hari Nahar."

Manshur berkata: Lalu aku menyebutkan hal itu kepada Mujahid. Dia pun berkata, "Dulu, kami tidak memberi fatwa kecuali dengan satu kali thawaf. Adapun sekarang kami tidak melakukannya (apa yang kami fatwakan itu)."

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[1573]Hadits ini diriwayatkan oleh Sufyan bin Uyainah, Sufyan Ats-Tsauri, dan Syu'bah, tapi dia tidak menyebutkan sa'i di dalamnya.

Al Baihaqi berkata,"Abu Nashr ini adalah periwayat majhul, dan sekalipun riwayat itu *shahih*, maka hadits itu mengandung kemungkinan adanya makna bahwa dia melaksanakan thawaf qudum dan thawaf ziyarah."

Al Baihaqi berkata lagi, "Hadits ini diriwayatkan dengan sanad-sanad yang lain, dari Ali secara *marfu'* dan *mauquf*, dan semua sanad itu intinya kembali kepada Al Hasan bin Umarah, Hafsh bin Abu Daud, Isa bin Abdullah, dan Hammad bin Abdurrahman, dan semuanya adalah

[1573]HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,2/263 (108-109).

periwayat *dha'if*. Apa yang diriwayatkan oleh mereka tidak bisa dijadikan hujjah dalam hal itu. *Wallahu a'lam.*"

Menurutku, hadits-hadits yang *shahih* menyelisihi hal itu, kami sudah menyebutkan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar di dalam *Shahih Al Bukhari* bahwa berihram untuk ihram dan memasukkan haji kepadanya, maka beliau jadi melaksanakan haji qiran. Beliau thawaf untuk keduanya satu kali thawaf di antara haji dan umrah. Dan dia berkata, "Seperti itulah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ."

At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al Baihaqi[1574] meriwayatkan hadits Ad-Darawardi, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ جَمَعَ بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ كَفَاهُ طَوَافٌ وَاحِدٌ وَلَمْ يَحِلَّ حَتَّى يَحِلَّ مِنْهُمَا جَمِيعًا.

"Barangsiapa menggabungkan haji dan umrah, maka dia thawaf satu kali thawaf dan satu kali sa'i untuk keduanya."

Setelah meriwayatkannya At-Tirmdizi berkata,"Hadits ini *hasan gharib.*"

Menurutku, sanad hadits ini *shahih* berdasarkan persyaratan yang ditetapkan oleh Muslim.

Demikian juga hal itu berlaku kepada Aisyah Ummul Mukminin, karena dia termasuk orang yang berihram untuk umrah disebabkan tidak membawa hewan kurban. Lalu ketika dia haidh, dia diperintahkan

---

1574 HR. At-Tirmidzi (948), Ibnu Majah (2975), dan Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/107).
Hadits ini *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (756).

Rasulullah untuk mandi dan berihram untuk haji dengan umrahnya, dan dia pun jadi melaksanakan haji qiran. Ketika mereka pulang (kembali) dari Mina, dia meminta kepada beliau supaya mengantarnya melakukan umrah setelah haji, maka beliau mengantarnya melakukan umrah untuk menentramkan hatinya, sebagaimana disebutkan dengan jelas di dalam hadits tersebut.

Imam Abu Abdullah Asy-Syafi'i berkata:[1575] Muslim, dia adalah Ibnu Khalid Az-Zanji, dari Ibnu Juraij, dari Atha`, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Aisyah,

طَوَافُكِ بِالْبَيْتِ، وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ يَكْفِيكِ لِحَجَّتِكِ وَعُمْرَتِكِ.

"Thawafmu di Baitullah dan (sa'i) antara Shafa dan Marwah cukup bagimu untuk haji dan umrahmu."

Zhahir hadits ini *mursal* dan dan secara makna hadits ini *musnad* berdasarkan dalil apa yang dikatakan Asy-Syafi'i:[1576] Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Atha`, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ, Asy-Syafi'i berkata: Mungkin Sufyan berkata: Dari Atha`, dari Aisyah. Dan mungkin juga dia berkata: Dari Atha`, bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Aisyah, lalu dia menyebutkan (matan)nya.

[1575] Lih. *Tartib Musnad Asy-Syafi'i* (1005).

HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/106, dari jalur periwayatan Asy-Syafi'i, dengan sanad tersebut.

[1576] Lih. *Tartib Musnad Asy-Syafi'i* (1006).

HR. Al Baihaqi di sumber terdahulu, dari jalur periwayatan Asy-Syafi'i, dengan sanad tersebut.

Al Hafizh Al Baihaqi berkata,"Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah secara *maushul*."

Muslim juga meriwayatkan dari hadits Wuhaib, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Aisyah dengan matan yang sama.[1577]

Muslim[1578] meriwayatkan dari hadits Ibnu Juraij, Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa dia pernah mendengar Jabir berkata:

Rasulullah ﷺ pernah menemui Aisyah yang sedang menangis, lalu beliau berkata, "*Kenapa engkau menangis?*"

Aisyah menjawab, "Aku menangis karena orang-orang sudah bertahallul sedang aku belum bertahallul, mereka thawaf di Baitullah sedang aku belum thawaf sedangkan haji ini telah datang."

Beliau bersabda, *"Sesungguhnya ini merupakan sesuatu yang sudah ditakdirkan Allah kepada kaum perempuan, mandilah dan bertalbiyahlah untuk haji."*

Aisyah berkata, "Maka aku melakukannya, dan ketika aku sudah bersih, beliau berkata, *'Thawaflah di Baitullah dan sa'ilah di antara Shafa dan Marwah, kemudian bertahalullah dari haji dan umrahmu'."*

Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendapati di dalam diriku dari umrahku bahwa aku tidak thawaf hingga aku berhaji."

Beliau bersabda, "*Bawalah dia wahai Abdurrahman, lalu antarlah untuk melakukan umrah dari Tan'im.*"

Muslim juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Juraij[1579], Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku, aku pernah mendengar Jabir berkata,

---

[1577] HR. Muslim (132/1211).
[1578] HR. Muslim (000/1213).
[1579] HR. Muslim (1215).

"Nabi ﷺ dan para sahabatnya tidak thawaf (sa'i) antara Shafa dan Marwah kecuali satu kali thawaf."

Menurut para murid Abu Hanifah, bahwa Nabi ﷺ dan para sahabatnya yang membawa hewan kurban mereka telah menggabungkan antara haji dan umrah (melaksanakan ibadah haji qiran). Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits terdahulu. *Wallahu a'lam.*

Asy-Syafi'i berkata:[1580] Ibrahim bin Muhammad mengabarkan kepada kami dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali, dia berkata tentang orang yang melaksanakan ibadah haji qiran, "Dia thawaf dua kali dan sa'i satu kali."

Asy-Syafi'i berkata:[1581] Sebagian orang berpendapat, "Dua kali thawaf dan dua kali sa'i."

Dia berargumen dengan riwayat yang *dha'if* dari Ali.

Al Baihaqi berkata, "Ja'far meriwayatkan pendapat kami dari Ali dan hadits itu diriwayatkan kepada kami dari Nabi ﷺ."

[1580] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/108), dari jalur periwayatan Asy-Syafi'i, dengan sanad tersebut.

[1581] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,5/108).

Argumen dan Bantahan terhadap Kalangan yang Berpendapat bahwa Sa'i Dilakukan Empat Belas Kali

Jabir berkata dalam haditsnya: Sampai ketika di akhir thawafnya di Marwah, beliau berkata,

إِنِّي لَوِ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ، لَمْ أَسُقِ الْهَدْيَ.

"*Sesungguhnya seandainya aku mengetahui perkaraku yang bakal terjadi seperti halnya perkara masa lalu, maka aku tidak akan membawa hewan kurban.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim. Di dalamnya terdapat dalil bagi orang yang berpendapat bahwa sa'i antara Shafa dan Marwa adalah 14 kali (putaran), setiap pergi dan pulang dihitung satu kali. Ini merupakan pendapatnya beberapa orang dari tokoh-tokoh madzhab Syafi'iyyah.

Hadits ini merupakan bantahan atas mereka, sebab akhir thawaf menurut pendapat mereka adalah di Shafa bukan di Marwah. Karena itu Ahmad berkata di dalam riwayatnya di dalam (tentang) hadits Jabir, "Maka ketika putaran ketujuh di Marwah, beliau bersabda, '*Wahai manusia, kalau pendapat yang aku ketahui belakangan dan apa yang aku telah perintah kepada kalian muncul (terjadi) di hadapanku sejak awal (kalau aku ketahui di awal apa yang aku ketahui belakangan), maka aku tidak membawa hewan kurban dan menjadikannya umrah. Karena itu, siapa yang tidak membawa hewan kurban maka bertahalullah, dan*

jadikanlah sebagai umrah'. Maka pada waktu itu semua orang bertahallul."

Muslim berkata, "Maka seluruh manusia bertahallul dan mereka memendekkan rambutnya kecuali Nabi ﷺ dan orang yang membawa hewan kurban."

Perbedaan Pendapat tentang Orang yang Tidak Membawa Hewan Kurban, Apakah Boleh Membatalkan Haji atau Tidak?

Dia meriwayatkan perintah Nabi ﷺ kepada orang yang tidak membawa hewan kurban untuk membatalkan haji dan berpindah kepada Umrah, beberapa orang dari para sahabatnya yang tidak bisa disebutkan di sini. Kami akan menyebutkan dalam Kitab *Al Ahkam Al Kabir insya Allah.*

Para ulama telah berbeda pendapat tentang hal itu, Malik, Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i berpendapat bahwa hal itu merupakan kekhususan bagi para sahabat, kemudian kebolehan membatalkan haji dan berpindah kepada umrah itu untuk selain mereka telah dihapus. Mereka berpegang kepada perkataan Abu Dzar ﷺ, "Pembatalan haji dan umrah tidak terjadi kecuali untuk para sahabat Nabi ﷺ. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.[1582]

Adapun Imam Ahmad membantah hal tersebut, dia berkata:[1583] Hadits ini diriwayatkan oleh 11 orang dari para sahabat Nabi, maka di

[1582] HR. Muslim (no.1224).

[1583] Lih. *Masa`il Al Imam Ahmad* dengan riwayat Ibnu Hani` (1/147, 148).

mana letak riwayat ini dari hal itu (bagaimana kedudukan riwayat tersebut?

Imam Ahmad berpendapat bahwapembatalan haji kepada umrah itu bukan hanya untuk para sahabat saja tapi juga diperbolehkan bagi yang lain. Demikian juga dengan Ibnu Abbas, dia berpendapat bahwa semua orang yang tidak membawa hewan kurbanwajib membatalkan hajinya dan berpindah kepada umrah. Bahkan menurutnya, halal secara syara' ketika dia thawaf di Baitullah dan tidak membawa hewan kurban dia menjadi halal semata-mata karena itu. Tidak ada nusuk (ibadah haji) baginya kecuali haji qiran bagi orang yang membawa hewan kurban atau haji tamattu' bagi yang tidak membawa hewan kurban. *Wallahu a'lam.*

Al Bukhari berkata:[1584]Abu An-Nu'man menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Juraij, dari Atha`, dari Jabir, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, keduanya berkata:

Nabi ﷺ dan para sahabatnya datang pada waktu Shubuh tanggal 14 Dzul Hijjah, mereka bertalbiyah untuk haji dan tidak disertai dengan sesuatu apa pun (tidak dicampuri dengan umrah, mereka berihram hanya untuk haji saja). Ketika kami datang, beliau memerintahkan kepada kami, lalu kami pun menjadikannya umrah dan keluar dari ihram dan larangan-larangan lainnya) untuk menemui istri-istri kami. Ucapan dan omongan orang-orang tentang hal itu pun tersebar luas.

Atha` berkata: Jabir berkata: Lalu salah seorang dari kami pergi ke Mina dalam keadaan kemaluannya meneteskan air mani (junub)—

[1584] HR. Al Bukhari (2505, 2506).

Jabir berkata (berisyarat) dengan telapak tangannya— (menggambarkan menetes air mani itu). Lalu hal itu sampai kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda,

بَلَغَنِي أَنَّ أَقْوَامًا يَقُولُونَ كَذَا وَكَذَا، وَاللهِ لَأَنَا أَبَرُّ وَأَتْقَى لِلهِ مِنْهُمْ، وَلَوْ أَنِّي اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ، مَا أَهْدَيْتُ وَلَوْلَا أَنَّ مَعِي الْهَدْيَ لَأَحْلَلْتُ.

"*Telah sampai kepadaku bahwa suatu kaum mengatakan ini dan itu. Demi Allah, akulah yang paling baik dan paling takwa. Kalaulah aku mengetahui perkaraku yang akan terjadi di masa depan seperti halnya perkaraku di masa lalu maka aku tidak akan membawa hewan kurban. Andai saja aku membawa hewan kurban, maka aku akan bertahallul.*"

Lalu Suraqah bin Ju'syum berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu hanya untuk kami atau untuk selamanya?"

Beliau bersabda, "*Tidak, tapi untuk selamanya.*"

Muslim berkata:[1585] Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, maksudnya Laits bin Sa'ad, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa dia berkata:

"Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ datang dalam keadaan bertalbiyah untuk haji ifrad, lalu Aisyah datang dalam keadaan bertalbiyah untuk umrah.Ketika datang, kami lalu thawaf di Baitullah dan (sa'i) di antara Shafa dan Marwah, dan Rasulullah ﷺ memerintahkan

[1585] HR. Muslim (1213).

kepada orang yang tidak membawa hewan kurban di antara kami agar bertahallul.

Lalu kami bertanya kepada beliau, 'Bertahallul dari apa?'

Beliau menjawab, *'Bertahallul dari semuanya'.*

Maka kami pun menggauli istri-istri kami, memakai wangi-wangian, dan mengganti baju ihram dengan baju-baju kami. Tidak ada di antara kami dan Arafah kecuali empat malam."

Di dalam dua hadits ini ada penegasan bahwa Rasulullah ﷺ datang ke Makkah pada tahun Haji Wada' Shubuh (pagi hari) tanggal 14 Dzul Hijjah, hari Ahad ketika siang hari (matahari) telah naik sedikit ke waktu Dhuha.Sebab, awal bulan Dzulhijjah pada tahun itu adalah hari Kamis tanpa ada perbedaan pendapat para ulama dan hari (wukuf) di Arafah dari haji wada' adalah hari Jum'at. Hal ini berdasarkan nash hadits *shahih* dari Umar bin Al Khaththab yang disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebagaimana yang akan disebutkan nanti.

Ketika Nabi ﷺ datang pada hari Ahad tanggal 14 Dzulhijjah, beliau memulai —sebagaimana telah kami sebutkan— thawaf di Baitullah, kemudian sa'i di antara Shafa dan Marwah. Ketika thawaf berakhir di Marwah, beliau memerintahkan orang yang tidak membawa hewan kurban untuk bertahallul dari ihramnya, yang merupakan kewajiban atas mereka untuk bertahallul. Lalu mereka pun bertahalul. Namun, sebagian dari mereka ada yang merasa keberatan karena Rasulullah ﷺ tidak bertahallul dari ihramnya disebabkan beliau membawa hewan kurban. Mereka ingin sekali ibadah hajinya sesuai dengan apa yang dilaksanakan oleh beliau dan mengikutinya. Ketika beliau melihat kekecewaan mereka, beliau bersabda kepada mereka,

لَوِ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي ما اسْتَدْبَرْتُ، لَمَا سُقْتُ الْهَدْيَ ولَجَعَلْتُهَا عُمْرَةً.

"Kalaulah aku mengetahui perkaraku yang akan terjadi di masa depan seperti halnya perkaraku di masa lalu, maka pasti aku tidak akan membawa hewan kurban dan aku akan menjadikannya umrah."

Maksudnya, andai saja aku tahu bahwa ini memberatkan kalian, pasti aku akan tidak membawa hewan kurban sehingga aku bisa bertahallul seperti kalian.

Dari sini tampak jelas dalil yang menunjukkan keutamaan haji tamattu', sebagaimana pendapatnya imam Ahmad, karena dengan mengambil hadits ini sebagai landasan dari pendapatnya. Karena dia berkata, "Aku yakin bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan ibadah haji qiran, tetapi haji tamattu' lebih utama dikarenakan adanya penyesalan dari beliau atas hal itu. Jawabannya bahwa Nabi ﷺ tidak menyesali haji tamattu' karena keadaan haji tamattu' lebih utama dari haji qiran bagi orang yang membawa hewan kurban. Beliau menyesali hal itu tiada lain supaya tidak memberatkan para sahabatnya karena beliau tidak bertahallul (tetap berihram) dan memerintahkan mereka untuk bertahallul. Oleh karena itu, —*Wallahu a'lam*— ketika Imam Ahmad merenungkan rahasia ini, dia menunjukkan dalam riwayat lain darinya, bahwa haji tamattu' lebih utama bagi orang yang tidak membawa hewan kurban, karena perintah beliau kepada orang yang tidak membawa hewan kurban untuk melaksanakan haji tamattu'. Selain itu, haji qiran lebih utama bagi orang yang membawa hewan kurban, sebagaimana yang telah dipilih Allah ﷻ kepada Nabi-Nya ﷺ pada haji Wada' dan

perintah-Nya kepada beliau untuk melakukan hal itu seperti yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu. *Wallahua a'lam.*

Nabi ﷺ Singgah di Abthah

Setelah Nabi ﷺ selesai melaksanakan sa'i di antara Shafa dan Marwah serta memerintahkan untuk membatalkan haji kepada umrah bagi orang yang tidak membawa hewan kurban, kemudian Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya pergi sehingga beliau singgah di Abthah, bagian Timur Makkah. Setelah itu beliau menetap di tempat tersebut di sisa hari Ahad, hari Senin, Selasa dan Rabu hingga beliau shalat Shubuh dari hari Kamis. Beliau shalat dengan para sahabatnya di tempat tersebut dan tidak kembali lagi ke Ka'bah di hari-hari tersebut.

Al Bukhari berkata[1586] dalam bab orang yang tidak mendekati Ka'bah dan tidak thawaf sehingga (sebelum) keluar menuju Arafah lalu kembali setelah thawaf yang pertama: Muhammad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, Fudhail bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami, dia berkata: Kuraib mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Abbas, dia berkata:

"Nabi ﷺ datang ke Makkah, lalu beliau thawaf sebanyak 7 putaran, lalu sa'i di antara Shafa dan Marwah, dan beliau tidak mendekati Ka'bah setelah thawaf mengelilinginya sehingga beliau kembali dari Arafah."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *gharib.*

[1586] HR. Al Bukhari (1625).

Kedatangan Ali ﷺ Menemui Rasulullah ﷺ di Abthah saat Fathimah telah Halal

Pada waktu ini —sementara Rasulullah ﷺ menambatkan untanya di di Bathha` di luar Makkah— Ali datang dari Yaman, yang telah diutus Nabi ﷺ ke Yaman, sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan terdahulu, sebagai amir setelah Khalid bin Al Walid ﷺ. Ketika dia datang, dia mendapati istrinya Fatimah binti Rasulullah ﷺ telah bertahallul, sebagaimana istri-istri Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang tidak membawa hewan kurban telah bertahallul, memakai celak, dan mengenakan baju berwarna (diberi warna). Lalu dia bertanya kepada istrinya, "Siapa yang telah menyuruhmu bertahalul?"

Fathimah menjawab, "Ayahku."

Maka Ali pun pergi dalam keadaan jengkel menemui Rasulullah ﷺ, lalu dia memberitahu kepada beliau, "Fathimah telah bertahallul, memakai baju berwarna dan bercelak, dan dia mengaku bahwa engkau telah menyuruhnya melakukan itu wahai Rasulullah."

Mendengar itu beliau bersabda, "*Engkau benar, engkau benar, engkau benar.*"

Kemudian beliau berkata kepadanya, "*Dengan apa engkau bertalbiyah ketika engkau mewajibkan (menetapkan) haji?*"

Dia menjawab, "Dengan talbiyah seperti talbiyahnya Nabi ﷺ (dengan talbiyah yang dilakukan oleh Nabi ﷺ)".

Beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku membawa hewan kurban, maka janganlah engkau bertahallul."*

Jumlah hewan kurban yang dibawa Ali dari Yaman, yang dibawa Rasulullah ﷺ dari Madinah, dan yang dibeli beliau di jalan ada seratus unta. Keduanya berserikat dalam hewan kurban tersebut. Semua ini sudah disebutkan dalam *Shahih Muslim*.

Keterangan ini membantah riwayat yang disebutkan oleh Al Hafizh Abu Al Qasim Ath-Thabrani[1587], dari hadits Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Ali menemui Nabi di Juhfah. *Wallahu a'lam*.

Abu Musa adalah di antara sejumlah orang datang bersama Ali. Akan tetapi dia tidak membawa hewan kurban. Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan kepadanya untuk bertahallul setelah thawaf dan sa'i untuk umrah. Dia mengalihkan ibadah hajinya ke umrah dan dia pun melaksanakan haji tamattu'. Dia memfatwakan hal itu pada masa kekhalifahan Umar ibn Al Khaththab. Ketika Umar bin Al Khaththab berpendapat memisahkan haji dari umrah (haji ifrad), maka dia meninggalkan fatwanya itu karena takut dan segan kepada Amirul Mukminin Umar رضي الله عنه.

Imam Ahmad berkata:[1588] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya, dia berkata:

"Aku pernah melihat Bilal mengumandangkan adzan dengan memutarkan badannya, aku mengikutigerakan bibirnya ke sana ke sini, dan kedua jari telunjuknya di dua telinganya."

Ahmad berkata:[1589]Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya, dia berkata:

[1587] HR. Ath-Thabarani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 11/230, 231 (11584).
[1588] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/308).

Aku pernah datang menemui Nabi ﷺ di Abthah saat beliau berada dalam qubbah (tenda kecil yang bagian atasnya berbentuk bulat) miliknya yang berwarna merah, dan aku lihat tenda itu terbuat dari kulit. Lalu Bilal keluar di hadapannya dengan membawa tongkat, kemudian dia pun menancapkannya ke tanah, lalu Rasulullah ﷺ shalat (dan tongkat itu menjadi sutrahnya. —Abdurrazzaq berkata: Dan aku mendengarnya di Makkah, dia berkata: Di Bathha`—Lalu seekor anjing, seorang perempuan dan seekor keledai lewat di hadapannya, di atasnya ada dua kain merah (dari satu jenis), seolah-olahaku melihat cahaya putih kedua batisnya."

Sufyan berkata, "Terlihat *hibarah* (kain dari yamanyang terbuat dari katun)."

Ahmad berkata: Waki' menceritakan kepada kami dari Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya, dia berkata:

Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ di Abthah yang sedang berada di qubbah merah miliknya. Lalu Bilal keluar membawa air wudhunya, (para sahabat berebutan menghampiri Rasul yang sedang berwudhu untuk mengambil berkah dari air wudhunya), di antara mereka ada yang terperciki air wudhu Nabi ﷺ dan ada pula sahabat yang mengambilnya dari tangan sahabat yang lain yang basah).

Setelah itu Bilal mengumandangkan adzan dan aku mengikuti (gerakan) bibirnya begini dan begitu, maksudnya ke kanan dan ke kiri.

Kemudian aku menancapkan tongkatnya, lalu Nabi ﷺ keluar dengan mengenakan baju (jubah) berwarna merah —atau baju berwarna merah— seakan-akan aku melihat sinar putih kedua betisnya. Lalu beliau shalat Zhuhur —atau Ashar— 2 rakaat bersama kami menghadap ke

---

1589 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/308, 309).

tongkat itu. Lalu seorang perempuan, seekor anjing dan keledai lewat di hadapan kami, beliau tidak mencegahnya. Kemudian beliau terus shalat 2 rakaat sehingga beliau tiba di Madinah.

Pada kesempatan yang lain Waki' berkata: Beliau shalat Zhuhur 2 rakaat dan Ashar 2 rakaat.

Hadits ini juga diriwayatkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Sufyan Ats-Tsauri.[1590]

Ahmad juga berkata:[1591] Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah dan Hajjaj menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Al Hakam, aku pernah mendengar Abu Juhaifah berkata:

"Rasulullah ﷺ keluar di siang hari yang sangat panas menuju Bathha`, lalu beliau berwudhu dan melaksanakan shalat Zhuhur2 rakaat menghadap ke sebuah tongkat menancap di tanah sebagai penghalang."

Aun menambahkan di dalamnya, dari ayahnya, Abu Juhaifah, "Seekor keledai dan seorang perempuan lewat dari belakangnya."

Hajjaj berkata dalam sebuah hadits, "Kemudian orang-orang berdiri dan meraih tangan beliau, lalu mengusap wajah mereka dengan tangan beliau."

Dia berkata, "Lalu aku mengambil tangan beliau dan meletakkannya di wajahku, ternyata tangan beliau itu lebih dingin dari salju dan aromanya lebih wangi dari minyak kesturi."

[1590] HR. Al Bukhari (634) dan Muslim (249/503).
[1591] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad* (4/309).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari hadits Syu'bah dengan lengkap.[1592]

Nabi ﷺ Berangkat ke Mina dengan Menaiki Kendaraannya sebelum Matahari Tergelincir kearah Barat

Nabi ﷺ menetap di Abthah —sebagaimana yang sudah disebutkan pada pembahasan terdahulu— pada hari Ahad, Senin, Selasa, dan Rabu, kecuali bagi orang yang membawa hewan kurban. Pada hari-hari itu, Ali bersama kaum muslimin lainnya datang dari Yaman dengan membawa harta yang ada padanya, dan Nabi ﷺ tidak kembali lagi ke Ka'bah setelah thawaf mengelilingi. Hari itu dinamakan hari *Tarwiyah.* Disebut juga *yaumu Mina* (hari Mina), karena pada hari itu berjalan ke Mina. Ada pula yang menyebutnya, sebagaimana yang aku lihat di sebagian *ta'liq* dengan *yaumu az-zinah* (hari berhias), karena pada hari itu unta dihiasi dengan pakaiannya dan yang semisal dengannya. *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[1593] Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Ja'far Al Jaludi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ismail bin Mihran menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, Abu Qurrah menceritakan kepada kami dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dia berkata:

[1592] HR. Al Bukhari (187, 501, 3553) dan Muslim (252, 253/503).
[1593] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra,* 5/111).

Sebelum hari Tarwiyah Rasulullah ﷺ biasa berkhutbah kepada manusia, beliau memberitahu tata cara ibadah haji mereka.

Lalu beliau menunggangi untanya dan pergi menuju Mina sebelum matahari bergeser dari tengah-tengah langit. Ada yang berpendapat setelah matahari bergeser dari tengah-tengah langit. Dan, orang-orang yang sudah bertahallul dari haji berihram dari Abthah ketika mereka pergi menuju Mina dan kendaraan yang membawa mereka bergerak menuju Mina.

Abdul Malik berkata: Diriwayatkan adri Atha`, dari Jabir bin Abdullah, "Kami bersama Rasulullah ﷺ tiba, lalu kami bertahallul. Sehingga pada hari Tarwiyah dan kami menjadikan Makkah di belakang kami (posisi kami membelakangi Makkah), kami bertalbiyah untuk haji."

Al Bukhari menyebutkan hadits ini secara *mu'allaq* dan dengan *shighat Jazm.*[1594]

Muslim berkata:[1595] Muhammad bin Hatim menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, Abu Az-Zubair mengabarkan kepada kami dari Jabir, dia berkata:

"Ketika kami bertahallul, Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk berihram ketika kami pergi menuju ke Mina.—Dia berkata:— Dan kami bertalbiyah dari Abthah."

Ubaid bin Juraij berkata kepada Ibnu Umar, "Aku melihatmu ketika kamu berada di Makkah tidak bertalbiyah sampai hari tarwiyah, padahal orang-orang bertalbiyah ketika mereka melihat hilal."

[1594] HR. Al Bukhari (*Fath Al Bari*,bab: Bertalbiyah dari Bathha` dan yang lainnya untuk orang Mekah dan bagi orang yang berhaji ketika keluar dari Mina, pembahasan:,Haji, 3/506).

[1595] HR. Muslim (1214).

Maka dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ bertalbiyah sehingga kendaraannya bergerak membawanya pergi."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam sejumlah hadits yang panjang.[1596]

Al Bukhari berkata:[1597] Atha` pernah ditanya tentang apakah orang yang dekat dengan Mina bertalbiyah untuk haji? Dia menjawab, "Ibnu Umar selalu bertalbiyah pada hari Tarwiyah ketika (tiba waktu) shalat Zhuhur dan berada di atas kendaraannya."

Menurutku, seperti itulah yang dilakukan oleh Abdullah bin Umar ketika melaksanakan ibadah haji dan umrah (haji qiran), dia bertahalul dari umrah. Lalu apabila hari tarwiyah tiba dia tidak bertalbiyah sehingga kendaraannya membawanya pergi menuju ke Mina. Sebagaimana Rasulullah ﷺ berihram dari Dzul Hulaifah setelah shalat Zhuhur dan kendaraannya bergerak pergi membawanya. Akan tetapi pada hari Tarwiyah, Nabi ﷺ tidak shalat Zhuhur di Abthah, pada hari itu beliau shalat di Mina.

Ini merupakan hal yang telah disepakati oleh para ulama.

Al Bukhari berkata[1598]dalam bab tempat shalat Zhuhur pada hari Tarwiyah: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ishaq Al Azraq menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Rufa'i, dia berkata:

[1596] HR. Al Bukhari (166, 5851).

Dia menyebutkan potongan dari ini pada bab: bertalbiyah dari Bathha` dan yang lainnya bagi orang Makkah dan orang yang melaksanakan ibadah haji ketika keluar menuju Mina,pembahasan: Haji. *Fath Al Bari* (3/506).

[1597] HR. Al Bukhari (*Fath Al Bari*, 3/506).

[1598] HR. Al Bukhari (1653).

Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik, aku katakana kepadanya, "Beritahu aku dengan sesuatu yang engkau ketahui dari Rasulullah ﷺ tentang tempat shalat Zhuhur dan Ashar Nabi pada hari Tarwiyah?"

Dia menjawab, "Di Mina."

Lalu aku katakan kepadanya, "Di mana Rasulullah ﷺ shalat Ashar pada Hari Nafar?"

Dia menjawab, "Di Abthah."

Kemudian dia berkata, "Lakukanlah seperti yang dilakukan para pemimpinmu (amirul haj)."

Jamaah ahli hadits lainnya meriwayatkan hadits tersebut kecuali Ibnu Majah dari berbagai jalur periwayatan, dari Ishaq bin Yusuf Al Azraq, dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan sanad tersebut.[1599]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, dari Ishaq bin Yusuf Al Azraq, dengan sanad tersebut.[1600]

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata,"Hadits ini *hasan shahih*,dan *gharib* dari hadits Al Azraq, dari Ats-Tsauri."

Al Bukhari berkata:[1601] Ali menceritakan kepada kami, dia mendengar Abu Bakar bin Ayyasy, Abdul Aziz bin Rufa'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertemu dengan Anas bin Malik, Ismail bin Aban menceritakan kepadaku, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz, dia berkata:

[1599] HR. Muslim (1309), Abu Daud (1912), At-Tirmidzi (964), dan An-Nasa`i (2997).

[1600] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad* (3/100).

[1601] HR. Al Bukhari (1654).

Aku pernah keluar menuju ke Mina pada hari Tarwiyah. Kemudian aku bertemu dengan seseorang yang pergi dengan menunggangi keledai, lalu aku bertanya kepadanya, "Di mana Nabi ﷺ melaksanakan shalat Zhuhur pada hari hari ini (Tarwiyah)?"

Dia pun menjawab, "Lihatlah olehmu tempat di mana para pemimpinmu (amirul haj) shalat, maka shalatlah kamu di tempat itu."

Ahmad berkata:[1602] Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat lima waktu di Mina."

Ahmad juga berkata:[1603] Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Abu Muhayyah Yahya bin Ya'la At-Taimi menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, bahwa pada hari Tarwiayah Nabi ﷺ melaksanakan shalat di Zhuhur di Mina dan pada hari Arafah beliau melaksanakan shalat Shubuh di Mina.

Abu Daud[1604] meriwayatkannya dari Zuhair bin Harb, dari Ahwash bin Jawwab, dari Ammar bin Ruzaiq, dari Sulaiman bin Mihran Al A'masy, dengan sanad tersebut, redaksinya, "Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Zhuhur pada hari Tarwiyah dan shalat Shubuh pada hari Arafah di Mina."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Al Asyaj, dari Abdullah bin Al Ajlah, dari Al A'masy, dengan makna yang sama.[1605]

[1602] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/296, 297, 303).
Sanad hadits ini *shahih*.
[1603] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad* (1/297).
Sanad hadits ini *shahih*.
[1604] HR. Abu Daud (1911).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1682).
[1605] HR. At-Tirmidzi (880).

Dia berkata: Ini bukan termasuk sesuatu yang dianggap oleh Syu'bah sebagai sesuatu yang didengar oleh Al Hakam, dari Miqsam.

At-Tirmidzi berkata:[1606] Abu Sa'id Al Asyad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Ajlah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Muslim, dari Atha`, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

"Rasulullah ﷺ shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isa dan Shubuh bersama kami (mengimami kami) di Mina. Kemudian beliau pergi ke Arafah."

Kemudian dia berkata, "Ismail bin Muslim diperbincangkan. Selain itu, ada riwayat tentang bab ini, dari Abdullah bin Az-Zubair dan Anas bin Malik."

Imam Ahmad berkata:[1607]Yazid bin Abdu Rabih menceritakan kepada kami, Al Walid Abu Muslim menceritakan kepada kami dari Utsman bin Abu Al Atikah, dari Ali bin Yazid, dari Al Qasim, dari Abu Umamah, dari orang yang pernah melihat Nabi ﷺ, bahwa pada hari Tarwiyah beliau pergi ke Mina. Waktu itu di samping beliau adalah Bilal, dia membawa batang kayu yang ada kain di atasnya untuk menaungi Rasulullah ﷺ.Maksudnya menaungi beliau dari panasnya matahari.

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad secara *gharib*.

Asy-Syafi'i menunjukkan bahwa Nabi ﷺ pergi menunggangi untanya dari Abthah menuju ke Mina setelah bergesernya matahari dari tengah-tengah langit. Akan tetapi beliau melaksanakan shalat Zhuhur di Mina. Dia beristidlal atas hal itu dengan hadits ini. *Wallahu a'lam.*

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (698).

[1606] HR. At-Tirmidzi (879).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (697).

[1607] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/268).

Sudah disebutkan pada pembahasan terdahulu dalam hadits Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir, dia berkata:

"Waktu itu orang-orang semuanya bertahalul dan memendekkan rambutnya, kecuali Nabi ﷺ dan orang yang membawa hewan kurban. Ketika di hari Tarwiyah mereka pergi menuju ke Mina, lalu mereka bertalbiyah untuk haji. Dan, Rasulullah ﷺ shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Shubuh di Mina. Kemudian beliau menetap sebentar sampai matahari terbit. Beliau memerintahkan untuk membuat tenda miliknya yang terbuat dari bulu. Maka tenda itu pun dibangun di Namirah. Lalu Rasulullah ﷺ berjalan dan orang-orang Quraisy tidak ragu, hanya saja beliau wukuf (menetap) di masy'aril haram sebagaimana orang-orang Quraisy melakukannya (yangdilakukan oleh orang Quraisy) di masa jahiliyah. Lalu beliau melintas sampai beliau tiba di Arafah. Beliau mendapatkan tenda dibuatkan untuknya di Namirah, lalu beliau pun singgah di tenda tersebut. Ketika matahari tergelincir beliau memerintahkan untuk mengambil untanya Al Qashwa lalu beliau menungganginya. Kemudian beliau tiba di lembah, di sana beliau berkhutbah kepada manusia seraya bersabda,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمَيَّ مَوْضُوعٌ، وَدِمَاءُ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ، وَإِنَّ أَوَّلَ دَمٍ أَضَعُ مِنْ دِمَائِنَا دَمُ ابْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ، كَانَ مُسْتَرْضِعًا فِي

بَنِى سَعْدٍ فَقَتَلَتْهُ هُذَيْلٌ، وَرِبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، وَأَوَّلُ رِبًا أَضَعُ رِبَانَا رِبَا عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَإِنَّهُ مَوْضُوعٌ كُلُّهُ، فَاتَّقُوا اللهَ فِى النِّسَاءِ، فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لاَ يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ. فَإِنْ فَعَلْنَ ذَلِكَ فَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ، وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ. وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ: كِتَابَ اللهِ. وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّى فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟

'Sesungguhnya darah dan harta kalian itu haram seperti haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini. Ingatlah segala sesuatu dari urusan jahiliyah dibawah telapak kakiku ditolak. Darah orang-orang jahiliyah ditolak. Darah yang pertama kali aku tolak dari darah-darah kami adalah darah Ibnu Rabi'ah, yang mencari wanita di Bani Sa'ad untuk menyusui. Dia dibunuh Hudzail. Riba jahiliyah adalah ditolak. Dan, awal riba yang aku tolak adalah riba kami; riba Al Abbas bin Abdul Muthalib, semua itu ditolak. Hati-hatilah kalian dalam hal wanita, karena kalian mengambil mereka dengan

amanat Allah, kalian meminta halal kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Kalian memiliki kewajiban untuk supaya mereka tidak memasukkan (mengizinkan) orang yang kalian tidak sukai ke atas kasur-kasur (kamar-kamar) kalian. Jika mereka melakukan hal itu, pukullah mereka satu kali pukulan yang tidak menyakitkan, kalian wajib memberi rezeki kepada mereka, wajib memberi pakaian kepada mereka dengan cara yang baik. Aku meninggalkan di antara kalian sesuatu yang kalian tidak akan sesat setelahnya jika kalian berpegang teguh kepadanya; kitab Allah. Kalian akan ditanya tentang aku, apa yang akan kalian katakan?'

Para sahabat menjawab, 'Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikannya, melaksanakannya dan memberikan nasehat'.

Lalu beliau berkata sambil mengangkat jari telunjuknya ke atas langit dan mengarahkan telunjuknya kepada manusia, *'Ya Allah saksikanlah, ya Allah saksikanlah, ya Allah saksikanlah'.* Beliau mengucapkannyasebanyak 3 kali."

Abu Abdurrahman An-Nasa`i berkata:[1608] Ali bin Hujr mengabarkan kepada kami, dia berkata: Jarir mengabarkan kepada kami dari Mughirah, dari Musa bin Ziyad bin Hidzyam bin Amr As-Sa'di, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata:

"Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di dalam khutbahnya di hari Arafah pada saat beliau melaksanakan haji wada',

'Ketahuilah oleh kalian bahwa darah, harta dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian seperti haramnya hari kalian ini, bulan kalian ini dan negeri kalian ini'."

[1608]HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,4003).

Abu Daud berkata[1609]dalam bab berkhutbah di atas mimbar di Arafah: Hannad menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Zaidah, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari seseorang dari bani Dhamrah, dari ayahnya, atau pamannya, dia berkata:

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ sedang di atas mimbar di Arafah."

Sanad hadits ini *dha'if*, karena di dalamnya ada seorang periwayat yang *mubham* (tidak jelas). Kemudian sudah disebutkan pada pembahasan terdahulu di dalam hadits Jabir yang panjang bahwa Nabi ﷺ berkhutbah di atas untanya Al Qashwa.

Kemudian Abu Daud berkata:[1610] Musaddad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Daud menceritakan kepada kami dari Salamah bin Nubaith, dari seseorang yang berasal dari kampung, dari ayahnya Nubaith, bahwa dia melihat Rasulullah ﷺ wukuf di Arafah dengan menunggangi untanya yang berwarna merah sedang berkhutbah.

Di dalam hadits ini juga ada seorang periwayat *mubham*. Akan tetapi hadits Jabir menjadi *syahid* baginya.

Abu Daud berkata:[1611] Hannad bin As-Sari dan Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Waki' menceritakan kepada kami dari Abdul Majid Abu Amr, dia berkata: Al Adda` bin Khalid bin Haudzah menceritakan kepadaku, Hannad

---

[1609] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2/195, no. 1915).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (416).
[1610] HR. Abu Daud (1916).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1686).
[1611] HR. Abu Daud (1917).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1687).

berkata: Diriwayatkan dari Abdul Majid, Khalid bin Al Adda` bin Haudzah menceritakan kepadaku, dia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah kepada manusia pada Hari Arafah di atas untanya sambil berdiri di kedua pelananya."

Abu Daud berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnul Ala`, dari Waki', sebagaimana dikatakan oleh Hannad, dan Abbas bin Abdul Azhim menceritakan kepada kami[1612], Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, Abdul Majid Abu Amr menceritakan kepada kami dari Al Adda` bin Khalid, dengan hadits yang semakna dengannya.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[1613], dari Ibnu Abbas, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah berkhutbah di Arafah,

لَمْ يَجِدْ النَّعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسْ الْخُفَّيْنِ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ إِزَارًا فَلْيَلْبَسْ سَرَاوِيلَ لِلْمُحْرِمِ.

"*Barangsiapa yang tidak mendapati kedua sandalnya maka hendaklah dia memakai khuf dan barangsiapa yang tidak mendapati kainnya maka hendaklah dia memakai celana.*" Ini ditujukan bagi yang berihram.

Muhammad bin Ishaq berkata:[1614] Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, dari ayahnya Abbad, dia berkata: Orang yang meneriakkan sabda Rasulullah ﷺ kepada manusia di Arafah adalah Rabih'ah bin Umayah bin Khalaf, dia berkata:

[1612] HR. Abu Daud (1918).
[1613] HR. Al Bukhari (1841, 1834, 5804, 5853) dan Muslim (4/1178).
[1614] Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/605).

Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "Katakanlah: Wahai manusia, Rasullullah ﷺ bersabda, '*Apakah kalian tahu bulan apa ini'?*'

Mereka menjawab, "Bulan ini adalah bulan haram."

Lalu beliau bersabda, "*(Wahai Rabi'ah) Katakanlah kepada mereka, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas kalian darah dan harta kalian, seperti haramnya bulan ini'.*"

Kemudian beliau bersabda, "Wahai Rabi'ah katakanlah kepada manusia, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apakah kalian tahu negeri apa ini'?*'

Lalu dia menyebutkan matan haditsnya secara lengkap.

Muhammad bin Ishaq berkata:[1615] Laits bin Abu Sulaim menceritakan kepadaku dari Syahr bin Hausyab, dari Amr bin Kharijah, dia berkata: Attab bin Usaid mengutusku untuk menemui Rasullullah ﷺ yang sedang wukuf di Arafah untuk satu keperluan dan aku menyampaikan keperluan itu kepada beliau. Kemudian aku wukuf (berdiri) di bawah untanya, sedangkan air liur unta itu jatuh menetes di atas kepalaku.Lalu aku mendengar beliau bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ قَدْ أَدَّى إِلَى كُلِّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، وَإِنَّهُ لا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ، الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ، مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيهِ،

1615 Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/605).

فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لا يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ، وَلا عَدْلٌ.

"Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah melaksanakan hak semua orang yang berhak, dan sesungguhnya tidak boleh ada wasiat bagi ahli warits. Anak itu milik tempat tidur (ayahnya) dan bagi yang berzina dirajam. Dan siapa yang menisbatkan bukan kepada ayahnya atau mengangkat (menjadikan) wali bukan kepada walinya maka (wajib) atasnya laknat Allah, malaikat dan manusia semuanya. Allah tidak akan menerima tobat (nafilah) dan fidyah (faridhah) darinya."

At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah meriwayatkannya, dari hadits Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abdurrahman bin Ghunm, dari Amr bin Kharijah, dengan sanad tersebut.[1616]

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata,"Hadits ini *hasan shahih.*"

Menurutku, di dalamnya ada perbedaan pendapat tentang Qatadah. *Wallahu a'lam.*

Kami akan menyebutkan khutbah Nabi ﷺ pada hari Nahar setelah khutbah ini, berikut hikmah, pelajaran, dan adab-adab Nabi ﷺ nanti.

Al Bukhari berkata[1617] dalam bab Talbiyah dan takbir ketika beranjak pergi dari Mina ke Arafah': Abdullah bin Yusuf, Malik mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Abu Bakar Ats-Tsaqafi,

---

[1616] HR. At-Tirmidzi (2121), An-Nasa`i (3643), dan Ibnu Majah (2712). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1722).
[1617] HR. Al Bukhari (1659).

bahwa dia bertanya kepada Anas bin Malik, yang keduanya sedang berangkat dari Mina menuju ke Arafah, "Apa yang kalian lakukan bersama Rasulullah ﷺ pada hari ini?"

Dia menjawab, "Kami bertalbiyah dan bertakbir, dan beliau tidak mengingkarinya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, dari hadits Malik dan Musa bin Uqbah, keduanya dari Muhammad bin Abu Bakar bin Auf bin Riyah Ats-Tsaqafi Al Hijazi, dari Anas, dengan sanad tersebut.[1618]

Al Bukhari berkata:[1619]Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, bahwa Abdul Malik bin Marwan menulis surat kepada Al Hajjaj bin Yusuf untuk mengikuti tata cara ibadah haji Abdullah bin Umar. Ketika pada hari Arafah, Abdullah bin Umar datang dan aku bersamanya ketika matahari tergelincir—atau ketika matahari bergeser—, dia berteriak dari tendanya, "Di mana ini?"

Lalu dia keluar dari tendanya dan berkata, "Kita berangkat."

Dia pun berkata, "Sekarang?"

Dia berkata lagi, "Ya, sekarang."

Dia berkata, "Tunggu aku, aku mandi dulu!"

Kemudian Ibnu Umar turun dari untanya dan menunggu sampai dia keluar, lalu dia berjalan di antara aku dan ayahku. Setelah itu aku katakan kepadanya, "Jika engkau ingin mendapati sunnah hari ini, maka pendekkanlah khutbah dan bersegeralah wukuf."

Lalu Abdullah bin Umar berkata, "Dia benar."

[1618] HR. Muslim (274, 275/1285).
[1619] HR. Al Bukhari (1663).

Hadits ini juga diriwayatkan Al Bukhari dari Abdullah bin Yusuf, dari Malik, dengan sanad tersebut.

An-Nasa`i juga meriwayatkan dari hadits Asyhab dan Ibnu Wahab, dari Malik.[1620]

Setelah meriwayatkan hadits ini, Al Bukhari berkata:[1621]Al-Laits berkata: Uqail menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Salim, bahwa pada tahun lengsernya Ibnu Az-Zubair Al Hajjaj bertanya kepada Abdullah, "Apa yang engkau lakukan di tempat wukuf (Arafah)?"

Salim berkata, "Jika engkau menginginkan sunah maka laksanakanlah shalat Zhuhur dan Ashar secara jama' pada hari Arafah."

Lalu Ibnu Umar berkata, "Salim benar. Sesungguhnya mereka biasa menjama' shalat Zhuhur dan Ashar sesuai dengan Sunnah Nabi ﷺ."

Aku kemudian berkata kepada Salim, "Apakah Rasulullah ﷺ melakukan hal itu?"

Dia menjawab, "Tidaklah kalian mengikuti hal itu (menjama' shalat Zhuhur dan Ashar di Arafah) kecuali karena mengikuti Sunnahnya."

Abu Daud berkata:[1622] Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺberangkat dari Mina ketika selesai melakasanakan shalat shubuh pada pagi hari Arafah. Lalu beliau singgah di Namirah, yaitu

---

[1620] HR. An-Nasa`i (3005, 3009).
[1621] HR. Al Bukhari (1662) secara *mu'allaq*.
[1622] HR. Abu Daud (1913).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1685).

sebuah tempat singgahnya imam (amirul haj) di Arafah. Ketika waktu shalat Zhuhur tiba Rasulullah ﷺ berangkat setelah menjama' shalat Zhuhur dan Ashar.

Demikian yang disebutkan oleh Jabir dalam haditsnya setelah dia menyebutkan khutbah Nabi ﷺ terdahulu. Dia berkata, "Kemudian Bilal mengumandangkan adzan, lalu beliau berdiri lantas melaksanakan shalat Zhuhur. Setelah itu beliau berdiri lalu melaksanakan shalat Ashar, dan beliau tidak melaksanakan melaksanakan shalat di antara keduanya."

Ini mengandung pengertian bahwa Nabi ﷺ berkhutbah terlebih dahulu kemudian shalat ditegakkan dan beliau tidak melakukan khutbah kedua.

Asy-Syafi'i berkata:[1623] Ibrahim bin Muhammad dan lainnya mengabarkan kepada kami dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir dalam haji Wada', dia berkata,

"Nabi ﷺ berangkat ke tempat wukuf di Arafah. Lalu beliau berkhutbah kepada manusia dengan khutbah yang pertama, kemudian Bilal mengumandangkan adzan, lantas Nabi ﷺ berkhutbah yang kedua. Selesai beliau khutbah dan Bilal selesai adzan, Bilal melakukan iqamatlalu beliau shalat Zhuhur, lantas dia iqamat lalu beliau melaksanakan shalat Ashar."

Al Baihaqi berkata,"Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ibrahim bin Muhammad bin Abu Yahya."

Muslim berkata: Diriwayatkan dari Jabir, "Kemudian Nabi ﷺ pergi dengan menunggangi untanya sampai beliau tiba di tempat wukuf. Lalu beliau menderumkan untanya Al Qashwa di atas batu yang terbentang (yang ada di bawah gunung rahmah). Dia kemudian

---

[1623] Lih. *Tartib Musnad Asy-Syafi'i* (911)

menjadikan gunung (jalan) yang digunakan para sahabat yang berjalan kaki untuk melakukan *raml* (berjalan cepat atau berlari-lari dengan langkah kecil) di hadapannya, lalu beliau menghadap kiblat."

Al Bukhari berkata:[1624] Yahya bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ibnu Wahab, Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku, dari Bukair, dari Kuraib, dari Maimunah, bahwa para sahabat tidak yakin dengan puasanya Nabi ﷺ pada hari Arafah, maka aku pun mengirim susu kepada beliau yang sedang wukuf di tempat wukuf. Lalu beliau meminumnya, sedang para sahabat menunggunya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, dari Harun bin Sa'id Al Aili, dari Ibnu Wahab, dengan sanad tersebut.[1625]

Al Bukhari berkata:[1626] Abdullah bin Yusuf mengabarkan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami dari Abu An-Nadhar, pelayan Umar bin Ubaidullah, dari Umair, pelayan Ibnu Abbas, dari Ummu Al Fadhl binti Al Harits, bahwa para sahabat berselisih dan berdebat tentang apakah Nabi ﷺ puasanya pada hari Arafah. Sebagian dari mereka berkata, "Beliau puasa." Sebagian yang lain berkata, "Beliau tidak puasa." Maka aku pun mengirim susu kepada beliau yang sedang wukuf dengan menunggangi untanya, lalu beliau meminumnya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, dari hadits Malik.[1627]

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari berbagai jalur periwayatan yang lain, dari Abu An-Nadhar, dengan sanad tersebut.[1628]

[1624] HR. Al Bukhari (1989).
[1625] HR. Muslim (112/1124).
[1626] HR. Al Bukhari (1988).
[1627] HR. Muslim (110/1123).
[1628] HR. Al Bukhari (1658, 1661, 5604, 5618) dan Muslim (111/1123).

Menurutku, Ummu Al Fadhl adalah saudari perempuan Maimunah binti Al Harits Ummul Mukiminin, dan kisahnya sama. *Wallahu a'lam.*Sanadnya yang *mursal* kepada keduanya adalah benar, sebab berasal dari riwayat keduanya. Tidak terjadi kecuali setelah itu, atau banyak jumlah kemursalannya dari ini dan ini. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad berkata:[1629] Ismail menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku tidak apakah aku mendengarnya dari Sa'id bin Jubair, atau aku diberitahu mengenai hal itu darinya. Dia berkata, "Aku mendatangi Abdullah bin Abbas di Arafah yang sedang makan buah delima." Dia juga berkata, "Rasulullah ﷺ buka puasa di Arafah dan Ummu Al Fadhl mengirim susu kepada beliau lalu beliau meminumnya."

Ahmad berkata:[1630]: Waki' menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dzi`b menceritakan kepada kami dari Shalih, pelayan At-Tau`amah, dari Ibnu Abbas, bahwa mereka berselisih dan berdebat tentang puasanya Nabi ﷺ di Arafah. Lalu Ummu Al Fahdl mengirim susu kepada Rasulullah ﷺ dan beliau pun meminumnya.

Imam Ahmad berkata:[1631]Abdurrazzaq dan Ibnu Bukair menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Atha` berkata: Abdullah bin Abbas mengundang Al Fadhl bin Abbas untuk makan pada hari Arafah. Dia berkata, "Aku sedang puasa."

[1629] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad* (1/359).
Sanad hadits ini *shahih.*
[1630] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad* (1/344).
Sanad hadits ini *shahih.*
[1631] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad* (1/367).
Sanad hadits ini *dha'if.*

Lalu Abdullah berkata, "Janganlah engkau puasa, sebab Rasulullah ﷺ didekatkan (dikirim) kepadanya sebuah bejana yang berisi susu pada hari Arafah, lalu beliau meminumnya. Maka janganlah engkau puasa, sebab para manusia mengikuti sunnah kalian."

Ibnu Bakar dan Rauh berkata, "Sesungguhnya manusia mengikuti Sunnah kalian."

Al Bukhari berkata:[1632] Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

Ketika seseorang wukuf bersama Nabi ﷺ di Arafah, tiba-tiba orang itu terjatuh dari untanya dan unta itu mematahkan lehernya—atau dia berkata, "Atau unta itu mematahkan lehernya—, maka Nabi ﷺ bersabda,

اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ، وَلَا تُحَنِّطُوهُ وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ، فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا.

"Mandikanlah dia dengan air yang dicampur daun bidara, lalu kafanilah dengan dua lembar kain. Janganlah kalian memberi wewangian, janganlah menutup kepalanya, dan janganlah kalian memberinya hanuth (membalsemnya), karena pada Hari Kiamat Allah akan membangkitkannya dalam keadaan bertalbiyah."

[1632] HR. Al Bukhari (1850).

Muslim juga meriwayatkannya dari Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, dari Hammad bin Zaid.[1633]

An-Nasa`i berkata:[1634] Ishaq bin Ibrahim bin Rahawaih mengabarkan kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Bukair bin Atha`, dari Abdurrahman bin Ya'mar Ad-Dili, dia berkata:

Aku melihat Rasulullah ﷺ di Arafah, lalu orang-orang dari penduduk Nejed mendatanginya dan bertanya kepada beliau tentang ibadah ibadah haji. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

الْحَجُّ عَرَفَةُ، فَمَنْ أَدْرَكَ لَيْلَةَ عَرَفَةَ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ مِنْ لَيْلَةِ جَمْعٍ، فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ.

"Haji itu adalah wukuf di Arafah. Siapa yang mendapati malam Arafah sebelum terbit fajar dari malam hari di Muzdalifah, maka hajinya telah sempurna."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh pengarang Kitab *As-Sunan* lainnya dari hadits Sufyan Ats-Tsauri.

An-Nasa`i menambahkan, "Dan Syu'bah, dari Bukair bin Atha`, dengan sanad tersebut."[1635]

An-Nasa`i berkata:[1636] Qutaibah mengabarkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Amr bin Dinar, Amr bin

---

[1633] HR. Muslim (94/1206).

[1634] HR. An-Nasa`i (*Al Mujtaba* ` 3016 dan *Al Kubra* 4011).

[1635] HR. Abu Daud (1949), At-Tirmidzi (889), An-Nasa`i (*Al Kubra*, 4180), dan Ibnu Majah (3015).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1717).

[1636] HR. An-Nasa`i (*Al Kubra,* 4010).

Abdullah bin Shafwan mengabarkan kepadaku, bahwa Yazid bin Syaiban berkata:

Kami wukuf di Arafah tempat yang jauh dari tempat wukuf. Kemudian Ibnu Mirba Al Anshari mendatangi kami, lalu dia berkata, "Aku adalah utusan Rasulullah ﷺ yang diutus kepada kalian, beliau bersabda kepada kalian,

قِفُوا عَلَى مَشَاعِرِكُمْ فَإِنَّكُمْ عَلَى إِرْثٍ مِنْ إِرْثِ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ.

'Menetaplah kalian di masy'ar (tempat-tempat ibadah) kalian, karena kalian menetap di warisan dari warisan ayah (nenek moyang) kalian Ibrahim'."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari hadits Sufyan bin Uyainah, dengan sanad tersebut.[1637]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Uyainah, dari Amr bin Dinar. Ibnu Mani' namanya Yazid bin Mirba' Al Anshari, tetapi satu hadits ini diketahui milik (bagi)nya."

Dia berkata, "Terdapat pula riwayat tentang bab ini, dari Ali, Aisyah, Jubair bin Muth'im dan As-Syarid bin Suwaid."

Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan sebuah hadits riwayat Muslim, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1637] HR. Abu Daud (1919), At-Tirmidzi (883), dan Ibnu Majah (3011). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1688).

وَقَفْتُ هَهُنَا، وَعَرَفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ.

"Aku wukuf di sini, dan Arafah semuanya adalah tempat wukuf."

Malik menambahkan di dalam kitab *Al Muwathatha`*, "Dan berdirilah di tempat yang tinggi dari lembah Uranah."

Doa Nabi ﷺ di Arafah

Sudah disebutkan pada pembahasan (riwayat) terdahulu bahwa Nabi ﷺ tidak puasa pada hari Arafah. Hal itu menunjukkan bahwa berbuka puasa di Arafah lebih utama dari puasa, karena di tempat itu untuk menguatkan (memperbanyak) doa, sebab hal itu merupakan tujuan yang paling penting di sana. Oleh karena itu, beliau wukuf dengan menunggangi untanya, dimulai dari tergelincirnya matahari sampai terbenam matahari.

Abu Daud Ath-Thayalisi[1638] meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, dari Hausyab bin Aqil, dari Mahdi Al Hajari, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau melarang puasa Arafah di Arafah.

Imam Ahmad berkata:[1639]Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Hausyab bin Aqil menceritakan kepada

---

[1638] Kami tidak menemukan hadits ini di dalam naskah *Musnad Abu Daud Ath-Thayalisi* yang ada pada kami.

HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/117), dari jalur periwayatan Ath-Thayalisi, dengan sanad tersebut.

[1639] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/304).

kami, Mahdi Al Muharibi menceritakan kepadaku, Ikrimah, pelayannya Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku pernah menemui Abu Hurairah di rumahnya, lalu aku bertanya kepadanya tentang puasa Arafah di Arafah. Kemudian dia berkata, 'Rasulullah ﷺ melarang puasa pada hari Arafah di Arafah'."

Pada kesempatan lain Abdurrahman berkata: Diriwayatkan dari Mahdi Al Abdi.[1640]

Seperti itu pula, Abu Daud meriwayatkannya dari Sulaiman bin Harb, dari Hausyab[1641], dan An-Nasa`i dari Sulaiman bin Ma'bad, dari Sulaiman bin Harb, dengan sanad tersebut, dan dari Al Falas, dari Ibnu Mahdi, dengan sanad tersebut.[1642]Semenara Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ali bin Muhammad, keduanya dari Waki', dari Hausyab.[1643]

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[1644] Abu Abdillah Al Hafizh dan Abu Sa'id bin Abu Amr mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Abu Usamah Al Kalbi menceritakan kepada kami, Hasan bin Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, Al Harits bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Hausyab bin Aqil, dari Mahdi Al Hajari, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata,"Nabi ﷺ melarang puasa pada hari Arafah di Arafah."

Sanad hadits ini *shahih*.

[1640] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/446).

[1641] HR. Abu Daud (2440).

Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (528).

[1642] HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 2830, 2831).

[1643] HR. Ibnu Majah (1732).

[1644]HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,5/117).

Al Baihaqi berkata, "Demikian yang dikatakan oleh Al Harits bin Ubaid."

Riwayat yang terjaga (*shahih*) adalah hadits yang diriwayatkan dari Ikrimah, dari Abu Hurairah.

Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al Busti meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya[1645], dari Abdullah bin Umar, bahwa dia pernah ditanya tentang puasa Arafah, maka dia berkata, "Aku pernah melaksanakan ibadah haji bersama Rasulullah ﷺ dan beliau tidak berpuasa. Aku pernah melaksanakan haji bersama Abu Bakar dan dia tidak berpuasa. Aku pernah melaksanakan haji bersama Umar dan dia juga tidak berpuasa. Aku sendiri juga tidak berpuasa, dan tidak memerintahkan atau melarangnya."

Imam Malik berkata:[1646] Diriwayatkan dari Ziyad bin Abu Ziyad, pelayan Ibnu Ayyasy, dari Thalhah bin Ubaidullah bin Kariz, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ يَوْمَ عَرَفَةَ، وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِي: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ.

"Doa yang paling utama adalah pada hari Arafah dan doa yang paling utama yang ucapkan olehku dan para nabi sebelum aku adalah, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya'."

Al Baihaqi berkata, "Hadits ini *mursal*, diriwayatkan dari Malik dengan sanad yang lain secara *maushul*, dan sanadnya *dha'if*."[1647]

[1645] Lih. *Al Ihsan* (3604).
[1646] HR. Malik (*Al Muwaththa'*, 1/422, 423).

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi[1648] meriwayatkan dari hadits Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ يَوْمَ عَرَفَةَ، وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِي: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Doa yang paling utama adalah doa pada hari Arafah, dan sebaik-baiknya doa yang diucapkan oleh aku dan para nabi sebelum aku adalah, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya seluruh kerajaan dan bagi-Nya seluruh pujian, dan Dia berkuasa atas segala perkara'."

Imam Ahmad[1649] juga meriwayatkannya dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

[1647]HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,5/117).

[1648] HR. At-Tirmidzi (3585).

Hadits *hasan* disebabkan *syahid-syahid*-nya. Di antaranya riwayat Malik terdahulu, dari Thalhah bin Ubaidullah bin Kuraiz dan riwayat Ath-Thabarani yang akan datang dalam redaksi penulis dari Ali.

[1649] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/210).

"Doa yang paling sering dipanjatkan Nabi ﷺ di hari Arafah adalah, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya seluruh kerajaan dan bagi-Nya seluruh pujian, dan Dia berkuasa atas segala perkara'."

Abu Abdillah bin Mandah berkata:[1650] Ahmad bin Ishaq bin Ayyub An-Naisaburi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Daud bin Jabir Al Ahmasi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim Al Maushili menceritakan kepada kami, Faraj bin Fadhalah menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

دُعَائِي وَدُعَاءُ الأَنْبِيَاءِ قَبْلِي عَشِيَّةَ عَرَفَةَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Doaku dan doa para Nabi sebelumku yang dipanjatkan pada sore hari di Arafah adalah, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya seluruh kerajaan dan bagi-Nya seluruh pujian, dan Dia Maha berkuasa atas segala perkara'."

Imam Ahmad berkata:[1651] Yazid —yakni Yazid bin Abdi Rabah Al Jirjisi— menceritakan kepada kami, Baqiyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, Jubair bin Amr Al Qurasyi menceritakan

---

1650 HR. Al Uqaili (*Adh-Dhu'afa`*, 3/462), dari jalur periwayatan Ahmad bin Ibrahim Al Maushili, dengan sanad tersebut.

1651 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/166).

Sanad hadits ini *dha'if*.

kepadaku, dari Abu Sa'id Al Anshari, dari Abu Yahya, pelayan keluarga Az-Zubair bin Al Awwam, dari Az-Zubair bin Al Awwam ﷺ, dia berkata,"Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ saat beliau berada di Arafah membaca ayat ini,

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

'Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'. (Qs. Aali Imraan [2]: 18)

Aku juga termasuk orang-orang yang bersaksi atas hal itu."

Al Hafizh Abu Al Qasim Ath-Thabarani berkata dalam kitab Manasiknya: Al Hasan bin Mutsanna bin Mu'adz Al Anbari, Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, Qais bin Ar-Rabi' menceritakan kepada kami dari Al Aghar bin Ash-Shabbah, dari Khalifah, dari Ali, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالأَنْبِيَاءُ قَبْلِي عَشِيَّةَ عَرَفَةَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Doa yang paling utama yang dipanjatkan oleh aku dan para nabi sebelumku pada sore hari Arafah adalah, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya seluruh kerajaan dan bagi-Nya seluruh pujian, dan Dia Maha Berkuasa atas segala perkara'."

At-Tirmidzi berkata dalam kitab *Ad-Da'awat:*[1652] Muhammad bin Hatim Al Muaddib menceritakan kepada kami, Ali bin Tsabit menceritakan kepada kami, Qais bin Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, dia berasal dari bani Asad, dari Al Aghar bin Ash-Shabbah, dari Khalifah bin Hushain, dari Ali ﷺ, dia berkata:

"Doa yang paling sering dipanjatkan oleh Rasulullah ﷺ pada hari Arafah di tempat wukuf adalah,

اللَّهُمَّ لَكَ الحَمْدُ كَالَّذِي نَقُولُ وَخَيْرًا مِمَّا نَقُولُ، اللَّهُمَّ لَكَ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي، وَإِلَيْكَ مَآبِي، وَلَكَ رَبِّ تُرَاثِي، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ القَبْرِ وَوَسْوَسَةِ الصَّدْرِ وَشَتَاتِ الأَمْرِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا يَجِيءُ بِهِ الرِّيحُ.

"Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji seperti yang dipanjatkan oleh kami, dan sebaik-baiknya doa yang dipanjatkan oleh kami adalah, 'Ya Allah hanya bagi-Mu shalatku, ibadahku, hidupku, matiku, dan

---

1652 HR. At-Tirmidzi (3520).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (702).

hanya bagi-Mu Tuhan apa yang ditinggalkan aku untuk ahli warisku. Aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, bisikan (syetan) yang ada di dalam hati, kacaunya urusan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan sesuatu yang dibawa oleh angin'."

Kemudian At-Tirmidzi berkata,"Hadits dari jalur periwayatan ini aneh, dan sanadnya tidak kuat."

Al Hafizh Al Baihaqi[1653] meriwayatkannya dari jalur periwayatan Musa bin Ubaidah, dari saudarahnya, Abdullah bin Ubaidah, dari Ali, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْثَرُ دُعَائِى وَدُعَاءِ الأَنْبِيَاءِ قَبْلِى بِعَرَفَةَ: لاَ إِلَه إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِى قَلْبِى نُورًا، وَفِى سَمْعِى نُورًا، وَفِى بَصَرِى نُورًا. اللَّهُمَّ اشْرَحْ لِى صَدْرِى، وَيَسِّرْ لِى أَمْرِى، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ وَسْوَاسِ الصَّدْرِ، وَشَتَاتِ الأَمْرِ، وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ. اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا يَلِجُ فِى اللَّيْلِ، وَشَرِّ مَا يَلِجُ فِى النَّهَارِ، وَشَرِّ مَا تَهُبُّ بِهِ الرِّيَاحُ، وَمِنْ شَرِّ بَوَائِقِ الدَّهْرِ.

[1653] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/117).

"Doa yang paling sering dipanjatkan olehku dan para Nabi sebelumku adalah 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala puji, bagi-Nya seluruh kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah jadikanlah cahaya di dalam pandanganku, pendengaranku dan di hatiku. Ya Allah, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah urusanku. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari bisikan (syetan) di dalam hatiku, dari kekacauan urusan, dari fitnah kubur, dari kejahatan sesuatu yang masuk di malam hari, dari kejahatan sesuatu yang masuk di siang hari, dari kejahatan sesuatu yang dihembuskan oleh angin, dan dari kejahatan waktu."

Kemudian Al Baihaqi berkata, "Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Musa bin Ubaidah, dia seorang periwayat yang *dha'if*, dan saudaranya Abdullah tidak pernah bertemu Ali."

Ath-Thabarani berkata dalam kitab Manasiknya:[1654] Yahya bin Utsman Al Mishri menceritakan kepada kami, Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Yahya bin Shalih Al A`ili menceritakan kepada kami dari Ismail bin Umayah, dari Atha` bin Abu Rabah, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

Di antara doa yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ pada haji wada' adalah

اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَرَى مَكَانِي، وَتَسْمَعُ كَلامِي، وَتَعْلَمُ سِرِّي وَعَلانِيَتِي، لا يَخْفَى عَلَيْكَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِي، أَنَا

[1654] HR. Ath-Thabarani (*Mu'jamu Al Kabir*, 11/174, 175, 11405).

الْبَائِسُ الْفَقِيرُ، الْمُسْتَغِيثُ الْمُسْتَجِيرُ، الْوَجِلُ الْمُشْفِقُ، الْمُقِرُّ الْمُعْتَرِفُ بِذَنْبِهِ، أَسْأَلُكَ مَسْأَلَةَ الْمِسْكِينِ، وَأَبْتَهِلُ إِلَيْكَ ابْتِهَالَ الْمُذْنِبِ الذَّلِيلِ، وَأَدْعُوكَ دُعَاءَ الْخَائِفِ الضَّرِيرِ، مَنْ خَضَعَتْ لَكَ رَقَبَتُهُ، وَذَلَّ جَسَدُهُ، وَرَغِمَ أَنْفُهُ. اللَّهُمَّ لا تَجْعَلْنِي بِدُعَائِكَ شَقِيًّا، وَكُنْ بِي رَءُوفًا رَحِيمًا، يَا خَيْرَ الْمَسْئُولِينَ، وَيَا خَيْرَ الْمُعْطِينَ.

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mendengar perkataanku, melihat tempat (kedudukan)ku, mengetahui rahasiaku dan sesuatu yang nyata (terlihat) dariku, tidak ada yang tersembunyi atas-Mu sesuatu dari urusanku. Aku adalah yang sengsara dan faqir, yang meminta tolong dan berlindung, yang takut, yang mengakui dosanya. Aku memohon kepada-Mu dengan permohonannya orang yang miskin, aku merendah kepada-Mu dengan kerendahan orang yang berdosa dan hina. Aku berdoa kepada-Mu dengan doanya orang yang takut dan buta, orang yang leher (diri)nya tunduk kepada-Mu, yang kedua matanya menangis (bercucuran air matanya) untuk-Mu, jasadnya merendah kepada-Mu, yang tunduk kepada-Mu. Ya Allah janganlah engkau menjadikan aku celaka dengan doaku kepada-Mu! Wahai Tuhanku, yang mengurus alam semesta, jadikanlah aku seorang yang menarus belas kasihan

(mengasihi), wahai sebaik-baiknya Dzat yang diminta wahai sebaik-sebaiknya Dzat yang memberi."

Imam Ahmad berkata:[1655] Husyaim menceritakan kepada kami, Abdul Malik mengabarkan kepada kami, Atha` menceritakan kepada kami, dia berkata: Usamah bin Zaid berkata:

Aku pernah dibonceng oleh Nabi ﷺ di Arafah, waktu itu beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, lalu untanya doyong (miring) dan tali kekangnya terjatuh. Dia berkata, "Lalu beliau mengambil tali kekang unta itu dengan salah satu tangannya dalam keadaan mengangkat tangannya yang lain."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i, dari Ya'qub bin Ibrahim, dari Husyaim, dengan sanad tersebut.[1656]

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[1657] Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Ali bin Al Hasan menceritakan kepada kami, Abdul Majid bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Husain bin Abdullah Al Hasyimi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ berdoa di Arafah dengan mengangkat kedua tangannya ke atas dada, seperti meminta makannya si miskin."

[1655] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/209).
[1656] HR. An-Nasa`i (3011).
Sanad hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (2817).
[1657] Lih. Sunan *Al Kubra* (5/117).

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata dalam *Musnad*-nya:[1658] Abdul Qahir bin As-Sari menceritakan kepada kami, Ibnu Kinanah bin Al Abbas bin Mirdas menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, Abbas bin Mirdas, bahwa Rasulullah ﷺ berdoa pada sore hari Arafah untuk umatnya dengan ampunan dan rahmat-Nya, lalu beliau memperbanyak doanya. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, "Sesungguhnya Aku telah mengabulkannya, kecuali karena kezhaliman sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain. Adapun dosa-dosa mereka; di antara aku dan mereka (dosa-dosa mereka kepada-Ku), sungguh Aku telah mengampuninya.

Lalu beliau bersabda, "*Wahai Tuhan yang mengutus alam semesta, sesungguhnya Engkau Mahakuasa untuk memberi pahala kepada orang yang teraniaya ini lebih baik dari kezhalimannya dan mengampuni orang yang berbuat zhalim ini.*"

Pada sore hari itu Allah tidak mengabulkannya. Lalu ketika pagi hari di Muzdalifah beliau berdoa lagi, maka Allah ﷻ mengabulkan doanya, Allah berfirman, "*Sesungguhnya Aku telah mengampuni (dosa-dosa) mereka.*"

Mengetahui doanya terkabul, Nabi ﷺ pun tersenyum, lalu sebagian dari para sahabatnya berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, engkau tersenyum di saat yang mana engkau tidak tersenyum di saat itu."

Beliau bersabda, "*Aku tersenyum karena musuh Allah, Iblis, ketika dia tahu bahwa Allah ﷻ mengabulkan doaku untuk umatku, dia*

[1658] Kami tidak menemukan hadits ini di kitab *Musnad Abu Daud Ath-Thayalisi* yang ada pada kami, baik yang sudah dicetak atau dalam bentuk manuskrif.

HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/118 dan *Syu'abul Iman*, 346), dari jalur periwayatan Ath-Thayalisi, dengan sanad tersebut.

terjatuh sambil meminta kecelakaan dan kebinasaan, lalu dia menumpahkan tanah ke kepalanya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud As-Sijistani di dalam kitab *Sunan*-nya, dari Isa bin Ibrahim Al-Biraki dan Abu Al Walid Ath-Thayalisi, keduanya dari Abdul Qahir bin As-Sari, dari Ibnu Kinanah bin Abbas bin Mirdas, dari ayahnya, dari kakeknya secara ringkas.[1659]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Ayyub bin Muhammad Al Hasyimi, dari Abdul Qahir bin As-Sari, dari Abdullah bin Kinanah bin Abbas, dari ayahnya, dari kakeknya, dengan sanad tersebut, secara panjang lebar.[1660]

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab Tafsirnya[1661] dari Ismail bin Saif Al Ijli, dari Abdul Qahir bin As-Sari, dari Ibnu Kinanah, dia diberi kunyah Abu Kinanah, dari ayahnya, dari kakeknya, Al Abbas bin Mirdas, lalu menyebutkan matan haditsnya.

Al Hafizh Abu Al Qasim Ath-Thabrani berkata:[1662] Ishaq bin Ibrahim Ad-Dabari menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari orang yang mendengar Qatadah berkata: Khalas bin Amr menceritakan kepada kami dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata:

Rasulullah ﷺ bersabda pada Hari Arafah,

[1659] HR. Abu Daud (5234).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (1121).
[1660] HR. Ibnu Majah (3013).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (651).
[1661] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (2/294).
[1662] Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa 'id* (3/256, 257), dan dia menyandarkannya kepada Ath-Thabarani di dalam Mu'jamul Kabir, dia berkata, "Di dalamnya terdapat seorang periwayat yang tidak disebutkan namanya, sedangkan periwayat lainnya adalah para periwayat *Ash-Shahih*.

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ تَطَوَّلَ عَلَيْكُمْ فِي هَذَا الْيَوْمِ، فَيَغْفِرُ لَكُمْ إِلاَّ التَّبِعَاتُ فِيمَا بَيْنَكُمْ، وَوَهَبَ مُسِيئَكُمْ لِمُحْسِنِكُمْ، وَأَعْطَى مُحْسِنَكُمْ مَا سَأَلَ انْدَفِعُوْا بِسْمِ اللهِ.

"Wahai manusia, sesungguhnya Allah menganugerahi kepada kalian pada hari ini, Dia mengampuni dosa-dosa kalian, kecuali pertanggungjawaban (dosa-dosa yang harus dipertanggungjawabkan) di antara kalian, Dia memberikan kepada orang yang berbuat jelek di antara kalian untuk orang yang berbuat baik di antara kalian, dan memberikan kepada orang yang berbuat baik di antara kalian apa yang dia minta, maka bertolaklah (berangkatlah) dengan membaca basmalah."

Maka ketika di Muzdalifah, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لِصَالِحِكُمْ وَشَفَّعَ صَالِحَكُمْ فِي طَالِحِكُمْ، تَنْزِلُ الْمَغْفِرَةَ فَتَعُمَّهُمْ ثُمَّ تُفْرَقُ الْمَغْفِرَةُ فِي الأَرَضِيْنَ فَتَقَعُ عَلَى كُلِّ تَائِبٍ مِمَّنْ حَفِظَ لِسَانَهُ وَيَدَهُ، وَإِبْلِيْسُ وُجُنُوْدُهُ عَلَى جِبَالِ عَرَفَاتٍ يَنْظُرُوْنَ مَا يَصْنَعُ اللهُ بِهِمْ، فَإِذَا نَزَلَتِ الْمَغْفِرَةُ دَعَا هُوَ وَجُنُوْدُهُ

بِالْوَيْلِ يَقُوْلُ: كُنْتُ أَسْتَفِزُّهُمْ حُقُبًا مِنَ الدَّهْرِ، ثُمَّ جَاءَتِ الْمَغْفِرَةُ فَغَشِيَتْهُمْ فَيَتَفَرَّقُوْنَ وَهُمْ يَدْعُوْنَ بِالْوَيْلِ وَالثُّبُوْرِ.

"Sesungguhnya Allah telah mengampuni (dosa-dosa) orang-orang shalih di antara kalian, Dia memberi kalian (wewenang untuk memberi atau meminta syafaat kepada Allah) kepada orang-orang shalih di antara kalian untuk orang-orang yang durhaka di antara kalian, rahmat diturunkan secara merata kepada mereka, kemudian rahmat itu dibagi-bagikan (disebarkan) di bumi, lalu rahmat itu jatuh kepada setiap orang yang bertaubat dari orang-orang yang menjaga lisan dan tangannya. Sedangkan Iblis dan bala tentaranya berada di atas gunung Arafah melihat apa yang dilakukan Allah kepada mereka. Lalu ketika rahmat turun, dia dan bala tentaranya memohon kecelakaan dan kebinasaan. Dia berkata, "Aku selalu membangkitkan (menakutkan, menakut-nakuti) mereka dengan masa yang lama. Lalu datanglah ampunan dan menutupi mereka. Mereka pun berpencar sambil mendoakan kecelakaan dan kebinasaan."

Catatan: